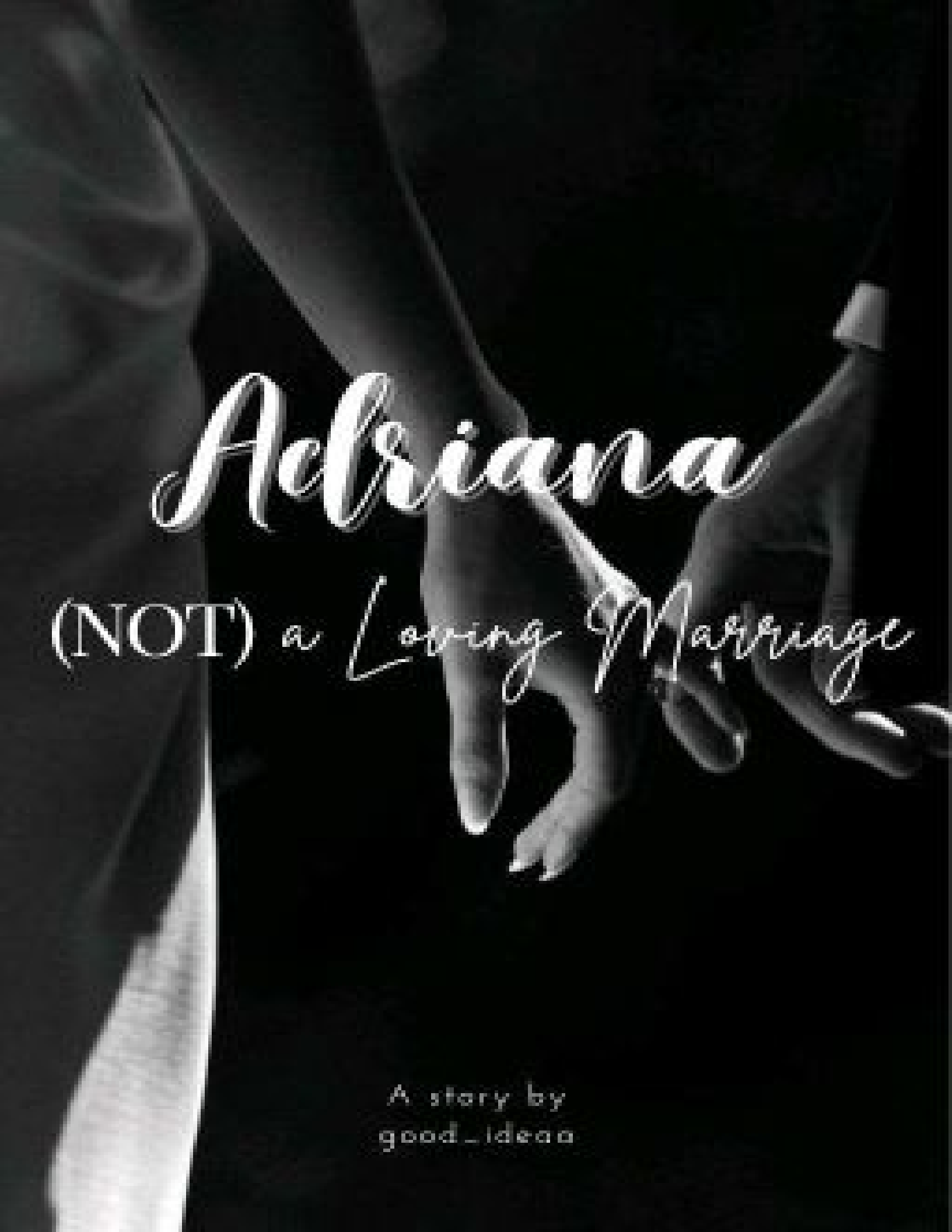
Adriana
(NOT) a Loving Marriage
A story by
good_ideaa

Prolog

Sejak Pandu Atmaja menyelamatkan Rama Winata dari kecelakaan maut lima tahun silam, keluarga mereka menjalin hubungan baik. Bahkan sejak hari itu perusahaan mereka juga bekerjasama, sehingga membuat kedua keluarga itu semakin dekat layaknya sudah bersahabat sejak lama. Sama sekali tidak terlihat kalau ternyata mereka baru mengenal satu sama lain setelah kejadian kecelakaan itu.

Namun, permintaan Adriana yang melibatkan putra sulung Winata membuat hubungan keduanya sedikit merenggang. Alasan keluarga Winata tidak setuju, karena mereka tidak ingin memaksa Gala terkait pendamping hidup, apalagi mereka mengetahui bahwa Gala sudah memiliki kekasih sejak dua tahun yang lalu. Namun, permintaan yang tidak bisa ditolak itu membuat mereka akhirnya menyetujuinya meskipun banyak drama di dalamnya.

Pandu Atmaja sendiri sebenarnya sudah menentang keras permintaan anaknya, Adriana. Dia menyelamatkan Rama Winata tanpa berniat mengungkitnya atau bahkan meminta balasan. Hal itu murni kemanusiaan karena pada saat itu hanya ada dua mobil yang melintas di jalan yang cukup sepi. Saat melihat mobil Rama Winata yang terjun ke dalam jurang, tidak terlintas pemikiran lain selain berusaha menyelamatkannya. Awalnya dia berpikir kalau pengendara mobil sudah meninggal mengingat ketinggian jurang cukup dalam. Namun, saat melihat Rama yang sedang berusaha merangkak keluar dari mobil, Pandu meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia harus menyelamatkan Rama sebelum mobilnya meledak.

Sejak saat itu, Rama sangat-sangat berterima kasih kepada Pandu. Dia seperti berhutang nyawa pada Pandu yang berhasil menyelamatkannya dari maut. Kalau saja Pandu tidak berusaha menyelamatkannya, mungkin hidupnya sudah berakhir sejak kecelakaan hari itu.

Alasan Pandu tidak bisa menolak permintaan Adriana salah satunya adalah karena dia tidak bisa melihat kekecewaan Adriana. Pandu merasa menjadi ayah yang buruk jika sampai membuat kekecewaan tumbuh pada diri Adriana.

Adriana adalah perempuan mandiri, dia tidak pernah meminta sesuatu yang menyulitkan kedua orang tuanya. Bisa dibilang, ini adalah pertama kalinya Adriana meminta sesuatu yang cukup besar pada kedua orang tuanya. Apalagi mengingat Adriana adalah anak satu-satunya. Anak yang mereka nanti selama hampir enam tahun. Pandu dan sang istri, Olivia, tidak cukup hati untuk melihat raut kekecewaan putri satu-satunya. Sehingga, mereka berusaha memenuhi permintaan Adriana meskipun sempat mendapatkan pertentangan dari semua pihak.

•••••

Adriana Felicia Atmaja, entah sejak kapan dia menyimpan perasaan pada seorang Galaxy Cakra Winata, dia tidak menyadarinya. Saat awal dia bertemu Gala lima tahun yang lalu, dia sama sekali tidak peduli, tidak ada perasaan apapun saat keluarganya dan keluarga Gala mengadakan pertemuan rutin selama satu bulan sekali untuk menyambung silaturahmi. Dia melihat Gala seperti laki-laki pada umumnya, tidak lebih.

Namun, semakin lama, perasaan itu muncul tanpa dia duga. Perasaan kagum yang semakin lama seolah semakin berkembang menjadi perasaan seorang perempuan pada laki-laki.

Cinta.

Ya, Adriana menyadari bahwa dia telah jatuh hati pada sosok laki-laki bernama Galaxy Cakra Winata. Sosok laki-laki tampan berkharisma yang mampu membuatnya meminta pernikahan di usia dua puluh empat tahun.

Setelah menikah, Adriana selalu antusias belajar menjadi istri yang baik, berharap bisa menaklukkan hati Gala yang sekeras batu.

Tapi, apa Adriana akan mendapatkan balasan atas usaha yang dia lakukan?

Tidak.

Memang seharusnya Adriana sadar, sosok laki-laki seperti Gala tidak mudah ditaklukkan. Sikapnya yang tidak peduli membuatnya lelah. Apapun usaha yang dia lakukan sama sekali tidak pernah terlihat di matanya.

Laki-laki itu seolah masih tidak bisa melupakan mantan kekasihnya yang sudah menikah dan mempunyai anak itu. Melisha Almira.

Adriana akui dia salah, dia menikah dengan Gala saat laki-laki itu sedang menjalin hubungan dengan perempuan lain. Tapi, seharusnya Gala juga menyadari kalau kekasihnya itu tidak sebaik yang dia kira. Bahkan Melisha menikah dengan laki-laki lain saat satu bulan setelah pernikahannya dan Gala digelar. Lalu, enam bulan kemudian tiba-tiba Melisha sudah melahirkan anak pertamanya. Adriana berpikir, bukankah artinya perempuan itu sudah hamil di luar nikah?

Awalnya Adriana pikir itu adalah anak Gala, tapi melihat Gala yang tidak bereaksi lebih dan tidak berusaha mengusik mereka saat itu, membuat Adriana akhirnya memahami, bahwa anak itu bukanlah anak Gala. Jadi, bisa dia simpulkan bahwa Melisha sudah berselingkuh sampai berhubungan badan dengan laki-laki lain saat sedang menjalin hubungan dengan Gala. Setidaknya, itulah asumsinya dan para media saat mengetahui Melisha melahirkan diusia enam bulan pernikahan.

•••••

Pada malam pernikahan, di salah satu kamar hotel tempat pernikahan Gala dan Adriana di gelar.

"Saya kecewa Adriana, saya sudah menganggap kamu seperti anak saya sendiri. Tapi, apa yang kamu lakukan pada kami?" Perempuan paruh baya yang merupakan nyonya Winata itu menatap Adriana dengan tatapan kecewa. Seolah rasa sayang yang dia berikan pada Adriana selama ini menghilang begitu saja. "Kamu membuat Gala bertengkar dengan kami karena permintaan kamu Adriana!"

"Kalau kamu mencintai Gala, seharusnya kamu lebih bisa mengerti perasaan dia. Dia sama sekali tidak menginginkan pernikahan ini. Dia sudah mempunyai kekasih Adriana, apa kamu tidak mengerti juga?!"

"Mama, maksud aku bukan seperti–"

"Cukup!" Nyonya Winata yang bernama Alena itu mengangkat tangannya, seolah memberi isyarat agar Adriana tidak melanjutkan ucapannya. "Tolong, jangan panggil saya Mama. Kamu sudah membuat nama keluarga kami buruk karena menikahkan Gala di saat dia menjalin hubungan dengan Melisha."

"Saya benar-benar kecewa, Adriana."

Hati Adriana mencelos saat mendapat penolakan dari ibu mertuanya. Bahkan untuk sekedar memanggil 'Mama' saja ibu mertuanya seolah tidak sudi.

"Tante..." Adriana memanggil lirih, sesuai apa yang dikatakan beliau, dia segera meralat panggilannya.

"Semua sudah terjadi, tidak ada yang perlu disesali. Saya hanya berharap, semoga kamu bisa memahami bahwa apa yang kamu mau tidak semua bisa kamu dapatkan."

Alena berjalan keluar kamar, meninggalkan perempuan yang sudah menjadi menantunya sejak tadi pagi.

Sebelum benar-benar keluar, dia berbalik sekali lagi, "Semoga kamu bisa bertahan dengan sikap Gala yang tidak sesuai dengan yang kamu inginkan."

~~•••~~

To be continued...

Haiii guys, sesuai apa yang pernah aku bilang sebelumnya, tanggal 13 Mei aku launching cerita baru, yeayyy. Aku sengaja buat yang setipe sama Selina ya, benci-benci gitu ahahah.

Mau sedikit cerita, alasan aku up nunggu di tanggal 13 Mei, karena tepat dua tahun lalu, di tanggal yang sama, lahirlah juga cerita Selina. Awal dimana aku ketemu sama kalian-kalian, awal dimana aku memberanikan diri untuk bergabung menjadi penulis di wattpad, yang sebelumnya sempat menjadi pembaca selama lima tahun. Huhu, nggak kerasa cepet banget, ternyata udah dua tahun lalu aja. Thankyou buat semuanya, love you😘💕✨

Jangan lupa follow Instagram dan tiktok author yaa, hihi, @goodideastory.

Terimakasih sekali lagi, jangan lupa vote, komen, dan follow😘💕

13 Mei 2025

1

Sejak pernikahan Gala dan Adriana dua tahun yang lalu, hubungan antara keluarga Winata dan keluarga Atmaja tidak lagi sedekat dulu. Hubungan masih terjalin baik, hanya saja entah kenapa rasanya tidak seperti dulu lagi. Seolah ada dinding tak kasat mata yang menghalangi. Pertemuan rutin yang dulu diadakan satu bulan sekali sudah tidak lagi diadakan. Pertemuan hanya saat mereka mengingat, sebagai bentuk bahwa mereka baik-baik saja. Kalau tidak salah, hanya enam kali selama dua tahun ini. Tidak seperti sebelumnya.

Adriana tidak mengira kalau semuanya akan berakhir seperti ini. Dia kira, dia akan diterima baik oleh keluarga Winata karena mereka menjalin hubungan baik. Sebelumnya pun orang tua beserta kedua adik Gala bersikap baik dan hangat padanya. Sayangnya, semua itu berakhir sejak pernikahan ini terjadi.

Mereka memang menerimanya. Hanya saja, Adriana merasa kalau sikap mereka berbeda. Tidak sehangat dulu. Ayah dan Ibu mertuanya pun hanya bersikap seadanya saat dia datang berkunjung. Keluarga mereka seolah terasa... asing? Entahlah, dia sendiri pun tidak ingin berasumsi apapun. Mungkin saja, kekecewaan mereka padanya masih begitu mendalam. Adriana akan berusaha memahami itu.

"Kali ini Gala kemana lagi?"

Sudah hal biasa kalau akhir pekan seperti ini Gala selalu menghindari Adriana dengan pergi entah kemana. Akhir pekan yang Adriana pikir bisa menjadikannya kesempatan agar mereka bisa satu langkah lebih dekat nyatanya tidak berjalan sesuai dengan pikirannya.

Gala, laki-laki itu selalu menghindari setiap kesempatan yang menjadikan mereka bertemu satu sama lain. Contohnya seperti saat ini, akhir pekan yang seharusnya dia gunakan untuk beristirahat di rumah setelah enam hari bekerja tidak dia gunakan dengan baik. Dia memilih pergi entah kemana untuk menghindarinya. Lama kelamaan Adriana merasa muak dengan semua itu. Apa Gala berpikir kalau Adriana adalah virus yang seharusnya dihindari? Gala benar-benar merendahkannya.

Adriana mendongak, menatap sahabatnya yang melontarkan tanya padanya.

"Tadi di rumah." Jawabnya apa adanya, "Nggak tau kalau sekarang."

Perempuan bernama Indira itu tampak mengernyitkan keningnya bingung. Kalau di rumah, untuk apa sahabatnya ke sini merecokinya sejak pagi? Bukankah biasanya dia akan sangat antusias saat suaminya berada di rumah?

"Ada apa lagi?"

"Aku lagi *badmood*."

Adriana lelah. Hati dan pikirannya lelah. Semakin hari sikap Gala semakin membuatnya terasa jauh dari jangkauan. Laki-laki itu tidak pernah melihatnya ada. Bahkan hanya untuk bertatap muka saja seolah Gala tidak sudi. Sepertinya rasa benci Gala padanya sudah mendarah daging.

Adriana menghela nafas lelah. "Aku kayak kecintaan banget, ya, Ra?"

"Banget!" Sahut Indira cepat. "Udah tau kamu nggak pernah dihargai sedikitpun, tapi kamu tetep aja kecintaan."

Indira menghela nafasnya, "Bukannya apa-apa, tapi apa nggak capek kalau setiap hari nggak pernah dihargai?"

"Aku aja capek lihat kamu yang seperti ini. Berjuang dalam pernikahan yang nggak tau bahagianya dimana."

"*Please* deh, Na, cinta yang sewajarnya aja, nggak usah berlebihan, supaya sakit dan kecewa kamu nggak kerasa banget."

"Lagipula kamu ngapain sih tiba-tiba nikah sama dia? Maksud aku, banyak loh yang suka sama kamu. Mereka jauh lebih baik dari Gala."

"Perasaan nggak bisa dipaksa, Ra."

"Ya itu kamu tau, seharusnya kamu paham juga kalau perasaan Gala sama kamu nggak bisa dipaksa begitu aja."

Adriana terdiam. Perkataan Indira sedikit menyentil hatinya. Dia tidak mengelak, karena memang perkataan Indira adalah fakta. Fakta bahwa dia terlalu memaksakan keadaan, memaksa menikah dengan Gala yang tidak mempunyai perasaan apapun padanya.

Pada awalnya dia percaya diri, percaya bahwa suatu saat nanti, Gala akan membalas perasaannya, menghargainya, atau bahkan mencintainya. Tapi, semakin lama dia semakin tertampar oleh kenyataan yang terjadi.

Dua tahun, bukanlah waktu yang singkat. Dua tahun, dia berusaha mengambil hati Gala. Dia selalu menghargai dan menghormati Gala sebagai suaminya, walaupun Gala tidak pernah sekalipun menganggapnya. Gala, sama sekali tidak menghargainya sebagai seorang istri. Harga dirinya seolah turut diinjak-injak.

Jujur saja dia sudah tidak kuat menghadapi Gala jika sikapnya tidak berubah. Saat mereka bertatap muka saja dia tidak banyak bicara. Kosa kata yang keluar dari mulutnya seolah bisa dihitung dengan jari. Tapi saat tengah marah, laki-laki itu bisa sangat menyeramkan. Pernah sekali tanpa sengaja dia masuk kedalam kamar Gala dan membuka-buka lemarinya, berniat menyiapkan baju kerjanya saat laki-laki itu tengah mandi. Namun, bukannya ucapan terima kasih yang dia dapatkan, melainkan amarah laki-laki itu. Sejak saat itu, dia tidak pernah lagi berani masuk ke dalam kamar suaminya.

Ya. Mereka memang pisah kamar sejak awal. Gala seolah membuat dinding tak kasat mata diantara keduanya.

"Kalau cerai gimana, ya?"

Mata Indira melebar mendengar gumaman lirih dari Adriana. "Jangan aneh-aneh deh ya, kamu mau buat keluarga Gala dan keluarga kamu semakin asing?"

"Tapi, dari awal keluarga Gala juga nggak setuju."

"Ya, tapi semua udah terjadi, Adriana." Ujar Indira dengan gemas, "Kalau kamu cerai, semua kembali berantakan. Orang tua Gala juga pasti semakin menganggap kamu mempermainkan keluarga mereka."

"Aku capek, Ra. Gala tuh bener-bener nggak pernah sekali aja ada niat buat menghargai aku."

"Itu pilihan kamu. Seharusnya dari awal kamu udah tau konsekuensinya."

Fokus Adriana kembali pada ponselnya, namun pikirannya berkelana ria entah kemana. Entah sampai kapan dia kuat menghadapi situasi seperti ini. Ingin berlari pun rasanya tidak mungkin.

"Aku nggak menyarankan kamu buat bercerai." Ujar Indira lagi, "Tapi, kalau memang kamu udah nggak kuat, maka lepaskanlah. Buat diri kamu bahagia. Semua hal yang dipaksakan, tidak selalu berakhir baik. *So, think it over.*"

Adriana terdiam, mencoba meresapi nasihat Indira yang selalu bisa membuatnya terdiam. "Makasih, Ra, aku akan lebih berpikir lagi buat ambil keputusan."

Adriana kembali fokus pada media sosialnya. Tangannya membuka-buka akun profilnya. Tatapannya terhenti pada bio instagramnya yang menampilkan 'Mrs. Winata'. Tanpa berpikir panjang, dia segera menghapusnya. Menurutnya, itu sangat berlebihan. Ada apa dengan otaknya saat dia mengetikkan kalimat itu?

Tidak bisa dipungkiri, saat itu, dia tidak bisa membendung rasa bahagianya saat menikah dengan Gala, maka dari itu dia langsung mengganti bio-nya menjadi Mrs. Winata, seolah ingin memberitahukan bahwa dia merupakan istri dari seorang Galaxy Cakra Winata. Sekarang, Adriana menyadari,

kalau itu semua sangatlah berlebihan. Tanpa memberi embel-embel Mrs. Winata, semua orang juga sudah mengetahui mengenai hal itu.

Tak lupa juga dia mengamati unggahan dua tahun lalu yang sempat dia sematkan, foto pernikahannya. Dalam sekali tekan, foto tersebut sudah hilang dari akun media sosialnya. Tentunya unggahan tersebut banyak sekali mendapatkan komentar buruk pada saat itu, sebagian besar dari mereka adalah penggemar Gala dan juga Melisha.

"Baru sadar kalau aku bisa segila ini kalau kecintaan." Gumam Adriana pelan. Dengan kesadaran penuh dia mulai berhenti mengikuti akun media sosial Gala yang sudah mempunyai pengikut hampir delapan juta itu. Tak lupa juga dia memblokirnya. "Dia bahkan nggak *followback* aku."

Dalam waktu kurang lebih sepuluh menit, akun media sosial dengan pengikut tiga juta itu sudah bersih dari kata berlebihan. Cukup banyak foto dan juga sorotan yang Adriana hapus tentang dia dan Gala, hingga hanya menyisakan foto-fotonya sendiri saat sedang pemotretan dan juga *endorsement*.

"Baru sadar kamu?"

Adriana mendengus, "Kayak kamu nggak pernah aja."

Indira mengedikkan bahunya, "Setidaknya aku udah sadar."

"Ya, ya, terserah. Tapi kamu nggak bisa mengelak kalau kamu juga sama gilanya kalau kecintaan."

"Udah *template*-nya perempuan kalau udah kecintaan nggak bisa dinasihati, kayak kamu."

"Enak aja!" Adriana mencubit pelan lengan Indira yang membuat sang empunya tertawa.

"*Fans* Gala sama Melisha udah jadi *hatters* kamu semua kayaknya ya." Ujar Indira setelah tawanya mereda. Matanya melirik ponsel Adriana. Dia

menyadari kebanyakan komentar dari unggahan Adriana berisi sebuah hujatan.

"Kaget banget ternyata seterkenal itu Gala sama Melisha, sampai aku banyak dihujat sana-sini."

"Ya gimana, suami kamu aja penggemarnya banyak banget. Dan jangan lupa, Melisha juga cukup terkenal karena dia pacaran sama Gala."

Meskipun Gala seorang pengusaha dan jarang memposting sesuatu di media sosial, penggemarnya jauh lebih banyak dari Adriana yang merupakan *selebgram*. Visualnya yang tampan dan berkharisma itu membuat dia banyak menarik perhatian publik, khususnya kaum perempuan.

Postingannya di media sosialnya pun tidak banyak, kalau tidak salah hanya sekitar sepuluh sampai lima belas foto, tapi pengikutnya sudah mencapai delapan juta pengikut. Adriana jelas bukan apa-apa jika dibandingkan dengan sang suami.

Melisha sendiri sebelumnya bukan *selebram* atau model. Namun sejak menjalin hubungan dengan Gala, pengikut dan penggemar di media sosialnya langsung melejit, hingga mencapai hampir dua juta pengikut. Pantas saja saat dia dan Gala tiba-tiba menikah banyak orang yang menyerbu dan berkomentar negatif tentangnya di akun media sosialnya. Penggemar keduanya berubah menjadi *hatters*-nya, bahkan hingga saat ini.

Adriana mengedikkan bahunya. "Mereka semua tutup mata kalau Melisha selingkuh dari Gala sampai punya anak dari laki-laki lain."

"Tapi, Melisha kelihatan bahagia banget sama suami dan anaknya. Terus buat apa dulu dia pacaran sama Gala?"

"Nggak tau, Ra, ngapain tanya sama aku?"

"Kamu kan istri Gala."

"Menurut kamu, aku sama Gala udah banyak cerita tentang banyak hal, begitu?" Tanya Adriana sewot.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Indira terkekeh, "Okay-okay santai."

Adriana melirik jam di pergelangan tangannya, sudah pukul setengah enam sore. "Udah sore banget, aku pulang dulu, ya."

"Okay, hati-hati, ya."

•••••

Adriana tiba di rumah pukul enam lebih, setelah memakan waktu sekitar tiga puluh lima menit dari *apartement* Indira.

Seperti dugaannya sebelumnya, mobil yang biasa Gala gunakan, tadi pagi masih terparkir rapi di garasi, kini sudah tidak ada. Artinya Gala tidak ada di rumah sekarang.

Adriana menghela nafas lelah, seperti biasa, beginilah rumah tangga mereka. Tidak ada pertemuan *intens* diantara keduanya. Pukul tujuh pagi Gala berangkat kerja, lalu terkadang dia pulang pukul delapan malam. Kemudian saat akhir pekan, dia selalu pergi dan pulang seperti hari-hari biasa. Sekarang Adriana berpikir, rumah tangga jenis apa yang dia jalani saat ini?

"Saya ijin pulang dulu ya, Bu."

Adriana tersentak kaget saat menyadari ada suara yang tiba-tiba muncul. Saat mengetahui itu suara Bi Asih yang baru saja muncul dari arah ruang tengah barulah dia mengelus dadanya lega. "Oh, udah mau pulang, Bi?"

"Iya, Bu, pekerjaan saya sudah selesai. Makan malam juga sudah saya siapkan."

Adriana mengangguk, "Yaudah, Bi, terima kasih ya. Bibi hati-hati di jalan."

"Baik, Bu."

Setelah mendapatkan jawaban dari majikannya, Bi Asih lekas berjalan keluar, menyusul dua asisten rumah tangga lain yang sudah pulang sejak sepuluh menit yang lalu.

Beberapa asisten rumah tangga yang Adriana pekerjakan disini akan datang saat pagi dan pulang saat petang. Jadi kini hanya dia sendiri yang berada di rumah yang cukup besar dan luas ini. Meskipun pada awalnya dia takut, tapi semakin lama hal ini sudah terbiasa baginya, dia berpikir tidak ada yang perlu dia takutkan. Lagipula, ada dua penjaga yang berjaga di depan gerbang.

Langkah kaki Adriana menuju dapur sebelum naik ke kamarnya yang berada di lantai atas, berniat menyegarkan tenggorokannya yang sudah terasa haus sejak tadi.

Saat tengah meneguk segelas air, tiba-tiba ada tangan menjuntai dari arah belakangnya, mengambil satu botol air dingin. Spontan Adriana tersedak, merasa terkejut lantaran dia berpikir hanya dia sendiri yang berada di rumah. Pikiran buruk langsung menyerbu kepalanya, tangan siapa itu? Maling ataukah ... hantu?

Dengan cepat Adriana menoleh, matanya sedikit melebar, terkejut. "Kamu ... kok di rumah?"

Gala, sang pelaku yang telah membuat jantung Adriana hampir copot itu dengan santai mengambil gelas, lalu membawanya menuju meja dapur. "Kenapa? Nggak boleh?"

Adriana menutup kulkas pelan, "Bukan begitu, aku pikir kamu nggak di rumah."

"Aku lihat mobil kamu nggak ada di garasi." Lanjutnya lagi.

"Sekretaris saya yang pakai."

Adriana hanya ber-oh ria, matanya sedikit melirik ke arah Gala yang tengah meneguk air dingin. Dari penampilannya yang hanya memakai celana pendek tanpa atasan dengan tubuh penuh keringat, Adriana menduga bahwa laki-laki itu baru saja berolahraga.

Gala yang mempunyai kebiasaan berolahraga telah mendesain rumahnya dengan dilengkapi satu ruangan *gym*, yang berada terpisah dari rumah

utama, tepatnya di dekat kolam renang.

"Seharian di rumah?" Tanya Adriana basa-basi.

"Ya."

"Jelaslah dia di rumah, karena aku pergi. Kalau aku di rumah, mana mungkin dia buang-buang waktunya di rumah." Batin Adriana menertawakan dirinya sendiri. Sebegitu bencikah Gala kepadanya? Adriana merasa seolah dia telah melakukan tindak kriminal.

Adriana bersedekap dada, helaan nafas lelah keluar dari hidung dan mulutnya. "Aku nggak tau lagi kemana tujuan pernikahan ini."

"Daripada suami istri, kita lebih pantas disebut orang asing yang kebetulan berada di atap yang sama."

Sedetik kemudian Adriana menggeleng pelan, meralat ucapannya, "Salah,"

"Kita memang orang asing, yang kebetulan menikah karena aku yang memaksa." Lanjutnya lagi, kali ini dengan adanya sedikit penekanan pada setiap kalimat yang dia ucapkan.

Gala, laki-laki itu hanya mendengarkan, tidak sekalipun berniat membalas, tapi bibirnya menyeringai samar.

"Dua tahun, Gala, dua tahun," Adriana menggeleng samar, "Dua tahun bukan waktu yang sebentar."

"Aku capek." Adriana berujar dengan sedikit putus asa, seolah tidak ada harapan lagi pada pernikahan mereka. "Sekarang terserah kamu. Keputusan sepenuhnya aku berikan pada kamu."

"Termasuk soal perceraian."

~~•••~~

To be continued...

Istri mana si guys yang betah nggak dihargai selama dua tahun? Awalnya mungkin bisa dimaklumi karena belum terbiasa aja. Tapi kalau selama dua tahun nggak ada perubahan, berarti memang orangnya yang bermasalah, ya nggak sih?

Sakit sih jelas, muak? Jangan tanya lagi, udah pasti muak banget tuh si Adriana, tapi dia berusaha buat sabar. Eh, udah di sabarin malah semakin seenaknya. Enaknya di apain ya si Gala?

Okay guys, sekian, jangan lupa vote dan komennya yawww😉😍💕✨

16 Mei 2025

2

Selain model dan *selebgram*, Adriana juga mempunyai *brand skincare* sendiri. *Brand skincare* yang dia beri nama Ms. Beauty itu sudah berdiri sejak tiga tahun yang lalu. Mempunyai kandungan yang bagus dan efektif membuat wajah terhempas dari jerawat serta kotoran, menjadikan *brand*-nya cukup terkenal meski terhitung masih baru.

Selain tersedia di *offline store*, *skincare* miliknya juga bisa dibeli melalui online. Adriana sering mempromosikannya melalui *live streaming* saat dia ada waktu senggang ketika berada di toko. Karena sebetulnya sudah ada karyawannya yang khusus untuk melakukan *live*.

"Udah tiga tahun ini aku nggak pakai *skincare* lain selain punyaku sendiri guys." Ujar Adriana yang saat ini tengah melakukan *live streaming*. *Live* kali ini hanya sebagai pengisi waktu bosannya. Dia baru saja menyelesaikan beberapa video *endorsement*.

Adriana membaca satu persatu komentar-komentar orang yang sampai saat ini masih menghujatnya. Entah kenapa mereka tidak lelah berkomentar buruk tentangnya. Saat ada celah, mereka seolah tidak pernah kehabisan kata untuk selalu menghinanya.

@mawar90 : *"Kok suaminya nggak pernah masuk live? Oh iya, kan suami hasil rebut ya haha."*

@cintakamu23 : *"Kak kamu cantik dan berpendidikan, tapi kenapa jadi pelakor?"*

@afterrrrain : *"Heran deh, pelakor begini masih aja dikasih panggung."*

@putrikinanti63 : *"Mau tanya dong, gimana sih rasanya nikah sama laki orang?"*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

@jjbyqila : *"Tabur tuai itu memang nyata ya, Melisha udah bahagia sama suaminya, udah ada anak yang ganteng. Eh, yang sini anak aja belum punya, ups sorry keceplosan."*

@**bungakrna :** *"Kayaknya karma udah jalan ya wkwkk, buktinya sampai sekarang nggak hamil-hamil padahal udah dua tahun nikah haha."*

Adriana sedikit mengelus dadanya, "Ya ampun jahat banget."

Menghiraukan, Adriana lebih memilih merespon dan menjawab komentar positif untuknya.

@rinduay : *"Kenapa jarang buat a day in my life kak? Kangen banget tau."*

Membaca salah satunya, Adriana tertawa pelan. "Ternyata ada yang suka sama *a day in my life* ku ya? Yaudah nanti aku akan sering update buat *a day in my life* kalau kalian mau."

@luvyouuu : *"Tumben live malem-malem, habis ngapain hayo? Haha."*

Sekali lagi, Adriana terkekeh, "Aku lagi bosen banget habis *take* video, karna belum ngantuk yaudah *live* aja supaya ditemenin kalian."

Setelah cukup lama berbincang-bincang kepada penggemarnya, Adriana mengakhiri sesi *live streaming* saat dirasa sudah mengantuk.

Sebelum merebahkan diri ke ranjang, tak lupa Adriana berjalan menuju balkon untuk menutup pintu dan tirainya yang sebelumnya masih terbuka.

Begitu sampai di depan pintu balkon, semilir angin langsung membuat rambut panjang Adriana berkibar. Hawa dingin langsung menusuk kulit tubuhnya yang hanya terbalut baju tidur lengan pendek. Sepertinya malam ini akan turun hujan lantaran tidak ada bulan dan bintang yang biasanya menghiasi langit.

Adriana melangkah keluar, sejenak ingin menikmati udara dingin yang cukup menyegarkan pikiran. Tanpa sengaja tatapannya bertemu dengan manik mata tajam Gala yang berada dibawah sana. Beberapa detik seolah

pandangan mereka terkunci begitu saja, sebelum Adriana terlebih dahulu memalingkan wajahnya.

Adriana buru-buru melangkah masuk. Kepalanya sibuk memutar mengingat kejadian dua hari yang lalu. Sejak pembicaraan itu, mereka sama sekali tidak saling bertegur sapa, bertatap muka saja tidak. Adriana sengaja menghindari Gala, dia sudah terlanjur muak.

•••••

Tatapan mata Gala tak lepas dari balkon kamar Adriana yang sudah perempuan itu tutup sejak lima menit yang lalu. Sejenak kepalanya memikirkan ucapan Adriana dua hari yang lalu.

Perceraian?

Jadi perempuan itu telah berani membahas perceraian disaat dia sendiri yang menciptakan pernikahan ini? Apa dia berpikir semua akan kembali seperti semula jika mereka bercerai? *Well*, sepertinya Adriana harus sedikit diberi pelajaran.

"Adriana, kamu pikir semua bisa berjalan sesuai apa yang kamu mau?"

"Kamu sudah mengambil kendali saat pernikahan, maka biarkan saya yang mengambil kendali sekarang."

"Kamu tidak ada hak untuk mengatur kehidupan saya. Pernikahan, lalu sekarang perceraian?"

"Semua tidak akan semudah itu, Adriana."

Gala berbicara sendiri seolah ada Adriana di depannya. Bibirnya sibuk menyesap cerutunya, sembari sesekali terkekeh kecil.

Semua pemikiran yang ada pada otak Adriana selalu berhasil membuatnya tidak habis pikir. Perempuan itu, dengan segala bentuk pemikirannya benar-benar diluar dugaannya. Baru beberapa hari yang lalu sikapnya seperti biasa yang selalu berusaha mengajaknya berbicara agar bisa menarik perhatiannya, lalu sekarang dengan tiba-tiba mengatakan perceraian?

Apakah dia sedang bercanda? Jika ya, mungkin kali ini berhasil sedikit menarik perhatiannya.

•••••

Pagi ini Adriana sengaja keluar saat Gala sudah berangkat, tentunya untuk meminimalisir pertemuan mereka yang pastinya sangat memuakkan.

"Selamat pagi, Bu." Tiba di meja makan Adriana disambut oleh asisten rumah tangga yang tengah membersihkan piring kotor, sepertinya itu piring bekas Gala makan.

"Pagi, Bi." Adriana segera duduk, dia harus mengisi perutnya terlebih dahulu sebelum berangkat untuk pemotretan.

"Bapak baru saja berangkat, Bu." Ujarnya tanpa Adriana bertanya.

Adriana mengangguk santai, mulutnya sibuk menguyah roti dengan selai favoritnya, cokelat. "Ya, saya tau."

Asisten yang bernama Bi Utami itu tersenyum kikuk melihat respon majikannya yang tak biasa. "Ada yang bisa saya siapkan lagi, Bu?"

"Enggak perlu, Bi. Setelah ini saya juga akan berangkat."

"Baik, Bu. Kalau begitu, saya ijin ke belakang dulu, permisi." Pamitnya undur diri.

Adriana memakan sarapannya dengan santai. Saat ini masih pukul setengah delapan, sedangkan jadwal pemotretannya masih jam sepuluh nanti. Sebenernya masih lama untuknya bisa bersantai dirumah. Tapi, dikarenakan hari ini dia akan datang ke *offline store* miliknya, Ms. Beauty, jadi dia harus datang lebih awal.

Adriana sesekali membuka sosial medianya, sekedar mengecek jikalau ada sesuatu yang penting. Sejenak matanya menyipit kala melihat satu postingan dari akun gosip tentang dirinya.

Adriana menghela nafasnya, akhir-akhir ini apapun yang dia lakukan, atau apapun mengenai postingannya selalu menjadi perbincangan publik. Bahkan saat ini ada yang membahas mengenai dirinya yang menghapus postingan tentang Gala di akunnya. Mereka berbondong-bondong berasumsi jika dia sedang ada masalah dengan Gala. Tak jarang juga mereka menyebut bahwa akan ada perceraian sebentar lagi.

Adriana heran, sebenarnya apa yang orang-orang dapatkan jika mengurusi hidup orang lain? Apakah Adriana harus membayar mereka agar tidak mengurusi hidupnya lagi?

Adriana tau kalau hal ini sudah menjadi resikonya sebagai *public figure,* yang pastinya hal sekecil apapun akan selalu menjadi konsumsi publik. Tapi, menurutnya, jika sudah menyangkut hal pribadi, mereka tidak ada hak untuk ikut campur.

Ya, Adriana akui kalau semua itu terjadi sejak pernikahannya dengan Gala. Kehidupannya yang sebelumnya tidak sedetail itu dibahas oleh orang-orang. Bahkan saat ini, apapun yang dia lakukan akan selalu salah dimata mereka. Seperti saat dia sedang pemotretan, banyak yang mengatakan kalau dia tidak pantas menjadi *brand ambassador* dari salah satu parfum dari *merk* yang cukup terkenal. Banyak yang menekan pihak parfum agar mereka memutus kerjasama dengannya. Beruntungnya pihak parfum tidak terkecoh dan tetap mempertahankan kerjasama mereka yang sudah terjalin cukup lama.

Adriana meletakkan kembali ponselnya, jangan sampai karena berita tidak penting itu membuat *mood*-nya menjadi rusak pagi ini. Pekerjaannya yang padat sampai sore masih membutuhkan *mood* yang bagus.

Drrrttt

Deringan ponsel kembali menyita perhatian Adriana. Dengan malas tangannya kembali meraihnya, sebelum panggilan dari sahabatnya, Indira, berakhir.

"Ya, Ra?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu udah siap-siap belum? Aku udah on the way."

Hari ini Adriana akan berangkat bersama Indira, dikarenakan mereka berdua sama-sama menjadi *brand ambassador* parfum dengan *merk* Flora Rose. *Fyi,* Indira juga merupakan *selebgram* seperti dirinya.

"Udah kok." Jawabnya sembari menggigit gigitan terakhir roti cokelatnya. "Yaudah aku tunggu. Hati-hati, nggak perlu kebut-kebutan. Kamu bukan pembalap."

Di seberang sana Indira tertawa. *"Haha, of course."*

•••••

"Kamu jadi *trending topic* lagi deh, Na."

Seperti yang tadi Adriana katakan, dia sedang menjadi perbincangan publik setelah menghapus bio dan foto tentang Gala. Aneh bukan? Tentu saja. Masalah setidakpenting itu saja bisa menjadi *trending topic*? Sebesar itu kah pengaruh Gala? Tidak perlu terkejut sebenarnya, karena hal ini bukan yang pertama, melainkan sudah kesekian kalinya. Bahkan terlalu banyaknya, Adriana sampai tidak bisa menghitungnya.

Adriana mengangguk malas, "Nggak makan kali kalau nggak buat berita sehari aja tentang aku."

"Aku juga heran, nggak habis-habis mereka buat berita yang nggak penting."

"Yaudahlah, mau di apain juga susah kalau udah begini. *Hatters* aku banyak."

Indira terkekeh, "*Hatters* kamu melebihi *fans* kamu kayaknya deh, Na."

"Memang." Adriana menyetujui. "Lihat aja itu, *hatters* aku alumni dari *couple* Gala Melisha."

Indira terkekeh, "Nggak mau *klarifikasi*?"

"*Klarifikasi* apa?"

"Soal yang kamu hapus foto-foto sama Gala."

"Nggak sih, buat apa *klarifikasi*?"

"Ya, buat mencegah supaya mereka nggak beransumsi macem-macem. Mereka pikir kamu sama Gala lagi ada masalah."

"Biarin aja. Nggak ada yang spesial dari hubungan kami."

"Tapi mereka parah banget loh, Na. Mereka ngiranya kamu ada masalah, terus doain kalian supaya cepet cerai. Jahat banget tau."

Adriana mengangguk-anggukkan kepalanya, "Biarin aja, terserah mereka mau bilang apa."

Indira menatap Adriana dengan kening berkerut. Respon santainya justru mengundang curiga. "Kamu nggak berencana buat dugaan mereka bener kan, Na?"

Adriana diam tak menggubris.

"Na,"

Adriana membuang nafas lelah, "Nggak tau, Ra. Doain aja yang terbaik, okay?"

"Itu pasti." Indira menghela nafasnya, "Jujur aja, sebenarnya aku nggak suka lihat kamu yang nggak pernah dihargai seperti ini, Na."

"Tapi, keputusan cerai juga bukan hal yang main-main. Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Semua bukan hanya tentang kamu dan suami, tapi ada keluarganya dan keluarga kamu juga. Apalagi sebelumnya hubungan mereka baik-baik aja. Jadi, aku pikir, semua harus kamu pertimbangkan secara matang." Lanjut Indira memberikan opininya. Memang benar dia tidak terlalu suka saat Gala tidak menghargai Adriana sama sekali. Hanya saja, fakta bahwa perceraian bukanlah solusi yang

cukup baik memang benar adanya. Semua harus di dasari dengan pemikiran yang matang guna mencegah adanya permasalahan lain di lain waktu.

"Tapi, ada kalanya kita harus melepaskan yang menyakitkan, kan, Ra?"

"Betul," Indira mengangguk setuju, "Intinya, apapun itu, aku selalu dukung keputusan kamu. Tapi, aku rasa, aku juga harus ingetin kamu sekali lagi, kalau kamu nggak boleh gegabah saat mengambil keputusan. Pikirkan baik-baik sebelum kamu benar-benar bertindak nantinya."

"Iya, Ra, aku pasti selalu inget pesan kamu. *Thank you,* sayang banget sama kamu." Ujar Adriana sembari memeluk Indira dari samping.

Indira memutar matanya malas. "Eh, Na, aku tiba-tiba kepikiran deh."

Adriana melepas pelukannya, "Apa?"

"*Hatters* kamu kan banyak banget ya, apa jangan-jangan mereka itu *buzzer*?"

"*Buzzer*?" Kening Adriana mengernyit, mencoba memahami maksud dari sang sahabat.

"Iya, mereka dibayar buat *hate* kamu."

"Siapa yang bayar?"

"Melisha, *maybe*? Atau Gala?"

"Gala sih nggak mungkin, ya. Dia sibuk, nggak ada waktu buat berurusan sama *buzzer*. *But*, Melisha, *who knows*?"

"Bisa jadi sih, soalnya jarang ada yang *hate* Melisha padahal jelas-jelas dia selingkuh dari Gala." Indira menggerutu sebal, membayangkannya saja membuatnya kesal. "Mana ada nikah baru enam bulan udah lahiran."

"Tapi kayaknya nggak mungkin sih, yakali mau-maunya buang uang buat hal nggak sepenting ini?"

"Ya mungkin aja kan?"

Adriana mengedikkan bahunya, "Nggak mau nuduh. Tapi, kalaupun memang iya, biarin aja, nanti juga capek sendiri. Aku udah kebal sama *hate*-nya mereka."

"Aku doain semoga uangnya habis buat bayar *buzzer* seumur hidup." Celutuk Indira yang mengundang tawa keduanya.

•••••

Karena jadwal hari ini yang cukup padat, Adriana pulang cukup malam dari biasanya. Pukul setengah sepuluh dia baru sampai rumah dengan di antar oleh Indira.

"Thanks, Ra, hati-hati, ya."

Selepas mobil Indira melaju, Adriana memasuki gerbang rumahnya, yang di sambut sopan oleh ketiga penjaga.

"Selamat malam, Bu." Sapa salah satu penjaga.

Adriana mengangguk, "Malam."

Tepat menginjakkan kakinya di dalam gerbang, tatapannya justru tertuju pada mobil Gala yang sudah terparkir di garasi. Tidak, bukan itu masalahnya. Masalahnya, sang pemilik mobil juga baru saja keluar dari mobilnya. Sepertinya, Gala juga baru pulang.

Adriana menghela nafas lelah, sepertinya niatnya untuk menghindari Gala tidak berjalan cukup baik hari ini. Baik, tidak masalah, dia hanya perlu bersikap tidak peduli.

Dengan langkah percaya diri, Adriana berjalan dengan santai. Ekspresinya menunjukkan raut wajah yang tidak biasa, datar dan tenang.

Sama halnya dengan Adriana, Gala pun menyadari kehadiran Adriana yang baru pulang. Dia sengaja memperlambat langkahnya, ingin mengetahui apakah Adriana masih ingin berniat menghindarinya atau tidak.

Menyadari bahwa sikap Adriana kelewat tenang, Gala sedikit tersenyum sinis. *Well*, apakah acara hindar-menghindar sudah selesai saat ini?

Adriana yang sampai ke pintu lebih dulu bergegas membuka kuncinya, tidak ingin berlama-lama bertatap muka dengan Gala.

"Kenapa susah banget sih?" Batin Adriana geram. Dalam situasi yang seperti ini bisa-bisanya kuncinya tidak bisa diajak bekerjasama.

"Kenapa buru-buru, Adriana?"

Adriana tak menggubris, seolah telinganya tidak mendengar sama sekali suara orang yang berada di belakangnya.

"Sial, pantes aja nggak bisa, ternyata salah kunci." Batinnya saat menyadari bahwa kunci yang dia gunakan untuk membuka pintu rumah adalah kunci kamarnya. Inilah yang tidak dia sukai saat menggabungkan semua kunci yang dia punya ke dalam satu gerombolan, sulit di temukan di saat terburu-buru. Pada awalnya, tentu dengan harapan agar tidak hilang sewaktu-waktu, namun kini justru menimbulkan masalah saat situasi darurat seperti ini.

Tidak berniat membantu Adriana yang sedikit kesulitan membuka pintu, Gala justru menikmatinya. Tangannya bersedekap dada sembari memandang Adriana dengan intens. "Kita perlu bicara, Adriana."

Klik

Adriana menghela nafas lega, buru-buru dia mendorong knop pintu yang sudah berhasil terbuka.

"Adriana."

Gala mencekal pergelangan tangan Adriana cukup erat, membuat Adriana berhenti melangkah.

"Nggak ada yang perlu dibicarakan." Ujarnya tegas, matanya melirik tangannya yang masih di cekal. "Lepas."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gala melepasnya. Sebelum Adriana benar-benar pergi, dia berujar dengan nada yang seolah meremehkan, "Itu artinya, kamu tidak serius soal perceraian?"

Adriana kembali menghentikan langkahnya, tanpa menoleh dia menjawab. "Aku serius."

Gala mengangguk-anggukkan kepalanya, dia melangkahkan kakinya mendahului Adriana. "Datang ke kamar saya, jika kamu serius."

~~•••~~

To be continued...

Gala (29)
Adriana (26)

Nah, pas nikah umur Adriana masih 24 ya, udah jalan dua tahun jadi sekarang udah 26.

Segitu dulu informasinya, yang lain menyusul ya.

Mengenai pertanyaan tentang jadwal update, aku nggak ada jadwal ya. Mungkin bisa empat hari sekali, lima hari sekali atau bahkan seminggu sekali, menyesuaikan juga sama kegiatan aku di real life😇

Okay, sekian dulu, terimakasih, jangan lupa vote dan komennya yawww 💕✨

20 Mei 2025

3

Pergi ke kamar Galaxy? *Big no!*

Adriana jelas tidak akan menurutinya. Jika dia menurut, Gala bisa berpikir bahwa dia masih bisa mengendalikannya. Adriana tidak menginginkan hal itu. Dia ingin Gala tau bahwa laki-laki itu tidak bisa lagi memperlakukannya seenaknya.

Demi pembahasan kelanjutan perbincangan mereka beberapa hari yang lalu, setelah membersihkan diri, Adriana menunggu Gala di ruang tengah, ruang santai yang biasa dia gunakan untuk menonton televisi sembari menunggu Gala pulang.

Sudah lima belas menit dia menunggu, sama sekali belum ada tanda-tanda bahwa laki-laki itu akan keluar dari kamarnya.

"Dia serius nggak sih?"

Sepuluh menit berlalu, masih belum ada tanda-tanda seseorang datang. Hal itu semakin membuat Adriana kesal. Apakah Gala berpikir bahwa dia mau datang ke kamarnya? Sepertinya Adriana harus menekankan kepada laki-laki itu agar tidak terlalu menampilkan sikap percaya dirinya.

Dengan kesal, Adriana menghubungi nomor telepon Gala, menekan nomornya berkali-kali saat tidak mendapati jawaban dari sang empunya.

Pada panggilan ke lima, barulah Gala mengangkat teleponnya.

"Turun sekarang!" Ujar Adriana cepat, tanpa berbasa-basi. "Aku tunggu di ruang tengah."

"Siapa yang bilang kalau kita akan bicara di sana?"

Suara menyebalkan dari seberang sana membuat Adriana semakin geram. "Jangan buang-buang waktu."

"Kamu yang buang-buang waktu." Balasnya santai. *"Sejak awal saya bilang, di kamar, bukan di ruang tengah."*

"Daripada ke kamarmu, lebih baik nggak usah bicara!"

"Baik, terserah padamu. Semua demi kepentinganmu, kan?"

Adriana menggeram, "Kamu–"

Belum sempat menyelesaikan ucapannya, Gala mematikan panggilannya secara sepihak.

"Sial! sial! sial!" Adriana mengumpat sembari menggigit bantal sofa dengan emosi.

"Brengsek!" Adriana melempar bantal sofa ke sembarang arah. Dia berjalan naik ke atas kembali untuk menuju ke kamarnya.

•••••

Sedangkan di dalam kamarnya, Gala terkekeh sesaat setelah mengakhiri panggilan teleponnya. Bicara di dalam kamar seharusnya bukan menjadi suatu masalah bagi Adriana. Kenapa sekarang dia seolah merasa keberatan? Perempuan itu, ah tidak, wanita itu selalu dengan senang hati berada di dekatnya. Seharusnya dia tidak merasa keberatan datang padanya. Toh, itu juga demi kepentingan wanita itu sendiri. Ya, hanya kepentingan Adriana, karena Gala sendiri tidak peduli mengenai perceraian.

Gala berjalan santai membuka pintu kamar saat samar-samar mendengar suara langkah kaki seseorang. Tepat saat membuka lebar pintu yang sebelumnya tidak tertutup rapat, Gala menemukan Adriana berjalan melewati kamarnya, hendak menuju kamar wanita itu yang juga berada di lantai yang sama.

"Adriana." Panggil Gala yang berhasil menghentikan langkah wanita itu. "Berubah pikiran?"

Adriana membalikkan badan menghadap ke arah laki-laki yang baru dia sadari begitu menjengkelkan. Jaraknya tidak begitu jauh, pun tidak begitu dekat. "Jangan percaya diri, Gala."

Gala sedikit menyunggingkan senyum, yang tidak di sadari oleh Adriana. Dia sedikit mengedikkan bahunya. "Saya sudah berbaik hati memberimu kesempatan untuk bicara, tapi kamu sendiri yang menolak. Jadi, jangan salahkan saya kalau saya tidak lagi memberimu kesempatan untuk membicarakan hal ini di lain waktu."

"Nggak bisa begitu."

"Bisa, apapun bisa atas kehendak saya."

"Kamu pikir kamu siapa?" Adriana melangkahkan kaki mendekat mempersempit jarak diantara mereka, emosinya sedikit terpancing.

"Kamu yakin menanyakan itu pada saya?"

Adriana terdiam. Ya, dia tau. Gala dengan kuasanya tidak bisa dikalahkan. Tapi, dia tidak akan menyerahkan sebelum mereka benar-benar berpisah.

Adriana bersedekap dada. Kepalanya sedikit dia naikkan, sebagai tanda bahwa dia tidak takut dengan Gala dan segala kuasa yang dia miliki. "Kenapa sekarang kamu yang kelihatan nggak mau cerai?"

"Apa menurutmu begitu?" Gala balik bertanya dengan santai, tidak terpengaruh oleh tatapan Adriana yang begitu menusuk.

Adriana yang sudah berusaha tidak emosi tampaknya sedikit terpengaruh oleh jawaban santai dan tenang dari Gala.

"Aku nggak mau tau, aku mau pisah. Aku udah nggak kuat dengan pernikahan nggak jelas ini." Tidak ingin membuang kesempatan, Adriana segera berbicara tanpa basa-basi lagi. Sudah cukup dua tahun hidupnya sia-sia hanya untuk pernikahan yang tidak ada harganya. Di usianya yang masih muda, dia masih ingin merasakan kebahagiaan. Tentunya, kebahagiaan itu tidak berada di pernikahan mereka. Hidup hanya satu kali,

setidaknya dia ingin membahagiakan hidupnya sendiri. Tampaknya status janda jauh lebih baik daripada dengan status istri yang tidak ada harga dirinya, penuh dengan hinaan dari banyak orang.

"Hidup bukan hanya tentang semua keinginanmu. Pernikahan lalu sekarang perceraian. Kamu pikir kamu siapa yang bisa mengatur kehidupan saya?"

"Lalu, kamu mau kita terikat dalam pernikahan ini selamanya?!" Tanya Adriana dengan menaikkan suaranya lebih keras. Emosi dan marah menjadi satu, dia tumpahkan ke dalam satu kalimat.

"Kalau itu bisa membuat kamu tersiksa, maka iya, kita akan terikat selamanya."

Nafas Adriana memburu. Tangannya melayang hendak menampar Gala, sebelum laki-laki itu menahan tangannya.

"Jaga sikap kamu sebelum saya benar-benar membuat hidupmu menderita."

"Hidupku sudah menderita sejak menikah dengan kamu!" Teriak Adriana keras. Tangannya menghempas tangan Gala yang tadi menahan tangannya. "Kamu memang punya kuasa. Tapi, jangan kamu pikir dengan kuasa itu kamu bisa semaunya mengendalikanku!"

"Kamu tau, semua bisa terjadi atas kendali saya." Gala berucap santai, namun ada secerca kesombongan di dalam kalimatnya. "Apalagi dengan status kamu sebagai istri saya, semua menjadi lebih mudah."

Mendengar itu, emosi Adriana semakin memuncak, namun tidak ada yang bisa dia lakukan selain berusaha menahannya. Kepalanya menggeleng pelan, membantah ucapan Gala. "Kamu nggak bisa."

"Benarkah?"

Adriana tersenyum sinis, "Tentu, kalau kamu bisa, seharusnya dari awal pernikahan ini tidak terjadi, kan?"

"Kamu bisa membantah dan menolaknya dengan segala kuasa dan kendali kamu itu, tapi nyatanya kamu nggak bisa, kan?" Adriana menaikkan alisnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengejek. "Bukankah itu cukup membuktikan kalau kamu nggak lebih berkuasa dari aku?"

Bukannya merasa terpojok, justru Gala terkekeh, seolah menertawakan ucapan Adriana. "Itu bukan suatu hal besar Adriana. Mungkin memang kamu menang pada saat itu. Dan apa kamu masih berpikir kamu bisa menang lagi kali ini?" Gala menggeleng pelan. "Tentu tidak, saya tidak akan membiarkan kamu menang. Ingat, keberuntungan tidak akan datang dua kali."

Adriana tertawa, membiarkan Gala berbicara semaunya, "Terserah Gala, apapun itu terserah. Satu hal yang harus kamu tau, tidak semua hal bisa kamu kendalikan dengan kekuasaan. Mungkin ada, tapi itu bukan aku."

Adriana membuang nafas kasar, "Dari pembicaraan ini, aku jadi semakin yakin kalau kita memang harus berpisah."

Gala bersedekap dada dengan santai menatap emosi yang meluap dari Adriana. "Lakukan, kalau kamu bisa."

Adriana menatap Gala sengit, "Bisa, aku bisa!"

Gala terkekeh melihat sorot Adriana yang penuh keyakinan. *"We'll see."*

•••••

Tiba di dalam kamarnya, Adriana segera membasuh wajahnya dengan air dingin, menghilangkan sisa-sisa kemarahan atas pembicaraanmya dengan Gala.

"Seharusnya bukan hal sulit untuk mengurus perceraian, kan?" Gumamnya sembari menatap wajahnya sendiri dari pantulan kaca kamar mandi.

"Brengsek!" Umpatnya kesal. "Dia nggak banyak bicara, sekalinya bicara buat emosiku meledak!"

Sebetulnya Adriana juga bukan tipe orang yang suka marah-marah, hanya saja tadi dia benar-benar terpancing emosi hingga membuatnya sampai kehilangan kontrol diri.

"*You can do it*, Adriana! Semangat!" Ucapnya menyemangati diri sendiri.

Setelah emosinya sedikit mereda, Adriana merebahkan tubuhnya ke ranjang. Fisiknya yang lelah karena bekerja seharian penuh ternyata tidak ada apa-apanya dibanding dengan pikiran dan emosinya setelah berbicara dengan Gala.

Guna mengalihkan pikirannya yang masih ingin emosi, Adriana mulai menjelajahi media sosialnya. Banyaknya *hate* komen padanya tidak dia hiraukan. Dia sudah muak dengan mereka semua yang selalu mencari celah kesalahannya, bahkan meski hanya satu butir pasir. Semakin ditanggapi, semakin mereka merasa bahwa mereka menang. Maka dari itu, dia memilih tidak menghiraukannya.

"Kira-kira gimana respon Mama kalau tau aku mau cerai, ya?" Gumam Adriana yang seketika mengingat kedua orangtuanya.

Mengingat kedua orangtuanya yang sudah memperjuangkan keinginannya untuk bisa menikah dengan Gala, membuat Adriana ragu akan respon keduanya. Apalagi pada awalnya kedua orangtuanya sempat menentang keputusannya, itu semakin membuat Adriana tidak enak hati membicarakannya pada mereka. Perceraian terkesan seolah Adriana menyia-nyiakan perjuangan kedua orangtuanya yang sudah berhasil membuatnya menikah dengan Gala. Namun sekarang, semua itu seolah menjadi *boomerang* untuknya. Tidak ada kebahagiaan seperti yang dia impikan. Justru kebalikannya yang dia dapat dari keegoisannya, kebencian dan penderitaan.

"Mama sih masih bisa di tangani, tapi kalau Tante Alena apa nggak marah-marah lagi sama aku." Ujar Adriana sedikit bergidik mengingat ibu dari Gala itu, yang tak lain adalah ibu mertuanya.

Dia sudah di marahi habis-habisan saat pernikahan mereka lantaran beliau tidak memberikan restu. Apa saat mengetahui keputusannya akan ada marah-marah part dua lagi? Ataukah justru beliau senang lantaran sudah terbebas dari menantu tidak tahu diri sepertinya?

"Kayaknya Tante Alena malah seneng deh." Gumamnya berasumsi sendiri, "Beliau kan nggak suka punya menantu kayak aku, kalau cerai ya harusnya seneng dong, ya?"

"Pasti seneng sih, ya." Adriana masih bergumam sendiri, memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. "Walaupun nggak marah-marah lagi tapi tetep aja beliau kan kelihatan nggak suka banget sama aku."

"Ya ampun, pusing banget." Keluhnya sembari menutup wajahnya dengan telapak tangan.

Ingat dulu saat awal pernikahan, Adriana selalu di sindir-sindir saat dia datang ke kediaman ibu mertuanya. Bahkan dua adik perempuan Gala pun turut ikut menyindirnya dengan kata-kata yang cukup membuat hati tergores. Lengkap sudah hidupnya yang penuh kebencian dari orang-orang.

Awal-awal pernikahan yang sulit nyatanya bisa Adriana lewati. Ibu mertua dan kedua adik Gala tidak lagi menyindirnya sesering awal pernikahan, walaupun sebenarnya kebiasaan itu masih tetap mereka selipkan di sela-sela perbincangan yang melibatkan mereka. Namun setidaknya, itu semua sudah lebih baik dari sebelumnya.

Kebencian mereka yang begitu ketara lewat sikap dan perkataan membuat Adriana cukup sadar akan posisinya. Dia tetap berusaha bersikap baik meskipun hatinya sakit mendengar perkataan mereka. Selain itu, Adriana yang cukup tau diri juga tidak memanggil ibu mertuanya sebagai 'Mama' lantaran beliau sendiri yang menolak panggilan tersebut, dan Adriana cukup menghargai itu.

Walaupun terlihat membencinya, namun ibu mertuanya selalu menuntutnya agar bisa melayani Gala sesuai statusnya sebagai istri. Beliau seolah tidak ingin putra satu-satunya itu hidup menderita bersamanya. Namun, bukannya Gala, justru Adriana yang merasa menderita hidup di dalam pernikahan ini. Seolah tidak ada satu orang pun yang menghargainya.

"Aku harap, keputusan yang aku ambil nggak menimbulkan masalah baru lagi."

~~•••~~

To be continued...

Hai guysss, selamat malam minggu. Kalian kemana aja nih kalo malam minggu? Daripada keluar-keluar bikin capek mending baca Gala dan Adriana aja buat nemenin kalian dirumah

Kira-kira kalo kalian jadi Adriana yang punya mertua modelan Tante Alena gimana guys?

Oh iya, yang buat nunggu ceritanya Mas Arka, secepatnya ya guys, karena di real life cukup sibuk jadi aku belum sempat selesaiinnya. Ini aja draft langsung aku up belum sempet aku cek lagi. Kalo kalian nemu typo atau sejenisnya, bisa komen yaa💕✨

Terimakasih, jangan lupa vote dan komennya😗💕✨

24 Mei 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

4

"Tumben ke sini, biasanya juga jarang banget. Mama pikir kamu nggak inget kalau masih punya orang tua."

Padatnya jadwal kerjanya membuat Adriana jarang berkunjung ke rumah orang tuanya. Kini, setelah dua minggu lebih tidak berkunjung, dia menyempatkan datang lantaran sudah merindukan sang ibu.

"Nggak lah, Ma, cuma akhir-akhir ini memang lagi sibuk banget."

"Jangan terlalu di forsir begitu, kalau capek ya istirahat." Ujar wanita paruh bernama Olivia, yang tak lain ibu dari Adriana.

"Makasih Mama sayaaang." Ujar Adriana manja saat ibunya menyajikan makanan dihadapannya. "Kangen banget sama masakan Mama."

Olivia duduk di hadapan Adriana, memperhatikan sang anak yang tengah menyantap makanannya. "Kangen tapi nggak pernah datang ke sini."

Adriana terkikik geli, "Maaf Ma, kan udah dibilang kalau aku sibuk banget. Tapi tenang aja, aku bakal sering ke sini kok."

Olivia hanya menggelengkan kepalanya, "Eh, iya, Mama denger adik ipar kamu mau tunangan?"

"Oh, ya?" Kening Adriana mengernyit, "Kurang tau juga sih, Ma. Memangnya kapan acaranya?"

"Katanya lusa, tapi nanti malam kita diundang ke sana. Makan malam mungkin?"

"Ooh," Adriana ber-oh ria. "Tapi kayaknya aku nggak bisa datang, Ma."

"Loh, kenapa? Kita jarang kumpul-kumpul lagi loh. Nggak enak kalau nggak datang."

"Jam dua nanti aku ada pemotretan, Ma. Jadwal aku juga *full* sampai malam nanti."

"Memangnya kamu nggak segan kalau nggak datang? Acara di keluarga suami kamu loh, masa nggak datang?"

"Ya mau gimana lagi, Ma. Acara juga dadakan banget, nggak mungkin aku *cancel* pemotretan gitu aja, bisa-bisa nanti Rere marah-marah." Ujarnya kala teringat oleh sosok *manager*-nya itu.

"Yaudah terserah kamu, yang penting Mama udah ngingetin."

Adriana kembali melanjutkan makannya. Namun pikirannya sedikit memikirkan perkataan ibunya. Sebenarnya dia cukup malas bertemu dengan orang-orang yang selalu memandang rendah padanya. Namun, di sisi lain ada rasa segan seandainya dia tidak datang. Tapi, ibu mertuanya sama sekali tidak menghubunginya, itu artinya beliau tidak mengundangnya kan?

"Lain kali, kalau jarang datang ke sini, *handphone*-nya jangan susah dihubungi, Mama mau telpon kamu aja harus berkali-kali dulu baru bisa keangkat."

Adriana tertawa, "Ya Mama telponnya pas siang-siang aku lagi kerja, ya mana sempet."

"Alasan saja."

Adriana hanya tersenyum. Tatapannya memperhatikan sang ibu yang kembali melanjutkan memasak. Melihat itu, dia jadi teringat perjuangannya belajar memasak beberapa kali bersama ibunya. Sebetulnya untuk memasak makanan ringan dia sudah cukup bisa. Namun teruntuk makanan berat, dia merasa masih harus banyak belajar lagi.

"Nggak mau belajar masak lagi?" Tanya Olivia kala menyadari tatapan mata Adriana.

"Lain kali aja, Ma." Mendapati perjuangannya menjadi istri yang baik tidak pernah dihargai, dia tidak ingin lagi melakukan apapun dengan mengatasnamakan Gala. Sekarang, apapun yang dilakukan murni untuk dirinya sendiri.

Bergegas menyelesaikan makanannya, Adriana lekas berdiri dari duduknya. "Ma, aku mau istirahat di kamar dulu. Rasanya kangen banget udah lama nggak tidur di sana."

"Iya Sayang, silahkan. Kamarnya selalu dibersihkan sama Bibi setiap hari, jadi bisa langsung untuk istirahat."

Bergegas Adriana berjalan menaiki tangga untuk menuju kamarnya. Saat ini masih pukul setengah sepuluh pagi, masih ada cukup waktu untuknya tertidur sampai pukul dua nanti.

"Kangen banget jaman-jaman sebelum menikah, hidup tenang tanpa beban, tanpa mendapatkan kebencian dari sekitar." Gumamnya pelan, kalau dipikir kembali, sangat disayangkan dia meninggalkan kehidupan tenangnya demi kehidupan yang jauh dari kata tenang.

Adriana berjalan mengelilingi kamarnya. Tidak ada yang berubah, semuanya masih sama. Bahkan kamarnya sama sekali tidak terlihat seperti kamar kosong yang sudah tidak dipakai dua tahun lamanya.

"Kayaknya aku bakal sering nginep di sini aja daripada di *apartemen*." Beruntungnya, Adriana tidak membawa semua bajunya ke kediaman Gala setelah menikah, jadi dia tidak perlu repot-repot lagi saat akan menginap di sini nantinya.

Adriana merebahkan tubuhnya di ranjang miliknya yang sudah dia tinggalkan dua tahun lamanya. Tangannya dia rentangkan ke samping, seolah sangat menikmati kesendiriannya saat ini.

Kembali kepala Adriana memikirkan tentang pernikahannya dengan Gala. Dia rasa, memang sudah tidak ada lagi yang perlu di perbaiki, apalagi keinginan itu tidak ada diantara mereka berdua. Selain bercerai, tidak ada hal lain yang bisa mereka lakukan dengan kondisi pernikahan seperti ini.

Sebenarnya, keputusan Gala yang tidak ingin bercerai cukup membuat Adriana harus berpikir dua kali lipat. Dia sangat mengetahui seberapa besar kuasa dan pengaruh Gala, hal itu tidak bisa diabaikan begitu saja. Tanpa bantuan siapapun, dia merasa cukup pesimis akan keberhasilan perceraian mereka. Apalagi, dia berniat untuk menyembunyikannya dari kedua orangtuanya untuk sementara waktu.

Mata Adriana terpejam, dengan helaan nafas lelahnya. Semakin dipikirkan, semakin Adriana meragukan dirinya sendiri. Galaxy dengan segala pengaruhnya cukup mengganggu pikirannya. Laki-laki itu bisa saja melakukan segala cara untuk membuatnya tidak ada pilihan lain selain bertahan. Adriana jelas tidak menginginkan itu.

"Aku nggak tau harus mulai darimana."

•••••

Sesuai apa yang Adriana katakan, hari ini jadwal pemotretannya *full* sampai malam, dibeberapa tempat. Pukul setengah delapan, dia baru saja menyelesaikannya di tempat terakhir. Bahkan rencana untuk menyempatkan diri ke *offline store*-nya saja dia tidak sempat.

"Na, *handphone* kamu bunyi terus." Ujar perempuan yang bernama Rere, selaku manager Adriana. Selain manager, Rere juga merupakan salah satu teman dekat Adriana, sehingga tidak memerlukan keformalan dalam interaksi mereka.

Adriana yang sedang mencopot antingnya hanya meliriknya sekilas. "Siapa?"

"Suami kamu."

"Biarin aja."

"Dari tadi bunyi loh, sepuluh kali ada kayaknya."

Selesai melepas beberapa aksesoris, Adriana berjalan menuju Rere yang memegang ponselnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sedikit menjauh dari Rere, Adriana mengangkatnya.

"Kamu sengaja nggak datang ke rumah Mama?"

Belum sempat Adriana membuka mulutnya, di seberang sana, Galaxy sudah lebih dulu bersuara.

"Kenapa? Memangnya ada apa?" Tanyanya santai, berpura-pura tidak tahu.

"Saya sudah chat kamu dari siang untuk datang ke rumah Mama malam ini."

"Oh ya? Maaf, aku nggak buka *handphone* dari tadi."

Di seberang sana, Adriana sedikit mendengar geraman dari Gala. Sepertinya laki-laki itu sedikit emosi.

"Sekarang cepat ke sini sebelum saya jemput kamu secara paksa!"

"Aku nggak bisa, aku sibuk. Sampaikan ke Tante Alena kalau aku nggak bisa datang."

"Sesibuk apa kamu sampai mengabaikan keluarga?"

Keluarga? Mata Adriana lekas memutar jengah, bibirnya mencibir pelan. "Aku kerja, bukan lagi keluyuran."

"Saya bisa membuat kamu kehilangan pekerjaan kamu detik ini juga."

"Jangan banyak tingkah kamu." Adriana memutar bola matanya malas, lagi-lagi sebuah ancaman, dia sama sekali tidak merasa takut. "Percuma, buang-buang waktu dan tenaga kamu aja."

"Kenapa, Adriana? Kamu takut?"

Dari suaranya saja Adriana bisa mengetahui bagaimana ekspresi laki-laki itu.

Takut? *Well*, itu bukan Adriana.

"Terserah, intinya aku nggak bisa datang."

"Datang sekarang, atau saya akan membuat brand yang bekerjasama dengan kamu membatalkan semuanya?! Semuanya Adriana, semua. Tidak ada satupun lagi brand yang akan berani bekerjasama dengan kamu, sekarang ataupun kedepannya."

Adriana berdecak kesal, "Kamu nggak akan bisa, Gala. Udahlah, berhenti ngancem aku. Aku nggak takut."

"Bisa, tentu bisa. Perlu saya buktikan?"

Adriana menggeram jengkel. Tidak ingin berdebat lagi, dia lekas membalas dengan emosi. "*Okay, fine!* Aku ke sana sekarang, puas?!"

"Good girl, keputusan yang tepat, Adriana. Saya suka istri yang penurut."

"Fuck you!" Adriana mematikan panggilannya segera, sebelumnya mendengar lagi suara Gala yang berhasil memancing emosinya lagi.

•••••

Tanpa pulang untuk berganti baju, Adriana segera menuju kediaman orang tua Gala. Beberapa panggilan dari orang tuanya dan Gala saling bergantian menghubunginya.

"Mereka nggak bisa sabar sedikit apa?!" Gerutunya kesal. Dia sudah melajukan mobilnya dengan kecepatan cukup tinggi, hanya saja memang lokasinya yang cukup memakan waktu, membuat dia datang satu jam setelah Gala meneleponnya tadi.

Saat sampai di sana, Adriana dipersilahkan masuk oleh dua asisten rumah tangga. Saat sampai di meja makan, Adriana mendapati mereka semua sudah memulai acara makan malamnya.

Kedatangan Adriana tentu saja menyita perhatian beberapa pasang mata.

"Maaf, saya terlambat." Ujarnya dengan nada tak enak.

"Silahkan duduk." Ujar sang kepala keluarga mempersilahkan, Rama Winata.

Adriana tersenyum menganggukkan kepalanya, dia lekas mendudukkan tubuhnya di sebelah Gala yang seolah memang disisakan kosong untuknya.

Adriana tak memandang Gala sedikitpun, dia hanya tersenyum sebagai formalitas kepada keluarga Gala yang menatapnya sedikit sinis.

"Sibuk banget ya, Kak, sampai telat banget ke acara keluarga. Kami bahkan sudah kelaparan akibat menunggu kamu." Sindir salah satu adik dari Gala dengan sedikit kekehan ringan, Gishana Cassandra Winata, gadis berusia dua puluh lima tahun itu merupakan putri kedua dari Rama Winata dan Alena Winata.

"Maaf Gisha, suami aku mungkin lupa kasih tau kalau ada acara makan malam, jadi aku nggak tau." Balasnya santai. Sindiran dari adik Gala tentunya sudah biasa dia dapatkan. Bahkan sindiran kali ini terbilang cukup sopan, lantaran ada kedua orangtuanya di sini. "Dan aku juga nggak minta untuk di tunggu, seharusnya kalian bisa mulai acara makan malamnya dengan atau tanpa adanya aku."

Setelah mengatakan itu, Adriana mendapatkan cubitan dari sang ibu, yang berada di sebelah kirinya.

"Yang sopan kalau bicara." Bisik Olivia sembari tersenyum kepada semuanya, seolah tak enak hati atas ucapan anaknya.

"Kenapa nggak telepon Kak Gala aja biar dijemput? Kan biasanya manja-manja sama Kak Gala." Sindir adik Gala yang satu lagi, Grettania Catherine Winata. Gadis berusia dua puluh tahun itu merupakan anak bungsu dari pasangan Rama Winata dan Alena Winata.

"Sudah cukup, lanjutkan lagi makannya. Adriana, kamu bisa menyesuaikan." Ujar Rama menengahi.

"Terimakasih, Om."

Adriana hanya mengambil makanan dengan porsi yang sedikit, lantaran sebelumnya dia sudah memakan beberapa *snack* sebagai pengganjal lapar.

"Beruntungnya kamu datang tepat waktu, hampir saja saya benar-benar merealisasikan ucapan saya sebelumnya." Gala berucap cukup lirih, hampir seperti bisikan, yang hanya terdengar oleh Adriana seorang.

"Aku nggak akan biarkan itu terjadi." Balas Adriana dengan berbisik, tanpa menolehkan kepalanya.

"Sekali lagi kamu membangkang, saya tidak akan segan membuatnya menjadi kenyataan, bahkan saya bisa berbuat lebih dari itu. Ingat ucapan saya, Adriana."

Adriana mengeratkan genggaman tangannya pada sendok dan garpu. Perkataan Gala jelas sedang berusaha mengendalikannya lewat dengan ancaman. Dia tidak bisa membiarkan itu terjadi.

"Aku baru tau kalau ternyata kamu cukup banyak bicara." Desisnya sengit. "Kamu bilang apa barusan? Kamu sedang mengancamku? Kamu pikir aku takut?"

Gala hanya meresponnya dengan senyum meremehkan, seolah perkataan Adriana tidak membuatnya gentar.

"Kita lihat nanti."

"Oke, siapa takut."

Mendengar balasan Adriana yang sama sekali tidak merasa takut, Gala mengangguk santai. Bibirnya sedikit menyunggingkan senyum. "Sepertinya, cukup menarik."

Adriana mendengus kecil, matanya melirik Gala sekilas. "Ya, menarik sekali."

Jika Gala selalu mengancam dengan kuasa yang dia miliki, maka Adriana akan mengimbanginya sebisa yang dia bisa. Meskipun dia masih dibawah

Gala, namun bukan berarti dia lemah. Justru dia tidak akan membiarkan Gala memandangnya lemah dan bisa mengendalikannya.

Baiklah, Adriana akan melihat sampai mana Gala menggunakan ancamannya.

~~•••~~

To be continued...

Nggak tau mau ngetik note apa, intinya jangan lupa vote dan komen yaaa. Jangan lupa juga follow Instagram author, @goodideastory😚♥️✨

29 Mei 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

5

"Saya harap, besok Mbak Olivia dan Pak Pandu bisa datang ke acara pertunangan anak saya, Gisha." Ujar Alena di sela makan malam mereka.

Tujuan makan malam diadakan, salah satunya Alena berniat mengundang keluarga Atmaja untuk bisa hadir dalam salah satu acara pentingnya, acara pertunangan Gisha yang akan diadakan besok malam.

"Pasti, Mbak, kami pasti akan datang."

Alena tersenyum mendengarnya, tatapannya lantas beralih pada Adriana. "Em, Adriana, kamu juga hadir ya."

"Iya, Tante."

Di tempatnya duduk, Olivia cukup memperhatikan interaksi antara Adriana dan Alena. Untuk ukuran mereka yang sudah menjalin hubungan menantu dan mertua selama dua tahun, interaksi tersebut sangatlah kaku, tidak lebih dari sekedar basa-basi. Tidak menunjukkan kedekatan seperti yang biasa terlihat antara mertua dan menantu.

Daripada mertua dan menantu, mereka justru lebih terlihat seperti orang asing, bahkan panggilan Adriana pada Alena pun menunjukkan bahwa hubungan mereka tidak lebih dari sekedar orang asing yang kebetulan menyandang status yang mengharuskan mereka berinteraksi dengan terpaksa.

Olivia tahu, dia mengetahui sejak awal bahwa Alena tidak menerima Adriana dengan baik. Mereka menerima karena kondisi yang memaksa, bukan dari hati mereka. Selama dua tahun pernikahan Adriana dan Gala, bahkan Adriana masih diperlakukan seperti orang lain, bukan layaknya seorang menantu. Olivia jelas kecewa melihat Adriana diperlakukan seperti

itu. Namun, dia tidak bisa berbuat banyak, selain hanya memendamnya. Dia tidak ingin memperkeruh keadaan, karena itu sudah menjadi pilihan Adriana.

"Ma," Panggil Adriana saat menyadari sang ibu hanya terdiam dengan tatapan kosong menatap piring di depannya.

Olivia mengerjapkan matanya, "Ya, Sayang?"

"Mama kenapa?" Tanya lirih agar orang-orang yang sedang membicarakan acara pertunangan Gisha tidak mendengarnya.

Senyum menenangkan Olivia berikan pada Adriana. "Nggak papa, Mama lagi kepikiran sesuatu aja."

"Yakin?" Tanyanya ragu, "Kalau ada apa-apa bilang sama aku ya, Ma."

"Iya, Sayang. Tenang aja, bukan masalah besar kok."

Setelahnya, Adriana hanya menjadi pendengar saat mereka semua membicarakan acara pertunangan Gisha. Dia melanjutkan makannya dengan santai tanpa menghiraukan sekitar. Dia tidak ingin ikut campur apapun. Dia hanya perlu datang besok, ikut menyaksikan acara, lalu pulang. Ya, hanya sebatas formalitas saja.

•••••

Entah sudah berapa kali Adriana menguap, lantaran kantuk yang melanda. Pembicaraan membosankan diantara para laki-laki seolah menjadi nyanyian merdu sebagai mengiring tidur.

"Kamu ngantuk, Sayang?"

Adriana merasakan usapan lembut di lengannya.

Adriana menutup mulutnya kembali setelah kesekian kalinya menguap. "Sedikit, Ma."

"Pasti capek banget, ya?" Olivia menatap Adriana dengan sayang. "Pergi ke kamar gih, istirahat. Kamu nginep di sini aja, lagipula sudah malam."

Adriana menggeleng, "Enggak, Ma, nanti aja di rumah."

"Udah malem banget loh, kamu juga belum istirahat dari tadi."

"Nggak papa, matanya masih kuat kok."

Tiga puluh menit berlalu, akhirnya waktu yang ditunggu-tunggu Adriana telah tiba. Matanya semakin berat seiring dengan waktu yang bertambah malam.

"Kamu bawa mobil?" Tanya Gala saat mereka beriringan keluar dari kediaman Winata.

"Bawa."

"Mobil kamu bisa ditinggal di sini, kamu pulang sama saya. Nanti asisten saya yang akan ambil mobil kamu."

"Enggak, makasih."

"Jangan membangkang, bahaya menyetir dalam keadaan mengantuk." Gala sudah menyadari beberapa kali Adriana menguap. Wanita itu berusaha tetap membuka matanya meskipun dilanda kantuk. "Kamu mau kalau sampai terjadi apa-apa di jalan?"

"Nggak perlu doain aku kenapa-kenapa." Ucap Adriana ketus. Efek mengantuk, dia menjadi sedikit sensitif.

Adriana yang sudah cukup mengantuk memilih menurut. Dia juga tidak ingin mengambil resiko jika terjadi apa-apa padanya di jalan.

•••••

Sesampainya di rumah, Adriana bergegas turun tanpa sepatah kata pun. Dia langsung memasuki rumah yang sudah sepi. Pastinya, asisten rumah tangganya sudah pulang sejak sore tadi.

Meskipun sepi, keadaan rumah sudah terang benderang dengan lampu-lampu menggantung indah. Sebelum asisten rumah tangganya pulang, mereka selalu menyalakan semua lampu rumah meski sang tuan rumah belum pulang.

"*Handphone* kamu ketinggalan."

Saat Adriana sudah menaiki tangga, tiba-tiba Gala sudah berjalan di belakangnya dengan menenteng jas hitamnya, serta tangan kanannya menyodorkan ponselnya.

Adriana menoleh sekilas, tangannya segera meraih ponselnya dari tangan Gala tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Ingat Adriana, jangan sekalipun kamu menjadi istri pembangkang." Peringat Gala sebelum Adriana membuka pintu kamarnya.

Adriana sama sekali tidak menggubrisnya, dia membanting pintu kamarnya dengan keras sebagai tanda bahwa dia marah, tak menyukai ancaman Gala yang menggunakan status mereka sebagai suami istri.

•••••

Mata yang sedari tadi sudah tak bisa menahan kantuk, seketika kembali segar saat Adriana memutuskan berendam air hangat, guna untuk merilekskan pikirannya.

Matanya yang sudah segar membuat Adriana tidak langsung tidur saat sudah menyelesaikan mandinya. Dia lekas memakai rangkaian *skincare* malamnya sembari melakukan siaran langsung pada media sosialnya sejenak guna untuk menyapa para pengikutnya.

"Hai, guys." Sapanya hangat.

@ddhyra07 : *"Malem banget kak live-nya?"*

"Iya, aku baru aja pulang. Jadi baru sempat menyapa kalian." Balasnya saat membaca salah satu komentar dari akun yang menontonnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

@Hateyou : *"Baru pulang hampir tengah malem begini? Habis nge-club ya, cari laki orang lagi, Hahaha."*

@Lilyna : "*Pantes jadi pelakor, namanya juga wanita malam."*

@Ghaye63 : *"Jangan keluyuran terus deh, tuh liat mantan pacar suami kamu udah punya anak. Minimal kasih anak ke suami kamu dulu, biar nggak di ceraiin."*

@Calmeflora : @Ghaye63 *"Mandul kali ya, ups."*

Ada beberapa *hate* komen yang hanya Adriana baca. Namun, dia salah fokus pada beberapa komentar yang menurutnya terlalu berlebihan.

Adriana menghela nafas sebelum mengeluarkan unek-uneknya. "Guys, kalian bisa nggak sih hati-hati kalau mengomentari sesuatu? Bisa dipikir dulu nggak apa yang sekiranya kamu ketik itu menyakiti orang apa enggak?"

"Aku diem karena aku nggak mau menambah masalah. Tapi semakin dibiarin, kalian semakin menjadi-jadi. Kalian selalu berkomentar tanpa mikir pakai otak. Kalian pikir kalian berhak berkata begitu?"

"Apa sedangkal itu pola pikir kalian sampai nggak bisa mikir hal sepele begini?"

Adriana tetap melanjutkan memakai *skincare*-nya. Sembari memakai *night cream*, dia kembali berkata. "Kalian nggak takut, apa yang kalian komentarin ke aku ini justru berbalik pada kalian sendiri?"

"*Please* ya, pikirin dulu sebelum kalian mengetik sesuatu yang sekiranya pantes atau enggak. Bukan cuma ke aku, tapi ke yang lain juga. *Please, be smart*, guys."

Setelahnya, Adriana langsung mematikan siaran langsungnya. Niatnya ingin menghibur diri, justru dia kembali merasa kesal. Komentar-komentar itu mampu merubah *mood*-nya menjadi tidak bagus.

Adriana berdecak seraya menaiki ranjangnya. Mulutnya sibuk mengomel kesal. "Kenapa sih mereka selalu ada energi buat *mood* orang jadi jelek?"

"Ngeselin banget astaga." Adriana menggigit bantalnya sebagai pelampiasan rasa kesalnya, kala teringat salah satu komentar yang mengatakannya mandul.

Mempunyai anak memang impian semua pasangan yang sudah menikah. Namun, tidak semua orang beruntung bisa cepat diberi kepercayaan. Kepercayaan itu datang pada waktu yang tepat bagi mereka yang telah disiapkan. Lagipula, Adriana sama sekali tidak berpikir mempunyai anak disaat pernikahannya diambang perceraian. Mempunyai anak bersama Gala sepertinya rencana yang sangat-sangat buruk.

Meski begitu, komentar yang mengatakannya 'mandul' jelas sangat melukai hatinya. Apalagi kata-kata itu keluar dari orang asing.

"Sabar, Adriana, sabar. Kamu nggak perlu dengerin kata-kata *hatters*." Ujarnya menenangkan diri.

•••••

"Mobil aku masih di rumah Tante Alena?" Adriana bertanya saat dia menyadari bahwa mobilnya belum ada di garasi rumah. Langkahnya belum mencapai ruang makan, dia sudah melayangkan tanya.

"Seperti dugaan kamu." Gala menjawab santai sembari menyesap kopi hangatnya.

"Gimana sih?! Kamu bilang asisten kamu yang mau bawa ke sini!"

"Asisten saya sedang sibuk."

"What?!" Adriana menggeram kesal, "Gila ya! Tau gitu tadi malem aku bawa sendiri!"

"Kamu bisa ambil sendiri ke rumah Mama. Kenapa dipersulit?"

Tentu bisa, sangat bisa, seharusnya. Namun, Adriana terlalu malas untuk menginjakkan kaki ke sana. Dia cukup muak berhadapan dengan tiga perempuan bermulut pedas.

"Atau, kamu bisa ambil nanti malam, sekalian datang ke acara Gisha."

Adriana mendengus, dia segera berlalu pergi, tidak ingin berhadapan dengan Gala terlalu lama. Sungguh, pagi yang sangat buruk.

Di rumah ini, Gala tidak mempekerjakan sopir, karena mereka berdua sudah terbiasa menggunakan mobil masing-masing. Jadi, ketika tidak ada mobilnya, Adriana merasa cukup sulit. Memesan taksi online pun tidak memungkinkan karena pada saat-saat jam berangkat kerja seperti ini, sulit untuk menemukannya. Kalaupun ada, biasanya membutuhkan waktu sedikit lama karena keadaan jalan yang macet. Tidak ada cara lain selain meminta dijemput oleh Indira atau Rere, managernya.

Adriana memilih menelepon managernya untuk menjemputnya terlebih dahulu, sebelum dia sampai ke tempat pemotretannya.

Mengabaikan perutnya yang sedikit perih karena melewatkan sarapan, Adriana bergegas keluar saat Rere mengabarinya sudah hampir sampai.

"Adriana." Panggil Gala saat Adriana melewatinya tanpa menoleh.

Tidak mendapatkan respon, Gala segera mengakhiri sarapannya sebelum kemudian beranjak mengikuti Adriana.

"Adriana." Panggilnya lagi, kali ini tangannya mencekal pergelangan tangan Adriana, menghentikan langkah wanita itu.

"Kenapa, sih?!" Tanyanya kesal, sembari tangannya melepas tangan Gala yang mencekalnya.

"Saya antar ke rumah Mama buat ambil mobilnya."

"Nggak perlu. Aku bisa sendiri." Balasnya sembari berniat melanjutkan kembali langkahnya yang tertunda.

Lagi-lagi Gala menghentikan langkah Adriana dengan mencekal lengannya.

"Apa lagi, astaga?! Aku udah ditunggu Rere."

"Rere?"

Adriana memutar bola matanya malas. Tidak berniat menjelaskan. "Apa lagi, cepet! Nggak usah buang-buang waktu."

"Saya lihat, semakin kesini kamu semakin berani, ya. Bicara dengan nada keras dan nggak sopan. Merasa pantas kamu bersikap seperti itu?!" Mendengar nada suara Adriana yang terdengar cukup keras membuat Gala justru terfokus pada cara Adriana berbicara, seolah melupakan apa yang akan dia bicarakan.

"What the hell?!" Adriana menatap Gala dengan ekspresi tidak habis pikir. "Serius kamu ngajak aku debat pagi-pagi begini hanya karena ini?"

"Gala, *please*, ya. Aku tau kamu bukan orang yang suka buang-buang waktu dan banyak bicara. Kamu nggak perlu cari-cari masalah untuk jadi bahan debat sama aku." Ujar Adriana dengan sekali tarikan nafas, "Kenapa kalau aku bicara dengan nada keras? Merasa terhina kamu, iya?"

"Jaga mulut kamu, Adriana."

"Seharusnya kamu yang jaga mulut kamu!" Bentak Adriana keras. "Aku udah menahan diri buat nggak banyak ribut sama kamu. Tapi apa? Kamu justru mancing-mancing emosi aku!"

"Pelankan suara kamu." Gala membalas datar. "Kamu nggak berhak bicara keras dan kasar pada saya. Ingat, Adriana, apapun yang terjadi, saya suami kamu. Saya nggak bisa mentolerir sikap nggak sopan kamu itu."

"Gila ya!" Adriana menggeleng tak habis pikir. "Jangan bawa-bawa status kalau kamu sendiri aja nggak pernah bersikap layaknya suami. Setelah semua itu, kamu mau aku tetep menghormati kamu?"

Adriana menunjuk kepalanya sendiri dengan jari telunjuknya. "Mikir, Gala, mikir. Kamu punya otak cerdas kan?"

Adriana menghela nafas kasar, "Aku bener-bener nggak ngerti lagi sama pola pikir kamu."

Merasa tidak mempunyai cukup tenaga untuk melanjutkan perdebatan yang tiada akhirnya, Adriana memilih melanjutkan langkahnya. Meladeni sikap Gala yang dengan pola pikir yang Adriana tidak mengerti, lama-kelamaan Adriana merasa dia akan gila, parahnya lagi mungkin sampai harus masuk ke rumah sakit jiwa.

Memperhatikan Adriana sampai menghilang dari balik gerbang. Gala menatapnya datar, ekspresi wajahnya benar-benar sangat ketara bahwa dia tidak menyukai sikap Adriana yang akhir-akhir ini selalu membangkang, apalagi dengan nada suaranya yang tidak sopan setiap berbicara padanya.

"Saya pastikan kamu tidak bisa lagi membangkang, Adriana."

~~•••~~

To be continued...

Jadi gini guys urutannya anak Mama Alena:

1. Galaxy Cakra Winata (29) - Adriana Felicia Atmaja (26)
2. Gishana Cassandra Winata(25)
3. Grettania Catherine Winata (20)

Jangan lupa vote dan komennya 😘💞✨

2 Juni 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

6

Meskipun tadi pagi sempat terjadi pertengkaran, Gala dan Adriana kini tetap datang bersama ke acara pertunangan Gisha. Selain karena untuk formalitas, tentunya keberadaan mobil Adriana yang masih berada di kediaman mertuanya menjadi salah satu alasan mereka datang bersama. Akhirnya, dengan perasaan 'terpaksa' Adriana memilih datang bersama Gala untuk menghindari terjadinya perdebatan lagi diantara mereka.

Gala dan Adriana datang satu jam sebelum acara pertunangan Gisha dimulai. Acara yang dilaksanakan di kediaman Winata itu cukup meriah meskipun hanya dihadiri oleh keluarga. Keluarga dari pihak ayah dan ibu Gala pun turut hadir, yang menambah kesan ramai dan bahagia pada acara. Suara tawa dan obrolan hangat antar keluarga memenuhi ruangan. Sementara Adriana yang baru datang cukup terkejut karena kedatangannya dan Gala cukup menarik perhatian mereka yang sebelumnya terlibat obrolan ringan.

Adriana sedikit canggung saat hampir semua pasang mata melihat ke arahnya. Namun, dia berusaha percaya diri sebagai tameng untuk melindungi dirinya dari pandangan meremehkan dan komentar pedas yang mungkin terlontar dari sebagian mereka yang tidak menyukainya. Dengan menunjukkan kepercayaan dirinya, dia berharap bisa membangun rasa percaya diri yang lebih kuat dan tidak terpengaruh oleh pandangan negatif mereka.

Adriana kira, kedatangannya sudah paling cepat sampai dia berpikir nantinya akan melakukan apa sembari menunggu acara dimulai. Namun, ternyata pemikirannya salah, justru kedatangannya paling akhir diantara mereka.

Sebagai basa-basi, Adriana menyapa satu persatu dari mereka dengan senyum hangat, berusaha untuk tidak menunjukkan perasaan canggung yang sebenarnya dia rasakan. Dia tidak berharap dipandang baik, namun setidaknya bisa sedikit mengurangi kesan mereka yang memandangnya remeh, yang terkadang secara terang-terangan tidak menyembunyikan ketidakcocokan mereka dengan dirinya.

"Ma, MUA-nya baru aja ngabarin katanya nggak bisa dateng karena suaminya kecelakaan."

Dari ruang tengah, Gisha dan Gretta datang dengan wajah yang panik. Acara akan dimulai dalam satu jam, namun Gisha sama sekali belum bersiap. Lebih parahnya lagi, MUA yang dia sewa membatalkan secara mendadak, setelah dia berusaha menghubunginya dari satu jam yang lalu.

"Kok bisa, Sayang?" Alena yang bergabung dengan keluarganya menghampiri Gisha. "Terus gimana? Kalau cari MUA lain bakal keburu nggak?"

"Enggak lah, Ma. Nggak ada MUA yang mau dateng mendadak begini." Jawab Gisha dengan gusar. "Kenapa juga MUA-nya ngabarin mendadak begini. Minimal lima jam sebelum acara di mulai. Kalau begini kan aku yang bingung."

"Namanya juga musibah. Kalau bisa milih, MUA-nya juga nggak mau suaminya kecelakaan."

"Ya, terus gimana dong, Ma." Gisha benar-benar terlihat ingin menangis lantaran tidak menemukan solusi yang bisa membantunya. "Aku sampai *chat* ke Arland supaya dia mudurin satu jam lagi dari waktu yang ditentukan."

"*Make-up* sendiri aja gimana?"

"Ma, yang bener aja. Nanti kalau hasilnya nggak bagus gimana? Apalagi keadaan buru-buru begini." Untuk *make-up,* Gisha sebenarnya bisa melakukannya sendiri, namun untuk acara yang menurutnya sakral dan istimewa, dia enggan mengambil risiko penampilannya yang tidak

sempurna. Apalagi dia hanya terbiasa *make-up* untuk *daily*. Untuk momen spesial, dia lebih memilih mempercayakannya pada MUA yang bisa membuatnya tampil sempurna dan cantik. Dengan begitu, dia bisa menikmati acara dengan lebih tenang dan percaya diri.

"Gimana kalau Kak Adriana aja yang *make-up* in?" Celutuk Gretta yang sedari tadi sibuk mencari solusi. Dan pikirannya tanpa sadar melayang pada kakak iparnya. "Kakak bisa kan? Aku lihat di sosmed kadang juga *make-up* sendiri buat pemotretan."

Merasa namanya terpanggil, spontan Adriana menoleh, ekspresi bingungnya langsung terlihat diwajahnya.

"Aku nggak sepandai itu *make-up* in orang, Gretta." Tolak Adriana halus, agar tidak menyinggung lantaran saat ini dia kembali menjadi pusat perhatian. "Sama seperti Gisha, aku juga bisanya ya buat *daily-daily* aja. Kalau buat acara sepenting ini aku belum berani."

"Tapi, hasil *make-up* kakak bagus, elegan. Aku rasa cocok kalau untuk acara *engagement.*"

Adriana berusaha keras menahan diri untuk tidak mendengus, ada rasa kesal yang memenuhi dadanya. Sepertinya mereka hanya berbicara baik-baik padanya jika ada kemauannya. Dan apa yang dikatakan Gretta tadi? Apakah dia benar-benar bilang kalau *make-up* nya bagus? Apakah adik iparnya itu sering melihat konten-kontennya di media sosial? Oh, wow! Ingatkan Adriana untuk menertawakannya nanti.

"Nggak bisa, Gretta. Aku nggak mau mengambil resiko kalau nanti hasilnya jauh dari harapan Gisha." Adriana tetap keukeh menolak.

Sebenarnya Adriana cukup pandai dalam merias dirinya sendiri. Seperti yang dikatakan Gretta sebelumnya, terkadang dia memang melakukan *make-up* sendiri untuk pemotretan, dan hasilnya pun tidak pernah mengecewakan. Adriana merasa bahwa komentar Gretta tentang *make-up* nya yang bagus bukanlah hal yang aneh, karena dia tahu bahwa dirinya memang pandai merias diri sendiri.

Meski pandai, namun bukan berarti Adriana mau merias Gisha, apalagi dengan sikap gadis itu yang selalu menyebalkan dan membuat dirinya merasa muak. Pikiran untuk merias Gisha dengan tangan-tangan terampilnya terasa sangat tidak menarik, bahkan mungkin lebih menyenangkan untuk membiarkannya tampil apa adanya.

Gisha yang sibuk berpikir sedikit menyetujui saran dari Gretta. Tidak munafik, hasil *make-up* kakak iparnya itu bisa dibilang bagus. Dia sudah beberapa kali melihatnya saat tanpa sengaja video konten Adriana masuk ke beranda sosial medianya.

"Kak, *please*, kali ini bantu aku." Gisha berjalan mendekati Adriana. Kali ini, dia sedikit menurunkan egonya demi kelancaran acaranya.

"Nggak bi-"

"*Please*, kamu bisa, aku yakin."

Mata Adriana sedikit menyipit, rasanya dia ingin menertawakan adik-adik Gala yang biasanya selalu menyombongkan dirinya. Namun, saat ini mereka benar-benar terlihat seperti gadis-gadis yang haus akan dikasihani.

"Adriana, kamu bisa kan bantu Gisha?" Ujar Alena ikut bersuara. Seolah berharap dengan suaranya, Adriana tidak menolak.

"Aku bayar deh." Paksa Gisha lagi.

"Kamu pikir aku kekurangan uang, Gisha? Tapi, maaf, uang aku sudah banyak."

Sial. Ingin sekali Gisha mengumpat, namun dia berusaha menahannya.

"Ayolah Kak, *please*." Ujarnya memohon. "Nanti kamu boleh minta apa aja deh."

Adriana sedikit berpikir. Dia bisa menggunakan kesempatan ini untuk meminta apapun sewaktu-waktu dia membutuhkan sesuatu dari Gisha. Baiklah, sepertinya hari ini dia harus merelakan Gisha tampil cantik dari hasil tangan terampilnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa jaminannya kalau ucapan kamu bisa dipegang?"

"Kamu nggak percaya?"

Negoisasi mereka berdua disaksikan oleh seluruh keluarga. Bahkan tidak ada satu pun dari mereka yang menyahut. Mereka lebih memilih menjadi penonton.

Mendengar pertanyaan Gisha, Adriana mengedikkan bahunya. "Siapa yang tau kalau kamu bohong?"

"Janji, aku janji. Seluruh keluarga jadi saksi." Ujar Gisha jengah.

"Okay, kalau kamu memaksa."

•••••

Setelah bernegosiasi yang memakan waktu cukup panjang, akhirnya kini Adriana sudah berdiri di depan meja rias, dengan Gisha yang duduk tenang di depannya.

"Yang tipis-tipis aja, tapi aku mau mereka lihat aku kayak pangling gitu."

Adriana berdecak, "Jangan banyak *request*."

Mendengar itu Gisha memutar matanya malas.

"Mata kamu nggak bisa diem, ya? Hampir ketusuk *eyeliner* loh, jangan buat aku kerja dua kali." Kesal Adriana saat mata Gisha bergerak ketika dia tengah menorehkan *eyeliner* dengan hati-hati.

"Ya, ya, *sorry*."

"Aku sih nggak rugi ya kalau kamu banyak tingkah, toh yang jelek muka kamu, yang malu juga kamu, bukan aku."

Gisha berdecak kesal, "Iya-iya, ini juga diem."

"Kamu mau minta apa dari yang aku tawarin tadi?" Tanya Gisha setelah beberapa menit mereka terdiam.

Meskipun tetap menggunakan panggilan 'Kak' pada Adriana, namun Gisha berbicara dengan santai, mengingat usia mereka yang hanya terpaut satu tahun.

"Nanti juga tau."

Gisha sedikit mengernyitkan keningnya. "Jangan aneh-aneh!"

Adriana terkekeh, "Kenapa? Suka-suka aku, kan?"

"Cuma *make-up* aja loh Kak, bisa-bisanya kamu menggunakan kesempatan dalam kesempitan."

Adriana menghentikan gerakan tangannya yang tengah menyapukan bedak. "Cuma *make-up*?"

Sedetik kemudian Adriana tertawa, "Gisha, Gisha, yang kamu bilang 'cuma' ini juga kamu nggak bisa melakukannya sendiri kan?"

"Dan lagi, *make-up* bukan hanya 'cuma', tapi butuh *skill*, nggak semua orang bisa, kayak kamu contohnya."

"*I know*, maksud aku cuma kalau permintaan kamu yang mungkin aja di luar nalar. Jadi kayak, kurang adil aja sih."

"Ya itu udah jadi resiko kamu yang nawarin aku buat minta apa aja." Balasnya santai. "Tapi tenang, permintaan aku juga nggak akan menyulitkan kamu."

"Terus apa? Kamu mau minta bantuan buat dekat sama Kak Gala?"

"Nggak." Balasnya cuek. "Mana mungkin permintaan aku receh begitu."

Gisha sedikit mengernyit. Seharusnya Adriana merasa terbantu jika itu memang yang dia inginkan. Namun, sepertinya ada hal lain yang lebih menarik dari sekedar hal itu.

"Terus mau aku bantu ngapain ke Kak Gala?" Tanyanya seolah paham jika permintaan Adriana nantinya tidak jauh dari sang kakak, Gala. "Tidur? Atau-"

"Gisha, nggak semua hal tentang kakakmu." Adriana memotong cepat ucapan Gisha.

"Yaudah sih, sensi banget."

"Kamu memang paling bisa ya buat orang nggak *mood*."

"Enggak juga sih, kamu aja kali."

"Hasil *make-up* ku jelek kalau lagi nggak mood, *anyway*."

"Okay-okay, sekarang buat *mood* kamu sebagus mungkin."

Adriana terkekeh, rasanya dia ingin menertawakan Gisha. Hari ini, dia terlihat berbeda dari biasanya yang sering berekspresi sombong dan sinis. Tentu saja, karena dia sedang ada kemauan yang harus menunjukkan sikap penurut. Setelah ini, sikapnya akan kembali seperti semula.

"Jadi, kamu kapan nikahnya?" Adriana melontarkan tanya, pengalihan dari pembicaraan mereka sebelumnya.

"Dua bulan lagi."

"Udah nentuin tanggalnya?"

"Udah."

Selanjutnya, mereka kembali melanjutkan riasannya sampai selesai, sembari sesekali terlibat perbincangan hingga beberapa kali perdebatan diantara keduanya.

•••••

Setelah menyelesaikan merias Gisha dengan cantik, Adriana langsung menuju ke depan dan 'terpaksa' duduk di kursi sebelah Gala. Saat ini, acara

pertunangan Gisha dan Arland akan segera dimulai dan semua tamu sudah menunggu kedatangan sang ratu acara pada malam hari ini.

Menyadari kehadiran Adriana, Gala melirik sekilas. Tangannya yang semula memainkan ponselnya segera dia simpan ke dalam saku.

"Sudah selesai?" Tanyanya dengan sedikit raut bingung. Pasalnya, Gisha belum keluar, sedangkan tamu yang menunggu seolah sudah tidak sabar menunggu kedatangan Gisha.

Adriana berdehem singkat. Matanya sedikit memperhatikan sekitar. Ruangan yang luas dan indah dengan dekorasi sedemikian rupa itu dipenuhi oleh tamu-tamu yang datang untuk menghadiri acara pertunangan Gisha. Adriana tidak bisa tidak memperhatikan bahwa jumlah tamu yang hadir cukup ramai, bahkan melebihi ekspektasinya untuk sebuah acara pertunangan. Dari yang terlihat, Adriana bisa menebak bahwa calon suami Gisha pastilah orang yang cukup berada.

Melihat itu, Adriana teringat kembali bahwa dia tidak pernah merasa acara pertunangan seperti ini. Mengingat pernikahannya dan Gala atas dasar paksaannya, mereka memutuskan langsung menikah tanpa melewati beberapa proses pernikahan seperti tunangan dan pre-wedding.

"Adriana."

Panggilan dari seseorang menyentak Adriana dari lamunan singkatnya, membuatnya lekas menoleh. Tepat di sampingnya, beliau berdiri dengan balutan kebaya berwarna *cream*.

"Ya?"

"Saya hanya mau berterimakasih, karena kamu sudah bersedia membantu Gisha."

Adriana hanya mengangguk pelan, dengan senyum setipis tisu sebagai formalitas. "Iya."

Setelahnya tanpa adanya basa-basi lagi, Alena berlalu pergi seolah tidak ingin terlibat banyak komunikasi dengan sang menantu.

"Sudah ketemu Mama? Tadi beliau mencari kamu." Tanya Gala membuka suara.

Kening Adriana sedikit mengernyit. "Kamu pikir siapa yang baru bicara sama aku kalau bukan Mama kamu?"

"Mama Olivia," Ujarnya mengoreksi.

"Oh," Adriana mendengus, "Sekarang dimana?"

"Saya nggak tahu."

Setelahnya Adriana bangkit berdiri, memutuskan untuk mencari keberadaan sang ibu. Dia merasa akan lebih nyaman berada di dekat ibunya daripada duduk bersama Gala.

"Mau kemana?" Tanya Gala sebelum Adriana benar-benar melangkah pergi. "Acara sebentar lagi dimulai."

Adriana tidak menghiraukan Gala, fokusnya kini teralih pada pencariannya pada ibunya. Sebelum benar-benar pergi, matanya menjelajahi sekitar dengan harapan menemukan sosok yang dicarinya. Setelah sekilas memandang ke berbagai arah, akhirnya pandangannya berhenti pada sosok ibunya yang duduk dengan tenang di sudut ruangan.

"Aku ke Mama dulu." Jawabnya menjawab pertanyaan Gala sebelumnya.

Melihat Adriana melangkah lebar menuju ibunya, Gala menghela napas pelan. Setelah mengamati sejenak, dia akhirnya bangkit dari tempat duduknya dan mengikuti Adriana dengan langkah yang santai. Tampaknya, dia memutuskan untuk bergabung dengan Adriana.

"Ma,"

Dari jarak yang tidak jauh, Gala bisa mendengar suara Adriana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mama nyariin aku?"

"Iya, tadi kata Gala kamu lagi di dalam, yaudah Mama tunggu di sini aja."

Adriana tersenyum sembari mengangguk, "Iya, tadi ada sedikit kendala."

Gala langsung duduk di belakang Adriana begitu telah sampai diposisi Adriana dan ibunya duduk.

"Papa nggak datang, Ma?" Tanya Gala yang tadi belum sempat menanyakan keberadaan ayah mertuanya.

"Papa lembur hari ini, jadi kayaknya nggak bisa dateng. Kalaupun bisa, mungkin nanti nyusul."

Adriana yang menyadari kedatangan seseorang lekas menoleh. "Kamu ngapain ikut ke sini?"

Gala tidak memberikan jawaban, dia hanya tersenyum tipis pada ibu mertuanya setelah beliau menjawab pertanyaannya.

Tidak mendapatkan jawaban, Adriana lekas kembali pada posisinya semula, membiarkan Gala melakukan apapun yang dia inginkan, daripada harus memancing perdebatan untuk kesekian kalinya.

"Mama dengar, MUA-nya nggak dateng?"

"Iya, Ma."

Selanjutnya sepasang ibu dan anak itu saling berbincang sembari menunggu acara di mulai, mengabaikan Gala dibelakangnya.

~~•••~~

To be continued...

Hai guys, selamat idul adha semuanyaaa. Kalian kurban apa aja nih? Jangan bilang kurban perasaan ya, itu udah biasa hahaha Mungkin ada yang kurban kebahagiaan atau yang lainnya?

Okay guys part kali ini untuk scene Gala Adriana dikit dulu yaa.

Oh, iya, untuk Mas Arka insyaallah lusa ya guys.

Selamat membaca, jangan lupa vote komennya💕✨

6 Juni 2025

7

Semua mata tampak tertuju dengan Gisha yang tampak anggun dengan balutan kebaya berwarna *burgundy*. Kulitnya yang sudah putih tampak semakin bersinar dengan pemilihan warna kebaya yang sangat cocok dengan kulitnya. *Make up* yang natural namun sempurna membuat Gisha terlihat semakin memukau. Semua berpadu untuk menciptakan kesan elegan dan anggun. Kebaya *burgundy* yang membalut tubuhnya dengan sempurna, menonjolkan lekuk tubuh yang indah dan menambah kesan mewah pada keseluruhan penampilan Gisha. Semua yang hadir tidak bisa tidak terpesona oleh kecantikan dan keanggunan yang dipancarkan oleh Gisha malam itu.

Dari tempatnya duduk, Adriana bisa melihat dengan jelas bagaimana Gisha tampil dengan percaya diri, tersenyum cerah dan bergerak dengan elegan. Adriana mengartikan bahwa Gisha menyukai hasil *make up* nya, karena dia terlihat sangat nyaman dengan penampilannya sendiri. Setiap gerakan Gisha memancarkan kepercayaan diri, seolah-olah dia merasa seperti dirinya yang paling cantik di ruangan itu. Adriana cukup puas dengan hal itu.

"Kamu juga yang *styling* rambutnya, Na?" Tanya Mama Olivia saat mengamati sanggul Gisha yang semakin menambah aura elegan pada diri Gisha, simpel dan cantik.

"Iya, Ma." Adriana meringis, "Nggak bagus ya, Ma? Jujur aja kalau soal *styling* rambut aku kurang bisa, jadi aku buat yang simpel aja yang penting cocok sama *look* Gisha malam ini."

"Cantik, cantik banget malah." Puji Mama Olivia jujur, membuat Adriana tersenyum lega dan sedikit bangga dengan hasilnya. "Kamu memang punya bakat, Na. Gisha kelihatan tambah cantik dan elegan dengan rambut seperti itu."

Adriana tersenyum menanggapi pujian sang ibu. "Makasih, Ma."

Setelah salam sambutan hangat diberikan, acara pertunangan Gisha dan Arland pun dimulai. Mereka berdua duduk bersama keluarga dan tamu undangan di ruang yang telah dihias dengan dekorasi elegan, lengkap dengan bunga segar yang dominan berwarna merah dan putih, sangat pas dengan warna baju Gisha yang menambah kesan harmonis dan romantis.

Prosesi pemberian cincin pertunangan pun dimulai, dengan Arland yang memberikan cincin kepada Gisha begitupun sebaliknya, sebagai simbol komitmen mereka untuk melangkah lebih dekat ke jenjang pernikahan.

Setelah itu, tibalah saat sesi foto-foto, mengabadikan momen kebahagiaan pada hari ini. Beberapa keluarga dan kerabat tampak mulai merapat ke depan, membentuk barisan bersama Gisha dan Arland dengan senyum lebar dan penuh kebahagiaan.

"Kak, ayo ikut foto."

Adriana dan Mama Olivia yang sedari tadi memperhatikan menoleh begitu mendengar suara seseorang. Begitu mendapati bahwa itu suara Gretta, mereka lekas kembali memfokuskan pandangan mereka ke depan, melihat orang-orang dari kerabat calon suami Gisha yang tampak bergantian berfoto.

Tidak menemukan keberadaan Gala, membuat Gretta turun tangan mencari keberadaan kakaknya agar mereka tidak tertinggal dalam momen pengambilan foto. Selain itu, dia juga ingin memastikan agar kakaknya tidak melewatkan kesempatan berharga dalam mengabadikan momen pertunangan Gisha.

Pandangan Gretta lekas menoleh ke arah kakak iparnya. "Kak Adriana juga."

"Iya nanti aku nyusul." Balas Adriana menoleh sekilas.

Gretta tersenyum pada Mama Olivia, "Tante Olivia juga ikut, ya. Udah di tunggu sama Mama."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mama Olivia mengangguk sembari tersenyum. "Iya, Gretta, nanti Tante juga nyusul ya."

•••••

Setelah beberapa rangkaian acara dan sesi foto dilaksanakan, acara diakhiri dengan makan bersama, sebelum kemudian mereka mulai membubarkan diri, meninggalkan kesan hangat bagi pemilik acara yang sedang berbahagia malam ini.

Seperti tamu yang lainnya, setelah mereka membubarkan diri, Adriana segera bergegas pulang, tidak ingin berlama-lama di sini lantaran dia sudah tidak terlalu nyaman dalam keramaian keluarga Gala. Dia merasa bahwa senyum dan basa-basi yang dia lakukan sepanjang acara sudah cukup melelahkan, dan sekarang dia hanya ingin pulang dan melepaskan kepura-puraannya yang telah dia pakai sepanjang malam. Dengan langkah cepat, Adriana berjalan keluar dari kediaman Winata, menuju mobil tempatnya terparkir dari kemarin malam.

Gisha yang menyadari kepergian Adriana buru-buru mengikutinya keluar, langkahnya cepat menyusul Adriana yang sudah hampir mencapai mobilnya. "Kak, tunggu!"

Tangan Adriana yang hampir membuka pintu mobil terhenti, kepalanya menoleh menatap Gisha dengan ekspresi datar. "Kenapa?"

"I just want to say thank you."

Adriana hanya menatapnya, tidak berniat membalasnya. Setelahnya dia hanya mengangguk singkat sebelum kemudian membuka pintu mobilnya dan masuk ke dalam tanpa berniat membalasnya lebih.

Setelahnya, mobil Adriana keluar dari pekarangan kediaman Winata, meninggalkan Gisha yang pada saat itu menatapnya dengan ekspresi kesal lantaran dia merasa diabaikan.

Di tempatnya berdiri, masih mengenakan kebayanya, Gisha berdecak kesal. "*Oh my God!* Seorang Gisha di cuekin?"

"Dasar nyebelin!" Gisha menghentakkan kakinya kesal, dia berbalik dengan kasar sampai hampir menabrak kakaknya, Gala.

"Kamu kenapa?" Tanya Gala saat melihat wajah Gisha dipenuhi raut kekesalan.

"Istri kakak tuh nyebelin banget!"

Gala menaikkan sebelah alisnya tak mengerti, "Kamu apain Adriana?"

"What?!" Gisha melotot dengan wajah tak percaya, "Harusnya Kakak tanya aku di apain sama Kak Adriana, bukan malah sebaliknya!"

"Bukannya biasanya kamu yang sering buat masalah?"

"Kak!"

Gala menghela nafasnya, "Seharusnya kamu berterima kasih dengan Adriana. Secara tidak langsung, Adriana membantu kelancaran acara pertunangan kamu."

Gisha merenggut, "Aku tau Kak, nggak perlu diingetin."

Gala menepuk pelan kepala Gisha, "Lancar-lancar sampai hari pernikahan. Kamu harus bisa mengubah sikap kamu menjadi lebih baik lagi. Ingat, sebentar lagi kamu sudah menjadi seorang istri, rasanya tidak etis kalau menempatkan sikap kurang baik kamu semasa masih gadis ke dalam hubungan rumah tangga, karena tidak semua orang harus mengerti *mood* kamu."

Mendengar nasihat dari kakaknya membuat Gisha tak tahan untuk tidak memeluknya. Gisha menghambur ke dalam pelukan Gala, membiarkan dirinya larut dalam kehangatan dan kasih sayang kakaknya.

Gala membalas pelukan Gisha dengan hangat, membelai rambut Gisha dengan lembut. Dalam pelukan itu, Gisha merasa nyaman dan aman, semua kekesalan dan ketegangan yang dia rasakan sebelumnya mulai memudar.

"Makasih, aku selalu inget ucapan Kakak."

Sebagai anak laki-laki satu-satunya, Gala selalu di didik untuk menyayangi satu sama lain. Meskipun dari luar dia terlihat biasa saja, namun dalam hatinya dia sangat menyayangi adik-adiknya. Dia hanya tidak cukup pandai mengekspresikan dirinya sendiri.

•••••

Adriana lebih dulu sampai. Suara mesin mobilnya mati, disusul derap langkah *high heels*-nya yang menghentak pelan di teras rumah. Dia membuka pintu tanpa menoleh ke belakang, membiarkan kesunyian menyambutnya seperti biasa.

Sekitar lima menit kemudian, suara mobil Gala terdengar masuk ke garasi. Adriana tidak menoleh. Dia sudah berada di dapur, membuka kulkas dan menuang air ke dalam gelas. Dia mendengar suara pintu depan dibuka. Gala masuk, tanpa suara, yang ada hanyalah suara langkah kakinya yang dihasilkan dari gesekan sepatunya dan lantai.

Langkah Gala lewat begitu saja di belakangnya. Cukup dekat untuk terdengar. Adriana tetap membelakangi, meneguk air dalam diam, tanpa berniat menoleh sedikitpun.

Gala melihat Adriana yang sedang berdiri di depan meja makan dengan posisi membelakanginya. Tak menoleh sedikit pun sejak dia masuk.

“Kamu kenapa pulang duluan?” Tanya Gala membuka suara. Sama halnya dengan Adriana, dia pun mengambil air di dalam kulkas lalu menuangkannya ke dalam gelas.

Adriana tidak langsung menjawab. Dia meneguk air dalam gelas sampai tandas, sebelum kemudian menjawabnya singkat. "Capek aja."

Gala berdiri di sana sebentar, lalu berjalan ke sofa dan mendudukkan tubuhnya di sana. Dia melepaskan jasnya, lalu di susul melepas sepatunya.

“Setidaknya kalau kamu mau pulang, bilang ke saya. Di sana masih ada keluarga besar saya, Adriana. Dan kamu pergi begitu saja?"

Adriana masih tidak menoleh, tangannya menggenggam gelasnya dengan kuat. Hening menggantung cukup lama, hanya diselingi suara jam dinding yang terdengar terlalu jelas. Sedetik kemudian dia mendengus. "Buat apa? Aku nggak suka basa-basi."

Gala tidak menyahut. Dia bersandar sebentar ke sofa, lalu berdiri dan berjalan perlahan ke arah dapur kembali. Langkahnya berhenti di depan Adriana, hanya meja yang menjadi pembatas mereka berdua.

“Perubahan kamu terlalu jauh.” katanya pelan. Suaranya datar, nyaris tanpa nada.

Kali ini Adriana menjatuhkan tatapannya kepada Gala, "Oh ya? Aku bahkan nggak merasakan perubahan pada diriku sendiri."

“Kamu nggak pernah bersikap seperti ini sebelumnya."

“Apa pedulimu, Gala? Kamu nggak tau apa-apa tentang aku."

“Kamu tahu bukan itu maksudnya.”

“Memang maksudnya apa?”

Adriana berbalik, meletakkan gelas ke wastafel dengan gerakan yang agak kasar. Suara gelas kaca bergelatuk keras, memecahkan keheningan malam yang sunyi. Bunyi itu sepertinya merupakan ekspresi dari kekesalan yang masih membebani pikirannya. Setelah meletakkan gelas, Adriana berdiri diam sejenak, matanya memandang ke dalam kegelapan malam di luar jendela, seolah-olah mencari sesuatu yang tidak bisa dia temukan.

“Aku nggak mau pura-pura.”

“Pura-pura?”

Adriana menoleh, perlahan. “Pura-pura bahwa semuanya baik-baik saja. Bukannya keluarga kamu tau apa yang terjadi di rumah tangga kita? Jadi, kita nggak perlu baik-baik aja di depan mereka. Aku juga nggak perlu basa-basi berlebihan ke mereka, kan?"

Hubungan antara Adriana dan Gala yang terasa dingin sudah tercium oleh keluarga Gala, terutama karena sikap Gala sendiri. Di hadapan keluarganya, Gala tak berusaha menutupi ketidaksukaannya terhadap Adriana. Sikapnya yang terus menghindar membuat semua orang menyadari bahwa hubungan mereka tidak harmonis. Terlebih lagi, awal pernikahan mereka yang dilandasi oleh paksaan turut memicu berbagai reaksi dari keluarga.

Gala diam tidak membalas, namun dalam dirinya dia tidak menyetujui ucapan Adriana.

“Udah malam,” ucap Adriana kemudian. Dia berbalik dan berjalan melewati Gala menuju kamarnya di lantai atas. "Aku rasa, kita nggak perlu berdebat hanya karena aku pulang duluan, terdengar sangat sepele."

"Bukan itu *point* pembicaraan kita, Adriana." Gala kembali bersuara, menghentikan langkah kaki Adriana yang sudah berada di tangga ke empat.

"Ya, lalu?" Adriana berbalik, tanpa berniat mengubah posisinya yang sudah berada di anak tangga.

"Terlepas dari apapun, saya tidak suka kamu bersikap seperti tadi."

"Seperti ... tadi?" Adriana bersedekap dada, "Kamu serius mau debat karena itu?"

"Tidak." Gala menggeleng, "Saya hanya menyayangkan sikap kamu yang berubah cukup jauh. Kamu menjadi lebih berani mengekspresikan diri kamu."

Dulu, Adriana selalu menjaga sikap setiap kali bersama keluarganya, tutur katanya tertata, senyumnya tak pernah lepas, seolah ada ketakutan untuk dinilai kurang pantas. Dia hadir seperti seseorang yang ingin meyakinkan bahwa dirinya layak dicintai. Namun kini, bahkan sekadar berpamitan untuk pulang pun tidak lagi dia lakukan. Diam-diam, dia pergi membiarkan kehangatan yang dulu dia jaga.

“Lebih berani, ya.” Adriana bergumam, menatap Gala lurus. “Atau mungkin aku akhirnya berhenti pura-pura? Dulu aku menjaga sikap karena

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

aku pikir itu yang keluarga kamu mau. Tapi ternyata, aku hanya kehilangan diriku sendiri. Sekarang, aku nggak mau hidup cuma buat diterima. Karena apa yang aku lakukan selalu salah dimata kamu, kan?”

Terlepas dari sikapnya yang selalu tampak tenang dan tertata, tidak pernah sekalipun Adriana membiarkan keluarga Gala menindasnya dengan ucapan-ucapan sinis mereka. Dia mungkin menjaga sikap, tapi bukan berarti membiarkan dirinya diinjak. Adriana selalu punya cara untuk membalas, bukan dengan amarah, namun dengan ketenangan yang menusuk, kata-kata yang tak pernah terangkat suaranya, tapi cukup tajam untuk membuat lawan bicara terdiam.

Lalu sekarang, saat dia memutuskan untuk tidak lagi berusaha keras agar diterima di keluarga mereka, semua justru mulai mempertanyakan sikapnya. Seolah perubahan itu adalah bentuk pembangkangan, seolah kelelahan yang dia rasakan selama ini tak pernah mereka lihat.

Padahal, yang berubah bukan Adriana, melainkan topeng yang selama ini dia pakai. Kini dia memilih melepasnya, berdiri sebagai dirinya sendiri, tanpa kepura-puraan untuk membuat orang lain nyaman. Dan untuk pertama kalinya, Adriana merasa bebas, meski artinya dia harus berjalan menjauh dari ruang yang tak pernah benar-benar menyediakan tempat untuknya.

"Salah kalau kamu berpikir seperti itu."

"Salah?" Adriana bersedekap dada, wajahnya tetap dingin. "Lalu kamu mau aku berpikir seperti apa, Gala, kalau semua yang aku katakan itu kenyataan?"

"Keluarga saya menerima kamu," suara Gala sedikit meninggi, matanya menatap Adriana dengan tegas. "Mereka tidak seperti yang kamu kira. Mereka hanya... butuh waktu."

Adriana menghela napas, panjang dan berat. Tatapannya tetap, tidak bergeser sedikit pun dari wajah Gala. "Butuh waktu?" Dia mengulang kata-kata itu dengan terkekeh ringan. "Berapa lama waktu yang mereka

butuhkan untuk berhenti melihatku seperti orang asing? Tiga tahun? Lima tahun? Atau sampai aku benar-benar lelah lalu menyerah?"

"Jaga bicara kamu, Adriana."

Adriana menghela nafasnya. "Udahlah, debat sama kamu nggak pernah ada ujungnya. Semua kesalahan selalu kamu limpahkan ke aku. Aku muak, Gala, aku nggak tahan kalau harus seperti ini terus."

Gala mengepalkan tangannya. Rahangnya mengencang. "Kamu pikir saya tahan? Dari awal saya bahkan tidak mau pernikahan ini terjadi!"

"Aku tahu," balas Adriana cepat, hampir tanpa jeda. "Kamu sudah bilang itu berkali-kali."

"Karena kamu maksa saya! Kamu paksakan semuanya atas nama cinta yang bahkan saya sendiri nggak minta!"

Adriana terdiam sejenak. Wajahnya tak lagi setegang tadi, tapi justru terlihat kosong. "Aku pikir... dengan cukup waktu, kamu akan berubah pikiran."

"Tapi ternyata, aku salah." Adriana menunduk, menarik napas panjang sebelum akhirnya menatap Gala lagi, kali ini dengan pandangan yang tidak setajam sebelumnya.

"Aku capek, Gala. Capek banget," ucapnya pelan. "Mungkin memang kita harus sampai di sini, sebelum semuanya semakin sulit."

Gala menatap Adriana, kali ini tanpa amarah. Justru hampa. Tapi dalam keheningan itu, hatinya berdebar aneh, tidak seperti biasanya.

"Apa maksud kamu?"

"Kita selesaikan ini dengan baik-baik."

~~•••~~

To be continued...

Siapa yang udah nungguin notif dari Adriana??? huhu maaf yaa update kali ini agak malem dari biasanya. Sebetulnya aku udah selesai ngetik dari kemarin, tapi tadi pas aku cek lagi kayak masih ada sedikit yang kurang. Jadi yaudah deh lanjut ngetik lagi sampe dapet lumayan panjang.

Agaknya deeptalk kali ini lumayan menguras emosi guys, huh, kalau bicara baik-baik justru emosinya lebih kerasa dibanding mereka ngomong pake otot kayak kemarin hahaha.

Btw, karena ini aku ngetiknya agak ngebut keburu mau di up, semisal ada typo atau ada sebagainya tandai aja yaa.

Okay, jangan lupa vote dan komennya guys💕✨

12 Juni 2025

8

Cahaya matahari menyusup melewati sela-sela tirai jendela yang menjulang tinggi, namun tidak cukup hangat untuk mengubah suasana di dalam rumah yang sedingin lantai marmer putih dalam setiap pijakan Adriana.

Adriana turun ke bawah masih mengenakan piyama tidurnya, rambutnya yang masih acak-acakan tergerai bebas di bahu. Pagi ini dia masih mempunyai waktu santai sebelum pemotretan pukul sepuluh nanti. Langkah kakinya yang ringan menyentuh lantai marmer dingin, menciptakan derap langkah kaki yang lembut, namun terdengar jelas di dapur yang masih lenggang.

Asisten rumah tangga yang datang pukul delapan nanti membuat Adriana terbiasa menyiapkan sarapannya sendiri.

Dia mulai menyiapkan sarapan ringan hanya untuk dirinya sendiri, roti panggang dengan selai cokelat serta secangkir susu hangat. Sebuah kebiasaan baru yang muncul sejak hubungan mereka memburuk. Tidak ada lagi dua cangkir susu atau kopi. Tidak ada lagi roti panggang untuk berdua. Semuanya satu porsi.

Setiap gerakan Adriana penuh dengan ketenangan, seolah kebiasaan pagi ini bisa mengusir sisa dingin yang masih menggantung di sudut hatinya.

Adriana duduk di meja makan, diam, menyuapkan roti panggang nya perlahan sembari membuka ponselnya. Sedikit pikirannya masih tertinggal di pertengkaran mereka malam tadi, saat dia berkata bahwa mereka harus menyelesaikannya dengan baik-baik. Namun, Gala sama sekali tidak memberinya jawaban. Tidak mengiyakan, tidak menolak. Hanya diam, seolah tidak pernah mendengar kata-kata itu terucap.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tak lama kemudian, Gala muncul. Langkahnya terdengar pelan. Rambutnya acak-acakan, seolah tidak mendapatkan ketenangan dalam tidurnya.

Adriana tidak menoleh. Bahkan tidak sedikit pun.

Gala masuk ke dapur, membuka kulkas, menuang air ke dalamnya, dan meneguknya dalam sekali teguk.

Sunyi.

Mereka benar-benar tidak saling berbicara.

Gala membuka mulutnya, seolah ingin bicara, namun tidak ada satu kata pun yang terucap. Pandangannya sesekali mencuri-curi ke arah Adriana, berharap perempuan itu menoleh, atau sekadar mengucapkan sesuatu. Namun Adriana tetap diam, pandangannya menatap lurus ke layar ponselnya, seolah tidak merasa terganggu akan kehadirannya.

Tidak ada pertengkaran pagi ini. Namun, diam yang menggantung justru membuat segalanya terasa lebih dingin dan sunyi.

Adriana menghabiskan sarapannya, lalu berdiri dan membawa piringnya ke wastafel tanpa menoleh sedikit pun. Setelah itu, dia berjalan perlahan kembali ke kamarnya.

Gala masih diam ditempatnya, menatap punggung Adriana yang menjauh. Di dalam hatinya, ada kegelisahan yang dia sendiri tidak pahami. Rasanya dia tidak ingin Adriana pergi. Namun, dia juga enggan untuk mengakui bahwa selama ini, dialah yang tanpa sengaja mendorong Adriana semakin jauh.

Dia mengira kepergian Adriana adalah ancaman kosong. Tapi pagi ini, Gala mulai sadar, perempuan itu bukan sedang mengancam, dia sedang bersiap benar-benar pergi. Dan Gala tahu, dia tidak bisa menahannya hanya dengan diam.

Gala tidak menjawab malam tadi, bukan karena setuju, bukan juga karena dia mengabaikan. Tapi karena dia sendiri bingung harus berkata apa. Dalam

dirinya, ada suara yang menolak. Dia tidak ingin melepaskan Adriana. Tidak pernah benar-benar menginginkan perpisahan, meski dia tak pernah cukup berani untuk mengungkapkan itu dengan kata-kata.

Namun, di sisi lain, Gala juga cukup sulit menerima pernikahan mereka yang sejak awal sebuah paksaan. Perasaan campur aduk itu membuatnya bimbang, antara ingin mempertahankan hubungan ini dan merasakan beban yang berat setiap kali menghadapinya. Itu sebabnya dia memilih diam.

Dia pikir diamnya bisa cukup menjadi penolakan. Tapi nyatanya, diam hanya membuat segalanya semakin dingin.

Gala tidak sadar, atau lebih tepatnya, belum mau sadar, bahwa semua yang terjadi bukan karena Adriana berubah, tapi karena dia sendiri yang perlahan memaksa perempuan itu menjauh. Jarak yang dia biarkan tumbuh tanpa pernah benar-benar mencoba mendekatkan diri. Semua itu adalah tembok yang dia bangun sendiri, lalu kini dia mulai bingung saat Adriana memilih pergi.

Ironis, pikirnya.

Dia merasa tidak ingin Adriana pergi, tapi selama ini justru bersikap seolah-olah tidak keberatan jika Adriana pergi. Dan ketika kini ancaman itu nyata, ketika Adriana benar-benar mulai melangkah menjauh, Gala baru mulai merasa seolah kehilangan?

•••••

Pukul setengah sembilan saat Adriana akan berangkat, langit berubah menjadi sedikit mendung, seolah menggambarkan suasana hatinya yang masih diliputi sisa kelelahan emosi dari malam sebelumnya. Tapi seperti biasa, hidup tetap harus berjalan. Jadwalnya hari ini cukup padat. Ada pemotretan untuk sebuah *brand* lokal yang baru saja mengajaknya bekerjasama sebagai *brand ambassador*.

Dengan balutan *outfit* simpel namun *stylish*, *crop blazer cream*, *jeans high waist*, dan *high heels* setinggi lima senti, Adriana tampil seperti biasa, modis dan elegan. Riasan natural sudah selesai, rambutnya digerai rapi

terurai di bahu, dan tas kerja berisi perlengkapan pemotretan siap tergantung di bahunya.

Adriana mengendarai mobilnya dengan tenang, menikmati perjalanan pagi yang lebih lengang dari biasanya. Jalanan yang dilaluinya tak seramai saat jam sibuk tadi pagi, membuat suasana menjadi lebih nyaman dan *rileks*. Dia sengaja berangkat lebih awal agar tak terburu-buru dan bisa memulai hari dengan *mood* yang baik.

Lokasi pemotretan terasa nyaman dengan studio bergaya *modern minimalis*, di mana cahaya alami dari jendela besar menerangi ruangan dengan hangat. Suasana yang simpel dan bersih membuat setiap *detail* penampilan Adriana semakin menonjol tanpa terasa berlebihan.

Begitu Adriana tiba, dia disambut hangat oleh semua orang di studio. Arash, yang kali ini menjadi *partner* pemotretan, sudah berdiri di sana, bersandar santai di dekat set pemotretan, sembari memegang dua cangkir kopi di tangannya.

"*Princess has arrived*," Sapa Arash, mengangkat satu cup ke arah Adriana yang menerima dengan senyum. "*Vanilla oat latte*, supaya suasana hati kamu nggak segelap langit di luar."

Adriana menggeleng pelan, tapi senyumnya sulit ditahan. "Pagi ini rasanya lebih baik gara-gara kamu. *Thanks*."

Arash menatap Adriana dengan sorot mata yang sedikit lebih lembut dari biasanya. "Kalau kamu butuh teman untuk cerita, bukan cuma *partner* foto, kamu tahu kan kalau aku selalu ada?"

Adriana menatapnya sesaat. Kalimat itu sederhana, tapi mengandung kehangatan yang sulit dijelaskan. Dan di saat seperti ini, sedikit kehangatan terasa begitu berarti. Namun tetap saja, jika ada sesuatu yang ingin dia ceritakan, Indira masih menjadi satu-satunya orang yang paling mungkin dia tuju.

"Iya, Rash. Aku tahu, *thanks*." jawab Adriana sambil menerima kopi darinya. Jari mereka bersentuhan sekilas, tidak disengaja, tapi cukup

membuat detak di dada Arash terasa nyata.

Hanya interaksi kecil. Tapi di tengah sunyi dan dinginnya rumah yang ditinggalkan Adriana pagi ini, perhatian kecil seperti ini terasa seperti ruang untuknya bernapas.

•••••

Gaun satin berwarna *champagne* yang anggun membuat Adriana terlihat elegan dan lembut. Rambutnya yang disanggul dengan gaya *messy* dengan beberapa helai tergerai, menambah kesan natural dan santai. Sementara itu, Arash mengenakan kemeja putih simpel namun rapi, dipadukan dengan celana hitam *slim fit*, yang menonjolkan postur tubuhnya yang atletis.

Keduanya bergerak serasi, seperti dua orang yang sudah lama mengerti satu sama lain tanpa harus banyak bicara. Adriana memegang botol parfum dengan lembut, menatap Arash dengan mata yang tenang. Arash membalas dengan senyum hangat, lalu dengan cepat menyemprotkan parfum ke leher Adriana, menciptakan momen yang hangat penuh perhatian.

Setelah beberapa sesi, Adriana mengganti pakaian menjadi *dress* hitam sederhana yang memberi kesan *glamour* dan menonjolkan postur tubuhnya yang ramping dan jenjang secara alami. Arash juga berganti pakaian menjadi setelan hitam yang rapi, menambah keseimbangan dalam foto. Dalam satu pose, mereka duduk berdampingan di sebuah kursi, saling menatap dengan ekspresi yang tenang, sementara botol parfum diletakkan di antara mereka, seolah-olah menekankan bahwa produk itulah fokus utama dari sesi pemotretan ini.

•••••

Gala duduk di ruang kerjanya, memutar bolpoin di antara jari. Di luar jendela, langit masih terlihat mendung. Sinar matahari terhalang awan, menyisakan warna abu-abu yang membaur dengan kaca kantor yang dingin.

Beberapa *file* terbuka di layar laptopnya, tapi belum satu pun yang benar-benar dia baca.

Pikirannya sesekali terhenti di pagi tadi. Suasana dapur yang sunyi. Adriana yang diam, tidak menoleh, tidak berbicara. Tidak hanya sedang marah, Gala tahu itu, tapi juga karena sudah tidak ingin bicara.

Dan entah kenapa, justru itu yang mengganggunya.

Gala menatap ponselnya. Dia membuka Instagram, berniat mengecek akun Adriana, sekadar iseng, atau mungkin memiliki niat lebih? Entahlah, Gala tidak mengerti dengan dirinya sendiri.

Namun saat dia mengetik nama itu di kolom pencarian, akun Adriana tidak muncul. Bahkan ketika dia mencarinya di daftar akun yang mengikutinya, tetap tidak ada.

Gala mendiamkan ponselnya sejenak. Tidak langsung bereaksi. Tapi dalam pikirannya, ada satu kesimpulan yang perlahan muncul dan tidak bisa dihindari.

Diblokir.

Gala terdiam menatap ponselnya yang masih menyala. Adriana memblokirnya? Apakah sampai sejauh itu dia ingin menghindar? Selama ini, Adriana tidak pernah benar-benar menarik diri sejauh itu. Dan kini, membuatnya sadar bahwa sudah ada jarak yang mulai diciptakan.

Gala memijat pelan pelipisnya, helaan nafas keluar dengan berat. Dia lekas membuka file presentasi sejak tadi dia abaikan. Fokusnya masih setengah. Tapi kali ini, dia memaksakan diri untuk mulai bekerja. Karena kalau tidak, pikirannya akan kembali ke arah yang semakin membuat kepalanya pening.

•••••

Beberapa dokumen mulai terbuka satu per satu di layar laptop, dan untuk beberapa menit, Gala mencoba fokus. Membaca, memberi catatan, menandai revisi kecil. Tangannya sibuk, tapi pikirannya belum sepenuhnya kembali ke tempat seharusnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pikirannya masih tertinggal di satu layar ponsel. Di pencarian yang tak membuahkan hasil. Di nama Adriana yang tiba-tiba tidak bisa ditemukan lagi.

Bukan hal besar, mungkin. Tapi tetap mengganggu.

Gala menyandarkan tubuhnya ke kursi. Pandangannya lurus, jari-jarinya mengetuk meja berulang. Seolah ingin mengalihkan perhatian, namun tidak benar-benar bisa.

Beberapa saat kemudian, dia mengambil ponsel lagi.

Gala membuka aplikasi Instagram. Membuat akun baru. Gerakannya cepat, tanpa ragu. Nama pengguna asal, profil kosong, tidak ada foto, dan tidak ada bio.

Akun tanpa identitas.

Dia mengikuti beberapa akun publik, lalu mencari nama Adriana.

Dan kali ini, muncul.

Keningnya sedikit mengernyit, kepalanya membenarkan bahwa Adriana telah memblokir akunnya.

Tampilan profil akun Adriana benar-benar menunjukkan seperti kepribadian wanita itu. Rapi, tertata, profesional.

Ada *story* yang sedang aktif. Gala melihat ikon lingkaran merah muda di sekitar foto profil itu. Tangannya sempat terhenti. Namun dia tidak membuka.

Bukan karena tidak ingin. Tapi karena dia tahu, jika dia membuka sekarang, dia akan terlalu sadar bahwa dirinya sedang mencari sesuatu yang tidak ingin dia akui penting.

Gala mematikan layar ponselnya.

Meletakkannya terbalik di atas meja, lalu kembali bersandar.

Hari masih panjang. Tapi rasanya seperti sudah terlalu banyak hal yang dia pikirkan hari ini. Dan semua itu berpusat pada satu hal yang selama ini dia pikir tidak akan ke mana-mana.

Dan sekarang, tanpa banyak bicara, Adriana mulai benar-benar menjauh. Satu langkah kecil mampu memberinya efek seperti pukulan yang dalam.

Gala mendesah frustasi saat menyadari dia baru saja melakukan hal konyol.

Membuat akun palsu. Demi memantau Adriana.

Tatapan Gala kembali menatap ponselnya yang tergeletak di atas meja. Sedetik kemudian dia kembali mengambilnya, lalu kembali membuka akun Adriana.

Gala menggulir perlahan ke bawah. Deretan foto terlihat *profesional*. Beberapa hasil pemotretan, foto promosi *endorsement*, foto *selfie* wanita itu sendiri dan beberapa foto *random* kehidupan sehari-hari yang tak terlalu pribadi, tapi cukup menunjukkan warna-warni hidupnya.

Namun semakin ke bawah, Gala menyadari sesuatu.

Foto pernikahan mereka tidak ada.

Dulu, setelah menikah, Adriana pernah membagikan salah satu foto pernikahan mereka. Foto itu sebenarnya indah, gaun putih, dekorasi manis, senyum bahagia, semuanya nyaris sempurna. Kecuali satu hal, Gala.

Di tengah *pose* romantis yang seharusnya penuh bahagia, Gala berdiri kaku, ekspresi ogah-ogahan begitu ketara diwajahnya yang tampak terpaksa.

Gala ingat betul saat itu. Ponselnya berbunyi, yang menampilkan *notifikasi* bahwa ada akun yang meng-tag nya. Dia melihatnya. Namun, dia tidak merespons, tidak menyukai, tidak berkomentar. Bahkan tidak pernah *follow back* akun Adriana.

Karena saat itu, menurutnya, tidak perlu. Pernikahan sudah cukup nyata di kehidupan sehari-hari. Tidak harus dipublikasikan. Lagipula, apa

pentingnya?

Tapi sekarang, ketika semua itu menghilang, Gala justru tidak suka.

Dia menggulir lebih lama. Mencari. Memastikan.

Tidak ada.

Foto pernikahan itu benar-benar hilang. Begitu juga beberapa foto lainnya yang dulu terasa cukup ‘pribadi’. Kebanyakan postingan menyisakan yang berbau pekerjaan.

Gala tidak menunjukkan reaksi apa pun. Tapi ada bagian kecil dalam dirinya yang diam-diam merasa, terusik.

Bukan karena dia ingin melihat foto itu. Tapi karena kenyataan bahwa Adriana sudah tidak lagi ingin menunjukkannya, bahkan kepada dunia yang tidak pernah benar-benar peduli.

Dan lebih dari apa pun, Gala sadar bahwa mungkin, dia bukan lagi bagian dari ruang yang ingin Adriana tampilkan.

Entah sejak kapan, dan entah kenapa, hal itu terasa mengganggu.

Tapi seperti biasa, dia berusaha mengabaikannya. Dia lekas mematikan layar ponselnya, lalu kembali fokus ke dokumen di layar, dan mencoba bekerja seperti biasa.

Seolah tidak terjadi apa-apa.

~~•••~~

To be continued...

Hai guys, seneng banget dengan keantusiasan kalian di part sebelumnya. Aku harap, kalian selalu antusias menunggu update-an cerita ini yaa. Aku selalu mengusahakan agar update dengan cepat

Oh iya, seperti ceritaku sebelum-sebelumnya, aku itu update selalu di jam malam yaa, nggak pernah pagi atau siang. Jadi, kalian bisa baca pas waktu-waktu santai habis kerja atau habis beraktivitas lainnya.

Okay sekian dulu, jangan lupa vote dan komennya yang banyakkk, thankyouuu 💞

17 Juni 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

9

Hujan turun tipis ketika Adriana tiba di rumah di sore menjelang malam. Udara dingin menempel di jaketnya yang basah oleh kabut. Dia membuka pintu perlahan, mengganti *high heels* dengan sandal rumah, lalu naik ke atas untuk berganti pakaian yang lebih hangat dan nyaman.

Setelah berganti, dia turun ke dapur untuk membuat teh hangat untuk menghangatkan tubuhnya yang dingin akibat hawa udara di luar.

Namun langkahnya terhenti di tengah tangga, saat matanya mendapati Gala sudah ada di sana. Laki-laki itu duduk diam di kursi makan, tubuhnya bersandar ke sandaran kursi dengan posisi membelakanginya, satu tangannya menggenggam gelas kopi panas yang masih mengepulkan asap.

Adriana berhenti sejenak. Dia tahu Gala ada di rumah, tapi tetap saja kehadiran laki-laki itu di sana, duduk begitu diam, tanpa suara, membuat ruang itu terasa lebih sempit dari seharusnya.

Tanpa berkata apa-apa, Adriana berbalik. Niatnya untuk turun berubah. Tidak ingin berpapasan. Tidak ingin bertatap muka. Setidaknya tidak untuk malam ini. Pembicaraan kemarin malam masih begitu membekas pada dirinya.

Namun baru saja satu kakinya menapak tangga naik, suara Gala terdengar.

"Adriana."

Adriana menarik napas pelan, menahan gemuruh di dadanya agar tidak pecah menjadi kata-kata. Dia tetap diam, membiarkan keheningan menjawab.

Gala berdiri perlahan, langkahnya ringan tapi pasti mendekat. Suaranya kali ini sedikit lebih tegas, tapi masih penuh keraguan.

"Saya rasa, kita perlu bicara lagi."

Perlahan, Adriana berbalik. Tatapannya jatuh pada Gala yang kini berdiri di bawah, beberapa langkah dari kaki tangga. Sementara dirinya masih berada di tengah anak tangga.

Mereka saling memandang dalam diam. Tidak ada amarah. Tidak ada kehangatan. Hanya tatapan datar yang memuat terlalu banyak hal tak terucap.

Jarak mereka tidak jauh, tapi terasa seperti dua dunia yang sama sekali tak bersinggungan.

"Bicara ... atau bertengkar, lagi?"

Suara Adriana datar, wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa-apa, tapi pertanyaan itu seperti ujung pisau yang tajam.

Gala diam beberapa detik, lalu menghela nafasnya. "Kalau dimulai dengan saling nyerang, semua selalu berakhir dengan pertengkaran."

Adriana tertawa pelan, "Bicara baik-baik pun selalu berakhir dengan pertengkaran kalau kamu yang menjadi lawan bicaranya."

"Haruskah kita bertengkar lagi bahkan sebelum memulai?"

"Cukup, cukup jangan pernah membicarakan hal yang nggak perlu. Semua udah jelas. Kita akhiri secara baik-baik tanpa membiarkan semuanya menjadi semakin sulit."

Gala menengadah pelan, menatap Adriana dari bawah. Semua percakapan yang pernah mereka punya selalu kembali ke titik ini, di mana tak ada yang benar-benar mau mengalah.

Beberapa detik menguap dalam diam. Lalu suara Gala menyusul, "Kamu yang mulai. Tapi kamu juga yang berhenti."

Adriana tidak bereaksi lebih. Tatapannya hanya bertahan sebentar pada Gala, lalu dia mengalihkan pandangannya ke samping, seolah sudah terlalu lelah untuk bereaksi.

"Karena, semakin dilanjutkan, semakin nggak jelas arahnya kemana. Kamu pikir hidup hanya untuk jalan di tempat? Tanpa melangkah ke depan?"

Gala tidak bicara lagi. Hanya helaan napas yang terasa berat. Matanya menatap Adriana tanpa gentar. "Lucu, ya. Kamu bisa semudah itu bilang selesai. Seolah semua yang pernah kita lakukan bisa kamu hapus begitu saja."

Dia tidak meninggikan suara. Tapi setiap katanya terasa seperti tekanan yang pelan-pelan menyesakkan.

"Padahal... beberapa hal, kamu tahu, nggak akan pernah benar-benar hilang. Bahkan kalau kamu pura-pura lupa."

Adriana menggenggam pegangan tangga di sampingnya tanpa sadar. Wajahnya tetap datar, tapi ada ketegangan halus yang muncul di rahangnya.

"Nggak ada hal yang benar-benar perlu di ingat, jangan bicara seolah-olah kita pernah sedekat itu."

Gala mengangkat alisnya. "Oh, benarkah?"

Dia menyandarkan tubuh ke dinding dekat anak tangga, suaranya pelan tapi penuh nada menggantung.

"Lucu ya, kamu mengatakan 'kita tidak sedekat itu' di saat kita sudah melewati hal-hal yang hanya bisa 'orang dekat' lakukan. Apa itu masih belum bisa dikatakan 'kita dekat'?"

Adriana membeku sepersekian detik. Pandangannya langsung menajam, tapi dia tidak membalas. Bibirnya sempat terbuka, namun tak ada kata yang keluar.

Gala menyeringai kecil, sangat tipis.

"Tenang saja. Saya bukan orang sembarangan. Selama kamu tidak bermain kotor, saya juga bisa jaga semuanya tetap bersih."

Adriana tidak langsung menjawab. Hanya gelengan kecil yang tampak di kepalanya. Dia dia menangkap maksud di balik kalimat itu, sebuah ancaman yang dibungkus dengan rapi.

"Kamu mengancam?"

Gala mengangguk-anggukkan kepalanya, seolah membenarkan hal itu.

"Dan kamu berpikir kalau aku akan tunduk?"

"Kenapa tidak?"

Adriana tertawa, "Gala, Gala... kamu berpikir terlalu jauh. Ancaman kamu seperti gertakan orang yang sedang kehabisan cara."

Gala bersedekap dada. Tatapannya menajam. Beberapa detik kemudian, dia mengeluarkan ponsel dari saku belakang celananya. Dengan satu gerakan pelan, dia membuka sebuah folder yang tersembunyi. Lalu menunjukkan layar ponsel itu pada Adriana, yang masih berdiri setengah jalan di tangga.

Tak ada suara. Tapi Adriana langsung tahu apa yang sedang dia lihat.

"Apa ini yang kamu maksud 'tidak sedekat itu'?" Tanya Gala sembari menaikkan sebelah alisnya.

Adriana tidak langsung menjawab. Matanya menatap ponsel itu beberapa detik, lalu kembali naik ke wajah Gala. Lalu dia menuruni satu anak tangga. Dari cara matanya menatap, jelas sekali ada riak emosi yang muncul.

"Apa sekarang kamu pikir kamu bisa pegang kendali dengan itu?" Suaranya dingin. "Kamu mau merusak nama baik kamu sendiri?"

"Kalau kamu memang sebegitu putus asanya, silakan. Lakukan apa yang ingin kamu lakukan." Tantang Adriana tidak merasa takut, karena dia tahu Gala tidak mungkin mempermalukan dirinya sendiri.

"Saya tidak akan posting video ini, Adriana. Kamu tau video ini hanya pantas untuk menjadi koleksi pribadi. Tapi, saya ada beberapa foto yang *pantas* untuk saya posting. Kamu mau lihat?"

Adriana menatap Gala dengan ekspresi campuran antara kemarahan dan rasa jijik. Dia bahkan tidak percaya Gala bisa serendah itu.

Gala mengangkat ponselnya, menggulir layar sebentar, lalu menunjukkannya ke Adriana. Sebuah foto, mereka berdua. Wajah Adriana setengah tertutup rambutnya. Posisinya terlihat terlalu dekat dan cukup intim. Adriana tidak tau darimana Gala bisa mengambil foto itu.

"Ternyata, kamu serendah itu, ya."

"Bahkan ini belum seberapa, Adriana."

"Kamu pasang kamera?"

"Kamu tidak perlu tau." Ujar Gala santai, tangannya segera memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celananya.

"Apa mau kamu sebenarnya?"

"Cukup diam dan jangan berpikir akan selesai."

Adriana terdiam. Rahangnya menegang, tapi dia menahan diri. Dia tahu, percuma membentak balik. Gala bukan tipe yang akan mundur karena kemarahan. Dia akan semakin merasa menang jika berhasil membuat Adriana terpancing.

Gala menyandarkan tubuh ke tiang tangga. Tatapannya tak lepas dari wajah Adriana, seolah menunggu reaksi yang lebih dari sekadar tanya-jawab.

"Saya tidak mau kamu memutuskan secara sepihak, tanpa persetujuan saya." Ucapnya pelan. "Kamu bukan korban. Jangan mulai memainkan peran itu sekarang."

"Jangan sok bersih, Adriana. Kamu tau semua itu kamu lakukan dengan sadar." Lanjutnya menekankan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dan itu penyesalan paling besar dalam hidupku."

Gala tidak bereaksi. Hening turun seperti kabut yang menebal di antara mereka. Adriana akhirnya menghela napas panjang, lalu berbalik.

Tanpa menunggu komentar lagi, dia naik ke lantai atas, membiarkan Gala berdiri sendiri di bawah tangga, bersama semua ancamannya.

•••••

Udara pagi masih dingin dan lembab. Sisa hujan semalam membuat jendela-jendela rumah berembun tipis, dan aroma tanah basah samar masuk lewat celah ventilasi. Di lantai atas, Adriana baru saja bangun. Rambutnya masih berantakan, dan matanya masih menyimpan sisa kantuk. Hari ini akhir pekan, dan cuaca mendung yang menggantung sejak malam menjadi alasan sempurna untuk tidak beranjak dari tempat tidur terlalu cepat.

Masih mengenakan baju tidur panjang, Adriana berjalan malas menuruni tangga, niatnya hanya satu, mengambil sarapan lalu kembali meringkuk di kamar. Dia tahu Gala ada di rumah, dan karena itu, dia berusaha turun sepelan mungkin. Bukan karena takut, tapi karena dia malas berinteraksi dengan laki-laki itu. Sudah cukup rasa muaknya yang harus ditelan setiap hari dalam perdebatan mereka.

Di dapur, meja makan sudah rapi dengan hidangan sarapan yang ditata oleh Bi Asih, asisten rumah tangga yang datang setiap pagi. Ada sepiring nasi goreng dengan potongan sayuran segar, roti panggang dengan olesan selai cokelat, potongan buah segar seperti anggur dan *strawberry*, serta jus jeruk segar. Aroma nasi goreng hangat dan buah segar menguar tipis ke seluruh ruang, tapi tak cukup membangkitkan selera Adriana yang lebih ingin kembali ke keheningan kamarnya.

Biasanya, Adriana lebih sering menyiapkan sarapan sendiri di hari-hari biasa. Tapi hari ini, karena dia bangun cukup siang, asisten rumah tangganya pun sigap mengambil alih, seolah tahu bahwa majikannya ingin menikmati hari santai di rumah pada akhir pekan.

Adriana menyeduh kopi ke dalam gelas, lalu memandangi makanan di meja tanpa niat untuk duduk. Tangan kirinya mengambil piring kecil, hendak menyendok nasi goreng untuk dibawa naik ke kamarnya.

Baru saja dia menyentuh sendok, suara ketukan pelan terdengar dari arah pintu depan.

Adriana terdiam sejenak, merasa enggan. Siapa yang datang pagi-pagi begini? Dengan langkah ragu, dia berjalan ke pintu dan mengintip lewat jendela samping. Sosok yang berdiri di luar membuat jantungnya terasa lebih berat, Tante Alena.

Dia membuka pintu perlahan, napasnya tertahan sejenak saat wajah Tante Alena terlihat jelas di ambang pintu. Wajah itu, dengan ekspresi datar tanpa senyum, membuat hatinya semakin berat.

"Tante," Sapa Adriana sebagai formalitas.

"Pagi, Adriana," Sapa Tante Alena singkat.

"Silakan masuk, Tante." Ujar Adriana mempersilahkan, mencoba menyembunyikan kecanggungan yang senantiasa dia rasakan.

Tante Alena melangkah masuk dengan tatapan khasnya, tangannya meletakkan kantong plastik di atas meja, lalu mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan seperti sedang menilai sesuatu.

"Kamu baru bangun?" Tanyanya saat menyadari Adriana masih mengenakan baju tidurnya.

Adriana hanya mengangguk. "Baru turun, Tante."

"Gala belum bangun?"

"Sepertinya belum."

Tante Alena mendesah, "Hari libur bukan alasan untuk bermalas-malasan. Kalau jadi istri yang baik, kamu harusnya bangun lebih pagi, siapkan

sarapan buat suami. Jangan terlalu mengandalkan asisten rumah tangga. Bukan malah enak-enakan sendiri."

Adriana menoleh perlahan. Inilah yang dia tidak suka atas tuntutan yang Tante Alena berikan. Beliau selalu menuntutnya dengan perannya sebagai istri, tanpa melihat apakah anaknya juga sudah menjalankan perannya dengan baik atau tidak. Tidak ingin semakin dongkol, Adriana hanya membalas tanpa memancing keributan. "Iya, ke depannya saya bangun lebih pagi lagi, Tante."

Tante Alena menatapnya lama. "Yasudah, tolong bangunin Gala, ya. Saya mau bicara."

Adriana diam sejenak. Pandangannya mengarah ke tangga, lalu kembali ke wajah Tante Alena. Rasa enggan jelas terpancar dari sorot matanya. Dia ingin menghindar, tapi tak punya alasan yang cukup kuat untuk menolak.

"Mungkin Tante bisa bangunin langsung aja?" Ucapnya pelan, mencoba terdengar sopan sambil menahan desakan di dadanya.

Tante Alena menaikkan alis, matanya meneliti Adriana sejenak. "Kenapa? Bangunin aja. Kamu istrinya, kan? Masa urusan begitu aja harus nunggu orang lain?"

"Bukan maksud saya nggak mau, Tante. Saya cuma pikir, karena Tante yang mau bicara langsung, mungkin akan lebih baik kalau Tante sendiri yang-"

"-nggak usah pakai alasan muter-muter." Potong Tante Alena cepat. Nadanya datar, bola matanya memutar malas. "Bangunin dia sekarang. Saya tunggu di ruang tamu."

Akhirnya Adriana mengangguk, tak membantah. Tapi dari cara dia menarik napas, jelas sekali betapa beratnya langkah yang akan dia ambil naik ke atas.

•••••

Sepertinya keberuntungan sedikit berpihak pada Adriana, karena dia baru terpikir, kenapa tidak menyuruh Bi Asih saja untuk membangunkan Gala?

Dengan cepat Adriana menaiki tangga, menuju lantai atas dan mencari keberadaan Bi Asih yang saat ini sedang bersih-bersih di sana.

"Bi," panggilnya pelan, saat menemukan Bi Asih yang sedang mengepel lantai atas.

Bi Asih menoleh cepat. "Iya, Bu?"

"Bisa tolong bangunin Gala?" suaranya tetap rendah, "Tante Alena mau bicara sama dia. Saya lagi kurang enak badan, mau istirahat."

Bi Asih mengangguk cepat, tanpa banyak tanya. "Baik Bu."

Adriana menghela napas pelan, lega. Setidaknya, untuk pagi ini, dia bisa menghindari satu interaksi yang paling tidak ingin dia hadapi.

~~•••~~

To be continued...

Ada yang bisa tebak video apa yang Gala punya buat ngancem Adriana?

Emang agak lean dia, istrinya ngebet mau pisah bukannya di tahan dengan lembut sepenuh hati, malah pake segala anceman😇 bukannya stay malah kabur nanti, Gal😫

Okey guys, jangan lupa vote dan komennya ya biar semangat nih, jangan cuma jadi silent readers aja ya😇💕✨

22 Juni 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

10

Adriana kembali ke kamarnya dengan santai dan tenang. Pintu ditutup perlahan, lalu dia duduk santai di sofa. Sejenak, dia memejamkan mata. Dadanya terasa sesak, terlalu banyak hal yang harus dia diamkan, tahan, dan telan sendirian.

Adriana menghela nafas panjang, tangannya terangkat memijat pelan pelipisnya. Tidak ada air mata, tidak ada keluhan. Hanya diam, diam yang menggumpal seperti batu di tenggorokan, terlalu berat untuk ditelan, terlalu sakit untuk dikeluarkan.

Sejenak pikirannya kembali melayang pada ancaman Gala tadi malam. Sesuatu yang tidak dia sangka akan Gala gunakan untuk mengancamnya.

Sesuatu berupa, video dan foto mereka, dalam keadaan yang seharusnya hanya mereka yang tahu. Bahkan kamera pun tidak seharusnya merekamnya.

Dilihat dari sudut pengambilannya, tampaknya itu hasil rekaman CCTV. Namun, yang membuatnya bingung, foto yang ditunjukkan terlihat lebih jelas dibandingkan videonya. Dia bahkan tidak mengetahui bahwa ada kamera CCTV di kamar itu. Membayangkannya saja membuat Adriana merasa jijik. Dia tidak menyangka Gala akan serendah itu mengancamnya. Laki-laki itu benar-benar sudah kelewatan.

Adriana berdecak pelan. Ancaman itu tidak membuatnya goyah. Gala tidak mungkin mempermalukan dirinya sendiri karena dia juga terlibat di dalam video dan foto tersebut. Ancaman itu Gala gunakan semata-mata hanya untuk menggertaknya. Selain itu, jika Gala benar-benar nekat menyebarkannya, Adriana bisa melaporkannya ke pihak berwajib atas dasar penyebaran konten pribadi tanpa izin serta upaya pemerasan. Hukum jelas

melindungi korban dalam kasus seperti ini, dan Adriana tahu dia punya hak untuk melawan.

Adriana meraih ponselnya untuk menghubungi Indira. Sepertinya niatnya yang akan bergelung dengan selimut seharian penuh tidak bisa dia realisasikan

•••••

Beberapa menit kemudian, Adriana membuka pintu kamarnya perlahan. Suasana di lantai bawah sudah cukup sepi, menandakan, Gala dan Tante Alena sudah selesai bicara dan kemungkinan ibu mertuanya itu sudah pulang. Maka dari itu, dia tidak ragu saat melangkahkan kakinya menuruni tangga.

Langkah Adriana ringan dan santai. Tas kecil tergantung di bahu, dan rambutnya sudah diikat rapi ke belakang. Dia mengenakan kaos putih polos yang pas di badan, dipadukan dengan jaket denim, serta celana panjang hitam *high-waist* berbahan linen yang jatuh anggun saat dia melangkah. Kakinya hanya beralas *flat shoes* hitam.

Tidak ada riasan mencolok di wajahnya, hanya alis yang tersisir rapi dan bibir berbalur *tinted balm* warna *plum* tipis. Tapi justru itu yang membuatnya tampak segar dan cantik.

Sampai di dua anak tangga terakhir, langkahnya spontan terhenti saat samar-samar masih mendengar suara seseorang berbincang. Sepertinya suara itu berasal dari ruang makan, tempat Gala dan ibunya tengah mengobrol.

Adriana kembali melanjutkan langkahnya perlahan, melewati ruang makan yang terdapat keduanya di dalam sana.

"Adriana, kamu mau ke mana?"

Adriana menoleh, menemukan Tante Alena yang menyadari kedatangannya, beliau menatapnya lurus dengan ekspresi yang jelas-jelas tidak senang. Satu

alis terangkat, tangan menyilang di dada, sikap khas seorang mertua yang merasa mempunyai hak penuh atas hidup menantunya.

Adriana berjalan sedikit mendekat, "Keluar, Tante."

"Keluar?" Ulang Tante Alena dengan nada bertanya. "Hari ini hari libur. Suami kamu ada di rumah. Dan kamu malah mau keluar?"

Gala duduk di kursi makan, memainkan cangkir kopinya tanpa suara. Matanya melirik Adriana sebentar, tapi tidak ikut bicara. Mungkin sengaja membiarkan ibunya berbicara.

Adriana menarik napas, menahan diri. "Saya hanya keluar sebentar, Tante."

"Keluar kemana? Memangnya nggak bisa di tunda? Ada suami kamu loh di rumah. Nggak etis kalau kamu malah keluyuran."

Adriana menghela napas pelan, menahan gejolak yang mulai muncul di dadanya. Dia tahu, jika ditanggapi dengan nada yang sama, semua hanya akan berujung pada adu mulut yang melelahkan. Dan pagi ini, dia tidak ingin memulainya.

"Hanya ke tempat teman, Tante. Ada urusan sebentar." Nadanya tetap sopan, mencoba menahan sabar.

Tante Alena hanya menghela nafasnya, "Yaudah."

Adriana hanya mengangguk. Sebagai formalitas, dia menyalami Tante Alena. "Kalau begitu saya permisi dulu, Tante."

"Ya, hati-hati."

•••••

Langit masih kelabu saat Adriana tiba di *apartemen* Indira. Angin yang menerpa di sepanjang perjalanan terasa seperti jeda sunyi yang dia butuhkan, menetralkan pikiran yang sejak tadi berisik sendiri.

Apartemen Indira berada di lantai sembilan, sebuah unit bergaya minimalis yang nyaman dan terang. Begitu pintu terbuka, aroma kopi dan sabun lavender langsung menyambutnya.

"Cepet banget sampainya, Na?" Suara Indira terdengar dari balik dapur kecilnya. Dia muncul sambil membawa dua cangkir kopi. "Aku kira kamu mau males-malesan sampe sore."

Adriana tersenyum tipis. "Tadinya gitu. Tapi pagi ini, ya, berubah pikiran." Dia meletakkan tasnya di sofa dan langsung menjatuhkan diri di sana.

Indira mengangkat alis, duduk di sampingnya. "Berubah pikiran karena suasana rumah atau orang rumah?"

Adriana hanya menjawab dengan helaan napas panjang. Tidak perlu dijawab pun, Indira sudah tahu. Tapi dia juga tidak mendesak. Mereka bersahabat cukup lama untuk mengerti bahwa diam Adriana adalah bentuk jenuh yang tidak butuh dikuliti.

"Mau cerita atau mau nonton biar nggak bosen-bosen banget?"

"Nonton dulu aja." Jawab Adriana sambil menenggak kopi hangat yang diberikan padanya. "Yang ringan, jangan *thriller*. Otak aku udah penuh drama."

Indira terkekeh, lalu berdiri untuk mengambil remote. "*Fixs*, komedi aja."

Sambil layar menyala dan suara pembuka film mulai mengisi ruangan, Adriana menyandarkan kepalanya ke bantalan sofa. Dingin di dada yang sempat merambat sejak pagi perlahan mencair. Meski begitu, setidaknya, tempat ini jauh lebih nyaman dan tentram dibandingkan rumahnya.

“*Thanks* ya, Ra,” ucapnya pelan, tanpa menoleh.

Indira cuma menoleh setengah, sambil menjawab, "Aku nggak ngapa-ngapain juga, selain nyiapin kopi dan jadi tempat pelarian kamu."

"Justru itu udah cukup banget buat aku."

•••••

Setengah jam berlalu dalam keheningan yang nyaman. Layar TV menayangkan film komedi yang cukup membuat suasana hati Adriana membaik, adegan kocak dan ekspresi para karakternya kadang membuat mereka tertawa.

Adriana duduk bersandar di sudut sofa, kaki dilipat, satu tangan menopang kepala. Dia tidak sepenuhnya fokus pada acara, namun beberapa adegan lucu cukup ampuh membuat pikirannya tidak terlalu berat.

Indira kembali dari dapur dengan dua gelas kopi panas di tangan. “Kopi ronde dua. Buat yang lagi libur dari dunia nyata,” ucapnya ringan.

Adriana tersenyum kecil dan menerima gelas itu. “*Thanks*, Ra. Ini rasanya kayak nafas pertama setelah tenggelam terlalu lama.”

Indira menatapnya, “Kamu kayaknya bener-bener capek.”

Adriana mengangguk pelan. “Capek banget.”

Mereka diam beberapa detik, hanya suara TV yang menemani. Lalu Indira bersandar di sofa, melirik sahabatnya sambil berkata hati-hati, “Jadi, udah mutusin kapan mau keluar dari rumah?"

Adriana mengedikkan bahunya. “Nggak, belum sampai situ. Cuma, untuk sekarang, mungkin lagi butuh jarak aja dulu. Jarak dari semuanya.”

Indira tidak bertanya lebih jauh. Dia cukup kenal Adriana untuk tahu, kalau belum diceritakan, artinya memang belum waktunya.

“Aku sih senang kamu di sini.” Katanya lembut. “Nggak usah mikirin kapan harus balik, atau harus cerita sekarang. Kamu cuma perlu tahu, kamu akan tenang kalau di sini.”

Adriana meliriknya. Matanya mulai memerah, tapi dia cepat-cepat menunduk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“*Thanks,* Ra." Itu saja, tapi nadanya menyimpan banyak beban yang tak terucap.

•••••

Gala duduk di balkon kamarnya, ditemani secangkir kopi yang sudah tidak lagi panas. Uapnya telah lama lenyap, tapi cangkir itu tetap berada di genggamannya, sekadar alasan untuk tidak beranjak, atau mungkin, untuk tetap diam di tempat sambil membiarkan pikirannya terus bekerja.

Langit di atas menggantung berat. Mendung sejak pagi, dan udara membawa aroma tanah basah yang samar tersisa dari semalam. Tidak ada suara selain denting gelas kopi yang kadang disentuh jari, dan angin tipis yang menyusup pelan melewati sela pagar balkon.

Sudah hampir sore. Namun, sepertinya belum ada tanda-tanda kepulangan Adriana.

Tidak, Gala tidak menunggu. Hanya saja, dia merasa ada sesuatu yang membuatnya harus terpikir oleh Adriana.

Dengan satu gerakan malas, Gala mengambil ponselnya. Jemarinya dengan cepat membuka Instagram, bukan dengan akun utamanya, melainkan dengan akun palsu yang dia buat kemarin.

Satu sentuhan. Lalu profil Adriana terbuka.

Gala mengetuk foto profil itu. Lingkaran *story* masih aktif.

Ketika membukanya, dia melihat sesuatu yang membuatnya tampak tidak senang.

Sebuah *repost* dari akun laki-laki bernama Arash. Sebuah foto pemotretan. Foto Adriana berdiri di sebelah Arash dengan ekspresi ringan, seperti sedang tertawa, atau baru saja melontarkan candaan kecil.

Foto itu Adriana *repost* 23 jam yang lalu.

Bukan hari ini, tapi kemarin. Artinya, Adriana memang belum *update* apa pun soal keberadaannya hari ini. Dan entah kenapa, justru itu yang membuat Gala semakin ingin tahu.

Fakta bahwa perempuan itu bisa bersikap biasa-biasa saja, di saat mereka bahkan tidak baik-baik saja membuatnya merasa aneh. Seolah ada jarak yang semakin melebar antara mereka, dan Gala, sekeras apapun dia mencoba mengabaikannya, tidak bisa menepis rasa penasaran yang mengusik.

Dia menatap layar ponsel lebih lama, melihat foto itu sekali lagi. Senyum Adriana yang ringan dan terlihat santai membuatnya sadar bahwa Adriana tidak lagi merasakan apa yang dia rasakan, dan entah kenapa itu membuatnya kesal.

Gala menghela napas pelan, lalu dengan enggan meletakkan ponsel di meja. Dia tak ingin mengakuinya, tapi ada sesuatu yang terus menggerogoti pikirannya. Bukan karena dia peduli. Setidaknya, bukan yang terlihat jelas. Tapi karena ego dan rasa ingin tahunya bersilang dalam diam, membuatnya sulit untuk benar-benar melepaskan.

Gala meneguk kopi yang mulai mendingin, membiarkan rasa pahitnya merayap perlahan, seolah ingin menandai batas antara dirinya dan dunia yang tak bisa dia kendalikan, termasuk Adriana.

~~•••~~

To be continued...

Mertua kayak Mama Alena bikin tekanan batin banget😫 real life ada nggak guys?

Selain Adriana mah kayaknya nggak ada yang tahan jadi istri Gala, apalagi dengan ibu mertua kayak Tante Alena😭 Eh, tapi, nggak tau juga sih kalo ke mantan, mungkin aja Tante Alena bisa baik

Hihi, udah guys nggak tau mau ngetik apa lagi, intinya jangan lupa vote dan komen yang banyak yaaa. Jangan lupa juga kalau ada typo

tandain yaa💕✨

27 Juni 2025

11

Hari demi hari, bulan demi bulan, belum ada perkembangan berarti dalam hubungan Gala dan Adriana. Tidak ada titik terang dari keduanya. Mereka seolah membiarkan semuanya berjalan dengan sendirinya, tanpa arah yang pasti.

Meski begitu, interaksi mereka tetap ada, namun hanya sebatas perlu, sebatas dua orang yang kebetulan hidup di rumah yang sama. Bukan pasangan, bukan teman, hanya dua individu yang masih terikat status.

Tak jarang juga, perdebatan masih menjadi interaksi rutin mereka. Mereka seolah sangat rugi jika satu hari dilewati tanpa beradu argumen, sekecil apa pun pemicunya. Seperti dua orang yang lupa caranya bicara tanpa bertengkar, tapi juga belum siap untuk benar-benar diam.

Sampai akhirnya, hari pernikahan Gisha tiba setelah mereka bertunangan dua bulan lalu. Itu artinya, Adriana harus kembali berdiri di sisi Gala. Bukan untuk berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja, karena keluarga pun tahu, sejak awal hubungan mereka jauh dari kata baik. Tapi tetap saja, ada peran yang harus dijalankan. Tersenyum seperlunya, menyapa sewajarnya, dan bersikap seolah segalanya masih bisa diperbaiki. Padahal dalam hati, Adriana sudah muak. Bukan hanya pada Gala, tapi juga pada segala bentuk kepura-puraan yang menahannya di ruang yang bahkan tak lagi mampu menampung dirinya sepenuhnya.

•••••

Pagi ini, langit masih menyisakan sisa dingin pagi ketika Adriana berdiri di depan cermin kamar hotel. Kebaya abu-abu yang dikenakannya jatuh anggun mengikuti lekuk tubuhnya, dengan detail renda halus yang tampak semakin mencolok di bawah cahaya lampu gantung kristal. Kebaya itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bukan pilihannya sendiri, tapi merupakan seragam keluarga yang mereka pakai di acara inti pada pagi hari ini.

Pernikahan Gisha digelar di salah satu *ballroom* hotel bintang lima di pusat kota, megah dan penuh kesibukan sejak fajar. Adriana dan Gala sudah menginap di sana sejak malam sebelumnya, karena acara dimulai sangat pagi. Dan ya, entah siapa yang memutuskan, mereka hanya diberi satu kamar. Satu ranjang besar di tengah ruangan, yang mengharuskan salah satu dari mereka mengalah. Dan entah mendapatkan dorongan rasa bersalah atau sekadar enggan berdebat, Gala memilih tidur di sofa. Hal itu mampu membuat Adriana bernafas lega lantaran dia tidak perlu bersusah-susah berdebat untuk kesekian kalinya. Meski begitu, sulit bagi Adriana untuk benar-benar merasa nyaman di ruang yang terasa menyesakkan itu.

Setelah selesai ber*make-up* dan acara hampir dimulai, Adriana segera bergegas keluar kamar. Sepatunya berderap pelan menyusuri lorong hotel yang masih lengang, hanya sesekali terdengar suara panitia yang sibuk di lantai bawah. Dia menuju kamar pengantin, tempat di mana Gisha bersiap sebelum prosesi dimulai sepenuhnya.

Adriana sudah diberi titah oleh Tante Alena untuk mendampingi Gisha di kamar pengantin sementara prosesi inti berlangsung di lantai bawah. Sementara menunggu Gisha bersiap, dia duduk di sofa. Matanya memandang Gisha yang hampir selesai bermake-up.

"Deg-degan, nggak?" tanya Adriana akhirnya, membuka pembicaraan.

Selama dua bulan terakhir, atau lebih tepatnya sejak Adriana membantu di acara pertunangan Gisha, sikap gadis itu sedikit berubah. Ucapan sinis dan nada ketus yang dulu hampir selalu muncul kini mulai berkurang. Meski begitu, bukan berarti Gisha menjadi manis sepenuhnya, kadang-kadang dia masih melontarkan komentar yang menyebalkan, tapi setidaknya, tajamnya sudah tak lagi menyayat. Seolah ada kesadaran yang tumbuh perlahan, bahwa tidak semua hal harus dilawan dengan sindiran.

Gisha tersenyum samar dari depan cermin, kepalanya mengangguk. "Banget, rasanya kayak mau pingsan."

Adriana terkekeh singkat, "Minimal tunggu acaranya selesai dulu."

Gisha memutar matanya malas. "Amit-amit, jangan sampai udah secantik ini malah tumbang di depan semua orang."

Adriana menaikkan sebalah alisnya, "Nanti juga ketutup sama rasa bahagia kamu, jadi udah tuh hilang rasa groginya."

Gisha melirik dari kaca, bahunya mengedik pelan, "Kamu juga gitu?"

Adriana berdehem singkat, tidak memberi jawaban. Dia tidak menyukai pembicaraan yang membuatnya mengingat hal yang tidak dia inginkan.

•••••

Acara akan dimulai sebentar lagi. Adriana masih menemani Gisha yang sudah selesai berhias di kamar pengantin, bersama Gretta. Mereka bertiga duduk dalam diam yang aneh, seperti saling menunggu seseorang berbicara lebih dulu, tapi tidak satu pun yang tahu harus mulai dari mana.

Gisha duduk di pinggir ranjang, memegang buket bunga yang baru saja diserahkan oleh salah satu tim dekorasi. Jemarinya bergerak gelisah, merapikan pita yang sebenarnya sudah rapi. Di wajahnya, tak ada senyum lepas seperti biasanya. Hanya ekspresi tenang yang tampak berusaha dia tampilkan.

Perasaannya berdebar, bukan hanya karena prosesi yang akan dijalani, tapi juga karena semua mata akan tertuju padanya. Pada gaun yang dipilihkan, senyum yang harus dia jaga, dan kata-kata yang mesti diucapkan tepat.

Adriana memperhatikan dalam diam. Gisha memang tidak berkata apa-apa, tapi gesturnya cukup bicara. Dia terlihat gugup, dan mungkin sedikit ada kekhawatiran.

"Kak, aku deg-degan banget." Gumam Gisha tiba-tiba, matanya fokus menatap layar monitor yang menayangkan acara di *ballroom*.

"Nggak apa-apa," Sahut Adriana tenang. "Itu wajar."

Gisha terdiam sebentar, lalu menoleh setengah berbisik, "Emh, habis nikah wajib... *itu* ya?"

Adriana mengernyit. "Maksudnya?"

"*First night*." Gisha menekankan dengan suara dibuat setenang mungkin, meski jelas terlihat gugup.

Spontan kepala Adriana menoleh, alisnya sedikit terangkat, tidak mengira akan mendapatkan pertanyaan semacam itu. "Mungkin iya."

"Kok ragu gitu, memangnya kamu enggak?"

Adriana hanya melirik, tanpa berniat menjawab.

Gisha menggeliat kecil sambil bergidik, "Ihh, takut. Dari yang aku tau, katanya sakit, bahkan sampai ada yang masuk ke rumah sakit. Memangnya iya?"

"Gisha," Suara Adriana mulai terdengar kaku, "Hal seperti itu nggak perlu dibahas."

"Perlu dong," Ujar Gisha mantap. "Anggap aja edukasi buat pengantin baru."

"Jangan tanya ke aku."

"Ya kamu yang udah nikah, masa aku tanya Gretta?"

"Tanya Tante Alena aja."

"Gila, kamu. Yang bener aja." Gisha memutar bola matanya.

Adriana hanya mendegus samar.

"Eh, Kak," Gisha mencondongkan badan, suaranya makin pelan. "Tapi, beneran aku tanya, apa memang semenyeramkan itu sampai bisa bikin masuk rumah sakit?"

Gisha sedikit mengibaskan tangannya ke depan, "*Sorry* sebelumnya, tapi ini murni karena aku penasaran. Ya, maklum lah, kalau buat pertama kali."

Adriana menghela napas, lalu menatap Gisha datar. "Bukan hal yang perlu kamu takutin. Tenang aja."

Gisha diam sebentar, sebelum akhirnya bertanya dengan wajah super serius, "Biasanya berapa kali seminggu?"

Adriana langsung melotot. "Gisha."

"Apa? Ini demi ilmu pengetahuan."

"Astaga." Adriana menggelengkan kepalanya, "Ngelantur banget kamu."

"Ya ampun, Kak. *This is education*! Nggak papa kali."

Adriana memejamkan mata sebentar, seolah sedang menghitung kesabarannya.

"Udah dua tahun nikah kan? Seharusnya bukan hal sulit buat ngasih jawaban."

Adriana menoleh pelan, tatapannya datar. Tidak menyukai Gisha yang bersikap seolah-olah tidak mengetahui bagaimana jalannya pernikahan antara dirinya dan Gala. "Aku akan keluar kalau sampai kamu nggak bisa diem."

"Eh, jangan dong!" Buru-buru Gisha menarik tangan Adriana yang mulai bangkit. "*Okay, fine!* aku diem."

Adriana kembali duduk sambil menggeleng pelan. Tingkah Gisha memang tak jauh berubah, tetap menyebalkan di saat-saat paling tak terduga. Bahkan raut cemas dan gelisahnya seolah menghilang begitu saja.

Beberapa detik hening, lalu Gisha membuka suara lagi, "Kak,"

Adriana menoleh malas, "Apalagi?"

"Kamu nunda punya anak?" Tanyanya tiba-tiba.

"Acara kamu hampir mulai, bisa-bisanya kamu bahas yang enggak-enggak."

"Aku harus banyak ngomong supaya nggak deg-degan."

"Yaudah, ngomong sama Gretta aja." Adriana melirik Gretta yang memainkan ponselnya tanpa berniat terlibat.

Gisha mendengus, dia tetap melanjutkan bicara. "Kenapa nunda? *Fyi*, Mama sebenarnya juga pengin punya cucu."

Adriana diam tidak menjawab, tapi juga tidak menunjukkan tanda-tanda terganggu. Dia hanya kembali menatap monitor di depan mereka, seolah tidak ada yang penting dari pertanyaan barusan.

"Nggak takut keduluan sama aku?"

Adriana cukup heran. Dia tidak mengerti niat Gisha yang banyak berbicara hari ini. Apalagi beberapa hal menyangkut tentang hal yang menurut Adriana cukup pribadi. Terlebih Gisha tahu bahwa pernikahannya dan Gala tidak sebaik pernikahan lainnya. Jadi, wajar jika Adriana cukup terganggu dengan pembahasan itu. Atau mungkin, Gisha memang sedang menyindir dan mengejeknya?

Gretta akhirnya mendongak dari layar ponsel. "Kak, kamu stres ya? Mulut kamu makin ngawur dari tadi."

Gisha melirik sang adik dengan kesal. "Enak aja! Kamu anak kecil mana tau."

Gretta melotot sebal, bisa-bisanya dia di sebut anak kecil diusianya yang sudah dua puluh tahun.

Adriana hanya menatap keduanya. Dia lebih memilih menyaksikan kehebohan dua bersaudara itu daripada mendengar Gisha berkomentar soal dirinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gisha belum menyerah. "Aku serius. Kamu tuh udah nikah dua tahun. Masa-"

"Gisha," Potong Adriana pelan, nada suaranya datar namun cukup memberi batas. "Nggak semua hal harus kamu tahu."

Gisha mendengus, tapi tidak menjawab. Buket di pangkuannya kembali dia sentuh-sentuh tanpa tujuan. Hening sebentar, hanya suara dari monitor yang menayangkan *ballroom* di lantai bawah terdengar samar, panitia tampak sibuk mondar-mandir memberi aba-aba. Tanda bahwa acara akan segera dimulai.

Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu, lalu daun pintu terbuka pelan. Gala muncul dengan setelan rapi berwarna abu senada. Pandangannya menyapu seluruh ruangan sebelum akhirnya menetap pada Gisha.

"Acara hampir di mulai, sudah siap?"

Gisha mengangguk, meski ekspresi wajahnya tidak seyakin jawabannya. "Sudah, tapi aku grogi banget, Kak."

Gala masuk tanpa banyak suara, lalu menutup pintu di belakangnya. Dia melangkah ke tengah ruangan, berdiri sebentar seolah sedang menilai suasana. Tatapannya singkat mengarah ke Adriana yang duduk di tepi ranjang sebelah Gisha sebelum kemudian kembali beralih ke Gisha. "Itu hal biasa, nggak papa."

"Tadi kayak ribut-ribut, kamu apain lagi Kak Adriana?" Tanyanya, alisnya sedikit terangkat.

Gisha langsung menoleh dengan ekspresi tidak terima mengenai tuduhan sang kakak. "Aku nggak ngapa-ngapain, kenapa sih nuduh begitu."

Gala mengedikkan bahunya, "Biasanya begitu."

"Cuma lagi minta edukasi malah dimarahin."

Gala mengerutkan kening. "Edukasi?"

"First night education." Jawab Gisha cepat dan terang-terangan, membuat Gretta otomatis menoleh dan menahan tawa. "Kan penting. Aku butuh pencerahan."

Adriana mengusap pelipisnya, helaan nafas malas terdengar cukup keras. Perasaan dongkol tidak bisa lagi dia hindari. "Ya ampun, Gisha..."

"Memangnya salah? Toh di sini cuma ada Kak Adriana dan Gretta. Lebih nggak mungkin lagi kalau aku tanya ke Gretta." Sahut Gisha sambil melipat tangannya.

Gretta menimpali pelan, "Buka internet aja."

"Aku lebih percaya sumber langsung. *Real experience* gitu." Gisha tetap bersikukuh.

"Sadar nggak sih kamu lagi mau nikah?" Suara Adriana terdengar mulai ketus, tidak suka pembahasan mengenai hal seperti ini. "Fokus aja sama acara kamu. Nggak usah banyak tingkah."

"Justru itu. Momen gini harus diawali dengan pengetahuan yang cukup." ucap Gisha dengan nada sok serius.

Andaikan ini bukan acara Gisha, mungkin Adriana tidak akan sesabar ini. Sedari pagi *mood*-nya sudah naik turun akibat tekanan dari segala formalitas yang harus dia jalankan, ditambah dengan Gisha yang menyebalkan.

Gala hanya menggelengkan kepala pelan, lalu merapikan sedikit kerah bajunya yang terasa miring.

"Sudah cukup kelas edukasinya," Katanya santai. "Simpan dulu rasa penasarannya. Sekarang fokus dengan acara kamu."

"Tapi—"

Belum sempat Gisha bersuara lagi, Adriana buru-buru menyela. "Kalau kamu terus bicara nggak jelas, aku serius bakal keluar sekarang juga."

Nada itu cukup untuk membuat Gisha mengatupkan mulutnya. Dia mendengus pelan sebelum kemudian kembali memfokuskan diri pada layar monitor yang tengah menayangkan suasana di bawah sana, suasana menegangkan dimana kini dalam hitungan menit statusnya akan berubah.

Sedangkan Gala hanya mendesah pelan, seperti sudah terlalu terbiasa menghadapi dinamika antara dua perempuan itu.

Adriana ikut memandang layar monitor, tapi bukan pada acara dibawah sana. Tatapannya jauh, seolah yang dia lihat bukanlah ruangan di *ballroom*, melainkan bayangan masa lalu, ketika dia yang duduk di posisi itu. Dengan gaun yang nyaris sama, riasan yang tak kalah cantik, dan senyum yang, sangat bahagia.

Suasana seperti ini... tampak begitu familiar.

Dia bahagia saat itu. Mungkin terlalu bahagia, sampai lupa melihat bahwa hanya dia yang merasakannya.

Karena Gala tidak. Tatapan laki-laki itu nyaris tak menyentuh. Datar, dingin, seolah hari itu bukan tentang mereka. Dan keluarganya, tidak jauh beda, kedatangannya seolah menyebarkan kedinginan tanpa menyisakan sedikit kehangatan. Tidak ada senyum tulus, tidak ada pelukan hangat. Yang ada hanya keberadaan yang terpaksa. Karena sebenarnya, tidak ada yang benar-benar menginginkan pernikahan itu terjadi, kecuali Adriana sendiri.

Tapi Adriana tidak peduli waktu itu. Baginya, keinginannya sudah cukup untuk menjadi alasan. Dia pikir, selama dia mencintai, maka sisanya akan mengikuti. Bahwa cinta bisa dipaksakan tumbuh, asal diberi cukup waktu dan ruang.

Nyatanya, waktu hanya membuktikan bahwa Gala tidak pernah benar-benar untuknya. Dan pernikahan yang Adriana ciptakan, tidak cukup untuk menahan seseorang yang sejak awal tidak pernah ingin berada di sana.

~~•••~~

To be continued...

Jangan lupa vote komennya guys, thankyou💕✨

2 Juli 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

12

Tidak ada yang benar-benar bisa menyiapkan seseorang untuk berpura-pura begitu lama. Begitupun dengan Adriana. Tidak peduli seberapa sering dia berlatih tersenyum di depan cermin, tidak ada yang cukup mampu membekalinya untuk menjalani hari-hari seperti ini, di mana segalanya harus tampak sempurna, padahal dalam dirinya, semua terasa sebaliknya.

Setelah mendampingi Gisha ke pelaminan dan memastikan semuanya berjalan lancar, Adriana tak langsung bergabung dengan tamu atau keluarga lainnya. Dia justru melangkah pelan menjauh dari keramaian, menepi ke sisi *ballroom*, tak jauh dari pintu masuk utama. Di sana, sebuah pilar marmer menjulang dengan cermin besar yang dipasang rapat di sisinya. Dia berdiri di depannya, mencuri waktu sejenak untuk mengatur napas.

Sekilas memeriksa riasannya, masih sempurna. Kebaya abu-abu yang dia kenakan jatuh anggun, rambut disanggul dengan detail *modern*, dan senyum yang, belum benar-benar sampai ke matanya.

Tapi di balik penampilannya yang rapi, kelelahan itu nyata. Bukan karena terlalu lama berdiri. Bukan pula karena *high heels*-nya yang cukup tinggi. Melainkan karena tekanan yang tak kasat mata, kamera, sorotan, dan tatapan-tatapan yang tak pernah benar-benar lepas darinya. Penghakiman diam-diam dari seluruh ruangan.

Adriana kembali menarik napas dalam. Lalu mengingat satu hal penting, kamera.

Sebagai 'Menantu dari keluarga Winata' dan juga *publik figure* yang selalu tampil di depan kamera, setiap langkahnya bisa menjadi bahan perbincangan. Senyum kaku, bahasa tubuh canggung, sorot mata yang salah

arah, semuanya bisa disalahartikan. Semuanya bisa diolah menjadi narasi yang tidak pernah dia ucapkan dan lakukan.

Kamera ada di mana-mana. Fotografer, videografer, para tamu yang terkadang iseng dengan ponsel mereka, semua menjadi mata tambahan yang siap menangkap momen tak sempurna. Salah satu tamu bahkan adalah jurnalis *lifestyle* yang dikenal dekat dengan lingkaran keluarga besar pengusaha. Dalam situasi seperti ini, senyum bukan pilihan. Senyum adalah kewajiban.

Jika dia ingin keluar dari ruangan ini tanpa memicu spekulasi baru, satu-satunya cara adalah bertahan. Tetap berdiri, tetap tersenyum, dan tetap terlihat tak terganggu. Setidaknya itu bisa meminimalisir kemungkinan dirinya menjadi bahan perbincangan lagi. Kalau tidak, dia bisa memastikan dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam akan ada berita yang kurang mengenakkan tentang dirinya.

Rasanya tidak lucu jika pagi-pagi dia mendengar berita, seperti:

'Senyum kaku menantu keluarga Winata di hari bahagia sang adik ipar: Ada apa dengan Adriana?'

Atau lebih buruk:

'Tatapan dingin dan bahasa tubuh canggung: Rumah tangga Gala dan Adriana tercium retak?'

Jangankan melakukan sesuatu, bahkan diamnya saja bisa menjadi *headline* dan masih tetap membuatnya tidak aman dari perbincangan negatif mereka. Pada dasarnya, semua yang dia lakukan selalu salah, di mata semua orang.

•••••

Acara sudah mulai berjalan dengan ritme yang lebih tenang. Setelah sesi formal dan rangkaian upacara adat selesai, suasana bergeser menjadi lebih santai. Cahaya senja menyelinap tipis dari balik jendela tinggi *ballroom*, menyentuh lantai marmer dengan semburat keemasan.

Di dalam ruangan, suasana semakin hangat. Wajah-wajah penuh senyum menghiasi setiap sudut, jepretan kamera tak henti merekam setiap momen sejak pagi, sementara hidangan lezat terus mengalir, menyambut tamu-tamu berpakaian rapi yang larut dalam kebahagiaan.

Adriana sudah berganti pakaian. Kebaya abu-abu yang tadi membalut tubuhnya kini telah diganti dengan gaun berwarna *champagne* berpotongan *halter neck*, simpel namun tetap memancarkan kesan elegan.

Rambutnya masih disanggul, namun ditata lebih santai dari sebelumnya. Beberapa helai tipis di sisi wajah dibiarkan menjuntai lembut, membingkai wajahnya dan memberi kesan lebih ringan. Sebuah hiasan kecil berwarna perak terselip di sisi sanggul, mempermanis penampilannya tanpa mencuri perhatian.

Make-up-nya tetap dipertahankan, hanya diberi sentuhan ulang untuk menyamarkan lelah dan menjaga tampilan tetap segar.

Adriana kini duduk di salah satu meja di sisi ruangan, tidak mencolok namun tetap menyatu dengan suasana. Di depannya, sepotong *red velvet cake* dan segelas jus jeruk dingin menunggu untuk disentuh. Dia memotong sedikit bagian kue itu, namun tak segera menyuapnya, gerak yang lebih terlihat seperti pengisi waktu daripada niat menikmati. Pandangannya menyapu ruangan, sorot matanya tidak memandang siapa pun secara khusus, hanya mengamati, mengamati dalam diam, seperti seseorang yang tak benar-benar hadir, tapi terjebak dalam keramaian.

Di atas sepasang *high heels* yang berkilau halus, tubuhnya tegak sempurna. Ekspresi wajahnya tenang, dengan senyum tipis yang tetap terjaga di ujung bibir. Tidak berlebihan, tidak hambar, dia benar-benar berusaha membuat semuanya terlihat senatural mungkin.

Sampai akhirnya, dari balik lalu-lalang tamu, terdengar suara yang membuyarkan pikirannya.

"Hai, Na."

Suaranya tenang. Ringan. Tapi cukup familiar untuk membuat Adriana menoleh.

"Oh, hai, Lingga." Senyumnya muncul secara *refleks*. Tidak kaku, tidak terlalu hangat.

Kalingga Arya Winata, adalah sepupu Gala dari pihak ayah. Ayah Lingga merupakan adik dari ayah Gala. Mereka sama-sama berasal dari keluarga besar Winata yang memiliki garis keturunan yang masih jelas dan terjaga.

"Lama nggak ketemu," Ujar Lingga, berdiri santai di hadapannya. Jas hitamnya rapi dengan dasi berwarna *maroon*. "Boleh aku duduk?"

"Silahkan."

"Apa kabar?" Lingga tersenyum, dia mendudukkan tubuhnya dihadapan Adriana. "Masih inget aku?"

Adriana tertawa pelan. "Teman satu kampus yang selalu datang telat pas kelas pagi? Gimana bisa aku lupa?"

Lingga mengangkat bahu, tertawa juga. "Setidaknya kamu ingat sisi yang konsisten."

Mereka pernah satu kelas beberapa kali di kuliah, kadang sekelompok untuk tugas presentasi. Bukan dekat, tapi cukup kenal untuk merasa nyaman tanpa basa-basi berlebihan.

Sejak lulus kuliah, mereka memang cukup jarang bertemu, hanya bertemu beberapa kali. Namun, hubungan pertemanan mereka tetap terjalin baik. Terutama karena pembawaan Lingga yang humoris dan santai, membuat suasana menjadi cair dan hangat tanpa adanya rasa canggung.

"Masih nggak nyangka, sekarang kamu menjadi bagian resmi dari keluarga Winata." Gumam Lingga sambil melirik sekitar. "Gimana rasanya?"

Adriana mengangkat alis pelan. "Ya, begitulah, sulit untuk di deskripsikan."

Lingga tertawa lagi, kali ini lebih pelan. "Kamu nggak berubah, ya."

"Padahal aku merasa udah banyak berubah, loh." jawab Adriana sambil mengusap halus lengan kebayanya.

Di belakang mereka, lensa kamera bergerak lambat mengikuti pengantin dan keluarga besar. Adriana sempat melirik satu kamera yang mengarah ke spot tempat mereka duduk. Bukan fokus utama, tapi cukup untuk membuatnya kembali menegakkan bahu dan menjaga posisi senyum.

"Ngomong-ngomong," Lingga kembali bicara, nada suaranya merendah, "Maaf kalau ini terlalu pribadi, tapi, kamu baik-baik aja, kan?"

"Aku perhatikan kamu cukup lama hanya duduk di sini." Tambahnya lagi.

Adriana menghela napas, sebelum bibirnya menyunggingkan senyum kecil, "Tentu. Duduk sebentar bukan berarti ada yang salah, kan?"

Lingga mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti, "Ah iya, apalagi di sini terlalu banyak kamera untuk tidak kelihatan baik-baik saja."

Adriana hanya menatapnya sebentar. Tidak menjawab. Tapi dari sorot matanya, Lingga paham tidak perlu memaksa.

Mereka diam. Tapi keheningan itu tidak canggung, lebih seperti bentuk saling menghargai. Sama-sama tahu batas, sama-sama paham cara menjaga sikap dalam lingkungan yang tak memberi ruang untuk kesalahan sekecil apa pun.

Seseorang dari kerumunan memanggil nama Lingga. Dia menoleh sebentar, lalu mengangguk ke Adriana.

"Aku ke sana dulu. Nanti kita sempetin ngobrol lagi, ya?"

Adriana membalas dengan anggukan kecil. "Iya. Hati-hati nyasar, *ballroom*-nya mirip labirin."

Lingga menyeringai. "Tenang. Kali ini aku tahu arah."

Lingga melangkah pergi, menghilang dibalik keramaian. Adriana mengikutinya dengan pandangan sampai tubuhnya benar-benar hilang di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

antara tamu dan dekorasi.

Entah kenapa, meski hanya sebentar, keberadaan Lingga seolah memberi jeda yang ternyata dia butuhkan tanpa dia sadari. Di tengah sorotan dan kepura-puraan, berbicara dengan seseorang tanpa tekanan terasa seperti mengambil satu tarikan napas yang utuh.

Masih seperti dulu, Lingga selalu bisa membuat suasana mencair, bahkan dalam situasi terburuk sekalipun.

Begitu Adriana mengalihkan pandangan, matanya tanpa sengaja bertemu dengan sepasang tatapan yang dingin, dan sangat familiar.

Gala.

Laki-laki itu berdiri di tengah keramaian, menatap ke arahnya dengan tatapan dingin, seperti biasa. Namun, itu tidak cukup untuk membuat Adriana gentar.

Tatapan itu tidak cukup kuat untuk membuat Adriana berpaling. Dia justru membalasnya dengan tenang, tak tergoyahkan, hingga akhirnya Gala sendiri yang memilih mengalihkan pandang.

•••••

Setelah tamu-tamu mulai berangsur meninggalkan *ballroom*, suasana hotel berubah menjadi lebih sunyi. Saat semua keluarga sudah mulai kembali ke kamarnya masing-masing, Adriana pun kembali ke kamarnya. Dia berjalan pelan, rasa lelah bercampur berat di hati. Sesampainya di depan pintu kamar, dia menarik napas sejenak sebelum membuka dan masuk.

Di dalam kamar, Gala duduk santai di sofa dengan kaki dinaikkan ke atas meja, sebungkus rokok di tangan dan asap tipis mengepul di udara. Matanya tertuju pada jendela, tapi begitu Adriana masuk, dia menoleh tanpa ekspresi berlebihan.

"Saya baru tahu kalau kamu dan Lingga saling mengenal." katanya sambil menghisap rokok pelan.

Adriana menoleh sebentar, sebelum kemudian duduk di tepi ranjang, melepas *high heels*-nya yang sudah membuat kakinya pegal. "Memangnya apa yang kamu tau dari hidupku?"

"Bukannya memang kamu nggak tau segala hal tentang aku? *So*, nggak perlu terkejut begitu."

Gala menyandarkan punggung ke sofa, rokoknya nyaris habis di antara jari. "Benar, saya juga tidak merasa harus tahu."

"Yaudah, nggak perlu banyak tanya dengan hal yang nggak penting."

Gala menghisap rokoknya pelan, lalu menghembuskan asap perlahan ke udara sebelum mematikannya di asbak. "Mantan?"

Adriana menoleh sejenak, sebelum kemudian kembali fokus melepas aksesoris di rambutnya. "Iya atau enggak memangnya kenapa? Ada masalah?"

Gala kembali menyalakan satu batang rokok, ujungnya menyala merah saat api menyentuh tembakau. Kali ini, dia tidak langsung menghisapnya, hanya memain-mainkan batang itu di jemarinya. "Kalau begitu, kenapa kamu tidak menikah dengan dia?"

Kegiatan Adriana terhenti, sebelum kemudian kembali melanjutkannya tanpa merasa terganggu dengan pertanyaan itu. "Ide yang bagus, kalau begitu, ceraikan aku sekarang, supaya aku bisa nikah sama Lingga."

Gala mengangkat rokok ke bibirnya, menghisapnya tanpa terburu-buru. Asapnya membumbung naik, lambat dan senyap, seperti cara dia menyimpan amarah, jauh di dalam, sampai nyaris tak terlihat. "Kenapa harus cerai? Memangnya kamu tidak berminat mempunyai dua suami?"

Adriana mendengus kecil, "Terima kasih atas sarannya, kalaupun aku punya dua suami, kamu nggak termasuk salah satunya."

"Nyatanya, saya sudah menjadi salah satunya. Oh, atau mungkin satu-satunya?" Ujar Gala menanggapi dengan santai. "Dan lagi, belum tentu dia

bisa tahan hidup dengan kamu."

"Kenapa enggak? Aku tau cara bikin siapapun betah, termasuk dia."

"Kalau begitu, tunjukkan strategimu. Biar saya yang menilai."

Adriana beranjak dari duduknya, berjalan menuju meja rias untuk membersihkan *make-up*. "Buat apa tunjukin ke kamu? Kamu bukan target pasarnya."

"Hmm, bukan target pasar ya?" Gala bergumam sembari mengetuk-ngetukkan jarinya. "Tapi, nyatanya saya berada jauh di depan *calon suami ke dua* kamu itu." Dengan sengaja Gala menekankan kalimat terakhirnya, hingga membuat Adriana mendengus dibalik kaca.

"Jauh di depan?" Adriana melirik sekilas dari balik kaca, "Dalam konteks apa, hah? Kamu bahkan jauh dibawah Lingga."

"Haruskan saya mengingatkan kamu tentang video itu?"

Kali ini, Adriana terhenti dari kegiatannya, dia bangkit dari duduknya, berjalan mendekat ke arah dimana Gala duduk.

"Hapus video itu!" Ucap Adriana dengan nada lebih tajam dari biasanya. Nada suaranya tenang, tapi sorot matanya tak bisa menyembunyikan tekanan yang mendidih.

Gala bersandar santai di sofa, satu kakinya terangkat ke atas lutut, seolah permintaan Adriana barusan tidak lebih dari percakapan iseng tengah malam. "Kenapa? Kamu mau saya kirimkan?"

"Menjijikkan!" Adriana mendesis marah. "Kamu sadar apa yang kamu lakukan? Kamu masih waras, Gala?"

"Saya sadar melebihi batas kesadaran saya."

"Tindakan kamu ini benar-benar menjijikan." Sesekali mata Adriana menatap ke arah ponsel Gala yang tergeletak di sofa tempat Gala duduk. Dia harus sedikit lebih berusaha lagi agar ponsel itu bisa dia dapatkan.

Adriana tak menunggu lebih lama. Dalam satu gerakan cepat, dia meraih ponsel Gala dari sofa.

Gala masih duduk di tempatnya, santai, tanpa mencoba menghentikan. Hanya sepasang mata yang tenang menatap Adriana, seperti sedang menonton sesuatu yang sudah dia tahu akhir ceritanya.

Adriana langsung menyalakan layar.

Tidak ada pola. Tidak ada sidik jari. Tidak ada *password*.

Ponselnya langsung terbuka begitu saja. Akses penuh, seperti jebakan yang dengan sengaja dibiarkan terbuka. Dan itu justru membuat Adriana semakin geram.

Jari-jarinya bergerak cepat membuka galeri. Folder demi folder dia sisir, semua terlihat biasa. Tidak ada folder bernama aneh, tidak ada file mencurigakan, dia tidak menemukan video yang dia cari.

Dia lanjut ke file manager.

Masih sama.

Video itu, tidak ada. Atau mungkin Gala sengaja menyimpannya di tempat lain?

Wajah Adriana mulai memerah. Napasnya mulai berat. Frustrasi menumpuk seperti ombak yang terus menghantam tanpa henti. Dia tahu, video itu ada. Tapi, dia tidak menemukannya.

Pranggg!

Tanpa berpikir panjang, Adriana membanting ponsel itu, dia melemparnya dengan sekuat tenaga sampai pecah berantakan di lantai. Dengan harapan, video itu bisa lenyap bersamaan dengan ancaman Gala yang sudah hancur melebur.

Adriana masih berdiri diam, dadanya naik turun, matanya masih terpaku pada benda itu, seolah memastikan bahwa apapun yang tersimpan di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dalamnya ikut musnah.

Tapi dari arah sofa, suara Gala terdengar begitu tenang. Terlalu tenang.

"Apa kamu pikir dengan melakukan itu, semuanya bisa hilang?"

Adriana menoleh.

Gala masih duduk di sana, bersandar santai, tanpa sedikit pun terlihat terganggu. Tidak ada reaksi, tidak ada kata-kata keras, seolah apa yang baru saja terjadi tidak berarti apa-apa baginya.

"Yang kamu banting itu hanya salinan yang tidak berguna."

Adriana bersedekap dada, menatap Gala dengan tajam. "Oke, terserah. Ada atau tidaknya video itu, nggak berarti apapun buat aku. Kamu mau nyebarin? Silahkan. Aku hanya tinggal laporin kamu, selesai."

Setelah kata-katanya menggantung di udara, Adriana melangkah cepat menuju kamar mandi. Dia meraih gagang pintu dan membantingnya dengan keras, suara dentuman itu menggema menembus keheningan kamar. Di balik pintu, dia terdiam, napasnya memburu, dada terasa sesak seolah beban dunia menimpanya sekaligus. Tangannya menggenggam erat ujung kain gaun, berusaha menahan segala gejolak emosi yang hampir meledak.

~~•••~~

To be continued...

Sampai part ini kalian bisa membedakan karakter Saka dan Gala nggak guys? Kalau dari aku, karakter mereka tuh beda banget, tapi aku juga mau tau kalau dari sudut pandang kalian gimana.

Buat yang minta double up, nggak dulu ya guys😭 ini udah panjaaang banget melebihi biasanya kayaknya. Next time deh kalau yang vote banyak, baru double

Oke guys, sekian dulu, jangan lupa vote dan komentarnya💕✨

7 Juli 2025

13

Cahaya matahari menembus tirai tipis kamar, menyapu lantai dan menyilaukan pelupuk mata Adriana yang masih terasa berat. Dia membuka mata perlahan, tubuhnya masih letih, pikirannya belum benar-benar pulih dari ledakan emosi semalam.

Dia duduk di tepi ranjang, membiarkan keheningan mengisi ruangan untuk beberapa saat. Gala tak ada di kamar, mungkin keluar lebih dulu, atau sengaja menghilang. Entahlah, Adriana tak peduli. Yang pasti, pagi ini terasa lebih sepi, sekaligus lebih menyesakkan.

Adriana mengusap wajahnya perlahan, berusaha mengumpulkan sisa-sisa tenaga yang masih belum sepenuhnya terkumpul. Pandangannya kemudian jatuh pada ponsel yang tergeletak di atas nakas saat mendengar suara notifikasi beruntun.

Dia lekas meraihnya tanpa tergesa, seperti seseorang yang sudah tahu apa yang akan dia temukan. Tidak ada keterkejutan di wajahnya, karena memang benar, sesuai dugaannya.

Puluhan notifikasi masuk membanjiri layar. Pesan pribadi, mention media sosial, hingga tautan berita dari berbagai platform bergantian muncul satu per satu, memenuhi layar dalam hitungan detik. Dia membuka salah satunya.

Dan seperti yang sudah dia bayangkan, namanya kembali menjadi sorotan.

'Adriana terlihat mengobrol cukup lama dengan Kalingga Arya Winata-sepupu sang suami. Sekadar basa-basi keluarga atau ada ketegangan lain yang tersembunyi?'

'Senyum tipis, percakapan privat, dan ekspresi tenang Adriana saat bersama Kalingga kembali memancing perhatian netizen. Ada apa di balik kedekatan mereka?'

'Adriana & Kalingga, momen akrab di pesta pernikahan menjadi sorotan. Publik bertanya-tanya: di mana Gala saat itu?'

'Adriana terlihat duduk bersama Kalingga ketika tidak ada sang suami. Netizen berbondong-bondong berasumsi tentang hubungan keduanya. Apakah ada sesuatu dibalik kedekatan mereka?'

Adriana mendesah pelan, jemarinya menggulir layar tanpa benar-benar membaca isi artikelnya. Judul-judul itu cukup untuk menggambarkan bagaimana publik kembali membentuk opini tanpa peduli konteks, bahkan ketika yang dibicarakan adalah sesama keluarga.

Lucunya, mereka selalu berhasil menciptakan kisah dari potongan momen yang tak pernah punya maksud apa-apa. Karena dalam dunia mereka, kebenaran bukan hal penting, selama cerita yang dibangun cukup mengundang perhatian. Dan kebenaran tak pernah punya tempat di tengah spekulasi.

Adriana meletakkan kembali ponsel itu, membiarkannya diam di atas meja. Dia tidak ingin memusingkan lagi berita-berita sampah itu. Dia sudah tahu akhirnya akan seperti ini. Bahkan ketika dia tidak melakukan apa-apa, dunia tetap menemukan alasan untuk menyerangnya.

Yang membuatnya lebih menggelengkan kepala adalah fakta bahwa laki-laki itu adalah Kalingga Arya Winata, sepupu Gala sendiri. Garis keturunan mereka jelas, dan bukan rahasia. Bahkan, beberapa kali Lingga juga muncul di pemberitaan bisnis terkait jaringan perusahaan keluarga Winata. Tapi tetap saja, narasi dramatis selalu lebih menarik untuk diberitakan, apapun faktanya.

Adriana bangkit, berjalan ke kamar mandi untuk mencuci wajah dan menyegarkan diri. Butuh tenaga besar untuk tetap berdiri hari ini, bahkan hanya untuk sekadar berpura-pura lagi.

•••••

Beberapa jam kemudian, Adriana melangkah keluar dari kamarnya. Rambutnya diikat sederhana, wajahnya segar dengan riasan tipis, dan dia mengenakan atasan putih gading serta celana kain berwarna abu muda. Casual, namun tetap terlihat cantik.

Pagi ini, sebelum kembali ke rutinitas masing-masing, keluarga besar menyempatkan diri untuk sarapan bersama. Sebuah ruangan privat di lantai dua hotel telah disiapkan khusus oleh pihak hotel, tidak terlalu besar, tapi cukup nyaman dan tertutup dari keramaian. Meja panjang tertata rapi di tengah ruangan, dikelilingi beberapa kursi berlapis kain lembut, sementara aroma kopi, roti hangat, dan buah segar memenuhi udara. Di sudut ruangan, pegawai hotel hilir mudik dengan gerakan tenang, menjaga agar semuanya berjalan lancar.

Adriana bukan orang pertama yang datang, tapi juga bukan yang terakhir. Beberapa anggota keluarga sudah duduk, sebagian masih mengambil makanan di meja sajian. Suasana cukup hangat, meski lelah semalam masih terasa di beberapa wajah.

Adriana mengambil satu piring kecil dan berjalan menuju *buffet*. Beberapa potong buah, seiris *croissant*, dan segelas teh hangat cukup untuk pagi ini. Saat dia berbalik dari meja saji, langkahnya terhenti sesaat.

"Pagi," Sapa sebuah suara yang familiar.

"Lingga." Adriana tersenyum kecil. "Ternyata kamu masih di sini."

Lingga berdiri tidak jauh darinya, dengan piring sarapan di tangan, mengenakan kemeja biru muda yang lengannya digulung. Rambutnya tampak sedikit acak, tapi justru membuatnya terlihat lebih santai dibanding semalam.

"Iya, aku nginap di sini semalam. Nggak kuat juga pulang tengah malam." Jawabnya sambil tersenyum. Matanya lekas melirik ke arah piring Adriana. "Sarapan kamu sehat sekali."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Makanan sehat jauh lebih menenangkan." Jawab Adriana santai, dia melangkah ke salah satu kursi kosong di sisi meja. Lingga mengikutinya tanpa diminta, dan mereka pun duduk bersebelahan.

"Pagi kamu kelihatan berat." Ujar Lingga sembari memotong roti dan mencelupkannya ke dalam kopi.

"Sudah bisa ditebak, ya?" Adriana tersenyum tipis. "Akun gosip masih lebih cepat dari *alarm* pagi."

Lingga mengangguk pelan. "Aku lihat juga tadi di *explore*. Kamu oke?"

"Sudah terbiasa." Jawab Adriana singkat. "Tapi tetap aja rasanya ngeselin, kayak kenapa gitu harus buat berita seenggak penting itu."

Mereka diam sejenak. Lingga tampak ingin berkata sesuatu, tapi memilih menahan diri. Bukannya ragu-hanya mencoba menghargai batas yang tidak ingin dia langkahi.

"Aku cuma heran," Lanjut Adriana, sambil mengaduk teh perlahan, "Gimana bisa duduk dengan seseorang bisa menjadi masalah besar. Apalagi kamu juga sepupu Gala, dan semua orang tahu itu."

Lingga mengangkat bahu ringan, "Kadang mereka nggak butuh alasan nyata. Yang penting kelihatan menarik dan bisa dijual."

Adriana menatapnya sejenak. "Lucu ya, mereka bisa sebebas itu berasumsi, padahal nggak tahu apa-apa."

Lingga menatap balik dengan tenang. "Sering kali mereka cuma butuh satu foto untuk menciptakan skenario seolah mereka tahu segalanya."

Senyum Adriana melembut, entah karena kalimat itu, atau karena cara Lingga mengatakannya. "Dan anehnya yang percaya justru lebih banyak daripada mencari tahu kebenarannya."

"Kebenaran nggak pernah jadi *headline* yang menarik, Na. Terlalu sempurna untuk di kritik."

Adriana menatapnya sebentar. "Itu yang bikin tambah capek, karena bahkan mereka selalu menutup mata tentang kebenaran."

Lingga tidak menjawab langsung. Dia hanya menatap Adriana, seperti sedang mencari tahu sejauh apa luka yang dia simpan.

Setelah beberapa detik hening, dia tersenyum kecil. "Kalau aku bagian dari mereka, mungkin aku akan bilang, ‘Adriana terlihat cantik meskipun matanya menyimpan lelah yang panjang.’ begitu."

Adriana menoleh lagi padanya. Senyum tipis muncul di ujung bibirnya. "Terlalu puitis untuk *headline*, Lingga."

Mereka tertawa kecil. Untuk sesaat, ruang itu terasa lebih kecil. Di tengah percakapan ringan dan suara sendok yang beradu pelan, Adriana bisa duduk tanpa harus mengatur cara memandang, atau menimbang setiap kalimat yang akan dia ucapkan. Hanya sarapan. Hanya dua orang yang kebetulan duduk bersebelahan dan saling tahu rasanya hidup dalam sorotan yang tak pernah benar-benar adil.

Sebelum sempat melanjutkan percakapan, suara lembut tapi tegas menyela dari arah kanan.

“Adriana, Gala dimana?" Tanya Tante Alena yang baru datang, wanita paruh baya itu berdiri di dekat sisi meja, mengenakan setelan biru muda yang rapi, pandangannya tenang, tapi ada sedikit tanya di balik nada suaranya.

Adriana menoleh, ekspresinya sedikit bingung, karena sejak dia bangun pun dia tidak melihat keberadaan Gala.

“Kurang tahu, Tante. Dari pagi sudah nggak ada di kamar.” Jawab Adriana singkat, senyum tipis masih terjaga dibibirnya.

“Ooh.” Tante Alena mengangguk kecil. “Memangnya nggak bilang mau kemana?"

Adriana hanya menggeleng pelan. "Mungkin lagi buru-buru."

Tante Alena kembali ke tempat duduknya. Adriana menyesap tehnya perlahan, berusaha menenangkan diri di tengah riuh yang perlahan mulai surut.

“Selesai sarapan langsung balik?” Tanya Lingga, suaranya nyaris tenggelam dalam percakapan keluarga lainnya.

Adriana mengangguk. “Iya. Aku masih ada kerjaan. Setelah ini juga ada pemotretan lagi.”

"Mau bareng aja? Sekalian aku antar." Tawar Lingga.

Adriana menggeleng pelan, bukan karena tidak ingin, namun untuk menghindari berita yang tidak diinginkan. "Kamu mau setelah ini ada *headline* lagi, 'Adriana bersama Kalingga kepergok pulang bersama. Apakah mereka mempunyai hubungan spesial?' begitu?" Ujar Adriana menirukan gaya berita gosip.

Lingga terkekeh, dia lekas mengangguk mengerti. “Hati-hati di jalan, Na.”

Adriana mengangguk, lalu tersenyum tipis. “*Thanks*, ya. Untuk tadi… dan pagi ini.”

“Anytime.”

•••••

Sebelum berangkat ke lokasi pemotretan, Adriana lebih dulu pulang ke rumah. Dia ingin berganti pakaian dan mengambil beberapa barang, juga sekadar menarik napas sejenak sebelum kembali berhadapan dengan kamera.

Begitu memasuki rumah, udara dingin dari AC langsung menyambutnya. Dari arah dapur terdengar suara pelan alat masak beradu, samar-samar terdengar juga suara radio kecil memutar lagu lama. Salah satu asisten rumah tangga menyapanya cepat sebelum kembali melanjutkan pekerjaannya.

Adriana membalas dengan anggukan tipis, lalu melangkah melewati ruang tengah, menyusuri lorong menuju kamarnya.

Saat melintasi lorong dekat ruang gym, langkah Adriana spontan terhenti, nyaris menabrak seseorang yang tiba-tiba muncul dari balik pintu yang terbuka.

Gala.

Dia baru keluar dari ruang gym. Kaos abu-abu yang melekat di tubuhnya basah oleh keringat, rambutnya sedikit berantakan, dan handuk putih tergantung di bahu kirinya. Napasnya masih berat, tanda bahwa laki-laki itu baru saja menyelesaikan olahraganya.

"Cepat sekali kamu pulang," Komentar Gala dengan ekspresi yang menurut Adriana sangat menyebalkan. "Saya kira, kamu betah di sana."

Adriana tahu, kalimat itu hanya sindiran belaka.

Adriana melipat tangan di dada, menatap Gala dari kepala hingga kaki. “Tentu, tempat dimanapun akan lebih nyaman kalau nggak ada kamu.”

Gala menyeka keringat di dahinya dengan handuk. "Ya, dan sepertinya kamu tidak ditakdirkan untuk merasakan nyaman, karena nyatanya kamu ada di sini sekarang."

Adriana memutar matanya malas, "Ya, dan aku udah muak, muak sekali."

"Benarkah?" Gala menaikkan sebelah alisanya, "Lantas, kenapa kamu melemparkan diri ke dalam ketidaknyamanan ini, hm?"

Adriana tidak mengelak itu. Andaikan bisa diulang, mungkin dia tidak akan memaksa pernikahan ini terjadi. Pernikahan, yang awalnya dia anggap sebagai awal baru, justru perlahan menjadi ruang paling sunyi. Penuh luka yang tidak selalu berdarah, tapi membekas dalam diam. Dia menutupinya dengan harapan, menumpuknya hari demi hari, menunggu Gala berubah pikiran. Menunggu Gala melihatnya. Menunggunya ... mencintai.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi menunggu cinta dari orang yang hatinya tidak pernah diserahkan, hanya akan mengajarkan bagaimana rasanya ditolak dalam bentuk yang paling halus: diabaikan.

Adriana menghela nafasnya, "Udahlah, bisa nggak sih sehari aja nggak usah banyak ngomong? Lama-lama tekanan darahku naik gara-gara ngadepin kamu."

Adriana berniat pergi, sebelum Gala menghentikannya dengan manarik tas selempangnya.

Gala menarik tali tas selempang Adriana, cukup kuat untuk menghentikan langkah perempuan itu, tapi tidak kasar. Adriana menoleh cepat, tatapannya tajam, siap membalas jika Gala kembali memulai drama baru.

“Ada apa lagi, sih?” Desisnya kasar. "Lepas, nggak?!"

Gala tidak langsung menjawab. Matanya menatap Adriana lekat-lekat, seolah sedang menimbang sesuatu. Ada jeda. Ada tarik-ulur antara emosi yang ingin meledak dan kalimat yang masih tertahan di kerongkongan.

“Apa kamu menyesal?” Suara Gala akhirnya keluar.

“Apa?”

“Pernikahan ini.” Gala menatapnya, kali ini lebih jujur, tanpa lapisan sarkasme. “Apa kamu menyesal sudah memaksa semuanya terjadi?”

"Kalau aku bilang iya, apa yang akan kamu lakukan?"

Gala mendengus pelan. Matanya masih mengunci wajah Adriana, tapi sorotnya berubah. Bukan marah, lebih ke sesuatu yang sulit ditebak.

“Kalau kamu bilang iya…” ujar Gala, nadanya datar, “Itu urusanmu.”

Adriana memutar bola matanya, setengah tidak percaya. “Jadi kamu tanya, tapi nggak peduli jawabannya?”

“Saya tanya karena saya bisa.” Gala melepas pegangannya dari tas Adriana, lalu menyilangkan tangan di dada. “Dan saya nggak peduli dengan jawaban kamu.”

“Kamu selalu memakai perasaan untuk membenarkan keputusan yang dari awal saja sudah salah. Kamu pikir memaksakan niat kamu untuk menikah dengan orang yang tidak menginginkan kamu itu sebagai bentuk pengorbanan?” Bibir Gala melengkung tipis, tapi senyumnya tajam. “Itu ego, Adriana. Dan sekarang kamu panen hasilnya.”

'Tidak menginginkan kamu.'

Kalimat itu seolah terngiang-ngiang di kepala Adriana, membuatnya semakin menyadari bahwa tidak ada yang menginginkannya di dunia ini, selain kedua orangtuanya sendiri.

"Jadi, hadapi apa yang kamu tanam sejak awal, jangan berharap semua orang bersedia ikut dan menuruti semua kemauan kamu."

~~•••~~

Bukan Gala dan Adriana kalau sehari aja nggak berantem, mereka nggak akan selesai karena salah satunya nggak ada yang mau ngalah, mereka nih sama-sama keras, ibarat batu sama batu digabung, yaudah wasallam, makin baku hantam tuh ahahha😭

Anyway, di komentar part sebelumnya, nggak espek banget kalo pada bilang Saka masih mending dibanding Gala😭 ya walaupun faktanya emang bener, tapi mereka tuh sebelas dua belas nyebelinnya bedanya cuma mungkin Selin masih lemah lembut, kalau Adriana mah tahan banting wkwkk.

Okay, sekian, jangan lupa vote dan komennya ya💕✨

12 Juli 2025

14

Setelah beberapa jam bersiap-siap, Adriana akhirnya berangkat ke lokasi pemotretan. Dia melirik jam di tangannya, masih satu jam sebelum sesi pemotretannya dimulai. Karena waktu pas dengan jam makan siang dan perutnya sudah mulai kosong, Adriana memutuskan untuk mampir ke sebuah restoran yang sering dia kunjungi. Tempatnya tenang, interiornya hangat, dan yang paling penting, tidak terlalu ramai.

Adriana memarkir mobilnya terlebih dahulu, lalu berjalan santai masuk ke dalam. Rambutnya diikat rapi, riasan wajahnya masih tampak *flawless*, dan setelan semi-formalnya membuatnya tetap terlihat profesional meski bukan di depan kamera. Dia memilih duduk di pojok dekat jendela, memesan salmon panggang dan teh lemon dingin, lalu membuka tablet untuk mengecek *rundown* sesi foto nanti.

Baru beberapa menit Adriana duduk, seseorang masuk dari arah pintu depan, dan secara kebetulan, berjalan melewati mejanya.

Adriana tidak langsung menyadari, sampai langkah perempuan itu melambat sejenak. Tatapan mereka bertemu.

Melisha.

Sejenak Adriana terpaku, sebelum kemudian dia kembali bersikap tenang.

Melisha berhenti tepat di depan meja Adriana, perempuan itu tersenyum kecil, senyum yang tak sepenuhnya ramah.

"Adriana," Sapanya ringan. Suaranya lembut, tapi ada gesekan ketus yang disamarkan dalam nada basa-basi. "Lama tidak bertemu."

Adriana mengangkat alis, tetap menjaga ekspresinya netral. "Melisha."

"Dunia ini ternyata kecil sekali, ya?" Melisha menatap sekeliling restoran, lalu kembali menatap Adriana. "Atau... mungkin kita memang selalu ditakdirkan hidup berdampingan?"

Adriana menutup tabletnya perlahan, matanya tetap menatap Melisha tanpa senyum. "Kamu terlalu percaya diri untuk menyebut itu sebagai takdir."

Melisha mengangkat bahu ringan, senyum tetap menggantung di bibirnya. "Yah, mungkin bukan takdir. Tapi tetap menarik, bisa ketemu kamu setelah cukup lama."

"Tidak ada yang menarik sama sekali, Melisha."

"Oh, ya?" Melisha tersenyum, senyum sarat akan ejekan di dalamnya. "Kenapa? Kamu merasa tersaingi?"

"Tersaingi?" Adriana terkekeh pelan. "Melisha, berkacalah sebentar. Kamu jelas bukan tandinganku. Aku nggak hamil di luar nikah aja udah satu langkah di depan kamu. Jadi, kamu nggak perlu merasa paling tinggi, karena kamu nggak akan sampai."

Melisha tampak terdiam sepersekian detik, tapi senyum di wajahnya tetap dipaksakan tinggal. Ada kilatan kecil di matanya, bukan marah, lebih seperti harga diri yang tersentil. Dia menggenggam tas kecilnya lebih erat, seolah menahan sisa emosinya agar tidak tumpah di depan Adriana. "Kamu menyuruhku berkaca bahkan sebelum kamu sendiri berkaca, Adriana."

"Pelakor seperti kamu, tidak berhak bicara soal harga diri." Lanjut Melisha, suaranya sedikit lebih rendah, namun tajam seperti belati yang baru saja diasah. "Kamu pikir dengan menyandang status istri, kamu menjadi lebih baik? Padahal kamu tahu betul, kamu datang dan merebut milik orang lain."

Bukan hal baru bagi mereka ketika bertemu saling melemparkan kata-kata sinis dan tajam. Setiap pertemuan seolah hanya memanaskan kembali api yang tak pernah benar-benar padam.

Adriana tersenyum kecil, senyum yang nyaris tak terlihat tapi cukup untuk mengusik. "Milik orang lain yang telah menyelingkuhinya, benar begitu?"

Melisha menatap tajam. "Bukan berarti kamu pantas mendapatkannya."

"Dan kamu pikir, kamu lebih pantas? Setelah semua yang kamu lakukan?" Adriana mencondongkan tubuh sedikit ke depan, suaranya tetap tenang, tapi dinginnya tajam menusuk. "Aku memang datang di waktu yang salah, aku tahu itu. Tapi kamu lupa satu hal, Melisha, tanpa kamu sadari, hubungan kamu sebenarnya sudah hancur sejak kamu sendiri memutuskan selingkuh. Aku hanya orang yang kebetulan membongkar apa yang selama ini kamu tutupi, perselingkuhanmu, kehamilanmu, semuanya."

"Kadang, kehadiran seseorang di waktu yang salah justru membuat kebenaran muncul di waktu yang tepat, Melisha. Dan itu yang terjadi."

Melisha tertawa kecil, matanya tak lagi menyembunyikan rasa perih yang coba dia bungkus dengan kesombongan. "Kamu benar-benar pintar membelokkan cerita, Adriana. Jadi sekarang kamu pahlawan? Penyelamat? Padahal kamu sendiri datang dengan niat merusak. Kamu merusak segalanya, Adriana."

"Ada atau tidaknya aku, kehamilanmu tetap nggak bisa kamu sembunyikan selamanya. Yang kamu takutkan bukan rahasianya terbongkar, tapi kehilangan kesempatan untuk melempar tanggung jawab ke Gala. Dan sayangnya, aku datang terlalu cepat untuk menghentikan sandiwaramu."

"Benar begitu, Mel?" Tanya Adriana ketika melihat Melisha seolah kehilangan kata-katanya bahkan sebelum perempuan itu lebih banyak bicara.

Melisha mengeratkan rahangnya, nafasnya memburu emosi. "Apapun alasannya, kamu hanyalah perebut, Adriana. Kamu bahkan tidak jauh lebih buruk dariku."

"Ya, aku memang bukan orang baik-baik. Tapi, setidaknya aku nggak pernah membohongi diriku sendiri," Lanjut Adriana menegaskan, sorot matanya tajam tapi tetap tenang. "Kamu bisa terus bilang aku perebut. Tapi kamu sendiri bahkan nggak bisa jujur pada diri kamu sendiri, bahwa kamu sudah kehilangan Gala jauh sebelum aku datang, tepatnya sejak pertama kali kamu menyelingkuhinya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Melisha menggertakkan gigi, rahangnya mengencang, tapi tak ada bantahan yang cukup tajam keluar dari bibirnya. Tatapannya menusuk, tapi Adriana tahu, yang dilawan perempuan itu bukan hanya dirinya, melainkan sisa dari harga dirinya sendiri. "Hebat juga kamu. Pintar bicara, pintar merebut, dan pintar berpura-pura suci."

Adriana mengambil napas pelan. "Dan kamu pintar menyalahkan semua orang kecuali diri kamu sendiri."

Hening beberapa detik. Cukup lama untuk membuat suasana di antara mereka terasa padat dan sesak.

Melisha menarik napas cepat, lalu tersenyum lagi, senyum sinis yang bertahan diwajahnya. "Jangan terlalu bangga, Adriana. Dunia ini berputar. Cepat atau lambat, semua akan kembali ke titik awal."

"Dan aku harap kamu siap, karena kadang orang yang datang merusak, juga akan dihancurkan dengan cara yang sama."

•••••

Setelah meninggalkan restoran, Adriana langsung melanjutkan perjalanan ke lokasi pemotretan yang sudah dijadwalkan. Meski pikirannya sempat terusik oleh pertemuan dengan Melisha, dia berhasil menjaga fokusnya di depan kamera. Profesionalismenya tetap jadi tameng terbaik. Tak ada yang tahu kalau senyum yang dia tampilkan hari ini, seindah apa pun hasil jepretannya, dibangun dari serpihan kesabaran yang terus dikumpulkannya sejak pagi.

Pemotretan selesai lebih cepat dari dugaan. Sinar matahari belum condong penuh ke barat ketika Adriana kembali mengemudikan mobilnya sendirian, menyusuri jalan-jalan ibu kota yang perlahan mulai padat menjelang sore. Sebelum pulang, dia memutuskan mampir ke sebuah supermarket, hanya untuk membeli beberapa kebutuhannya.

Langkah Adriana pelan saat menyusuri lorong buah-buahan. Matanya sibuk memilih, mencari buah yang bagus dan segar.

"Adriana?"

Suara itu membuat Adriana menoleh. Seketika senyum kecil terbentuk di wajahnya.

"Mama?"

Mama Olivia berdiri di ujung lorong, mengenakan blouse bunga-bunga lembut dan celana kulot coklat muda. Rambutnya disanggul rapi seperti biasa, dan di tangannya tergantung tas belanja kecil.

"Astaga, nggak nyangka ketemu kamu di sini. Kamu udah selesai pemotretannya?"

"Baru selesai, Ma. Ini juga mau pulang sebenernya, sekalian mampir dulu." Adriana menghampiri ibunya dan memeluk singkat.

Mama Olivia menatap putrinya dengan lembut, tapi penuh kecermatan. "Kamu kelihatan capek banget. Istirahat gih, libur dulu kerjanya. Apalagi habis bantuin acara Gisha juga, kan?"

Adriana hanya tertawa kecil. "Iya, Ma, nggak yang capek-capek banget juga, jadi masih aman lah ya."

"Lagipula, aku nggak bisa *cancel* pemotretan gitu aja, Ma, bisa-bisa malah bikin masalah sama tim produksi," Lanjut Adriana sambil mengambil botol air mineral dan memasukkannya ke dalam keranjang belanja kecil di tangannya. "Semua udah dijadwalin, *makeup artist*-nya, *fotografer*, *wardrobe,* masa aku tiba-tiba bilang batal cuma karena capek?"

Mama Olivia mengangguk pelan, berjalan mengikuti Adriana sambil sesekali melihat ke rak sayur. "Mama ngerti. Tapi jangan sampai terlalu keras sama diri sendiri, ya. Mama tahu kamu kerja keras, tapi kamu juga tetap manusia."

Adriana tersenyum kecil. Ada sedikit lelah di balik matanya, tapi juga rasa lega mendengar suara ibunya yang selalu bisa meredakan ribut di

kepalanya. "Iya, Ma. Makanya mampir dulu ke sini. Mau isi energi dulu, baru pulang."

Mereka berhenti di depan rak buah-buahan. Mama Olivia mengambil dua apel dan meletakkannya ke keranjang Adriana. "Ini, bawa juga. Yang manis-manis bisa bantu bikin hati adem."

Adriana tertawa pelan. "Aduh, Mama mulai lagi deh."

"Nggak apa-apa. Kadang yang kamu butuh bukan liburan panjang. Cuma duduk tenang sama orang yang sayang sama kamu," Ucap Mama Olivia sambil menatap Adriana penuh makna.

Adriana terdiam sejenak, menunduk lalu tersenyum. "Makasih, Ma."

Mereka melanjutkan langkah ke rak sayuran segar. Adriana mengambil sebungkus jamur kancing dan menaruhnya ke keranjang, lalu melirik ke arah ibunya yang sedang memilih daun bayam.

"Ma..." Panggil Adriana pelan, sedikit menyeret nada. "Mampir ke rumah, yuk?"

Mama Olivia menoleh, alisnya terangkat kecil. "Ngapain?"

Adriana mengerucutkan bibir, setengah merajuk. "Masakin aku, dong. Aku pengen makan masakan Mama."

Mama Olivia terkekeh, suaranya lembut. "Lho, itu kenapa nadanya jadi manja gitu?"

Adriana hanya tersenyum, menggandeng lengan ibunya. "Boleh ya, Ma? Rumahku lebih deket dari sini daripada rumah Mama. Nanti aku bantuin deh, janji."

Pandangan Mama Olivia melunak. Dia menepuk tangan Adriana dengan sayang. "Yaudah, ayo. Tapi kamu yang cuci piring."

Adriana tertawa lebar. *"Deal!"*

Dan seperti itu, mereka menyelesaikan belanjaan dengan langkah yang lebih ringan. Mereka mulai mengambil bahan-bahan untuk menu yang akan mereka masak sore ini.

•••••

Pintu rumah terbuka perlahan. Adriana masuk lebih dulu sambil membawa beberapa kantong belanjaan di kedua tangannya. Di belakangnya, Mama Olivia menyusul dengan langkah ringan, menggenggam tas tangannya dan satu kantong sayur.

Di ruang keluarga, Gala duduk di sofa dengan laptop terbuka di pangkuannya. Tumpukan kertas ada di meja di depannya, bersama secangkir kopi yang tinggal setengah. Wajahnya tampak serius, kening sedikit berkerut, tapi tidak sepenuhnya tenggelam dalam pekerjaan. Saat mendengar suara pintu terbuka, dia menoleh.

Sekilas matanya menangkap Adriana, lalu berpindah ke sosok di belakangnya.

"Mama?" Ucap Gala pelan, terkejut namun cepat mengatur ekspresi. Dia langsung berdiri, menyisihkan laptop ke samping. "Selamat sore, Ma."

Mama Olivia tersenyum hangat. "Sore, Gala. Kamu di rumah, ya?"

"Iya, Ma. Sedang meliburkan diri beberapa hari." Jawabnya.

Adriana meletakkan belanjaan ke dapur tanpa banyak bicara, lalu kembali muncul ke ruang tengah sembari meletakkan tas-nya di sana. Tatapannya sempat bertemu dengan Gala, namun buru-buru dia memalingkan wajahnya.

"Kamu sudah makan, Gala?"

"Sudah, Ma, tadi siang."

"Berati sore belum, kan ya?" Tanya Mama Olivia sembari tersenyum, "Kalau begitu, nanti kita makan bersama. Mama dan Adriana mau masak dulu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gala mengangguk pelan. "Ooh, boleh, Ma, silahkan."

Mama Olivia melirik mereka bergantian, menyadari suasana yang sedikit berbeda. Tapi dia tak mengomentari apa pun. Hanya menepuk lengan Adriana pelan.

"Ayo, kita mulai siapkan masakan. Biar kamu nggak keburu lapar."

"Siap, Chef." Jawab Adriana pelan, mencoba menambahkan sedikit ringan dalam nada suaranya.

•••••

Di dapur, aroma tumisan mulai menguar pelan. Adriana berdiri di dekat kompor, mengaduk tumisan jamur dan paprika, sementara Mama Olivia sibuk menyiapkan ayam goreng mentega yang jadi menu utama mereka sore ini.

"Jangan terlalu banyak garam, ya," kata Mama Olivia tanpa melihat.

Adriana terkekeh pelan. "Iya, Ma. Ini udah pas. *perfect*."

"Bagus," Sahut Mama Olivia sambil tersenyum.

Sesekali terdengar suara sendok, tutup panci, atau potongan kecil percakapan ringan antara ibu dan anak itu. Di ruang keluarga, Gala berusaha kembali fokus pada pekerjaannya. Tapi pikirannya tidak sepenuhnya tertambat ke layar laptop.

Gala memperhatikan dari balik sofa, tatapannya sesekali melirik ke arah dapur, ke arah tawa Adriana yang terdengar ringan, seolah semua beban telah lenyap, meski jelas bukan karena dirinya. Ada yang mengganggu dalam ketenangan itu, membuat pikirannya lebih sibuk dari apa pun yang terpampang di layar laptopnya.

Dan ketika Adriana tertawa kecil karena keliru menuangkan kecap, Mama Olivia menegurnya dengan lembut, Gala menoleh lagi. Tatapannya terhenti sebentar, menatap punggung Adriana yang sedang sibuk di depan kompor.

Lalu, seolah tersadar sendiri, dia mengalihkan pandang dan menutup laptopnya perlahan. Dia meneguk kopi yang sudah dingin, diam sesaat, sebelum akhirnya berdiri dan berjalan pelan ke arah dapur.

Mama Olivia menoleh, begitu menyadari kehadiran seseorang. "Gala?"

"Ada yang bisa saya bantu, Ma?" Tanyanya pelan. Suaranya sopan, tapi terdengar ragu.

Adriana menoleh. Tatapan mereka bertemu sejenak. Adriana tidak menjawab. Tapi Mama Olivia tersenyum, pura-pura tidak menangkap tegang di antara mereka.

"Boleh banget. Bantu Adriana potong timun aja, ya. Di sana tuh, belum dirapiin."

Gala mengangguk. Dia berjalan ke sisi meja, mengambil pisau dan memulai memotong, sedikit kikuk, bukan karena tidak bisa, tapi hanya karena tidak terbiasa.

Adriana tidak mengatakan apa-apa. Tapi untuk sesaat, dapur itu dipenuhi tiga orang yang masing-masing sibuk dengan tangannya sendiri, tapi saling memikirkan hal yang belum selesai di kepala mereka.

"Ngapain sih kamu? Mau cari muka?" Bisik Adriana pelan. Bukannya merasa terbantu, kehadiran Gala justru merusak *mood*-nya.

Gala meliriknya sekilas, tanpa menghentikan gerakan tangannya yang tengah memotong timun. Gerakannya tenang, presisi, seolah setiap irisan adalah jawaban yang tak perlu dijelaskan dengan kata-kata.

"Untuk apa cari muka?" Jawabnya, suara rendahnya terdengar stabil, nyaris tak terganggu oleh nada sinis Adriana. "Saya memang sudah terlihat baik, tanpa perlu dibuat-buat."

Adriana mendecak pelan, tapi tak membalas. Bibirnya terkatup, matanya menatap meja, lalu kembali ke masakannya. Dia tahu persis, Gala tidak datang untuk cari perhatian. Tapi kehadiran laki-laki itu di dekatnya, dengan

sikap seolah tak pernah terjadi apa-apa, justru membuat segalanya terasa lebih menjengkelkan.

~~•••~~

To be continued...

Jangan lupa vote-nya guys💞✨

16 Juli 2025

15

Setelah Mama Olivia pamit pulang, suasana rumah kembali sunyi, bukan sunyi yang mencekam, tapi sejenis ketenangan canggung yang menyisakan sisa-sisa kebersamaan tadi. Adriana tidak langsung masuk ke kamar. Sebaliknya, dia memilih duduk sejenak di meja makan, menyesap teh hangat yang tadi dibuatkan sang ibu sebelum pulang. Di meja, masih ada sisa ayam goreng mentega yang belum dibereskan.

Di sisi lain, Gala sudah kembali ke ruang keluarga. Laptopnya terbuka, layar menampilkan lembar kerja yang tadi sempat ditinggalkannya. Jari-jarinya mengetik tanpa suara, fokus penuh pada laporan yang harus selesai malam ini. Meski tak saling sapa, kehadiran Adriana di meja makan dan Gala di ruang keluarga menciptakan garis sunyi yang tak benar-benar kosong.

Langit di luar mulai berubah kelabu keunguan, bias jingga sisa senja menyelinap melewati sela-sela tirai. Suasana sore perlahan berganti malam. Adriana akhirnya bangkit dari duduknya, menatap ke arah dapur sebentar, lalu menghela napas. Dia tahu, akan ada asisten rumah tangganya yang membereskan semuanya nanti. Tapi tetap saja ada rasa tak enak jika membiarkan rumah dalam keadaan berantakan. Apalagi mengingat jam kerja mereka sudah akan berakhir. Namun, tubuhnya lebih dulu menyerah. Rasa lengket dan penat dari aktivitas sejak pagi belum sempat hilang. Dengan langkah pelan, Adriana berjalan ke arah kamarnya.

Saat Adriana melewati ruang keluarga, sandal rumahnya nyaris tersangkut ujung karpet yang bergulung. Dia menggerutu pelan. Gala meliriknya sekilas, tanpa suara, dia bangkit, menarik sedikit ujung karpet ke posisi semula lalu kembali duduk. Adriana sempat melirik sejenak. Tidak berkata apa-apa. Dia juga tidak memberi reaksi apa pun, seolah itu memang hal

yang seharusnya dilakukan siapa saja di rumah itu, bukan sesuatu yang pantas diberi perhatian lebih.

Adriana terus melangkah menuju kamar, membuka pintu perlahan dan masuk tanpa suara. Lampu kamar dibiarkan mati. Hanya satu gerakan sederhana, dia membuka lemari, mengambil pakaian ganti, dan meletakkannya di ranjang, sebelum kemudian tubuhnya menghilang di balik pintu kamar mandi.

•••••

Gala masih duduk di ruang keluarga. Suara ketikan *keyboard* laptop berpadu dengan dengung lembut dari pendingin ruangan, menciptakan irama sunyi yang nyaris menenangkan. Sesekali, dia menyandarkan punggung ke sofa, mengedarkan pandangan tanpa tujuan, seolah mencari jeda dari angka-angka dan laporan yang menumpuk.

Namun, matanya tanpa sadar mengarah pada sudut sofa, ada sesuatu yang mencuri perhatiannya.

Tas dan ponsel Adriana tertinggal di sofa, nyaris tersembunyi di antara bantal-bantal kecil. Warnanya menyatu dengan kain sofa, tak mencolok, tapi cukup menarik perhatian Gala yang duduk tak jauh dari sana.

Awalnya, Gala hanya melirik sekilas. Tapi setelah beberapa menit berlalu dan Adriana tak juga kembali untuk mengambilnya, tatapan itu berubah menjadi diam yang penuh pertimbangan.

Gala menggeser posisi duduknya, lalu menyandarkan tubuhnya sambil menutup laptop perlahan. Tangannya terulur, mengambil ponsel itu. Benda itu terasa dingin, entah karena terlalu dibiarkan tergeletak sejak beberapa jam yang lalu, atau sekadar karena suhu ruangan yang dingin dan menusuk.

Layarnya menyala saat dia menekan tombol. Jari itu kemudian mengusap pelan ke atas, memunculkan layar kunci yang perlahan menerangi wajahnya yang diam.

Satu detik. Dua. Gala memandang deretan angka di depan matanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia mengetik empat digit angka. Salah.

Lalu mengetik ulang. Masih salah.

Gala mendengus pelan. Bibirnya bergerak sedikit, seperti menyebut nama Adriana tanpa suara. Seakan lupa bahwa perempuan itu beberapa menit lalu baru saja lewat di depannya, tanpa sepatah kata, tanpa lirikan. Dan sekarang, ponsel itu terasa seperti jendela kecil yang bisa membuka sesuatu yang tak lagi bisa dia tanyakan secara langsung.

Kali ini, dengan percaya diri Gala mengetik tanggal pernikahan mereka, meski sebelumnya membutuhkan waktu beberapa saat untuk mengingatnya. Namun, tampaknya usahanya sama sekali tidak membuahkan hasil. Layar menunjukkan peringatan, satu percobaan lagi sebelum ponsel terkunci lebih lama.

Gala menahan diri. Dia meletakkan ponsel itu kembali ke tempat semula. Tapi jemarinya sempat menahan sejenak, masih ada sisa keinginan untuk menyentuhnya lagi, membuka lebih dalam. Menemukan sesuatu yang belum dia temukan jawabannya.

Entah apa yang Gala cari. Galeri? Folder foto? Atau mungkin... sesuatu yang bisa menjawab kenapa semua terasa berubah. Kenapa Adriana bisa terlihat begitu tenang setelah membuang segalanya dari ponsel, foto-foto pernikahan mereka, momen-momen yang dulu dia tahu pernah ada.

Gala menghela napas pelan. Pandangannya tertuju ke kamar di lantai atas Adriana yang tertutup. Senyap.

Seperti tidak terjadi apa-apa hari ini. Seperti mereka hanyalah dua orang asing yang kebetulan tinggal di bawah atap yang sama.

•••••

Tak lama kemudian, terdengar suara langkah pelan menuruni tangga. Suara gesekan halus sandal rumah menapaki anak tangga, seperti bisikan kecil di tengah rumah yang kembali hening.

Gala tetap diam, hanya sedikit menegakkan punggungnya. Dia tidak menoleh, tapi tahu persis siapa yang datang.

Adriana muncul dari balik dinding tangga, rambutnya masih sedikit lembap, kini digerai lepas ke satu sisi. Pakaian kaos rumahan yang nyaman membungkus tubuhnya, dan wajahnya tampak bersih dan segar, menandakan bahwa wanita itu baru saja membersihkan diri.

Matanya langsung tertuju pada sofa. Pada tas dan ponselnya.

Adriana berjalan mendekat dengan langkah ringan, berhenti sebentar di belakang sofa, lalu mengambil ponselnya tanpa banyak suara. Jari-jarinya menyalakan layar, mengecek sekilas *notifikasi* yang masuk.

Gala mencuri pandang dari balik layar laptopnya yang setengah tertutup. Dia tidak berkata apa-apa, hanya memperhatikan dari sudut matanya.

"Lain kali kecilkan volumenya, suaranya sangat mengganggu." Sindir Gala dengan nada tidak senang. Apalagi mendengar ponsel Adriana yang sempat berdering beberapa kali tadi. Dia sempat melihat nama si penelepon, Arash.

Adriana menoleh, menatap Gala dengan malas. "Suruh siapa kamu di sini? *Handphone*-ku udah dari tadi di sini."

"Saya lebih dulu di sini."

Adriana mendengus pelan, tak menjawab. Sejenak dia membuka ponselnya dan membalas pesan dari Arash sebelum kemudian beranjak pergi, kembali menuju kamarnya.

Sepeninggalan Adriana, Gala mengambil ponselnya yang tergeletak di samping laptop. Jemarinya terhenti sejenak sebelum akhirnya membuka aplikasi media sosial, bukan dengan akun utamanya, tentu saja, melainkan menggunakan akun palsu yang sudah dia buat beberapa waktu lalu.

Arash.

Nama yang tidak asing untuknya.

Gala mencoba mengingatnya, menelusuri sisa-sisa ingatan yang samar, sebelum akhirnya membuka kolom pencarian dan mengetik nama itu. Beberapa detik kemudian, akun media sosial milik Arash muncul.

Tidak menunggu lama, Gala langsung mengenalinya. Arash, laki-laki itu yang berada di *story* akun Adriana, yang sempat dia lihat beberapa waktu lalu.

Foto-foto di halaman profil Arash cukup konsisten, pencapaian kerja, pemotretan, momen santai yang tetap terlihat profesional. Tapi Gala justru berhenti di satu unggahan, video pendek saat Arash dan Adriana tampil di sebuah acara. Tidak ada gestur mencurigakan, hanya interaksi wajar antara dua orang, atau partner keja. Tapi di mata Gala, ada jeda kecil di cara Arash melirik Adriana. Dan entah kenapa, nalurinya mengatakan ada yang lebih dari sekadar kerja sama.

•••••

Menjelang tengah malam, Gala baru saja pindah ke kamarnya. Ruangan itu sunyi dan kosong, dihiasi pencahayaan temaram yang menyisakan bayangan di lantai marmer yang dingin. Dia melempar ponsel ke atas ranjang, lalu membuka kaosnya dan melemparnya begitu saja, membiarkan udara dingin dari pendingin ruangan menyentuh kulitnya.

Saat Gala akan beranjak ke kamar mandi, tiba-tiba ponselnya bergetar pelan. Sekilas Gala tak menggubris, mengira itu hanya *notifikasi* tidak penting. Tapi ketika layar menyala, matanya menangkap satu hal, siaran langsung dari akun Adriana. Bukan dari akun pribadinya, *notifikasi* itu berasal dari akun palsu yang memfollow akun Adriana. Akun yang hanya dia gunakan untuk mengamati, tanpa pernah memberi tanda kehadiran.

'Adrianafelicia baru saja memulai siaran langsung.'

Tanpa berpikir panjang, Gala meraih ponsel dan membuka *notifikasi* itu. Siaran langsung sudah dimulai. Wajah Adriana langsung memenuhi layar. Adriana terlihat sedang duduk di sofa, masih mengenakan kaos seperti terakhir Gala lihat tadi, rambutnya dibiarkan tergerai, wajahnya segar tanpa

polesan *makeup*, tapi tetap menonjolkan fitur wajah yang terlalu *familiar* bagi Gala.

"Halo semuanya." Suara Adriana terdengar pelan namun jernih. Matanya sesekali menyapu layar, membaca komentar masuk. *"Maaf ya, baru sempat live lagi."*

Gala tak mengedip. Jarinya masih menggenggam ponsel, tapi pikirannya perlahan-lahan terseret ke arah yang tak dia duga. Dia memperhatikan caranya berbicara, caranya tersenyum lalu tertawa saat membaca salah satu komentar. Segala ekspresi Adriana Gala tangkap tanpa terlewat barang satu detik pun.

Entah kenapa, ada bagian dari dirinya yang seperti ingin tahu lebih.

Dengan gerakan kecil, Gala menyentuh layar, menggulir sedikit, sekadar melihat apa yang ditulis orang-orang dalam berkomentar. Tapi, justru di situlah matanya terhenti.

“Pelakor masih sempat live ya?”

"Pelakor haus belaian, ups."

"Halo pelakor, udah dapat karma belum? Haha"

“Istri sah tapi nggak bisa ngasih keturunan, ngapain dipertahanin?”

“Nggak malu apa hidup dari ngerebut laki orang?”

Gala diam. Pandangannya menusuk ke layar dengan kening yang mengernyit, membaca satu persatu komentar yang menarik fokusnya.

Wajah Adriana masih terpampang di layar, tetap tersenyum, meski matanya sekilas sempat berkedip lebih cepat dari biasanya. Seolah membaca komentar yang sama. Tapi tak satu pun kata kasar itu dia tanggapi. Adriana hanya diam sejenak, mengalihkan pandangan ke arah lain, lalu kembali berbicara dengan nada seperti sebelumnya, seolah tak ada yang terjadi. Dia lebih memilih membaca komentar lain yang lebih ringan, seperti pertanyaan soal lipstik yang dia pakai atau serial drama yang sedang dia tonton.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak ada satu pun kemarahan atau pembelaan dari Adriana. Dia hanya terus berbicara dengan tenang, seolah kebal. Atau mungkin, terlalu lelah untuk melawan?

Melihat Adriana tidak membela diri, tidak juga bereaksi atas komentar-komentar itu, Gala justru berpikir, komentar semacam ini pasti bukan hal baru baginya.

Gala tahu, selama ini dia tidak memperlakukan Adriana dengan baik. Dia juga tidak menyangkal bahwa ada rasa benci dalam dirinya untuk Adriana. Tapi, sebanyak apa pun kebencian yang dia simpan, melihat layar ponsel dengan ratusan bahkan ribuan komentar kejam berseliweran seperti itu, ada sesuatu dalam dirinya yang mendidih. Gala diam, tapi dadanya terasa bergemuruh.

Karena seburuk apa pun hubungannya dengan Adriana, hanya dia yang berhak menilai. Bukan orang-orang asing yang bersembunyi di balik akun anonim dan kata-kata kasar.

Gala menggenggam ponsel lebih erat, sampai buku-buku jarinya memucat. Dia tidak habis pikir. Dari lima ribu penonton yang mengikuti siaran langsung itu, dia rasa lebih dari sebagian yang mencerca Adriana dengan komentar buruk. Bahkan mungkin komentar positif bisa dihitung dengan jari.

Kemudian, dengan pelan, jempolnya bergerak. Mengetuk ikon komentar. Dia menatap kolom kosong itu selama beberapa detik, sebelum akhirnya mengetik.

"Cukup."

Satu kata. Tapi cukup tegas. Cukup jelas. Dan cukup menunjukkan emosi jika itu di diucapkan secara langsung.

Namun sebelum Gala menekan kirim, dia berhenti. Jemarinya menggantung. Nafasnya berat.

Lalu tanpa suara, Gala menghapus kata itu.

Dia tidak ingin ikut masuk ke dalam keramaian. Tapi, tangannya terasa gatal ingin mengetikkan sesuatu, seolah ada kata-kata yang mendesak keluar. Sampai akhirnya, Gala mengetik sesuatu di sana.

"Stay strong, and don't let the haters bring you down."

Malam ini, ada satu hal yang bergema dalam kepala Gala, wajah Adriana yang terus terlihat tenang, walau sedang diserang. Dan entah kenapa, untuk pertama kalinya, dia tidak bisa membenci Adriana sama sekali.

~~•••~~

To be continued...

Hayoloh Gal kualat kamu nanti ahahah.

Guys, numpang infonya sebentar yaa. Buat kemarin yang nanya extra part Wedding Accident, hari ini extra part 2 udah update yaa. Boleh cek langsung di karyakarsa, @goodideastory. Jangan lupa juga mampir ke Instagram dengan nama yang sama yaa, thankyouuu💕✨

Okay sekian dulu, jngan lupa vote dan komennya yang banyak guys😗💕✨

20 Juli 2025

16

Pagi datang dengan cara yang biasa. Tidak ada percakapan hangat, tidak ada suara tawa atau ucapan selamat pagi. Dari dapur, terdengar suara para asisten rumah tangga yang sedang menyiapkan sarapan, bunyi spatula beradu pelan, dan aroma bawang yang mulai ditumis perlahan memenuhi udara. Di tengah itu semua, langkah kaki Adriana terdengar pelan saat menuruni tangga.

Gala sudah duduk di ruang makan, membuka berita di ponselnya, atau sekadar berpura-pura sibuk. Tatapannya sesekali terangkat saat Adriana melewatinya dengan santai. Perempuan itu terlihat seperti biasa, mungkin sedikit lebih letih, atau Gala saja yang merasa seperti itu.

Adriana membuka kulkas tanpa banyak suara, mengambil sebotol air putih lalu meneguknya. Dia tidak mengatakan apa pun, tidak juga menatap Gala. Tapi justru keheningan itu yang membuat Gala diam lebih lama dari biasanya. Tidak ada sarkasme yang dilontarkannya pagi ini, tidak ada komentar dingin seperti yang biasa meluncur begitu saja dari bibirnya.

Pandangan Gala menatap Adriana yang tengah meneguk air, pikirannya seolah memutar ulang potongan-potongan komentar pedas yang dilihatnya semalam. Entah kenapa, semua itu terngiang di kepalanya sampai sekarang. Wajah Adriana tampak biasa saja pagi ini, tenang, tidak menunjukkan apa-apa. Tapi justru itu yang membuat Gala diam lebih lama dari biasanya.

Tatapannya tak lepas, nyaris tak sadar kalau dia memandangi perempuan itu terlalu lama.

Adriana yang semula hanya berniat meminum air, akhirnya merasakan sesuatu yang membuatnya menoleh. Pandangannya bertemu dengan Gala yang duduk diam sambil menatapnya.

"Ngapain lihat-lihat?!" Tanyanya sambil menutup botol, suaranya tidak keras tapi cukup terdengar jelas. Tidak menatap Gala, tidak juga tersenyum.

Gala mengedip pelan, "Saya punya mata."

Adriana memutar bola matanya malas, menaruh botol kembali ke kulkas dengan sedikit sentakan kecil. Dia tidak berniat memulai apa pun pagi ini, tidak perdebatan, tidak sindiran, dan terutama tidak dengan Gala.

Tapi Gala masih memandangnya. Kali ini tidak dengan tatapan menilai seperti biasanya. Lebih tenang. Lebih dalam. Dan entah kenapa, itu justru terasa lebih mengganggu.

"Kalau mau ngomong, ngomong aja." Adriana akhirnya menoleh singkat, suaranya datar.

Gala menggeser sendok di samping piringnya, tak menjawab langsung.

"Tidak ada yang perlu dibahas." Ujarnya akhirnya, matanya tidak lagi menatap Adriana.

Adriana mendengus pelan. "Nggak jelas."

•••••

Seperti yang Gala katakan sebelumnya, dia sudah memutuskan untuk meliburkan diri dalam beberapa hari ke depan. Bukan karena dia tidak punya pekerjaan, justru sebaliknya, tanggung jawab menumpuk, jadwal padat, dan pertemuan penting sedang menantinya. Tapi ada jeda yang dia butuhkan, ruang yang harus diambilnya sendiri. Sekedar untuk mengistirahatkan tubuh dan pikirannya yang telah terkuras habis oleh pekerjaan.

Maka dari itu, untuk menjernihkan pikirannya, Gala memilih menghabiskan waktu ruang di gym pribadinya. Letaknya di sisi belakang rumah, sebuah ruangan luas dengan jendela besar menghadap ke taman dan kolam renang, dikelilingi kaca bening dan peralatan yang terjaga rapi.

Keringat mulai membasahi leher dan tubuhnya yang bertelanjang dada. Setiap tarikan dan dorongan alat, setiap ritme latihan yang dia ikuti, seolah menjadi bentuk pelarian paling jujur dari hal-hal yang belum selesai di kepalanya.

Namun seperti biasa, pelarian semacam itu hanya bekerja selama tubuhnya sibuk. Begitu dia berhenti, begitu suara musik dari speaker kecil di sudut ruangan melemah, pikirannya kembali liar, dan Adriana muncul lagi di dalamnya.

Gala mengangkat barbel terakhirnya, lalu menjatuhkannya ke lantai dengan dentuman pelan. Nafasnya berat. Keringat mengalir melewati garis rahangnya, lalu jatuh ke dada. Dia duduk di bangku dekat rak handuk, meraih botol air, lalu menghela napas panjang.

Dari balik kaca, dia bisa melihat sekilas *siluet* seseorang berjalan melewati taman, kemungkinan besar Adriana. Rambutnya diikat tinggi, mengenakan atasan putih polos dan celana bahan ringan.

Gala bangkit perlahan. Handuk kecil dia tarik dari rak, menyeka keringat dari wajah dan dada, lalu melangkah keluar gym. Tubuhnya masih telanjang dada, hanya mengenakan celana training gelap yang menyesuaikan lekuk otot kakinya. Langkahnya tenang, tapi arahnya jelas. Ke arah taman, ke arah perempuan yang dari tadi mondar-mandir di halaman seperti sedang mencari sesuatu atau... mencari seseorang?

"Nyari siapa?" Tanyanya dari kejauhan, suara seraknya terdengar lebih berat karena efek latihan yang baru saja dia lakukan.

Adriana menoleh cepat. Dia sedikit terkejut, namun cepat-cepat menetralkan ekspresinya. Tatapannya hanya menyapu Gala sekilas, tidak menunjukkan sesuatu yang lembut, tapi juga tidak sengaja keras.

"Nggak. Cuma nyari sinyal," Jawabnya ringan. "Di kamar tiba-tiba hilang."

Adriana hendak berbalik, tapi langkahnya terhenti saat Gala tiba-tiba mendekat. Tidak tergesa, tapi ada ketegasan dalam setiap langkahnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tubuhnya masih basah oleh sisa keringat, aroma musk samar tercium saat dia semakin dekat.

"Berhenti di sana," Cegah Adriana sebelum Gala sampai di tempatnya berdiri. "Kamu... bau."

Perkataan itu spontan menghentikan langkah Gala, bukannya menurut, dia justru mendekat dengan langkah lebar dan mantap. Bibirnya terkekeh kecil, seolah menertawakan perkataan Adriana. "Bau?"

"Hm," Adriana bergumam malas, "Keringetan."

Tidak, Adriana sama sekali tidak mencium aroma aneh dari tubuh Gala, hanya saja dia membutuhkan alasan untuk tetap menjaga jarak. Apalagi dalam kondisi yang tidak nyaman.

Gala mengangkat sebelah alis, berhenti tepat di hadapan Adriana. Jarak mereka hanya tinggal beberapa jengkal. Tidak terlalu dekat, tapi cukup untuk membuat udara di antara mereka terasa sedikit lebih berat dari sebelumnya.

"Kamu masih ingat aromanya, ya." Ujar Gala tenang, nada suaranya datar namun mengandung sesuatu yang samar.

Adriana mengernyit samar, sebelum kemudian umpatan keluar dari mulutnya. "Brengsek!"

Gala sempat membuka mulut, ekspresinya masih tenang tapi matanya sedikit menyipit. "Kamu-"

"Oh my god."

Suara itu datang dari arah pintu belakang. Suara yang terlalu lantang, terlalu dramatis untuk diabaikan.

Sontak, Adriana menoleh cepat. Gerakannya otomatis menjauh dari Gala, tanpa menunjukkan ekspresi berarti.

Kepalanya sedikit miring, mencoba melihat siapa yang berdiri di ambang pintu, terhalang sebagian oleh tubuh Gala yang masih belum bergerak. Matanya menyipit sedikit, sekedar untuk melihat siapa yang datang.

Gisha.

Adriana melangkah cepat, tak memberi kesempatan Gala bicara lebih dulu.

"Pagi-pagi banget?" Ujar Gisha setengah menyindir, saat Adriana sudah tiba dihadapannya. "Ngalahin pengantin baru aja."

"Ngapain pengantin baru keluyuran?" Tanya Adriana tak mempedulikan sindiran dari adik iparnya.

Gisha memutar bola matanya malas, "Nih," Tangannya mengulurkan sebuah *paper bag* ke arah Adriana, "Anggap aja sebagai ucapan terimakasih karna udah bantuin di pernikahan aku."

Adriana hanya menatapnya sekilas, lalu mengangkat tangan, menolak halus. "Nggak perlu. Buat yang lain aja."

Gisha berdecak kesal, menyelipkan *paper bag* ke tangan Adriana dengan paksa."Ih, sok banget, udah terima aja. Ribet banget sih."

Dengan gerakan malas, Adriana akhirnya menerima *paper bag* itu tanpa banyak bicara. *"Thanks."*

"Hm."

"Duduk dulu," Adriana berbalik dan berjalan lebih dulu ke ruang tengah, diikuti Gisha yang mengikutinya tanpa bicara. "Dateng sama siapa?"

Di belakang mereka, langkah Gala terdengar menyusul masuk. Adriana sempat menoleh sekilas, lalu melanjutkan langkahnya kembali.

"Sama suamiku lah, yakali sendiri." Jawab Gisha sembari mengibaskan rambutnya.

Adriana meliriknya sekilas dengan ekspresi seperti, '*hellooo... baru juga sehari jadi istri, udah sombong aja.'* Tapi dia tak mengucapkan apa-apa, hanya menarik napas pelan lalu duduk di salah satu sofa.

"Arland lagi di mobil," Tambah Gisha sambil menjatuhkan diri ke sisi sofa lain, menyilangkan kaki seenaknya. "Teleponan, urusan kerja katanya. Ya ampun, bahkan pas mau *honeymoon* juga kerja."

Adriana tidak menanggapi. Tangannya sibuk merapikan isi paper bag yang tadi dipaksa diberikan.

Tak lama kemudian, Gala muncul dari arah koridor setelah sebelumnya pergi untuk memakai bajunya. Kini dia sudah mengenakan kaos longgar dan celana santai. Rambutnya masih agak basah karena keringat. Tatapannya sempat bertemu sebentar dengan Adriana sebelum akhirnya dia duduk di sisi sofa paling ujung.

Gisha melirik cepat ke sang kakak. "Wah, segar banget ya, habis ngapain tadi?"

"Gym."

"Hot gym?" Tanyanya kala teringat melihat keduanya di belakang tadi.

Gala hanya mendengus pelan, "Olahraga supaya nggak terlalu *stres*."

"*Stres* kenapa? Lagi libur juga." Celetuk Gisha sambil membuka ponselnya.

"Libur itu bukan berarti bebas dari *stres.*" Jawab Gala santai, tanpa menoleh.

Adriana mencibir pelan, tapi tidak berkata apa-apa. Hanya memperhatikan interaksi itu sambil tetap membereskan isi *paper bag*. Isinya, ternyata, hadiah kecil berupa parfum dari merek ternama, elegan dan berkelas. Botolnya ramping dengan aksen keemasan di lehernya, tampak seperti edisi spesial yang tidak dijual bebas.

Adriana mengernyit sedikit, lalu membuka tutupnya dan mencium aromanya. Lembut, segar, dan menyisakan sentuhan hangat di akhir.

Wanginya tidak asing, tapi dia belum pernah mencium varian yang satu ini sebelumnya.

"Ini... varian baru, ya?" gumamnya setengah bicara pada diri sendiri. "Kayak nggak pernah lihat."

Gisha yang duduk di dekatnya menoleh cepat, bangga. "*Limited edition*. Aku sendiri yang *request* wanginya. Cuma dibuat khusus di acara pernikahanku kemarin, jadi stoknya nggak banyak."

Adriana mengangguk pelan, mengamati botolnya lagi sebelum mengembalikannya ke dalam kotak. "*Eksklusif* banget, ya."

"Oh, tentu."

Gala menoleh ke arah mereka. "Parfum apa?"

Gisha langsung menyambar kotaknya dari tangan Adriana, mengangkatnya sambil tersenyum bangga. "Wanginya lembut, *calming*, tapi tetap elegan. Ada sentuhan *lavender, white tea*, dan sedikit *woody* di *base note*-nya."

"Cocok buat yang suka marah-marah. Biar tenang sedikit." Lanjut Gisha setengah menyindir.

Adriana menaikkan alis, mulutnya membentuk senyum miring. "Harusnya kamu kasih itu ke kakak kamu."

Gisha terkekeh garing, "Sama aja sih sebenernya, pantes jodoh."

Di tengah-tengah perbincangan mereka, suara langkah kaki seseorang terdengar mendekat dari balik tembok. Langkahnya berat namun tak tergesa, dan sesaat kemudian, *siluet* tubuh tinggi Arland muncul dari balik pintu ruang tengah.

"Lama banget, Sayang." Gisha tambak berujar dengan manja, menciptakan ekspresi mual pada Adriana.

Arland tersenyum kecil, "Maaf, tadi kelamaan ngobrol."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tatapan Arland jatuh pada dua orang tuan rumah, "Pagi."

Gala hanya mengangguk ringan, memberi balasan singkat, sementara Adriana menyahut pelan, "Pagi."

"Kelihatan sibuk, Ar. Lagi ada masalah?" Tanya Gala basa-basi pada adik iparnya.

Arland mengangguk, "Ya, begitulah..."

Gisha melirik suaminya yang tengah berbincang-bincang dengan kakaknya, memperhatikan sejenak interaksi keduanya. Namun tak lama, pandangannya beralih ke Adriana yang tengah menyesap teh hangat, yang disediakan oleh Bibi beberapa saat lalu.

Tanpa aba-aba, Gisha bergeser, duduk berdekatan ke arah Adriana hingga bahu mereka nyaris bersentuhan.

Adriana otomatis menoleh. "Ngapain deket-deket?"

"Aku mau curhat," Bisik Gisha pelan, tapi dengan nada yang cukup mendesak.

"Curhat?" Adriana mendesah, malas menanggapi. "Kita nggak sedekat itu sampai aku harus dengerin curhatan kamu."

Gisha tidak menggubris. Dia justru semakin mendekat, bibirnya nyaris menyentuh bahu Adriana saat berbisik lagi, kali ini lebih pelan.

"Ternyata bener ya... nggak sesakit yang diceritain temen-temenku."

Adriana mengernyit, jelas tidak paham. "Kamu ngomong apa sih?"

Gisha menoleh cepat, dan dengan tatapan polosnya, dia menjawab pelan. *"First night."*

Adriana langsung memutar wajah, menatap Gisha tajam. Mulutnya terbuka, nyaris mengucap umpatan, tapi akhirnya hanya menutup mata sebentar sambil menarik napas panjang. *"Oh my god."*

"Serius," Lanjut Gisha, masih dalam bisik-bisik penuh rahasia. "Sakit sih, tapi cuma awalnya aja, lama-lama nggak bisa di deskripsikan."

"Bisa diem nggak?!"

Bukan Gisha jika dia mendengarkan Adriana. Dia justru memasang ekspresi antusias, seolah benar-benar ingin berbagi cerita. "Aku kira bakal kayak... yah, kamu tau lah, sakit, berdarah, susah napas, drama-drama kayak di *thread horror*. Tapi ternyata..."

Dia mengedip cepat, ekspresi puas bercampur geli. "Ya ampun, enak banget."

"Stop." Adriana langsung meraih bantal kecil di sampingnya dan menekan pelan wajah Gisha. "Aku nggak perlu tau."

Gisha tertawa pelan sambil mengelak. "Berbagi pengalaman itu indah."

"Kamu-" Adriana melotot kesal. "Ngomong hal seperti ini di depan kakak dan suami kamu, kamu pikir pantas?!"

"Makanya kan aku bisik-bisik."

"Tetep aja, ini... *to much*!" Desis Adriana setengah berteriak.

Dari seberang sofa, Gala tampak melirik mereka sekilas. Arland juga sempat mengangkat alis, curiga. Tapi tidak ada yang bicara. Mereka berdua hanya saling bertukar pandang pendek, seolah menyimpulkan satu hal: jangan ikut campur.

Gisha masih cekikikan sendiri. Sementara Adriana menatap Gisha dengan malas, nyaris menyesal karena membuka pintu untuk interaksi ini dari awal.

"Kalau mau curhat sama temen kamu, jangan sama aku."

Gisha hanya mengangguk-angguk, "Mereka nggak asik."

Adriana menyeringai, tangannya bersedekap dada, "Oh, jadi menurut kamu aku asik?"

Gisha melirik malas, "Enggak juga, yaa setidaknya kamu lebih bisa jaga rahasia. Nggak kayak temen-temenku yang sekali curhat, besoknya udah jadi kemana-mana."

"Bukan temen namanya kalau begitu." Adriana mendengus pendek, sama sekali tidak merasa tersanjung. Dia bersandar ke sandaran sofa, meremas pelan pelipisnya. "Gisha, *please* ya, jangan mulai pagi-pagi dengan hal yang *absurd*."

"Aku tuh cuma berbagi kebahagiaan aja."

"Kebahagiaan kamu, bukan aku." Sahut Adriana cepat. Matanya memutar malas. *"So, keep it to yourself."*

Gisha mendengus samar, tangannya bergerak mengibaskan rambutnya dengan angkuh, gerakan yang terlalu dramatis untuk sekadar merapikan rambut. Helai rambut panjangnya terayun lebar, sampai mengenai mata Adriana.

Seketika, Adriana menahan napas. Matanya terpejam satu, kelilipan. Dan entah dorongan dari mana, tangannya bergerak lebih cepat dari otaknya.

Jari-jarinya mencengkeram ujung rambut Gisha yang masih melambai, lalu menariknya pelan tapi jelas. Tidak sampai menyakitkan, tapi cukup untuk membuat kepala Gisha tertarik ke belakang beberapa senti.

"Ups," Adriana berujar datar, sambil melepaskan cengkeramannya. *"Reflek."*

Gisha terbelalak, menoleh dengan tatapan tak percaya. "Kamu-"

"Gisha, jangan memancing keributan." Lerai Gala yang melihat aksi keduanya, memotong perkataan Gisha.

Gisha semakin melebarkan matanya. "Kak? Ihh, Kak Adriana duluan!"

"Biasa aja matanya, hampir keluar itu." Ujar Adriana yang semakin menyebalkan terdengar di telinga Gisha.

"Jangan terkejut ya, Arland. Kami memang suka bercanda." Tambah Adriana lagi, menjelaskan.

Gisha berdiri sambil merapikan rambutnya yang baru saja dijambak. "Udah ah, aku mau pulang."

Tangan Adriana mengibas pelan, dengan gaya seolah mengusir. "Hati-hati, semoga hari kamu menyenangkan."

"Nggak jadi menyenangkan gara-gara kamu."

~~•••~~

To be continued...

Jangan lupa vote dan komennya guys💕✨

24 Juli 2025

17

Entah sejak kapan, tanpa Gala sadari, dia mempunyai kebiasaan baru yang hampir setiap malam dia lakukan, yaitu menonton siaran langsung Adriana.

Aktivitas atau sekedar Adriana yang bercerita random, tidak ada satu pun yang Gala lewatkan. Dia menonton dari awal sampai benar-benar berakhir. Seperti saat ini, sembari menemani malamnya yang sunyi, Gala mendengarkan Adriana yang sedang bercerita sembari memakai rangkaian perawatan malam. Sesekali perempuan itu menjawab pertanyaan dari beberapa komentar yang sekedar menanyakan rangkaian produk yang dia gunakan.

Dan seperti malam-malam sebelumnya, siaran langsung itu kembali dipenuhi komentar. Kalimat-kalimat buruk yang pertama kali menarik perhatiannya, masih tetap ada. Tidak jauh berbeda saat pertama kali dia melihat siaran langsung Adriana beberapa hari lalu.

Komentar yang sinis, kasar dan meremehkan.

Namun, seperti biasanya, Adriana sama sekali tidak menanggapi. Dia mengabaikan komentar itu seolah tidak ada.

Adriana tetap tenang. Terlalu tenang. Sangat berbeda jauh dengan Adriana yang dia hadapi setiap hari.

Akhir-akhir ini, Adriana terlalu sering melawan. Nada bicara dan sorot matanya tajam. Tapi di balik siaran, Adriana terlihat berbeda. Tidak ada kemarahan, tidak ada kepalsuan. Hanya versi dirinya yang tenang dan hangat.

Adriana sebenarnya pernah menunjukkan sisi itu, versi dirinya yang tenang dan lembut, dihadapannya. Tapi saat itu, Gala tidak pernah benar-benar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

melihatnya. Entah karena dia terlalu cuek, terlalu marah, atau mungkin, terlalu sibuk mencari alasan untuk membenci.

Dan sekarang, ketika versi itu hanya bisa dia lihat dari jauh, melalui layar yang tak pernah menyapanya balik, Gala justru percaya bahwa itulah Adriana yang paling nyata.

Kadang dia bertanya-tanya, apakah ketenangan itu hilang karena *respons* dunia yang terlalu sering memusuhinya?

Tatapan Gala tak beranjak dari layar. Suara Adriana terus mengalir pelan, membahas produk serum yang sedang dia gunakan. Sebagian orang di kolom komentar mengejek, menyebut wajah cantik Adriana sebagai hasil sulap kamera dan pencahayaan. Beberapa bahkan menyelipkan hinaan pribadi, tentang rumah tangganya, tentang pernikahan mereka yang katanya hanya akal-akalan.

Namun Adriana tetap tersenyum tenang. Tetap menjelaskan dengan nada yang nyaris lembut, sesekali bercanda kecil dengan penontonnya yang lebih sopan.

Dan Gala, yang bahkan tidak pernah ikut membela, tidak pernah ikut berkomentar, hanya bisa menonton dengan perasaan aneh yang semakin lama semakin tumbuh. Bukan karena Adriana terlihat berbeda, karena sebenarnya, begitulah Adriana sejak dulu. Tenang, tidak pernah membiarkan dirinya diinjak, bahkan ketika semua orang menilainya miring. Tapi baru kali ini Gala menyadari, mungkin selama ini dia terlalu sibuk membenci caranya, sampai lupa memahaminya. Dan mungkin, dialah bagian dari dunia yang memaksa Adriana bertahan sendirian, tanpa pernah merasa benar-benar dimengerti.

Gala menghela napas pelan. Di sekelilingnya hanya keheningan malam, dan suara Adriana yang terus mengisi ruangan kosong itu. Dia tidak tahu sampai kapan kebiasaan ini akan bertahan, tapi malam ini, dia ingin menunggu sampai siaran itu benar-benar berakhir. Ingin memastikan bahwa tidak ada satu pun bagian yang terlewat.

•••••

Langkah kaki terdengar dari arah tangga saat Gala akhirnya memutuskan untuk turun. Sudah lewat dari pukul sepuluh malam, dan dia pikir mungkin kopi hangat bisa sedikit meredakan pikirannya yang terasa berat.

Gala menuruni anak tangga dengan langkah pelan, masih dengan ponsel di genggaman-layar sudah gelap, siaran langsung itu telah selesai lima menit lalu.

Namun, begitu kakinya menyentuh lantai bawah, spontan langkahnya terhenti.

Adriana juga ada di sana.

Perempuan itu berdiri di sisi dapur, sedang menuang air ke dalam *tumbler* besar, sebuah kebiasaan yang rutin dilakukannya sebelum tidur. Rambutnya diikat seadanya ke belakang, seperti yang dia lihat di siaran langsung beberapa menit yang lalu.

Gala bahkan belum sempat berkata apa-apa saat Adriana menoleh dan menatapnya sekilas, tanpa senyum.

"Belum tidur?" Tanya Gala basa-basi saat melewati tubuh Adriana.

"Belum."

Gala hanya mengangguk. Jawaban itu tidak memberi ruang untuk percakapan lebih jauh. Jadi, Gala kembali memilih diam. Tangannya sibuk meracik kopi, mengisi air panas ke dalam gelas, menuangnya perlahan, lalu menunggu aroma kopi mulai memenuhi udara dapur.

Suara gelas beradu dengan sendok kecil terdengar samar. Gala mengaduk kopinya perlahan, seolah sedang menunda waktu.

Mata Gala menatap Adriana yang kini berpindah tempat, wanita itu tampak mengambil wajan lalu menuangkan sedikit minyak.

“Kamu sedang apa?” Gala bertanya.

“Lagi mancing," Jawabnya asal, matanya melirik sekilas, "Ya menurut kamu aja, matanya bisa lihat kan?"

Gala mendengus pelan, "Mau masak apa?"

"Nasi goreng." Balas Adriana ogah-ogahan.

"Sekalian untuk saya, saya juga lapar."

Spontan Adriana menoleh, menatap Gala yang seenaknya memberinya perintah. “Aku masak buat aku sendiri.” Ujarnya pendek, lalu kembali menoleh ke wajan, mengaduk-aduk bumbu yang mulai mengeluarkan aroma.

Gala tidak langsung menjawab. Dia masih berdiri di sisi dapur dengan gelas kopi yang belum disentuh. Matanya memperhatikan cara Adriana mengaduk-aduk bumbu. Gerakannya cepat, tidak ada kelembutan di sana.

"Kamu ngapain sih di sini?" Tanya Adriana kesal, jujur saja kehadiran Gala yang memperhatikannya cukup membuatnya tidak nyaman.

"Buatkan juga untuk saya. Baru saya pergi."

Adriana berdecak, "Iya, udah sana nggak usah ganggu!"

"Thanks." Ujarnya sembari mengelus lengan Adriana yang terbuka, gerakannya pelan, dari bahu hingga mendekati siku.

Tangan kanan Adriana yang memegang spatula spontan terlepas, jatuh menimpa lantai dengan bunyi nyaring yang tak seberapa tapi cukup memekikkan atmosfer dapur yang tadinya hanya diisi suara menggelegak dari wajan. Semua karena satu gerakan lancang dari tangan Gala.

"Brengsek! Lancang banget kamu!" Umpat Adriana kelewat kesal. Matanya melotot, seolah ingin menampar lewat tatapannya.

Gala berjalan santai dan duduk di kursi tinggi dekat meja dapur, menyandarkan punggung pada sandaran sambil menyeruput kopi pelan. Matanya masih mengikuti setiap gerakan Adriana yang kini kembali

memegang spatula dengan kesal, memasukkan nasi ke dalam wajan dan mengaduknya cepat. Suara desis wajan mengisi ruangan, menutupi diam yang tegang di antara mereka.

"Kamu bereaksi terlalu berlebihan untuk seseorang yang sudah tidak bisa disebut gadis.”

Adriana menoleh cepat, matanya menyipit tajam seperti ingin melempar spatula yang sedang dia genggam ke arah wajah Gala.

"Mulut kamu itu ya." Desisnya sengit.

Gala tidak bergeming. Dia tetap duduk santai, menyeruput kopinya pelan, ekspresinya nyaris tidak berubah. Kalau pun ada, hanya seulas senyum kecil yang terlalu tipis untuk disebut ramah.

“Saya hanya bilang fakta.” Lanjut Gala, suaranya tetap tenang, bahkan terdengar terlalu santai untuk situasi seperti ini. “Kita sudah jauh dari sekadar sentuhan ringan seperti tadi. Jadi buat apa kamu bersikap seperti gadis?”

Tangan Adriana mengepal, wajahnya memerah karena emosi. “Tutup mulut kamu sebelum aku lempar spatula!” Hardiknya, nyaris berteriak.

Namun Gala tak tampak gentar sedikit pun. Justru bibirnya menipis dalam senyum yang menyebalkan.

Adriana mengangkat spatula dengan kasar. “Berani lancang lagi, bukan cuma spatula yang akan aku lempar!”

Gala menahan tawa kecil, tidak terdengar, hanya mengulas di sudut bibir. "Saya lupa, kamu memang paling galak setelah disentuh."

Adriana memutar tubuhnya kembali, menatapnya dengan wajah kesal yang sudah sulit dia tutupi. "Jangan sembarangan!"

"Sembarangan apa?" Gala menyesap kopinya lagi. "Kita sudah pernah melewati malam yang lebih panas dari ini, bukan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Adriana diam tidak membalas lagi. Dia yakin, semakin membalas, Gala akan semakin bicara tidak jelas. Dan itu akan semakin membuatnya kesal sendiri.

"Huh, kenapa saya merasa panas ya." Ujar Gala sembari mendesis dramatis.

Adriana yang sempat melirik tidak bisa menyembunyikan ekspresi jijiknya. Sungguh, ingin sekali dia menampar wajah Gala, agar laki-laki itu tersadar.

"Buka otak dan pikiran kamu supaya nggak panas."

"Nggak mempan."

"Kamu memang nggak punya otak. Jadi, nggak heran kalau nggak mempan."

Gala terkekeh pelan, membiarkan kalimat itu menggantung di udara bersama aroma nasi goreng yang mulai menguar dari wajan. Dia menyandarkan punggung lebih dalam ke kursi, menyesap kopinya lagi, lalu menatap Adriana seolah tak baru saja dihina.

Adriana tidak membalas lagi. Tangannya kembali sibuk mengaduk nasi dalam wajan. Gerakannya tetap cepat dan tegas, tapi kali ini jauh lebih tenang. Dia tidak ingin memberi ruang lagi untuk permainan kata Gala yang selalu berhasil memancing emosinya.

Setelah beberapa menit, dia memindahkan nasi ke dua piring. Salah satunya dia letakkan cukup kasar di meja dekat Gala, tidak sampai membanting, tapi cukup jelas tanpa niat ramah.

"Kasar sekali." Gala mendengus samar.

“Kalau nggak suka, kamu bisa masak sendiri.” Adriana menjawab tanpa menoleh, lalu membawa piring satunya ke arah kulkas, mengambil botol sambal, menuangkannya sedikit ke atas nasinya, lalu kembali berjalan santai menuju tangga.

Gala menatap piring di depannya beberapa detik, lalu melirik punggung Adriana yang semakin menjauh. “Makan di kamar sekarang?” suaranya

terdengar jelas, tapi tidak keras. Lebih seperti sindiran ringan.

Adriana tidak berhenti, tidak menoleh, hanya mengangkat bahu seadanya. “Ya, biar nggak enek."

Gala mendengus pelan, tapi tak berkata apa-apa lagi. Dia mulai makan, meski selera makannya sudah sempat terganggu. Namun anehnya, nasi goreng itu tetap terasa enak. Bumbunya pas, dan rasa pedasnya seimbang.

Sembari mengunyah pelan, matanya sempat kembali melirik ke arah Adriana yang sudah menghilang. Malam ini, seperti malam-malam sebelumnya, Adriana terlihat baik-baik saja meski dicerca banyak komentar buruk. Yah, setidaknya Gala sudah memastikannya secara langsung.

~~•••~~

To be continued...

Jangan lupa vomentnya guys 💞

29 Juli 2025

18

"Na, kamu dateng kan ke acara ICBA gala night besok malam?"

Suara Indira terdengar di sela-sela gesekan kuas makeup yang menyapu lembut kulit wajah. Cahaya putih terang dari cermin bulat bertabur lampu memantul lembut di permukaan meja rias. Di sisi lain, seorang penata rambut menyemprotkan *hairspray* ke helaian rambut Adriana yang sudah setengah disanggul.

Adriana mengangkat pandangannya dari layar ponsel, lalu menoleh pelan ke arah Indira yang duduk tepat di sebelahnya. Mereka berdua sedang dalam sesi *make up* untuk pemotretan proyek editorial sebuah majalah *fashion* ternama yang bekerjasama dengan *Indonesian Creative & Business Alliance* (ICBA) sebagai bentuk *pre-event campaign* menjelang malam puncak gala.

ICBA Gala Night, sebuah acara tahunan prestisius yang digelar oleh *Indonesian Creative Business Alliance*, organisasi yang menaungi puluhan perusahaan dan *brand* dari industri kreatif Tanah Air. Dari dunia *fashion*, film, musik, hingga teknologi digital dan desain, semua berkumpul dalam satu malam *eksklusif* untuk merayakan *kolaborasi*, *inovasi,* dan pencapaian selama setahun terakhir.

Sebagai *Brand Ambassador Revellé Beauty*, salah satu sponsor utama ICBA tahun ini, kehadiran Adriana memang diperhitungkan. Wajahnya muncul di layar undangan dan *billboard* luar gedung, namun Adriana tahu, malam ini bukan tentang dirinya. Dia datang untuk mendukung *brand*, bukan untuk mencuri panggung.

"Tentu," Gumam Adriana sambil merapikan posisi duduknya. "Cuma... nggak yakin bakal betah lama."

Indira tertawa kecil, "Nggak betah kenapa? Semua mata bakal ke kamu, Na."

"Justru itu," Gumam Adriana pelan, nyaris tenggelam oleh desis lembut *hairspray* yang baru saja disemprotkan ke rambutnya. "Aku nggak mau jadi pusat perhatian di tengah banjir *hate comment*. Rasanya capek."

Indira melirik ke arah Adriana sekilas, alisnya sedikit terangkat. "Tapi kamu nggak ngelakuin apa-apa."

Adriana hanya mengangkat bahu. "Nggak penting. Di mata mereka, aku selalu salah. Salah baju, salah senyum, salah jalan. Bahkan kalau cuma duduk diam pun tetap bisa jadi bahan."

"Makanya, sebenarnya aku lebih nyaman di balik layar. Di balik kamera," Tambahnya lagi. "Tapi kadang lupa... kalau pekerjaan aku ya memang di depan kamera."

Indira tidak langsung menjawab. Dia hanya menatap sahabatnya melalui pantulan cermin, membiarkan keheningan menggantung beberapa detik di antara mereka. Tangan *make-up artist* yang kini mengarsir *highlighter* di tulang pipi Adriana pun terasa seperti gerakan lambat dalam riuhnya dunia luar yang terus berputar.

"Na," Gumam Indira pelan, "Kita memang nggak bisa milih gimana orang ngelihat kita seperti apa, tapi kita bisa milih bagaimana cara kita bersikap dan menghadapi semua itu."

Adriana menoleh sedikit, menatap Indira dengan tatapan yang campur aduk antara lelah, geli, dan terhibur.

"Kamu habis ikut seminar motivasi, ya?" Tanyanya dengan gelak kecil.

Indira tergelak, bahunya sedikit terangkat, "Kadang kalau lagi nggak capek, otak suka tiba-tiba nyusun kalimat keren sendiri." Dia melirik Adriana, senyum geli tersungging di sudut bibirnya. "Jangan kaget kalau besok aku buka kelas motivasi."

"Kalau gitu, biarin aku jadi murid kamu." Balas Adriana jenaka.

Suara dari luar ruangan mulai terdengar, tim produksi memanggil mereka ke set untuk sesi pemotretan. Adriana menarik napas dalam, lalu berdiri.

"Ayo," Katanya pelan, sambil merapikan rambutnya sedikit. "Kerja dulu, acara besok malam urusan nanti."

Indira ikut berdiri, menggandeng tangan Adriana sebentar sebelum melepasnya.

"Dan kamu nggak sendirian, Na. Kamu datang sebagai figur yang mewakili salah satu *brand*, bukan bahan gosip. *So*, kamu harus dateng dengan percaya diri, jangan kayak tahun lalu, okay?"

Adriana menoleh setengah, lalu mengangguk pelan. Mungkin besok malam nanti masih akan penuh tatapan sinis, lensa kamera, dan spekulasi yang berserakan. Tapi setidaknya, dia tahu untuk siapa dia berdiri. Dan itu sudah cukup.

•••••

Hari ini pemotretan Adriana selesai lebih cepat dari biasanya. Lampu-lampu studio mulai dipadamkan satu per satu, menyisakan sisa cahaya dari jendela besar yang memantulkan bayangan tubuhnya di lantai putih. Kru sibuk merapikan properti, sementara Adriana duduk kembali di depan cermin, melepas napas pelan. Riasan di wajahnya masih utuh, tapi lelah di matanya tak bisa disembunyikan.

"Mau langsung pulang, Na?" Tanya Indira saat keduanya tengah bersiap-siap.

Adriana melirik jam tangan. "Masih terlalu siang buat pulang. Kayaknya aku mau ke *store* aja deh."

Indira langsung mengangguk cepat. "Aku juga lagi males di *apartemen*, aku ngikut kamu juga ya. Sekalian mau ngerjain *endorsement*, biar nggak ketunda-tunda."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah beberapa saat bersiap, tanpa banyak bicara lagi, keduanya melangkah menuju mobil Indira. Hari ini, langit ibu kota tampak bersahabat. Awan-awan menggantung tebal di angkasa, memayungi jalanan dari terik yang biasanya menyengat. Suasana terasa tenang, seperti memberikan izin diam-diam bagi siapa pun yang ingin melambat sejenak dari hiruk-pikuk rutinitas.

Di dalam mobil, setelah duduk nyaman dan AC menyala, Indira bersandar santai. "Eh, tadi tuh aku sempet buka sosmed, terus ada yang bikin *review* produk kamu, yang *brightening* serum. Tapi yang bikin tuh cewek skeptis banget awalnya, ternyata setelah dua minggu dia malah suka."

Adriana mengernyit penasaran. "Oh ya? *Send* dong nanti. Aku suka nonton *review-review* jujur gitu."

"Aku rasa bisa sekalian kamu *repost* juga, biar lebih natural *exposure*-nya."

Adriana mengangguk kecil. "Nanti aku kasih ke Rere juga buat di-*list*, siapa tahu bisa kita ajak collab."

"By the way," Indira membuka percakapan lagi setelah beberapa saat terdiam. "Kamu buka *sosmed* nggak?"

"Belum sih, kenapa?"

Indira terdiam sejenak sebelum melirik Adriana sekilas, lalu kembali fokus pada kemudi. "Tadi sempat kebaca pas *scroll* sosmed ... soal Melisha."

Adriana hanya mengangkat alis tipis, tak langsung merespons.

"Katanya, dia sama suaminya lagi pisah rumah. Media udah mulai nangkep sinyal-sinyalnya." Lanjutnya lagi, "Ada juga yang bilang katanya mereka lagi proses cerai."

Adriana bersandar ke jendela mobil, menatap jalanan yang mulai ramai. "Oh ya?"

"Tapi ya nggak tau juga sih bener atau enggaknya." Indira menatap Adriana lagi, seolah mengamati respon sahabatnya itu. "Heran juga sih, yang aku tau

mereka *happy-happy* aja sebelumnya, kenapa tiba-tiba pisah rumah."

Adriana hanya mengangguk-anggukkan kepalanya, "Bisa pas gitu ya." Gumamnya pelan.

"Kenapa, Na?"

Adriana menggeleng pelan, "Enggak."

"Kamu oke, kan?"

"Pasti," Adriana menjawab cepat. "Memangnya kamu lihat aku gimana?"

"Aku kira kamu nggak suka denger berita ini."

"Apapun itu, nggak ada sangkut-pautnya sama aku, Ra."

•••••

Gala menarik napas panjang begitu pintu ruang rapat tertutup di belakangnya. Suara langkahnya bergema pelan di koridor kantor yang sudah sedikit lengang. Tangan kirinya meremas pelan lengan jas, berusaha meredam panas yang merayap dari tengkuk hingga dada. Rapat barusan terlalu panjang, dan melelahkan.

Bukan karena argumennya tak kuat, tapi karena orang-orang di dalam ruangan itu terlalu banyak bicara, namun terlalu sedikit mendengar. Beberapa hal yang bisa diselesaikan dalam satu pernyataan malah melebar menjadi debat yang tidak efisien. Dia tidak menyukai hal-hal yang berputar-putar.

Gala mengarahkan langkah ke arah ruangannya, niat awalnya ingin sekadar duduk sebentar, merenggangkan bahu, dan mengecek ulang tumpukan dokumen yang belum sempat dia sentuh pagi tadi.

Tapi sebelum sempat membuka pintu, langkah seseorang terdengar mendekat cepat dari arah berlawanan.

"Pak Gala." Suara sekretarisnya terdengar sopan namun ragu. "Ada yang menunggu di lantai bawah. Beliau mengatakan sudah ada janji makan siang bersama anda."

"Siapa?" Kening Gala mengernyit dalam. "Saya tidak mempunyai janji makan siang bersama siapapun."

"Bu Melisha, Pak." Ujar sekretaris Gala dengan ragu, "Beliau memaksa masuk sejak tiga puluh menit yang lalu."

Gala memejamkan mata sejenak, menghela napas. "Hubungi *security*, pastikan dia tidak masuk sembarangan."

~~•••~~

To be continued...

Hai guyss, sekali lagi buat yang menanyakan jadwal update dan sebagainya, aku nggak ada jadwal yaa. Bisa empat atau lima hari sekali, atau bahkan semisal sempat bisa tiga hari udh update. Dannnn, aku update selalu di jam malam yaa, jadi buat yang bingung semoga bisa terjawab😇

Ini ngetiknya agak ngebut, semisal ada ditemukan typo dll, bisa komen yaa, nanti di revisi.

Okay sekian, jangan lupa votenya yang banyak yaa, karena itu bikin aku semangat dan bisa berkemungkinan update cepat

Thankyou😘💕✨

3 Agustus 2025

19

Ballroom hotel bintang lima itu mulai dipadati tamu sejak petang. Di area depan, beberapa kamera media berjajar, menangkap momen kedatangan para undangan yang tampil dalam balutan busana terbaik mereka. Pencahayaan hangat dan dekorasi elegan menambah kesan *eksklusif* malam ini, malam penghargaan ICBA yang kembali digelar untuk merayakan kontribusi industri kreatif di tanah air.

Namun seperti tahun sebelumnya, kedatangan Adriana dan Gala yang tidak bersamaan kembali menjadi sorotan tersendiri.

Adriana datang lebih dulu, bergaun hitam elegan dengan potongan asimetris yang mencuri perhatian. Dia ditemani manajernya, Rere dan hanya melambaikan tangan sekilas ke arah kamera. Senyum profesionalnya terpahat tanpa cela, tapi sorot matanya tetap datar, nyaris tak memberi celah pada *spekulasi* media, meskipun tetap saja, kehadirannya untuk kesekian kalinya yang tidak bersama Gala kembali memicu gosip.

Satu jam berselang, barulah Gala muncul. Dengan jas abu-abu dan dasi berwarna gelap, kehadirannya tetap mencolok meski dia tampak tidak berniat memberi banyak pernyataan. Langkahnya tenang, tatapannya tegas, dan seperti biasa, nyaris tidak ada ekspresi yang bisa dibaca dari wajahnya.

Beberapa media mencoba menggali alasan ketidakhadiran mereka sebagai pasangan malam ini, meskipun sebenarnya hal ini bukanlah hal baru, lantaran keduanya memang jarang datang bersama di suatu acara. Namun, keduanya sama-sama terlalu mahir dalam menghindari pertanyaan personal.

Acara berlangsung lancar, sejumlah penghargaan dibagikan, pidato *apresiatif* bersahut-sahutan, dan hiburan mengisi jeda antar sesi. Adriana duduk di meja depan bersama beberapa ikon industri, sementara Gala

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

duduk tidak jauh darinya, hanya terpisah beberapa kursi. Tidak banyak interaksi di antara mereka, kecuali senyum sopan yang sesekali dipertukarkan saat sorotan kamera mengarah.

Hingga seseorang tak diundang muncul di lorong utama *ballroom*.

Melisha.

Gaun merah mencoloknya langsung menyorot atensi. Tidak masuk daftar undangan, tapi dia memang tahu bagaimana memanfaatkan sorotan. Beberapa media mengenalnya sebagai mantan kekasih Gala yang kini telah menikah dan memiliki anak. Kehadirannya malam ini cukup mengejutkan, bukan karena publik lupa padanya, tapi karena tak seorang pun menduga dia akan muncul di tengah acara sebesar ini. Tapi mereka paham, terkadang koneksi bisa lebih kuat dari undangan resmi.

Tatapan Gala membeku sesaat saat matanya menangkap siluet merah itu dari kejauhan. Bukan karena keterkejutan, lebih pada rasa jengah dan muak. Dia menggeser posisi duduknya sedikit, seolah menghindari pandangan langsung dari arah pintu masuk.

Adriana, yang tengah menyimak pengumuman pemenang kategori berikutnya, tidak menunjukkan perubahan ekspresi. Tapi Rere di sebelahnya tampak menggeser tubuhnya sedikit, lalu berbisik. "Kamu tau kalau dia datang, Na?"

Adriana mengedip sekali. Lalu menggeleng pelan. "Aku nggak tau dan nggak mau tau."

Melisha memang tidak langsung menuju area utama. Dia berhenti beberapa saat di lorong, menyapa beberapa tamu yang dikenalnya, mungkin dulu pernah satu proyek, atau sekadar bersinggungan di industri. Beberapa media mulai mendekat, kamera kembali menyala. Momen ini akan tayang besok pagi, itu pasti.

Gala tidak berkata apa-apa. Rahangnya mengeras, cukup untuk menunjukkan bahwa dia menahan sesuatu, tapi tidak berniat melampiaskannya.

Sementara itu, panggung tetap hidup. Lampu sorot berganti warna. Pembawa acara kembali melontarkan candaan ringan, lalu mengumumkan nama-nama baru yang naik ke atas panggung.

Tapi Melisha tidak sekadar berhenti di lorong. Dia melangkah perlahan, penuh percaya diri, dan tanpa ragu, menuju barisan kursi yang berjarak tidak jauh dari tempat Gala duduk.

Terlihat santai. Seperti ada kesengajaan yang begitu terang dalam setiap langkahnya, seolah ingin memastikan kehadirannya tidak luput dari perhatian siapa pun, terutama Adriana.

“Dia beneran duduk di sana?” Bisik Indira pelan, yang kebetulan juga duduk di sebelah Adriana.

Adriana melirik Indira sekilas, tanpa benar-benar menolehkan kepalanya. "Jangan hiraukan apapun, Ra."

Spekulasi bergulir cepat. Beberapa mulai menoleh. Kamera kecil dari salah satu media tampak diarahkan ke sisi tempat Gala duduk. Jarak mereka hanya beberapa kursi. Tapi dalam dunia yang dipenuhi rumor, hal itu bisa terasa seperti satu langkah yang disengaja.

Adriana tidak menoleh. Tapi dia tahu. Rasanya sudah terlalu sering mengabaikan momen seperti ini.

Di atas panggung, seorang pemenang baru mulai menyampaikan pidato. Di bawah panggung, Gala akhirnya berdiri dari kursinya. Dia melangkah pelan keluar dari area meja tamu. Mungkin ke belakang. Atau mungkin sekadar mencari udara.

•••••

Acara sudah hampir selesai. Musik sudah tidak lagi hingar-bingar, beberapa tamu mulai berpamitan, dan suasana *ballroom* kini lebih lengang. Namun justru di tengah kelegaan itu, satu momen terjadi, tapi cukup untuk mengubah suhu ruangan.

Gala berdiri di dekat meja bar kecil yang dipadukan dengan *standing table* di sudut *ballroom*, berbicara dengan dua kolega bisnisnya. Bahasannya masih seputar proyek properti, tapi ekspresi Gala tampak tidak sepenuhnya terlibat. Tatapannya tenang, nada bicaranya datar, namun cukup untuk tetap menunjukkan bahwa dia hadir secara profesional.

Tidak jauh dari posisi Gala, Melisha mendekat dengan segelas *mocktail* di tangan. Senyumnya manis, tapi matanya menyimpan niat lain.

Dia berdiri dengan senyum setengah miring, gaun merahnya mencolok dalam lampu temaram. “Lama tidak bertemu, Gala.”

Gala hanya melirik sekilas. Tatapannya datar, tidak ada senyum, bahkan tidak ada usaha untuk menyapa balik. Dia menyesap minumannya perlahan, lalu kembali menoleh ke koleganya, seolah suara barusan hanyalah gangguan kecil yang tidak perlu ditanggapi serius.

Namun Melisha tidak mundur. Dia justru melangkah lebih dekat, cukup dekat untuk membuat dua kolega Gala saling pandang, lalu perlahan undur diri dengan dalih sopan. Mereka tahu kapan harus memberi ruang.

Kini hanya Gala dan Melisha.

"Apa kabar, Gala?"

Butuh beberapa saat pertanyaan itu mendapat jawab.

"Baik," Gala mengangguk kecil, sekilas, sebelum menyesap minumannya. "Sangat baik."

Melisha terkekeh kecil, suaranya ringan tapi tidak bisa menyembunyikan nada menyindir yang samar. "Ah, senang mendengarnya. Aku pikir kamu cukup kesulitan menyesuaikan diri belakangan ini."

Matanya menatap Gala dengan tatapan penuh asumsi, penuh perhitungan. Seolah-olah dia sedang menikmati bayangan Gala yang menurutnya tak lagi utuh sejak berakhirnya hubungan mereka.

Namun Gala tidak menunjukkan reaksi apa pun. Wajahnya tetap datar, matanya tidak bergeming. Hanya hembusan napas pelan yang nyaris tak terdengar, sebelum dia menjawab dengan tenang. "Tidak ada alasan untuk merasa kesulitan menyesuaikan diri."

"Justru, jauh lebih dari apa yang kamu kira." Tambah Gala lagi.

"Ah, benarkah?" Melisha mengangguk-anggukkan kepalanya. "Padahal aku sempat membayangkan kamu akan hancur dan kehilangan arah setelah kita selesai. Apalagi dengan kamu yang hidup bersama perempuan... murahan itu."

Gala terkekeh ringan, nyaris tak terdengar, tapi cukup untuk membuat udara di antara mereka mengeras. "Simpan sebutan itu untuk dirimu sendiri."

"Dan satu lagi, tidak ada seseorang yang hancur karena kehilangan sesuatu yang kotor, Melisha."

•••••

Tatapan mata Gala bertemu dengan Adriana di seberang ruangan. Tangannya terangkat ringan, menyesap pelan minuman di gelasnya sebelum akhirnya meletakkannya kembali ke atas meja di sudut *ballroom*. Tanpa menoleh lagi pada Melisha yang masih berdiri di dekatnya, Gala melangkah mantap melewati beberapa tamu yang tersisa, menuju Adriana yang baru saja muncul di tengah ruangan dengan ekspresi yang tak terbaca.

Adriana sempat melirik ke arah Gala dan Melisha yang berdiri di sudut ruangan. Tidak ada raut terkejut di wajahnya, seolah pertemuan seperti itu sudah lama dia perkirakan. Tatapannya tetap tenang, matanya tidak gentar menatap keduanya, datar dan nyaris tidak menunjukkan emosi apa pun.

"Belum pulang?" Gala melayangkan tanya saat sudah berdiri di hadapan Adriana.

Adriana menoleh setengah, bibirnya tertarik tipis. “Wow,” Gumamnya pelan namun tidak bisa disangkal nadanya menyentil, “Apa ini bagian dari sandiwara untuk membuat mantan kamu cemburu?”

Gala tidak langsung menjawab. Matanya menatap Adriana lebih lama dari yang perlu, seolah mencoba menebak, apakah itu sindiran, atau hanya jebakan untuk memancing amarahnya. Tapi wajah Adriana terlalu tenang. Terlalu dewasa untuk drama murahan, tapi juga terlalu tajam untuk diabaikan.

“Kalau iya, apa kamu mau membantu?” Balas Gala akhirnya, datar. Suaranya pelan, tapi setiap katanya terdengar seperti peluru yang tenang sebelum menembus dada.

Adriana tertawa kecil. "Drama semacam ini bukan gaya mainku."

Gala mendengus pelan, seperti sedang menahan kekesalan yang baru saja menguap bersama hembusan napasnya.

"Saya kira kamu sudah pulang." Ucapnya akhirnya, dengan nada datar yang terdengar seperti tuduhan yang disamarkan.

Adriana menaikkan sebelah alis. “Oh, apa aku ganggu acara nostalgia kamu bersama mantan?”
Nada suaranya ringan, tapi sorot matanya sedikit memincing.

Gala menatapnya sejenak, seolah menimbang apakah harus menanggapi atau membiarkannya lewat begitu saja.

“Kalau itu yang kamu pikirkan, silakan,” Jawab Gala singkat.

Adriana tersenyum samar, seperti sedang mencibir tanpa benar-benar berkata kasar. “Tenang aja, aku nggak akan ganggu kalian."

“Tidak semua yang kamu lihat, sesuai dengan pikiran kamu.” Sahut Gala lagi, kali ini menatap Adriana lurus-lurus. “Kecuali kalau kamu memang sedang ingin mencari masalah.”

"Untuk apa aku cari masalah, sedangkan hidupku sudah banyak masalah."

~~•••~~

To be continued...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Betul kata Adriana, hidup itu udah banyak masalah, ngapain nyari masalah. Bener apa benerrrr?

Btw, gitu dong guyss votenya tembus 1rb biar semangat nihhh

Next bisa lebih banyak lagi ga nihhh

Jangan lupa komennya juga yaa, tunjukan antusias kalian🔥

Thankyou💞✨

7 Agustus 2025

20

Adriana berakhir di mobil Gala, sedangkan Rere, sang managernya itu sudah terlebih dahulu pulang atas perintah sepihak dari Gala.

Wajah Adriana sudah tertekuk masam sejak mengetahui hal itu. Dia membanting pintu penumpang sedikit lebih keras dari yang diperlukan, lalu bersandar sambil melipat tangan di dada. Nafasnya pendek-pendek, tanda kesal yang sulit ditutupi.

"Kamu nggak bisa seenaknya nyuruh-nyuruh Rere pulang!" Ujarnya kesal, memecah keheningan.

"Dia yang nggak mau menunggu kamu," Jawab Gala tenang tanpa menoleh. "Buktinya, dia langsung pulang tanpa saya perintah dua kali."

Adriana langsung menatapnya tajam. "Ya itu karena dia tertekan sama paksaan kamu!"

Gala mengangkat alis tipis, seolah tak melihat masalahnya. "Kalau dia memang mau menunggu kamu, nggak ada yang bisa maksa dia pergi. Termasuk saya."

Adriana mendengus. "Kamu pikir semua orang berani nolak kamu?"

Gala menoleh singkat, sebelum kembali fokus ke jalan. "Dengan kata lain, kamu menyadari kalau saya bisa mendapatkan apa yang saya mau?"

"Itu bukan sesuatu yang harus dibanggakan."

Gala tersenyum tipis, nyaris tak terlihat. "Bukan kebanggaan. Hanya fakta."

Adriana membuang pandangan ke jendela, menekan kekesalannya agar tidak terpancing lebih jauh. Dia sudah cukup lelah dengan berusaha tersenyum sepanjang acara tadi di hadapan kamera. Jangan sampai kelelahannya bertambah hanya untuk meladeni Gala.

Beberapa menit dalam keheningan, tiba-tiba Adriana kembali menoleh saat teringat sesuatu. "Aku dengar, Melisha lagi ada masalah sama suaminya."

Gala tidak merespon, hal itu membuat Adriana kembali melanjutkan ucapannya. "Dia *on the way* janda kayaknya, nggak mau mempersiapkan diri buat jadi suaminya?"

Kali ini Gala menoleh, keningnya mengernyit tak suka. "Mulut kamu selalu bisa lebih tajam dari apa pun, ya."

Adriana mengangkat satu bahu. "Aku cuma tanya, barangkali kamu mau mencalonkan diri."

"Cuma tanya?" Gala tertawa singkat, hambar. "Apa tidak bisa menanyakan hal yang lebih berbobot?"

Adriana membalas tatapannya, tak mau kalah. "Oh, maaf. Lupa kalau kamu paling nggak suka kalau aku menyentuh topik yang... sensitif."

Gala mendengus, "Saya tidak suka membuang waktu untuk membahas hal yang tidak penting."

Adriana diam tidak menjawab, membiarkan hening tercipta. Hanya suara mesin mobil dan deru angin dari luar yang mengisi ruang kabin. Cahaya lampu jalan sesekali menerobos masuk melalui kaca jendela, menyorot wajah mereka.

Namun, beberapa menit kemudian, alis Adriana perlahan berkerut. Pemandangan di luar tidak terlihat seperti rute menuju rumah mereka. Dia menoleh cepat. "Mau ke mana? Ini bukan jalan pulang."

"Saya ada urusan sebentar dengan Papa," Jawab Gala singkat, matanya tetap fokus ke jalan.

Adriana spontan menoleh penuh, matanya membulat. "Kenapa harus bawa aku? Aku bisa pulang sama Rere tadi."

Tanpa mengubah ekspresi, Gala meliriknya sekilas. "Kenapa? Kamu keberatan?"

"Jelas!" Adriana menegakkan duduknya, nada bicaranya sedikit meninggi. "Aku udah capek, mau istirahat."

"Kamu bisa istirahat di sana nanti." Ucap Gala tenang, seolah hal itu adalah solusi sempurna.

Adriana mendengus, lalu menghela napas kasar. "Turunin aku di sini aja. Aku bisa naik taksi."

Gala hanya menatap lurus ke depan, tidak mengendurkan pijakan pada pedal gas. "Sudah malam. Tidak ada taksi, Adriana."

"Itu tahu kalau udah malam. Kalau ada urusan, kenapa nggak besok aja? Om sama Tante juga udah tidur." Protesnya lagi, kali ini disertai tatapan penuh frustrasi. Pergi ke rumah mertuanya adalah hal yang paling dia hindari akhir-akhir ini.

"Urusan mendadak. Tidak bisa ditunda."

"Lewat telepon kan bisa."

"Tidak bisa."

"Sepenting apa sih." Gumam Adriana mencibir.

Gala tidak menanggapi lagi, hanya membiarkan hening kembali memenuhi mobil. Adriana akhirnya bersandar, memalingkan wajah ke jendela sambil menghela napas panjang, pasrah mengikuti arah mobil yang terus melaju.

•••••

"Mobilnya aku bawa aja. Kamu nanti pinjam mobil Om Rama." Ujar Adriana begitu mereka sampai. Dia masih duduk tegak di kursi penumpang,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menolak melepas sabuk pengaman.

Gala menatapnya singkat, lalu menggeleng pelan. "Tidak."

"Ribet banget sih." Adriana memutar matanya, jelas frustrasi. "Yaudah, aku tunggu di sini."

Gala menghela napas. "Jangan salahkan saya kalau kamu terlalu lama menunggu."

Adriana menyilangkan tangan, menatap Gala dengan tatapan tajam. "Makanya, jangan lama-lama."

"Jangan mengulur waktu, cepat turun, Adriana."

"Nggak." Adriana tetap keukeh dengan penolakan. Rencananya setelah Gala masuk, dia akan pulang menaiki taksi. "Aku mau di sini."

Gala mendesah pelan, lalu keluar dari mobil. Dia berjalan santai ke sisi penumpang, membukakan pintu dengan tenang. "Turun."

"Tuli telinga kamu, hah? Aku bilang mau di sini ya di sini. Nggak usah maksa!" Jawab Adriana sedikit meninggikan suaranya, lantaran kekesalannya sudah mencapai ubun-ubun.

Gala hanya menatapnya sebentar, tanpa ekspresi. Lalu, tanpa berkata apa-apa, dia mencondongkan tubuh, menekan tombol start/stop di *console*, lalu meraih *key fob* dari *cup holder*. Mesin langsung merendah, kemudian mati. AC berhenti berhembus, dan lampu kabin meredup hingga padam. Seketika, udara panas mulai merayap masuk.

Adriana mengerjap, tidak menyangka. "Serius?"

Gala berdiri tegak, memasukkan kunci ke sakunya. "Kalau mau di sini, silakan." Dia berbalik, berjalan pelan menuju pintu utama kediaman orang tuanya.

Adriana memandangi punggungnya dengan rahang mengeras. "Dasar orang nggak waras." Gerutunya. Sesekali dia melirik ke arah jalan di luar gerbang

rumah, berharap ada taksi lewat, tapi beberapa menit berlalu tanpa satu pun kendaraan muncul. Lampu jalan yang temaram hanya menyoroti trotoar kosong, sementara angin malam berhembus membawa aroma aspal yang lembab.

Sepertinya benar, jam malam sangat sulit untuk menemukan taksi. Memesan online pun tidak memungkinkan, karena ponselnya sudah mati sejak tadi.

Mau tak mau, Adriana akhirnya masuk, sambil mendesis pelan, "Ini terakhir kali aku nurut karena nggak ada opsi lain."

•••••

Adriana melangkah masuk, disambut oleh kekosongan. Dia tidak menemukan keberadaan Gala di ruang tamu. Hanya denting jarum jam di dinding yang memecah sunyi.

Baru saja hendak menuju tangga, langkahnya terhenti ketika dari arah dapur muncul Gretta, adik iparnya, dengan membawa mangkok dan gelas. Pandangan Gretta sempat naik-turun, seolah meneliti penampilan Adriana dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Di mana kakak kamu?" Tanya Adriana akhirnya.

"Di ruang kerja Papa," Jawab Gretta sambil melangkah lewat, lalu menambahkan dengan nada ringan, tapi sedikit memberikan sindiran di dalamnya. "Kelihatannya lagi nggak bisa diganggu sih."

Adriana melangkah menaiki pijakan tangga dengan pelan, "Bagus, aku juga nggak ada waktu untuk mengganggu kakakmu."

Gretta mendengus, "Ihh, sok banget."

Adriana berhenti sebentar, lalu melemparkan senyum tipis yang nyaris mengejek. “Oh, Gretta... kamu tetap seperti biasanya.”

Dia mengangkat bahu santai, lalu melangkah lanjut ke atas dengan tenang. “Kalau aku sok, setidaknya aku nggak perlu sibuk ngurusin urusan orang

lain.”

Suara langkahnya menjauh, meninggalkan Gretta dengan ekspresi setengah kesal, setengah tak bisa berbuat apa-apa.

•••••

Adriana menyandarkan tubuhnya yang lelah ke sofa, yang berada di ruang keluarga lantai atas. Tempat yang biasa digunakan untuk bersantai, sekadar menonton televisi atau mengobrol santai. Lampu ruang keluarga temaram, menciptakan suasana hangat yang membuat kantuk semakin menyerang.

Matanya mulai terpejam pelan, mengizinkan tubuhnya beristirahat setelah hari yang panjang dan melelahkan. Suara detak jam di dinding dan hembusan angin lembut dari jendela yang sedikit terbuka menjadi lagu pengantar tidurnya.

Baru dua puluh menit terpejam, Adriana merasakan tepukan pelan pada lengannya. Matanya yang sayu terbuka perlahan, masih tersisa kantuk yang enggan pergi.

Di depannya, Tante Alena berdiri dengan tenang. Dia menunggu Adriana membuka matanya sebelum kemudian melayangkan tanya. "Kenapa tidur di sini?"

Adriana menegakkan tubuhnya, "Maaf Tante, saya ketiduran."

"Pindah ke kamar sana. Kemungkinan Gala masih lama."

Adriana hanya mengangguk tanpa kata, lalu hendak beranjak. Namun, suara Tante Alena menambahkan, "Kamar Gala di paling ujung, kalau-kalau lupa."

Perkataan itu membuat langkah Adriana terhenti. Dia menoleh pelan, lalu bertanya, "Em, kalau kamar tamu yang mana? Masih sama, kan?"

Tante Alena terdiam sejenak, matanya sempat turun sebentar ke arah tangga sebelum kembali menatap Adriana. "Ya, masih sama, di lantai bawah."

Adriana mengangguk pelan, kemudian mulai berjalan menuruni tangga, meninggalkan Tante Alena yang masih berdiri dengan wajah tenang namun tak banyak bicara.

~~•••~~

To be continued...

Jangan lupa votenya guysss💕✨

11 Agustus 2025

21

Langkah kaki Gala terdengar pelan menuruni tangga. Urusannya di ruang kerja sang ayah sudah selesai, namun bukannya kembali ke kamarnya, dia justru mengarah ke ujung koridor lantai bawah, tepatnya menuju kamar tamu. Kamar yang sebagaimana sempat diberitahu ibunya beberapa menit lalu, sedang ditempati Adriana malam ini.

Gala mendorong pintunya perlahan. Begitu pintu terbuka, tubuh Adriana yang tengah berbaring langsung terlihat. Rambutnya terurai di bantal, napasnya teratur, selimut hanya menutupi hingga pinggang. Gaun yang dia kenakan tadi masih melekat di tubuhnya, seolah terlalu lelah untuk berganti pakaian.

Gala tidak berniat membangunkannya. Malam sudah terlalu larut untuk kembali ke rumah, dan keputusan paling masuk akal adalah menginap di sini untuk malam ini.

Dengan gerakan tenang, Gala melepas jas dan sepatu yang belum sempat dia lepaskan sejak tadi, lalu meletakkannya di dekat pintu. Dia berjalan menuju sofa di sudut ruangan, mendudukkan diri di sana, lalu membuka laptop yang sempat dia bawa untuk memeriksa beberapa hal.

Namun, gerakannya terhenti ketika pandangannya jatuh pada sebuah folder di sudut layar, nama yang terlalu familiar untuk diabaikan.

Gala lekas membuka folder itu. Satu file video dan beberapa foto memenuhi layar. Semua tersimpan rapi, sengaja dipisahkan dari data lain. Salinannya pernah ada di ponselnya, sampai kemudian ponsel itu hancur saat dibanting oleh Adriana. Meski begitu, dia tidak pernah khawatir lantaran cadangan selalu tersusun rapi di dalam laptopnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Melihat itu, mau tidak mau membawa ingatan Gala kembali ke satu malam, malam dimana video itu di ambil, tepatnya di tiga bulan setelah pernikahan mereka. Malam pertama mereka bukan hari pertama saat mereka sudah resmi menjadi suami istri, melainkan saat mereka benar-benar bersama di ranjang untuk pertama kalinya. Bukan karena paksaan, melainkan karena sama-sama menginginkan.

Namun, sejak awal, Gala sudah tahu apa yang dia inginkan. Dia sengaja tidak mematikan CCTV di kamar itu-bukan kamarnya atau kamar Adriana, melainkan kamar lain yang sengaja dia gunakan untuk melancarkan aksinya. Bahkan, jauh sebelum malam itu terjadi, dia sudah menyiapkan satu kamera tambahan, lebih kecil, untuk menangkap detail yang tidak tertangkap CCTV.

Semua bukan karena kelalaian, melainkan keputusan. Keputusan untuk merekam, menyimpan, dan menjadikannya alat. Alat yang bisa dia gunakan kapan saja, jika Adriana mulai melupakan siapa yang memegang kendali.

Dia ingat betul malam itu. Tidak ada paksaan. Bahkan bisa dibilang mereka sama-sama menikmati. Ya, tidak munafik, Gala sangat menikmatinya, bahkan malam itu bukan malam yang terakhir. Mereka masih melakukannya lagi setelahnya, tapi hanya momen pertama itulah yang dia abadikan.

Malam itu, menjadi yang pertama bagi mereka berdua. Sebelumnya, Gala tidak menaruh ekspektasi tinggi bahwa dia akan menjadi yang pertama untuk Adriana. Dari caranya membawa diri, yang percaya diri dan terkesan sudah berpengalaman, Adriana tidak terlihat seperti gadis baik. Namun malam itu, saat melihat darah membekas di sprei, dia tahu dugaannya salah. Ada rasa puas yang sulit dijelaskan, saat mengetahui bahwa dirinya adalah orang pertama yang mendapatkannya.

Video itu bukan sekadar kenangan. Itu adalah pengingat, bahwa jika Adriana mencoba mendominasi seperti ketika memaksa pernikahan ini terjadi, Gala mempunyai sesuatu yang cukup kuat untuk membuatnya diam.

Dan memang terbukti. Adriana yang semula keras kepala dan lantang membicarakan perceraian, kini tidak lagi mengulang topik itu. Setidaknya,

video itu bekerja persis seperti yang Gala inginkan.

Meski memiliki rekaman itu, Gala tidak benar-benar berniat menyebarkannya. Dia tidak segila itu menyebarkan video panasnya sendiri. Dia hanya menggertak, cukup untuk membuat Adriana percaya bahwa ancaman itu nyata. Dengan begitu, pikiran Adriana menjadi terkekang, tidak berani melawan atau mengambil keputusan sepihak.

Gala tahu, malam-malam di ranjang bersama Adriana penuh kehangatan dan gairah yang sulit disangkal. Namun, di luar momen-momen itu, dia tetap menjaga jarak. Bagi Gala, keintiman fisik hanyalah bentuk kendali sekaligus pelarian dari kerumitan hubungan yang harus dijalani.

Kehangatan yang dia berikan hanya sebatas di ranjang, saat tubuh mereka menyatu, saat napas dan desahan saling berpadu. Di luar itu, Gala menyadari bahwa dia tidak bisa bersikap hangat seperti saat di ranjang. Menerima pernikahan ini sepenuhnya masih terasa terlalu sulit baginya. Dia tak bisa mengelak bahwa dia membenci Adriana, yang telah membuat hidupnya porak-poranda. Namun, meski begitu, mereka tetap menjalin keintiman di ranjang, terlepas dari segala kekacauan di luar.

Dia tahu ini bukan cara yang tepat, tapi itulah yang bisa dia lakukan. Menghadapi Adriana bukan hanya soal fisik, tapi juga soal strategi dan Gala berusaha memastikan dirinya tetap memegang kendali.

Siapa peduli, itu sudah menjadi konsekuensi dari keputusan Adriana yang memaksakan sesuatu secara sepihak, dan untuk melayaninya, itu sudah menjadi tugas Adriana.

Gala menyandarkan tubuhnya di sofa, jemarinya berhenti di atas *touchpad*. Pandangannya kembali tertuju pada video itu, seolah memanggilnya untuk dibuka lagi.

Perlahan, dia menggerakkan *kursor* dan mengeklik video itu. Layar laptop segera dipenuhi bayangan lembut dari cahaya lampu kamar, lalu suara napas yang tak asing mulai terdengar. Gala memandangnya tanpa berkedip, membiarkan setiap detik mengalir, menyaksikan kembali malam yang dia rekam dengan begitu terencana.

Setiap gerakan di layar mengembalikan sensasi yang pernah dia rasakan, tidak hanya hangatnya sentuhan, tapi juga kesadaran penuh bahwa saat itu dia memegang kendali sepenuhnya. Bibirnya terangkat tipis, bukan karena manisnya kenangan, tapi karena ia tahu betapa kuatnya senjata yang tersimpan di hadapannya.

•••••

Cahaya matahari menembus tirai tipis, mengusik Adriana yang masih terlelap. Rasa pegal di beberapa bagian tubuhnya masih terasa, sisa dari malam yang cukup melelehkan. Dia menarik selimut lebih rapat, tapi suara pintu yang terbuka membuatnya menoleh.

Gala masuk tanpa banyak bicara. Tangannya membawa *dress* santai berwarna biru muda. Dia meletakkannya di tepi ranjang, lalu berkata, "Pakai ini."

Adriana bangkit, menyandarkan kepalanya pada sandaran ranjang. Matanya melirik pakaian itu. "Baju siapa?" Tanyanya curiga.

"Baju Gretta."

Adriana langsung mendengus pelan, rasa malasnya muncul seketika. "Nggak mau. Nggak usah."

Gala akhirnya menatapnya, tatapannya tetap tenang tapi mengandung perintah. "Pakai saja. Kamu dari semalam masih pakai gaun itu, dan jelas tidak nyaman untuk dibawa beraktivitas."

Adriana hanya menghela napas, menatap gaun itu beberapa detik, lalu memutuskan untuk mengalah. Dia tahu percuma memperpanjang argumen di pagi seperti ini.

Beberapa menit kemudian, mereka turun bersama menuju ruang makan. Suasana rumah sudah cukup ramai. Ayah Gala duduk di kursi utama, membaca koran. Ibunya duduk di sisi meja, berbincang santai sambil menyeruput teh, sementara pelayan mondar-mandir menata piring dan

menu sarapan. Gretta, yang ternyata sudah hadir, sibuk dengan ponselnya tanpa banyak bicara.

"Pagi, Tante, Om." Sapa Adriana setelah tiba di meja makan.

"Pagi, Adriana." Balas Om Rama, ayah dari Gala, mertua Adriana.

"Pagi." Jawab Tante Alena.

Adriana duduk rapi, sedikit menegang tapi mencoba menampilkan senyum sopan. Tante Alena menegakkan punggungnya, menatap sekilas tanpa ekspresi berlebihan, lalu meneguk teh pelan.

Setelah semua menu disajikan, mereka memulai makan dengan tenang.

Adriana mengambil roti panggang dan meletakkannya di piring, lalu mengolesinya dengan sedikit selai. Dia mengunyah pelan, berusaha terlihat santai, tapi sejujurnya nafsu makannya tidak sebesar biasanya.

Tante Alena menatap piring Adriana sebentar, alisnya terangkat tipis. "Porsi makan kamu sedikit, ya? Lagi diet?"

Adriana menoleh sebentar sebelum memberikan gelengan kepala, "Enggak, Tante. Saya memang makan sedikit."

Tante Alena mengangguk pelan, nada suaranya ringan tapi tetap mengandung penilaian. "Hmm, iya, wajar saja kalau memang diet. Menjadi *publik figure* memang harus menjaga penampilan."

Adriana mengunyah roti itu dengan pelan, menelannya seolah ada batu besar yang mengganjal di tenggorokan. Sikap Tante Alena yang seperti ini yang membuatnya merasa tidak nyaman.

Om Rama menoleh pada istrinya dengan nada tegas namun tenang. "Ma, tidak perlu mengintimidasi Adriana seperti itu. Adriana lebih tau yang terbaik untuk dirinya sendiri."

Tante Alena mengangkat alis, tapi tidak menanggapi lebih lanjut. Adriana menahan napas, merasakan sedikit lega dengan pembelaan kecil itu, meski

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

suasana tetap terasa kaku.

"Ma, jangan membuat Adriana tidak nyaman karena sikap Mama." Ucap Gala, matanya menatap lurus ke sang ibu. Nada itu tidak keras, tapi cukup jelas untuk membuat suasana terasa tegang kembali.

Tante Alena menoleh sekilas ke arah putranya, alisnya sedikit mengernyit, tapi tidak menjawab.

Gretta, yang sedari tadi hanya fokus pada sarapannya mengangkat kepalanya perlahan, alisnya terangkat tinggi. Tatapannya tertuju pada sang kakak. Ada sedikit keterkejutan di sana, campuran antara penasaran dan heran.

Sedangkan di sisi lain, Adriana mengumpat dalam hati, berharap situasi ini segera berakhir. Dia tetap mengunyah roti dengan pelan, menelan setiap gigitan seolah menahan rasa muak yang menggelegak. Sikap Tante Alena yang terus menilai, membuatnya tampak selalu salah, dan itu sangat memuakkan.

"Nyebelin banget, astaga."

~~•••~~

To be continued...

Nih buat yang bertanya-tanya tentang video yang Gala gunakan untuk ancaman, semoga part ini bisa menjelaskan yaa.

By the way, aku udah upload flashback first night pas dimana Gala buat video itu di karyakarsa yaa. Kenapa di karyakarsa? Ya nggak papa sebenernya, tapi part ini full 21+ soalnya hihi, yang belum cukup umur mundur dulu yaa

Karyakarsa: @goodideastory

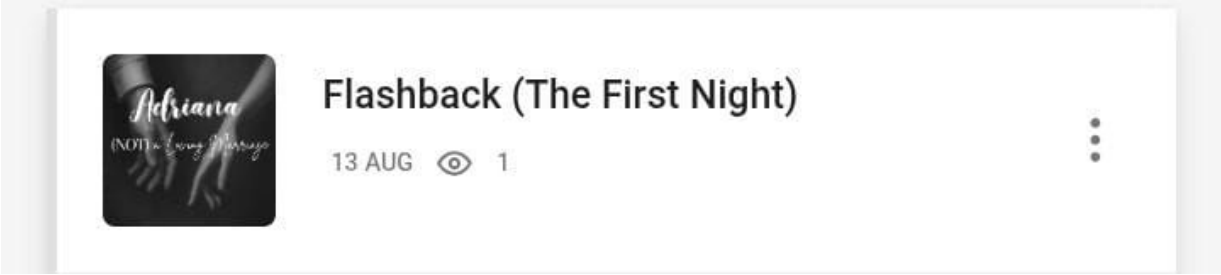

13 Agustus 2025

22

Mobil hitam berhenti di *basement* kantor. Gala baru saja kembali dari rapat luar. Langkah kakinya tegap melangkah ke arah lobi, tanpa menoleh ke kanan atau kiri, hanya mata yang tertuju ke tujuan di depannya.

Begitu sampai di lobi, *resepsionis* yang duduk di meja depan menegakkan tubuhnya, lalu bergegas menghampiri sambil membawa sebuah amplop cokelat panjang.

"Selamat siang, Pak Gala. Maaf mengganggu sebentar. Tadi ada kurir yang mengantarkan ini untuk Bapak. Beliau menyampaikan bahwa isinya penting dan bersifat rahasia." Ucapnya dengan nada sopan, menundukkan sedikit kepala sebagai tanda hormat.

Kening Gala mengernyit samar. Amplop itu hanyalah amplop cokelat polos, tanpa logo atau nama pengirim, hanya alamat tujuannya yang tertera jelas di bagian depan. Tidak ada cap resmi yang mencolok. Sama sekali tidak menunjukkan sesuatu yang bersifat penting dan rahasia. Meski begitu, ada rasa ganjil yang muncul begitu dia merasakannya di tangan, terlalu rapi dan tertutup, seolah sesuatu di dalamnya sengaja disamarkan agar tidak menarik perhatian.

"Kamu yakin ini penting dan bersifat rahasia?"

"Sepertinya begitu, Pak." Jawab *resepsionis* itu, sedikit gugup.

Gala hanya mengangguk kecil, lalu melangkah menuju *lift* tanpa berkata lagi. Suara ketukan sepatu kulitnya memantul di lantai marmer, ritmenya teratur namun terasa berat. Saat pintu *lift* terbuka, dia masuk dan berdiri tegak, matanya tak lepas dari amplop itu. Jarinya mengetuk-ngetuk

permukaan kertas, seperti mencoba menebak apa yang tersembunyi di dalamnya.

Begitu sampai di lantai ruangannya, Gala berjalan melewati lorong tanpa menyapa siapa pun. Tatapannya lurus ke depan, sementara amplop di tangannya terasa semakin berat.

Sesampainya di ruangannya, Gala menutup pintu perlahan, kemudian meletakkan amplop itu di atas meja kerjanya. Dia menarik napas sebentar, lalu melepas jasnya dan menyampirkannya ke sandaran kursi kebesarannya.

Dengan gerakan tenang, dia mengambil amplop itu kembali, merobek salah satu sisi amplop cokelat itu. Dari dalamnya, terselip amplop putih yang lebih tipis. Di sudut kiri atasnya, tercetak jelas lambang garuda dengan deretan tulisan resmi di bawahnya.

Tatapan Gala mengeras. Dia tidak perlu menebak lagi apa isinya, amplop itu sudah cukup memberi jawabannya.

Tanpa menunggu lebih lama, dia meraih amplop putih itu dan merobek perekatnya dengan gerakan kasar. Lembaran kertas terlipat rapi menyembul keluar. Pandangannya langsung jatuh pada baris pertama, dan rahangnya mengeras, tatapannya berubah dingin, seolah setiap kata yang terbaca menambah gemuruh di dadanya.

"Apa ini?" Gumamnya rendah, nadanya berat.

Jantungnya berdetak cepat saat matanya menelusuri baris demi baris di kertas itu. Bahasa yang kaku, tanda tangan resmi, dan cap biru yang mencolok. Setiap kalimat seolah memukul dadanya, menekan napasnya.

Rahang Gala menegang. Jemarinya mengepal hingga buku-buku jarinya memutih. "Berani sekali kamu, Adriana..." Suaranya hampir seperti geraman.

Kursi berderit ketika Gala berdiri dengan kasar, tubuhnya condong ke depan, kedua telapak tangan menekan meja kerja, berusaha meredam

amarah yang sudah di ujung. Tanpa menunggu lebih lama, dia meraih ponselnya. Nomor Adriana langsung dia tekan dengan tidak sabar.

Satu kali dering.

Dua kali.

Tidak diangkat.

Dia kembali mencoba.

Masih tidak diangkat.

Gala mengembuskan napas kasar, menahan diri untuk tidak membentak lewat telepon. Tapi semakin dia mencoba, semakin darahnya mendidih. Tiga kali panggilan masuk, dan semuanya diabaikan. Dia menatap layar ponsel yang kembali gelap, lalu memejamkan mata sebentar, mencoba menahan emosi yang sudah di ambang batas.

Tidak menunda-nunda lagi, Gala meraih jasnya dari sandaran kursi, mengenakannya sambil melangkah cepat menuju pintu.

Langkahnya panjang dan cepat, membuat beberapa karyawan yang melihatnya spontan menunduk. Sebagain ada yang memandang heran, lantaran bosnya itu baru saja tiba, bahkan belum sepuluh menit, tapi kini sudah berjalan terburu-buru keluar. Tatapan dinginnya menyapu lorong, cukup untuk membekukan siapa pun yang kebetulan berada di jalannya. Hal itu membuat semua orang tahu, apa pun yang membuatnya keluar dengan tergesa-gesa bukanlah masalah kecil.

•••••

Di saat yang sama, di rumah mereka, Adriana sedang bergerak cepat. Dia tidak mau memberi Gala kesempatan pulang dan memergokinya. Tas koper besar terbuka di ranjang. Baju-baju yang sering dia pakai dilipat terburu-buru. Dokumen penting dan laptop masuk ke dalam tas ransel kecil. Untuk keadaan mendesak seperti ini, hanya barang-barang yang benar-benar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dibutuhkan yang dia kemas, untuk sisanya biarlah menyusul, kalau nanti masih ada kesempatan.

Ponselnya bergetar di atas nakas, nama Gala berkedip di layar. Dia menatapnya sebentar, lalu membiarkannya berdering sampai berhenti sendiri. Tidak ada waktu untuk berdebat di telepon.

Dia sudah menunggu terlalu lama untuk hari ini. Berbulan-bulan dia sibuk menyiapkan segala detail, mulai dari berkonsultasi dengan pengacara, mengurus berkas demi berkas, hingga menandatangani dokumen penting yang harus diselesaikan. Pagi ini, pengacaranya mengabari bahwa salinan resminya sedang dikirim ke Gala. Semua sudah diatur rapi, alamat tujuan ke kantornya, bukan ke rumah, supaya dia mempunyai cukup waktu untuk berkemas sebelum badai datang.

Ponsel berdering lagi. Kali ini lebih lama, nada dering terasa menusuk telinga. Adriana meraih ponsel, menekan tombol *silent*, lalu menaruhnya di dasar koper, tertutup lapisan baju.

Kepalanya terasa pening, tapi tekadnya sangat kuat. Dia tahu apa yang dia lakukan akan memicu kemarahan Gala. Tapi bertahan di rumah ini sama saja bunuh diri secara perlahan.

Dia butuh keluar, sekarang.

Sudah cukup dia bertahan selama ini.

Kali ini, dia benar-benar lelah.

•••••

Gala berjalan cepat menuju *basement,* kembali pada mobilnya yang baru terparkir beberapa menit yang lalu. Napasnya berat, emosinya memuncak. Ponselnya tetap di telinga, masih berupaya untuk menghubungi Adriana.

"Adriana, angkat telepon sialan!" Geramnya, suaranya menggetarkan kabin mobil begitu dia masuk dan menyalakan mesin.

Gala menekan gas lebih dalam dari biasanya, keluar dari area kantor menuju jalan utama. Pandangannya tajam menembus kemacetan siang hari. Beberapa kali dia mencoba menelepon lagi, tapi hasilnya sama. Tidak diangkat.

Pikirannya berputar cepat. Dia tahu Adriana keras kepala, tapi mengajukan gugatan diam-diam? Itu langkah yang bahkan di luar prediksi terburuknya. Dia tidak akan membiarkan surat ini menjadi akhir dari semuanya.

Tangannya mencengkeram setir kuat-kuat. Dia bisa merasakan bagaimana otot rahangnya mengencang setiap kali mengingat detail dokumen tadi.

"Sialan kamu, Adriana!"

Lampu lalu lintas terasa terlalu lambat berubah. Gala memukul setir keras-keras, matanya terus melirik ke layar ponsel. Dia sudah mengirim beberapa pesan. Tapi tidak ada satupun yang dibaca.

"Angkat telepon saya, Adriana."

"Jelaskan pada saya apa maksudnya semua ini."

"Jangan berani-beraninya kamu membuat keputusan sepihak."

"Tetap di rumah, jangan berani melangkah keluar barang satu langkah pun!"

Dia menginjak gas lagi begitu lampu hijau menyala. Tidak memperdulikan klakson kendaraan lain yang tertinggal di belakang.

•••••

Sambil menyeret dua koper, Adriana menuruni tangga. Rumah terasa lebih sunyi dari biasanya, tapi sunyi ini bukan ketenangan, melainkan tekanan yang menghimpit dada.

Pandangannya jatuh menyusuri setiap sudut rumah, tempat yang dua tahun ini menjadi tempatnya pulang. Tidak ada yang berubah, semua masih sama, dan justru itu yang membuat langkahnya terasa berat untuk pergi.

Rumah ini menyimpan terlalu banyak hal yang kini ingin dia tinggalkan. Ada terlalu banyak kenangan yang tertinggal di sini. Tapi dia tahu, bertahan di tempat ini hanya akan membuatnya terus terjebak pada hal yang tidak pasti.

Adriana menarik napas panjang. Dia sudah menghubungi sopir keluarganya untuk menjemputnya. Tujuannya jelas, rumah orang tuanya. Di sana dia akan bicara dengan Papanya, menceritakan semuanya, dan meminta dukungan penuh untuk bercerai.

Sampai di undakan tangga terakhir, langkah Adriana terhenti ketika salah satu asisten rumah tangganya menghampiri. Perempuan paruh baya itu menatapnya dengan ragu, matanya melirik koper besar yang dia bawa.

"Bu Adriana mau pergi? Perlu saya siapkan sesuatu dulu?" Tanya Bi Asih dengan hati-hati, ragu karena melihat ekspresi sang majikan yang jelas-jelas sedang tidak biasa.

Adriana menghela napas panjang, menundukkan kepala sejenak sebelum menjawab. "Saya ada urusan, Bi. Nggak perlu di siapkan apa-apa, ya."

"Baik, Bu," Sahut Bi Asih, meski raut wajahnya tetap menyimpan tanya. Dia melirik koper sekali lagi, lalu memberanikan diri menambahkan dengan suara lebih kecil. "Maaf, kalau boleh tahu, Ibu pergi berlibur untuk berapa hari?"

Kening Adriana berkerut. *Berlibur?* Ah, mungkin bagi Bibi, koper besar selalu identik dengan perjalanan liburan.

Adriana menegakkan wajahnya. Senyum kecil dipaksakan di bibirnya. "Belum tahu, Bi, nanti saya kabari."

Bi Asih hanya mengangguk pelan, meski sorot matanya tampak cemas. Dia paham betul, ada sesuatu yang tidak biasa dalam kepergian mendadak majikannya kali ini.

Suara klakson terdengar samar dari arah depan gerbang, membuat Adriana sekilas menoleh. Dia tidak perlu menebak terlalu lama. Mobil itu pasti dari sopir Papanya, yang memang dia minta datang pagi ini untuk menjemputnya.

"Yaudah Bi, saya berangkat dulu, ya."

"Iya, Bu. Hati-hati di jalan."

Adriana bergegas menyeret dua kopernya keluar. Langkahnya dipercepat, seolah waktu menuntutnya untuk segera meninggalkan tempat itu sebelum sesuatu sempat terjadi, sebelum ada orang yang menghentikannya. Ya, siapa lagi kalau bukan Gala.

Sampai di depan pagar, dua penjaga rumah, menghampiri sambil mengangkat tangan memberi salam. Wajahnya terlihat kebingungan melihat majikannya membawa dua koper besar.

"Permisi, Bu," Ujar salah satunya, Pak Darto, suaranya hati-hati, sedikit menunduk. "Maaf sebelumnya, kalau boleh tahu, Ibu mau pergi ke mana? Perlu saya siapkan supir rumah, atau...?"

Adriana sempat terdiam sejenak, jemarinya mencengkeram erat gagang koper. Senyum tipis dipaksakan.

"Tidak perlu, Pak. Sudah ada yang jemput saya. Saya ada urusan, harus segera berangkat."

Pak Darto mengangguk pelan, masih tampak ragu. Pandangannya bergeser ke arah koper besar yang berjajar di samping Adriana, lalu kembali menatap majikannya dengan sorot penuh tanya. Namun, pengalaman sebelum-sebelumnya membuatnya tahu, ada hal-hal yang lebih baik tidak dia pertanyakan.

"Baik, Bu. Hati-hati di jalan."

Adriana hanya mengangguk singkat, lalu melangkah melewati gerbang. Mobil hitam sudah menunggu tepat di depan, mesin menyala, sopir

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

keluarganya berdiri sambil membukakan pintu belakang.

"Biar saya bantu, Mbak." Ujarnya sembari membantu memasukkan koper Adriana ke dalam bagasi.

"Terimakasih, Pak."

"Yang cepet ya, Pak," Katanya setelah memasuki mobil.

"Baik, Mbak."

Mobil mulai melaju meninggalkan rumah yang sudah Adriana tempati selama dua tahun. Meninggalkan rumah itu tidak sebanding rasa sakitnya dengan terus terkurung di dalamnya dengan rasa sakit yang menggerogoti hati.

Adriana menghela nafasnya, matanya menatap lurus ke depan, tidak menoleh lagi ke rumah itu.

~~•••~~

To be continued...

Tandai kalau ada typo yaa, dan jangan lupa votenya💕✨

Terimakasih, selamat membaca💕

17 Agustus 2025

23

"Adriana!"

Suara Gala menggema keras begitu pintu utama rumah dibanting terbuka. Daun pintu sampai bergetar keras, membuat suasana rumah yang tadinya hening mendadak mencekam. Napasnya masih memburu akibat perjalanan yang serba terburu-buru, tapi teriakannya justru semakin memberatkan suasana rumah yang kini terasa sunyi.

"Adriana!!!" Serunya lagi, lebih keras, membuat Bi Asih yang bergegas keluar dari dapur hampir menjatuhkan nampan di tangannya.

"Pak... Pak Gala..." Ucapnya terbata, wajahnya pucat melihat sorot mata sang majikan. "Ada apa, Pak?"

"Di mana Adriana?" Gala mendekat, nada suaranya terdengar tajam.

Bi Asih menggigit bibirnya, ragu. "Tadi, Bu Adriana keluar, Pak. Ada mobil yang menjemput beliau. Katanya... ada urusan."

"Ada urusan?" Gala mengulang, suaranya meninggi. Rahangnya mengeras, "Bibi lihat dia bawa apa?"

Bi Asih menunduk, tangannya gemetar memeluk nampan. "Koper... besar, Pak. Dua."

Detik itu juga, amarah Gala meledak. Tangannya menghantam meja hingga vas bunga terguncang keras, air di dalamnya tumpah berceceran. "Sialan!"

Kakinya menendang kursi di dekatnya hingga terjungkal, suara kayu beradu lantai membuat Bi Asih menjerit kecil. Wajah Gala merah padam dengan sorot mata yang tajam.

Tanpa menunggu lagi, dia berjalan tergesa menaiki tangga dua anak tangga sekaligus. Sepatunya menghentak keras, meninggalkan gema panjang di ruangan yang mencengkam itu. Begitu sampai di kamar, pintu dibuka kasar.

Kamar itu masih sama, tapi kosong. Lemari pakaian terbuka, beberapa bagian terlihat kosong. Laci meja rias tidak penuh seperti biasanya. Kasur berantakan, menyisakan jejak terburu-buru.

Gala berdiri mematung di ambang pintu, dadanya naik turun cepat. Tangannya mencengkeram *handle* pintu begitu kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

"Berani sekali kamu, Adriana..." Desisnya lirih tapi penuh bara.

Dia meraih ponselnya, menekan nomor seseorang dengan cepat.

"Temukan Adriana. Sekarang juga. Saya tidak peduli caranya, dalam satu jam saya harus tahu dia ada di mana!"

Panggilan ditutup kasar. Gala mengatur napasnya, tapi wajahnya tetap mengeras. Dia tidak akan tinggal diam. Adriana boleh mencoba kabur, boleh bersembunyi di balik pengacaranya, tapi jangan pernah berharap perceraian itu benar-benar terjadi.

Gala yakin cepat atau lambat, dia akan menemukan cara untuk membawa Adriana kembali, mau atau tidak mau.

•••••

Mobil hitam itu berhenti perlahan di depan sebuah rumah besar bercat putih dengan halaman rindang. Tempat di mana Adriana dibesarkan, tempat yang selalu terasa lebih nyaman dan aman dibanding rumah mana pun. Sopir keluarganya segera turun, membuka pintu, lalu menurunkan dua koper besar dari bagasi.

Adriana melangkah turun. Jemarinya masih erat menggenggam gagang koper, tubuhnya sedikit gemetar meski wajahnya berusaha tetap tenang. Baru beberapa detik berdiri di depan pagar itu, pintu rumah terbuka.

Seorang wanita paruh baya keluar, langkahnya cepat begitu melihat sosok anaknya yang tiba-tiba datang.

"Adriana?" Suara Mama Olivia terdengar penuh heran. Matanya membesar begitu pandangannya jatuh pada dua koper besar di sisi putrinya. "Kamu bawa koper segini banyak? Mau kemana, Sayang?"

Adriana menghela napas pelan. Tenggorokannya tercekat, tapi dia mencoba tersenyum tipis meski wajahnya jelas lelah. "Ma... aku masuk dulu ya. Nanti aku jelasin."

Mama Olivia tidak berkata apa-apa lagi, hanya menyingkir sedikit, memberi jalan untuk putrinya masuk. Namun sorot matanya tidak lepas dari koper besar yang diseret Adriana ke dalam rumah. Ada tatapan cemas yang sulit disembunyikan.

Begitu pintu rumah tertutup, keheningan sejenak menggantung. Adriana meletakkan koper di ruang tamu, lalu menjatuhkan tubuhnya ke sofa. Bahunya turun naik, seakan beban yang dia pikul baru sedikit terlepas.

Mama Olivia duduk di sampingnya, menatap wajah putrinya lekat-lekat. "Adriana, ada apa sebenarnya? Kamu bikin Mama khawatir. Tiba-tiba datang, bawa koper, wajah kamu juga pucat begini, kamu sakit?"

Adriana menggigit bibir bawahnya. Air matanya nyaris tumpah, tapi dia menahan sekuat tenaga. Tangannya meraih jemari sang ibu, menggenggamnya erat. "Ma... aku... aku udah nggak bisa lagi, Ma. Aku udah mengajukan gugatan cerai sama Gala."

Suasana seketika hening. Mama Olivia terdiam beberapa detik, hanya menatap wajah anaknya. Tidak ada raut terkejut, yang ada hanya hembusan napas panjang, lalu genggaman hangat yang semakin erat.

"Akhirnya kamu sampai di titik ini juga, Na." Ucap Mama Olivia pelan. Suaranya tenang, meski ada setitik emosi dari sorot matanya. "Mama tahu, sejak awal kamu tidak bahagia di rumah itu. Mama sering melihat bagaimana kamu diperlakukan. Sama Gala, sama keluarganya... terutama Alena. Mama tahu semua itu."

Air mata Adriana akhirnya jatuh, mengalir tanpa bisa dibendung lagi. Dia menunduk, suaranya bergetar. "Aku capek, Ma. Selama ini aku selalu berusaha sabar, tapi nggak pernah cukup buat mereka. Apa yang aku lakukan, selalu salah. Bahkan aku merasa... aku bukan siapa-siapa di keluarga mereka."

Mama Olivia segera meraih bahu putrinya, mendekapnya erat. "*Ssshh*... sudah, Sayang. Kamu nggak salah. Keputusan kamu ini... Mama mendukung sepenuhnya. Kamu berhak bahagia. Kamu berhak hidup tanpa terus disakiti."

Adriana terisak di pelukan sang ibu, semua rasa sesak yang dia tahan selama ini akhirnya pecah. Jemarinya bergetar saat menggenggam tangan ibunya, seolah takut kehilangan pegangan terakhirnya.

Selama ini, dia selalu memilih diam. Dia terbiasa menanggung sendiri setiap luka, menyembunyikan perihnya di balik senyum. Bahkan kepada sang ibu, satu-satunya orang yang paling dia percaya, Adriana belum pernah benar-benar bercerita.

Namun malam ini berbeda. Untuk pertama kalinya, dia runtuh di hadapan ibunya. Terlalu sakit, sakit yang selama ini dia tampung, akhirnya tidak bisa lagi terbendung.

"Ma... rasanya capek banget... terlalu sakit... " Suaranya pecah, lirih tapi sarat dengan getir. "Selama ini, aku selalu berusaha kuat, tapi ternyata... sakit banget, Ma."

Mama Olivia memeluk putrinya semakin erat, merasakan tubuh Adriana yang bergetar di dalam pelukannya. "Sayang... kenapa baru sekarang kamu cerita ke Mama?"

Adriana menutup mata, membiarkan air matanya membasahi bahu ibunya. "Karena aku nggak mau Mama ikut merasakan apa yang aku rasakan. Aku pikir, bisa menanggung semuanya sendiri. Tapi ternyata... aku nggak sekuat itu..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mama Olivia mengusap punggung putrinya perlahan, mencoba menyalurkan ketenangan lewat pelukannya. Matanya ikut berkaca-kaca, namun dia berusaha kuat di depan Adriana.

"Na... kamu nggak pernah sendirian. Mama ada di sini. Seandainya dari dulu kamu cerita, mungkin kamu nggak akan menanggung beban sebesar ini sendirian." Suaranya lembut, penuh penyesalan seorang ibu yang merasa telat mengulurkan tangan. "Setidaknya, kamu harus cerita ke Mama supaya kamu merasa tenang atas semua yang kamu pendam."

Mama Olivia sebenarnya tidak pernah buta dengan apa yang terjadi. Dari jauh, dia cukup sering menyaksikan bagaimana keluarga besar Gala memperlakukan Adriana. Ada sorot mata yang tak ramah, komentar yang diselipkan dengan nada dingin, atau sikap yang seakan-akan menempatkan Adriana sebagai orang luar. Semua itu tak pernah luput dari pengamatannya.

Namun, meski hatinya tergerak, Mama Olivia memilih untuk tidak ikut campur. Dia tahu, mencampuri urusan keluarga anaknya hanya akan menambah rumit keadaan. Dia tidak ingin kehadirannya justru memperburuk posisi Adriana, membuat gadis itu semakin tersudut, atau terlihat seolah dia membutuhkan perlindungan. Sebagai seorang ibu, dia sadar Adriana mempunyai harga diri yang ingin dijaga, dan dia tak mau mengambil itu darinya.

Mama Olivia hanya bisa diam, menunggu saat Adriana datang padanya dengan cerita atau keluh kesah. Namun, penantian itu tak pernah terjawab. Adriana selalu menampilkan wajah tegar, seolah tidak ada luka yang perlu dibagi. Di balik senyum dan sikapnya yang tampak baik-baik saja, Mama Olivia bisa merasakan ada banyak hal yang dipendam, tapi dia memilih untuk tetap menghargai pilihan sang anak.

Dan sekarang, ketika dinding pertahanannya runtuh, Adriana baru menceritakan semuanya, di saat dirinya hancur sehancur-hancurnya.

Adriana terisak lagi, suaranya patah-patah. "Aku takut, Ma... takut Mama kecewa. Karena semua ini..." Dia menekan dada dengan telapak tangan, "... pilihan aku sendiri. Aku yang maksa Papa buat jodohin aku sama Gala. Aku

yang ngotot jalanin semuanya. Jadi kalau akhirnya aku hancur, itu salah aku, Ma... bukan siapa-siapa lagi."

Mama Olivia menarik napas panjang, menahan gejolak di dadanya. Dia mengangkat wajah Adriana perlahan, menatap mata putrinya yang sembab. "Dengar, Sayang. Tidak ada yang salah dengan kamu. Justru Mama bangga kamu berani mengambil keputusan ini. Menyerah pada sesuatu yang terus menyakiti kamu bukan berarti kamu lemah, tapi berarti kamu cukup kuat untuk melindungi diri kamu sendiri."

Pelukan mereka kembali erat. Adriana menangis lebih keras, seolah semua tembok pertahanan yang dia bangun selama ini runtuh hanya dengan satu kalimat penuh kasih dari ibunya.

Lama mereka berdiam dalam keheningan itu, hanya suara isak yang memenuhi ruang. Mama Olivia mengusap punggung putrinya, sesekali merapikan helaian rambut yang menempel di pipi basah Adriana.

"Sudah, sayang..." Bisik Mama Olivia lembut. Dia mengusap punggung Adriana dengan sayang. "Kamu istirahat di kamar dulu ya."

Setelahnya, Mama Olivia menuntun Adriana perlahan. Keduanya melangkah menuju kamar lama Adriana, ruangan yang masih sama seperti dulu, seolah menunggu kehadirannya kembali.

Namun sebelum melangkah masuk, Adriana sempat berhenti di ambang pintu. Dia menoleh, menatap ibunya dengan mata sembab.

"Ma..." Suaranya lirih, nyaris hanya bisikan. "Keputusan ini aku ambil tanpa berdiskusi dengan Gala, karena dia sebenarnya menolak bercerai."

"Dan, aku yakin, Gala akan datang setelah dia menerima surat gugatan itu. Aku minta tolong sama Mama untuk jangan mengijinkan dia masuk. Keputusan aku udah mutlak, aku nggak mau dia datang dan maksa semuanya kembali."

Mama Olivia menatap putrinya dalam-dalam, lalu mengangguk mantap. "Mama mengerti. Selama kamu di rumah ini, Mama yang akan jaga kamu.

Tidak ada seorang pun yang bisa memaksa kamu, termasuk Gala."

Adriana tersenyum kecil, "Makasih, Ma."

Barulah Adriana melangkah masuk, tubuhnya lelah, matanya berat karena air mata yang terus mengalir. Dia merebahkan diri, membiarkan kehangatan masa kecilnya kembali memeluknya lewat ruangan itu.

•••••

Beberapa saat kemudian, suara mobil berhenti di halaman rumah keluarga Olivia. Dari balik tirai, Mama Olivia sudah tahu siapa yang baru saja datang. Gala keluar dari mobilnya dengan langkah tergesa, wajahnya tegang, matanya menyapu cepat sekeliling rumah.

Tak lama kemudian, bel rumah berbunyi. Mama Olivia yang membukakan pintu. Begitu melihat Gala berdiri di sana, Mama Olivia tidak langsung menolak. Dia hanya berkata pelan, "Masuklah, Gala."

Gala sempat terdiam, terkejut dengan sambutan itu, tapi segera melangkah masuk. Mereka duduk di ruang tamu yang hening.

Mama Olivia bersandar tenang. Tatapannya lurus pada Gala. "Kalau kamu datang untuk bertemu Adriana, maaf harus Mama katakan tidak bisa. Sekarang, kamu hanya akan bicara dengan Mama."

Gala menarik napas berat, berusaha menahan emosi. "Saya ingin bertemu Adriana, Ma. Dia sudah membuat keputusan tanpa sepengetahuan saya. Saya ingin tahu apa yang sebenarnya ada di kepalanya."

Senyum tipis Mama Olivia terbit, getir. "Untuk apa, Gala? Bukannya seharusnya kamu dan keluarga kamu senang atas gugatan itu?"

"Saya tidak menginginkan itu, keputusan tanpa sepengetahuan saya, Ma." Suara Gala terdengar dingin, tapi masih ada getar tipis yang menahan emosi di dalamnya. Dia duduk tegak, bahunya kaku, menatap Mama Olivia tanpa benar-benar menantang tatapan penuh wibawa itu.

"Gala, keputusan itu tumbuh bukan tanpa alasan. Perlakuan kamu dan keluarga kamu terhadap Adriana yang menghadirkan keputusan itu ada. Mama tahu kamu merasa terjebak, tapi kalian berdua sudah ada di sini, menjalani semuanya." Mama Olivia mencondongkan tubuh sedikit ke depan, nadanya tenang tapi tegas. "Apa tidak bisa sedikit saja kamu menghargai Adriana?"

"Maaf Gala, tapi jujur saja hal itu membuat Mama kecewa pada kamu. Adriana menikah dengan kamu, tapi yang dia dapat hanya luka. Bukan hanya dari kamu, tapi juga dari keluarga kamu. Sejak awal, dia tidak pernah benar-benar diterima dengan baik."

Gala terdiam, wajahnya menegang. Tangannya mengepal di atas lutut, seolah menahan diri agar tidak meledak.

Mama Olivia melanjutkan, suaranya tegas tapi bergetar karena emosi. "Wajar kalau akhirnya dia menyerah. Mama tidak bisa menghalangi keputusan anak Mama sendiri. Kalau kamu benar-benar peduli, seharusnya dari dulu kamu menghargainya dan membela dia di depan keluarga kamu. Tapi, apa yang kamu lakukan? Kamu justru membiarkan keluarga kamu memperlakukan Adriana sama seperti kamu memperlakukannya."

"Katakan pada Mama, apa suami seperti itu pantas untuk dipertahankan? Suami yang tidak pernah berpihak pada istrinya?"

Hening panjang jatuh. Mata Gala menggelap, rahangnya mengeras. Namun tak ada satu pun kata yang mampu dia keluarkan.

"Kenapa tidak menjawab? Apa yang Mama katakan benar, kan?"

Mama Olivia kemudian berdiri, memberi isyarat halus. "Sekarang pulanglah, Gala. Jangan paksa Adriana lagi. Kalau dia butuh waktu, hormati itu."

Gala tetap duduk beberapa detik, menatap kosong ke meja tamu. Lalu dengan gerakan berat, dia bangkit berdiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya tetap menolak, Ma. Katakan pada Adriana kalau saya tidak menyetujui perceraian ini."

"Perceraian akan terjadi dengan atau tanpa persetujuan kamu."

Gala tidak menggubris pernyataan sang ibu mertua, "Saya akan datang lagi nanti."

~~•••~~

To be continued...

Jangan lupa vomentnya guys💞✨

20 Agustus 2025

24

Sore merayap menuju senja. Aroma tumisan dari dapur memenuhi rumah besar itu, berpadu dengan tawa kecil Adriana yang sedang membantu Mama Olivia dan Bibi menyiapkan makan malam. Baru saja dia selesai memotong sayuran, suara pagar depan terdengar berderit, disusul suara mobil berhenti di halaman.

"Papa sudah pulang." Ucap Mama Olivia sambil menoleh sekilas, tangannya masih sibuk mengaduk panci.

Begitu pintu utama terbuka, Papa Pandu melangkah masuk dengan langkah lebar. Suasana rumah terasa tenang, hanya terdengar suara sendok beradu dengan piring dari arah dapur. Alisnya berkerut pelan. Dia mengikuti sumber suara itu, melewati ruang tamu yang luas hingga akhirnya pandangannya menangkap sosok Adriana di dapur, sedang berdiri di depan meja dengan tangan yang sibuk.

"Adriana?" Panggilnya pada sang anak, suaranya penuh keterkejutan sekaligus hangat. Langkah lakinya menuju Adriana lalu memberikan pelukan sayangnya. "Kamu di sini, Sayang?"

Adriana buru-buru meletakkan pisau di tangan, lalu membalas pelukan sang ayah. Senyum tipis muncul di bibirnya, meski matanya masih menyimpan sisa sembab. "Iya, Pa. Lagi mau nginep di sini."

Papa Pandu melepas pelukannya lalu alisnya sedikit terangkat. "Tumben, Gala mana?"

Bibir Adriana mengerucut kecil, "Ih, emangnya nggak boleh?"

Papa Pandu terkekeh, "Boleh, dong. Apa yang enggak untuk anak Papa?"

Adriana ikut tertawa kecil, lalu kembali menunduk, pura-pura sibuk merapikan potongan wortel di depannya. Mama Olivia melirik sejenak, tersenyum tipis melihat interaksi ayah dan anak itu. Namun, sorot matanya sempat menangkap bagaimana Adriana menahan sesuatu di balik senyum tipisnya.

Papa Pandu melepaskan jas kerjanya, menggantung di kursi ruang makan sebelum mendekat ke meja dapur. "Masak apa hari ini? Papa juga mau coba masakan anak Papa."

"Papa mau *request* menu apa? Biar aku masakin." Tawar Adriana ringan.

"Memangnya sudah sampai mana belajar masak sama Mama?" Papa Pandu bertanya dengan kekehan ringan seolah tak percaya dengan sang anak.

Adriana spontan mencebikkan bibirnya kecil. "Ya masih level dasar-dasar aja sih, Pa. Makanya Papa jangan *request* yang aneh-aneh dulu."

Papa Pandu terkekeh, "Ya sudah, masakkan apa saja untuk Papa, asal tanpa dibantuin sama Mama, okay?"

Adriana mengacungkan dua jempolnya, "Oke!"

Papa Pandu mengangguk, ekspresi wajahnya melembut. Dia meraih kepala Adriana, mengacak pelan rambut putrinya. "Papa senang kalau kamu sering main ke sini. Rumah ini terasa sepi sejak kamu tinggalkan."

Adriana mengangguk kecil, matanya sedikit berkaca. Untung saja Mama Olivia segera menyahut, mengalihkan suasana.

"Ya sudah, Pa, nanti cerita-ceritanya sambil makan malam saja. Sekarang Papa mandi dulu, biar segar."

Papa Pandu tersenyum dan mengangguk. "Baiklah. Tapi, Adriana," Dia sempat berhenti sejenak, menatap putrinya dengan lembut tapi penuh rasa ingin tahu. "Papa tahu kamu merindukan kami. Tapi kalau kamu pulang mendadak begini, ada yang Papa belum tahu, kan?"

Adriana terdiam sepersekian detik, lalu memaksakan senyum samar. "Nggak ada apa-apa, Pa. Aku cuma kangen Papa Mama aja."

Jawaban itu jelas belum memuaskan, tapi Papa Pandu tidak menekan lebih jauh. Dia menepuk bahu putrinya pelan, lalu melangkah pergi menuju kamarnya. Adriana menunduk dalam, menggigit bibir bawahnya, sementara Mama Olivia hanya bisa menatapnya dengan tatapan penuh arti.

•••••

Suasana meja makan malam ini berbeda dari biasanya. Mama Olivia menata makanan hangat, sementara Adriana duduk di samping papanya, seperti dulu saat masih remaja. Sesekali Papa Pandu melirik putrinya, seakan memastikan bahwa dia benar-benar ada di sana, bukan hanya bayangan lelah setelah pulang kerja.

Mereka makan dengan obrolan ringan, membiarkan Adriana merasa seolah semua baik-baik saja.

Setelah selesai, mereka pindah ke ruang keluarga. Lampu dibuat sedikit redup, hanya menyisakan cahaya hangat yang menyelimuti ruangan. Papa Pandu duduk di sofa, sementara Adriana bersandar pada lengannya, menyandarkan kepala seperti seorang anak kecil yang kembali mencari perlindungan.

"Pa..." Panggil Adriana lirih.

"Hm?" Papa Pandu menoleh, mengusap lembut rambut putrinya.

Adriana menggigit bibir, matanya berkaca-kaca lagi. Suaranya nyaris berbisik. "Pa... aku mau cerai."

Papa Pandu terdiam. Ada jeda, tapi bukan karena terkejut. Sama halnya dengan Mama Olivia sebelumnya, sorot matanya tetap teduh. Dia hanya menarik napas panjang, kemudian kembali mengusap lembut rambut Adriana.

"Apa ada yang perlu Papa bantu untuk menyelesaikan perceraiannya?" Tanyanya tenang, seolah kalimat itu sudah dia siapkan.

Adriana tercekat, air matanya kembali mengalir. Dia menggeleng pelan. "Kalau nanti aku butuh bantuan, aku janji... aku bakal bilang sama Papa."

Papa Pandu mengangguk kecil. "Mama sudah cerita semuanya tadi."

Adriana menutup wajahnya dengan telapak tangan, hatinya semakin sakit. Rasanya tidak kuat melihat kedua orangtuanya ikut merasakan kesedihan dan kekecewaan. "Rasanya, sakit banget, Pa. Aku udah nggak kuat kalau harus bertahan dengan rumah tangga yang nggak pernah benar-benar terasa seperti rumah."

Papa Pandu tersenyum samar, lalu menurunkan tangannya, menatap wajah putrinya dengan lembut. "Papa dan Mama akan selalu mendukung keputusan kamu, Sayang. Papa tidak rela anak kesayangan Papa diperlakukan buruk oleh orang lain."

Suara berat itu terdengar tegas sekaligus penuh kasih. Tangan hangatnya kembali mengusap kepala Adriana, seolah ingin menenangkan badai di dalam hatinya.

"Papa dan Mama merawat kamu bukan untuk disakiti," Lanjutnya, kali ini lebih pelan, nyaris berbisik, tapi penuh penekanan. "Ingat itu, Sayang. Kamu pantas bahagia, kamu pantas dihargai."

Air mata Adriana jatuh deras. Dia menelungkupkan kepalanya di dada sang ayah, mendekap erat lengan kokoh yang selama ini menjadi pelindungnya sejak kecil.

Untuk pertama kalinya sejak mengambil keputusan besar itu, Adriana merasa beban beratnya sedikit terangkat. Dia tidak sendirian. Ada ayah dan ibunya, dua orang yang sejak awal selalu menanti, siap menopang ketika dia akhirnya runtuh.

Adriana hampir tidak pernah menunjukkan tangisnya di depan keduanya orang tuanya. Dia selalu berusaha terlihat kuat, berusaha menutupi setiap

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

luka dengan senyum tipis. Tapi malam ini berbeda. Malam ini, semua pertahanannya runtuh.

Jika Adriana sudah berani menangis di pelukan orangtuanya, maka luka yang dia bawa jelas bukan luka sepele. Itu sakit yang benar-benar menghancurkan hatinya.

Papa Pandu menunduk, mengecup puncak kepala putrinya. "Selama Papa masih hidup, tidak akan ada yang bisa menginjak harga diri kamu, Sayang. Kamu pantas bahagia, kamu pantas dihargai, dan Papa akan berdiri di depan kamu untuk memastikan itu."

Dalam dekapan itu, suara isak kecil Adriana terdengar, "Makasih, Pa."

Papa Pandu mengusap punggungnya pelan, tapi sorot matanya tetap menyala dengan ketegasan. Baginya, tidak ada yang lebih menyakitkan daripada melihat anak yang selama ini jarang menangis, kini luluh lantak di pelukannya.

"Jangan khawatir, Papa akan selalu ada untuk mendukung kamu."

Mama Olivia yang sejak tadi hanya diam, akhirnya menggeser duduknya lebih dekat. Tangannya meraih tangan Adriana, menggenggamnya erat. "Adriana, seberat apapun masalahnya, bukan berarti kamu harus memikulnya sendirian. Kamu anak Papa Mama, dan apa pun yang terjadi, kamu tetap prioritas kami."

Papa Pandu menambahkan dengan suara tegas, "Besok kita bicarakan lebih jauh. Kalau perlu pengacara, Papa yang akan mengurus. Kalau ada hal yang menyakitkan kamu lagi, Papa sendiri yang akan berdiri paling depan."

Adriana menatap keduanya bergantian, lalu kepalanya tertunduk lagi. "Aku beruntung punya Papa sama Mama..."

•••••

"Saya tidak menyangka kamu masih berani menunjukkan wajah kamu di depan saya, Gala."

Suara Papa Pandu terdengar dalam, datar, namun tegas penuh tekanan.

Mendapatkan nada sarkas mertuanya tidak membuat Gala gentar. "Saya ingin bertemu Adriana, Pa."

Papa Pandu menyipitkan mata. Tangannya bersedekap dada. "Untuk apa? Apa ada hal penting selain untuk menyakiti dan melukai anak saya?"

Gala menatap ayah mertuanya dengan tegas. "Saya tidak setuju dengan keputusan Adriana yang dia buat sepihak, tanpa sepengetahuan dan persetujuan saya. Dan sampai detik ini, Adriana masih istri saya. Saya berhak membawanya kembali."

Tawa pendek keluar dari mulut Papa Pandu, hambar dan dingin. "Pantas kamu berbicara seperti itu setelah apa yang kamu lakukan pada Adriana?"

Gala menegang, tapi tetap tak gentar. "Faktanya saya suaminya, Pa. Itu hak saya."

Papa Pandu maju selangkah, tatapannya tajam namun senyum tipis masih terukir di wajahnya. "Hak? Jangan asal sebut hak kalau kewajiban saja tidak pernah kamu jalankan. Saya tanya, apa yang kamu beri pada Adriana selain sakit dan luka?"

Gala mengatupkan rahang, sorot matanya dingin. "Adriana sendiri yang memaksa pernikahan ini terjadi. Dia yang datang ke saya, bukan sebaliknya. Jadi jangan seakan-akan semua kesalahan ada di pihak saya."

Papa Pandu terdiam sejenak, lalu tertawa pendek seolah perkataan Gala adalah sebuah lelucon. "Jadi, itu pembenaran kamu? Karena pernikahan ini tidak kamu inginkan, kamu merasa bebas memperlakukan Adriana semau dan sesuka kamu?"

"Mau bagaimana lagi, Pa? Pernikahan ini sudah terjadi, suka atau tidak suka, faktanya Adriana tetap istri saya. Dan sebagai suaminya, saya berhak menuntut dia kembali."

"Fakta?" Papa Pandu mencondongkan tubuhnya sedikit, suaranya tajam namun tetap terukur. "Ya, kamu benar, tapi fakta yang lebih besar adalah, anak saya hampir kehilangan dirinya sendiri karena berada di sisi kamu. Kamu kira saya dan istri saya diam selama ini karena buta? Tidak, Gala. Kami hanya memberi kalian kesempatan. Jangan salah artikan diam kami sebagai bentuk kelemahan. Kami diam karena masih menghargai pilihan anak kami. Bukan berarti kami rela melihat Adriana diperlakukan seenaknya oleh kamu dan keluarga kamu."

Gala menahan napas, ekspresinya mengeras. "Kalau begitu, biarkan saya bertemu Adriana. Saya ingin bicara dengan dia."

Papa Pandu mengangkat dagunya sedikit, sorot matanya menusuk. "Bicara apa lagi yang mau kamu bicarakan, Gala? Adriana sudah jelas dengan keputusannya. Dan kamu tidak bisa mengubah keputusannya."

"Pa-" Gala mencoba menyela, namun Papa Pandu menekannya lebih keras.

"Kamu tidak mencintai Adriana, itu juga sebuah fakta. Untuk apa kamu mempertahankan perempuan yang tidak kamu cintai?" Papa Pandu memotong ucapan Gala, bahkan sebelum laki-laki itu menyelesaikan ucapannya. "Apa karena ego kamu? Kamu merasa harga diri kamu jatuh saat istri kamu sendiri menggugat cerai, begitu?"

"Kalau hanya soal harga diri, saya bisa dapatkan itu dengan cara lain, Pa." Gala menatap mertuanya dengan sorot tajam, suaranya rendah namun terkontrol. "Tapi pernikahan ini... bukan sesuatu yang bisa di putuskan sepihak. Selama status itu masih melekat, saya tidak akan mundur."

Rahangnya mengeras, nada suaranya semakin dalam. "Jadi, kalau Papa bilang ini soal ego, silakan. Tapi bagi saya, mempertahankan Adriana bukan sekadar soal harga diri. Ada hal yang tidak bisa Papa pahami, dan saya tidak berniat menjelaskannya."

Papa Pandu memejamkan matanya rapat-rapat. Rahangnya mengeras, dadanya naik turun menahan amarah yang hampir meledak. Tangannya terkepal kuat di samping tubuh, namun suaranya tetap terkontrol ketika akhirnya keluar dari bibirnya.

"Cukup, Gala." Papa Pandu menurunkan suaranya, tapi justru membuat kata-katanya terdengar lebih menusuk. "Kalau kamu pikir dengan status suami, kamu bisa seenaknya menarik anak saya kembali, kamu salah besar. Kamu sudah kehilangan hak itu sejak pertama kali kamu memilih untuk tidak menghargainya."

Dia mendekat, jarak antara keduanya kini tinggal sejengkal. Sorot matanya tajam, tidak bergeming sedikit pun. "Dengar baik-baik, Gala. Sudah cukup selama ini saya diam menyaksikan. Saya hanya memberi kalian kesempatan untuk membuktikan. Tapi ketika Adriana sudah menyerah, maka jangan harap saya tinggal diam lagi. Itu tandanya batas kesabaran saya sudah habis."

Gala terdiam sejenak, rahangnya mengeras, otot-otot di wajahnya menegang menahan emosi. Kedua tangannya mengepal di sisi tubuhnya. "Baik, kalau begitu. Papa tetap dengan keputusan Papa, dan saya juga tetap dengan keputusan saya."

•••••

Gala menginjak pedal gas sedikit lebih dalam, membuat mesin mobil meraung tajam. Tangannya menggenggam setir begitu keras sampai buku-buku jarinya memutih. Sesekali dia memukul setir dengan telapak tangan, dentuman kerasnya memenuhi kabin yang sunyi. Napasnya berat, tersengal penuh amarah, seakan kata-kata yang menyesakkan dadanya tidak cukup terwakilkan oleh umpatan yang keluar.

"Brengsek kamu Adriana!" Gala menggeram, membanting setir ke arah kanan dengan kasar ketika harus berbelok, seakan jalanan pun jadi sasaran kemarahannya. "Kamu pikir dengan berlindung pada kedua orang tuamu bisa mempermudah keinginanmu, Adriana?"

Setiap detik perjalanan berubah jadi pelampiasan, umpatan pendek yang meluncur, hentakan kasar pada setir, bahkan kaca spion sempat dipukul dengan kepalan tangannya hingga bergoyang. Dia tidak peduli. Rasanya dadanya bergemuruh, otaknya panas, dan semua itu tumpah menjadi kemarahan yang tak bisa dia jinakkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gala terkekeh sinis, tatapan tajamnya menusuk, "Saya pastikan kamu tidak bisa lepas dari pernikahan ini Adriana, ingat itu."

"Arrggg! Sial! Sial! Kamu benar-benar selalu berhasil memancing amarah saya, Adriana!"

~~•••~~

To be continued...

Bahkan batu pun kalah kerasnya sama kepala Gala guys ahahah😇

***By the way*, kecepatan aku update tergantung keantusiasan kalian dalam vote dan komentar juga yaa. Soalnya masih aja banyak silent readers nih😇 kalau masih banyak silent readers, updatenya aku jadiin satu minggu sekali yaa**

Jangan lupa votenya guys, thankyou 💕✨

24 Agustus 2025

25

Hari ini akhirnya tiba. Hari yang sejak beberapa hari terakhir membebani pikiran Adriana, kini nyata di depan mata. Sidang pertama, tahap mediasi, digelar di pengadilan. Suasana di sana ramai, penuh lalu-lalang orang dengan berbagai urusan rumah tangga mereka sendiri.

Adriana melangkah masuk dengan langkah mantap. Wajahnya tenang, namun hatinya berdegup lebih kencang dari biasanya. Dalam benaknya, dia sudah menduga, bahwa, Gala tidak akan datang. Dan benar saja, kursi yang seharusnya ditempati laki-laki itu kosong. Hanya seorang pengacara bersetelan rapi yang duduk menggantikan, membawa map tebal berisi berkas-berkas.

Pemandangan itu tak lagi mengejutkan bagi Adriana, Gala memang terus berusaha menghubunginya, berkali-kali menegaskan bahwa perceraian ini tidak akan terjadi.

Adriana menarik napas dalam. Ada rasa lega karena setidaknya hari ini dia tidak harus berhadapan dengan Gala secara langsung. Namun, rasa itu segera bercampur dengan kegelisahan. Ketidakhadiran Gala bukan tanda menyerah, dia tahu betul. Justru itulah cara Gala menolak, menegaskan perlawanan tanpa harus hadir di depan matanya.

Tapi setidaknya, ketidakhadiran Gala justru sedikit mempermudah. Tidak ada bantahan sengit, tidak ada pembelaan yang menusuk langsung dari mulutnya. Memang, kuasa hukumnya tetap berusaha membela, mengajukan argumen dan keberatan, tapi itu tidak pernah sama dengan berhadapan langsung dengan Gala. Tidak ada bantahan tajam yang nantinya semakin memberatkan Adriana. Yang tersisa hanyalah suara formal seorang pengacara yang terdengar jauh lebih mudah untuk dihadapi.

Mediasi berlangsung singkat, jauh lebih singkat dari yang dibayangkan Adriana. Hakim, sesuai prosedur, mencoba membuka ruang untuk kemungkinan rujuk, menanyakan apakah ada jalan damai yang masih bisa ditempuh. Namun, tanpa keraguan sedikit pun, Adriana menggeleng dan menegaskan keputusannya dengan suara mantap, "Saya tetap pada gugatan saya."

Di sisi lain, kuasa hukum Gala berdiri tenang, suaranya penuh perhitungan. Dengan bahasa formal dia menyampaikan bahwa kliennya menolak perceraian ini. "*Klien* kami masih berkomitmen mempertahankan rumah tangga, Yang Mulia. Beliau berharap Ibu Adriana dapat memberikan kesempatan untuk memperbaiki keadaan."

Kalimat itu menggantung di udara, menekan ruang sidang yang hening. Adriana bisa merasakan semua mata tertuju padanya, menunggu reaksi. Tapi dia tetap diam, hanya menggenggam jemari tangannya sendiri di atas meja, berusaha menguatkan diri. Dalam hati, dia tahu betul, penolakan Gala bukan sesuatu yang benar-benar ingin mempertahankan, melainkan bentuk penguasaan.

Perdebatan di ruang sidang memang sempat memanas, dengan kedua belah pihak saling melontarkan argumen yang cukup tajam. Namun ketegangan itu tidak berlangsung lama. Hakim segera menjaga suasana tetap terkendali, mencatat poin-poin penting yang disampaikan, lalu menegaskan bahwa perkara ini tidak bisa diputuskan tergesa-gesa. Sidang pun ditutup dengan penetapan jadwal persidangan berikutnya.

Semua yang hadir menyadari bahwa proses hukum ini masih akan berjalan cukup panjang. Masih banyak tahapan yang harus dilalui, mulai dari pembuktian, saksi, hingga pemeriksaan lebih lanjut, sebelum akhirnya ada keputusan akhir yang mengikat.

•••••

Adriana keluar dari ruang sidang dengan langkah cepat, seolah ingin segera menghirup udara bebas. Tapi begitu pintu pengadilan terbuka, dunia luar seakan menabraknya tanpa ampun.

Puluhan wartawan sudah menunggu di halaman. Kamera, mikrofon, dan ponsel diarahkan padanya serentak. Sorot lampu kamera menyilaukan, suara-suara gaduh menelanjangi privasinya tanpa jeda.

"Mbak Adriana, apa benar Mbak Adriana yang menggugat Pak Gala?"

"Betul atau tidak kalau selama ini Anda sudah pisah rumah dengan Pak Gala?"

"Apa keluarga besar mendukung keputusan Anda?"

"Apa betul kalau selama ini keluarga Pak Gala tidak merestui pernikahan kalian?"

Pertanyaan-pertanyaan itu menghujani telinga Adriana, berlapis-lapis, tanpa ruang untuk bernapas. Ada dorongan kuat dalam dirinya untuk menjawab, untuk meluruskan. Namun, dia tahu betul, sekali dia membuka mulut, semua akan menjadi santapan empuk media. Kata-katanya bisa dipelintir, ditambah, dipotong seenaknya.

Maka Adriana memilih diam.

Hari ini, dia sengaja mengenakan masker hitam dan kacamata gelap untuk menutupi wajahnya. Rambutnya dibiarkan tergerai, sebagian menutupi pipi, seakan menjadi tameng tambahan dari tatapan ratusan mata dan sorotan kamera.

Di sisi kanan kirinya, manajer pribadi dan pengacaranya berjalan rapat, memberi perlindungan. Sesekali mereka mengangkat tangan, menahan tubuh-tubuh yang mencoba terlalu dekat. Seorang petugas keamanan pengadilan juga ikut membantu, membuka jalan di tengah kerumunan.

"Maaf, tolong beri kami jalan." Suara tegas petugas keamanan terdengar, berusaha menembus riuh rendah suara wartawan.

"Mohon maaf, *klien* kami tidak berkewajiban menjawab pertanyaan yang sudah masuk ranah pribadi." Pengacara Adriana kembali menegaskan saat telinganya menangkap derasnya pertanyaan yang saling bersahutan.

Adriana menunduk sedikit, langkahnya dipercepat, menembus kerumunan yang mengepung tanpa henti. Sesekali terdengar teriakan wartawan yang semakin agresif karena tidak mendapat jawaban, namun Adriana tidak bergeming, terus berjalan lurus menuju mobil yang menunggunya di depan.

Begitu pintu mobil tertutup, dunia kembali hening. Adriana menyandarkan kepalanya, matanya terpejam rapat. Dadanya naik turun menahan napas berat. Dia lelah, bukan hanya karena sidang, tapi juga karena harus menghadapi sorotan publik yang menyerbunya.

Di balik kelopak matanya yang basah, satu hal berputar jelas, jalan ini tidak akan mudah. Gala menolak berpisah, media mulai mencium persoalan, dan pertempuran panjang baru saja dimulai.

Namun di antara semua itu, Adriana tetap berpegang pada satu hal, bahwa tekadnya sudah bulat. Dia tidak akan kembali.

•••••

Di sisi lain, di kediaman Winata, suasana berjalan santai. Mama Alena duduk di sofa sembari menikmati kudapan kecil yang baru saja dihidangkan asisten rumah tangga. Di sebelahnya, Gisha dan Gretta sedang sibuk dengan ponselnya masing-masing.

Beberapa menit berlalu tanpa percakapan berarti, hanya suara ketukan layar ponsel dan sesekali tarikan napas kecil. Hingga tiba-tiba, alis Gisha berkerut. Dia membetulkan posisi duduknya, lalu matanya melebar seakan baru saja menemukan sesuatu.

"Ma, lihat deh, Ma," Serunya heboh sambil menoleh ke arah ibunya.

Mama Alena mengangkat wajah dengan sedikit malas. "Ada apa, Gis?"

Gisha menatap ibunya dengan ragu, lalu menyodorkan layar ponselnya ke arah sang ibu. "Ini... memangnya Kak Gala sama Kak Adriana mau cerai?"

Mama Alena spontan mengerutkan kening. "Hah? Maksudnya apa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gisha memperbesar layar, menampilkan sebuah artikel berita lengkap dengan foto Adriana yang baru keluar dari ruang sidang pengadilan. "Ini lho, Ma. Beritanya jelas banget, katanya sidang pertama cerai mereka sudah digelar hari ini."

Alena menatap layar itu lebih lama, ekspresinya berubah tak percaya. "Masa sih? Gala nggak pernah bilang apa-apa sama Mama."

Gisha menelan napas dalam. "Tapi berita ini nggak mungkin bohong, Ma. Ini update hari ini. Ada fotonya juga, Kak Adriana ketahuan di pengadilan."

Mama Alena terdiam sejenak. Ingatannya melayang pada dua kali kunjungannya ke rumah Gala beberapa waktu lalu. Memang benar, Adriana tidak pernah terlihat. Setiap kali dia bertanya, Gala hanya mengatakan kalau istrinya itu sedang keluar. Saat itu dia tidak menaruh curiga, mengira Adriana memang sengaja menghindar darinya. Tapi kini, semua potongan itu terasa masuk akal.

Tanpa banyak bicara lagi, Mama Alena segera meraih tas tangannya. Wajahnya menegang. "Mama harus pastikan langsung. Kita ke kantor Gala sekarang."

Gisha saling pandang dengan Gretta, lalu buru-buru mengikuti langkah ibunya yang sudah lebih dulu keluar dari ruang keluarga.

•••••

Suara ketukan *keyboard* bergema di ruang kantor yang tenang. Gala menatap layar penuh angka dan laporan, sementara setumpuk dokumen menunggu tanda tangannya di sisi meja.

Sesekali dia menghela napas panjang, menekan pelipis dengan jari-jari, mencoba mengusir rasa berat di kepalanya. Pikirannya terus melayang jauh dari tumpukan pekerjaan itu. Wajahnya mengeras, rahang menegang, seolah ada beban yang menempel di dadanya dan tak bisa dibagi pada siapa pun.

Ketika dia tengah terjebak dalam lamunannya, suara ketukan pelan terdengar di pintu. Gala *refleks* menoleh, alisnya berkerut samar. Belum

sempat dia berdiri, daun pintu itu terbuka perlahan, menampakkan sosok Mama Alena yang berdiri dengan wajah penuh tanya.

"Ma?" Alis Gala bertaut, "Ada apa?"

"Gala," Suara Mama Alena terdengar pelan. "Kenapa kamu nggak bilang sama Mama kalau kamu dan Adriana mau cerai?"

Wajah Gala yang semula tenang berubah kaku, tatapannya menatap sang ibu dengan datar. "Mama tahu dari mana?"

"Buka *handphone* kamu, berita Adriana keluar dari persidangan sudah ada dimana-mana." Mama Alena menjawab dengan tidak sabar, "Kenapa hal sebesar ini nggak bilang sama Mama?"

Gala menghela nafasnya, "Karena itu tidak benar."

"Tidak benar?" Gisha ikut menyahut, cukup terkejut. "Tapi semua media sudah memberitakan, Kak. Dan hari ini ada sidang pertama. Kakak nggak datang?"

Gala mengepalkan tangannya di atas meja, lalu berkata mantap. "Kami tidak bercerai."

"Jadi apa maksudnya semua ini?" Mama Alena menatap Gala dengan tatapan tidak mengerti.

"Itu hanya keputusan sepihak dari Adriana, bukan aku." Jawab Gala, suaranya rendah tapi penuh penekanan.

Ruangan mendadak terasa berat, seolah udara ikut membeku bersama diamnya semua orang. Detak jam dinding terdengar semakin keras, memecah keheningan yang menekan. Mama Alena hanya bisa menatap Gala, bibirnya sempat terbuka untuk berkata sesuatu, tapi tak ada suara yang keluar.

"Sejak kapan Adriana menggugat kamu?" Tanya Mama Alena akhirnya, setelah beberapa saat terdiam.

"Sekitar dua minggu yang lalu."

Dahi Mama Alena langsung berkerut. "Sudah selama itu dan kamu nggak bilang ke Mama?"

Tatapan Gala kembali mengeras, "Kenapa? Memangnya Mama bisa membantu menggagalkan perceraian kami?"

Pertanyaan itu membuat Mama Alena terdiam sejenak. Rahangnya mengeras, jelas tak menyangka anaknya bisa bicara seketus itu. Namun dia berusaha menahan diri, lalu kembali bersuara, "Tapi setidaknya kamu bilang ke Mama, jadi Mama tidak terkejut saat media mulai memberitakan perceraian kalian."

Gala menghela nafasnya, lalu bersuara dengan nada berat, "Secara tidak langsung, perceraian ini juga terjadi karena Mama. Karena sikap Mama terhadap Adriana, itu juga menjadi pemicu Adriana menggugat cerai."

"Maksud kamu... kamu nyalahin Mama?" Tanya Mama Alena tidak menyangka, "Kamu nggak menyadari kalau pemicu utamanya adalah kamu sendiri, suaminya?"

"Lagipula, kalau kamu nggak suka sama Adriana, kenapa merasa keberatan dengan gugatan dia?" Lanjut Mama Alena lagi.

Gala menghela napas panjang, kepalanya sempat menunduk, kedua tangannya mengepal di sisi meja, berusaha meredam emosi. Kemudian dia menatap ibunya lagi, "Ma..." Suaranya berat, tertahan. "Apapun yang terjadi, aku tidak ingin bercerai."

"Mama tidak yakin kalau keinginan kamu bisa terwujud kali ini."

"Ya, sulit untuk menemui Adriana dan kembali membicarakan ini. Dia... sudah terlalu jauh." Jawab Gala pelan.

Mereka berdua terdiam, larut dalam pikiran masing-masing. Ada bagian kecil di hati keduanya yang sadar, sikap mereka selama ini ikut mendorong Adriana mengambil keputusan itu. Namun, mereka sama-sama keras

kepala, mereka tak mau mengakuinya. Yang jelas, keduanya merasa sama dalam berpikir, bahwa, perceraian ini terasa salah. Seakan bukan jalan yang benar, meski tak satu pun dari mereka berani mengungkapkan dengan jujur bahwa mereka sebenarnya tidak ingin hal itu terjadi.

Mama Alena menarik napas, tidak lagi menjawab. Pikirannya berputar ke arah lain, dipenuhi bayangan buruk yang sama sekali tak ingin dia pikirkan. Jika Gala benar-benar bercerai, ada kemungkinan besar Melisha akan mengganggu Gala lagi.

Hatinya langsung menolak kemungkinan itu. Seburuk-buruknya Adriana di matanya, Melisha jauh lebih buruk. Perempuan itu pernah berselingkuh dari Gala, bahkan sampai hamil, lalu buru-buru menikah dengan pria itu tidak lama setelah pernikahan Gala berlangsung. Dan ketika kabar rumah tangganya sendiri mulai goyah, bukannya menata hidupnya, Melisha justru berniat kembali masuk ke dalam kehidupan Gala.

Mama Alena masih ingat jelas pertemuan tak terduga beberapa hari lalu. Melisha berdiri di hadapannya dengan wajah terangkat, senyum angkuh yang nyaris membuat darahnya mendidih. *"Tante... siapa tahu Gala sedang butuh seseorang yang benar-benar bisa membuatnya bahagia. Menantu Tante jelas tidak mampu. Jangan lupa kabari saya, ya. Saya selalu siap untuk anak Tante."*

Mengingat itu, rahang Alena mengeras. Tidak. Dia mungkin tidak sepenuhnya merestui Adriana, tapi dia jauh lebih menolak Melisha kembali masuk ke dalam keluarganya, termasuk ke dalam hidup Gala.

~~•••~~

To be continued...

Terimakasih 2rb votenya di part sebelumnya, part kali ini bisalah di lebihin lagi

Ini yang masih jadi silent readers, beneran cuma baca aja tanpa vote kah? Ayo guys, banyakin lagi semangat tekan vote di pojok kiri bawah✨

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jangan lupa juga koreksi kalau ada typo atau kesalahan yaa.

Selamat membaca😯

28 Agustus 2025

26

Malam ini terasa panjang. Angin malam berembus pelan, menggoyangkan tirai balkon kamar yang terbuka. Hawa dingin menempel di kulit, namun tetap tidak mampu menandingi dinginnya isi kepala Gala. Gala berdiri bersandar pada pagar besi, menatap lurus ke arah pekatnya langit tanpa bintang. Di bawah sana, halaman rumahnya terhampar hening, sama sekali tak berwarna.

Sudah dua minggu rumah ini berjalan tanpa Adriana. Sunyi. Terlalu sunyi, bahkan untuk ukuran dirinya yang terbiasa bekerja dalam kesendirian. Tapi tidak, Gala tidak ingin menyebutnya sepi. Itu hanya sementara. Adriana pergi bukan berarti dia menang. Cepat atau lambat, perempuan itu akan kembali. Begitulah pikirnya.

Gala menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan. Jemarinya menggenggam ponsel dengan erat. Dia sudah mencoba berkali-kali menghubungi Adriana, namun semua pesannya tenggelam tanpa jawaban. Nomornya yang lama sudah diblokir, dan kini, dengan nomor baru, dia kembali berusaha menghubungi.

"Adriana, kita perlu bertemu."

Pesan yang sama yang telah dia kirim berkali-kali, tanpa jawaban satu pun.

Beberapa detik kemudian, dia menambahkan pesan lain.

"Kita perlu bicara."

Gala menatap layar ponselnya tanpa berkedip, menunggu tanda centang berubah, menunggu notifikasi balasan. Tapi menit demi menit berlalu, hanya suara malam yang menemaninya.

Dan akhirnya, setelah sekian lama, layar ponselnya bergetar sekali. Satu pesan balasan masuk.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Tolong jangan mempersulit semuanya."

Hanya itu.

Tatapan Gala tetap terpaku pada layar ponsel yang kini kembali sunyi. Pesan singkat Adriana seperti belati yang menancap pelan di dadanya. Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Kata-kata itu berputar di kepalanya, menusuk, namun dia menolak untuk mengakuinya sebagai akhir.

Rahangnya mengeras. Dia menegakkan tubuh, seakan ingin menunjukkan pada dirinya sendiri bahwa kata-kata itu tak berpengaruh.

"Dia pikir ini selesai?" Gumamnya lirih, seolah menantang. "Maaf, tapi tidak semudah itu, Adriana."

Jemarinya bergerak lagi, kali ini lebih tegas. Tanpa banyak pikir, dia menekan ikon panggilan. Nada sambung terdengar berulang kali, menggema di telinga.

Sekali. Dua kali. Tiga kali. Tidak diangkat.

Gala mengembuskan napas panjang, mencoba meredam gejolak yang bahkan dia sendiri enggan menamai.

Genggamannya pada ponsel semakin kuat, urat-urat di tangannya menegang. Dia menatap pekatnya langit malam, seolah mencari jawaban yang tidak kunjung datang.

Namun Gala hanya tersenyum tipis, menolak tunduk pada kenyataan. "Kamu bisa menghindar seberapa pun, Adriana,"

"Tapi pada akhirnya... kamu tetap milik saya."

•••••

Kamar Adriana meremang, hanya ditemani cahaya lampu meja yang temaram. Buku yang tadi dia pegang sudah tergeletak terbuka di samping bantal, tak benar-benar dia baca. Bunyi notifikasi singkat dari ponsel di nakas membuatnya menoleh perlahan.

Layar menyala, menampilkan nomor tanpa nama yang sudah terlalu dia kenal. Nomor baru, tapi dia tahu siapa di baliknya.

Adriana menarik napas panjang, menahan sesaat sebelum melepaskannya. Bukan kali pertama, bukan pula yang kedua. Sudah berkali-kali laki-laki itu menghubunginya, mendesak agar mereka bertemu, agar bicara.

Tangannya sempat ragu, tapi akhirnya dia mengusap layar, membaca pesan singkat yang masuk.

"Adriana, kita perlu bertemu."

"Kita perlu bicara."

Matanya terpejam sejenak, berusaha menahan emosi yang nyaris menguasai dirinya. Keputusannya sudah mantap, tidak akan goyah sekalipun Gala meminta. Lagipula, apa yang ingin Gala bicarakan? Bukankah semuanya sudah jelas? Luka yang terlanjur dalam tidak bisa disembuhkan dengan satu-dua pertemuan.

Beribu kesempatan dalam dua tahun sudah dia beri. Namun, tidak satu pun dihargai. Dia hanya manusia biasa, yang tidak luput dari rasa sakit. Dan ketika rasa sakit itu mencapai puncaknya, satu-satunya jalan hanyalah melepaskan.

Beberapa menit terdiam dalam kebimbangan antara membalas atau tidak, akhirnya Adriana mengetik satu kalimat balasan.

Jari-jarinya sempat berhenti di tengah kalimat, sebelum akhirnya dia menekan kirim.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Tolong jangan mempersulit semuanya."

Adriana meletakkan ponsel itu kembali di meja nakas. Tatapannya kosong beberapa saat, seolah pikirannya melayang entah ke mana. Hening menyelimuti kamar, hanya detak jam dinding yang terdengar.

Tiba-tiba ponsel itu kembali bergetar, memecah kesunyian kamar. Nada dering yang mendadak membuat Adriana tersentak, sejenak menatap layar yang terus menyala, menampilkan nomor Gala yang tadinya hanya mengirim pesan menjadi sebuah panggilan.

Dengan helaan napas berat, jari Adriana menekan tombol hingga layar meredup, suara dering terputus, lalu ponsel itu mati total. Sunyi mendadak kembali merayap, hanya menyisakan detak jam dinding yang terdengar pelan. Adriana melemparnya asal ke ranjang, lalu merebahkan tubuhnya, berbaring terlentang menatap langit-langit kamar yang temaram.

Dengan napas berat, Adriana menarik selimut hingga menutupi setengah wajahnya. Dia tidak tau sampai kapan urusannya dengan Gala akan selesai.

Sejujurnya, dia ingin perpisahan ini berjalan baik-baik, tanpa meninggalkan dendam atau sebagainya. Dia hanya ingin menjalani hidup tenang seperti sebelumnya. Namun penolakan Gala terhadap perceraian membuat dadanya kerap diliputi resah. Ada rasa khawatir yang sulit dia hilangkan, seolah bayangan laki-laki itu selalu mengintai di balik setiap langkahnya.

•••••

Keesokan harinya, jadwal padat menanti Adriana. Seharian penuh dia berada di studio untuk pemotretan, senyum dipaksakan di depan kamera, tubuh bergerak mengikuti arahan fotografer.

Begitu sesi panjang itu berakhir, tubuhnya terasa lunglai, meski rambut masih tersusun rapi dan *make up* belum sempat dia hapus. Alih-alih langsung pulang, Adriana justru memilih menepi sejenak ke sebuah cafe langganannya yang sering dia kunjungi sepulang bekerja. Tempat yang cukup menenangkan, tempat di mana dia berharap bisa menemukan sedikit ketenangan setelah hari yang melelahkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aroma kopi hangat memenuhi inderanya begitu dia menginjakkan kaki ke dalam. Di sambut dengan denting musik *jazz* pelan yang membuat suasana terasa lebih ringan.

Adriana melangkah perlahan, pandangannya menyapu ruangan mencari tempat kosong di sisi jendela, spot favoritnya setiap kali singgah di café ini. Namun baru saja dia hendak berjalan, sebuah cekalan kuat mendarat di pergelangan tangannya.

Adriana menoleh cepat, matanya membulat saat mendapati sosok yang tak pernah dia sangka akan muncul di sini.

"Gala?" Gumam Adriana lirih, nyaris tercekat.

Laki-laki itu berdiri tepat di belakangnya. Jas hitam rapi, wangi parfum maskulin samar menyeruak, dan tatapan tajam yang menusuk lurus ke arahnya.

Adriana spontan ingin menarik tangannya, tapi genggaman Gala terlalu erat. Dia sempat menoleh ke sekeliling, beberapa pengunjung cafe sudah mulai melirik, menahan bisik-bisik kecil. Malu dan jengah membuat Adriana menahan diri. Dia tidak ingin membuat keributan.

"Lepas. Jangan buat keributan di sini." Bisiknya serendah mungkin.

Gala tidak langsung melepas, hanya melonggarkan sedikit. "Kalau saya lepaskan, kamu akan kabur. Duduklah. Kita perlu bicara."

Tatapannya dingin, tapi suaranya tenang. Tenang yang justru membuat Adriana semakin tegang.

Akhirnya, dengan rasa terpaksa, Adriana menurut. Gala melepas cekalan itu perlahan, seolah sengaja memperlihatkan bahwa kendali tetap ada di tangannya. Mereka melangkah menuju meja kosong di sudut cafe.

Adriana duduk dengan gerakan kaku, jelas sekali rasa enggan terpancar dari wajahnya. Dia menarik kursi, lalu merapatkan tubuh seolah ingin membuat jarak sebanyak mungkin. Sedangkan Gala, dengan tenang dan percaya diri,

duduk berhadapan tepat di depannya. Siku bertumpu pada meja, jemari saling bertaut, tatapannya tak sekalipun lepas dari Adriana.

Suasana hening sesaat. Denting sendok dari meja lain, aroma kopi yang mengepul, bahkan musik *jazz* yang mengalun, semuanya terdengar samar di tengah ketegangan di antara mereka.

"Kamu ngikutin aku?" Tanya Adriana akhirnya, berusaha menjaga suara tetap stabil meski dadanya berdegup kencang, antara takut Gala memaksa atau lebih parahnya menyeretnya.

Gala menyandarkan diri ke kursi, tatapannya tak lepas dari Adriana. "Itu tidak penting, Adriana. Ada hal yang jauh lebih penting untuk kita bahas."

•••••

Pelayan datang menghampiri meja mereka, meletakkan dua cangkir kopi di atas permukaan meja dengan hati-hati. Uap panas mengepul pelan, memenuhi udara dengan aroma pahit yang menenangkan, kontras dengan ketegangan di antara dua orang yang duduk berhadapan. Adriana hanya mengangguk singkat sebagai tanda terima kasih, sementara Gala bahkan tak menoleh, tatapannya tetap terkunci pada perempuan di hadapannya.

Begitu pelayan pergi, meninggalkan mereka berdua dalam keheningan yang lebih pekat, Gala akhirnya bersuara.

"Sudah lama tidak bertemu… sejak kamu kabur." Ucap Gala datar, tapi jelas sarat sindiran. Dia merapatkan jas di tubuhnya, lengan disilangkan, tatapannya menusuk langsung ke Adriana tanpa kedip.

Adriana menunduk sejenak, meneguk kopi yang masih terlalu panas hanya untuk memberi jeda. Dia tidak ingin terpancing. "*To the point* aja, Gala. Apa yang mau kamu bicarakan? Aku nggak punya banyak waktu." Suaranya tenang, meski tangannya meremas gagang cangkir lebih erat.

Gala mendengus pelan, sudut bibirnya terangkat tipis, hampir seperti ejekan. "Banyak, Adriana. Terlalu banyak hal yang perlu dibicarakan."

Adriana mengangkat wajah, menatapnya langsung. Matanya tajam, penuh tekad, "Ya, apa? Menurut aku, sudah nggak ada lagi yang perlu dibahas. Perceraian sudah di depan mata. Tolong jangan mempersulit semuanya."

Seketika rahang Gala mengeras. Dia mencondongkan tubuh ke depan, kedua tangannya bertumpu di meja, membuat jarak mereka semakin dekat. Tatapannya semakin dingin, suara rendahnya menggetarkan. "Jadi, kamu masih menganggap saya menyetujui perceraian itu?"

Adriana terdiam sejenak, mengalihkan pandangan ke jendela seolah mencari pegangan dari hiruk pikuk di luar sana. Dengan napas berat, dia menjawab, "Setuju atau tidak, nyatanya kita akan bercerai. Itu kenyataan, Gala. Jadi, apa lagi yang mau kamu bahas?"

Beberapa pengunjung di meja sebelah melirik sekilas, menyadari ketegangan yang begitu nyata di antara keduanya. Adriana menarik napas panjang, berusaha menjaga suara tetap stabil. Dia tidak ingin drama ini menjadi tontonan.

Gala menyandarkan punggung ke kursi lagi, tapi tatapannya tak berubah, tetap tajam, penuh kendali. Jarinya mengetuk perlahan permukaan meja, satu-satunya gerakan yang menyingkap ketidaksabaran. "Kamu bisa mengatakan itu kenyataan. Tapi saya tidak akan pernah menganggapnya keputusan akhir. Tidak dari saya."

Adriana menatapnya lama, mencoba membaca maksud di balik kata-kata yang tegas sekaligus penuh ego itu. Ada jeda panjang di antara mereka, sunyi yang menekan, seakan udara di cafe itu menolak bergerak.

Adriana menghela napas, lalu menaruh cangkirnya dengan hati-hati, seolah takut bunyinya terlalu keras akan memecah kendalikan dirinya. Matanya kini menatap Gala lebih tajam, tanpa berusaha lari lagi.

"Gala, berapa kali lagi harus aku bilang? Aku sudah selesai. Dengan kita. Dengan pernikahan ini. Nggak ada yang perlu dipertahankan di pernikahan yang menyakitkan ini. Apa kamu nggak ngerti juga?"

Gala mengangkat dagunya sedikit, senyumnya tipis tapi penuh sinis. "Selesai? Kamu pikir pernikahan akan selesai semudah kamu meninggalkan rumah tanpa persetujuan saya?"

"Aku tanya sama kamu," Adriana menatap Gala dengan raut muak yang begitu ketara, "Hal apa yang membuat aku harus bertahan di pernikahan ini?"

"Nggak bisa jawab kan?" Adriana menjawab cepat begitu beberapa detik tidak mendengar jawaban dari Gala, seolah dia memang tidak memberinya kesempatan untuk membalas. "Karena memang nggak ada. Seperti kata kamu sebelumnya, pernikahan ini sudah salah sejak awal. Nggak ada alasan untuk mempertahankan. Kamu berhak bebas, begitupun dengan aku. Satu-satunya cara hanya berpisah, Gala. Aku tau kamu mengerti."

"Lagipula, bukan aku yang membuat rumah tangga ini hancur," Lanjut Adriana lagi, nadanya bergetar tapi jelas. Jemarinya mengepal di pangkuan, menahan gemuruh amarah. "Kalau kamu mau menyalahkan aku atas apa yang terjadi, lihat dulu siapa yang mengabaikan dan tidak menghargai pernikahan ini selama bertahun-tahun."

Sejenak, rahang Gala menegang. Dia mencondongkan tubuhnya lagi, suaranya rendah, tak setajam tadi, meski tatapannya masih menusuk. "Ya, saya tahu… mungkin saya memang banyak salah," Ucapnya pelan, berbeda dari biasanya. Ada jeda singkat sebelum dia melanjutkan, seolah enggan memberi pengakuan lebih dari itu. "Tapi bukan berarti saya akan begitu saja melepaskan kamu, Adriana."

Adriana tertawa kering, singkat, penuh getir. "Egois, kamu orang paling egois yang pernah aku temui. Kamu nggak pernah menganggap pernikahan ini tapi kamu nggak mau mengakhirinya. Sebenarnya apa mau kamu hah? Apa yang ada di kepala kamu, Gala?!"

Beberapa orang di meja seberang menoleh lagi. Adriana sadar, tapi dia sengaja tidak menurunkan suara. Baginya, sudah cukup terlalu lama dia menelan semua dalam diam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gala menarik napas panjang, menahan diri untuk tidak ikut meninggikan suara. Tatapannya tetap terfokus pada Adriana.

"Apa yang ada di kepala saya?" Gala mengulang perlahan, suaranya berat. "Hanya satu, saya tidak ingin bercerai Adriana. Sesederhana itu. Kamu boleh sebut saya egois, silahkan."

Adriana menegakkan punggung, menatap balik tanpa gentar. "Sebutkan alasan kenapa kamu nggak mau bercerai."

"Tidak ada alasan."

"Ada," Adriana menjawab cepat, "Setiap keputusan selalu ada alasan."

Adriana menghela nafasnya lagi, lalu melanjutkan "Kalau kamu pikir bisa menghalangi perceraian ini, silakan coba. Tapi dengar baik-baik, Gala. Tidak ada ancaman, tidak ada kekuasaan, dan tidak ada kendali dari kamu yang bisa memaksa aku kembali pada kamu. Tidak lagi."

~~•••~~

To be continued...

Jangan lupa vote dan komennya yg banyak guysss💞✨

Terimakasih, selamat membaca😚💞

1 September 2025

27

Niat hati untuk menenangkan diri dari lelahnya bekerja justru berubah menjadi beban baru yang lebih melelahkan. Adriana keluar dari cafe dengan langkah tergesa, seolah udara di dalam sana terlalu padat untuk dia hirup. Jalanan sore menyambut dengan cahaya lampu jalan yang redup, namun bahkan itu pun tidak cukup untuk membuat dadanya lebih ringan.

Tas kecilnya dia genggam erat, seperti sedang berusaha menahan dirinya sendiri dari emosi yang masih menguasai. Kata-kata Gala berulang kali bergema di kepalanya, dan yang paling menusuk, pengakuan singkatnya, *"Saya tahu... mungkin saya memang banyak salah."*

Mungkin? Dalam hati Adriana tertawa. Itu bukan sekadar mungkin, dia memang salah.

Itu bukan tipikal Gala. Laki-laki itu tidak pernah mau menurunkan ego, bahkan sekadar mengaku salah. Dan justru itulah yang membuat Adriana semakin muak. Baginya, pengakuan mendadak itu bukan tanda tulus, melainkan trik murahan untuk melunakkan hatinya. Gala terlalu pandai menyusun kata, terlalu lihai memainkan sikap, dan Adriana sudah cukup lama hidup bersamanya untuk tahu, setiap kalimat pasti mempunyai maksud tersembunyi.

Adriana mendengus pelan, tatapannya lurus ke depan, tak sudi membiarkan wajah Gala kembali membekas dalam pikirannya. Tidak ada ruang untuk ragu, tidak ada ruang untuk goyah. Yang ada hanya tekad, dia tidak akan lagi membiarkan dirinya dipermainkan.

Adriana mempercepat langkahnya menuju area parkir. Udara sore yang mulai meredup menyambutnya, langit sudah dipenuhi warna jingga yang perlahan bergeser keunguan, lampu-lampu jalan mulai menyala satu per

satu. Senja merayap menuju malam, sementara langkah Adriana semakin mantap, penuh amarah yang masih menguasai.

Mobil hitam miliknya terparkir tak jauh dari sana. Dengan gerakan cepat, Adriana membuka pintu, masuk ke dalam, dan menyalakan mesin. Suara pintu yang dibanting terdengar lebih keras dari yang dia maksudkan, tapi dia tidak peduli. Tangannya menggenggam erat setir, sementara matanya lurus menatap ke depan.

Sepanjang perjalanan pulang, lampu jalan dan sorot kendaraan lain hanya menjadi garis-garis cahaya yang berkelebat di kaca jendela. Tidak ada musik, tidak ada suara lain selain deru mesin dan napasnya yang berat. Baginya, senja yang merambat menuju malam itu hanyalah perjalanan panjang untuk menenangkan hati yang sudah terlalu penuh oleh luka.

Sesampainya di rumah orang tuanya, suasana terasa jauh lebih tenang. Lampu teras sudah menyala, memberi kesan hangat meski langit masih menyisakan sisa cahaya senja. Begitu Adriana melangkah masuk, aroma harum bunga sedap malam dari vas di ruang tamu menyambutnya. Aroma yang menenangkan, kontras dengan suasana hatinya yang masih keruh.

"Sudah pulang, Sayang?" Suara Mama Olivia terdengar lembut dari arah ruang keluarga. Beliau masih duduk dengan buku bacaan di tangan, meski matanya jelas lebih sering memperhatikan putrinya yang baru tiba daripada tulisan di halaman itu.

Adriana mengangguk singkat, melepaskan sepatu hak dan berjalan masuk. "Iya, Ma. Tadi agak lama di studio." Jawabnya pendek, tidak ingin membuka banyak cerita.

Namun, Mama Olivia cukup peka. Beliau menutup bukunya pelan, lalu menatap putrinya yang kini duduk di sofa sebelahnya. "Kenapa wajahnya kusut begitu?"

Adriana terdiam, berusaha keras untuk tidak menampakkan gejolak dalam dirinya. Tapi akhirnya, helaan napas berat lolos begitu saja. "Aku ketemu Gala, Ma."

Sekilas terlihat kilatan khawatir di mata Mama Olivia, namun beliau tetap tenang, dan membiarkan Adriana menceritakan terlebih dahulu tanpa berniat menyela.

"Aku nggak sengaja... atau mungkin dia yang sengaja. Aku nggak tau. Tapi dia muncul, Ma." Adriana menghembuskan napas keras, menahan jengkel yang masih menyesakkan dada. "Dia ngotot banget nggak mau cerai. Jujur aja aku khawatir kalau sampai dia menyulitkan perceraian ini."

Keheningan turun sejenak. Mama Olivia menatap putrinya lama, seakan sedang menimbang sesuatu. Lalu beliau duduk lebih dekat, menepuk pelan punggung tangan Adriana. "Kalau memang dia mau mempersulit, kamu jangan panik dulu, Sayang. Semua ada jalannya. Yang penting kamu siap dengan bukti dan alasan yang jelas. Kalau dia mau main keras, kamu juga harus berani."

Adriana mengangguk pelan, meski sorot matanya masih menyimpan bara. "Aku capek, Ma. Capek harus terus berhadapan sama dia. Kayak apa pun aku jelaskan, dia tetap aja keras kepala. Seolah aku ini cuma bagian dari permainan yang harus dia menangkan."

Mama Olivia menatap putrinya lekat, lalu mengusap lembut punggung tangannya lagi. "Justru karena itu, kamu jangan terpancing. Orang seperti Gala akan merasa di atas angin kalau kamu terlihat goyah. Tunjukkan kalau kamu bisa berdiri tanpa dia."

Adriana menelan ludah, rahangnya mengeras. "Aku sudah terlalu lama hidup dalam bayangan kendalinya. Sekarang cukup, aku nggak akan mundur, Ma."

Senyum tipis muncul di wajah Mama Olivia, meski matanya berkaca-kaca melihat keteguhan putrinya. "Itu yang Mama mau dengar. Kamu punya Mama, punya Papa. Kamu nggak sendirian, Sayang."

Hening sesaat menyelimuti ruangan. Hanya aroma bunga sedap malam yang terus menguar, menenangkan, seolah menegaskan bahwa rumah ini memang tempat Adriana kembali menemukan dirinya.

•••••

Tengah malam, setelah menyelesaikan video *endorsement* terakhirnya, Adriana akhirnya menutup laptop dan merenggangkan badan. Rumah sudah sepi, hanya suara detak jam dinding yang menemani. Dia baru sadar perutnya terasa kosong lagi, wajar, karena saat makan malam tadi dia hanya menyentuh beberapa suap saja.

Dengan langkah ringan, Adriana menuju dapur. Lampu temaram menyambutnya, memberikan kesan hangat di antara hening malam. Adriana membuka lemari, menarik sebungkus mie instan, lalu menyalakan kompor. Malam seperti ini, mie instan jauh lebih menggoda dibanding makanan sehat apa pun.

Beberapa menit kemudian, semangkuk mie panas mengepul di hadapannya. Adriana duduk di kursi dapur, menaruh ponsel di sandaran gelas kosong lalu menyalakan live, sekadar untuk menemaninya makan di tengah keheningan malam.

"Hi guys..." Sapanya sambil tersenyum kecil, "Jangan kaget ya, *live* tengah malam. Aku lagi laper banget, jadi masak mie."

Tidak membutuhkan waktu lama, jumlah penonton langsung melonjak. Kolom komentar pun mulai membanjiri layar.

"Mie jam segini enak banget sih."

"Kak, glowing banget padahal udah malem."

"Ngiler liatnya, sumpah."

Adriana terkekeh, mengaduk mie dengan garpu sambil meniup uap panasnya. "Jangan ngiler guys, cuma mie aja kok."

"Masih banyak yang belum tidur ternyata," Gumam Adriana saat melihat penonton live-nya yang cukup banyak. "Kalian belum pada tidur?"

Adriana menyuap mie beberapa kali dengan lahap. Tapi baru setengah jalan, tiba-tiba gerakannya terhenti. Alisnya berkerut, garpu diletakkan, lalu dia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

buru-buru meraih gelas di samping mangkuk. Satu teguk, dua teguk, air putih dingin mengalir cepat.

"Uh, bentar..." Gumamnya pelan sembari menutup mulut dengan tangannya, ekspresinya berubah, keningnya sedikit berkerut, jelas seperti ada rasa tidak nyaman yang naik dari perut.

Dia buru-buru meraih gelas lagi, menenggak air putih sambil menutup mata sebentar, berusaha menstabilkan napas.

Komentar di layar langsung meledak begitu melihat Adriana yang seperti menahan sesuatu.

"Eh Kak, kenapa tuh?"

"Mual kah?

"Ya ampun Kak, jangan bikin kita panik."

Begitu sudah bisa mengendalikan diri, Adriana kembali menatap layar ponselnya.

"Maaf yaa, aku memang gitu kalau perut kelamaan kosong, pas dikasih makan pasti mual."

Beberapa komentar menyita perhatian Adriana.

"Coba test pack aja kak, biar jelas."

"Ya ampun ini tandanya nggak jadi cerai kan?"

"Semesta udah kasih kode loh."

"Jangan makan mie kak, nggak baik juga buat baby nya kalau beneran hamil."

"Coba cek deh kak, siapa tau hamil beneran. Bisa aja ini jalan supaya kakak nggak jadi cerai."

Adriana sempat bengong satu detik, lalu tertawa, "Astaga, kalian ada-ada aja. Enggak, sumpah, bukan itu. Aku kalau telat makan memang sering mual. Ini murni asam lambung, bukan karena yang lain."

Tapi komentar tetap banjir dengan spekulasi mereka.

"Nggak ada salahnya di cek dulu aja. Siapa tau emang beneran ada baby-nya."

"Yahhh, nggak jadi cerai dong."

"Btw, ini udah pisah rumah sama Gala?"

"Pas hamil anak pertama, aku juga dulu sering mual, nggak peduli pagi, siang, sore, males mual terus sampai bed rest."

Adriana menggelengkan kepalanya sambil tersenyum, meneguk air putih lagi sebelum melanjutkan. "Aku kalau telat makan emang rasanya mual banget. Jadi *please* ya, jangan bikin gosip baru."

Ucapannya disambut berbagai respon di layar. Seperti biasa, ada yang positif, ada juga yang negatif. Tapi, Adriana tetap meresponnya dengan santai.

Adriana kembali menyuap mie pelan-pelan, lalu mengangkat gelas sambil bercanda, "*Cheers* ya, untuk penderita asam lambung yang kuat-kuat kayak aku."

Sesekali Adriana tersenyum kecil, seolah menyimpan sesuatu untuk dirinya sendiri. Dia tahu, di luar sana, komentar kecil seperti ini bisa dengan mudah menjadi berita besar dan kesalahpahaman.

•••••

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Gala yang belum bisa tidur memutuskan untuk membuat kopi. Aroma pahit langsung memenuhi dapur ketika dia menuangkan cairan hitam itu ke dalam cangkir.

Secangkir kopi hitam hangat kini di genggamannya. Gala membawanya naik, menyesap sedikit demi sedikit seolah berharap pahit itu bisa menetralkan pikirannya. Suara detak jam dinding terdengar lebih jelas di tengah rumah yang sepi, menemani langkahnya yang berat. Tanpa dia sadari, langkahnya terhenti di depan sebuah pintu.

Kamar Adriana.

Gala terdiam sebentar, lalu memutar gagang pintu yang tidak terkunci. Begitu masuk, dia mendapati kamar itu sunyi. Tirai jendela tertutup rapat, membuat cahaya lampu kuning menjadi satu-satunya penerang. Namun, aroma samar parfum Adriana masih menggantung di udara, membuat dadanya berdesir pelan.

Gala melangkah masuk sambil membawa cangkir kopi. Pandangannya menyisir ruangan, ranjang yang rapi tanpa cela dan meja rias penuh botol kecil berjejer rapi. Dengan gerakan tenang dia membuka pintu balkon, membiarkan udara malam menyusup ke dalam kamar. Dia berdiri di ambang, menyeruput kopi perlahan, sementara keheningan menempel erat di sekitarnya.

Beberapa menit Gala hanya diam, menatap ke arah langit yang gelap. Setelah menghabiskan seteguk kopi, dia kembali melangkah masuk. Suasana kamar terasa lebih hening dibanding barusan, seolah udara dingin ikut meredamnya. Gala berjalan pelan, jemarinya masih menggenggam cangkir yang hangat, lalu berhenti di tepi ranjang. Pandangannya secara tak sengaja tertuju pada lemari yang masih sedikit terbuka.

Entah dorongan apa yang tiba-tiba datang, langkah Gala perlahan membawanya mendekat. Bukan karena merasa perlu mencari sesuatu, melainkan lebih karena rasa penasaran yang sulit dijelaskan. Seolah ada bagian dari dirinya yang ingin tahu, barang apa saja yang masih ditinggalkan Adriana di sana.

Dengan penasaran, Gala meletakkan cangkir kopinya ke meja terdekat dan mulai membuka laci demi laci. Gerakannya santai, seolah hanya mengisi waktu, bahkan sempat dia selingi dengan satu-dua tegukan kopi. Hingga

akhirnya, jemarinya terhenti pada sebuah benda tipis yang terselip di antara tumpukan dokumen.

Dia menariknya perlahan.

Sesaat Gala hanya terpaku, menatap benda itu dalam diam. Matanya menyipit dengan kening mengernyit, dadanya menegang. Ada sesuatu di sana, sesuatu yang membuat kepalanya bergetar halus, seakan baru saja disentak oleh kenyataan yang tak pernah dia bayangkan.

Perlahan dia meraih kertas itu, ujung jarinya sempat gemetar sebelum akhirnya menariknya keluar dari sela tumpukan. Sekilas, gambar hitam-putih membuatnya ragu. Tapi, semakin diperhatikan, semakin jelas wujud dibalik gambar itu. Helaan napasnya tercekat. Itu bukan sekadar kertas biasa.

Kertas itu... hasil pemeriksaan USG.

Pandangan Gala beralih cepat ke bagian atas lembaran, matanya bergerak mencari setiap detail. Dan di sanalah tertera nama pasien yang membuat jantungnya seolah berhenti berdetak, Adriana Felicia. Dan yang lebih menghantam adalah... tanggal pemeriksaan.

Gala menatap lekat hasil pemeriksaan itu. Rahangnya mengeras, sorot matanya menggelap. Tidak ada kata yang keluar, hanya tarikan napas dalam yang terdengar berat. Ada sesuatu yang menghantam kepalanya, tapi dia memilih diam menahan gejolak di dada. Jemarinya sedikit gemetar saat kembali menatap lembaran itu, seolah berharap semua ini hanya ilusi semata.

Sekujur tubuhnya mendadak dingin. Dia mengusap wajah dengan kasar, pertanyaan-pertanyaan langsung berdesakan masuk ke kepalanya, kenapa dia tidak tau? Kenapa Adriana tidak mengatakan padanya?

Gala memejamkan matanya, ada sesuatu yang mengendap di dadanya, bukan hanya sekadar amarah atau kekecewaan. Sesuatu yang asing, yang membuatnya sendiri tidak mengerti apa yang sedang dia rasakan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

~~•••~~

To be continued...

Ayo guysss, 2rb vote lagiii💕✨

5 September 2025

28

Sesi pemotretan hampir selesai. Lampu sorot satu per satu mulai diredupkan, kru sibuk membereskan properti, dan Adriana baru saja melepas *high heels*-nya. Dia merenggangkan pergelangan kaki yang terasa pegal, sambil mengembuskan napas lega setelah seharian berdiri. Namun, ketenangan singkat itu mendadak pecah ketika suara langkah berat terdengar mendekat dari arah pintu. Irama sepatu kulit itu jelas berbeda dari derap kru, lebih pelan, namun tegas, setiap hentakan terdengar seperti memecah ruang sunyi.

Begitu Adriana menoleh, tubuhnya otomatis kaku. Pandangannya langsung bertabrakan dengan sosok yang berdiri tegap di ambang pintu.

Gala.

Laki-laki itu hanya diam, namun sorot matanya lurus menusuk tanpa ekspresi, seperti sedang menahan sesuatu di balik wajah dinginnya. Bahunya tegak, rahangnya mengeras, dan aura kehadirannya saja sudah cukup membuat seluruh ruangan terasa menyempit. Kru yang tadinya masih berceloteh pun mendadak terdiam, beberapa hanya saling pandang dengan tatapan ragu, seolah ikut merasakan ketegangan yang tiba-tiba mengalir.

Jantung Adriana nyaris melompat keluar. Begitu melihat beberapa kru mulai melirik ke arahnya, dia buru-buru bangkit, meraih tasnya, tangannya secara refleks meraih pergelangan Gala. Tanpa banyak pikir, dia menariknya keluar studio dengan langkah cepat. Kepalanya penuh tanya, bagaimana mungkin Gala bisa masuk ke sini begitu saja, padahal aksesnya tidak sembarangan?

Begitu sampai di luar, Adriana melepas genggaman tangannya dari pergelangan Gala. Dia menghela napas panjang, bahunya sedikit merosot,

lalu menatapnya dengan wajah lelah dan letih. Suaranya terdengar rendah tapi tetap tegas, "Kamu ngapain ke sini?"

Gala menatapnya sebentar. "Saya ingin bicara."

Adriana menggeleng pelan, tidak habis pikir dengan Gala yang selalu ingin berbicara, padahal hanya berputar pada hal yang sama. "Bicara? Bicara apa lagi? Apa pembicaraan kemarin belum cukup? Kita udah cukup bicara masalah ini, aku nggak mau lagi bicara tentang hal yang sama."

"Ini penting," Jawab Gala singkat, datar. Tidak ada nada meninggi, hanya sorot mata yang membuat Adriana sulit bernapas. "Jauh lebih penting."

"Astaga," Adriana menggigit bibir, lalu menghela napas berat. Matanya berkeliling, sadar beberapa kru ada yang masih memperhatikan dari jauh. "Oke, tapi jangan di sini."

Mereka akhirnya menuju restoran tak jauh dari lokasi pemotretan. Adriana memilih meja paling pojok, menaruh tasnya dengan gerakan cepat, masih kesal. Gala duduk di depannya, tenang dengan kedua siku bertumpu di meja, tatapannya tak lepas dari Adriana.

"Apa sebenarnya yang kamu mau?" Suara Adriana tajam, tidak ada lagi basa-basi.

Saat itu Gala merogoh jasnya, mengeluarkan selembar kertas yang sudah sedikit kusut, lalu meletakkannya di meja. Tatapannya terkunci pada Adriana. "Jelaskan ini."

Adriana membeku seketika. Nafasnya seperti tertahan, bahunya menegang tanpa sadar. Tatapannya langsung jatuh pada lembaran itu, dan sekejap ekspresi wajahnya berubah, antara terkejut dan tidak percaya. Meski begitu, dia berusaha mati-matian menahan diri agar tidak terlihat goyah. Jemarinya terulur cepat, meraih kertas itu. "Kamu… dari mana dapat ini?!"

Sorot Gala tak bergeming. Rahangnya mengeras, jari-jarinya terkepal di atas meja. "Bukan itu yang harus kamu jawab."

"Saya hanya ingin mendengar satu hal, Adriana," Gala mencondongkan tubuh sedikit, nada suaranya semakin tegas, seolah tidak melepaskan Adriana dari beberapa pertanyaan yang akan dia ajukan. "Kamu... pernah hamil?"

Adriana menatap balik, wajahnya menegang. Dia diam beberapa detik, matanya jelas menyimpan guncangan, tapi tatapannya tetap terkendali. Hanya satu helaan napas panjang, seperti menekan sesuatu yang telah lama dia simpan. "Ya."

Kursi Gala bergeser pelan ketika tubuhnya menegak lebih lurus. Sorot matanya berubah, campuran bingung, marah, dan sesuatu yang bahkan dia sendiri tidak mengerti. "Kamu tidak mengatakannya pada saya."

Adriana terkekeh hambar, menunduk sebentar lalu kembali menatapnya tajam. "Untuk apa? Kamu sibuk membenci aku. Untuk apa aku kasih tahu kamu? Toh, nggak ada yang bisa aku dapat, kan?"

Jeda hening menekan di antara mereka. Gala mengepalkan tangannya lebih keras di atas meja, tapi tetap berusaha menahan diri. Napasnya panjang, berat, seakan mencoba menelan kenyataan yang baru saja menghantam. "Sekarang… di mana ‘dia’?"

Adriana mengernyit, keningnya berkerut dalam, sebelum akhirnya menjawab dengan suara bergetar tipis, "Sudah tiada."

Rahang Gala menegang, tapi nada suaranya tetap tertahan. "Maksudnya?"

Adriana menutup mata sejenak, lalu membuka perlahan. Suaranya tenang, tapi jelas ada guncangan di baliknya. "Aku... keguguran."

Tubuh Gala seperti terpaku. Tangannya perlahan turun dari meja, menekan pahanya sendiri. Tatapannya tidak bergeser, tapi wajahnya sedikit merosot, seolah kata itu baru saja merobek lapisan terkeras di dalam dirinya.

Adriana menambahkan, suaranya lebih pelan, "Sekitar satu tahun yang lalu. Aku baru tahu hamil di usia sepuluh minggu. Tapi, empat minggu kemudian… dia pergi. Sesingkat itu dia hadir di dalam diriku."

Restoran kecil itu mendadak terasa terlalu sunyi. Hanya bunyi sendok dan gelas dari meja lain yang terdengar samar. Gala tidak bergerak, tidak bicara. Matanya tetap tertuju pada Adriana, tapi ada sesuatu di sana, campuran luka, marah, dan rasa kehilangan yang datang terlambat.

Adriana menggeser pandangan, menahan diri untuk tidak goyah di depan Gala. Dia menggenggam erat tas di pangkuannya, lalu menghembuskan napas dalam, "Sekarang kamu sudah tahu. Puas?"

Gala terdiam lama. Jemarinya mengepal di atas paha, namun genggamannya justru melemah, seperti kehilangan tenaga. Ada sesuatu yang mengaduk dadanya, perasaan yang asing, samar, tapi menghantam terlalu kuat. Bukan hanya marah, bukan juga sekadar kecewa, lebih dari itu, sesuatu yang bahkan dia sendiri tidak bisa mengerti.

Rahangnya bergerak naik turun, seakan menahan kata-kata yang tak sanggup keluar. Helaan napasnya terdengar berat, nyaris tersendat, dan matanya yang sejak tadi tak lepas dari Adriana mulai kehilangan ketajamannya. Sejenak dia hanya menatap kosong, seperti sedang berusaha memahami apa yang sebenarnya dia rasakan.

Adriana menyandarkan tubuhnya ke kursi, sengaja mengalihkan pandangan. Dia tahu, diam Gala justru lebih menyesakkan daripada teriakannya. Namun kali ini, anehnya, dia juga merasakan ada sesuatu yang berbeda dalam sorot itu, bukan sekadar dingin, tapi ada retakan kecil yang membuatnya sendiri tidak nyaman.

"Kalau sudah selesai, aku mau pulang." Suara Adriana datar, mencoba mengakhiri percakapan. Dia meraih tasnya, berdiri tanpa menunggu jawaban. Kursi berderit pelan, suara kecil yang justru terasa cukup keras di tengah sunyi restoran itu.

Belum sempat Adriana melangkah, suara Gala mengintruksi. "Apa hanya saya yang tidak tau?"

"Nggak." Balas Adriana malas. "Nggak ada yang tau."

"Jadi, kamu memendamnya sendiri?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ya."

"Kenapa?"

Adriana terdiam, bahunya menegang. Namun dia tetap menjawab dengan tenang. "Karena sejak awal aku memang sendirian."

Hening lagi. Kata-kata itu melayang di udara, berat dan menusuk, membuat detak jam di dinding restoran terdengar terlalu jelas. Beberapa meja di sekeliling mereka tetap ramai, tapi bagi keduanya, dunia seakan mengecil hanya pada meja bundar itu.

Perlahan, Adriana melangkah. Tapi kali ini tangan Gala terulur cepat, menahan pergelangannya. Tidak keras, tidak memaksa, namun cukup membuatnya berhenti.

Adriana menoleh, menatapnya dengan sorot tajam. "Lepas."

Tatapan Gala membalas lurus, dalam, dingin yang kini mulai retak di ujungnya. Rahangnya mengeras, seakan sedang berperang dengan dirinya sendiri. "Kalau saya tahu… mungkin segalanya akan berbeda."

Adriana terkekeh hambar, senyum tipisnya getir. "Nggak. Kamu tetap akan membenci aku. Karena itu satu-satunya hal yang hanya bisa kamu lakukan sejak kita menikah."

Kata-kata itu menghantam Gala, tapi ekspresinya tetap nyaris tanpa perubahan. Hanya jemarinya yang akhirnya perlahan melepaskan cengkeraman.

"Kamu boleh pergi," Ucapnya pelan, nyaris seperti perintah yang dipaksa keluar. "Tapi kita belum selesai."

Sesaat Gala menahan napas, sebelum akhirnya menambahkan, suaranya lebih dalam, sarat dengan sesuatu yang jarang dia tunjukkan. "Kenyataan ini... membuat saya semakin tidak ingin perceraian ini terjadi."

Adriana menatapnya sejenak, sorot matanya dingin. Tidak ada kata yang keluar, dia hanya menghela nafas pendek, lalu berbalik tanpa sepatah

katapun.

•••••

"Kamu dari mana, Na?"

Begitu kembali ke studio, Adriana langsung diserbu pertanyaan oleh Arash. Laki-laki itu melirik jam tangannya sebentar, lalu menyampirkan tas ransel ke bahu dengan gerakan santai.

"Habis keluar sebentar. Kamu udah mau pulang?" Adriana bertanya balik.

Arash mengangguk kecil, senyumnya ramah. "Iya, mau bareng?"

"Nggak usah, Rash. Kamu tau kan aku bawa mobil?" Jawab Adriana dengan menaikkan alisnya.

Arash terkekeh pelan, kepalanya mengangguk. "Ya, siapa tau kalau kamu lagi males nyetir."

"Nggak lah," Adriana menggeleng kecil, "Lagian aku belum siap-siap."

"Yaudah," Arash menepuk bahu Adriana sebentar dengan ringan sebelum beranjak. "Aku pulang duluan ya."

"Jangan pulang kemaleman, oke? Muka kamu udah kelihatan capek banget, kayak baru habis lari maraton." Lanjut Arash lagi.

Adriana terkekeh kecil, meski matanya tidak sepenuhnya ikut tertawa. "Aku baik-baik aja. Jangan lebay deh."

"Oke-oke," Arash ikut terkekeh, "*See you*, Na."

Adriana hanya mengangguk pelan, "Hati-hati, Rash."

Setelahnya, Adriana berbalik, melangkah kembali menuju meja riasnya. Langkahnya pelan, tubuhnya sudah terasa cukup berat setelah seharian. Namun, matanya tanpa sengaja menangkap sosok Indira yang tidak jauh dari posisinya tadi.

Indira menatapnya dengan ekspresi penuh arti, bibirnya tersungging senyum usil yang jelas sengaja dipamerkan. Tatapannya seperti ingin berkata banyak hal tanpa perlu suara.

Adriana menghentikan langkah sebentar, mengernyit tipis. "Apa?" tanyanya sambil menatap balik, curiga.

Indira melangkah mendekat, lalu duduk di kursi sebelah meja rias Adriana. "Arash itu, kayaknya nggak sabar banget nunggu kamu jadi janda." Kekehnya ringan, matanya berkilat usil.

Adriana melanjutkan langkahnya, lalu duduk, "Indira…" Nada suaranya setengah lelah. "*Please* deh, jangan mulai."

Indira justru semakin geli, dagunya bertumpu di telapak tangan. "Ya gimana, tatapan dia jelas banget dari dulu. Dari tadi juga nanyain kamu, nempel kayak bayangan. Kamu aja pura-pura nggak lihat."

Adriana mengangkat alisnya, menatap sahabatnya itu dengan malas. "Kamu kebanyakan nonton drama."

"Drama sih iya, tapi mata aku nggak salah lihat." Indira mencondongkan tubuh, berbisik nakal. "Dia *care* banget sama kamu, Na. Beda sama... *you know* lah." Ucapnya penuh penekanan, jelas merujuk pada Gala.

"Kalau sama Arash, aku sih jelas setuju banget. Dia tuh tipe laki-laki *soft spoken, acts of service*, duh idaman banget kan."

Adriana memutar matanya malas, dia mulai merapikan barang-barangnya. Jadwal kepulangannya menjadi mundur karena ada hal yang tidak terduga.

"Jadi, kamu suka sama Arash?" Tanya balik Adriana saat mendengar sahabatnya memuji Arash.

"Eh, enggak ya, maksudnya dia tuh cocok sama kamu."

Adriana berdecak, "Nggak ya, Ra. Nggak usah mikir aneh-aneh."

"Iya-iya," Indira sedikit mencebikkan bibirnya, sesaat kemudian kepalanya seperti mengingat sesuatu, dia kembali menatap Adriana, kali ini dengan wajah yang serius. "Eh, iya, Na, aku lupa mau tanya. Tadi ada akun *infotainment* ngepost potongan video kamu gitu, katanya kamu hamil, emang bener? Kok kamu nggak cerita apa-apa ke aku?"

Adriana menghentikan kegiatannya, terdiam sejenak. Sudah bisa dia duga, *live* semalam pasti memunculkan asumsi macam-macam di publik.

"Jadi bener, Na?" Tanya Indira lagi saat tidak mendapatkan respon.

Adriana menghela nafasnya, "Enggak. Aku cuma mual karena asam lambung aja."

"Jadi, cuma karena mual aja mereka langsung bikin berita begitu?"

Adriana mengedikkan bahunya, "Udah bukan hal baru lagi sih."

"Mereka memang suka melebih-lebihkan, apalagi saat ini kamu dan Gala lagi jadi berita hangat karena perceraian kalian. Udah jelas sih, mereka cari kesempatan supaya naik."

Adriana hanya mengangguk tipis, menyetujui. Lalu menunduk kembali ke meja rias, memasukkan sisa perlengkapan ke dalam pouch dengan gerakan cepat. Indira masih menatapnya penuh selidik, seolah belum puas dengan jawaban barusan.

"Tapi kamu nggak papa kan? Udah enakan perutnya? Jangan anggap sepele asam lambung, Na." Ujar Indira, khawatir.

Adriana tersenyum, "Cuma kambuh bentar aja kok, sekarang udah aman."

Indira menatap Adriana dengan ekspresi sedih, dia lalu merentangkan tangannya memeluk Adriana. "Makanya atur pola makannya jangan sampai telat, jangan banyak pikiran juga."

Adriana terkekeh, "Iya, siap."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Udah yuk pulang, udah molor lama banget nih." Lanjut Adriana setelah dia selesai membereskan barang-barangnya.

"Ya lagian, emangnya Gala nyulik kamu kemana sih, lama banget perasaan." Gerutu Indira sembari berjalan mengambil tasnya.

"*Sssttt*, udah diem."

~~•••~~

To be continued...

Ya ampun guys, dari tadi sinyalnya susah banget, ilang-ilangan mulu

Absen dong siapa aja yang tebakannya bener atau salah kemarin???

Buat yang kemarin menduga-duga kayak, hah kok bisa emg kapan buatnya, nggak mungkin sih soalnya mereka nggak pernah tidur, dan masih banyak lagi, pasti kalian kurang teliti nih bacanya, padahal udah aku jelasin di part 21 kalau nggak salah. Ini, aku selipin sedikit.

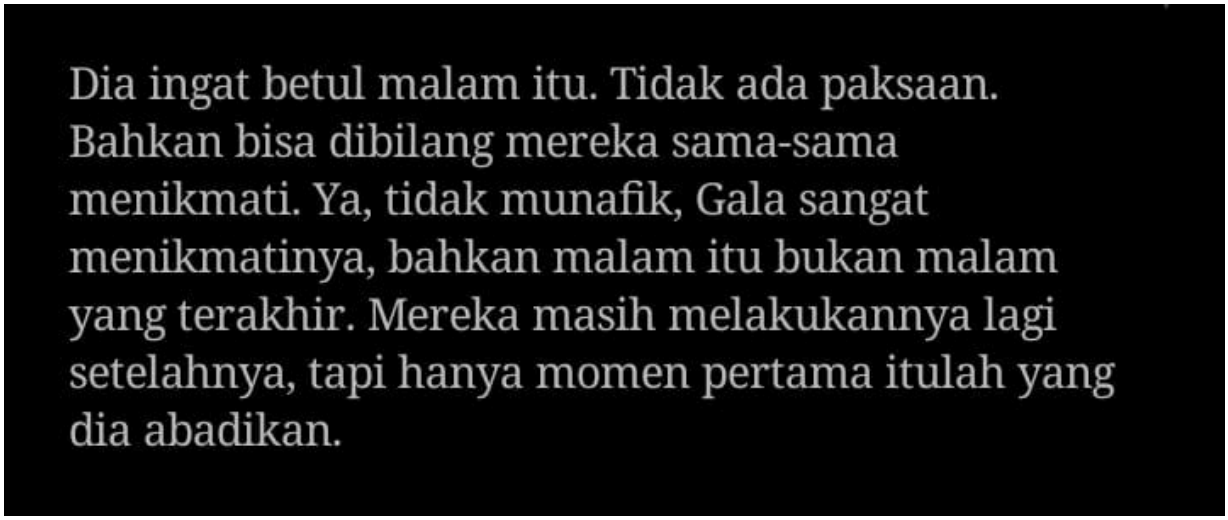
Dia ingat betul malam itu. Tidak ada paksaan. Bahkan bisa dibilang mereka sama-sama menikmati. Ya, tidak munafik, Gala sangat menikmatinya, bahkan malam itu bukan malam yang terakhir. Mereka masih melakukannya lagi setelahnya, tapi hanya momen pertama itulah yang dia abadikan.

Nah, jadi mereka tuh pernah tidur guys, so jangan kaget kalau di part ini jelasin kalau ternyata dulunya sempet jadi baby

Okay sekian penjelasannya, jangan lupa vote dan komennya yawww💕✨

9 September 2025

29

Selama tinggal kembali di rumah kedua orang tuanya, Adriana merasa seperti kembali ke masa-masa gadisnya dulu. Suasana rumah ini selalu ramai oleh suara sang ibu yang sibuk mengatur belanjaan, dan ayahnya yang masih setia duduk di teras setiap pagi dengan koran serta secangkir kopi. Adriana bisa bangun tanpa harus melihat wajah menyebalkan Gala, bisa sarapan sambil bercanda dengan orangtuanya, atau lain sebagainya yang membuat hatinya menghangat.

Pagi ini Adriana bangun cukup siang. Sejak semalam, kedatangan tamu bulanan membuat perutnya terasa nyeri dan tidurnya tidak nyenyak. Baru setelah matahari cukup tinggi, dia menyeret tubuh keluar kamar, masih dengan piyama tidurnya dan rambut yang masih di cepol berantakan.

Begitu duduk di meja makan, aroma roti panggang langsung memenuhi udara, sedikit menghibur *mood*-nya yang sedang naik turun. Mama Olivia tampak sibuk membantu Bibi mondar-mandir dari dapur ke meja, menata piring dan makanan.

"Na, tumben bangun siangan?" Tanya Mama Olivia sambil melirik putrinya. "Mana belum mandi."

Adriana hanya meringis kecil, tangan kirinya *refleks* mengusap perut bagian bawah, lalu meraih segelas air putih. "Perut lagi nggak enak, Ma. Dari semalam rasanya nggak bisa tidur nyenyak."

Kening Mama Olivia mengernyit, dia berhenti menuang jus dan menatap lekat-lekat putrinya. "Kenapa? Asam lambungnya kumat?"

Adriana menggeleng, "Biasa, datang bulan."

"Ooh, kirain kenapa." Mama Olivia ber-oh ria, "Oh iya, hari ini kamu ada jadwal nggak?"

"Siang ada *meeting* sebentar. Pagi ini *free*, kenapa Ma?" Adriana menjawab santai, sambil menyandarkan dagunya di telapak tangan, tampak malas-malasan.

Mama Olivia menoleh sambil tersenyum kecil, mata tuanya berbinar seperti punya ide. "Sebenernya Mama mau ngajak ke mall, kebetulan lagi pengen jalan. Tapi, karena perut kamu lagi nggak enak, yaudah mending kamu istirahat dulu aja."

Adriana meneguk air putih sembari menggelengkan kepalanya dengan cepat, "Nggak papa, Ma, kalau Mama mau jalan, ayo aja. Kita juga udah lama nggak jalan berdua."

Mama Olivia berdecak kecil, "Udah, kamu istirahat aja deh. Nanti lain waktu aja."

"Ma, ayolah," Adriana meraih lengan ibunya manja, mengerling sambil tersenyum menggoda. "Aku udah nggak papa kok, beneran. Aku juga lagi pengen *shopping* sama Mama."

Mama Olivia mendengus singkat, menepuk tangan putrinya dengan sayang. "Yaudah, nanti aja agak siangan. Mama tunggu kamu mandi dulu, jangan cuma pakai piyama begitu."

Adriana tertawa kecil, "Oke, nanti aku belanjain Mama deh."

Mama Olivia hanya menggeleng, senyum tipis tetap bertahan di wajahnya saat melihat putrinya tersenyum cerah.

•••••

"Na, coba liat deh, *blazer* ini bagus nggak buat Mama?" Tanya Mama Olivia sambil menunjuk salah satu *display*.

Saat ini mereka sedang berada di sebuah butik di dalam mall. Suasananya tidak terlalu ramai, cukup nyaman dengan deretan *blazer* dan *dress*

berwarna netral yang tertata rapi. Beberapa manekin berdiri anggun menampilkan koleksi terbaru, sementara alunan suara pramuniaga yang sibuk menawarkan bantuan sesekali terdengar.

Adriana yang sedari tadi sibuk memegang tas belanjaan Mama Olivia, melangkah mendekat. Tangannya menyusuri kain *blazer* itu, merasakan tekstur lembut bahan yang jatuhnya cukup bagus.

"Hmm... bagus sih, Ma. Warnanya juga masuk banget buat Mama. Elegan, tapi nggak bikin keliatan tua." Ujarnya memberi komentar.

Mama Olivia terkekeh, matanya berkilat puas, "Masa? Mama takutnya kalau warnanya *cream* gini malah bikin pucat."

"Nggak kok," jawab Adriana, kepalanya sedikit dimiringkan sambil menatap ibunya dengan ekspresi serius, seolah benar-benar menilai. "Dipadu sama *inner* gelap, pasti makin cantik. Mama tinggal cari sepatu *nude* atau cokelat, udah deh, *classy* banget."

Mama Olivia menepuk pelan lengan Adriana, matanya menyipit geli. "Kamu ini ya, ngomongnya manis banget."

Adriana terkekeh kecil mendengar komentar mamanya. Dia lalu kembali menata tas belanjaan di lengannya, sementara Mama Olivia sibuk mencoba blazer itu di depan kaca besar butik. Beberapa menit kemudian, mereka memutuskan untuk keluar dan melanjutkan jalan-jalan ke bagian lain mall.

Namun, baru beberapa langkah keluar dari butik, suara yang sudah tidak asing lagi menyapa.

"Mbak Olivia... Adriana..."

Langkah keduanya *refleks* terhenti. Di depan mereka, berdiri Tante Alena, anggun seperti biasa dengan setelan rapi dan tas branded menggantung di lengannya. Di sebelahnya berdiri Gisha, tenang dengan postur tegak, jelas menemani sang mama berbelanja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mama Olivia hanya mengangkat alis, senyumnya kaku. Lalu segera meraih tangan Adriana, seolah ingin langsung melanjutkan langkah. "Ayo, Na."

Namun sebelum mereka sempat pergi, Tante Alena menahan dengan suara yang sedikit lebih tegas. "Tunggu sebentar, Mbak. Ada yang ingin saya bicarakan… dengan Adriana."

Adriana sempat menoleh pada Mama Olivia, merasakan genggaman hangat di tangannya yang seakan memberi perlindungan. Sentuhan itu sederhana, tapi cukup membuat dadanya terasa lebih tenang.

Mama Olivia mendengus kecil, jelas merasa tidak suka. "Kalau kamu mau bicara, bicara saja sekarang. Nggak usah dipisah-pisahkan."

Alis Tante Alena sedikit terangkat, raut wajahnya mengernyit tipis. Dia tidak terbiasa melihat Olivia berbicara setegas itu. Selama ini, besannya itu dikenal halus, lembut, dan jarang sekali menanggapi sesuatu dengan nada keras.

Namun kali ini berbeda. Tante Alena bisa membaca, mungkin semua masalah yang menimpa Adriana dan Gala membuat Olivia ikut terbawa emosi. Ada ketegasan di matanya yang tidak biasa, seolah memberi sinyal bahwa dia tidak akan membiarkan putrinya berdiri sendirian menghadapi percakapan ini.

Tante Alena menarik napas pelan, bibirnya membentuk senyum samar yang sulit ditebak. "Baiklah… kalau begitu, di sini saja." Ucapnya akhirnya, memilih menurunkan nada suaranya agar tidak mengundang perhatian orang sekitar.

Beberapa pengunjung butik sempat lalu-lalang, tapi suasana di antara mereka bertiga terasa seakan membeku. Adriana berusaha menjaga ekspresi, meski jantungnya berdegup lebih cepat. Dia tahu arah pembicaraan ini, dan itu membuat tenggorokannya terasa mengering.

"Apa kamu tidak ingin memikirkan ulang tentang perceraian kalian?" Suara Tante Alena terdengar tenang. Matanya menatap lurus pada Adriana, seakan menembus lapisan pertahanan yang berusaha dia bangun.

Adriana baru hendak membuka mulut, namun Mama Olivia lebih dulu bersuara, nadanya tegas, bahkan dingin. "Apa yang perlu dipikir? Bukannya keputusan Adriana sudah tepat?"

Tante Alena sedikit tertegun, pupil matanya mengecil sesaat. Dia menoleh pada Olivia, mencari sisa kelembutan yang dulu dia kenal. Tapi yang ada justru tatapan tajam penuh proteksi seorang ibu.

"Mbak…" Panggilnya pelan, setengah menegur. "Kita bicara tentang rumah tangga, bukan tentang keputusan remeh. Bagaimanapun, ini menyangkut nama baik keluarga."

Mama Olivia mendengus samar, lalu meremas tangan Adriana sedikit lebih erat. "Nama baik keluarga siapa? Keluarga yang membiarkan anak saya diperlakukan seperti itu?"

Tante Alena menarik napas tipis, tubuhnya sedikit menegang. Senyum samar yang tadi sempat terlukis kini menghilang. "Mbak, jangan seolah-olah keluarga saya tidak pernah berusaha menerima Adriana. Dia sendiri yang—"

"Yang apa?" Potong Mama Olivia cepat, suaranya tenang tapi menusuk. "Anak saya sudah melakukan bagiannya. Dia berusaha, dia menahan, bahkan diam ketika disakiti. Tapi tetap saja, kalian menutup mata. Dan sekarang masih berani bicara soal nama baik?"

Adriana yang sejak tadi diam, menghela nafas pelan, lalu menatap Tante Alena dengan tegas. "Tante… saya juga sudah mencoba. Tapi kalau terus dipaksakan, hanya akan semakin menyakiti dua belah pihak."

"Saya sangat memahami kalau keluarga Tante tidak menerima saya, maka dari itu keputusan ini adalah keputusan paling tepat. Tidak hanya untuk saya dan Gala, tapi juga untuk Tante dan Om." Adriana tidak mengerti hal apa yang membuat Tante Alena berbicara seolah-olah menyuruhnya untuk tidak mengakhiri pernikahannya. Apa memang betul soal nama baik? Dalam hati Adriana terkekeh. Jadi, selama ini keberadaannya hanya sebatas untuk nama baik?

Tante Alena terdiam, wajahnya sulit terbaca. Ada ketegangan di sana, bercampur dengan sesuatu yang sulit untuk di jelaskan.

Gisha yang sedari tadi hanya menjadi pendengar, kini membuka suara. "Bukannya Kak Adriana lagi hamil, ya?"

Adriana *refleks* menoleh cepat, kedua alisnya terangkat tinggi. Jelas merasa terkejut dan heran bagaimana bisa kalimat seperti itu muncul begitu saja. Bibirnya melengkung tipis, nyaris menjadi tawa sinis.

Sekejap, Mama Olivia dan Tante Alena sama-sama menoleh padanya, tatapan mereka jelas menunggu jawaban.

Dengan nada datar namun tegas, Adriana menjawab, "Enggak. Saya nggak hamil. Gisha, kamu jangan bicara sembarangan."

Alis Gisha terangkat, ekspresinya datar. "Sembarangan gimana? Aku bicara berdasarkan berita yang beredar."

Adriana mengembuskan napas pendek, matanya menatap malas. "Dan kamu percaya berita murahan itu?"

"Ya… siapa tahu aja kan…" Jawab Gisha santai.

•••••

Gala tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Sejak Adriana mengajukan cerai, ada sesuatu yang terasa janggal. Bukan sekadar marah atau tersinggung, tapi sebuah ketidaktenangan yang menghantui pikirannya. Seolah-olah ada bagian dalam dirinya yang hilang, tapi dia tidak bisa menunjukannya dengan jelas. Semakin dia mencoba mengabaikan, semakin kuat perasaan itu menghantam.

Dan ketika dia tahu kenyataan bahwa Adriana pernah hamil… semuanya menjadi lebih rumit.

Kebenaran itu membuat pikirannya terus bekerja tanpa henti. Kalau Adriana hamil, berarti ada kehidupan kecil yang pernah tumbuh darinya. Lalu kenapa dia tidak tahu? Kenapa Adriana tidak pernah bicara?

Gala mengatup rahang, menahan gejolak yang entah apa namanya. Antara marah, kecewa, sekaligus takut. Dia benci dipermainkan, benci dijadikan orang terakhir yang tahu. Tapi di sisi lain, bayangan tentang Adriana yang harus menanggung semuanya sendirian tanpa pernah bersuara membuat dadanya terasa terhimpit.

Gala menyandarkan tubuh ke kursi kerjanya, jemarinya menekan pelipis, menahan pusing. Nama Adriana terngiang terus di kepalanya, sampai-sampai dia muak pada dirinya sendiri.

Gala menutup mata, menarik napas panjang. Rasanya ironis, dia yang dulu selalu bersikap seolah Adriana bukan siapa-siapa, sekarang justru tidak bisa lepas dari bayangan perempuan itu.

Gala bisa menahan apa saja, amarah, rasa kecewa, bahkan egonya yang terkadang membakar dada. Tapi yang tidak bisa dia lakukan hanyalah berhenti memikirkan perempuan itu.

Rasa penasaran menggerogoti. Bagaimana Adriana menjalani semuanya seorang diri? Apa yang membuatnya memilih diam? Dan lebih menyakitkan lagi, kenapa Adriana memilih untuk tidak mempercayainya, atau memang sejak awal tidak pernah ada kepercayaan itu?

Satu sisi, egonya masih ingin menuntut penjelasan. Ingin membuat Adriana merasa bersalah karena sudah menyembunyikan semua ini. Tapi sisi lain, ada rasa khawatir yang tidak bisa dia jelaskan. Khawatir bahwa jika semua benar-benar berakhir, dia tidak akan pernah bisa memperbaiki apa pun.

Gala mengusap wajahnya kasar, mencoba menepis pikiran-pikiran itu. Namun semakin dia berusaha, bayangan perempuan itu justru semakin menguat.

Dia membenci perasaan ini, karena untuk pertama kalinya, egonya tidak cukup kuat untuk meredamnya.

~~•••~~

To be continued...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Maaf agak lama guys, jangan lupa vote dan komen yaa💕✨

Flashback [Pregnant and Lost]

13 0

Flashback satu tahun yang lalu…•••Dengan langkah perlahan, Adriana berjalan menuju kamar mandi. Setiap hentakan kaki…

---

13 September 2025

30

Hari ini, Adriana kembali melangkahkan kaki ke gedung pengadilan dengan langkah mantap. Ini adalah sidang kedua setelah mediasi sebelumnya dinyatakan gagal. Sejak keluar dari mobil, tatapan orang-orang yang lalu-lalang seolah menusuk dirinya.

Rere, manajernya, ikut mendampingi sambil sesekali mengecek ponsel, memastikan tidak ada wartawan yang mencoba menerobos masuk area sidang. Sementara Indira, yang memaksa ikut, berdiri di sisi lain Adriana, menyalurkan energi suportif lewat genggaman tangan yang hangat.

Adriana duduk di bangku tunggu, tubuhnya tegak dan sorot matanya mantap. Dia tidak peduli apakah Gala akan datang atau kembali memilih menghindar seperti sidang pertama lalu. Yang jelas, dia ada di sini untuk menuntaskan sesuatu yang sudah lama ingin dia akhiri.

Namun beberapa menit kemudian, langkah berat dan tegap terdengar mendekat. Aroma parfum maskulin yang sangat familiar menyeruak, dan tanpa perlu menoleh pun Adriana tahu siapa yang baru saja datang.

Gala.

Untuk pertama kalinya sejak gugatan diajukan, pria itu hadir secara langsung. Dengan setelan jas hitam rapi, wajah datar tanpa ekspresi, dia berjalan masuk bersama kuasa hukumnya. Kehadirannya langsung menarik perhatian banyak orang. Bahkan beberapa pasang mata lain di ruang tunggu ikut berbisik pelan, seolah kedatangan Gala adalah momen yang tidak biasa. Beberapa orang bahkan diam-diam mengangkat ponsel, pura-pura sibuk padahal jelas merekam atau memotret secara sembunyi-sembunyi.

Adriana sempat menoleh. Tatapan mereka bersitatap sekilas. Gala tidak menghindar, tapi juga tidak menunjukkan emosi. Hanya sorot mata hitam yang tajam.

Rere dan Indira saling berpandangan singkat, sama-sama menyadari bahwa pertemuan ini tidak akan mudah.

Seketika udara di ruang tunggu menjadi lebih tegang, seakan keberadaan Gala saja sudah cukup untuk mengguncang ketenangan Adriana.

•••••

Begitu sidang dimulai, hakim mempersilakan kedua belah pihak duduk di kursi masing-masing. Suasana ruang sidang hening, hanya terdengar ketukan palu kecil yang membuka jalannya sidang hari ini.

"Baik, sidang perceraian antara penggugat, Adriana Felicia Atmaja, dengan tergugat, Galaxy Cakra Winata, kita lanjutkan pada pemeriksaan pokok perkara." Suara hakim terdengar mantap.

Adriana menarik napas pelan. Dia tahu, bagian ini akan cukup melelahkan.

"Saudari Adriana, apakah tetap pada gugatan?" Tanya hakim.

Adriana menatap lurus, suaranya tegas. "Tetap, Yang Mulia."

Hakim mengangguk, lalu beralih pada Gala. "Saudara Galaxy, apakah ada jawaban dari tergugat atas gugatan?"

Semua mata tertuju pada Gala. Pria itu duduk tenang, jemari terjalin di atas meja. Senyumnya terlihat samar dan penuh perhitungan.

"Ada, Yang Mulia," Jawab Gala singkat.

Kuasa hukum Gala segera melanjutkan dengan suara tegas, "Yang Mulia, pada intinya *klien* kami menolak seluruh dalil gugatan penggugat. Kami menilai alasan perceraian yang diajukan tidak berdasar, dan menurut kami rumah tangga ini masih dapat dipertahankan. Karena itu, kami mohon agar gugatan dinyatakan tidak dapat diterima."

Adriana mengepalkan tangannya di pangkuannya. Dia sudah menduga dari pihak Gala akan bicara seperti itu. Tapi mendengarnya langsung tetap membuat dadanya terasa terbakar.

Hakim mengernyit sedikit. "Saudara tergugat, apa alasan Anda tetap menolak perceraian meskipun penggugat menyatakan tidak ingin melanjutkan rumah tangga?"

Gala menegakkan tubuh, wajahnya sama sekali tidak goyah. "Karena saya yakin rumah tangga ini masih bisa dipertahankan, Yang Mulia."

Kuasa hukumnya segera menimpali, "Benar, Yang Mulia. Sejalan dengan pernyataan *klien* kami, kami menilai alasan perceraian yang diajukan penggugat terlalu terburu-buru dan tidak memenuhi ketentuan hukum. Semua rumah tangga tentu memiliki persoalan, namun menurut kami hal itu tidak serta merta menjadi dasar sah untuk mengakhiri pernikahan."

Hakim melirik ke arah Adriana. "Saudari Adriana, apakah ada tanggapan?"

Adriana menarik napas sebentar, menatap dengan tegas. "Yang Mulia, saya tetap pada gugatan."

Kuasa hukum Adriana segera menambahkan dengan nada tegas, "Yang Mulia, *klien* kami telah bertahun-tahun menjalani rumah tangga yang tidak harmonis. Upaya mempertahankan pernikahan sudah dilakukan, namun tidak membuahkan hasil. Hak-hak *klien* kami sebagai istri terabaikan, dan kondisi ini menjadi alasan sah untuk mengajukan perceraian."

Suasana ruang sidang kembali hening. Hanya detik jam dinding yang terdengar.

Kuasa hukum Gala menegaskan kembali dengan nada tegas, "Yang Mulia, *klien* kami menghargai keputusan penggugat, namun kami menilai alasan yang diajukan belum cukup kuat secara hukum. Masalah rumah tangga wajar terjadi, dan *klien* kami yakin masih ada kemungkinan memperbaiki tanpa harus mengakhiri pernikahan."

Adriana mengepalkan jemarinya di pangkuan, rahangnya mengeras. Setiap kata yang keluar dari kuasa mulut Gala terdengar seperti tamparan, seolah bertahun-tahun rasa sakit yang dia telan hanya dianggap keputusan gegabah. Dia ingin berteriak, ingin membongkar semua luka yang tidak terlihat, tapi sidang bukan tempat untuk membuka luka dengan emosi.

"Yang Mulia," Kali ini Adriana bersuara, nadanya terkontrol meski ada getaran halus di ujungnya, "Keputusan yang saya ambil bukan tanpa alasan. Saya sudah bertahun-tahun mencoba bertahan. Tapi yang saya hadapi bukan sekadar 'masalah rumah tangga' seperti yang tergugat katakan. Ini tentang perasaan saya yang tidak pernah dihargai, tentang luka yang terus berulang. Saya sudah melewati batas saya sebagai manusia, dan saya yakin tidak ada lagi yang bisa diperbaiki."

Kuasa hukum Adriana segera angkat suara, nadanya tegas menekan. "Benar Yang Mulia, pernyataan tergugat sama sekali tidak relevan. *Klien* kami sudah cukup lama berada dalam kondisi rumah tangga yang tidak harmonis. Seperti yang tadi sudah saya katakan, hak-hak *klien* kami sebagai istri telah terabaikan, dan itu merupakan alasan sah untuk mengajukan perceraian."

Suasana ruang sidang menegang. Gala sempat melirik ke kuasa hukumnya, seolah menyuruhnya bicara, "Yang Mulia, itu hanyalah klaim sepihak. Tidak ada bukti yang menunjukkan *klien* kami mengabaikan tanggung jawabnya."

"Justru sikap tergugat hari ini adalah bukti nyata." Kuasa hukum Adriana membalas cepat, membuat suasana makin panas. Adriana menahan napas, sementara Gala menatap dingin, tidak sedikit pun goyah.

"Cukup!" Suara hakim sedikit meninggi, palu diketukkan sekali. "Saudara penggugat maupun tergugat dimohon tetap menahan diri. Sidang harus tetap berjalan dengan tertib."

Hakim lantas menatap keduanya dengan serius. Pena di tangannya berhenti menulis. "Baik. Saya mencatat bahwa penggugat tetap pada gugatannya, dan tergugat tetap menolak."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suasana ruang sidang menegang, udara seolah mengental. Gala hanya duduk tenang, wajahnya datar, tapi sorot matanya menyiratkan sesuatu yang lebih dalam, sebuah tekad untuk tidak kalah. Adriana, di sisi lain, menarik napas panjang, berusaha menegakkan punggungnya.

Dia tahu, pertarungan ini belum selesai. Dan Gala, dengan segala ketenangan, baru saja membuat langkah pertama untuk mempersulit jalan keluar yang selama ini Adriana perjuangkan.

•••••

Saat keluar dari ruang sidang, Adriana menahan diri sekuat tenaga agar tidak menunjukkan kelemahan. Sementara Gala melangkah keluar dengan wajah datar, seakan tidak terjadi apa-apa.

Namun, ketika mereka berpapasan sebentar di koridor, Gala menunduk sedikit ke arahnya dan berbisik cukup pelan agar hanya mereka berdua yang dengar.

"Bagaimana Adriana, apa kamu masih tetap dengan keputusan kamu?" Gala bertanya dengan santai, tanpa menyadari raut Adriana yang menahan kesal. "Satu hal yang harus kamu tau, saya tidak akan membiarkan perceraian ini berjalan dengan mudah."

Adriana berhenti sejenak, matanya menatap balik penuh keberanian. "Kalau kamu ingin mempersulit, silakan. Tapi kamu juga harus tau, setiap langkah yang kamu ambil hanya akan semakin membuat aku yakin kalau meninggalkan kamu adalah keputusan terbaik."

Mata mereka bertemu sesaat, panas dan penuh tantangan, sebelum akhirnya mereka berbalik arah masing-masing.

•••••

Begitu Adriana melangkah keluar dari gedung pengadilan, kilatan kamera langsung menyambar wajahnya. Suara-suara wartawan meneriakkan namanya tanpa henti, berdesakan mendekat.

"Mbak Adriana, tolong minta waktunya sebentar."

"Apa benar Mbak Adriana yang mengajukan gugatan?"

Adriana *refleks* mengangkat tangan, menutupi wajahnya dari sorot lampu kamera. Rere dan Indira buru-buru melindungi tubuhnya, berusaha membuka jalan agar dia bisa segera menuju mobil. Jantungnya berdegup cepat, bukan karena takut, tapi karena jijik dengan cara publik seolah menguliti hidup pribadinya.

Namun di sisi lain, Gala sama sekali tidak terburu-buru. Pria itu berjalan keluar dengan langkah mantap, tubuh tegak, seakan kerumunan wartawan adalah panggung yang memang disiapkan untuknya. Satu senyum tipis muncul di bibirnya, senyum yang membuat suasana makin tegang.

"Pak Gala, apa alasan dibalik perceraiannya dengan Mbak Adriana?"

Gala berhenti. Hanya itu yang dibutuhkan untuk membuat semua kamera mengarah padanya. Dengan suara datar, dia menjawab, "Tidak. Itu tidak benar. Kami tidak bercerai."

Seolah kalimat sederhana itu adalah palu godam yang menghancurkan ruang udara di sekitarnya. Wartawan sontak bersahut-sahutan menanyakan detail lebih lanjut, kilatan kamera semakin intens.

"Bagaimana maksud Anda, Pak?"

"Tidak ada jawaban lain, ini hanya kesalahpahaman. Kami sedang menyelesaikannya secara baik-baik."

Adriana yang masih berusaha keluar dari kerumunan mendadak terhenti. Kata-kata Gala menggema begitu keras, tidak hanya di telinganya, tapi juga di dadanya. Pandangan semua orang kini otomatis beralih padanya. Seolah publik menunggu apakah Adriana akan membantah atau membenarkan.

Namun Adriana memilih diam. Rahangnya mengeras, napasnya tercekat, dan matanya lurus ke depan. Dia tahu, satu kalimat balasan saja bisa memperkeruh segalanya.

Rere menarik lengannya lebih cepat, membawanya ke mobil. Sementara Gala tetap di tempatnya, menjawab beberapa pertanyaan tambahan dengan wajah tenang, seakan dialah pihak yang paling benar dan memegang kendali penuh atas rumah tangga mereka.

Kali ini, Adriana benar-benar merasa terpojok, bukan hanya oleh pengadilan, tapi juga oleh opini publik yang kini sudah diarahkan Gala dengan begitu halus.

•••••

Di dalam mobil, pintu baru saja ditutup rapat. Suara bising wartawan di luar masih samar terdengar, tapi di dalam kabin, keheningan terasa mencekik.

Adriana duduk di kursi tengah, kepalanya menunduk sebentar sebelum tangannya mengepal keras di pangkuan. Napasnya memburu dengan dada yang naik turun.

"Buat apa Gala ngeladenin wartawan." Ujar Adriana tidak bisa menutupi kekesalannya. "Itu malah akan menggiring opini."

Rere yang duduk di depan ikut menoleh. "Mana dia nyangkal perceraian kalian lagi. Kayaknya bakal lebih sulit sih, Na, apalagi dia kekeh banget nggak mau cerai."

Indira, yang duduk di samping Adriana, buru-buru menepuk punggung sahabatnya. "Tenang dulu, Na. Kita lihat sejauh mana dia menghindari kenyataan."

Adriana menarik napas dalam, menahan emosi yang bergolak di dadanya. "Harusnya dia cukup jalan aja, nggak usah ngomong apa-apa."

Indira mengangguk setuju. "Iya, nggak perlu jawab apapun. Tapi Gala itu pinter main citra. Dia tahu banget gimana bikin orang percaya dia yang benar."

"Dia nggak pernah ngomong apa-apa ke publik, sekali dia ngomong pasti efeknya besar banget." Lanjut Indira lagi.

"Besok pagi pasti beritanya naik lagi, Na."

Adriana menegakkan tubuh, meski rahangnya masih mengeras. "Aku nggak peduli orang luar mau bilang apa. Yang penting hakim tahu alasanku jelas. Gala bisa ngomong apa pun di depan kamera, tapi dia nggak bisa nutupin kenyataan kalau nyatanya perceraian akan terjadi."

Suara Adriana terdengar yakin, tapi Indira bisa merasakan betapa gemetar halus di tangan sahabatnya belum hilang. Dia menggenggam jemari Adriana erat, memberi sedikit kehangatan. "Sabar ya, Na. Kamu pasti bisa lewatin ini. Kita bersama kamu."

Mobil akhirnya melaju meninggalkan kerumunan wartawan. Suara gaduh di luar perlahan berganti dengan denting musik pelan dari mobil yang sengaja Rere nyalakan.

Indira menyandarkan kepalanya sebentar ke kursi, lalu melirik Adriana. "Na, kita mampir makan dulu, yuk? Kamu dari tadi belum ada masuk apa-apa selain kopi."

Adriana sempat menggeleng, tapi perutnya justru merespon dengan bunyi pelan yang membuat suasana sedikit mencair. Rere menahan tawa kecil. "Tuh kan. Kamu boleh keras menghadapi Gala, tapi kamu nggak bisa keras sama diri kamu sendiri."

Adriana menoleh, meski wajahnya masih letih, ada secuil senyum tipis yang terbit. "Kalian berdua kayak sengaja banget mau bikin aku nggak bisa marah."

"Emang tugas kita itu," Indira cepat menjawab sambil menepuk tangan Adriana. "Kalau nggak, kamu bisa makin kusut. Percaya deh, nanti kalau kamu udah makan dan istirahat, rasanya lebih tenang."

Rere langsung menambahkan, "Aku tau satu tempat, ada restoran yang ruang VIP-nya nyaman banget. Kita bisa duduk tenang tanpa gangguan."

Adriana akhirnya menghela napas panjang, menyerah pada bujukan dua orang terdekatnya. "Oke, tapi jangan lama-lama, aku cuma pengen pulang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

cepat."

"Janji," Rere mengangkat tangan seolah bersumpah, membuat Indira tertawa kecil.

Mobil terus melaju, membawa mereka menjauh dari kerumunan, menuju tempat yang lebih tenang. Dan untuk pertama kalinya setelah seharian penuh tegang, Adriana bisa sedikit melonggarkan bahunya.

Hari ini memang melelahkan, tapi setidaknya dia tidak benar-benar sendirian.

~~•••~~

To be continued...

Baru bisa update sekarang guys, kemarin-kemarin lagi lumayan sibuk jadinya belum ada waktu😇

By the way, kalian tim mana nih??

Tim cerai?

atau

Tim nggak cerai?

Okay, sekian jangan lupa votenya sampai 2rb yaa, jangan jadi silent readers😉

19 September 2025

31

Gala melangkah masuk ke rumahnya dengan langkah lelah. Begitu pintu tertutup rapat, keheningan menyambutnya. Tidak ada suara, tidak ada kehangatan, hanya dingin yang merayap dari dinding-dinding yang terlalu luas.

Dia menjatuhkan tubuhnya ke sofa ruang tengah, punggungnya tenggelam dalam sandaran empuk, seakan semua beban hari ini menekan bahunya. Jas yang tadi masih melekat di tubuhnya dia lepas dengan kasar, dilempar begitu saja tanpa peduli. Tangannya terulur pelan, melonggarkan simpul dasi yang terasa mencekik sejak tadi.

Sebatang rokok sudah terselip di jarinya, menyala pelan, asapnya membubung tipis dan memenuhi udara. Pandangannya kosong, seakan pikirannya tersesat di tempat lain yang tidak bisa disentuh matanya.

Di ruang sidang, dia begitu yakin dengan ucapannya. Begitu lantang membantah, begitu mantap menyangkal di depan kamera. Tapi sekarang, saat sunyi menyelubunginya, ada satu potongan bayangan yang terus muncul, tatapan Adriana. Tatapan yang dingin, penuh tekad, seolah benar-benar tidak ada ruang lagi untuk dirinya.

Gala menghela napas panjang, lalu bangkit dari sofa. Kakinya membawanya ke dapur, membuka lemari es tanpa pikir panjang. Tangannya meraih botol minuman berwarna amber, menuangkannya ke gelas kristal di meja bar. Suara es batu beradu dengan kaca terdengar jelas di tengah rumah yang terlalu sepi.

Dengan gelas dan botol di tangan, dia kembali ke ruang tengah, menjatuhkan diri ke sofa. Jemarinya mengetuk-ngetuk sisi gelas itu, sementara rokok di antara jarinya terus menyala.

Asap rokok menebal di udara, membentuk lingkaran-lingkaran samar sebelum pecah begitu saja. Gala menatapnya lama, seolah berharap bisa menemukan jawaban di balik kabut tipis itu. Namun yang ada hanya rasa kosong yang semakin dalam. Dia ingin menepis bayangan itu, tapi justru semakin jelas. Ada sesuatu yang menekan dadanya, samar, tapi cukup kuat membuatnya merasa tidak tenang.

Kepalanya penuh dengan suara-suara. Potongan kalimat Adriana di persidangan, sorot matanya yang tidak bergetar meski dia mencoba menekannya, semuanya mengusik. Gala tahu bagaimana menghadapi orang-orang yang menentangnya, seperti lawannya di meja bisnis. Tekanan, intimidasi, bahkan permainan kotor sekalipun, semuanya sudah menjadi bagian dari dunianya. Namun, Adriana tidak bermain dengan aturan yang dia pahami. Adriana hanya berdiri dengan keyakinan yang dingin dan penuh tekad, dan itu jauh lebih sulit digoyahkan.

Gala meneguk minumannya, tapi pahit yang terasa di lidah tidak cukup mengusir kegelisahan yang perlahan tumbuh.

"Kenapa bayangan Adriana tidak bisa hilang?" Gumamnya pelan, hampir seperti makian untuk dirinya sendiri.

Gala mengusap wajah dengan telapak tangan, kasar, seakan bisa menghapus sisa bayangan itu begitu saja. Tapi setiap kali kelopak matanya terpejam, bayangan Adriana kembali muncul memenuhi kepalanya.

Gala meraih botol di meja, menuang lagi minuman ke dalam gelasnya meski cairan sebelumnya belum habis. Tenggorokannya terasa terbakar saat alkohol itu meluncur masuk, namun rasa panas itu masih tidak sebanding dengan dingin yang mencengkeram dadanya.

Dia benci perasaan ini. Terlalu asing. Terlalu berisik.
Biasanya, lawan yang berani menatapnya seperti itu sudah runtuh sekali dia tekan. Tapi Adriana tidak. Perempuan itu tetap tegak, seakan tidak terpengaruh sama sekali.

Rokok di tangannya habis. Dia menyalakan satu lagi, menarik asap dalam-dalam, menahannya lama sebelum menghembuskan dengan kasar.

"Kenapa kamu menjadi berbeda?" Gumamnya lebih pelan, tapi kali ini nadanya getir.

Untuk menghentikan Adriana, Gala bisa saja melakukan sesuatu. Itu bukan perkara sulit baginya, dengan satu perintah, dia mampu membungkam langkah siapa pun. Namun, anehnya, dia tidak ingin melakukannya. Ada sisi dalam dirinya yang menolak. Gala justru ingin perceraian ini batal karena Adriana sendiri yang memilih berhenti. Karena hanya dengan begitu, dia bisa membuktikan bahwa Adriana masih menginginkannya, bahwa tekad itu akhirnya runtuh di hadapannya.

Sama halnya dengan dia... yang masih menginginkan Adriana.

Gala menggelengkan kepalanya pelan. Tidak, dia tidak mengerti dengan apa yang dia rasakan. Semua terasa kabur. Seharusnya dia tidak menolak perceraian ini, seharusnya dia membiarkan Adriana pergi, karena itu pilihan yang logis dan masuk akal. Tapi logika justru terhempas setiap kali bayangan Adriana muncul di kepalanya.

Ada bagian dalam dirinya yang berteriak untuk melepaskan, namun bagian lain lebih keras, menolak, menuntut agar wanita itu tetap berada di sisinya.

"Saya tidak mengerti... tapi saya benar-benar tidak ingin berpisah, Adriana."

•••••

Di saat hampir bersamaan, Adriana baru saja keluar dari store miliknya. Hari ini dia memang sengaja tidak menjadwalkan pemotretan. Setelah sidang tadi, dia langsung pergi ke store-nya, sekedar mengawasi *display*, mengecek laporan penjualan, sampai meladeni beberapa pelanggan.

Malam sudah turun saat Adriana menutup pintu store. Lampu jalanan menyala satu per satu, dan hawa dingin menyusup dari sela-sela angin kota. Adriana masuk ke mobil yang dikemudikan Rere, lalu melepas helaan napas panjang.

"Re, mampir ke toko buku sebentar ya. Aku lagi butuh hiburan."

"Oke, Na." Rere tidak banyak tanya. Dia hanya mengangguk dan melajukan mobil menyusuri jalan kota yang ramai. Beberapa menit kemudian, mobil berhenti di depan toko buku besar dengan jendela kaca yang terang benderang.

Adriana melangkah turun dengan diikuti Rere. Begitu masuk ke toko buku, Adriana langsung menghirup aroma kertas yang menenangkan. Tangannya menyusuri rak demi rak, matanya berhenti pada beberapa judul yang bahkan belum tentu akan dia baca. Tapi setidaknya, dengan memegang buku, dia mempunyai alasan untuk tidak menyentuh ponselnya. Sejak Gala bicara di depan media, jawaban yang terang-terangan menekannya, dia terlalu muak untuk membuka ponsel. Dia tahu berita tentang dirinya pasti berserakan di mana-mana, seolah menunggu untuk menelannya bulat-bulat.

Baru saja dia menarik satu buku dari rak, sebuah suara familiar terdengar di sampingnya.

"Na?"

Adriana spontan menoleh. Kalingga berdiri beberapa langkah darinya, membawa buku tipis di tangan. Ekspresinya seperti terkejut, tapi cepat berubah menjadi senyum kecil.

"Lingga..." Suaranya refleks terdengar lega, seolah menyambut seseorang yang dikenalnya baik.

Lingga tersenyum simpul, "Nggak nyangka ketemu kamu di sini."

Adriana mengangkat alis, "Justru aku yang nggak nyangka ketemu kamu di sini. Kayaknya bukan kamu banget."

Lingga mengangkat bahu, tertawa pelan. "Lagi butuh *refreshing* aja, ternyata toko buku bisa jadi tempat favorit."

Adriana menatap Lingga sebentar, matanya menyapu kemeja yang masih rapi dan jas yang digantung di lengannya. "Kamu habis pulang kantor?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lingga menggeleng, senyum tipis muncul di bibirnya. "Oh enggak, tadi habis *meeting* di dekat sini, makanya mampir."

"Ooh, pantesan," Adriana mengangguk mengerti.

Lingga melirik jam tangannya, sebelum kemudian menatap Adriana. "Kamu sudah makan malam?"

Adriana menggeleng pelan, "Belum sih. Aku juga habis dari *store*."

"Gimana kalau kita makan malam dulu? Aku tau resto enak di dekat sini." Ujar Lingga mengajak.

Adriana ragu sejenak, matanya menoleh ke arah Rere yang masih berada di rak sebelah. "Em... kayaknya nggak bisa deh, Ngga. Kasihan temanku, udah aku ajak kesana kemari dari pagi."

Lingga tersenyum santai, "Ajak makan dulu aja sekalian, sebelum kalian pulang."

Adriana menoleh ke arah Rere yang sedang membaca salah satu buku. "Re, kamu mau ikut aku dulu atau mau langsung pulang?"

"Kamu mau kemana, Na?"

"Mau makan sebentar sama Lingga."

Rere terdiam sebentar sebelum kemudian menggeleng pelan, "Aku tadi udah sempet makan, jadi nanti aku tunggu di parkiran aja ya, Na."

"Eh, nggak usah Re, kamu bisa pulang duluan aja kalau begitu. Nanti aku bisa naik taksi."

"Nggak boleh gitu, Na. Aku tungguin aja nggak papa."

Adriana tersenyum tenang, nada suaranya meyakinkan. "Tenang aja, masih belum malem banget kok, masih banyak taksi."

"Jangan khawatir, nanti saya yang akan antar Adriana." Ujar Lingga meyakinkan.

Rere menatap Adriana yang mengangguk meyakinkan, dia lekas mengangguk. "Yaudah, aku duluan ya, Na. Nanti kabarin kalau udah sampai rumah."

"Iya, Re, kamu hati-hati ya."

Setelah kepergian Rere, Adriana menatap sejenak ke rak-rak buku, kemudian mengambil dua novel yang sudah dipilihnya dan menuju kasir. Di luar, Lingga sudah berdiri di dekat mobil dengan memainkan ponselnya sembari menunggunya.

Begitu melihat Adriana berjalan mendekat, tanpa menunggu, Lingga membuka pintu mobil. Mempersilahkan Adriana masuk.

"Eh, nggak usah repot-repot. Aku bisa sendiri."

Lingga terkekeh pelan, "Santai aja, nggak berat kok."

Setelahnya, mobil berjalan pelan menyusuri jalan kota. Lampu-lampu jalan memantul di kaca, menciptakan bayangan samar di kabin. Suasana di dalam mobil tenang, hanya terdengar deru mesin dan sesekali bunyi klakson jauh.

"Aku dengar... hari ini sidang perceraian kamu dan Gala, ya?" Tanya Lingga setelah beberapa saat hening.

Adriana melirik Lingga sebentar, sebelum mengangguk perlahan. "Ya, seperti yang kamu tahu."

Lingga menghela napas ringan, nada suaranya tetap tenang. "Aku terkejut waktu mendengar kabar tentang perceraian kalian."

Adriana terkekeh, "Iya... aku juga nggak nyangka udah berani mengambil keputusan yang udah cukup lama aku pikirkan matang-matang ini."

Lingga tersenyum kecil, matanya melirik Adriana, "Capek ya? Hari ini pasti cukup berat."

Adriana menghela nafas, "Lumayan... tapi ya, aku harus tetap jalanin. Nggak ada pilihan lain."

Lingga tersenyum tipis, seolah memberi ruang bagi Adriana untuk tetap merasa nyaman berbicara. "Aku paham. Kadang... keputusan yang paling berat adalah yang harus kita ambil sendiri."

Adriana menatapnya sekilas, lalu tersenyum samar. "Bukan keputusannya yang berat. Tapi, menjalani prosesnya yang... lebih melelahkan."

Lingga mengangguk pelan, tetap menatap jalan di depannya, "Iya... prosesnya memang seringkali lebih melelahkan daripada keputusan itu sendiri."

"Setelah ini, santai aja. Aku yang traktir, kamu bebas makan sepuasnya." Lanjut Lingga ringan, nada suaranya menenangkan.

Adriana terkekeh kecil, "Oke... tapi jangan terkejut kalau aku makan banyak."

Lingga tertawa pelan, "Santai... aku juga lagi kelaparan kok."

•••••

Kepala Gala terasa berat. Alkohol yang terlalu banyak dia teguk sejak tadi mulai menekan pelipisnya, membuat langkahnya agak goyah saat dia bangkit menuju kamar mandi. Air dingin yang mengguyur tubuhnya memberi sedikit kesadaran, tapi tidak cukup untuk menghapus rasa sesak di dadanya.

Begitu keluar, rambutnya masih basah, handuk tersampir di leher, dia meraih ponsel di atas meja. Layar menyala, menampilkan *notifikasi* yang menumpuk seperti pesan dari asisten, beberapa grup chat kantor, dan berita terbaru dari aplikasi. Gala mengusap matanya sebentar sebelum membuka satu per satu.

Jemarinya men-scroll sebentar, dan matanya terhenti pada sebuah *headline* yang membuat darahnya mendidih.

'Setelah kabar perceraian dengan Gala, Adriana terlihat lebih dekat dengan Arash. Apakah Arash menjadi penyebab perceraian mereka?'

Rahang Gala mengeras, otot-otot wajahnya menegang. Jemarinya mengepal, memegang ponsel sekuat tenaga, nyaris melemparkan ponselnya ke lantai. Napasnya terasa berat, dadanya naik-turun cepat, sementara matanya tetap menatap layar, menahan amarah yang perlahan mendidih.

"Media sialan." Desisnya pelan, nyaris tercekik amarah.

Dia menekan satu nomor cepat. Tak lama, suara di seberang menyahut. Gala tidak memberi ruang untuk basa-basi.

"Blokir semua pemberitaan soal Adriana dan laki-laki bernama Arash. Saya tidak peduli caranya bagaimana. Hilangkan dari *headline* besok." Suaranya datar, tegas, tanpa celah untuk ditawar.

Dia berhenti sejenak, menarik napas pendek, lalu menambahkan dengan nada yang lebih berat, "Ah, ya. Satu lagi... hapus semua berita yang memberitakan Adriana dengan buruk."

Ponsel kembali diletakkannya dengan kasar di meja. Gala menyandarkan tubuhnya ke sofa, menutup mata sejenak. Tapi bayangan Adriana bersama laki-laki bernama Arash itu entah kenapa membuatnya tidak senang.

Dia tidak tahu harus merasa apa, tapi rasa ini… tetap mengganggunya.

~~•••~~

To be continued...

Bau-bau ada apa nih guys Hahaha.

Btw, ada yang masih inget Lingga? Kalau enggak, berati bacanya di skip-skip nih pasti, pokoknya udh pernah dijelasin di part awal-awal yawww, coba bisa di cari kalau ada yang lupa

Oke, jangan bosan-bosan buat vote dan komen ya, thankyou 💞

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

23 September 2025

32

Pagi ini, layar ponsel Gala kembali menampilkan sesuatu yang membuat darahnya mendidih. *Notifikasi* berita bermunculan tanpa henti, dan hampir semuanya mengangkat topik yang sama. Beberapa artikel berita tampak memajang foto Adriana bersama seorang laki-laki yang tidak asing baginya, Kalingga.

Dengan kening yang mengerut, Gala mulai membuka salah satu artikel. Di sana menampilkan beberapa foto yang diambil secara diam-diam.

Satu foto menampilkan mereka duduk berhadapan di sebuah restoran, tersenyum samar seolah tenggelam dalam obrolan ringan. Foto lain, Lingga berdiri membuka pintu mobil, sementara Adriana masuk dengan langkah anggun. Dan yang paling membuat rahangnya mengeras, pakaian Adriana. Itu jelas pakaian yang sama dengan yang dia kenakan di ruang sidang kemarin.

Tidak butuh waktu lama bagi otaknya untuk menyimpulkan bahwa kejadian itu berlangsung semalam, hari yang sama dengan sidang mereka. Apakah kejadian itu tepat ketika dirinya tenggelam dalam botol-botol alkohol? Adriana justru duduk dengan tenang bersama Kalingga?

Gala mendengus pelan. Dia di sini menahan amarah yang membara, membiarkan kepalanya dipenuhi bayangan Adriana yang dingin di ruang sidang. Sementara di sana, perempuan itu dengan santai berkencan dengan Kalingga bahkan sebelum mereka resmi bercerai?

Gala menjatuhkan ponsel ke meja, rahangnya mengeras seiring tarikan napas yang berat. Tangannya terkepal di atas meja, buku-buku jarinya memutih. Pandangannya kosong menembus dinding, tapi sorot matanya tajam, menyiratkan bara yang dia tekan habis-habisan.

Dia marah, jelas. Rasa panas itu mendidih sampai ke ujung kepala, tapi pada saat yang sama dia sadar, tidak ada gunanya meledak sekarang. Adriana tidak ada di sini, begitu pula Kalingga. Tidak ada gunanya dia melampiaskan amarahnya tanpa sasaran.

Satu tarikan napas panjang dia lakukan berkali-kali, mencoba menahan diri meski bara di kepalanya terus menyala. Semalam dia sudah memastikan semua pemberitaan buruk tentang Adriana ditutup rapat. Namun entah kenapa, pagi ini media masih berani menampilkan foto-foto itu, seolah menantang kesabarannya.

Rahangnya mengeras. Jika mereka masih berani bermain api, mungkin sudah saatnya dia membuat semua media itu benar-benar hancur.

•••••

Sore ini, Lingga baru saja melangkah keluar dari gedung kantornya. Matahari yang condong ke barat membuat bayangan gedung menjulur panjang di jalanan yang mulai ramai oleh orang-orang pulang kerja. Tepat di depan pintu utama, sebuah mobil hitam berhenti perlahan.

Pintu mobil terbuka, dan dari dalam muncul sosok yang sama sekali tidak diduga Lingga. Gala. Pria itu berdiri tegak, jasnya terpasang rapi, ekspresi datar menghiasi wajahnya, sementara tatapan matanya tajam dan menusuk, seakan tak memberi ruang untuk lari.

Lingga spontan menghentikan langkah, alisnya terangkat. "Gala?"

Meski mereka sama-sama berasal dari keluarga besar yang menaungi *Winata Company,* posisi mereka memang jarang membuat keduanya sering bertemu. Lingga memimpin cabang yang berfokus pada investasi baru, sementara Gala mengendalikan kantor pusat yang menjadi inti dari seluruh bisnis keluarga. Keduanya tetap berada di kota yang sama, tapi masing-masing sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

Gala melangkahkan kakinya mendekat, "Kalingga," suaranya rendah, tenang, tapi ada nada dingin yang menusuk. Bibirnya terangkat tipis, entah senyum atau sekadar ejekan samar.

Sama halnya dengan Gala, Lingga tersenyum santai, menatap balik tanpa kehilangan tenang. "Apa yang membuat seorang Galaxy datang kemari?"

Gala tidak langsung menjawab. Langkahnya berhenti tepat di hadapan Lingga, hanya menyisakan jarak satu lengan di antara mereka. Tatapannya turun sebentar ke jas Lingga yang masih rapi setelah seharian bekerja, lalu kembali ke wajahnya.

"Menarik juga," Ucapnya datar, suara rendah tapi penuh tekanan. "Sepertinya kamu mempunyai banyak waktu luang untuk perempuan yang sudah bersuami. Saya pikir pekerjaanmu sudah cukup menguras semua tenaga dan energimu."

Lingga terkekeh kecil, sama sekali tidak tersinggung. "Perempuan yang sudah bersuami? Siapa yang kamu maksud?"

Tatapan Gala tidak goyah sedikit pun. Rahangnya mengeras, dan untuk sepersekian detik, udara di antara mereka seperti membeku.

"Jangan pura-pura bodoh, Lingga," Suaranya serak rendah, setiap katanya ditekan seakan bilah tajam yang siap menusuk. "Kamu tahu persis siapa yang saya maksud."

Lingga terkekeh, "Ah… rupanya ini tentang Adriana." Dia menatap Gala lebih lama, seolah menguji seberapa dalam amarah yang bergejolak di balik wajah dingin itu. "Memangnya kenapa, Gala? Bukannya Adriana 'calon mantan istri' kamu? Kenapa kamu terlihat seperti keberatan?"

Mata Gala menyipit, ekspresinya nyaris tak berubah, tapi hawa di sekitarnya semakin menekan. "Selama perceraian belum resmi, dia masih istri saya. Dan kamu…” Gala berhenti sejenak, pandangannya menusuk tajam menembus wajah Lingga, "Sebaiknya tahu diri."

Lingga mengangkat alis, senyumnya melebar tipis, nyaris seperti ejekan. "Tahu diri?"Gumamnya pelan, lalu terkekeh ringan. "Seharusnya kamu mengatakan itu pada diri kamu sendiri. Sebentar lagi, kalian bahkan tidak mempunyai ikatan apapun lagi. Jadi, kamu tidak perlu mencampuri urusan Adriana. Kamu tidak ada hak untuk melakukan itu."

Kata-kata itu jatuh pelan, tapi terasa seperti tamparan keras yang menghantam ego Gala. Sorot mata pria itu semakin tajam, seolah siap menembus dada lawannya.

Rahang Gala menegang, suaranya turun satu oktaf lebih dingin. "Hak?"

Bibirnya terangkat miring, bibirnya terkekeh, "Kamu membicarakan hak, di saat kamu sendiri jauh tidak berhak atas Adriana?"

Tatapannya menusuk, dingin, tapi penuh tekanan. "Saya suaminya, Lingga. Mau seberapa renggang pun hubungan kami, ikatan itu masih ada, bahkan sampai detik ini. Sedangkan kamu…" Gala berhenti sejenak, menatap tajam wajah di hadapannya. "Kamu bukan siapa-siapa. Bukan apa-apa. Jadi berhenti bersikap seolah mempunyai tempat di sisinya."

Lingga tidak langsung menjawab. Senyumnya tetap melekat, tapi matanya menyipit, menyiratkan sesuatu yang lebih serius. Dia melipat tangan di depan dada, posturnya santai tapi ucapannya penuh tusukan. "Kamu menyebut diri suami, tapi adakah kamu pernah benar-benar berlaku seperti seorang suami untuk Adriana?" Nada suaranya naik turun, tenang namun tajam.

Gala terdiam sesaat. Bukan karena tak punya jawaban, melainkan karena menahan amarah yang sudah berada di ambang batas. Hembusan napasnya berat, bahunya sedikit menegang. Tatapannya menusuk semakin dalam, dingin, hampir mematikan.

"Jangan coba-coba mengajari saya tentang bagaimana menjadi seorang suami," Ucap Gala datar, nyaris berbisik, tapi tekanannya membuat udara di sekitar mereka terasa berat.

"Kamu bicara seolah lebih tahu tentang pernikahan saya dibanding saya sendiri." Rahangnya mengeras, tatapan matanya menusuk tajam seperti bilah pisau. "Kalau kamu memang peduli pada Adriana, seharusnya kamu menjaga jarak. Bukan menjadi bahan gosip murahan yang mempermalukannya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lingga mengangkat dagunya sedikit, senyum tipisnya kembali terbit. "Gosip akan selalu ada, Gala. Tergantung bagaimana orang-orang menilainya."

Gala mendekat setengah langkah, jarak mereka kini nyaris habis. Suaranya semakin rendah, nyaris berbisik namun tajam menembus telinga. "Berhenti menutupi perasaanmu dengan alasan kepedulian. Katakan saja terus terang…" Sepasang mata dinginnya menatap lurus ke dalam mata Lingga. "Kamu menyukai Adriana, kan?"

Kali ini, senyum Lingga menghilang sesaat, berganti sorot mata yang lebih serius. Hanya sepersekian detik dia terdiam, sebelum bibirnya kembali melengkung, tipis namun penuh tantangan. "Kamu masih sempat bertanya?" Suaranya pelan, datar, namun sarat makna. "Hanya laki-laki buta yang tidak menyukai Adriana."

Kata-kata itu seketika membuat bara yang Gala tekan habis-habisan hampir meledak. Rahangnya mengeras, jemarinya mengepal hingga buku-buku jarinya memutih, menahan amarah yang nyaris tak terbendung.

•••••

Adriana duduk santai di kamarnya, kaki disilangkan di atas sofa, sepotong cemilan masih tergenggam di tangannya. Layar televisi menampilkan film yang mengalun pelan, mengisi keheningan rumah yang terasa kosong lantaran kedua orang tuanya sedang keluar, meninggalkannya seorang diri. Karena bosan dan tidak ada teman berbincang, Adriana memilih menonton sambil menikmati camilan, sekadar mengisi waktu yang berjalan lambat.

Namun di tengah suasana tenang itu, telinganya menangkap bunyi samar dari arah balkon kamarnya. Seperti gesekan kecil, entah angin atau sesuatu yang lain. Adriana menoleh sejenak, jantungnya berdetak lebih cepat. Pintu balkon yang tadi sore memang belum sempat dia tutup, kini berdiri terbuka separuh, tirainya bergerak pelan tertiup angin.

Alis Adriana berkerut. Dia menoleh sekilas, menatap pintu balkon yang setengah terbuka. Tirai putih tipis bergoyang perlahan diterpa angin,

menimbulkan kesan samar yang membuat bulu kuduknya sedikit meremang.

Rasa curiga membuatnya beranjak dari sofa. Langkahnya hati-hati, pelan-pelan mendekati pintu balkon. Saat dia sampai di ambang pintu, tidak ada siapa-siapa di luar. Hanya pekatnya udara malam dan suara serangga yang samar terdengar. Adriana menarik napas lega, hendak menutup pintu itu.

Tapi baru saja tangannya menyentuh pegangan, tiba-tiba sesuatu menutupi mulut dan hidungnya dari belakang. Tubuhnya terseret paksa kembali ke dalam kamar. Pintu balkon ditutup rapat, kuncinya diputar cepat.

Adriana berusaha menjerit, tapi suaranya teredam telapak tangan yang menekannya kuat. Begitu cengkeraman itu terlepas, dia sontak menoleh. Sosok dengan jaket, masker, dan kacamata berdiri menjulang di depannya. Dengan gerakan tenang, orang itu membuka penutup wajahnya.

Mata Adriana membulat, napasnya tercekat. "Ngapain kamu?!"

Gala, ya laki-laki itu yang saat ini berdiri menjulang di depan Adriana. Aura dinginnya menyergap begitu saja, membuat udara kamar seakan menyusut. Raut wajahnya tidak menampilkan apa-apa selain ketegasan yang menekan, seolah keberadaannya saja sudah cukup untuk meruntuhkan ketenangan Adriana.

Adriana mundur selangkah, punggungnya hampir menabrak pinggiran ranjang. Jantungnya berdegup tak karuan, antara terkejut sekaligus marah. "Ngapain kamu masuk sembarangan?! Kamu gila, ya?!"

Gala tidak langsung menjawab. Dia hanya menatap, lama, dalam, seakan menimbang sesuatu dari raut wajah Adriana. Sunyi menekan ruang itu, hanya terdengar deru napas yang belum stabil.

Tatapannya masih terkunci pada wajah Adriana. Lama, terlalu lama, sampai akhirnya suara berat itu terdengar. "Kalau tidak seperti ini, sulit untuk menemui kamu."

Nada suaranya tidak meninggi, tidak juga melembut, hanya datar, tapi jelas membawa beban yang membuat udara kamar semakin menekan.

Adriana mendengus, matanya menatap Gala dengan marah. "Ya tapi nggak gini juga! Kamu udah lancang nerobos masuk sampai ke kamar!"

Gala tidak bergeming, hanya mengangkat dagu sedikit, "Kamu tidak memberi ruang. Telepon atau pesan. Jadi jangan salahkan saya kalau akhirnya memilih jalan ini."

Adriana menggeleng, "Keluar sekarang! Kamu nggak bisa seenaknya berbuat apa yang kamu mau!" Suara Adriana sedikit meninggi, menyimpan amarah di dalamnya.

Gala tetap diam sesaat, matanya menatap tanpa kilatan tajam seperti biasanya. Kali ini sorot itu lebih berat, mengandung sesuatu yang sulit diterjemahkan. "Ada yang ingin saya bicarakan."

"Aku nggak mau dengar." Adriana mendesis, lalu berjalan cepat menuju balkon. Pintu itu dia buka lebar, "Silakan keluar!"

Gala tidak bergerak, hanya menarik napas dalam. "Saya keluar setelah kita bicara."

Adriana menggeram kesal, hampir kehilangan kesabaran. Tubuhnya berbalik, keluar ke balkon dengan langkah keras, seolah menolak berada di dalam kamar bersama laki-laki itu. "Lima menit."

Hening menyelimuti sejenak. Gala akhirnya menyusul, langkahnya lebih pelan dari biasanya. Udara malam menyapu wajah mereka, dingin tapi tidak cukup menenangkan. Saat berdiri di depan Adriana, suaranya terdengar lagi, masih berat, tapi kini lebih terkendali. "Saya ada penawaran untuk kamu."

Kening Adriana mengernyit samar, batinnya bersuara, *"Apa nih maksudnya? Tiba-tiba banget, pasti dia lagi jalanin rencana."*

Tidak mendapatkan jawaban dari Adriana, Gala melanjutkan, "Saya tau nama kamu selalu buruk di depan publik."

Adriana menyandarkan punggungnya pada pagar balkon, kedua tangannya bersedekap. Ekspresi wajahnya jelas-jelas menunjukkan bahwa dia malas meladeni. "Aku nggak peduli itu."

"Nama kamu sudah terlalu sering dipermainkan publik. Mereka menggosipkan kamu bahkan meskipun itu tidak benar." Lanjut Gala lagi, "Kalau kamu tetap melanjutkan perceraian ini, mereka akan mempunyai lebih banyak alasan untuk membuat berita buruk tentang kamu. Gosip tidak akan berhenti."

Adriana melirik sekilas, bibirnya melengkung sinis. "Dan kamu pikir aku takut pada gosip?"

Rahang Gala menegang, tapi dia tidak membalas dengan nada tinggi. Justru suaranya semakin rendah, hampir seperti tawaran yang dipaksakan. "Saya bisa pastikan nama kamu bersih, selamanya. Dan saya akan menuntut akun-akun yang menggosipkan kamu, asalkan kamu batalkan perceraian ini."

"Gila nih orang, ketempelan apa dia tiba-tiba aneh begini?" Adriana membatin.

Adriana menoleh penuh kali ini, menatapnya lurus tanpa gentar. "Jadi, harga diriku harus dibayar dengan hal yang tidak penting ini?" Tanyanya sinis.

Gala terdiam, tapi sorot matanya tidak bergeser. Bukan lagi setajam biasanya, melainkan lebih berat, seperti ada sesuatu yang ditahannya rapat-rapat.

Adriana mendesah, lalu menoleh kembali ke luar. "Kamu memang selalu pandai menjadikan segalanya transaksi. Tapi sayangnya... aku sudah tidak tertarik lagi dengan tawaranmu."

Adriana kembali menoleh pada Gala, "Lagipula, tawaran ini tidak menarik sama sekali."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jangan kira aku akan menukar kebebasanku dengan citra manis di mata publik. Itu harga yang terlalu mahal kalau harus dibayar dengan terus berada dalam pernikahan tidak waras ini."

Gala menarik napas panjang, dadanya naik turun pelan. Pandangannya tetap terkunci pada wajah Adriana, kali ini tanpa kilatan tajam, lebih berat dan menekan. Bibirnya terkatup sejenak sebelum akhirnya terbuka lagi.

"Kalau begitu…" Suaranya rendah, datar tapi jelas mengandung sesuatu yang ditahan, "Apa yang kamu mau untuk membatalkan perceraian ini?"

~~•••~~

To be continued...

Sebelum vote, tinggalkan satu kata untuk Gala guys

28 September 2025

33

"Apa kamu sedang memohon padaku, Gala?" Adriana menatapnya dengan alis terangkat, suara sengaja menahan nada mengejek, seolah ingin melihat sejauh mana Gala bisa kehilangan wibawanya.

"Memohon?" Gala menggeleng pelan, bibirnya tetap lurus tanpa senyum. "Tidak. Saya... hanya menawarkan." Suaranya datar, tapi ada tekanan halus di setiap kata yang keluar, seperti bilah tersembunyi di balik ketenangan. "Saya menawarkan perlindungan karena saya tahu kamu butuh itu."

Adriana terkekeh pendek, matanya menyipit seakan tidak percaya. "Butuh?" Dia mengulang dengan nada meremehkan. "Sejak kapan kamu tahu apa yang aku butuhkan, Gala? Dari awal pun kamu nggak pernah peduli."

Gala tidak langsung membalas. Tatapannya hanya terpasang lurus pada Adriana, dalam, seolah menembus lapisan sinis yang coba dipasang perempuan itu. Bahunya tetap tegak, posturnya tak tergoyahkan.

"Aku nggak peduli citra di luar sana. Aku bisa hadapi sendiri," Lanjut Adriana, suaranya tajam. "Yang aku butuhkan sekarang cuma satu, bercerai dari kamu."

Keheningan turun di antara mereka. Angin malam menyapu, menggoyangkan tirai tipis di belakang. Gala tetap berdiri di hadapannya, tak bergeser sedikit pun, hanya tarikan napasnya yang terlihat lebih berat.

Gala masih diam. Hanya suara napasnya yang terdengar lebih berat. Sorot matanya menusuk, tapi ada sesuatu yang samar, seperti bayangan yang sulit disembunyikan.

"Aku cuma butuh bercerai." Ulang Adriana, kali ini lebih tegas.

"Tapi, saya tidak." Suara Gala tetap rendah, tapi kali ini ada jeda di tengah, seakan kata-kata itu harus dipaksa keluar. Tangannya mengepal di sisi tubuh, buku jarinya memutih.

Adriana menghela napas kasar, hampir seperti tawa getir. "Aku nggak peduli, aku nggak peduli itu. Udah berapa kali aku bilang kalau aku nggak peduli kamu mau atau enggak. Aku udah terlalu muak, apa kamu nggak ngerti juga?"

Kali ini, tatapan Gala sempat bergeser. Ada kilatan asing di matanya, bukan marah, melainkan sesuatu yang lebih dalam, lebih rapuh. Rahangnya menegang, lalu ia melangkah setengah maju, tapi berhenti, seakan kakinya menolak mengikuti niatnya sendiri.

"Saya... mengerti." Kalimat itu keluar pelan, nyaris tak terdengar, tapi cukup untuk membuat udara di antara mereka berubah. Tidak ada pembelaan, tidak ada bantahan. Hanya pengakuan singkat yang berat, seperti beban yang tertelan paksa. "Hanya saja, saya merasa... perceraian bukan solusi untuk itu. Kita bisa melanjutkan... dengan cara yang berbeda."

Adriana terdiam sepersekian detik, tak menyangka Gala akan menjawab seperti itu. Namun dia cepat memalingkan wajah, tak ingin memandang lebih lama wajah Gala yang membuatnya teringat kenangan-kenangan menyakitkan.

Adriana menghela napas panjang, suaranya tercekat oleh amarah yang dia tekan. "Cara berbeda apa? Kamu pikir setelah semua yang terjadi, ada cara lain selain berpisah?"

"Tapi, perceraian hanya akan membuat semuanya menjadi lebih buruk." Gala menahan nada suaranya tetap rendah.

"Enggak, aku nggak merasa buruk dengan perceraian. Justru perceraian adalah jalan satu-satunya untuk memulai hidup baru." Nada Adriana kali ini sedikit mereda, tapi matanya tetap tegas.

"Gala..." Adriana menghela napas lagi, berusaha menjaga nadanya agar tidak meledak-ledak. Bahunya turun naik, seperti sedang menimbang sisa

kesabaran. "Andaikan kamu bisa diajak bekerjasama, aku mau perceraian ini terjadi secara baik-baik. Tanpa ada pihak yang saling menjatuhkan."

Wajah Gala menegang, tapi dia tetap menatap Adriana tanpa berkedip. Rahangnya mengeras, seolah menahan sesuatu yang ingin pecah keluar dari dalam dirinya.

"Terkadang, untuk bisa memulai sesuatu yang baru, kita memang harus berani mengakhiri yang lama. Tapi mengakhirinya pun harus dengan cara yang baik-baik, tanpa saling menjatuhkan." Adriana berujar lagi ketika tidak mendapatkan jawaban apapun dari Gala.

Gala tidak langsung menjawab. Hanya ada desis napasnya yang terdengar, berat dan tertahan. Matanya tetap terpasang pada Adriana, tapi sorot itu kini bukan lagi tajam seperti biasa, ada sesuatu yang goyah, samar, hampir tak kasat mata.

Rahangnya mengeras, lalu melunak, lalu mengeras lagi, seolah ia berperang dengan dirinya sendiri. Jari-jari tangannya sempat mengetuk pelan pahanya, sebelum akhirnya mengepal kembali, putih di buku-buku jarinya.

"Saya tahu ini terdengar aneh disaat hubungan kita yang tidak baik sejak awal, tapi Adriana..." Gala menghela napas panjang, suaranya merendah, "Sekali lagi saya tanya... apa memang tidak ada lagi kesempatan untuk memulai semuanya... dari awal?"

Adriana menoleh perlahan, menatap Gala lama tanpa berkata apa-apa. Hanya senyum miring getir yang akhirnya muncul di bibirnya. "Kesempatan itu sudah habis, Gala."

Tanpa memberi Gala kesempatan membalas, Adriana berbalik dan melangkah masuk ke dalam kamar. Tangannya terulur, menarik pintu balkon hingga tertutup rapat. Suara gesekan kaca terdengar jelas, seperti garis tegas yang memisahkan mereka.

Gala tetap berdiri di luar, bahunya kaku, rahangnya mengeras. Tatapannya terperangkap pada pantulan samar dirinya di kaca yang kini menghalangi pandangan ke dalam kamar, namun dia tidak bergerak sedikit pun. Tidak

ada amarah kali ini, hanya hening yang berat, menekan dadanya perlahan. Dia menahan nafasnya, seolah dengan begitu dia bisa mengusir perasaan asing yang mulai menggerogoti dirinya, perasaan kehilangan yang sebenarnya tidak ingin dia akui.

•••••

Dengan satu gerakan ringan, Gala melompati pagar balkon dan mendarat mulus di tanah. Malam begitu senyap, hanya sesekali suara jangkrik yang terdengar dari sela pepohonan. Dia bergerak cepat melewati sisi bangunan, menghindari cahaya lampu taman yang bisa saja membuatnya terlihat dari arah pos penjaga.

Sial. Gala mengumpat dalam hati, bahkan sempat mendesis pelan di antara giginya. Tidak pernah sekalipun dia membayangkan dirinya akan bersikap seperti maling begini, melompat dari balkon lalu menyusup di halaman gelap untuk keluar, hanya demi tidak menimbulkan kecurigaan. Semua ini demi Adriana.

Sebenarnya bisa saja dia berjalan santai melewati kedua penjaga di gerbang depan. Tidak ada yang bisa benar-benar menghentikannya. Tapi Gala tidak bodoh. Dia tahu, sekali saja langkahnya menimbulkan pertanyaan, para penjaga bisa saja melaporkannya pada mertuanya. Itu akan menciptakan masalah baru, dan dia tidak ingin memberi ruang untuk mereka mempersulit kedatangannya jika suatu saat dia harus datang lagi dengan cara yang sama.

"Selamat, kamu berhasil membuat saya melakukan hal konyol yang tidak pernah saya pikirkan sebelumnya, Adriana." Ujar Gala mendesis kesal. Sungguh, ini adalah hal terkonyol yang pernah dia lakukan seumur hidupnya.

Setelah melewati area samping rumah, langkahnya semakin ringan. Ketika rumah itu mulai tertinggal di belakangnya, barulah dia melangkah lebih santai, melepaskan diri dari bayang-bayang kegelapan. Pandangannya sempat kembali ke arah rumah besar itu, sebelum akhirnya dia melangkah tegap menuju mobilnya yang terparkir cukup jauh di ujung jalan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia memang sengaja memarkirkan mobilnya cukup jauh dari kediaman mertuanya. Bukan karena takut, melainkan sebagai langkah hati-hati agar tidak menarik perhatian satpam yang berjaga.

Namun, setiap langkah menuju mobil justru membuat pikirannya semakin kacau.

Adriana.

Nama itu terus berputar dalam benaknya, semakin dia berusaha mengusir, semakin bayangan itu menolak pergi.

•••••

Adriana berdiri beberapa saat di depan pintu balkon yang baru dia tutup rapat. Bunyi kaca yang bergeser masih terngiang samar, seolah menjadi tanda berakhirnya percakapan mereka.

Dia berbalik, melangkah ke ranjang, lalu duduk di tepi kasur. Jemarinya meremas ujung seprei kuat, matanya kosong. Tidak ada air mata, yang tersisa hanyalah keyakinan kuat akan keputusannya.

Dia tidak menyesali keputusannya. Dia tidak sedih akan perceraian mereka. Sama sekali tidak. Yang membuat dadanya terasa perih hanyalah kenyataan bahwa selama ini dia bertahan di dalam pernikahan yang penuh luka, sebuah ikatan yang lebih sering membuatnya merasa sendiri daripada benar-benar ditemani. Dalam diam, dia bahkan hampir kehilangan dirinya sendiri.

Adriana menghembuskan napas, kali ini lebih tenang. Pandangannya terangkat menatap langit-langit kamar. Kesempatan itu memang sudah habis ketika sudah tidak ada alasan baginya untuk tetap bertahan.

Dengan gerakan ringan, Adriana merebahkan tubuhnya, membiarkan keheningan menyelimuti kamar. Hatinya masih berat, tapi bukan karena bimbang. Justru karena dia sudah benar-benar yakin. Dan keyakinan itu sering kali lebih menyakitkan daripada keraguan.

•••••

Begitu pintu mobil tertutup rapat, hening langsung menyergap. Ruang sempit itu seolah menelan semua suara dari luar, menyisakan hanya napas Gala yang terdengar berat dan teratur, meski sebenarnya tidak sepenuhnya tenang. Dia bersandar ke kursi kemudi, menengadahkan kepala sebentar, lalu mengusap wajahnya dengan kasar.

Lampu jalan di kejauhan memantul samar ke kaca depan, tapi pandangan Gala kosong. Yang muncul justru bayangan Adriana, dengan tatapan tegasnya, dengan kata-katanya yang menusuk lebih dalam daripada yang seharusnya.

Untuk apa dia masih bertahan? Kenapa dia masih mengejar sesuatu yang sejak awal bahkan tidak pernah dia hargai? Pertanyaan itu berputar terus menerus, menusuk di antara egonya yang selalu mengajarkan bahwa dia bisa mengendalikan segalanya. Tapi malam ini, dia merasa kendali itu goyah. Ada hampa yang aneh, rasa yang tidak bisa dia jelaskan dengan logikanya, dan itu membuatnya tidak nyaman.

Apakah ini cinta? Gala mendengus pelan. Dia tidak percaya pada kata itu. Setidaknya, untuk Adriana. Tapi jika bukan cinta, lalu apa yang membuat dadanya terasa tidak tenang seperti ini? Apa yang membuatnya tidak rela melepas Adriana, meski logika paling sederhana mengatakan bahwa pernikahan mereka sudah tidak sehat sejak awal?

Jari-jarinya mengetuk pelan setir. Ego yang terluka? Ya, mungkin. Gala bukan tipe lelaki yang suka ditolak, apalagi ditinggalkan. Tapi ada sesuatu yang lebih dari itu, sesuatu yang jauh lebih mengganggu... rasa kehilangan.

Gala menutup mata, menahan napas sejenak. Kepalanya menggeleng pelan, mencoba menepis pikiran yang mulai merasuk terlalu dalam. Tidak, ini bukan hanya soal ego. Dia tahu itu. Ini sesuatu yang lain, sesuatu... yang membuat dadanya kosong.

~~•••~~

To be continued...

Maaf guys, beberapa hari terakhir update jadi ngaret sehari, in real life pikirannya lagi ruwet banget jadi kurang fokus buat ngetik. Daripada berantakan dan nggak maksimal, jadi aku pikir telat dikit nggak papa ya😇

Oke, seperti biasa tinggalkan vote dulu sebelum atau sesudah membaca yawww thankyou💕✨

•••

Note tambahan: Mohon maaf ya guys, aku nggak menerima komentar buruk atau ngata-ngatain di luar nama tokoh (Contoh ngatain/ngumpati aku pribadi)😇

Kenapa begitu? Ya jelas aku sebagai penulis yang udah capek-capek ngetik mikir dll merasa tidak dihargai saat mendapat komentar yang menurut aku kurang pantes dilakukan. Di luar itu, kalian bebas semisal kesel sm tokohnya, tapi apa pantas kalo sampai spam komen kok ngatain penulisnya disaat kalian baca karyanya 😇

Dan mohon maaf sekali lagi, semisal aku menemukan komentar yang menurut aku tidak pantas, aku tidak akan mikir dua kali untuk hapus dan memblokir demi kenyamanan hati dan pikiranku ya. Terimakasih, semoga tidak ada kata-kataku di atas yang menyinggung 😇

3 Oktober 2025

34

Sejak perbincangan beberapa hari lalu dengan Adriana, sesuatu dalam diri Gala tampak berubah. Ketenangan yang selama ini menjadi ciri khasnya seolah menguap begitu saja. Setiap hari dia datang ke kantor dengan suasana hati yang buruk, wajahnya selalu tegang, dan nada bicaranya mudah meninggi hanya karena hal-hal sepele.

Rekan kerja dan para staf perusahaan dengan cepat menyadari perubahan itu. Gala yang biasanya dikenal tegas dan tenang, kini menjadi sosok yang mudah tersulut emosi. Hal-hal kecil yang dulu dianggap sepele kini bisa menjadi memicu amarahnya. Beberapa kali rapat berakhir dengan ketegangan, dan tidak jarang karyawan yang tidak bersalah ikut menjadi pelampiasan suasana hatinya yang buruk.

Aura dingin dan menekan perlahan menyelimuti seluruh ruangan kerja, membuat siapa pun yang berhadapan dengannya harus berpikir dua kali sebelum berbicara.

Pagi ini, salah satu staf laki-laki datang membawa setumpuk berkas untuk ditandatangani. Wajahnya ragu, namun dia berusaha tetap profesional.

"Ini laporan yang diminta, Pak." Ucapnya hati-hati.

Gala menoleh sekilas, lalu meraih berkas tersebut dengan gerakan kasar. Matanya menyapu lembaran-lembaran itu, dan entah kenapa, setiap kata di dalamnya justru semakin memicu kekesalannya.

"Laporan apa ini?!" Suaranya sedikit meninggi, membuat staf itu terlonjak. "Formatnya berantakan, data bulan lalu tidak sinkron dengan yang sekarang, dan catatan revisi yang saya minta sebelumnya bahkan tidak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kalian perbaiki! Apa kalian tidak mengecek ulang sebelum menyerahkannya pada saya?!"

Karyawan itu menunduk dalam-dalam, keringat dingin mulai membasahi pelipisnya. "Maaf Pak, saya akan segera perbaiki—"

"Segera perbaiki?!" Potong Gala cepat. "Kalau setiap kesalahan selalu dimaafkan, kapan kalian belajar untuk benar sejak awal?!"

Keheningan berat langsung menyelimuti ruangan. Suara detik jam di dinding terdengar jelas di antara udara yang menegang. Karyawan itu hanya bisa mengangguk cepat, menelan ludah, dan meraih berkasnya kembali dengan tangan gemetar.

Begitu pintu tertutup, Gala bersandar di kursinya. Rahangnya menegang, napasnya berat. Dia memijat pelipisnya sekilas, mencoba meredam amarah yang bahkan dia sendiri tidak mengerti kenapa dia bisa semarah ini.

Dari sudut mata, pandangannya jatuh pada sosok sekretarisnya, Wira, yang sejak tadi masih berada dalam ruangannya. Laki-laki itu tampak sibuk mengerjakan laporan, tapi Gala yakin dia mendengarkan apa yang baru saja terjadi.

Gala menatapnya cukup lama, seolah ragu dengan apa yang akan dia lakukan, hingga akhirnya suara rendahnya memecah keheningan. "Wira..."

Wira segera mendongakkan kepalanya. "Iya, Pak?"

"Boleh saya tanya sesuatu?"

Wira menegakkan tubuhnya, mengangguk dengan hati-hati, sekali saja dia salah, pasti amarah yang akan dia dapatkan. "Tentu, Pak."

Pandangan Gala menajam, tapi bukan dalam nada marah kali ini. Ada sesuatu yang lain di sana, rasa ingin tahu yang samar. "Kamu... duda?"

Wira sempat tertegun, tidak yakin apakah dia salah dengar dengan pertanyaan sang atasan. "Maaf, Pak?"

Alis Gala sedikit bergerak, tapi nada suaranya tetap datar. "Kamu duda kan?"

"Ya, Pak." Wira mengangguk canggung, tidak tahu ke mana arah pembicaraan ini.

Beberapa detik berlalu tanpa suara. Gala menatapnya tanpa ekspresi, seolah sedang menimbang sesuatu yang hanya dia pahami sendiri. Jari-jarinya mengetuk pelan permukaan meja, lalu berhenti.

"Apa alasan perceraian kamu?" Tanyanya kemudian.

"Ma—maaf, Pak?"

"Kenapa kamu cerai?" Gala ulangi, kali ini lebih pelan, tapi dengan tatapan yang serius.

Wira menelan ludah. Pertanyaan itu terlalu pribadi, apalagi datang dari Gala, orang yang selama ini dikenal tidak pernah mencampuri urusan siapa pun.

Gala berdecak pelan saat menatap Wira yang tampak ragu menjawab. "Tidak perlu tegang seperti itu, saya hanya sedikit ingin tahu."

Wira mengangguk pelan, sebelum kemudian menjawab, "Sebenarnya… karena kami sama-sama keras kepala, Pak. Banyak hal kecil yang dibiarkan menjadi besar, sampai akhirnya kami menyerah."

Gala tidak bereaksi. Pandangannya jatuh pada tumpukan berkas di meja, tapi jelas pikirannya melayang jauh dari sana.

"Lalu sekarang?" Gumamnya hampir tak terdengar. "Kamu menyesal?"

Wira terdiam sejenak sebelum menjawab, seolah menimbang setiap katanya. "Menyesal?" Gumamnya lirih, "Mungkin?"

Gala menatapnya dalam diam beberapa detik, alisnya sedikit berkerut. "Mungkin? Apa itu artinya bisa saya katakan kalau kamu menyesal?"

Wira menghela nafasnya. "Meski terkadang masih teringat, tapi kalau dipikir ulang… mungkin memang sudah seharusnya seperti ini. Kami terlalu banyak saling menyakiti tanpa sadar. Kalau terus dipaksakan, yang tersisa hanyalah luka. Dan satu-satunya jalan hanya bercerai, melepaskan mantan istri saya agar bisa mencari kebahagiaan yang tidak bisa saya berikan. Penyesalan memang ada... tapi saya berusaha untuk menerima." Lanjut Wira lagi, matanya sedikit menerawang pada kenangan menyakitkan yang membuatnya menyesal sampai detik ini.

Kening Gala sedikit berkerut. Ada sesuatu dalam kalimat itu yang terasa menampar diam-diam. Dia tidak menanggapi, hanya bersandar di kursinya, diam cukup lama hingga suasana kembali canggung.

"Baik, Wira. Lanjutkan pekerjaanmu." Katanya akhirnya, datar seperti biasa.

Wira mengangguk cepat dan mulai memfokuskan kembali pada pekerjaannya, meski pikirannya sebenarnya tidak benar-benar tenang. Dia bisa menebak arah dari pertanyaan tadi.

Semua orang di kantor tahu, bahkan tanpa perlu membicarakannya secara terbuka, berita tentang perceraian atasannya ini sudah lebih dulu beredar di luar. Tapi tak seorang pun berani menyinggungnya.

Kini, setelah mendengar pertanyaan sang atasan barusan, Wira semakin yakin, mungkin Gala sedang mencari jawaban atas apa yang beliau rasakan.

Sementara Gala… hanya duduk diam menatap layar monitor yang tidak benar-benar dia baca. Kata-kata Wira terus terngiang di kepalanya.

'Kalau terus dipaksakan, yang tersisa hanyalah luka.'

Kalimat sederhana, tapi menyimpan makna yang dalam.

Apakah itu artinya dia harus benar-benar melepaskan setelah dia merasakan sesuatu berbeda padanya?

•••••

Sejak empat hari yang lalu, Adriana berada di luar kota untuk menjalani pemotretan. Awalnya, jadwal kerjanya hanya berlangsung selama empat hari. Namun setelah pekerjaan selesai, Adriana memutuskan untuk memperpanjang waktunya di sana selama tiga hari lagi, hitung-hitung sebagai liburan setelah disibukkan oleh pekerjaan.

Selain itu, dia juga merasa butuh waktu untuk bernapas sejenak. Beberapa bulan terakhir terlalu padat, dan terlalu banyak hal yang membuat pikirannya penuh. Maka tiga hari tambahan itu dia jadikan alasan untuk menjernihkan pikirannya, sekadar menikmati udara baru tanpa beban pekerjaan atau sorotan publik.

Seperti biasa, dia tidak sendiri. Ada Rere yang menemaninya, bersama Indira dan manajer Indira, Lolly. Mereka menginap di sebuah vila di tepi pantai, tempat yang sengaja mereka pilih agar setelah pemotretan, mereka bisa beristirahat sembari menikmati keindahan alam.

Pagi ini, udara terasa dingin. Suara ombak terdengar samar dari kejauhan, sementara aroma kopi dan roti panggang memenuhi ruang makan vila. Adriana duduk santai di kursi kayu, rambutnya digelung asal, memakai kemeja putih longgar dan celana pendek linen. Sinar matahari pagi jatuh di pipinya, membuat kulitnya tampak berkilau alami tanpa riasan.

"Kalau kayak gini tiap hari, aku rela *resign* dari dunia hiburan kayaknya." Gumam Adriana pelan, menyesap kopi hitamnya dengan mata terpejam.

Rere, yang duduk di seberang sambil mengoles selai ke roti, mendengus kecil. "Jangan dong, Na. Nanti aku kerja sama siapa."

Adriana terkekeh, "Karena kamu takut nggak akan bisa nemuin bos yang sebaik aku, iya kan?"

Rere terkikik geli, "Iyalah, dimana lagi aku bisa kerja sambil liburan keliling negara."

Indira terkekeh kecil sambil mengambil potongan buah di depannya. Dia lekas menimpali, "Seenggaknya imbang lah sama kerjaan kamu yang setiap

hari pusing ngatur jadwal dan segala macam drama Adriana beserta urusan rumah tangganya."

Kalimat itu meluncur dengan nada bercanda, tapi sukses membuat Rere dan Adriana sama-sama meliriknya bersamaan. Rere langsung tertawa pelan, sementara Adriana hanya mengangkat alis dengan ekspresi setengah kesal, setengah malas menanggapi. "Ih nggak usah bahas yang bikin *mood* ku buruk deh."

Indira terkekeh kecil, "Sorry, Na. Nggak bermaksud, sumpah."

Adriana menyesap kopinya lagi dengan terkekeh, "Santai-santai, aku cuma bercanda. Hari ini *mood*-ku bener-bener bagus banget. Nggak akan ngaruh karena hal yang menurut aku udah hampir selesai."

Udara vila terasa hangat oleh suara tawa kecil dan senda gurau mereka. Dari jendela besar di sisi ruang makan, laut membentang luas dengan warna biru keperakan. Burung-burung kecil beterbangan di atas garis pantai, sementara angin membawa aroma laut yang segar. Suasana santai ini terasa kontras dengan keseharian mereka yang seringkali disibukkan bekerja dari pagi.

"Aku suka tempat ini," Ucap Adriana lagi. "Nggak terlalu ramai, tapi juga nggak sepi. Rasanya pas."

Mereka serempak mengangguk, tampak setuju dengan ucapan Adriana.

"Iya, suasananya *healing* banget." Kata Indira sambil memakan sarapannya, "Eh, nanti sore kita jalan ke pantai lagi mau nggak? Katanya ada pasar kecil di ujung jalan sana."

Rere langsung mengangguk. "Aku udah cek di *maps*! Cuma lima belas menit jalan kaki. Di sana banyak jual kerajinan lokal, ada cafe juga katanya."

Adriana menatap mereka satu-satu, lalu mengangguk setuju. "Boleh. Tapi jangan yang rame-rame banget ya, aku lagi pengin nyantai. Nggak nyaman kalau tiba-tiba ada yang rekam buat dijadiin bahan julid."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lolly, manager Indira menjawab sambil menyeruput jusnya, "Santai aja, yang tau kamu di sini cuma tim kecil ini kok. Aku aja nggak update *story* biar kamu nggak ke-*detect* netizen."

Adriana mengacungkan jempol. "Pinter. Kamu memang bisa diandalkan."

"Denger tuh, Rere," Goda Lolly sambil melirik ke arah manager Adriana. "Belajar dari aku biar bisa dapet pujian juga."

Rere mendengus. "Aku mah nggak butuh pujian, yang penting kerjaan beres cepet, nggak lelet."

Lolly pura-pura terkejut, tangannya refleks menepuk meja. "Ih, denger tuh, Ra! Dia ngatain aku lelet!"

Indira langsung tertawa keras, hampir menyemburkan jus jeruknya. "Udah-udah, kalian berdua ini kayak anak kecil aja. Baru pagi udah debat."

Adriana ikut tertawa, menatap mereka satu-satu dengan ekspresi geli. "Makanya, jangan cari gara-gara sama Rere. Dia kalau udah ngomel bisa ngalahin alarm kebakaran."

Suasana di meja kembali cair, tawa kecil bersahutan dengan suara ombak dari luar jendela. Cahaya matahari mulai meninggi, menembus tirai tipis dan menari di permukaan meja makan.

Keempatnya memang sudah seperti teman. Tidak ada lagi canggung atau batas profesional yang terlalu kaku. Mereka sudah terlalu sering bekerja bersama, melewati stres, kejar deadline, juga drama tak terduga di balik layar. Jadi, setiap kali ada momen santai seperti ini, semua terasa cair dan alami saja.

Mereka bisa bercanda tanpa takut menyinggung, bisa saling menggoda tanpa tersinggung. Adriana sendiri merasa beruntung dikelilingi orang-orang yang membuat pekerjaannya terasa lebih ringan, bukan sekadar tim kerja, tapi teman yang benar-benar bisa memahaminya.

~~•••~~

To be continued...

Jangan lupa vomentnya guys, thankyou 💕✨

8 Oktober 2025

35

Ketukan palu terdengar tiga kali, menggema di dalam ruang sidang yang sunyi, menembus udara yang sejak awal sudah dipenuhi ketegangan.

"Dengan ini, pengadilan memutuskan untuk mengabulkan gugatan perceraian antara pihak penggugat dan tergugat." Suara hakim terdengar tegas, menandakan berakhirnya hubungan yang sudah terikat sejak dua tahun yang lalu.

Adriana menunduk pelan. Di sebelahnya, Gala duduk diam tanpa banyak bergerak. Hanya jemarinya yang saling bertaut di pangkuan, menggenggam erat seolah menahan sesuatu yang sulit dijelaskan. Tatapannya lurus ke depan, tenang, namun dari caranya menarik napas pelan, tampak jelas bahwa dia sedang berusaha menerima keputusan yang sebenarnya tidak pernah benar-benar dia inginkan.

Beberapa detik setelah palu diketukkan, udara di ruangan itu terasa berbeda, ringan tapi juga ganjil. Setelah sekian lama melewati proses yang cukup panjang, hari ini akhirnya semuanya berakhir.

Sidang demi sidang yang sempat diwarnai ketegangan, dan saling menyalahkan, kini hanya tersisa sebagai bagian dari perjalanan yang melelahkan.

Hari ini, mereka resmi bercerai.

Tidak lagi menjadi suami istri.

Tidak lagi terikat oleh ikatan yang tanpa sadar membuat keduanya sama-sama merasakan luka.

Di barisan belakang, keluarga dari kedua pihak hadir lengkap. Mama Olivia duduk dengan wajah tenang namun matanya berkaca-kaca. Di sebelahnya, ayah Adriana hanya terdiam, kedua tangannya saling menggenggam erat di pangkuannya.

Sementara di sisi lain, Tante Alena juga hadir. Wajahnya tampak jauh lebih tenang dari biasanya, tidak lagi menunjukkan tatapan tajam dan wajah dinginnya, walau sebenarnya sorot matanya jelas menyimpan banyak hal yang tak terucap. Sesekali matanya melirik Adriana, kemudian mengalihkan pandangannya kembali ke depan. Gerakannya kecil, tapi cukup menunjukkan bahwa ada banyak hal yang ingin dia katakan, namun pada akhirnya memilih untuk diam.

Beberapa saat kemudian, suara hakim kembali terdengar, menutup sidang dengan kalimat singkat dan tegas. Ketukan palu menjadi penanda terakhir dari semua proses panjang itu. Lalu keheningan turun lagi, hanya menyisakan helaan napas, gesekan kursi, dan langkah-langkah pelan dari mereka yang mulai berdiri dan meninggalkan ruangan satu per satu.

Adriana menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya berdiri. Langkahnya tenang, tapi jelas terlihat ada getaran halus di jemarinya. Dia berjalan mendekati barisan tempat keluarga Gala dan keluarganya duduk.

"Tante..." Panggilnya pelan, suaranya sedikit serak. "Boleh minta waktunya sebentar?"

Tante Alena menatap Adriana cukup lama sebelum akhirnya mengangguk pelan. "Silakan, Adriana."

Suasana di ruang sidang perlahan mereda. Beberapa orang mulai beranjak keluar, menyisakan keluarga inti yang masih bertahan di tempat masing-masing. Dari kejauhan, Gala yang semula berbicara dengan pengacaranya sempat melirik ke arah mereka. Tak lama kemudian, langkahnya perlahan membawa tubuhnya mendekat.

Adriana menarik nafas pelan, sebelum berucap, "Saya ingin minta maaf atas semuanya, Tante."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Maaf kalau selama ini saya belum bisa menjadi menantu yang baik untuk Tante."

Dia berhenti sejenak, menatap Tante Alena dengan tulus. "Saya tahu, mungkin nggak mudah bagi Tante untuk memaafkan saya, tapi saya tulus ingin semuanya berakhir dengan baik-baik. Saya nggak mau perceraian ini meninggalkan hal lebih buruk lagi di antara keluarga kita. Apa pun yang terjadi, saya menghormati Tante sebagai bagian dari hidup saya."

Tante Alena menatapnya cukup lama sebelum akhirnya tersenyum tipis. Senyum yang terakhir kali Adriana lihat sebelum dia mengacaukan segalanya. "Maafkan saya juga, Adriana," Katanya dengan nada rendah. "Saya sadar, sikap saya selama ini membuat kamu tidak nyaman. Mungkin... saya juga terlalu keras."

Adriana menggeleng pelan, "Saya mengerti, Tante. Semua orang punya cara sendiri untuk mengungkapkan rasa kecewa. Dan ini bentuk kecewa Tante terhadap saya."

Tante Alena terdiam beberapa saat. Ada jeda panjang yang membuat suasana di antara mereka kembali terasa hening. "Entahlah, mungkin selama ini saya terlalu sibuk menyalahkan kamu, sampai lupa kalau kebencian tidak pernah menyelesaikan apapun."

Adriana mengangguk pelan, dia tersenyum tipis, "Terimakasih, Tante."

Dari barisan belakang, Mama Olivia memperhatikan semuanya dalam diam. Tatapannya lembut dan tenang, tanpa ada emosi yang berlebihan. Sama halnya dengan Adriana, dia juga hanya ingin memastikan semua berjalan baik-baik saja tanpa menimbulkan perdebatan atau pertengkaran.

Sementara itu, Gala berdiri tak jauh dari posisi Adriana. Sejak tadi dia diam, memperhatikan seluruh percakapan itu tanpa satu kata pun keluar dari mulutnya. Kacamata hitamnya menutupi sorot matanya. Namun di balik itu, tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya sedang dia rasakan.

Beberapa detik berlalu sebelum akhirnya Gala melangkah pelan mendekat. Dia berhenti tepat di depan Adriana.

Lalu, tanpa sepatah kata, dia mengulurkan tangannya ke arah Adriana. Gerakannya mantap dan tenang, tapi mengandung sesuatu yang sulit dijelaskan.

"Maafkan saya, Adriana," Ucapnya pelan, "Semoga setelah ini kamu bisa bahagia."

Adriana menatap tangan itu cukup lama. Ada keraguan di sana. Tapi akhirnya, dia menyambut uluran tangan itu dengan tenang. Sentuhan singkat, namun seolah sudah cukup untuk menutup semua yang sudah terjadi di antara mereka dengan damai.

"Makasih, Gala," Jawabnya pelan. Dia mendongakkan kepalanya, menatap Gala. "Aku juga... minta maaf sudah membawa kamu masuk dalam keegoisanku."

Dari balik kacamata, Gala menatap Adriana dengan sorot mata yang tak bisa terbaca, entah itu penyesalan, keikhlasan, atau... perasaan yang belum sempat dia lepaskan?

Sedangkan Adriana sendiri, tidak bisa melihat apa pun di balik kacamata hitam itu. Tapi dari cara Gala diam dan tidak segera melepaskan tangannya, dia merasa seperti ada... sesuatu yang berbeda.

Ekhem

Suara deheman pelan dari Papa Adriana memecah keheningan. Keduanya spontan melepaskan jabatan tangan, seolah baru sadar bahwa momen ini terlalu lama, terlalu berlebihan untuk seseorang yang baru saja resmi bercerai.

Adriana menarik tangannya pelan, sementara Gala hanya mengangguk tipis.

"Jaga diri, Adriana," Ucap Gala pelan, suaranya rendah tapi cukup untuk terdengar jelas.

Adriana menatapnya sejenak, lalu mengangguk pelan. "Makasih, kamu juga."

Tak ada kata lain setelah itu. Gala berbalik lebih dulu, melangkah pelan meninggalkan ruangan. Langkahnya terasa berat, tapi seolah tidak ada lagi alasan untuk sekedar menoleh ke belakang.

•••••

"Gimana perasaannya hari ini, Sayang?" Tanya Mama Olivia dari kursi depan.

Kini mereka sedang dalam perjalanan pulang dari pengadilan.

Adriana yang duduk di kursi belakang menatap keluar jendela beberapa saat sebelum menjawab, "Udah lega, Ma. Semua berjalan lancar dan berakhir baik."

Mama Olivia tersenyum kecil, mengangguk pelan sambil menghela napas panjang seolah ikut melepaskan beban yang Adriana rasakan. "Mama senang mendengarnya. Perjalanan sidang yang nggak mudah, tapi kamu berhasil melewati semuanya dengan baik."

Adriana ikut tersenyum, kali ini sedikit lebih lepas. "Aku juga udah lega karena udah minta maaf langsung sama Tante Alena. Apa pun yang udah terjadi, setidaknya aku udah melakukan hal yang seharusnya."

Mama Olivia menatap Adriana dengan tersenyum. "Kamu sudah mengambil langkah yang benar, Sayang. Meski tidak semua hal bisa diperbaiki, tapi setidaknya kita bisa memilih untuk menyelesaikannya dengan baik. Karena bahkan awal yang salah pun pantas mempunyai akhir yang baik."

Adriana mengangguk kecil. "Iya, Ma. Aku tahu aku juga salah di awal. Tapi hari ini... rasanya kayak semua beban itu akhirnya lepas."

Mama Olivia menoleh sedikit dari kursi depan, menatap Adriana lewat pantulan kaca mobil. Senyum tipis muncul di wajahnya. "Mama harap setelah ini kamu bener-bener bahagia, ya. Jadikan ini sebagai pelajaran."

"Iya, Ma," Jawab Adriana pelan, menatap keluar jendela lagi. "Kali ini aku mau belajar dari kesalahan. Nggak akan lagi memaksa apa pun. Aku cuma pengin hidup tenang."

Mama Olivia mengangguk, pandangannya kembali ke depan. "Itu keputusan yang paling bijak, Sayang."

Dari kursi kemudi, Papa Adriana yang sedari tadi diam akhirnya bersuara. Suaranya tenang, tapi mengandung makna yang dalam. "Yang penting sekarang semuanya sudah selesai dengan cara yang baik," Katanya pelan. "Nggak ada yang benar atau salah sepenuhnya, tapi Papa harap kamu belajar dari semuanya. Kadang niat baik aja nggak cukup kalau caranya keliru."

Adriana menarik napas pelan, matanya masih tertuju ke luar jendela. "Iya, Pa... aku sadar sekarang, dulu aku terlalu memaksa. Aku pikir aku tahu apa yang terbaik buat aku, padahal itu justru menyakiti banyak orang."

Papa Adriana melirik sejenak dari kaca depan, matanya lembut. "Dan yang paling penting, kamu jangan berhenti memperbaiki diri. Hidup nggak berhenti hanya karena satu kesalahan."

Adriana mengangguk setuju. "Iya, Pa, sekarang aku cuma mau fokus menjadi versi terbaik dari diriku sendiri."

Mama Olivia menatap suaminya, lalu tersenyum kecil. "Itu baru anak Mama."

Mobil kembali hening, tapi kali ini keheningannya terasa damai. Tidak lagi menegangkan seperti pagi tadi saat mereka berangkat ke persidangan. Udara di dalam mobil terasa lebih ringan, seolah semua yang sempat mengikat dan menekan perasaan kini perlahan mengendur, memberi ruang untuk tenang dan bernafas lega.

Dari semua yang sudah dilewati, Adriana belajar bahwa niat baik saja tidak cukup jika jalan yang ditempuh keliru. Kadang, dalam upayanya memaksakan sesuatu, dia justru kehilangan banyak hal yang sebenarnya

berharga. Dan dari sanalah dia mengerti, bahwa cinta sebesar apa pun tidak akan pernah bisa tumbuh dari sebuah paksaan.

•••••

Berbanding terbalik dengan Adriana yang sudah merasa lega, Gala justru tenggelam dalam diam. Mobil yang dia kemudikan melaju stabil di bawah langit terik siang hari ini, menyusuri jalan yang terasa panjang dan hening. Di kursi penumpang depan, Mama Alena duduk diam sejak mereka keluar dari gedung pengadilan, tidak banyak bicara, hanya sesekali melirik ke arah putranya yang wajahnya tampak lebih suram dari biasanya.

Dia tahu, Gala sedang tidak baik-baik saja. Meski tidak mengatakan apa-apa, namun Mama Alena bisa merasakannya dari cara Gala menarik napas panjang lalu menghembuskannya perlahan, seolah mencoba menahan sesuatu di dalam dada yang tak sanggup dia keluarkan.

"Gala…" Panggil Mama akhirnya, suaranya lembut, nyaris seperti gumaman. Gala tidak langsung menjawab, hanya menggerakkan sedikit kepalanya, memberi tanda bahwa dia mendengar.

"Kamu baik-baik saja?" Tanyanya pelan. "Mama cuma… khawatir. Dari tadi kamu nggak ngomong apa-apa."

Sejak keluar dari gedung persidangan, Gala terlihat tenggelam dalam diam. Melihat itu, Mama Alena memutuskan ikut di mobil anaknya, bukan karena dia ingin ikut campur, tapi karena rasa khawatir yang tak bisa dia bendung. Dia tahu, ada sesuatu yang sedang bergelayut di hati Gala, sesuatu yang dia tidak tahu persis, tapi bisa dirasakannya dari setiap tarikan napas putranya yang panjang dan berat.

Gala menghela napas panjang, tangannya menahan erat setir, satu-satunya titik pegangan ditengah kekacauan pikirannya. Pandangannya lurus ke depan, tapi pikirannya jauh melayang.

"Aku hanya lelah, Ma." Bukan lelah karena fisik, tapi lelah pada dirinya sendiri, perasaan hampa yang terus mendera, membuat setiap tarikan napas terasa begitu berat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sejak beberapa hari terakhir, pikirannya memang tidak tenang. Tanpa sadar, dia memikirkan Adriana lebih dari yang dia sadari. Dia sempat berpikir untuk menahan Adriana, mencoba mempertahankannya meski tahu itu sulit.

Namun, setelah dia memikirkannya kembali, menahan Adriana juga bukan keputusan yang benar. Dia tak bisa menutup mata bahwa hal itu justru akan membuat Adriana semakin terluka, dan semakin lama ditahan, semakin jelas bahwa kebebasan Adriana lebih penting daripada egonya sendiri.

Di tengah semua itu, Gala tak bisa mengelak, perasaan yang selama ini dia tahan mulai muncul kembali dengan cara yang membingungkan. Rasa hampa dan uring-uringan yang menggelayutinya akhir-akhir ini bukan sekadar kesal biasa, melainkan kesal karena dia tidak bisa mengambil keputusan sepenting ini.

Sampai saat ini, Gala masih belum sepenuhnya memahami perasaannya sendiri. Tapi ada satu hal yang tidak bisa dia pungkiri, bahwa keputusan melepaskan Adriana terasa begitu berat. Sebuah kenyataan yang perlahan menegaskan satu hal, dia menyayangi Adriana. Atau mungkin lebih dari sekadar menyayangi? Mencintai? Ah, memikirkan itu membuat kepala Gala ingin pecah.

Gala menghela napas panjang lagi, tapi udara yang keluar dari paru-parunya justru terasa semakin berat. Matanya tetap menatap lurus ke depan, tapi pikirannya sibuk berputar, menanyakan satu hal yang sama berulang kali, apakah yang dirasakannya ini memang cinta?

"Apa kamu menyesal dengan perceraian ini?" Pertanyaan bernada ragu itu berhasil memutus pemikiran Gala tentang perasaannya.

Menyesal? Itu juga yang perlu Gala tanyakan pada dirinya sendiri. Apa dia menyesal dengan keputusannya melepaskan Adriana?

Gala menghela nafasnya, sebelum bergumam pelan. "Kenapa rasanya… berat sekali melepaskannya?"

Mama Alena menoleh, "Berat? Apa kamu... ada perasaan sama Adriana?"

Tangan Gala mencengkeram erat setir. Helaan nafas panjang kembali terdengar, setelahnya dia berujar dengan menggebu-gebu. "Ya, aku sayang Adriana, aku cinta. Tapi aku sudah terlalu dalam menyakitinya. Tidak ada cara lain selain melepaskannya, melihat dia bebas dari rasa yang selama ini membuatnya semakin terluka."

~~•••~~

To be continued...

Tim cerai mana suaranyaaa

Huhu, sedih tapi ini yang terbaikkk. Stay strong semuaaa

Jangan lupa votenya yawww, part kemarin nggak tembus 2rb huhu😇

Thankyou💞✨

12 Oktober 2025

36

Hari yang baru, dengan status yang baru.

Pagi ini terasa berbeda. Udara terasa lebih jernih, sinar matahari yang menembus tirai kamar seolah membawa ketenangan baru yang sudah lama tidak Adriana rasakan.

Adriana berdiri di depan cermin, menatap bayangannya sendiri. Wajah yang sama, tapi dengan sorot mata yang berbeda. Lebih tenang dan lebih ringan. Hari ini, dia benar-benar memulai dirinya sendiri, Adriana yang ingin belajar memulai hidup dari awal.

Setelah sidang kemarin, hari ini sampai besok dia sudah mengambil cuti. Dia ingin menikmati waktu tenangnya, jauh dari kamera, sorotan media, dan dunia luar yang sejak lama seolah tak memberinya ruang untuk sekadar bernapas.

Dia berjalan menuju balkon kamarnya, membuka tirai lebar-lebar. Udara pagi langsung menyambutnya, dingin tapi menyejukkan. Di bawah sana, taman rumah tampak segar dengan sisa embun yang masih menempel di dedaunan. Burung-burung kecil bertengger di dahan, bernyanyi pelan, seperti ikut merayakan hari yang baru.

Adriana bersandar di pagar balkon, membiarkan angin menerpa rambutnya yang terurai.

Dia tahu, keputusannya untuk bercerai bukan hal kecil, tapi justru hal itu, dia merasa jauh lebih damai dibanding sebelumnya. Tidak ada lagi rasa bersalah yang mencekik. Semua sudah selesai, dengan cara yang mungkin tidak sempurna, tapi cukup untuk membuatnya bisa bernapas lega.

•••••

"Apa agenda hari ini, Sayang?" Tanya Papa Pandu sembari menyesap kopinya.

Saat ini Adriana tengah duduk di kursi depan teras yang menghadap ke taman depan, menemani sang ayah yang tengah menikmati kopi sebelum berangkat ke kantor.

"Kayaknya di rumah aja, Pa." Jawab Adriana, menatap taman depan yang mulai disinari matahari. "Jarang-jarang aku bisa sesantai ini."

Papa Pandu mengangguk pelan, menaruh cangkir di atas meja kecil di antara mereka. "Kalau fisik santai sih sering, tapi hati santai baru sekarang, ya?"

Adriana terkekeh kecil, "Papa nih bisa aja."

Papa Pandu tertawa pelan, tapi matanya tetap menatap putrinya dengan lembut. "Papa cuma senang lihat kamu seperti ini. Sudah lama banget Papa nggak lihat kamu benar-benar kelihatan... lepas dan tenang."

Adriana terdiam sejenak, menatap ke arah taman yang mulai dipenuhi cahaya matahari pagi. "Aku juga baru sadar, Pa... ternyata rasanya enak, ya? Bangun pagi tanpa beban apa-apa. Tanpa mikir gimana caranya menghadapi hari ini. Tanpa mikir perasaan bersalah yang diam-diam sempet aku rasakan."

"Kadang memang butuh waktu untuk berani mengaku kalau kita salah." Sahut Papa Pandu, menyesap lagi kopinya. "Tapi Papa senang kamu akhirnya sampai di titik ini, bisa jujur dengan diri sendiri."

Adriana menatap ayahnya, tersenyum kecil. "Makasih, Pa... udah selalu ada buat aku, bahkan waktu semuanya berantakan."

Papa Pandu melirik Adriana sekilas, lalu tersenyum kecil. "Mau seberantakan apa pun, kamu tetap anak Papa. Selama kamu sadar kesalahan dan mau belajar, Papa akan selalu ada untuk kamu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Adriana tersenyum hangat, ada sedikit rasa haru yang menekan dadanya. "Kadang aku lupa, kalau punya Papa tuh sebenernya udah lebih dari cukup."

Papa Pandu menatap putrinya sambil menggeleng pelan, senyum kecil terbit di wajahnya. "Hidup itu nggak selalu soal benar atau salah, Sayang. Yang penting, kita mau belajar dari kesalahan. Papa cuma nggak mau kamu terus menyalahkan diri sendiri."

Adriana terdiam. "Aku janji, Pa... setelah ini aku mau bener-bener mulai dari awal. Nggak mau lagi gegabah dalam melakukan sesuatu."

"Semua butuh proses, Sayang. Pelan-pelan, mulai dari hal kecil dulu. Nikmatin hari, jangan buru-buru mikirin masa depan."

"Siap, Pa." Adriana mengangguk sambil tersenyum. "Tapi jangan salahin aku kalau nanti aku mulai sering ganggu Papa untuk mengisi hari-hariku, ya."

"Justru Papa senang," Jawab Papa Pandu sambil tertawa kecil. "Rumah ini terlalu sepi tanpa suara kamu."

Adriana tersenyum haru, menatap wajah ayahnya yang mulai tampak menua namun tetap memancarkan ketenangan yang sama seperti dulu.

"Aku jadi nyesel udah pernah buat Papa dan Mama kecewa." Gumamnya pelan.

"Nggak perlu ada yang disesali, semua sudah lewat." Ujar Papa Pandu lembut.

Adriana mengangguk pelan, menatap wajah ayahnya dengan mata yang mulai berkaca. "Iya, Pa..."

"Udah, jangan dipikirin lagi," Lanjut Papa Pandu sambil menepuk pelan punggung tangan Adriana. "Nikmatin pagi kamu, ya. Hari ini harus jadi awal yang baru."

Adriana tersenyum kecil, mengangguk. "Siap, Pa."

•••••

Langit ibu kota masih berwarna pucat keemasan ketika Gala tiba di kantornya pagi ini. Matahari baru naik setengah, sinarnya menembus di antara gedung-gedung tinggi dan memantul di permukaan kaca gedung. Lobi sudah mulai ramai oleh karyawan yang menyapa dengan hormat setiap kali dia lewat, namun Gala hanya membalas dengan anggukan singkat, langkahnya tetap tenang dan berwibawa seperti biasa.

Begitu sampai di ruangannya, dia meletakkan ponsel dan berkas di atas meja, lalu duduk di kursi kerja yang menghadap jendela besar. Kota di bawah sana terlihat sibuk, tapi suasana dalam ruangannya tetap sunyi.

Rutinitasnya selalu sama, menyalakan komputer, mengecek email penting, lalu membuka ponselnya sebentar, bukan untuk bekerja, tapi untuk sesuatu yang diam-diam menjadi kebiasaannya.

Dia membuka aplikasi media sosial. Bukan dengan akun aslinya, tentu saja. Gala mempunyai satu akun anonim yang hanya digunakannya untuk memantau seseorang yang sudah tidak lagi ada di sisinya.

Adriana.

Entah kenapa pagi ini jarinya *refleks* mengetuk kolom story. Hanya ingin tahu, apa yang perempuan itu lakukan setelah kemarin mereka resmi berpisah.
Namun, layar ponselnya kosong. Tidak ada apa pun di sana. Tidak ada unggahan baru, tidak ada aktivitas.

Dia sempat hendak menutup aplikasi, tapi sebelum jempolnya menyentuh tombol kembali, pandangannya tertahan. Deretan berita mulai memenuhi beranda.

Judul-judul terpampang di sana, seolah menertawakan ketenangannya.

'Adriana Felicia Atmaja dan Galaxy Cakra Winata resmi berpisah?'

'Kedekatan Adriana bersama Arash dan Kalingga kembali menjadi sorotan setelah resmi berpisah dengan Galaxy.'

'Fakta Mengejutkan di balik perceraian Galaxy dan Adriana.'

Dahi Gala langsung mengerut. Jari-jarinya berhenti menggulir layar. Matanya menyipit tidak suka. Baru satu hari perceraiannya, tapi nama mereka sudah memenuhi halaman-halaman berita.

Media gosip itu sepertinya tidak pernah mendengar peringatannya. Mereka masih berani menulis pemberitaan sampah seperti ini. Masih berani menyeret nama Adriana ke dalam pusaran berita murahan. Apalagi kali ini, perceraian mereka yang menjadi topik utama.

Dengan gerakan cepat, Gala menutup ponselnya, meletakkannya di atas meja, dan menekan tombol interkom.

"Wira," Suaranya rendah tapi tegas. "Masuk ke ruangan saya."

Beberapa detik kemudian, pintu diketuk pelan. "Ya, Pak? Ada yang bisa saya bantu?"

Gala tidak langsung menjawab. Dia menyandarkan tubuh ke sandaran kursi, satu tangan memutar pena di antara jemarinya. Napasnya terdengar pelan tapi berat sebelum akhirnya ia bersuara. "Kenapa masih ada media yang memberitakan tentang Adriana?"

Wira menelan ludah, berusaha menjaga nada suaranya tetap stabil. "Kami sudah beberapa kali memperingatkan, Pak. Tapi beberapa media gosip sepertinya tidak mengindahkan peringatan kami. Sepertinya mereka-"

"Hubungi Andrew." Potong Gala cepat, "Suruh dia hapus semua berita yang menyebut nama Adriana. Semuanya, tanpa terkecuali. Kirim surat peringatan terakhir hari ini, beri mereka satu kesempatan terakhir, hapus sendiri dan jangan sekali-kali memberitakan Adriana lagi. Atau kalau tidak, saya akan tuntut secara hukum. Tidak ada toleransi."

Wira mengangguk, "Baik, Pak."

"Dan satu lagi," Lanjutnya, kali ini suaranya lebih rendah, nyaris seperti gumaman tapi tegas. "Kalau ada media yang tetap berani memberitakan soal perceraian saya dan Adriana, pastikan itu menjadi berita terakhir yang pernah mereka publikasikan. Saya tidak ingin melihat satu pun berita itu lagi di manapun."

"Siap, Pak," Jawab Wira cepat. Dia lekas berjalan keluar, menutup pintu ruang kerja itu rapat-rapat. Begitu sudah di luar ruangan, bibirnya tak bisa menahan sedikit senyum.

"Welcome to the Duda's Club, Pak." Gumamnya pelan, setengah geli, setengah kasihan.

Setelah Wira keluar, Gala bersandar di kursinya, menatap layar ponsel yang kini gelap di atas meja.

Setiap kali dia membuka media sosial, setiap kali melihat berita mengenai Adriana, entah dengan Arash maupun Lingga, rasa kesal itu selalu muncul. Dia jelas tidak suka, tapi sekarang dia tidak lagi mempunyai hak, bahkan dia rasa hak itu tidak dia miliki bahkan sebelum mereka resmi bercerai.

Baru kali ini Gala menyadari, mungkin selama ini dia terlalu sibuk menolak apa pun yang berkaitan dengan perasaan. Dia tidak pernah benar-benar mencintai Adriana saat masih bersama, tapi anehnya... justru sekarang, ketika semuanya telah selesai, perasaan itu mulai tumbuh pelan-pelan. Rasa ingin melindungi, rasa ingin tahu kabarnya, rasa yang membuatnya terus menahan napas setiap kali nama itu muncul di hadapannya.

Dia bisa dengan menghapus berita, tapi tidak bisa menghapus kenyataan, bahwa perasaan yang terlambat datang itu kini justru menjadi hal yang paling menyakitkan, ketika dia sudah tidak bisa melakukan apa-apa.

Semakin dia menyadari perasaannya, semakin dia dihadapkan pada kenyataan pahit bahwa mereka berdua sudah tidak lagi terikat, dan apa pun yang kini dia rasakan... sudah tidak berarti apa-apa. Yang tersisa hanyalah diam, dan rasa sesal yang datang di saat paling tidak tepat.

•••••

Setelah seharian penuh di rumah, sore harinya Adriana memutuskan untuk bertemu dengan Indira dan Rere. Sudah lama dia tidak nongkrong santai diluar pekerjaan.

Cafe yang mereka pilih tidak terlalu besar, tapi nyaman. Terletak di sudut jalan yang rindang, dengan dinding kaca besar menghadap taman kecil di luar. Musik akustik mengalun lembut di latar, bercampur dengan aroma kopi yang baru diseduh. Adriana duduk di kursi dekat jendela, menyandarkan punggung, menatap lalu-lalang orang di luar dengan pandangan tenang.

"Cerah banget keliatannya, Na." Ujar Indira sambil mengaduk minumannya.

Rere menimpali cepat, suaranya setengah menggoda. "Udah masuk *single era* nih. Baru sehari auranya udah beda, lebih *glowing*."

Adriana terkekeh kecil, mengangkat alis. "Kalau itu berarti *skincare*-ku berhasil, *by the way* ini pakai produk yang sebentar lagi mau *launching*. Kalian mau coba nggak?"

Indira langsung menatapnya dengan senyum setengah geli. "Oh, jadi ini alasan kamu nyeret kita ke sini sore-sore, ya? Sekalian promo produk sendiri."

"Dari dulu emang gitu," Tambah Rere sambil menyesap kopinya. "Ngopi sambil *soft launching*."

Adriana menahan tawa, mengangkat bahu. "Enggak lah, aku emang bosen di rumah, jadi ya ngopi aja biar nggak pusing."

"Tapi, kalau kalian mau coba boleh juga, nanti *review* aja hasilnya kalau udah satu bulanan."

"Aku sih percaya. Kamu tuh nggak pernah setengah-setengah kalau urusan produk baru." Ujar Indira serius.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dan makin cantik," Sahut Rere, mencondongkan badan sedikit. "Sadar nggak sih, Na, setiap kali habis lepas dari sesuatu yang bikin stres, aura kamu tuh langsung naik drastis. Lihat aja sekarang, kayak beda gitu nggak sih?"

Adriana menyipitkan matanya, lalu tertawa pelan. "Kalian tuh suka lebay."

"Tapi bener, loh." Jawab Indira cepat. "Kayak jadi *fresh* gitu aja nggak tau kenapa."

"Soalnya bebannya udah berkurang, ya nggak Na?"

Adriana tidak menjawab. Hanya tersenyum samar, lalu mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Matahari sore mulai turun, sinarnya memantul lembut di permukaan meja, menciptakan nuansa hangat di sekitar mereka.

Rere, yang sedari tadi sibuk memotret minumannya, tiba-tiba berseru, “Eh, lighting-nya bagus banget nih. Duduk pun kamu aesthetic parah, Na. Jangan gerak dulu!”

Adriana refleks menegakkan duduknya, tangannya meraih cangkir kopinya, lalu tersenyum kecil ke arah jendela.

Cekrek

Beberapa kali jepretan terdengar.

“Cantik banget, Na.” Ucap Rere puas sambil menatap hasilnya. “Sedikit kayak foto iklan kopi.” tambahnya sembari terkekeh.

Rere lalu membuka Instagram, menambahkan filter hangat, dan mengunggah hasil fotonya ke story dengan mention Adriana.

Adriana meraih ponselnya yang tergeletak di meja. Notifikasi mention dari Rere langsung muncul di layar. Dalam hati, Adriana mengakui, hasilnya memang bagus. Cahaya matahari sore yang menembus kaca membuat wajahnya tampak hangat.

Tanpa berpikir lama, dia langsung menambahkan ke story-nya.

•••••

Di sisi lain, Gala baru saja membereskan beberapa berkas terakhir di mejanya. Jarum jam di dinding menunjukkan pukul setengah lima sore.

Dia sudah hendak berdiri, namun sebelum benar-benar mematikan komputer, tangannya otomatis meraih ponsel. Sekadar kebiasaan kecil, mengecek notifikasi di akun keduanya.

Saat layar menyala, sebuah story muncul di bagian teratas, dengan nama yang tidak asing.

Dia mengetuk layar. Sebuah potret singkat muncul, Adriana sedang duduk di Cafe dengan cangkir di tangannya, terdapat senyum kecil di wajahnya.

Story itu baru diunggah sekitar lima belas menit lalu.

Gala menatap layar itu cukup lama, hingga tanpa berpikir panjang, dia berdiri, mengambil jasnya dari sandaran kursi.

Kunci mobil sudah di tangannya bahkan sebelum dia sadar apa yang sedang dia lakukan. Dia tahu betul cafe di foto itu, karena dia pernah beberapa kali ke sana.

Entah apa niatnya, Gala tidak mengerti. Tapi otak dan hatinya seolah ingin ke sana, ingin melihat Adriana.

~~•••~~

To be continued...

Jangan lupa vote dan komennya yawww💕✨

17 Oktober 2025

37

Waktu berjalan begitu cepat. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, musim pun berubah. Kini, sudah enam bulan berlalu setelah perceraian mereka di resmikan. Segalanya tidak lagi seburam dulu, Adriana perlahan sudah berhasil memulai hal yang baru. Hidupnya berjalan jauh lebih tenang. Dia mulai menikmati rutinitasnya, seperti bekerja, berolahraga, atau bahkan *quality time* bersama kedua orang tuanya. Semuanya mengalir tanpa gangguan, tanpa beban yang menimpa. Setidaknya, begitu pikirnya.

Namun, hidup yang tenang memang sering kali tidak bertahan lama. Sesuatu yang kecil mulai berubah, awalnya seolah kebetulan, lalu terasa seperti hal yang tidak cukup jika hanya di sebut suatu kebetulan.

Entah bagaimana, tapi beberapa waktu terakhir Gala lebih sering terlihat, dalam berbagai cara yang sulit disebut kebetulan. Kadang lewat proyek yang tiba-tiba melibatkan perusahaannya, kadang di acara yang sama, atau sekadar berada di tempat yang juga dikunjungi Adriana. Tidak ada yang salah sebenarnya, hanya saja kehadirannya yang cukup sering dibanding sebelumnya, membuatnya terasa seperti... kebetulan yang diciptakan.

Tapi, entahlah, dia terlalu pusing memikirkan sesuatu yang tidak perlu dipikirkan. Lebih baik dia melanjutkan hari yang tetap harus dijalani.

Pukul setengah lima sore, Adriana baru saja menyelesaikan sesi pemotretan untuk salah satu *brand* kecantikan yang tengah bekerjasama dengannya. Lokasinya di *rooftop* gedung tinggi, dengan pemandangan kota yang memantulkan cahaya sore. Angin semilir, lampu-lampu studio mulai dipadamkan, dan tim produksi sibuk membereskan peralatan.

Begitu pemotretan usai, Adriana menuruni *lift* menuju lobi, masih sempat berbasa-basi dengan *kru* sebelum keluar dari gedung. Dia baru saja hendak

membuka pintu mobil ketika telepon dari manajernya, masuk.

"Ya, Re?" Adriana menjawab sembari membuka pintu mobilnya.

"Na, ternyata meeting revisi visual campaign berikutnya dimajuin ke sore ini," Ujar Rere di seberang sana dengan nada sedikit panik. *"Kamu bisa langsung ke kantor klien, nggak? Soalnya mereka mau bahas ulang konsepnya sebelum shooting minggu depan."*

Kening Adriana mengernyit, "Loh, mendadak banget, kenapa memangnya?"

"Aku juga nggak tau, Na. Mereka ngasih kabar dadakan juga. Makanya aku kaget. By the way, kamu udah selesai belum pemotretannya?"

"Udah, sih." Jawabnya, "Yaudah, aku *on the way* ke sana."

"Oke, aku juga udah jalan. Kamu hati-hati ya."

Beberapa puluh menit kemudian, mobil Adriana berhenti di depan gedung periklanan tempat *klien* mereka. Di area parkir bawah, Rere sudah lebih dulu menunggu. Begitu melihatnya, Rere segera menghampirinya.

"Kamu cepat juga," Ujar Rere berjalan mendekati Adriana, "Padahal aku juga baru sampai."

"Bagus dong, daripada kena macet." Balas Adriana ringan. "Kita langsung naik?"

Rere mengangguk, dan keduanya pun berjalan bersama menuju lantai atas. Sambil menunggu *lift*, Adriana masih sempat mengecek pesan dan menyisir rambutnya sekilas lewat pantulan pintu *lift*.

"Aneh banget nggak sih, tiba-tiba *meeting* revisi konsep." Gumam Adriana sambil merapikan rambutnya di *lift*. "Mana sore-sore lagi."

"Katanya ada pihak investor yang mau ikut dengerin langsung." Jawab Rere santai. "Aku juga baru dikabarin satu jam lalu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Begitu *lift* berbunyi dan pintunya terbuka, keduanya melangkah keluar. Lorong kantor itu terasa modern dan rapi, dinding kaca menampilkan pemandangan kota di luar. Di depan ruang meeting, seorang *staf* menyapa mereka dengan sopan, lalu mempersilakan masuk.

Adriana berjalan lebih dulu. Tapi begitu pintu terbuka, dia spontan terhenti sejenak.

Di ujung meja rapat, duduk seseorang yang sama sekali tidak dia sangka akan ada di sana.

Gala.

Laki-laki itu mengenakan kemeja biru tua, lengan digulung rapi hingga siku, jas tergantung santai di sandaran kursi. Tatapannya tenang, nyaris tanpa ekspresi, seperti biasa. Seolah kehadirannya di situ bukan hal yang perlu dijelaskan.

"Silakan duduk, Bu Adriana," Ujar salah satu pihak *klien* ramah. "Kami baru saja berdiskusi dengan Pak Gala, salah satu investor utama kami, mengenai beberapa penyesuaian konsep untuk *campaign* ini."

Adriana sempat menoleh ke arah Rere, yang hanya membalas dengan ekspresi bingung tak kalah darinya. Investor utama? Baru kali ini dia mendengar *brand* yang bekerjasama dengannya mempunyai keterlibatan langsung dengan pihak Gala.

Tapi Gala sendiri tidak mengatakan apa pun. Dia hanya mengangkat pandangan sekilas, lalu menatap layar presentasi di depannya seolah semua ini hal biasa.

Meeting pun dimulai.

Sesi berjalan cukup intens, mereka membahas arah visual, target pasar, dan tone promosi. Gala sesekali menimpali dengan kalimat tenang. Dia tidak terlalu banyak bicara, namun setiap kali Adriana memberi pendapat, Gala mendengarkan penuh perhatian, bahkan sempat menambahkan satu dua komentar yang terdengar... suportif.

Dua jam kemudian, rapat berakhir. Semua orang mulai berkemas, suara kursi berderit pelan, tumpukan dokumen disusun kembali. Adriana baru saja berdiri ketika Gala tiba-tiba menghampiri.

"Terima kasih sudah datang." Suaranya tenang, tanpa nada yang bisa dibaca.

Adriana hanya mengangguk, "Sudah menjadi pekerjaanku."

"Kalau nanti perlu pembahasan tambahan, kirimkan saja langsung ke email saya."

Nada yang terdengar profesional, tapi cukup membuat napas Adriana tertahan sepersekian detik. Dia hanya mengangguk singkat sebelum berbalik keluar.

Begitu mereka memasuki *lift*, Rere langsung berbisik, pelan tapi penuh nada penasaran. "Bukan sekali dua kali lho, Na, kita terlibat sama mantan suami kamu itu. Bahkan sebelumnya bener-bener nggak pernah."

"Mungkin kebetulan." Jawab Adriana seadanya.

"Kebetulan, *lagi*?"

Adriana hanya mengedikkan bahunya. Ya, dia pun menyadari hal itu. Tapi, dia memilih tidak terlalu memikirkannya.

"Kamu sadar nggak... perusahaan mereka bukan *partner* utama kita, lho. Aku baru cek data barusan, mereka cuma investor, ya investor utama sih, tapi nggak wajib ikut *meeting* juga nggak sih?"

Adriana menoleh pelan, keningnya berkerut.
"Iya, jadi?"

Rere menatapnya balik, mengangkat alis. "Kayaknya bukan kebetulan deh."

•••••

"Yah, hujannya deres banget lagi, Na." Ujar Rere dengan lemas, niat hati ingin langsung pulang dan berbaring, ternyata justru dihadang oleh hujan deras. "Gimana, mau nunggu reda?"

"Ya, gimana lagi, kamu mau hujan-hujanan? Bahaya juga nyetir hujan begini, Re. Coba tunggu reda sebentar." Ujar Adriana, dia melirik jam dipergelangan tangannya, jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. "Kalau tiga puluh menit nggak reda, kayaknya terpaksa harus nerobos hujan."

"Hujan gini males banget nyetir." Gerutu Rere. "Mana anginnya gede banget lagi."

"Coba pesen taksi." Usul Adriana.

"Taksi mana yang *ready* di hujan deres begini, Na?"

Adriana terkekeh, "Yaudah satu-satunya jalan ya nunggu reda dulu, takut juga kalau ada pohon tumbang dijalan, malah bahaya."

"Ya kan?" Rere bergidik ngerti, "Trauma banget sama pohon tumbang."

"Makanya sabar dulu."

"Kalian belum pulang?"

Suara dan langkah kaki yang terdengar samar di antara rintik hujan yang deras membuat Adriana dan Rere menoleh.

Gala

Seperti beberapa hari terakhir, laki-laki itu datang di saat yang tidak pernah dia duga.

"Belum, Pak, keburu kejebak hujan." Jawab Rere saat dia melihat Adriana yang sama sekali tidak berniat menjawab.

Gala menatap Adriana sebentar, lalu pandangannya turun ke kemeja yang dikenakan Adriana, panjangnya hanya sampai bawah siku, tidak cukup

menutupi lengan sepenuhnya dari dinginnya angin. Tanpa menunggu lebih lama, dia membuka jas hitam yang dia pakai dan memakaikannya di bahu Adriana. "Sepertinya kamu butuh ini."

Adriana tersentak, dia menatap jas itu, ragu, "Eh, nggak usah, pakai kamu aja," Ujarnya canggung, tangannya buru-buru berniat melepasnya, sebelum kemudian niatnya itu dihentikan oleh si pemilik jas.

"Pakai saja." Dia lalu mulai membantu Adriana memakaikan jas itu tanpa peduli respon Adriana sebelumnya. Bahu demi bahu terselimuti, lengan Adriana masuk ke dalam jas dengan gerakan yang lembut penuh perhatian. Ukuran tubuh Adriana yang lebih kecil dari Gala membuat tubuh perempuan itu tertutup sempurna, cukup untuk melindungi dari dinginnya hujan.

Adriana merasakan hangatnya kain itu di tubuhnya, dan sejenak dia masih terpaku. "Terima kasih..." Ucapnya pelan, nada suaranya hampir tak terdengar.

Mata Adriana kemudian melirik Rere, yang juga menampilkan raut terkejut. Alis Adriana terangkat, menandakan kebingungannya, dan Rere, dengan ekspresi yang sama pun menatap Adriana dengan berusaha menahan kedutan senyum di sudut bibirnya. Jelas sekali, keduanya sama-sama terkejut dan bingung melihat Gala yang begitu santai dan tenang saat memakaikan jas itu, seolah semuanya biasa saja.

Adriana menelan ludah, dia melirik Gala yang berada di sebelahnya. Laki-laki itu sama sekali tidak merasa terganggu. Dia berdiri tenang dengan kedua tangannya masuk ke dalam saku celananya.

"Sepertinya masih lama reda. Bagaimana kalau kalian saya antar?"

Ucapan itu nyaris membuat Rere menjatuhkan ponsel dalam genggamannya, dia menatap Adriana yang sudah melototkan mata ke arahnya.

Dengan cepat Rere menunduk, berpura-pura sibuk mengecek layar ponsel. Namun, telinganya sibuk mendengarkan percakapan sepasang mantan itu.

Adriana melirik Gala sekilas, "Nggak usah repot-repot, kamu bisa pulang lebih dulu, silahkan."

Gala hanya mengangkat alis tipis, senyum tipis menyentuh bibirnya. "Kalau mau aman, saya rasa ini cara paling tepat." Jawabnya santai, nada suaranya tetap tenang tapi ada... sesuatu yang membuat udara di sekitar mereka terasa menekan.

Adriana menelan ludah, dia tidak menyukai situasi ini. Situasi yang beberapa hari ini kerap menganggu ketenangannya. Dan semua itu disebabkan oleh orang yang sama, Gala.

Rere menyenggol Adriana pelan, "Ikut aja gimana? Nggak ada tanda-tanda mau reda ini, mau sampai kapan kita di sini?"

Adriana melirik Rere kesal, dia berbisik lirih, "Enak aja! Kamu aja sana, daripada sama dia mending aku nyetir sendiri."

Rere mencibir pelan, "Dih, nggak mau semobil tapi mau pakai jasnya?"

Adriana mendengus, "Terpak-"

"Jadi, gimana?" Gala memotong, bibirnya nyaris berkedut lantaran menahan senyum saat melihat Adriana yang hampir tenggelam oleh jasnya. "Mau pulang bareng saya?"

"Iya boleh, Rere mau ikut kamu." Ujar Adriana santai.

"Na!" Rere melotot kesal, dia lekas menoleh ke arah Gala, "Maaf, Pak, enggak. Mbak Adriana cuma bercanda."

"Kok bercanda, katanya kamu mau pulang, yaudah sekalian aja, gimana sih."

Wajah Rere sudah merah madam tidak enak, tangannya mencubit pelan pinggang Adriana. "Enggak, Pak, serius."

"Na, ih, nyebelin banget sih." Bisik Rere.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Adriana terkekeh, dia berbisik kecil, "Kenapa sih, lebay deh."

"Wajahnya nakutin." Ujarnya bergidik.

"Kalau begitu, saya temani sampai reda." Ujar Gala, menghentikan bisik-bisik kedua perempuan itu.

Adriana dan Rere sama-sama tercengang, menatap Gala dengan mata membulat. Ada sesuatu dalam nada tenang laki-laki itu yang membuat udara di sekeliling terasa berat, bukan mengancam, tapi seperti... mengikat.

"Enggak perlu..." Ujar Adriana lagi, "Tolong jangan merepotkan diri sendiri."

Gala menggeleng, "Tidak repot sama sekali."

Adriana menaikkan alisnya, helaan nafas panjang keluar. Oke, dia tidak boleh emosi, mereka sudah berdamai. Jangan sampai perdebatan kembali terjadi.

Sepuluh menit kemudian, bukannya semakin reda, hujan justru bertambah deras. Angin dingin sesekali menyusup lewat pintu lobi yang terbuka, membuat udara di sekitar mereka terasa lebih menusuk.

"Tidak ada pilihan lain, ikut saya, atau kalian akan terjebak di sini semalaman."

Adriana menelan ludah, menatap Rere yang juga menatapnya. Akhirnya, dengan sedikit ragu, Adriana menyerah pada situasi, "Oke... tapi jangan salah paham," Ucapnya memperingati, "Ini cuma supaya bisa pulang."

Gala mengangguk ringan, matanya tak lepas dari wajah Adriana. Tanpa berlama-lama lagi, mereka akhirnya berjalan menuju parkiran.

"Aku dibelakang." Ujar Adriana saat Gala membukakan pintu depan.

"Saya bukan sopir."

"Tapi-"

"Jangan banyak bicara." Dengan pelan, Gala mendorong Adriana masuk, lalu mempersilahkan Rere masuk di kursi belakang.

•••••

Perjalanan di selimuti keheningan setelah mereka mengantar Rere pulang. Kini hanya tersisa oleh sepasang mantan suami istri itu.

Berbeda dengan Adriana yang tampak tidak nyaman, Gala justru terlihat tenang. Sesekali dia melirik Adriana sembari sesekali menahan senyum. Entah kebaikan apa yang sudah dia lakukan hari ini, sampai dia bisa mendapatkan kesempatan berdekatan kembali dengan Adriana.

"Bagaimana kabar Papa dan Mama? Sudah lama saya tidak bertemu." Tanya Gala membuka pembicaraan.

Adriana melirik sekilas, "Baik, mereka baik."

Gala mengangguk, "Meskipun saya sering bertemu kamu, tapi saya juga harus bertanya... bagaimana kabar kamu?"

"Baik juga." *Jauh lebih baik sebelum kamu dateng lagi merecoki ketenanganku*. Lanjutnya dalam hati.

"Saya... tidak." Ujar Gala pelan, tapi cukup terdengar di telinga Adriana.

Kening Adriana mengernyit, *"Nggak tanya."*

Adriana berdehem pelan, dia menegakkan tubuhnya saat dirasa sudah hampir sampai. "Em... tolong berhenti di depan sana aja ya."

"Tidak sampai depan rumah?"

Adriana menggeleng pelan, "Nggak usah, di sini aja."

"Kenapa?"

Adriana menatap bingung, "Kenapa, apanya?"

"Kenapa tidak sampai depan rumah? Kalau hanya di sini, kamu masih kehujanan." Ujarnya setelah menghentikan mobil.

"Masih tanya kenapa?! Ya bisa gawat kalau Papa Mama liat, bodoh!" Tapi, Adriana hanya bisa mengucapkannya dalam hati.

"Udah deket, *thanks* ya." Ujar Adriana, dia lekas melepas jasnya, lalu dia berikan pada Gala. "Makasih juga buat jasnya."

"Bawa saja untuk menutupi kepala kamu supaya tidak kehujanan." Ujar Gala menolak.

"Nggak usah, makasih." Sebelum Gala memaksanya lagi, buru-buru Adriana keluar dari mobil. Dia lekas berjalan tergesa-gesa meninggalkan mobil.

"Sampaikan salam untuk Papa dan Mama." Ujarnya sedikit mengeraskan suaranya sebelum Adriana benar-benar menjauh.

Mendengar itu, Adriana mengumpat dalam hati. *"Mau bunuh diri lo?! Setres!"*

Sedangkan Gala, dia terkekeh geli, dia tidak bodoh untuk mengerti alasan Adriana meminta untuk diturunkan di sini. Namun, dia tidak merasa takut. Justru dia ingin bertemu dengan kedua orangtua Adriana, barangkali kali ini ada kesempatan lagi untuknya.

Gala menatap Adriana yang semakin menjauh, jas hitam yang baru saja dia berikan kini masih berada di tangannya. Saat dia memegang jas itu, dia merasakan aroma lembut, wangi khas Adriana, sedikit hangat, tersisa menempel di kain. Aroma itu membuat dadanya bergetar tanpa bisa dia kendalikan. Tanpa sadar, dia menghirupnya sekali lagi, dalam-dalam, seolah ingin menyimpan momen itu dalam ingatan.

Kesempatan itu... memang sengaja diciptakan. Semua detik yang membuatnya bisa berada di sana, mengantar Adriana, memberikan jasnya, semuanya sudah dia ciptakan. Bahkan ini bukan yang pertama, melainkan kesekian kalinya, pertemuan mereka yang belakangan sering terjadi, yang

awalnya tampak seperti kebetulan pun semuanya disengaja. Gala selalu menemukan cara untuk membuat kesempatan mempertemukan mereka. Dari proyek yang melibatkan perusahaannya, sampai acara-acara yang sama, semua dia lakukan untuk berada di dekat Adriana.

"Jas ini... tidak akan saya cuci." Gumamnya pelan, suaranya nyaris tenggelam oleh rintik hujan. "Saya akan menyimpannya dan... memeluknya."

Gala menggenggam jas itu erat, membiarkan aroma Adriana menempel di tangannya lebih lama. Hujan yang deras di sekelilingnya terasa seperti siraman tenang, namun jas hitam itu membawa kehangatan yang tidak bisa dia lepaskan.

~~•••~~

To be continued...

Day sekian menggatal ke mantan istri wkwkwk

Yang mau ketawa dipersilahkan

Btw, guys, aku mau menginformasikan buat yang bertanya kapan extra part Wedding Accident update lagi. Aku tuh udah update extra partnya beberapa hari yang lalu ya. Mungkin beberapa dari kalian ketinggalan karena nggak follow Instagram dan Karyakarsa, jadi pas aku infoin di sana, kalian nggak tau. Jadi, jangan lupa di follow yawww supaya kedepannya nggak ketinggalan lagi. Aku juga udah update additional part Selina, jangan lupa mampir 💕✨

Oke, sekian, jangan lupa votenya, kalau bisa 2rb vote

20 Oktober 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

38

"Na, kok nggak bilang kalau pesen makan? Mama sama Bibi udah masak loh."

Adriana yang baru selesai mandi menoleh terkejut. Dia masih sibuk mengeringkan rambutnya dengan handuk ketika sang ibu muncul di depan pintu kamar, membawa dua *paperbag* besar berwarna hitam elegan.

"Makanan apa? Aku nggak pesen apa-apa, Ma. Aku kan juga baru pulang." Ujarnya heran.

Mama Olivia mengangkat *paperbag* itu. "Ini. Tadi ada kurir datang, katanya pesanan atas nama kamu. Dari restoran Maison d'Savoré, tuh."

Adriana spontan berhenti mengeringkan rambut. "Maison d'Savoré?"

"Iya. Udah dibayar juga." Mama Olivia meletakkan bungkusan itu di meja kecil dekat sofa, lalu menatap putrinya. "Kamu pesen sebelum pulang?"

"Enggak lah, Ma. Tadi kan hujan, mana sempet aku pesen makanan." Adriana berjalan mendekat. Logo Maison d'Savoré tercetak elegan di bagian depan. Nama yang langsung membuat alisnya terangkat. Tempat sekelas itu mana mungkin mengirim makanan ke rumah orang sembarangan?

"Mungkin salah kirim?" Gumamnya sambil membuka salah satu kotak.

Aroma *steak wagyu* dan *creamy truffle* langsung menyebar. Dua menu yang cukup familiar. Adriana mematung beberapa detik, sebelum akhirnya berkata pelan, "Tapi... ya, aneh juga kalau salah kirim. Namaku lengkap banget di sini."

Mama Olivia mengangkat alis. "Ada kartu ucapan juga, itu. Coba di baca."

Adriana menatap selembar kertas kecil yang diselipkan di antara tisu. Tidak ada nama pengirim, hanya satu kalimat dengan tulisan tangan rapi.

'Jangan lupa makan.'

Tanpa tanda tangan pengirim, tanpa inisial nama. Benar-benar tidak meninggalkan jejak si pengirim.

Adriana diam. Tangannya menggenggam kertas kecil itu sebentar sebelum meletakkannya kembali. "Mungkin... dari Rere?"

Mama Olivia mengernyitkan kening, "Mana ada, Rere nggak mungkin sok misterius gini. Dia pasti bilang dulu dong."

"Iya sih, tapi siapa?"

Mama Olivia berpikir sejenak, sebelum tersenyum jahil. "Kamu lagi dekat dengan seseorang?"

Adriana menatap sang ibu dengan mendengus kecil, dia lekas menjatuhkan tubuhnya di sofa. "Nggak lah, Ma."

Mama Olivia terkekeh pelan, lalu duduk di tepi sofa sambil melipat tangannya. "Ya siapa tahu aja, kan. Mama juga dulu waktu muda sering dapat kiriman makanan diam-diam dari Papa kamu."

Adriana melirik malas. "Ya, itu kan waktu Papa lagi deketin Mama. Beda kasus dong."

"Tapi ya... siapa tahu memang ada yang perhatian." Mama Olivia mengangkat bahu ringan, lalu membuka salah satu kotak lainnya. "Ini sih jelas bukan makanan pesanan ngasal. Restoran Maison d'Savoré nggak mungkin salah kirim."

"Nah, justru itu anehnya." Gumam Adriana sambil memandangi steak di depan matanya. Makanan dari Maison d'Savoré tidak mungkin salah kirim,

apalagi disertai catatan pribadi seperti ini. Tapi siapa yang tahu alamat rumahnya sampai sedetail ini?

"Jadi... mau dibuang aja?" Tanya Mama Olivia. "Sayang banget, loh. Ini keliatannya enak banget, masih hangat pula."

Adriana mendesah, tangannya menyapu rambut basah yang mulai kering di ujung. "Jangan dibuang dulu, Ma. Taruh aja di dapur, tapi jangan dimakan siapa pun ya. Aku beneran nggak tahu ini dari siapa."

Mama Olivia mengernyit. "Kamu yakin bukan salah kirim?"

"Namaku lengkap banget di situ," Jawab Adriana pelan, matanya menatap *paperbag* hitam di meja seolah benda itu menyimpan sesuatu yang dia enggan sentuh. "Kalau salah kirim, nggak mungkin sampai segininya."

Mama Olivia mengangguk pelan, lalu menatap wajah putrinya lama. "Yaudah, Mama suruh Bibi taruh di kulkas aja. Nanti kalau mau makan tinggal ambil aja."

Adriana mengangguk, "Makasih, Ma."

Setelah Mama Olivia keluar, Adriana berjalan pelan ke tempat tidur. Meski *paperbag* itu sudah dibawa keluar, pikirannya tetap melayang ke sana. Siapa yang repot-repot mengirim makanan malam-malam seperti ini?

Satu detik kemudian, kepalanya menangkap satu kemungkinan yang membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Seketika, bayangan terakhir pertemuan mereka terlintas. "Apa iya, dia?"

•••••

Sementara itu, di luar pagar rumah, di balik deretan pepohonan yang masih meneteskan sisa hujan malam, sebuah mobil berhenti tanpa lampu menyala. Mesin dimatikan, menyisakan suara rintik kecil air dari ranting yang jatuh ke atap mobil.

Di balik kemudi, Gala bersandar diam, menatap samar arah rumah yang sebagian tertutup pagar besi tinggi.

Tadi, setelah mengantar Adriana pulang, dia seharusnya langsung pergi. Tapi entah kenapa, arah setir justru membawanya mendekati rumah Adriana. Mobilnya berhenti beberapa meter dari gerbang, cukup jauh untuk tak terlihat, tapi cukup dekat untuk sekadar merasa... masih di sekitar.

Tangannya lekas terulur mengambil ponsel di jok samping. Layar menyala, menampilkan nama Adriana. Jempolnya berhenti di atas kolom pesan, lama sekali.

Kalimat pertama bahkan sudah terbentuk di kepalanya.

'Jangan lupa di makan. Saya sudah kirim makanan kesukaan kamu.'

Tapi segera dihapus lagi.

Kepalanya terasa penuh oleh kalimat yang ingin keluar, namun jari-jarinya berhenti di atas layar.

Dia ragu. Ragu kalau pesan itu benar-benar terkirim, maka nomor ini akan bernasib sama seperti dua nomor sebelumnya, diblokir.

Demi bisa menghubungi Adriana, dia bahkan rela membeli nomor baru setiap kali diblokir. Nomor pertama adalah nomor utamanya. Nomor kedua sudah dia buang tanpa pikir panjang begitu pesan terakhirnya tidak lagi centang dua. Dan ini, adalah nomor ketiganya.

Dia bersandar, menatap langit yang masih gelap dan basah. Kepalanya sibuk berpikir.

Sudah beberapa kali dia membuka layar ponselnya, menatap nama Adriana di daftar chat, namun jarinya tak juga bergerak. Haruskah dia mengatakan kalau makanan itu darinya? Atau biarkan saja tanpa nama, biar perempuan itu menebak-nebak sendiri?

Di satu sisi, Gala tahu Adriana mungkin tidak akan menyentuh makanan itu kalau tahu dari siapa asalnya. Gala tahu betul cara pikir mantan istrinya itu, keras kepala. Apalagi, sekarang dia juga seperti tengah menjaga jarak

dengan segala cara. Tapi di sisi lain, dia hanya ingin memastikan Adriana makan malam.

Gala menghela napas pendek, menatap ponselnya lama. Dulu, mungkin dia tidak mempunyai waktu untuk memikirkan Adriana makan atau tidak. Tapi sekarang, dia justru ingin memastikan semua hal tentang Adriana, meski hal itu sekecil debu.

Tangannya turun, menaruh ponsel itu di pangkuan. "Sepertinya tidak perlu." Gumamnya pelan.

Hujan yang tadinya mereda mulai turun lagi, pelan-pelan, seperti menggoda untuk tinggal lebih lama. Gala tidak segera menyalakan mesin mobil. Matanya tetap tertuju ke arah rumah itu, rumah yang dulu terasa dingin baginya, tempat yang dia datangi hanya karena kewajiban, bukan karena keinginan. Tapi malam ini, entah kenapa, rumah itu tampak berbeda. Ada sesuatu yang menenangkannya, yang membuatnya tidak ingin beranjak meski hanya sekedar memperhatikannya dari luar.

Senyum tipis muncul di sudut bibirnya, samar, hampir menyedihkan. Dia tahu, tidak seharusnya masih peduli. Tapi rasa itu tidak bisa diperintah. Semakin lama, perasaan yang tumbuh semakin menggebu. Bukan hanya karena rindu semata, tapi karena ada sesuatu dalam dirinya yang mulai memberontak, menolak kenyataan bahwa semuanya sudah berakhir.

Ada dorongan aneh yang tumbuh di dadanya. Dorongan untuk keluar dari mobil, mengetuk pintu rumah itu. Tapi tubuhnya tetap diam di tempat, karena keberanian itu tak pernah benar-benar tumbuh, bahkan ketika hatinya sudah terbakar oleh rasa sesal.

•••••

Keesokan harinya, langit ibu kota masih sama, kelabu. Hujan semalam meninggalkan udara lembab dan aroma tanah basah yang menenangkan.

Di salah satu sudut restoran, Gala duduk sendirian dengan laptop terbuka di depannya. Kopi hitam di gelas kaca sudah dingin, tapi dia tidak beranjak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tatapannya hanya terpaku pada layar, meski pikirannya melayang entah ke mana.

Sudah satu jam dia duduk di sana, memperhatikan lalu lalang orang yang keluar masuk restoran. Bukan tanpa alasan. Dia tahu betul kalau siang ini Adriana mempunyai janji *meeting* dengan tim pemotretannya di restoran ini.

Gala tahu hampir semua kegiatan Adriana belakangan ini, di mana dia *meeting*, dengan siapa dia bertemu, bahkan jadwal dimana saja dia melakukan pemotretannya. Maka dari itu, dia duduk di sini menunggu waktu... untuk 'kebetulan bertemu.'

Gala menatap jam di pergelangan tangan. Hampir pukul dua belas. Waktu yang sudah dia perkirakan sejak tadi.

Benar saja, lima menit kemudian, sebuah mobil berhenti di depan restoran. Dari balik kaca, sosok itu muncul dengan langkah santai, rambutnya tergerai lembut, jaket panjang warna *cream* membingkai tubuh rampingnya.

Adriana.

Jantung Gala berdetak sedikit lebih cepat dari biasanya, tapi wajahnya tetap datar. Dia memalingkan wajah pura-pura sibuk menulis sesuatu di laptop, padahal dari pantulan kaca jendela, dia memperhatikan perempuan itu berjalan masuk ke dalam restoran.

•••••

Adriana melangkah masuk. Restoran siang ini ternyata cukup ramai, tawa dan bunyi gelas bercampur menjadi latar yang riuh. Dia menatap sekeliling, semua meja penuh. Hanya tersisa dua meja di sudut dekat jendela.

Seketika, langkahnya terhenti. Salah satu meja yang kosong berada tak jauh dari seorang laki-laki yang duduk dengan laptop di depannya. Dari belakang, sosok itu tampak begitu familiar, terlalu familiar untuk diabaikan.

Dia menelan ludah, mencoba mengatur napasnya yang tiba-tiba terasa berat. Baru kemarin malam mereka bertemu, dan kini... kenapa harus bertemu lagi? Dari sekian banyak tempat, di antara begitu banyak orang, kenapa harus bertemu lagi dan lagi?

Adriana menunduk sejenak, berpikir. Meja lain? Adriana mengedarkan pandangannya sekali lagi, berharap masih ada meja lain yang tersisa. Namun restoran siang ini terlalu penuh, tidak ada tempat lain selain dua meja kosong di dekat seorang laki-laki yang tak lain dan tak bukan... Gala.

Sepertinya kali ini mereka salah memilih tempat untuk *meeting*. Dia tidak mengira kalau restoran akan penuh. Karena biasanya tidak sepenuh ini meski bertepatan dengan jam makan siang. Setidaknya masih ada cukup tempat untuk dia memilih tempat yang paling nyaman. Namun kali ini, tampaknya keberuntungan sedang tidak berpihak padanya.

Ingatkan dia untuk memarahi Rere yang entah bagaimana bisa lupa melakukan reservasi hari ini. Satu kelalaian kecil sang manager kini membuat Adriana terpaksa duduk berdekatan dengan orang yang sedang berusaha dia hindari.

Dia menghela nafas untuk kesekian kalinya. Akhirnya, dengan langkah hati-hati, dia mendekati meja itu, membuka kursi, dan duduk dengan posisi membelakangi Gala, dengan harapan agar laki-laki itu tidak menyadari keberadaannya.

Gala berpura-pura tidak memperhatikan, tapi detak jantungnya justru terdengar jelas di telinganya sendiri. Dia tahu, tanpa perlu menoleh, bahwa perempuan itu kini duduk dibelakangnya.

Gala menatap sekilas dari laptopnya, menahan senyum tipis yang nyaris terlihat. Dia tidak bergerak, pura-pura sibuk mengetik, tapi matanya tetap mengikuti gerakan Adriana.

Beberapa detik kemudian, suara pelayan terdengar, "Selamat siang, Kak. Boleh saya bantu untuk pesanannya?"

"Em, saya pesan *iced latte*, sama *truffle fries*-nya, ya."

"Baik, Kak. Mohon di tunggu sebentar ya." Pelayan itu mencatat cepat, mengangguk sopan sebelum meninggalkannya sendiri di meja.

Lima detik, sepuluh detik... akhirnya Gala menoleh sedikit, berpura-pura baru menyadari.

"Adriana?" Panggilnya pelan, dengan nada dibuat seolah tak sengaja.

Adriana yang tengah membuka laptop kecilnya spontan menoleh. Sebelum akhirnya tersenyum kaku. "Oh... Gala. Kamu di sini?"

"Kebetulan banget ya," Ujar Gala ringan, suaranya tenang tapi matanya menyimpan sesuatu yang lebih dalam. "Kamu sendiri?"

Adriana menatapnya sekilas sebelum menutup kembali pandangan. "Nggak, lagi mau *meeting*."

"Oh, begitu." Gala mengangguk pelan, pura-pura baru tahu. "Saya juga, kebetulan lagi ada urusan di sini."

Adriana menatapnya sejenak, pandangan yang jelas menyiratkan ketidakpercayaan. Seolah mempertanyakan dugaannya dan Rere akhir-akhir ini. "Kebetulan?"

Senyum tipis muncul di sudut bibir Gala. "Iya. Dunia sempit sekali, ya?"

Adriana hanya menghela napas pelan, tak menanggapi. Dia membuka folder berisi *brief* pemotretan di depannya, berusaha fokus pada catatan dan konsep visual yang perlu dibahas.

"Kalau kamu sedang menunggu orang, bisa duduk di sini dulu. Mejanya lumayan luas." Kata Gala tiba-tiba, nada suaranya santai, seperti tawaran biasa. Tapi Adriana tahu, tidak ada yang 'biasa' dari tawaran itu.

Dia menoleh sebentar, bibirnya membentuk senyum sopan yang nyaris hambar. "Nggak usah, makasih. Mereka sebentar lagi datang."

"Baik." Gala menjawab singkat, tapi sudut bibirnya terangkat samar, membentuk senyum kecil. Dia kembali pada laptopnya, menatap layar

dengan tatapan tenang, sementara jemarinya mengetik asal, hanya agar terlihat sibuk. Namun dari pantulan laptopnya, matanya tetap mencuri pandang pada perempuan di belakangnya.

Ada jeda hening beberapa detik sebelum akhirnya Gala membuka suara lagi. "Ngomong-ngomong, tadi malam saya ada kirim makanan untuk kamu."

Kalimat itu terdengar santai, membuat Adriana segera menoleh, "Jadi itu dari kamu?" Tanyanya tanpa menampilkan raut terkejut.

"Ya," Jawab Gala sembari tersenyum. "Setahu saya kamu suka *steak*."

Adriana menatapnya beberapa detik sebelum akhirnya mengalihkan pandangan. Dia menghela nafas, "Lain kali, kamu nggak perlu repot-repot."

"Tidak sama sekali, saya melakukan apa yang ingin saya lakukan."

Hening, tidak ada balasan yang Adriana keluarkan.

"Tuhkan bener, Kak Gala sama Kak Adriana."

Keduanya spontan menoleh hampir bersamaan saat mendengar suara seseorang. Diantara meja mereka, Tante Alena berdiri bersama Gisha dan Gretta. Tatapan mereka sempat bergantian antara Gala dan Adriana, yang duduk saling membelakangi di dua meja terpisah, tapi cukup dekat untuk terlihat seperti satu ruang yang sama.

Adriana nyaris menelan ludahnya sendiri. Dunia seolah mengecil di sekelilingnya. Dari semua waktu dan tempat... kenapa hidupnya selalu dikelilingi Gala dan keluarga?

"Tadi sempat ngelihat dari sana, kayaknya kenal... eh, ternyata beneran." Ujar Gisha dengan nada ringan. Tidak ada nada sinis seperti dulu. Malah terdengar agak canggung, seperti seseorang yang ingin bersikap ramah tapi masih menahan diri.

Gretta menyusul dengan senyum kecil, sedikit kikuk. "Sendirian aja, Kak?" Nada suaranya ringan, tanpa sindiran. Hanya sekadar basa-basi yang entah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kenapa justru terasa aneh bagi Adriana, yang terbiasa mendengar ketus dari mereka.

Adriana hanya mengangguk pelan. Basa-basi singkat itu terasa janggal di telinganya, terlalu kontras dibanding cara mereka berbicara padanya dulu.

Tante Alena hanya diam sejenak, ekspresinya sulit ditebak. Tatapannya bergeser dari Gala ke Adriana, lalu kembali ke putranya lagi. "Apa kabar, Adriana? Sudah lama tidak bertemu."

Adriana tersenyum tipis, mencoba bersikap biasa. "Baik, Tante."

Tante Alena tersenyum kecil, "Syukurlah, senang melihat kamu baik-baik saja."

Adriana membalas dengan senyum halus. "Terima kasih, Tante."

Sesaat, tidak ada yang bicara. Hening yang canggung melayang di antara mereka, hanya diisi oleh suara piring dan gelas dari meja lain.

"Mama mau makan atau sudah makan?" Tanya Gala cepat, seolah berusaha memecah keheningan yang menggantung.

Mama Alena mengangguk pelan. "Baru saja selesai makan siang. Mama nggak tahu kamu juga di sini."

"Oh," Gala menjawab singkat, menegakkan posisi duduknya. "Kebetulan baru selesai *meeting*, nggak sengaja juga ketemu Adriana yang mau *meeting*." Nada suaranya santai, tapi matanya sempat menatap Adriana seolah ingin memastikan kalimatnya terdengar cukup netral.

"Ooh... seperti itu." Tante Alena mengangguk, kemudian menatap keduanya bergantian. "Yasudah, kami duluan ya. Adriana, sampaikan salam untuk Papa dan Mama kamu ya."

Adriana mengangguk, "Baik, Tante."

Sejak perceraian itu, hubungan keluarga mereka memang tetap baik-baik saja. Tidak ada dendam, tidak ada permusuhan. Namun, kedekatan mereka

tidak lagi seperti dulu. Tidak ada lagi obrolan santai, tidak ada canda tawa yang mengalir bebas. Semua terasa lebih... sewajarnya saja.

Kedua orang tua Adriana memilih untuk menjaga jarak, sebuah batasan yang sengaja dibuat bukan untuk menimbulkan permusuhan, tetapi untuk melindungi putri mereka dari rasa sakit yang mungkin kembali muncul. Mereka memilih berdamai, tetap menghormati, tetap menegakkan norma keluarga, namun di balik itu semua, rasa kecewa yang tersisa tetap melukai hati mereka.

Dengan kata lain, perdamaian memang tercipta, tetapi bekas luka dari perlakuan mereka dulu tetap membekas, menjadi batas tak terlihat yang selalu mengingatkan bahwa hubungan ini tidak lagi seperti sebelum-sebelumnya.

~~•••~~

To be continued...

Jangan lupa votenya guysss💞✨

25 Oktober 2025

39

Adriana mematut dirinya di depan cermin, memeriksa penampilannya untuk terakhir kali.
Gaun putih satin yang dia kenakan jatuh lembut di tubuhnya, bagian bawahnya berpotongan asimetris, sedikit lebih panjang di belakang, menciptakan bayangan berkilau setiap kali dia bergerak. Rambutnya tergerai indah, bergelombang lembut di ujung, menambah kesan natural tapi tetap berkelas.

Hari ini, dia akan menghadiri pernikahan salah satu temannya semasa kuliah. Bukan teman dekat, tapi cukup mengenal karena dulu sering berada di dalam satu kelas yang sama.

Sebagai sentuhan terakhir, Adriana mengambil *clutch* kecil berwarna putih gading yang senada dengan gaunnya. Permukaannya berkilau halus, dihiasi detail logam tipis di bagian tepi, cukup sederhana, tapi memancarkan kesan mahal tanpa perlu banyak ornamen. Dia memeriksa pantulan dirinya sekali lagi, memastikan setiap detail terlihat sempurna.

Tak lama kemudian, dari arah luar, terdengar suara klakson pendek. Adriana menoleh ke arah jendela, melihat mobil hitam berhenti di depan rumah. Tak butuh waktu lama untuk menebak siapa yang datang.

•••••

Kalingga menunggu di dekat mobil, mengenakan jas abu muda yang membingkai tubuhnya dengan pas. Begitu Adriana keluar dari rumah, tatapannya terpaku.

Cahaya lampu teras jatuh lembut di wajah Adriana, membuatnya tampak seperti muncul dari bingkai lukisan, begitu cantik dan memikat dengan

pesona yang elegan. Gaun satin putih itu memantulkan cahaya di setiap lekuk dan gerakannya, menghadirkan kesan anggun dan mewah tanpa terlihat berlebihan.

Sesaat, Kalingga nyaris lupa bernapas. Ada jeda singkat di antara langkah Adriana dan detak jantungnya sendiri. Wanita itu melangkah dengan tenang, memegang *clutch* kecil di satu tangan, dengan senyum tipis menghiasi wajahnya.

"Wow." Gumam Kalingga pelan. *"You're so beautiful."* Pujinya kagum.

Adriana menatapnya sambil terkekeh kecil. *"Thankyou."*

Kalingga tersenyum kecil, berusaha menutupi gugup yang tiba-tiba muncul. Dia segera beranjak membuka pintu mobil untuk Adriana. Gerakannya tampak spontan, tapi ada kehati-hatian dalam caranya memperlakukan wanita itu, seolah setiap perlakuannya ingin dilakukan dengan benar.

"Terima kasih." Ucap Adriana pelan, masuk ke dalam mobil dengan langkah anggun. Aroma lembut parfumnya segera memenuhi udara, membuat Kalingga terdiam sesaat sebelum ikut masuk ke sisi pengemudi.

Kalingga menyalakan mesin mobil, membiarkan beberapa detik hening sebelum mobil perlahan melaju keluar dari halaman rumah. Malam terasa tenang, hanya suara lembut mesin dan musik pelan yang menemani.

"Aku yakin, kedatangan aku yang sama kamu pasti menimbulkan berita nggak bener lagi." Ucap Kalingga membuka suara, nada suaranya setengah bercanda tapi matanya melirik Adriana dengan penuh arti.

Adriana tersenyum tipis tanpa menoleh. "Kayaknya media udah punya banyak uang," Jawabnya santai. "Mereka udah bosan sama aku, nggak ada berita apa pun lagi yang menarik buat dijual."

Kalingga mengangkat alis, "Justru karena kehidupan kamu yang menarik membuat mereka selalu penasaran dan membuat berita macam-macam."

Adriana mengedikkan bahu, "Ya, setidaknya sekarang udah lumayan berkurang. Aku udah nggak pernah denger berita-berita nggak jelas tentang aku lagi."

Kalingga mengangguk-anggukkan kepalanya, "Syukurlah kalau begitu, jujur aja berita diluar sana tentang kamu buat aku khawatir."

Adriana terkekeh, "Aku nggak akan lemah hanya karena mereka, Ngga. Itu normal kok, udah resiko aku juga sebagai *public figure*. Tergantung gimana kita menyikapinya aja sih."

Kalingga melirik sekilas, sudut bibirnya terangkat samar. "Kamu selalu tenang dalam menyikapinya," Katanya pelan. "Padahal aku tahu, nggak semuanya bisa kamu anggap enteng."

Adriana menatap lurus ke depan, matanya memantulkan cahaya lampu jalan yang lewat satu per satu. "Mungkin karena udah terbiasa kali ya."

Kalingga mengangguk, "Ketenangan kamu itu, *best* banget sih. Kayaknya aku harus belajar itu dari kamu."

Adriana tertawa kecil, "Bisa aja kamu, Ngga."

"Eh iya, *by the way*, aku asal terima aja pas kamu ngajak berangkat bareng. Memangnya kamu nggak dateng sama pacar kamu?" Tanya Adriana setelah teringat Kalingga yang mengajaknya datang bersama.

Kening Kalingga mengernyit, "Pacar?"

Anggukkan Adriana berikan, "Iya, Bianca, kamu masih sama dia kan?"

Mendengar itu, Kalingga semakin tertawa, "Astaga, Na. Aku sama Bianca udah putus lama, tiga tahun yang lalu. Kamu nggak tau?"

Adriana menutup mulutnya terkejut, "*Oh my god*, aku nggak tau. Aku kira kamu masih sama Bianca."

"No, I'm single now."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Really?"

"Memangnya kamu pernah lihat aku sama perempuan?"

Adriana menggeleng, "Enggak sih, tapi masa iya kamu yang wow begini nggak ada pasangan?"

Kalingga terkekeh, "Wow gimana maksudnya, Na?"

"Ya, maksudnya kan kamu udah sukses begini, apa lagi yang kamu tunggu?"

"Tunggu jodohnya dong, mungkin jodohnya lagi sibuk cari aku." Ujarnya sembari terkekeh.

"Umur memang nggak bisa jadi ukuran apa-apa. Kamu belum nikah, sedangkan aku malah udah janda." Ujar Adriana ikut tertawa.

Kalingga segera menoleh dengan bibir yang masih terkekeh, "Yaudah supaya nggak jadi janda, kenapa nggak nikah sama aku aja?"

Adriana memutar bola matanya malas, "Lagi *off* dulu dari dunia pernikahan. Capek. Mau jadi janda *happy* aja."

Kalingga tertawa kecil mendengar jawaban itu, tapi matanya tetap menatap Adriana sekilas dari balik kemudi. "Janda *happy*, ya? Baru denger istilahnya. Biasanya orang malah sibuk cari pengganti biar dibilang udah *move on*."

Adriana mengangkat bahu santai, senyum kecil masih terpasang di wajahnya. "Aku nggak butuh pengganti buat ngebuktiin apa-apa. Hidup udah cukup drama, nggak perlu ditambah season baru."

Kalingga terkekeh pelan. "Season baru nggak selalu buruk, lho. Kadang malah lebih seru dari yang sebelumnya."

"Iya, tapi aku nggak minat." Sahut Adriana cepat, membuat Kalingga kembali tertawa.

Beberapa detik kemudian, suasana di dalam mobil terasa lebih ringan. Musik pelan mengisi jeda di antara tawa mereka.

"Tapi serius deh, Na," Suara Kalingga terdengar lebih lembut kali ini, "Kamu keliatan bahagia, ya. Maksudku... beneran bahagia, kayak yang lepas gitu."

Adriana menatap ke luar jendela, menatap lampu-lampu kota yang berkelebat. "Ya, karena memang udah lepas dari beban yang buat aku stres."

Kalingga mengangguk pelan, "Kamu hebat. Aku suka versi kamu yang seperti ini."

Adriana meliriknya singkat, lalu tersenyum. "Hati-hati, nanti kamu beneran suka."

Kalingga terkekeh pelan, tapi nada suaranya menghangat. "Kalau udah, gimana?"

•••••

Di sisi lain, Gala baru saja pulang dari kantor, melepas jas yang kini terlipat di kursi, sementara dasinya dibiarkan tergantung longgar di leher. Dia merebahkan tubuhnya di ranjang yang luas, ranjang Adriana. Kamar itu milik Adriana. Kamar yang beberapa bulan ini menjadi tempatnya beristirahat. Tempat yang dulu sering dia hindari, tapi entah kenapa belakangan justru menjadi satu-satunya ruang yang bisa membuatnya tenang.

Kamar ini masih sama, masih dengan aroma samar parfum wanita itu yang dulu selalu memenuhi udara setiap pagi. Masih ada beberapa barang yang tertinggal, beberapa potong baju di lemari, botol-botol skincare di meja rias yang masih tertata rapi, dan beberapa parfum yang sebagian sudah nyaris habis.

Di sudut *walk-in closet*, tiga pasang sepatu hak tinggi masih tersusun rapi di rak. Di sebelahnya, beberapa tas kecil berjajar rapi di lemari kaca.

Semuanya milik Adriana. Gala tidak pernah memindahkannya.

Adriana pernah menyuruh asisten rumah tangga mereka untuk membersihkan semuanya. Membuang, menyingkirkan apa pun yang tersisa.

Tapi Gala melarang.

Dia bahkan memerintahkan agar kamar ini dibiarkan seperti semula, membiarkan kamar ini sedikit menyisakan jejak mantan istrinya itu.

Kini, di tengah keheningan malam, Gala merebahkan tubuhnya di atas ranjang itu. Dia menatap langit-langit kamar, membiarkan pikirannya hanyut dalam kenangan yang menyesakkan.

Gala menarik napas panjang, bibirnya menyunggingkan senyum getir. Sampai sekarang, dia masih tidak mengerti kenapa semua harus berakhir secepat itu. Padahal kalau dipikir kembali, dia mempunyai banyak kesempatan untuk memperbaiki semuanya, tapi dia tidak pernah benar-benar melakukannya.

Gala menutup matanya sebentar, mencoba menenangkan pikirannya yang semakin berisik. Tapi, semakin menolak justru rasa sesak dalam dadanya kian menekan. Seolah ada sesuatu yang menggumpal di tenggorokannya, semuanya terasa menyakitkan, dan nyaris meledak.

Rasanya dia ingin berteriak sekeras-kerasnya, berteriak memanggil nama Adriana, memohon agar perempuan itu kembali. Dia ingin berteriak bahwa dia mencintainya, bahwa dia tidak pernah benar-benar ingin Adriana pergi.

Tapi suaranya tertahan di tenggorokan. Yang keluar hanyalah nafas berat. Dia tidak mengerti harus melakukan apa agar Adriana kembali. Rasanya, dia tidak pantas untuk memintanya kembali. Tidak setelah semua luka yang dia buat, semua kata-kata tajam yang pernah dia ucapkan, dan semua keegoisannya.

"Kalau waktu bisa diulang..." Gumamnya lirih, nyaris tak terdengar. "Saya ingin menarik kembali apa yang sudah saya lakukan pada kamu."

Puas meratapi nasibnya, dia bangkit perlahan. Tangannya terulur ke meja nakas, menyentuh botol parfum yang sudah hampir habis. Tutupnya dia buka perlahan, dan aroma Adriana kembali memenuhi udara.

Sebuah dengusan kecil lolos dari bibirnya. "Bodoh," Gumamnya memaki dirinya sendiri.

Setelah beberapa detik terdiam, Gala akhirnya berdiri. Langkahnya terasa berat. Dia berjalan menuju kamar mandi, melepas kemejanya satu per satu, membiarkan udara dingin menempel di kulit.

Dia butuh menenangkan diri. Dan malam ini, setelah mandi, dia sudah tahu ke mana akan pergi. Tempat yang beberapa hari ini menjadi pelariannya setiap kali pikirannya penuh.

•••••

Lampu-lampu redup dengan sorot warna ungu dan biru berpendar lembut di antara kepulan asap tipis. Musik berdentum dari pengeras suara, namun bagi Gala, semua suara itu hanya menjadi latar hampa, tak ada yang benar-benar masuk ke kepalanya.

Dia duduk di kursi bar, satu tangan menggenggam gelas berisi cairan berwarna amber yang berputar pelan di antara jemarinya. Sudah gelas keempat malam ini, tapi rasa panas di tenggorokannya pun belum cukup untuk menghapus kekacauan dalam pikirannya.

Alkohol hanya membuat pikirannya semakin berisik.

Satu teguk lagi, dan dia membiarkan cairan itu meluncur ke tenggorokannya, menimbulkan sensasi perih yang sesaat menenangkan, sesaat saja, sebelum rasa sesal itu kembali menyesakkan.

Suara tawa dari meja sebelah terdengar samar, diikuti aroma parfum kuat yang tiba-tiba mendekat. Gala tidak menoleh. Tapi tak lama, ada sentuhan di bahunya, lembut, pelan, tapi cukup untuk membuat rahangnya mengeras.

"Sendirian, Gal?" Suara itu lembut, dibuat-buat manja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gala menutup matanya sebentar sebelum menoleh perlahan. Di sana, Melisha berdiri dalam balutan gaun hitam ketat, bibirnya berwarna merah pekat, matanya menatap dengan pandangan yang sulit dibaca.

"Long time no see." Melisha menyunggingkan senyum tipis. Tangannya bertengger di bahu Gala, jari-jarinya bergerak pelan, menggoda. "Kamu kelihatan... kesepian."

"Lepas tanganmu." Ujarnya dengan nada datar, dingin.

Melisha tertawa pelan, tapi tidak bergerak. "Jangan begitu, Gala. Aku cuma-"

"Lepas!" Kali ini suaranya menajam, membuat beberapa orang di dekat mereka sempat melirik.

Melisha menurunkan tangannya perlahan, tapi masih tersenyum seolah tak terganggu. "Kamu terlihat lelah. Aku bisa membantu menghilangkan lelahnya, kalau kamu mau." Suaranya meluncur lembut, tapi penuh maksud.

"Bitch," Gala memotongnya, menatap lurus dengan sorot tajam. "Jangan melewati batas."

"Aku cuma pengin ngobrol," Jawab Melisha dengan nada menggoda, memiringkan kepala. "Nggak boleh, ya?"

Gala mendengus, "Godalah laki-laki lain, saya sedang tidak ingin menyewa pelacur."

Melisha mengerjap pelan, ekspresi dibuat-buat sedih, bibir merahnya melengkung. "Gala, kata-katamu menyakiti hatiku," Ujarnya pelan dengan nada yang terdengar begitu manja dan penuh drama. *"I just miss you, that's all."*

Gala mendengus pelan, meletakkan gelasnya ke meja bar dengan suara yang cukup keras. Matanya menatap tajam, menusuk, seolah setiap pandangan bisa memotong udara. "Menjijikkan. Menjauh dari sini sebelum saya benar-benar akan memotong lehermu!"

Melisha semakin mendekat, tangannya mengelus pelan lengan Gala sebelum sedetik kemudian ditepis kasar, bibirnya terkekeh kecil. "Kejam sekali,"

"Saya tidak main-main, berhenti melewati batas!" Ujarnya sembari mengusap lengannya dengan jijik, seolah membuang bekas sentuhan perempuan itu.

"Stay calm, baby." Melisha membusungkan dadanya, senyumnya penuh tantangan. Dia mencondongkan tubuh sedikit lebih dekat, suaranya menurun menjadi bisikan serak yang nyaris menempel di telinga Gala. *"Maybe you just need to... unwind a little."*

Dia mencondongkan tubuh sedikit, membuat jarak di antara mereka kian sempit. *"Or maybe..."* Dia berhenti sejenak, membiarkan ujung bibirnya terangkat nakal, *"I can help."*

Gala menggebrak meja bar, suara dentuman keras menggema di antara musik dan obrolan. Beberapa gelas di ujung meja bergetar, sebagian pengunjung menoleh, menatap ke arah mereka dengan rasa ingin tahu.

Melisha tersentak kecil, tapi masih berusaha tersenyum. *"Baby?"*

Tatapan Gala dingin, menusuk. Urat di rahangnya menonjol, jemarinya yang terkepal di atas meja perlahan mengendur, tapi matanya tidak berpaling sedikit pun. "Saya sudah bilang, jangan lewati batas, Melisha."

Melisha masih berusaha tersenyum, meski tatapan Gala kini menusuk tajam. "*Baby*, kamu serius segitu bencinya sama aku?"

Tapi Gala sudah kehilangan kesabarannya. Rahangnya mengeras, matanya berkilat dingin. Dalam satu gerakan cepat, dia berdiri dari kursinya, membuat kursi bar bergeser dan menimbulkan suara berdecit kasar di lantai.

Beberapa orang langsung menoleh.

"Benci?" Nada suaranya rendah tapi penuh tekanan. "Saya bahkan jijik melihat kamu berdiri sejajar dengan saya."

Langkahnya maju setengah, cukup dekat untuk membuat Melisha spontan mundur selangkah. Tapi Gala tidak menyentuhnya, dia hanya berdiri di sana, tegap, dengan aura mengancam yang membuat udara di antara mereka menegang.

"Lain kali," Lanjutnya pelan, tapi nada suaranya membuat bulu kuduk siapa pun yang mendengarnya berdiri, "Kalau kamu ingin bermain kotor, cari lawan yang sepadan. Karena kalau kamu terus datang ke saya dengan cara seperti ini... kamu akan menyesal."

Pandangan Gala lekas menoleh pada dua laki-laki di meja yang paling dekat dengan posisinya. "Puaskan perempuan haus belaian ini, saya akan bayar kalian."

~~•••~~

To be continued...

Tandai kalau ada typo guys, jangan lupa vote dan komennya 💞

30 Oktober 2025

40

Dua laki-laki yang sejak tadi duduk di meja tak jauh dari bar saling berpandangan. Salah satunya terkekeh pelan, meneguk minumannya, lalu berdiri sambil mengangkat bahu seolah menerima tantangan yang dilemparkan Gala barusan.

"Serius, Bro?" Salah satu dari mereka bertanya, tapi Gala hanya menatap datar, tanpa ekspresi.

"Lakukan apa saja yang dia mau," Ucap Gala datar, nyaris tanpa emosi. "Dia suka dua laki-laki sekaligus."

Ditempatnya berdiri, Melisha membulatkan matanya tidak percaya. "Kamu-" Suaranya tercekat, antara marah dan terhina. "Gala! Kamu pikir aku apa, hah?!"

"Masih bertanya? Bukannya kamu pelacur yang sedang haus belaian?" Gala hanya melirik sekilas. Tatapannya datar dan dingin seperti kaca. "Saya sudah cukup berbaik hati memberimu dua laki-laki sekaligus. Kamu hanya perlu melebarkan kakimu selebar-lebarnya sesuai dengan kebiasaanmu."

Melisha mengepalkan kedua tangannya, "Brengsek!"

"Kamu yang memulai permainan ini, Melisha. Jangan marah kalau cara main saya tidak sesuai keinginanmu."

Setelah mengatakan itu, Gala berbalik tanpa menunggu reaksi Melisha. Langkahnya tenang, tapi setiap gerakannya memancarkan tekanan yang membuat orang di sekitarnya spontan menyingkir.

Melisha mengepalkan tangan, tapi sebelum sempat bicara, dua laki-laki itu sudah menghampirinya. Salah satunya bersandar santai di meja bar,

menatapnya dengan senyum miring. "Sepertinya kamu butuh ditemani, cantik." Ujarnya, nadanya dibuat seramah mungkin tapi jelas berisi niat yang tidak tulus.

"Menjauh!" Suara Melisha tajam. Namun laki-laki itu tidak bergeming, malah tertawa pelan, dan semakin mendekat. Tangan satunya mencoba menyentuh bahu Melisha, tapi dengan cepat ditepis keras.

"Aku bilang menjauh!" Teriaknya marah.

Laki-laki itu masih tertawa, tapi kini ekspresinya mulai berubah, campuran antara mabuk dan kesal. Mereka berdua berdiri masing-masing di sebelah Melisha, membuat perempuan itu terpojok di antara mereka.

"Tenang aja, kita cuma pengin ngobrol kok." Ujar satunya lagi dengan nada merendah, tapi matanya jelas menyapu tubuh Melisha dengan cara yang membuat siapa pun merasa kotor.

Melisha mundur satu langkah, napasnya memburu, kedua tangannya terkepal erat. "Jangan sekalipun berani sentuh, atau aku lempar gelas ke muka kalian!"

"Wah, galak banget." Salah satunya mendekat lagi, senyumnya semakin sinis. Tangannya sedikit mengelus paha mulus Melisha. "Pantas aja ditinggalin-"

Belum sempat kalimat itu selesai, suara tamparan keras terdengar. Pria itu terhuyung sedikit ke belakang, pipinya memerah, sementara gelas di tangan Melisha pecah menabrak lantai.

"Sekali lagi kalian berani sentuh, kalian nggak akan punya tangan buat dipakai minum lagi!" Ujarnya dengan tajam. Matanya menatap dengan kemarahan yang nyaris meledak.

Beberapa pengunjung di sekitar mulai memperhatikan, sebagian tertawa, sebagian menggeleng. Musik masih berdentum, tapi suasana di sudut bar itu berubah menjadi ketegangan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Melisha menatap ke arah pintu, lalu berbalik cepat, langkahnya terburu meninggalkan tempat itu. Di belakangnya, dua laki-laki tadi hanya tertawa kecil, sementara bartender menatap pemandangan itu dengan wajah jengah.

Begitu Melisha sampai di luar, udara malam yang dingin menampar wajahnya. Napasnya berat, dadanya naik turun emosi. "Arrggghh! Brengsek kamu Gala!"

•••••

Malam sudah larut ketika mobil yang dikendarai Kalingga berhenti di rumah Adriana. Lampu taman menyala lembut, menebar cahaya hangat di sekitar halaman depan, membuat suasana rumah itu terasa tenang, kontras dengan gemerlap pesta yang baru saja mereka tinggalkan.

"Sudah sampai." Suara Kalingga memecah keheningan setelah beberapa saat hening.

Adriana menoleh, senyumnya lembut. "Makasih ya."

"Anytime." Kalingga membalas dengan senyum kecil, matanya menatap Adriana sedikit lebih lama dari seharusnya.

Adriana terdiam sejenak, dia lekas membalas tatapan Kalingga. "Soal tadi-"

Kalingga menggelengkan kepalanya, bibirnya tersenyum. "*No*, nggak perlu dibahas lagi, ya?"

Adriana menatap Kalingga dengan tatapan tak enak hati. "Maaf, Ngga, aku-"

"Na, nggak perlu dipikirkan terlalu jauh. Aku nggak minta apa-apa. Aku cuma mengutarakan apa yang aku rasa, supaya hati aku lega. Maaf kalau itu justru membuat kamu terbebani." Potong Kalingga lebih dulu.

Adriana menunduk pelan, kedua tangannya meremas *clutch* kecil di pangkuannya. "Kamu nggak salah, Ngga. Wajar kok, kita juga nggak bisa mengendalikan perasaan kita sendiri."

Kalingga tertawa pelan, tapi ada getir yang samar. "Nggak apa-apa, Na. Aku tahu dari awal, perasaanku bukan sesuatu yang harus kamu balas. Aku cuma–" dia menghela napas pendek, menatap lurus ke depan, "Aku cuma berusaha jujur dengan perasaanku."

Keheningan kembali mengisi mobil. Hanya terdengar suara napas mereka sendiri dan detik waktu yang seolah berjalan lambat.

Adriana menatap Kalingga lama, ada rasa bersalah di matanya. "Kamu orang baik, Ngga. Kamu pantas mendapatkan perempuan yang baik. Dan aku, nggak termasuk ke dalam perempuan baik itu."

Kalingga tersenyum lagi, kali ini lebih tulus. "Jangan merasa begitu, Na. Baik atau tidak, nggak bisa diukur dari satu sisi. Ada banyak hal pada diri kamu yang membuat aku yakin dengan perasaan ini."

"Kamu nggak perlu mikir apa-apa. Aku cuma pengin kamu tahu, seandainya nanti kamu butuh seseorang buat dengerin... aku tetap di sini." Lanjutnya lagi, menenangkan, seolah benar-benar tidak ingin membuat Adriana merasa terganggu dan terbebani dengan pengakuannya.

Adriana menelan ludah, lalu mengangguk pelan. "Makasih, ya."

Kalingga mengangguk singkat. "Udah malam... kamu masuk, ya. Aku tunggu sampai kamu masuk ke dalam."

Adriana menatapnya sesaat, seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi akhirnya hanya mengangguk kecil. "Oke."

Kalingga buru-buru melepas sabuk pengamannya, lalu cepat-cepat turun lebih dulu. Dia berputar ke sisi lain mobil dan membuka pintu untuk Adriana.

"Sekali lagi, terimakasih. Dan-" Ucap Adriana lagi, sedikit canggung. "Maaf..."

Kalingga tersenyum, lalu mengangguk. "Jangan terlalu dipikirkan, ya. Aku benar-benar nggak berniat membuat kamu terbebani."

Adriana menghela nafas pelan, lalu menganggukkan kepalanya. Jujur saja sejak pengakuan tidak terduga dari Kalingga, ada perasaan tidak enak yang menggerogotinya.

"Yaudah, kamu hati-hati ya." Ujarnya kemudian berbalik.

Sebelum Adriana melangkahkan kakinya, Kalingga mencegahnya dengan mencekal pergelangan tangan Adriana. "Setelah ini, tolong jangan menjauh dari aku, Na."

"Terlepas dari perasaanku, kita masih bisa berteman, kan?"

Adriana mengangkat alisnya, keningnya berkerut tipis. Dia tak mengerti kenapa Kalingga masih sempat menanyakan hal itu, padahal dia tahu, jawabannya sudah pasti.

Adriana lekas mengangguk, *"Of course."*

Senyum Kalingga merekah sempurna, "Makasih, Na. *Good night*."

•••••

Sementara itu, di luar gerbang, beberapa meter dari kediaman Adriana, sebuah mobil berhenti dalam diam. Dari balik kemudi, Gala memperhatikan sejak awal. Sejak mobil Kalingga masuk ke halaman, berhenti cukup lama, hingga akhirnya pintu terbuka dan keduanya tampak berbicara di bawah cahaya lampu taman. Tak satu pun detail terlewat dari matanya. Dan pada detik berikutnya, jemarinya menggenggam kuat setir mobil, rahangnya menegang, sementara sorot matanya tak berpaling sedikit pun dari mobil Kalingga yang saat ini sudah meninggalkan pekarangan rumah Adriana.

Dia sudah terdiam cukup lama di sini setelah baru saja meninggalkan club, tempat yang seharusnya bisa memberinya ketenangan. Namun, bukannya tenang, dia justru tersulut emosi lagi setelah berhadapan dengan *ular berbisa* itu. Dan tanpa sadar dia menyetir mobilnya dan membawanya ke tempat ini. Ke rumah wanita yang akhir-akhir ini menjadi sumber tenang sekaligus gila dalam hidupnya.

Tapi malam ini, ketenangan itu tidak dia dapatkan. Karena yang disaksikannya bukan Adriana yang sedang sendiri seperti yang dia bayangkan, melainkan Adriana bersama Kalingga. Berdua. Terlalu lama dan... terlalu dekat.

"Kalingga... sepertinya kamu benar-benar mengabaikan peringatan saya."

Gala menatap lama arah mobil Kalingga yang menjauh. Tatapannya tajam dengan tangan yang mencengkeram setir erat. Dia marah, tentu saja. Tapi dia berusaha untuk mengendalikan emosinya.

Dia menyalakan mesin mobil, jari telunjuknya mengetuk setir pelan. Senyum tipis muncul di sudut bibirnya. "Baiklah, kita lihat... seberapa jauh kamu berani, Kalingga."

•••••

"Kamu diantar siapa, Na? Nggak di suruh masuk dulu?"

Pertanyaan itu keluar dari Mama Olivia ketika Adriana melangkah melewati dapur. Aroma kopi baru diseduh memenuhi udara, dan suara sendok yang beradu dengan gelas memecah kesunyian malam.

Adriana menghentikan langkahnya, menatap sang ibu yang berdiri santai di depan meja dapur dengan cangkir di tangan. Rambut Mama Olivia sedikit berantakan, wajahnya tampak lelah dengan kehangatan yang memancar.

"Loh, Mama udah pulang?" Tanya Adriana sambil berjalan mendekat. "Kok di depan nggak ada mobil?"

"Iya, mobilnya lagi dibawa sama Pak Mamat." Jawab Mama Olivia sambil meniup permukaan kopinya sebelum menyesap sedikit.

Adriana ber-oh ria. Dia lekas menarik kursi dan mendudukinya. Tangannya meraih botol air mineral dan menuangkan ke dalam gelas,

"Jadi?" Mama Olivia menaikkan alisnya, menatap Adriana dengan penuh rasa ingin tahu. "Bukan Rere kan? Soalnya Mama lihat mobilnya beda."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Adriana meneguk airnya sebentar, lalu menjawab, "Kalingga, Ma."

"Kalingga?" Kening Mama Olivia tampak mengernyit. "Kalingga sepupu Gala?"

"Heem," Adriana mengangguk membenarkan. "Yang temen kuliahku juga itu loh."

"Ooh itu." Mama Olivia mengangguk-angguk, ekspresinya mulai berubah paham. Dia menarik kursi di seberang Adriana dan duduk, punggungnya bersandar santai. "Nggak disuruh masuk dulu?"

"Udah malem, Ma, nggak enak. Tadi aku kira juga Mama sama Papa belum pulang."

"Tapi, apa nggak jadi masalah kalau kamu dekat-dekat sama dia?" Tanya Mama Olivia dengan hati-hati. "Dia juga menyandang nama keluarga Winata, kan?"

Adriana mendongak perlahan, menatap wajah ibunya. Ada jeda tipis sebelum akhirnya dia menjawab. "Kami cuma teman, Ma. Nggak lebih."

Mama Olivia menyesap kembali kopinya, sebelum berujar. "Ya iya, tapi itu kan dari sudut pandang kamu. Kita nggak tau pikiran orang-orang di luar sana. Mama nggak mau ada berita buruk lagi tentang kamu. Apalagi dia sepupu mantan suami kamu, dan mereka sama-sama menyandang nama Winata."

Adriana mengangguk paham. "Iya, Ma, aku ngerti kok. Aku juga nggak mau ada gosip aneh-aneh lagi."

Mama Olivia tersenyum hangat. "Bukannya Mama melarang atau gimana, Mama cuma nggak mau kamu disalahpahami orang," Lanjut Mama Olivia lembut, "Mama tahu kamu udah berusaha jaga jarak dari segala hal yang berhubungan sama keluarga Winata, tapi tetap aja... orang masih suka mengaitkan kamu sama mereka, Na. Sekali aja ada yang lihat kamu bareng sepupunya Gala, gosipnya bisa ke mana-mana."

Adriana menganggukkan kepalanya, "Sebenernya aku juga nggak terlalu mikir kesana sih, Ma. Karena bagi aku ya hubunganku sama Lingga memang murni berteman aja, jadi aku pikir nggak ada yang salah."

"Memang nggak salah sebenarnya, tapi balik lagi dari sudut pandang orang lain." Ucap Mama Olivia, menatap Adriana dengan mata yang hangat dan penuh perhatian, sambil menghela napas pelan. "Sebenernya Mama juga nggak peduli gimana kata orang-orang. Tapi, kalau menyangkut soal kamu, Mama nggak bisa. Mama nggak akan biarin orang-orang seenaknya ngomongin kamu."

"Kamu udah cukup banyak disorot waktu itu. Mama cuma pengin kamu bisa jalanin hidup kamu dengan bahagia, damai dan tenang. Jangan biarkan omongan orang ganggu ketenangan kamu lagi." Lanjutnya lagi, napasnya terdengar ringan, seakan menenangkan sekaligus menegaskan kasih sayangnya.

Adriana tersenyum kecil, matanya menatap sang ibu. Ada rasa hangat dan haru yang pelan-pelan muncul. "Makasih ya, Ma."

Mama Olivia mengulurkan tangannya, menepuk punggung tangan Adriana lembut. *"Be happy*, Sayang. *You've been through enough already."*

•••••

Bohong jika Adriana tidak memikirkan pengakuan tiba-tiba dari Kalingga. Laki-laki itu secara gamblang menyatakan perasaannya padanya. Hal itu jelas tidak pernah terpikirkan olehnya. Dia benar-benar tidak mengira kalau Kalingga menyimpan perasaan untuknya. Dan yang paling mengejutkan, perasaan itu sudah ada sejak dulu, sejak dimana mereka masih kuliah. Saat itu, mereka hanya sebatas teman, tidak terlalu dekat, hanya saling menyapa di kelas saat kebetulan ada kelas yang sama atau sesekali membicarakan soal tugas. Tidak pernah ada momen yang membuat Adriana merasa ada sesuatu yang lebih.

Kalingga selama ini tak pernah menunjukkan tanda-tanda apa pun. Tidak pernah ada sikap berlebihan, tidak ada godaan, tidak ada kata-kata ambigu yang membuat Adriana curiga. Semuanya terasa tulus dan bersahabat,

semua dalam batas yang aman. Maka ketika pengakuan itu datang begitu tiba-tiba, Adriana nyaris tidak tahu bagaimana harus bereaksi.

Ada sesuatu yang berat di dadanya. Bukan perasaan yang sama, tapi rasa bersalah yang samar. Kalingga tidak pantas mendapat harapan kosong. Dan terlalu baik untuk disakiti, terlebih oleh seseorang yang bahkan tidak bisa membalas perasaannya.

Adriana mengembuskan napas pelan. Rasa bersalah menggerogotinya. Dia tidak mungkin secara tiba-tiba menjauhi Kalingga. Apa yang laki-laki itu katakan benar, terlepas dari pengakuannya, mereka masih berteman. Tapi entah bagaimana, dia merasa sedikit canggung sejak pengakuan itu diucapkan.

Ada jarak tipis yang tiba-tiba terbentuk di antara mereka, tidak terlihat, tapi cukup terasa baginya. Setiap kali mengingat tatapan Kalingga malam ini, ada rasa tidak nyaman yang sulit dijelaskan. Dia tahu Kalingga tulus, tapi justru ketulusan itulah yang membuatnya takut salah langkah. Takut melukai, takut menumbuhkan harapan yang seharusnya tidak ada.

Adriana meremas rambutnya frustasi, "Kalingga... kenapa harus melibatkan perasaan sih. Aku jadi nggak nyaman."

Hembusan nafas berat lolos dari bibirnya. "Aku udah menganggap kamu lebih dari teman. Tapi, bukan ini yang aku maksud. Kamu itu udah aku anggap sahabat."

Adriana mengoceh sendiri di dalam kamarnya, berjalan mondar-mandir di depan tempat tidur dengan wajah gusar. "Aku jadi nggak tahu harus bersikap gimana. Kalau aku menjauh, dia bakal mikir aku berubah. Tapi kalau aku tetap dekat… malah makin salah lagi."

"Ya ampun, kenapa hidupku jauh dari kata tenang?!"

~~•••~~

To be continued...

Votenya kencengim lagi guysss 💕✨

3 November 2025

41

Pagi ini, media dihebohkan oleh berita yang menyebut salah satu anggota keluarga Winata terlibat dalam scandal lama yang kembali mencuat. Judul-judul besar menghiasi layar televisi, memenuhi linimasa berita online, dan menjadi topik utama di hampir semua *platform* media sosial.

Adriana yang sejak pagi masih bersantai di ruang keluarga, duduk dengan piyama longgar sambil menikmati kopi hangat, semula tak begitu memperhatikan tayangan berita yang diputar di televisi. Hingga suara pembawa berita menyebut satu nama yang membuat tangannya *refleks* berhenti di udara.

"Kalingga Winata, putra pengusaha ternama Hardi Winata, kembali menjadi sorotan publik usai muncul dugaan scandal lama yang dikabarkan sempat ditutup rapat tiga tahun silam..."

Alis Adriana langsung berkerut. Cangkir di tangannya nyaris tergelincir ketika wajah Kalingga muncul di layar, deretan foto lawas yang menampilkan dirinya bersama seorang perempuan, seolah menjadi bukti pendukung berita yang sedang dibacakan.

"Publik menduga scandal tersebut melibatkan seorang perempuan berinisial B, yang diketahui pernah memiliki hubungan dekat dengan Kalingga. Sosok itu diyakini adalah Bianca Mariana, influencer yang sempat populer beberapa tahun lalu karena pembawaan kontennya yang hangat dan cara bicaranya yang menarik perhatian publik. Namun, secara tiba-tiba Bianca menghilang dari sorotan publik tanpa alasan yang jelas. Akunnya berhenti aktif, kontrak kerja samanya dibatalkan satu per satu, dan sejak saat itu, namanya seperti lenyap begitu saja."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kini, tiga tahun berselang, media kembali menggali kisah lama yang selama ini dikabarkan ditutup rapat oleh keluarga Winata. Berita mengungkap bahwa, Bianca sempat mengalami kehamilan di luar pernikahan, dan publik menduga Kalingga lah orang yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut."

Adriana terpaku. Matanya menatap layar tanpa berkedip, mencoba memproses setiap kata yang keluar dari televisi. Scandal tiga tahun lalu? Dan tadi malam, Kalingga juga mengatakan hubungannya dengan Bianca telah berakhir tiga tahun yang lalu?

Kebetulan yang terlalu tepat. Terlalu rapi untuk dianggap kebetulan semata.

Adriana menggigit bibir pelan, pikirannya mulai dipenuhi tanda tanya. Apakah ini semua saling berkaitan? Lantas, mengenai pengakuan Kalingga yang sudah mempunyai perasaan padanya sejak kuliah, apakah itu omong kosong? Sebab, sejauh yang dia tahu, di akhir-akhir semester, Kalingga sudah menjalin hubungan dengan Bianca.

Tiba-tiba kepalanya memutar pengakuan Kalingga tadi malam. *"Sejak kuliah, aku memang udah suka sama kamu, Na. Tapi waktu itu, aku pikir perasaan itu cuma... sebatas kekaguman. Aku nggak pernah berani ngaku. Dan sebelum aku sadar, aku udah sama orang lain."*

Apakah artinya Kalingga menjalin hubungan dengan Bianca tanpa perasaan? Tapi, itu tidak masuk akal lantaran berita menyebutkan bahwa Bianca mengandung anak Kalingga. Bukankah itu bisa dikatakan mereka saling cinta?

Ah, memikirkan itu membuat kepala Adriana pusing.

Suara pembawa berita kembali terdengar. Di layar sebuah kalimat muncul sebagai sorotan utama:

"Apakah benar keluarga Winata menutup kasus ini untuk menjaga nama baik bisnis mereka?"

Berita itu terus bergulir, semakin dalam, bahkan menyebut bahwa Hardi Winata, ayah Kalingga sendiri, diduga kuat berperan dalam menekan media agar scandal tersebut tidak pernah terungkap ke publik. Beberapa *statement* mengatakan bahwa keluarga Winata menggunakan pengaruhnya untuk membungkam berita demi menjaga reputasi.

Adriana menurunkan cangkir perlahan, napasnya terasa berat. Kepalanya penuh tanya. Baru tadi malam dia dikejutkan oleh pengakuan Kalingga yang terdengar tulus padanya, dan kini, pagi ini, dunia kembali memberinya kejutan yang sama sekali tidak dia duga.

Adriana mengembuskan napas pelan. Dia mengenal Kalingga, setidaknya dia pikir begitu. Tidak mungkin, pikirnya. Kalingga bukan tipe laki-laki yang... seperti itu. Tapi berita-berita ini terlalu rinci, terlalu meyakinkan untuk diabaikan

Adriana memejamkan mata sejenak, mencoba memproses semuanya. Bagaimana bisa sesuatu yang sudah terjadi tiga tahun lalu baru mencuat sekarang? Apakah ada orang dibalik semua ini?

Pertanyaan itu menempel di benaknya, menimbulkan rasa curiga yang samar. Berita seperti ini tidak mungkin menyebar kembali tanpa ada seseorang yang sengaja mendorongnya keluar. Terlalu rinci dan detail. Orang luar tidak mungkin tahu sebanyak itu, apalagi setelah keluarga Winata berhasil membungkam isu tersebut bahkan sebelum sempat menyebar luas.

Tapi kini, semuanya justru tersebar dengan begitu mudah, seolah ada tangan yang benar-benar paham cara memainkannya. Adriana bisa menduga, pasti bukan orang sembarangan. Bisa jadi... seseorang terdekat mereka, atau yang lebih parah... seseorang dari keluarga mereka sendiri.

Dan entah kenapa, ada satu nama yang tiba-tiba melintas begitu saja di pikirannya.

•••••

Adriana sudah berusaha menghubungi Kalingga, sekadar untuk memastikan kebenaran berita yang tengah menjadi perbincangan itu. Tapi nomor laki-laki itu tidak aktif, bahkan akun media sosialnya pun sudah tidak bisa diakses, seolah sengaja dinonaktifkan.

Logikanya menolak mempercayai apa yang beredar. Fakta itu terasa terlalu mustahil terjadi pada Kalingga yang dia kenal. Kalingga yang tenang, baik, dan selalu berhati-hati dalam setiap langkahnya. Sulit membayangkan laki-laki itu bisa terlibat dalam scandal sebesar ini. Tapi, kenyataan bahwa Kalingga menghilang justru membuatnya mulai meragukan logikanya sendiri.

Jika semua itu tidak benar, kenapa Kalingga menghilang begitu saja? Kenapa dia tidak muncul untuk menyangkal? Atau jangan-jangan... berita itu memang benar adanya?

Suara langkah dari arah dapur memecah keheningan. Mama Olivia muncul dengan membawa satu mangkuk besar nasi goreng, pandangannya menatap Adriana dengan alis berkerut.

"Loh, Na, kenapa? Kok kusut banget mukanya?"

Adriana mengangkat wajahnya, menatap sang ibu yang melempar tanya. Namun, bukannya menjawab, matanya justru jatuh pada menu sarapan yang dibawa sang ibu. "Mama masak nasi goreng? Pantes wangi banget harumnya."

Mama Olivia tersenyum simpul, "Ya dong, *always* harum."

"Jadi, kenapa? Mama perhatian kamu melamun dari tadi?"

Adriana menghela nafas pendek, "Mama udah lihat berita pagi ini?"

"Berita apa? Mama belum buka *handphone*, sih. Kan baru bantuin Bibi masak." Mama Olivia menarik kursi dan duduk di seberangnya, masih dengan ekspresi heran.

Adriana menarik napas panjang. "Mama lihat sendiri deh. Aku bingung kalau harus jelasin."

Mama Olivia memandang Adriana dengan heran, sebelum kemudian mengambil ponsel di meja. Beberapa menit berlalu dalam diam. Hanya terdengar suara denting sendok pelan menyentuh piring.

Tak lama, mata Mama Olivia membulat. "Kalingga?" Tanyanya tak percaya.

Adriana mengangguk pelan. "Aku juga kaget, Ma. Padahal baru semalam ketemu, nggak ada tanda-tanda apa pun. Eh, pagi-pagi malah dikejutkan berita kayak gini."

Mama Olivia menghela napas. "Serius nggak sih? Tapi ini aneh banget, kayak janggal. Berita sebesar ini masa baru muncul sekarang."

"Itu yang aku bingungin juga." Ujar Adriana menyetujui. "Kayak semuanya terlalu tiba-tiba. Dan... sekarang nomor Kalingga nggak bisa dihubungi. Akun sosmednya juga tiba-tiba nonaktif."

Mama Olivia menatapnya lama, lalu bersandar di kursi. "Kalau sampai dia nutup semua akses gitu... bisa jadi beritanya beneran, Na."

Adriana mengangguk-anggukkan kepalanya pelan, "Betul juga."

•••••

Di sisi lain, perempuan dua puluh enam tahun itu, tidak menyangka pagi tenangnya dimulai dengan cara seperti ini.

Matanya terpaku menatap televisi di depannya. Tubuhnya kaku ditempat, wajahnya perlahan memucat. Di layar, terpampang sosok laki-laki yang dulu begitu dia kenal, disandingkan dengan foto-foto lama yang tak asing baginya. Foto-foto yang seharusnya sudah terkubur, bersama masa lalu yang selama ini berusaha dia lupakan.

Dua puluh enam tahun usianya, dan dalam tiga tahun terakhir, hidupnya mulai terasa tenang. Dia telah belajar menata ulang segalanya, menata langkah, menata hati, menata hidupnya. Kejadian dulu sudah cukup

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membuatnya hancur, tekanan dari keluarga, kehilangan pekerjaan, dan kehilangan yang lebih menyakitkan, anak yang tak sempat dia peluk.

Semua itu nyaris membunuhnya waktu itu. Tapi dia memilih bangkit, perlahan, satu langkah kecil setiap harinya. Dia belajar untuk tidak menoleh ke belakang, hingga pagi ini, ketika luka itu perlahan menutup, dunia seolah kembali menyeretnya tanpa ampun.

Tangannya gemetar saat mengambil remote, menaikkan volume televisi. Suara pembawa berita semakin jelas, membacakan kembali kisah lama yang dulu menjadi mimpi buruknya.

Perempuan itu mengatupkan rahang, berusaha menahan perasaan yang mulai mengaduk di dadanya. "Kenapa tiba-tiba beritanya naik?"

"Nggak usah lebay deh, justru itu bagus dong. Kamu bisa memanfaatkan ini untuk balas dendam ke mereka." Ujar perempuan yang duduk di sofa dengan mata yang juga menyaksikan siaran di televisi.

Bianca Mariana, perempuan itu hanya meliriknya sekilas, tampak tidak menggubris ucapan perempuan yang duduk santai dengan kaki terangkat.

"Kamu nggak inget betapa hancurnya kamu tiga tahun ini? Sekarang, semuanya berbalik menghancurkan mereka sendiri. *So*, ini bagus, kamu nggak perlu capek-capek mengotori tangan kamu sendiri."

"Aku memang nggak pernah ada niat untuk melakukan apapun itu seperti yang ada di kepala kamu."

Perempuan itu berdecak, "Jangan munafik, kamu cuma terlalu takut kelihatan jahat, padahal dalam hati pasti pengin mereka ngerasain hal yang sama. Iya, kan?" Nada suaranya terdengar datar, tapi tajam. "Sekarang kita punya tujuan yang sama, kenapa kita nggak kerjasama aja?"

"Aku nggak butuh! Berhenti mencampuri urusanku, Mel!"

•••••

"Agak kaget sih sebenernya, Lingga yang aku lihat sebagai patokan laki-laki *greenflag* justru punya scandal sebesar ini. Wah, gila sih," Ujar Indira yang tengah membersihkan make up-nya di depan cermin.

"Iya, ih. Pak Lingga yang seramah dan selembut itu bisa-bisanya. Kasihan juga pihak ceweknya. Sekarang kabarnya gimana ya? Mana udah tiga tahun yang lalu lagi." Timpal Rere, ikut bergumam sambil menata beberapa keperluan Adriana yang berantakan di meja.

"Aku tuh nggak percaya banget sebenernya," Ujarnya Adriana menyahut. "Tapi semua jalur komunikasi Kalingga nggak aktif. Kalau ini semua nggak bener, harusnya dia cepet-cepet muncul klarifikasi buat membantah dong. Taruhannya nama baik dia sendiri dan keluarganya juga. Tapi dia malah menghilang gitu aja, bahkan nggak ada satupun yang *spek up*."

Rere dan Indira saling pandang. Tak ada yang melanjutkan pembicaraan. Suasana studio perlahan berubah hening, hanya terdengar suara *kru* yang mulai beres-beres setelah sesi pemotretan selesai.

Adriana baru saja berdiri dari kursi, berniat berganti pakaian dan pergi makan siang bersama Indira dan Rere, ketika suara pintu studio terbuka terdengar cukup keras untuk membuat semua kepala menoleh.

Suara langkah sepatu kulit bergema di lantai marmer, berirama tenang dan berwibawa.

Seorang laki-laki melangkah masuk. Kacamata hitam masih bertengger di wajahnya, jas kerja hitam terpasang rapi di tubuh tegapnya.

"Pak Gala?" Rere hampir menjatuhkan tablet di tangannya lantaran terlalu terkejut. Indira spontan menoleh, matanya membulat. Beberapa *kru* yang tadinya sibuk langsung berhenti bergerak. Sebagian berpura-pura tetap bekerja, tapi jelas pandangan mereka diam-diam mengikuti sosok itu.

Satu alis Adriana terangkat pelan, ekspresinya tak bisa dibaca. "Kamu ngapain ke sini?"

Gala menurunkan kacamata hitamnya perlahan, menggantungkan di saku jas. Langkahnya santai saat dia semakin mendekat, jarak di antara mereka kini hanya tinggal beberapa jengkal.

"Saya bawakan makan siang." Ucapnya ringan, seolah kedatangannya ke lokasi pemotretan mantan istrinya itu bukan sesuatu yang aneh.

Suasana di studio langsung berubah hening. Rere menggigit bibir, Indira pura-pura sibuk dengan tasnya. Semua orang tahu siapa mereka dulu, dan mungkin, sebagian masih belum percaya Gala Winata benar-benar muncul di hadapan Adriana lagi, setelah perceraian mereka.

Tidak ada satu pun yang bersuara. Beberapa *kru* saling melirik, lalu perlahan mulai membereskan barang-barang mereka. Satu per satu, mereka mencari celah untuk meninggalkan ruangan. Dalam hitungan menit, studio yang tadinya ramai kini menyisakan hanya dua orang, Adriana dan Gala.

"Gala, aku nggak kekurangan makan, jadi kamu nggak perlu kirim-kirim makanan seperti ini." Ujar Adriana menahan kesal. Ini bukan pertama kalinya Gala mengirim atau membawakam makan untuknya. Dan jujur saja, dengan status mereka yang... sudah menjadi mantan, itu terasa mengganggu dan berlebihan.

Gala tersenyum tipis, tidak menggubris ucapan sang mantan. "Atau kalau kamu mau, kita bisa makan berdua."

"Nggak usah, makasih." Adriana melipat tangannya di dada, menatap Gala lurus. "Sebenarnya apa sih tujuan kamu datang ke sini?"

Gala menatap Adriana dalam-dalam, seolah mempertimbangkan apa yang ada di kepalanya. "Saya rasa kamu tidak akan percaya kalau saya mengatakan yang sebenarnya."

"Katakan." Ujar Adriana cepat.

"Boleh saya berkata jujur?"

"Of course."

Gala mengedikkan bahu pelan, menghela napas yang terdengar berat. "Saya hanya ingin melihat kamu. *I really miss you.*"

Adriana terdiam, menatap Gala lama, seolah mencoba memastikan apakah dia benar-benar tidak salah mendengar. Dia tidak mengerti, terlalu bingung harus merespons bagaimana. Tidak ada rasa tersipu, tidak ada jantung berdegup, hanya kebingungan yang mengambang. Sementara itu, tatapan Gala tetap tenang, tak tergoyahkan sedikit pun, seolah setiap kata yang keluar dari mulutnya adalah kenyataan yang tak bisa dibantah.

"Gala, kamu inget kan... kita udah nggak ada hubungan apa-apa lagi. Semuanya udah selesai dengan baik. Jangan buat semuanya menjadi rumit lagi."

Gala menatapnya dalam-dalam, kali ini tanpa tersenyum. "Adriana, saya tidak bisa."

Suara Gala terdengar pelan tapi berat, nyaris seperti pengakuan. "Saya... tidak bisa hidup tanpa kamu. Hidup saya hampa."

Gala melangkah sedikit lebih dekat. "Saya merindukan setiap sudut rumah yang ada kamu di dalamnya."

Kening Adriana tampak berkerut lebih dalam. Apa yang baru saja dia dengar? Apakah Gala sedang mabuk atau apa? Rasanya tidak masuk akal. Tidak pernah sekalipun dia mendengar Gala berbicara dengan nada seperti… memohon? Matanya menatap Gala, mencoba membaca apakah ini serius atau sekadar gurauan, tapi ekspresi laki-laki itu terlalu serius untuk diabaikan.

"Bolehkan saya minta kesempatan... satu kali saja?" Suara Gala merendah, nyaris seperti memohon. "Satu kesempatan untuk perbaiki semua yang sudah saya hancurkan."

Keheningan menggantung. Adriana menatapnya lama, sebelum menggeleng pelan. "Nggak ada, Gal. Seperti yang pernah aku bilang, kesempatan udah habis."

Gala menatap Adriana sekali lagi, napasnya berat. "Saya tahu… saya telah menyia-nyiakan kamu, Adriana. Saya benar-benar bodoh. Sekarang… saya baru menyadari betapa pentingnya kamu bagi saya."

"I know it might be hard for you to believe… but you should know, I love you."

"Saya tidak memaksa, *but please… just let me fight for you, one last time."*

~~•••~~

To be continued...

Guys, aku mau minta maaf kalau belakangan ini kalian merasa alur ceritanya terlalu pelan atau bertele-tele.

Aku sadar banget alurnya cukup lambat, karena sebenernya dari awal aku pengin hubungan antar karakternya tumbuh perlahan. Tapi aku juga paham kok kalau di sisi pembaca, kadang jadi terasa terlalu panjang dan membosankan, apalagi udah sampai di part 40an dan belum ada titik terangnya.

Jadi, kedepannya aku usahakan coba bikin alurnya lebih sat-set supaya nggak berlarut-larut, biar kalian juga tetap enjoy dan nggak merasa bosen di tiap partnya, ya.

Makasih banget buat yang masih sabar ngikutin sampai sekarang, love you guys

8 November 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

42

"Kamu tuh cuma anak angkat! Jangan pernah berani melawan aku, Bi!"

Bianca menatap datar perempuan di depannya tanpa berkedip. Tangannya terkepal, kata-kata itu sering dia dengar dari Melisha, kakak angkatnya.

"Ya, aku memang hanya anak angkat." Bianca menarik napas panjang sampai bahunya naik-turun. "Tapi aku juga manusia, Mel. Manusia yang pernah hancur, yang pernah dipaksa bungkam, yang pernah kehilangan semuanya karena keputusan kalian."

"Aku nggak mau menjadi boneka kalian lagi." Lanjut Bianca, suaranya kini lebih tegas. Dia melangkah sedikit maju, jarak antara mereka menyusut. "Dulu aku nurut, karena aku nggak punya pilihan, aku nggak punya keberanian untuk menentukan hidupku sendiri."

Matanya menyorot lurus ke Melisha, tidak ada air mata, hanya sesuatu yang dingin dan terlatih. "Sekarang aku sudah bangkit. Aku membangun hidupku sendiri. Aku tidak lagi menunggu belas kasihan dari orang yang sama yang membuatku hancur."

"Aku nggak tau, apa tujuan Mama mengangkat aku sebagai anaknya, sedangkan Mama nggak pernah punya rasa sayang itu."

Bianca menggelengkan kepalanya pelan, "Aku nggak minta untuk di sayang." Suara menipis jadi hampir bisik. "Tapi, aku cuma minta satu hal, jangan lagi mengatur hidupku. Jangan jadikan aku boneka di keluarga kalian. Aku... sudah cukup menderita, aku harap kamu masih punya hati untuk mengerti aku, Mel."

•••••

"Tadi Gala ngapain, lama banget kalian di dalem." Tanya Indira di saat mereka tengah perjalanan pulang. Nada suaranya terdengar penuh rasa ingin tahu.

"Kayak mau pdkt lagi deh, Na. Waktu itu aja pake segala ngasih jasnya ke kamu." Celutuk Rere cepat, membungkam Adriana yang nyaris membuka mulutnya.

"Hah, kapan?! Kok kalian nggak cerita?!" Cecar Indira seolah tidak terima saat hanya dirinya yang tidak tahu.

Adriana memutar matanya malas, "Bukan apa-apa, Ra. Tau sendiri Rere suka berlebihan."

"Ih, tapi kayak akhir-akhir ini banyak banget kebetulan yang mempertemukan Adriana sama Pak Gala, Ra." Rere melirik ke arah Adriana, menahan tawa kecil saat tatapan tajam datang padanya. Bukannya takut, dia justru menambahkan, "Kayak seminggu tuh bisa lima kali ketemu sama Pak Gala."

"Masa sih?" Rere Melirik Adriana yang berada di sebelahnya. Seolah ingin memastikan kebenaran ucapan Rere. Tapi, Adriana tidak memberikan jawaban, dia hanya mendengus mendengar Rere yang terus berbicara tanpa henti.

Rere mengangguk antusias. "Kayak menurut aku, Pak Gala lagi deketin Adriana lagi deh."

"Re, ngawur kamu, jangan sembarang deh." Ujar Adriana kesal. Lihat, bahkan bukan hanya dirinya yang menyadari sikap Gal akhir-akhir ini. Dan ternyata, pengakuan Gala tadi membenarkan dugaan Rere.

"Eh, Na, kalaupun iya, awas aja kalau kamu sampai balik lagi sama dia." Ujar Indira malas, "Udah muak banget aku sumpah."

"Kalian nih apa-apaan sih pikirannya jauh banget." Adeiana mendengus sambil menatap ke luar jendela mobil. Suaranya datar, tapi nadanya jelas

menunjukkan kalau dia mulai jengah dengan topik itu. "Aku sama Gala udah nggak ada urusan apa-apa lagi, ngerti?"

Indira melirik sekilas ke arah Adriana sebelum kembali fokus ke jalan. "Bagus deh, kalau kamu masih punya pikiran waras."

"Tapi serius deh, Na..." Ucap Rere kemudian, suaranya kali ini lebih pelan. "Kalau Pak Gala beneran nyoba buat deket lagi, kamu bakal gimana?"

"Nggak deh, sama aja aku masuk ke kandung singa lagi dong kalau begitu."

"Yang bener?" Rere terkekeh kecil, jelas belum puas menggoda.

"Re, sekali lagi kamu ngomong, aku pukul ya mulutnya!" Sergah Adriana jengah, tapi Rere malah tertawa keras.

Indira melirik Adriana, dia menghela nafas kecil, "Kalau balik lagi mah sia-sia perjuangan kamu lepas dari Gala, Na."

•••••

Mobil hitam itu berhenti di depan rumah, namun Gala belum juga turun. Mesin sudah dimatikan, tapi kepalanya sibuk memutar kejadian tadi siang.

"Nggak ada yang perlu kamu perjuangkan. Hati aku udah mati, dan kamu sendiri yang membunuhnya."

Kata-kata itu terngiang-ngiang di kepalanya seperti gema yang sulit hilang, menusuk lebih dalam setiap kali dia mengingat tatapan mata Adriana yang masih menyimpan luka.

Sesaat, Gala hanya diam. Ada sesuatu yang menyesakkan di dadanya, antara lega dan kecewa yang bertubrukan tanpa arah.

Sebenarnya, ada rasa lega dalam dirinya. Setidaknya, Adriana sudah tahu, bahwa perasaan itu ada. Tapi di sisi lain, ada kecewa yang membakar perlahan. Adriana menolak, bahkan tidak memberinya sedikit pun ruang untuk berjuang.

Karena Gala bukan tipe yang mudah menyerah. Dia tidak pernah berhenti ketika menginginkan sesuatu, dan kali ini, yang dia inginkan hanyalah satu: Adriana.

Dia akan tetap memperjuangkan perempuan itu, bahkan ketika Adriana memilih menjauh. Dia akan tetap berusaha, sampai perempuan itu benar-benar menatapnya lagi, sampai hati Adriana yang beku itu mulai mencair dan perasaan yang dulu pernah tumbuh... kembali hidup.

Bibir Gala terangkat samar, membentuk senyum tipis yang nyaris tidak terbaca. "Tunggu saya, Na."

Dia membuka pintu mobil, turun perlahan sambil menarik napas panjang. Udara malam terasa dingin, tapi pikirannya masih panas, penuh dengan bayangan Adriana yang terus berputar di kepalanya. Dia baru saja menutup pintu mobil ketika suara langkah cepat terdengar dari arah gerbang.

Belum sempat dia menoleh sepenuhnya, sebuah pukulan keras mendarat di rahangnya. Tubuhnya tersentak ke belakang, hampir kehilangan keseimbangan.

Seketika tatapan Gala berubah tajam. Dia mengusap sudut bibirnya yang mulai mengeluarkan darah, lalu menatap sosok di depannya dengan dingin. Kalingga berdiri di sana, wajahnya gelap, rahangnya menegang, matanya menyala penuh amarah.

"Gala!" Seru Kalingga keras. "Saya tahu kamu yang sudah menyebarkan berita itu!"

Gala tidak langsung menjawab. Dia hanya menegakkan tubuhnya, merapikan kerah kemejanya dengan tenang, lalu menatap Kalingga datar. "Saya hanya membuka yang sebenarnya. Semua orang berhak tahu bagaimana kebejatan seorang Kalingga, jauh dari apa yang dia tampilkan selama ini."

"Brengsek!" Kalingga maju lagi dan memukul perut Gala dengan keras. "Saya yakin bukan hanya itu tujuan kamu!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gala terkekeh kecil, nada suaranya rendah namun tajam. Dia kembali mengusap darah di sudut bibirnya. "Itu balasan karena kamu tidak menggubris peringatan saya."

Kalingga tertawa miring, penuh sarkas. Dia paham maksud dari 'peringatan' itu. "Kenapa? Kamu merasa tersaingi karena Adriana lebih memilih dekat dengan saya?"

"Tersaingi?" Gala mengulang, nada suaranya datar. Dia menatap Kalingga seperti predator yang siap menyerang. "Apa saya harus merasa tersaingi oleh seorang pengecut bernama sepertimu?"

Tatapan Kalingga mengeras. Rahangnya mengatup begitu kuat hingga urat di lehernya menonjol. "Pengecut, hah?" Gumamnya pelan, tapi nada suaranya bergetar menahan amarah. "Kamu pikir kamu suci, Gala? Kamu pikir dengan menyebarkan keburukan saya, kamu bisa terlihat lebih baik dari saya, hah?!"

Gala mengangkat dagunya sedikit, ekspresinya tetap dingin meski darah masih menetes dari sudut bibirnya. "Setidaknya, saya tidak berpura-pura menjadi orang baik di depan semua orang, lalu menusuk diam-diam di belakang. Kamu hanya pintar bersembunyi, Lingga. Dari luar kamu tampak sempurna, tapi di dalam? Busuk."

Wajah Kalingga semakin mengeras. Dia melangkah maju, jaraknya dengan Gala kini hanya sejengkal. "Kamu tidak tahu apa-apa tentang saya."

Kalingga menghela napas kasar, suaranya merendah. "Kamu pikir kamu bisa menjatuhkan saya begitu saja? Kamu salah besar. Kalau saya jatuh, saya pastikan kamu ikut hancur."

"Silakan coba," Balas Gala tenang. "Tapi, sebelum itu, saya pastikan kamu sudah lebih dulu hancur berkeping-keping, Lingga."

Kalingga mengerang, lalu melesat maju lagi. Kali ini pukulannya lebih cepat, lebih beringas. Gala menangkis dengan insting, kedua tubuh mereka bertemu dalam benturan yang kasar.

Perkelahian itu terus berlanjut, pukulan demi pukulan saling berbalas. Tidak ada salah satu yang berniat mengalah. Suara benturan terdengar keras di tengah malam, membuat dua penjaga berlari menghampiri. Namun upaya mereka sia-sia, Gala dan Kalingga tetap saling menyerang, amarah sudah terlanjur membutakan. Tidak ada yang mundur, tidak ada yang berhenti, sampai akhirnya pekarangan itu dipenuhi ketegangan yang nyaris meledak.

•••••

"Na, sini deh, temenin Mama."

Suara Mama Olivia terdengar lembut dari ruang keluarga ketika dia melihat Adriana turun dari lantai atas.

Adriana baru saja turun dari lantai atas. Rambutnya masih sedikit lembap, aroma sabun dan lotion halus mengikuti langkahnya. Dia sudah berganti pakaian tidur, tampak segar setelah membersihkan diri usai pemotretan yang panjang seharian tadi.

"Mama belum tidur?" Tanya Adriana sembari berjalan mendekat.

"Gimana mau tidur kalau anak Mama aja baru pulang."

Mama Olivia sedang duduk santai di sofa, tangannya menepuk pelan sisi sofa, mengisyaratkan agar Adriana duduk di sebelahnya. "Gimana pemotretan hari ini, Sayang?"

Adriana menjatuhkan tubuhnya, kepalanya dia sandarkan pada bahu sang ibu. "Lancar, Ma."

Mama Olivia mengangguk kecil, tangannya bergerak mengelus pelan rambut Adriana. Suasana berubah sedikit lebih hening. Tatapannya kini lebih dalam, seperti ada sesuatu yang disimpannya.

"Tadi, Mama ketemu sama Tante Alena," Ucapnya perlahan.

Adriana tidak langsung menanggapi. Dia hanya diam, membiarkan Mama Olivia melanjutkan.

Mama Olivia menghela napas pelan, lalu menatap putrinya dengan lembut. "Sayang, kamu kenapa nggak pernah cerita apa-apa sama Mama?"

Adriana mengerutkan kening. Dia mengangkat kepalanya untuk menatap sang ibu. "Maksud Mama?"

"Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu..." Mama Olivia terdiam sejenak sebelum akhirnya berkata dengan suara rendah, "Pernah... hamil."

Adriana mematung. Wajahnya perlahan kehilangan warna, napasnya tercekat. Rumah yang tadi terasa tenang mendadak seperti menahan udara.

Adriana tidak langsung menjawab. Bibirnya terbuka, tapi tak ada suara yang keluar. Satu-satunya yang terdengar hanyalah detak jam dinding yang seakan melambat. Tatapan matanya kosong, seolah mencoba memastikan bahwa dia tidak salah mendengar.

"Dari mana Mama tahu?" Suaranya akhirnya keluar, pelan.

Mama Olivia menatap wajah putrinya yang pucat, lalu menjawab hati-hati, "Dari Tante Alena. Dia bilang dia juga baru tau dari Gala."

Tangan Mama Olivia menggenggam tangan Adriana, mengusapnya pelan, "Kenapa kamu menyembunyikannya hal sebesar ini, Sayang?"

"Ma... aku nggak berniat seperti itu." Ujar Adriana pelan, "Tapi, belum sempat aku kabari Mama dan yang lainnya, aku lebih dulu keguguran."

"Aku... aku pikir karena sudah terlambat, jadi aku nggak bilang ke Mama. Maaf..."

"Sayang... seharusnya kamu nggak memendam ini sendiri."

Adriana menunduk, suaranya sedikit serak, tapi bibirnya tersenyum tipis. "Aku nggak mau Mama kecewa karena aku gagal menjaga calon cucu Mama."

Mama Olivia menarik napas panjang, lalu memeluk Adriana pelan. "Sayang, kecewa itu nggak sebanding sama rasa sakit yang kamu tanggung

sendirian. Mama cuma sedih… karena kamu nggak kasih Mama kesempatan buat jagain kamu waktu itu."

"Maaf, Ma... aku benar-benar kalut waktu itu, aku nggak sempet kabarin siapa-siapa."

Mama Olivia melepas pelukannya, matanya berkaca-kaca menatap Adriana yang justru tersenyum menenangkannya. "Justru di saat seperti itu, seharusnya kamu butuh *support*, butuh pelukan, tapi kamu malah menanggung sendiri. Mama nggak bisa bayangin sehancur apa kamu saat itu."

Adriana mengelus punggung tangan sang ibu. "Mama jangan nangis, aku jadi mau ikutan nangis."

Mama Olivia memukul pelan lengan Adriana. Air mata bahkan sudah membasahi wajahnya, namun Adriana justru berusaha menenangkannya. "Gimana nggak nangis, kalau anak Mama harus melewati masa hancurnya sendirian."

"Enggak sendiri kok. Kan ada dokter, dokternya baik banget, Ma, dia nemenin aku sampai aku benar-benar menerima kenyataan."

Jawaban itu justru membuat Mama Olivia semakin terisak, "Bahkan Gala nggak ada di samping kamu saat itu."

Adriana terdiam sebentar sebelum tersenyum kecil, berusaha terlihat baik-baik saja. "Gala juga belum tau kalau aku hamil saat itu, Ma."

"Suami macam apa itu." Mama Olivia mendengus sengit. "Kali ini Mama benar-benar marah. Awas aja kalau Mama ketemu dia, Mama pukul kepalanya, Mama keluarin otaknya, terus Mama cuci sampai bersih biar punya akal buat mikir."

Adriana terkekeh, "Nanti aku bantuin jemurin otaknya."

Sekali lagi, Mama Olivia memukul pelan lengan Adriana. "Mama nggak bercanda, ya!" Ujarnya Galak.

"Iya-iya."

•••••

Nafas Gala terengah-engah, matanya menyala tajam menatap Kalingga yang juga babak belur akibat perkelahian mereka. Aroma darah dan debu bercampur jadi satu di antara mereka.

Gala menahan diri untuk tidak kembali menyerang. Tangannya mengepal kuat di sisi tubuhnya, sementara Kalingga hanya berdiri dengan dada naik-turun, tatapan mereka saling mengunci tanpa kata. Tidak ada yang menang, tapi jelas keduanya sama-sama kalah oleh ego dan amarah masing-masing.

"Ini belum selesai." Ucap Kalingga lirih, suaranya berat dan parau sebelum akhirnya dia berbalik dan melangkah pergi, meninggalkan Gala yang masih berdiri di tempat.

Gala mengusap darah di sudut bibirnya, mendesis pelan. Bukannya masuk ke rumah, dia justru membuka pintu mobil dan duduk di kemudi. Entah dorongan apa yang membuatnya menyalakan mesin lagi. Namun, tujuannya kini satu tempat yang terbesit di pikirannya—rumah Adriana.

Dia tidak tahu apa yang ingin dia lakukan di sana. Yang jelas, ingin sedikit memastikan... kalau Adriana masih peduli. Setidaknya dia berharap Adriana khawatir saat melihat keadaanya sekarang.

•••••

Lampu ruang tamu rumah Adriana masih menyala ketika mobil Gala berhenti di depan pagar. Dari luar, rumah itu tampak tenang. Tapi begitu dia mengetuk pintu dan langkahnya terdengar di teras, suasana di dalam berubah.

Mama Olivia yang tadinya duduk di sofa langsung menoleh, keningnya berkerut. "Siapa malam-malam datang?" Gumamnya pelan.

Bibi yang hendak menuju dapur justru yang pertama membuka pintu, dan terperanjat melihat sosok yang berdiri di luar. "Ya ampun, Mas Gala!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Serunya terkejut.

Suara itu cukup membuat Adriana dan Papa Pandu yang duduk di ruang keluarga menoleh hampir bersamaan. Adriana langsung menegakkan tubuhnya, tapi tidak beranjak.

Sedangkan Mama Olivia berdiri, langkahnya cepat menghampiri pintu, dan tatapannya langsung berubah tajam saat melihat wajah Gala yang berlumuran darah dan lecet.

"Gala!" Suara Mama Olivia meninggi, tangannya berkacak pinggang. "Tepat sakali."

Bagai masuk ke kandang buaya, Mama Olivia tidak mempedulikan keadaan Gala yang sudah penuh luka. Tangannya yang gatal sejak tadi segera memukuli Gala dengan bruntal. Sumpah serapah meluncur tanpa jeda.

"Ma... Mama..." Gala mendesis saat luka-lukanya harus mendapatkan pukulan bertubi-tubi.

"Diam kamu!" Bentak Mama Olivia Galak, "Saya nggak habis pikir, sebenarnya dimana otak kamu hah?!"

Mendengar keributan itu, Adriana dan Papa Pandu segera beranjak keluar. Mereka mendapati pemandangan yang nyaris absurd—Mama Olivia sedang memukuli Gala tanpa ampun sementara Gala hanya berdiri diam, menahan semua pukulan itu tanpa sekalipun melawan.

"Ma! Mama, udah, Ma!" Seru Adriana cepat-cepat menghampiri, menarik lengan ibunya. Tapi Mama Olivia menepis kasar.

"Jangan halangi Mama, Na! Mama udah tahan cukup lama buat nggak marah ke dia!" Suaranya naik, penuh emosi yang menumpuk. "Sebanyak apa luka yang kamu dapat dari dia, hah?!"

"Waktu kamu kehilangan bayi kamu, mana dia?! Hah?! Ke mana dia, Na?!"

"Ma, tolong, udah..." Adriana berusaha menahan sang ibu yang masih ingin melanjutkan aksinya. "Semuanya udah lewat, Ma."

"Lewat?! Kamu pikir sesakit itu bisa disebut *lewat*, hah?!" Mama Olivia memutar tubuhnya ke arah Gala lagi. "Kamu dengar, Gala?! Anak saya sendirian waktu itu! Sendirian di rumah sakit, hancur karena kehilangan anak kalian! Dan kamu..." Suaranya bergetar, "Kamu bahkan nggak ada di sana!"

Papa Pandu akhirnya ikut maju, suaranya tenang meski sebenarnya amarah sama besarnya dengan sang istri. "Sudah, Ma. Cukup."

"Maaf, Ma..." Gala menunduk, darah menetes dari bibirnya. Suaranya serak, seolah sudah memahami kemana arah amarah yang menggerogoti Mama Olivia. "Saya tahu saya salah, Ma."

Mama Olivia mendengus, "Siapa yang udah buat kamu babak belur? Sampaikan terimakasih karena sudah meringankan pekerjaan saya."

Adriana dan Papa Pandu saling pandang, sebelum akhirnya Papa Pandu menarik napas berat.

"Udah, Ma," Ucapnya tak bisa dibantah. "Dia udah babak belur, jangan ditambah lagi."

Mama Olivia hanya mendengus keras, memalingkan wajahnya, sebelum berjalan dan duduk di sofa ruang tamu.

"Masuk dulu, Gal," Kata Papa Pandu akhirnya. "Duduk. Nanti biar Bibi obatin lukamu."

"Terimakasih, Pa." Gala sempat menatap Adriana sekilas, memastikan ekspresi wanita itu. Tapi dia tidak menunjukkan tanda-tanda apa pun. Tidak khawatir, wajahnya datar, seperti dinding dingin yang tidak bisa ditembus.

Tanpa banyak bicara, Gala mengikuti perintah Papa Pandu. Dia berjalan pelan menuju sofa ruang tamu, setiap langkah terasa berat. Napasnya masih sedikit tersengal, darah di pelipisnya kembali menetes.

"Bibi!" Panggil Papa Pandu, "Tolong ambilkan kotak P3K, ya. Luka Gala harus dibersihkan."

Tak lama, Bibi datang tergesa, membawa kotak kecil berisi obat-obatan dan kapas antiseptik. Dia menatap Gala dengan iba. "Aduh, Mas Gala, ini kenapa sampai seperti ini?"

Gala tidak menjawab, hanya menghela napas pelan. "Ada sedikit masalah, Bi."

Bibi mulai membersihkan luka di wajahnya dengan lembut, sementara Papa Pandu duduk di samping sang istri sembari memperhatikannya dalam diam. Sementara Adriana ikut duduk di sebelah sang ayah, ikut memperhatikan.

Gala sempat melirik ke arah wanita itu, berharap ada sedikit saja raut khawatir di wajahnya. Tapi tidak. Adriana tetap diam, bahkan saat Bibi mengoleskan betadine di pelipisnya, dan Gala meringis kecil karena perih, Adriana tidak bergeming.

Hanya tatapan datar dan kosong, seperti melihat orang asing.

Gala mendengus pelan, setengah menertawakan dirinya sendiri. Dia telah menyia-nyiakan Adriana yang mempedulikannya. Saat kepedulian itu hilang, dia justru sibuk mencarinya.

"Maafkan saya, Na."

~~•••~~

To be continued...

Jangan lupa vote dan komennya guysss♥✨

Tandai kalau ada typo yaa.

13 November 2025

43

Ruang kerja Papa Rama dipenuhi aroma kopi pahit yang sudah mulai dingin. Cahaya putih dari lampu memantul pada permukaan meja kerja yang berwarna hitam mengilap, menciptakan suasana dingin yang dibalut oleh ketenangan. Pintu terbuka pelan, menampakkan sosok Gala yang memasuki ruangan dengan langkah berat.

Wajahnya masih babak belur, pelipis robek, bibir pecah, rahang sedikit lebam. Sisa perkelahian tadi masih jelas terlihat. Kemejanya berantakan, butiran darah kering masih menempel di kerah. Dia bahkan belum sempat mengganti bajunya.

Dia datang bukan karena keinginannya. Melainkan karena paksaan dari sang ayah, Rama Winata.

Papa Rama duduk di kursi kerjanya dengan tubuh sedikit bersandar, kedua tangannya terlipat di dada. Sementara Mama Alena memilih duduk di sofa, tampak cemas walau berusaha menyembunyikannya.

"Gala, kamu kenapa sampai babak belur seperti ini?" Mama Alena bertanya cemas begitu detik berikutnya menyadari keadaan Gala yang datang dengan wajah penuh darah.

"Bukan masalah besar, Ma."

"Tapi–"

"Duduk," Ujar Papa Rama tegas, menghentikan ucapan Mama Alena.

Gala menarik napas panjang, lalu duduk di kursi di depan meja kerja ayahnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keheningan menggantung beberapa detik sebelum Papa Rama membuka suara, "Apa yang terjadi?"

Pandangannya langsung mengunci wajah Gala yang berantakan.

"Seharusnya aku yang bertanya, apa yang membuat Papa memanggilku malam-malam seperti ini?" Tanya Gala basa-basi, padahal dia tahu alasan dibalik itu.

"Gala…" Papa Rama menghela nafasnya, suaranya terdengar berat dan dalam. "Kamu tahu apa yang kamu lakukan bisa merusak hubungan kekeluargaan kita dengan Om Hardi?"

Gala tidak terkejut. Dia sudah bisa menduga bahwa aksinya membuka scandal Kalingga pasti cepat tercium oleh sang ayah. Tapi dia tidak peduli itu. Yang terpenting, dia puas telah membuat Kalingga kehilangan wajah di depan Adriana.

Dia hanya mengusap pelipisnya yang perih sebelum menjawab datar, "Aku hanya melakukan apa yang seharusnya."

Papa Rama menghela napas panjang, kedua tangannya bertumpu di meja. "Seharusnya kamu tidak ikut campur," Suaranya meninggi sedikit. "Sekarang Om Hardi marah besar. Nama keluarga kita tercoreng karena ulahmu."

Gala menatap ayahnya tanpa gentar. "Ulahku?" Dia terkekeh kecil, merasa lucu. "Hal itu memang sudah seharusnya terjadi. Dan itu bukan karena ulahku. Itu karena ulah bejat Kalingga sendiri. Papa seharusnya tahu itu."

"Bukan persoalan tahu atau tidak!" Bentak Papa Rama, suaranya bergema di ruangan.

Mama Alena sedikit tersentak, tangannya meremas ujung gaunnya.

Papa Rama melanjutkan, "Papa tahu kelakuan Kalingga, semua keluarga juga tahu itu. Yang jadi masalah adalah caramu menyebarkan sesuatu yang sudah dikubur dalam-dalam oleh keluarga Kalingga. Kamu gegabah, Gala.

Sangat gegabah. Papa tidak mengerti kenapa kamu tiba-tiba bertindak seperti itu."

Papa menatap Gala dalam-dalam, seolah mencoba membaca isi pikirannya. "Kamu membuat masalah semakin besar, Gala."

"Kamu bukan tipe orang yang suka ikut campur urusan orang lain," Lanjutnya. "Jadi Papa tanya pada kamu, apa alasan kamu melakukan ini?"

Gala bersandar ke kursi, mengatur napasnya yang berat. Luka di rahangnya membuatnya meringis kecil.

"Papa benar," Ucapnya membenarkan. "Aku tidak pernah melakukan sesuatu tanpa sebab."

"Dan aku melakukan ini karena Kalingga sudah mengusik ketenanganku."

Papa Rama berkerut. "Apa maksud kamu?"

Rahang Gala mengeras. Tangannya mengepal. "Kalingga sudah berani melewati batas."

Papa Rama mengetuk meja dengan keras. "Batas apa?! Bicara yang jelas!"

Hening.

Hening yang tegang.

Gala sama sekali tidak berniat menjelaskan.

Mama Alena menghela napas, dia lekas menghampiri sang suami dan menyentuh lengannya, mencoba menenangkan.

Dengan suara rendah, dia berbisik, "Adriana, Pa."

Papa Rama menoleh cepat. "Apa?"

Mama Alena mengembuskan napas lagi. Tatapannya pindah ke Gala, lalu kembali ke suaminya. "Gala tidak terima kalau… Lingga mendekati

Adriana."

Papa Rama menatap Gala tajam, sebelum akhirnya bertanya, "Benar apa yang dikatakan Mama kamu, Gala?"

Gala mengangkat wajahnya. Kepalanya mengangguk-anggukkan membenarkan, "Benar, Pa."

"Lingga mendekati Adriana. Dan aku tidak akan tinggal diam."

Papa Rama memejamkan mata sebentar, mengusap wajahnya. "Astaga… Gala…"

"Aku sudah memperingatkan dia," Lanjut Gala. "Berulang kali. Tapi dia tetap mencari masalah. Dia sengaja memancing. Dia menyentuh batas terakhir yang tidak boleh disentuh."

Papa Rama kembali menatapnya. "Adriana sudah bukan istri kamu lagi."

"Memang." Gala tidak mengelak itu, "*But, I love her*. Dan aku nggak mau Lingga mendekati Adriana."

Papa Rama menatap sang istri, seolah pengakuan Gala adalah hal yang mengejutkan. Namun, raut wajah sang istri sama sekali tidak menunjukkan keterkejutan, hal itu membuat Papa Rama berasumsi bahwa Mama Alena sudah mengetahui hal ini.

Mama Alena, sejak tadi hanya diam memperhatikan, akhirnya angkat bicara dengan suara pelan, "Kamu masih… mencintai Adriana, Gal?"

Pertanyaan itu menggantung di udara.

Gala tidak langsung menjawab.

Hanya helaan napas panjang yang lolos. "Ya, *always*."

Papa Rama menarik napas panjang, pandangannya kembali mengarah pada Gala. "Jadi, semua ini bisa dibilang... cemburu? Kamu cemburu pada Lingga?"

Gala memutar matanya malas, "*Of course*. Siapa yang nggak cemburu kalau istrinya dekat dengan laki-laki lain?"

"Ex-wife." Koreksi Papa Rama.

Gala mendengus, "Ya-ya itulah terserah."

"Tapi, kamu harus sadar satu hal, Gala," Papa Rama kembali berujar. "Kamu boleh marah, kamu boleh cemburu. Tapi tindakan kamu kemarin itu… benar-benar berlebihan. Dampaknya besar untuk keluarga kita."

"Papa tau Kalingga bersalah, tapi seharusnya kita tidak ikut campur. Biarkan mereka menyelesaikannya sendiri."

"Tapi, Papa juga harus tahu, Lingga mendekati Adriana bahkan disaat dia belum selesai dengan masa lalunya. Kalau suatu saat Adriana diperlakukan sama seperti Bianca, bagaimana?" Gala mendengus, "Bahkan Lingga tidak bertanggungjawab dengan anaknya."

"Apa bedanya dengan kamu?"

Skakmat. Gala tidak menjawab, dia hanya melirik sang ayah dengan kesal.

Sejak mengetahui Adriana pernah hamil dan keguguran. Sang ayah yang tidak terima terus menyalahkannya atas apa yang terjadi. Laki-laki paruh baya itu bahkan hampir menghadiahinya dengan pukulan, beruntungnya sang ibu mencegahnya sebelum pukulan maut menghantamnya.

"Aku tidak tau kalau Adriana hamil, berapa kali sudah aku jelaskan." Gala menghela nafasnya. "Aku juga menyesal."

Papa Rama mendengus, "Kalian tinggal dalam atap yang sama, bisa-bisanya kamu tidak tahu kalau istrimu sedang hamil."

"Kasihan cucu Papa menjadi korban kebodohan ayahnya." Nada suaranya merendah. Jujur saja, meskipun pernikahan Gala dan Adriana sejak awal penuh keterpaksaan, Papa Rama tetap mengharapkan ada hal baik lahir dari hubungan itu. Setidaknya, sebuah keluarga kecil yang bisa menjadi titik damai bagi putranya.

Berbeda dengan sang istri yang hampir selalu memandang Adriana dengan dingin sejak hari pertama, Papa Rama tidak pernah benar-benar membenci menantunya. Dia hanya… canggung. Tidak pernah tahu bagaimana memperlakukan Adriana dengan lembut, tidak pandai menunjukkan dukungan. Selama ini, sikapnya yang kaku sering disalahartikan sebagai ketidaksukaan, padahal kenyataannya tidak seperti itu.

"Aku bisa memberikan lagi untuk Papa."

Papa Rama langsung melempar bolpoin ke arah Gala. "Jangan berani-beraninya kamu menghamili perempuan sembarangan!"

Gala berdecak, "Aku tidak sekotor itu bermain dengan perempuan sembarangan. Apalagi memilih ibu untuk anak-anakku."

"Kamu bicara seolah-olah masih punya istri."

"*One day*, aku berharap masih diberikan kesempatan untuk kembali dan mempunyai anak bersama Adriana."

Papa Rama dan Mama Alena hanya saling berpandangan. Entah kenapa ucapan Gala berhasil membungkam mereka berdua.

Setelah sama-sama terdiam cukup lama, Papa Rama menarik napas panjang. "Apa yang kamu inginkan itu bukan hal kecil. Dan bukan hal yang mudah."

"Aku tahu." Gala menjawab cepat, tanpa ragu.

"Tapi kamu juga harus sadar," Papa Rama melanjutkan, suaranya kembali stabil, "Kesalahan kamu dulu tidak kecil. Luka yang kamu buat pada Adriana… bukan hal yang sembuh dalam semalam."

Gala menelan ludah. Rahangnya mengeras. Dia tahu. Bahkan, setiap malam dia dihantui oleh fakta itu.

"Aku akan berusaha."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Papa Rama menatapnya lama, "Kalau kamu benar-benar ingin dia kembali, kamu harus memperjuangkannya dengan cara yang benar. Bukan dengan cara meledak-ledak seperti kemarin. Bukan dengan cara kotor ataupun licik."

"Kamu juga harus belajar mengendalikan emosi kamu dulu." Lanjutnya. "Jangan ulangi kesalahan yang sama. Kamu mau memperjuangkan Adriana? Silahkan. Tapi kamu lakukan itu dengan cara yang membuat dia merasa aman dan nyaman."

Gala terdiam beberapa detik sebelum mengangguk pelan. "Aku ngerti, Pa."

Mama Alena yang sejak tadi hanya memperhatikan akhirnya membuka suara. Nada lembutnya kembali muncul, berbeda jauh dari suara tegas suaminya. "Kamu jangan buru-buru."

"Adriana itu perempuan yang sudah terluka. Dia butuh waktu. Dan kamu juga… butuh waktu untuk memperbaiki diri."

Gala menelan ludah, matanya merendah sesaat.
Ada getir yang terlihat jelas, tapi juga ada keteguhan.

"Aku nggak minta dia balik sekarang." Suaranya menurun, "Aku cuma nggak mau dia jatuh ke tangan orang yang salah."

Keduanya, Papa dan Mama, menyadari maksudnya.

Lingga.

Papa Rama menghela napas yang panjang, tatapannya tegas namun lebih lembut dari sebelumnya. "Apapun itu, kamu harus lakukan dengan cara yang benar. Bukan dengan membuat masalah baru."

Gala mengangguk sekali lagi.

Keheningan kembali turun… tapi kali ini tidak sepanas sebelumnya. Lebih seperti ruang yang memberi mereka bernapas.

Setelah beberapa detik, Papa Rama akhirnya bersuara lagi, "Jika kamu benar-benar ingin memperbaiki semuanya, Papa akan dukung. Tapi jangan sia-siakan kesempatan kedua... kalau kamu mendapatkannya."

"Terima kasih, Pa."

Kalau diingat-ingat, mungkin ini pertama kalinya Gala berbicara jujur dari hatinya di hadapan kedua orang tuanya. Pertama kalinya dia membuka sedikit celah dari tembok keras yang selama ini dia bangun.

Papa Rama melirik Mama Alena, "Semua yang Papa sampaikan juga berlaku untuk Mama, Mama juga harus bisa berubah. Jujur saja, sikap dan perilaku Mama selama ini terhadap Adriana sudah berlebihan. Mulailah menyadari Kesalahan dan memperbaiki semuanya."

Mama Alena tersenyum kecil, "Iya, Pa. Maafkan Mama."

"Pergi, istirahatlah," Ujar Papa Rama pada Gala. "Jangan buat Mama tambah sedih melihat kamu seperti ini."

Gala menghembus napas, kepalanya mengangguk kecil, lalu berjalan keluar menuju kamar lamanya. Dia tidak berniat tinggal, tapi malam ini tubuhnya sudah tidak sanggup pergi ke mana-mana. Jadi, menginap di sini adalah pilihan paling tepat.

Sisa aroma kopi dan ketegangan yang mulai mereda mengisi ruangan itu. Papa Rama menyandarkan tubuhnya, menatap pintu yang baru saja tertutup.

"Ma," Gumamnya pelan, "Anak itu… benar-benar keras kepala."

Mama Alena tersenyum kecil, "Bukan keras kepala…"

"Dia sedang... jatuh cinta."

•••••

Studio pemotretan sudah mulai sepi ketika Adriana keluar. Matahari mulai meredup, menyisakan cahaya jingga di langit. Begitu langkahnya mendekat ke mobil, dia merasa ada sesuatu yang… tidak biasa.

Seorang laki-laki berdiri tidak jauh dari mobilnya, tinggi, tubuhnya dibungkus *hoodie* putih. Wajahnya tertutup masker, topi, dan kacamata. Mencurigakan.

Adriana buru-buru membuka pintu mobil, lalu menutup pintu. Dan detik berikutnya, pintu sebelahnya terbuka.

Seseorang masuk begitu saja.

Adriana terlonjak panik. "Hei?!"

Orang itu menutup pintu cepat, lalu melepas masker, kacamata, dan topinya.

Adriana yang sudah ancang-ancang hendak memukul sontak menghentikan niatnya. "Lingga?"

Dengan nafas memburu, Lingga mengangguk, "Ya, Na, ini aku."

"Kamu… kok bisa ada di sini?" Adriana mengernyitkan keningnya, "Kamu kemana aja? Semua akses komunikasi di tutup, nggak bisa dihubungi sama sekali."

"Maaf, Na," Lingga berujar pelan, suaranya serak seperti habis bertarung dengan pikirannya sendiri. "Aku mau ketemu kamu."

Adriana diam beberapa detik. Ada rasa tidak nyaman, tapi juga ada rasa iba karena melihat Lingga tampak… kacau.

Akhirnya dia bertanya, "Ada apa?"

Lingga mengembuskan napas berat, menatap wajah Adriana. "Na, soal berita yang sedang ramai itu, aku tau kamu pasti terkejut. Tapi aku–"

"Lingga," Adriana memotong cepat.

"Aku cuma mau tanya satu hal." Suara Adriana datar, sorot matanya menatap Lingga dengan *intens*. "Berita itu bener?"

Lingga terdiam. Tidak membela diri. Tidak pula menyangkal.

Diam saja, dan itu jawaban tersendiri.

Adriana mengangguk kecil, "Berarti benar."

Lingga merasakan dadanya sesak. "Na, aku minta maaf…"

"Kenapa minta maaf ke aku?" Adriana menatap tanpa menyembunyikan ekspresinya yang datar. Entahlah, dia seperti hilang *respect* pada Lingga. "Seharusnya kamu minta maaf ke Bianca."

Lingga terdiam. Pandangannya jatuh ke bawah.

Adriana melanjutkan, lebih tegas, "Kamu benar-benar keterlaluan, Ngga. Kamu tahu aku nggak akan pernah ikut campur masalah pribadi orang, tapi —"

Dia menarik napas, "Aku nggak pernah menyangka orang seperti kamu justru melakukan hal sekotor itu."

Lingga menutup mata sejenak, seolah kalimat itu menamparnya.

"Kamu nggak pernah mikir perasaan Bianca?" Suara Adriana menurun, "Perasaan anak kalian? Kenapa kamu nggak tanggung jawab?"

Keheningan memenuhi ruang sempit mobil itu.

Adriana bukan teman dekat Bianca. Tapi dia mengenalnya cukup untuk tahu bahwa Bianca bukan orang yang pantas disakiti seperti itu.

"Nggak adil, Ngga," Lanjut Adriana. "Bukan cuma untuk Bianca… tapi untuk anak kamu juga. Kamu pikir semua ini bisa selesai setelah kamu berhasil membungkam media selama ini?"

Lingga mendongak perlahan. Ada sesuatu yang bergetar di matanya, penyesalan, atau mungkin ketakutan. "Na, aku..."

"Lingga," Adriana memotong lagi. "Yang perlu kamu lakukan cuma satu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lingga menatapnya.

"Hadapi masalah kamu, dan tanggungjawab apa yang seharusnya kamu lakukan sejak awal."

Lingga menutup mata, seperti menelan batu besar.

"Na…" Suaranya benar-benar pelan, "Bianca... keguguran."

Adriana yang semulai memalingkan wajahnya, kini menoleh cepat. "Apa?"

"Lingga... Astaga." Adriana menggeleng tak percaya, "Aku nggak bisa bayangin sehancur apa Bianca."

"Maaf, Ngga, tapi kali ini kamu benar-benar keterlaluan."

"Na, tapi, soal perasaan aku ke kamu–"

"Di saat seperti ini, kamu masih bisa bahas tentang perasaan?" Lagi-lagi Adriana tidak memberikan Lingga kesempatan untuk berbicara, "Apa nggak ada sedikit aja rasa kasihan kamu terhadap Bianca?"

"Na, Bianca yang menolak tanggungjawab dari aku." Lingga berusaha menjelaskan, "Bukan aku yang nggak mau, tapi Bianca yang menolak."

"Dan kamu nggak ada niatan buat menyakinkan dia? Bahkan sampai kamu kehilangan anak kamu, Ngga?" Adriana menggeleng pelan, entah kenapa membayangkan kondisi Bianca yang mengalami kejadian serupa sepertinya membuatnya ikut merasakan sakit hati. "Dalam keadaan hamil, nggak mungkin dia menolak pertanggungjawaban. Pasti ada alasan kenapa dia menolak kamu. Kenapa kamu nggak bisa mikir sampai ke sana?"

Adriana menghela nafasnya, "Udahlah, Ngga, aku nggak mau ikut terseret masalah ini. Sebaiknya kamu selesaikan masalah kamu."

"Kamu… nggak mau ketemu aku lagi?" Tanya Lingga lirih.

Adriana menarik napas panjang. "Bukan begitu, tapi lebih baik kamu fokus selesaikan masalah kamu dulu."

Adriana memberi isyarat halus. "Turun, Ngga."

Lingga tidak bergerak. Sama sekali tidak berniat beranjak. "Na..."

"Hati-hati *paparazi* lihat kamu."

"Aku… nggak mau kehilangan kamu." Lingga menatap Adriana sendu.

Adriana mengerjap sekali. Wajahnya tenang, tapi ada sedikit kekecewaan halus di sudut matanya. "Aku udah hilang kepercayaan sama kamu."

~~•••~~

To be continued...

Jangan lupa vote dan komennya guysss💞✨

Tandai kalau ada typo yaa. Thankyou

17 November 2025

44

Satu tahun bukan waktu yang pendek. Tapi untuk menyentuh hati Adriana, satu tahun ternyata belum ada apa-apanya.

Gala sudah mencoba segalanya, semampu dia, sebisanya dia. Dia berusaha memperbaiki dirinya agar lebih pantas untuk Adriana. Dia sudah berhasil mengendalikan emosinya, dia sudah berusaha memperbaiki hubungan keluarga mereka yang sempat retak.

Namun, tidak ada dari itu yang bisa membuka pintu hati Adriana.

Karena pintu itu sudah tertutup rapat, terkunci oleh luka yang Gala buat sendiri. Dan satu tahun... tidak cukup untuk membuat Adriana percaya lagi, bahwa cintanya ada dan nyata.

Tapi dia tidak berhenti. Dan, mungkin tidak akan.

Karena meski satu tahun belum mampu membuka pintu itu, Gala tahu... sedikit demi sedikit, dinding hati Adriana pasti akan retak. Ya, setidaknya itu keyakinan yang membuat Gala tidak berhenti memperjuangkan Adriana.

Dan dia bersiap untuk terus mengetuk, bahkan jika harus bertahun-tahun lagi.

Selama setahun ini pula, banyak hal berubah pada diri Gala, perubahan yang bahkan tidak pernah dia bayangkan sebelumnya.

Dia lebih tenang sekarang. Lebih bisa menahan diri. Lebih mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Tidak ada lagi Gala yang mudah meledak, yang selalu ingin menang sendiri. Tidak ada lagi Gala yang bertindak gegabah karena emosi sesaat.

Semua itu dia lakukan demi Adriana, dia ingin menjadi laki-laki yang layak berdiri di samping Adriana.

Meskipun terkadang sikap abai dari Adriana yang dia dapatkan, tapi hal itu tidak menyurutkan keinginannya untuk mendapatkan hati dan kepercayaan Adriana kembali.

Dan di antara semua usaha itu, ada satu hal lain yang justru paling menguras tenaganya, berjuang mendapatkan restu dari kedua orang tua Adriana. Hubungan keluarga yang perlahan membaik memang membuat pintu itu tidak sepenuhnya tertutup lagi, tetapi bukan berarti restu diberikan begitu saja. Papa Pandu dan Mama Olivia tetap menunjukkan kekecewaan mereka yang dulu pernah begitu dalam. Dan Gala memahami itu. Dia tahu restu mereka bukan hadiah yang bisa dia dapatkan hanya karena dia berubah, restu itu harus dia perjuangkan, pelan-pelan, dengan kesabaran yang bahkan tidak pernah dia kira mampu dia miliki.

Dan perjuangan itu tidak hanya berhenti pada Gala.

Menyadari betapa hubungan kedua keluarga sempat retak akibat kesalahan dan sikap yang kurang bijak, Papa Rama dan Mama Alena akhirnya mengambil langkah dengan niat yang benar-benar tulus, mereka datang ke rumah orang tua Adriana untuk meminta maaf atas sikap dan perlakuan mereka selama ini.

Suasana pertemuan pada saat itu berlangsung hening pada awalnya. Papa Rama berbicara dengan nada yang tulus, mengakui bahwa selama ini dia terlalu membiarkan keadaan berjalan tanpa kendali. Dia mengakui kesalahannya dan meminta maaf tanpa membela diri sedikit pun.

Mama Alena awalnya tampak tegar dan siap melontarkan kata permintaan maaf sama seperti sang suami. Tetapi ketika pandangannya bertemu dengan Mama Olivia, yang menyambut mereka dengan sopan meski jelas pernah tersakiti, air mata Mama Alena jatuh juga. Dia mengakui bahwa selama ini dia tidak memberi Adriana kesempatan untuk menunjukkan siapa dirinya, dan bahwa dia menyesal karena telah membuat keadaan semakin buruk.

Tangis Mama Alena membuat suasana melembut. Mama Olivia yang memang dasarnya memiliki hati selembut sutra, memegang tangannya, mencoba menenangkan.

Dan pada momen itu, perlahan-lahan, hubungan kedua keluarga yang sempat retak mulai terjalin kembali.

Tidak sehangat dulu. Tidak sepenuhnya pulih.

Tapi hubungan itu tidak lagi seburuk sebelumnya.

Dan bagi Gala... itu lebih dari cukup.

Karena jika dia ingin Adriana kembali, dia harus memastikan dunia di sekitar Adriana tidak lagi retak karena dirinya.

Namun, meski semua sudah dia lakukan, meski satu tahun penuh dia habiskan untuk menjadi lebih baik, Adriana tetap sulit dijangkau.

Perempuan itu masih menjaga jarak. Masih menahan diri. Masih belum sepenuhnya percaya.

Dan Gala... tetap memilih bertahan.

Karena baginya, selama Adriana masih bernapas di dunia yang sama, cintanya masih punya tempat untuk berjuang.

Hari ini pun seharusnya mereka tidak bertemu. Tapi perusahaan keluarga Winata mengadakan acara peresmian kerja sama baru, sebuah proyek besar yang melibatkan perusahaan Papa Pandu juga. Karena alasan profesional, dan karena Papa Pandu diminta hadir sebagai tamu kehormatan, Adriana tidak bisa menolak untuk datang. Dia datang demi orang tuanya. Gala datang karena ini acara keluarganya. Dan di tengah keramaian ballroom hotel itulah, mau tidak mau, keduanya berada dalam satu ruangan yang sama, untuk kesekian kalinya.

"Gal, kamu nggak capek seperti ini terus?" Tanya Adriana sembari menghela nafas, hampir seperti desahan lelah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lamunan Gala tersentak begitu telinganya menangkap suara Adriana. Matanya yang menatap Adriana mengerjap pelan. "Seperti ini, bagaimana?"

Adriana menghela napas panjang, menatap keramaian orang-orang ditengah-tengah acara. "Ya ini… kamu kayak bukan Gala yang aku kenal. Aku kan udah bilang, kamu nggak perlu sampai sejauh ini. Karena apa pun yang kamu lakukan… itu nggak akan mengubah keputusan aku untuk kembali lagi ke kamu."

Untuk pertama kalinya malam ini, Gala memalingkan wajah, helaan nafas keluar dari bibirnya. Kalimat itu, seolah sebuah usiran halus yang ditujukan Adriana padanya.

"Kamu sendiri, juga nggak capek menolak saya terus?" Tanyanya membalikkan pertanyaan Adriana, bibirnya menyunggingkan senyum tipis. "Saya pasti akan selalu ada di sekitar kamu, Na. Sampai kamu benar-benar menerima saya lagi."

Adriana memejamkan mata. Entah kalimat apa lagi yang harus dia katakan untuk Gala. "Itu namanya pemaksaan."

"Enggak, saya tidak memaksa kamu. Tapi, saya sedang berusaha supaya kamu menerima saya dengan hati kamu."

"Sampai kapan?"

"Sampai kamu benar-benar memberikan saya kesempatan."

"Aku nggak mau, harus berapa kali lagi aku bilang?"

"Saya akan tunggu sampai kamu mau."

Adriana mendengus, "Nggak ada bedanya dengan pemaksaan."

Gala tersenyum simpul, "Biarkan saya melakukan seperti apa yang kamu lakukan dulu."

"Udahlah," Adriana mendengus lelah, "Nggak perlu bahas masa lalu. Kita lagi di acara besar. Sebaiknya kamu jaga jarak, jangan buat orang salah

paham."

Gala mengangkat alis tipis. "Salah paham bagaimana?"

"Kamu tahu maksudku."

"Kamu... keberatan?" Tanya Gala dengan nada yang melembut, dia sudah tahu jawabannya tapi entah kenapa dia tetap melontarkan tanya. Dalam hatinya, dia sudah siap menerima penolakan yang sama lagi.

Adriana menatap Gala sebelum kepalanya mengangguk. "Iya. Aku keberatan."

Jawaban itu tidak membuat Gala goyah, dia justru tersenyum. "Terimakasih, Na, penolakan kamu membuat saya semakin bersemangat lagi. *I love you.*"

•••••

Entah seberapa banyak kesalahan yang Adriana lakukan sampai hidupnya jauh dari kata damai. Bayangan hidup tenang setelah bercerai tampaknya tidak pernah benar-benar bisa dia dapatkan. Niat hati ingin lepas dari Gala, ingin membebaskan diri dari segala kekacauan yang dulu melelahkan, tapi bahkan setelah status mereka hanya sebatas mantan, laki-laki itu tetap saja tidak membiarkannya hidup dengan tenang.

Mungkin seperti ini yang Gala rasakan dulu, merasa terganggu di saat dirinya merasa ketenangannya diusik. Sepertinya ini karma untuknya atas kesalahan fatal yang sudah dia lakukan pada Gala dan keluarganya.

Namun sekarang, semuanya seperti berbalik arah.

Kini justru Adriana yang merasa lelah, merasa dikejar, merasa bahwa ketenangannya perlahan tergerus hanya karena satu laki-laki yang dulu pernah dia cintai… dan kini tidak ingin dia dekati lagi.

Padahal satu tahun terakhir ini, Adriana sudah menjalani hidup sebaik mungkin. Berusaha tidak menggubris kehadiran Gala. Berusaha tidak

peduli meski laki-laki itu selalu ada di setiap sudut hidupnya, seolah dunia ini terlalu kecil untuk membuat mereka benar-benar berpisah.

Hidup tanpa pasangan ternyata cukup menyenangkan dan menenangkan. Tapi, apakah itu semua masih berlaku di saat sumber lukanya justru kini berbalik mengejar-ngejarnya?

Saat Gala terus muncul di hidupnya, bahkan tanpa dia harapkan, Adriana mulai menyadari bahwa melepaskan seseorang bukan berarti orang itu berhenti mengusik hidup kita. Hal itu justru jauh lebih memusingkan.

Di samping itu, dia juga juga menjaga jarak dari Lingga. Tidak lagi sedekat sebelumnya. Hanya berteman sewajarnya, dan melupakan pengakuannya, meski sebenarnya laki-laki itu masih kerap berusaha mendekatinya.

Kabar terakhir yang Adriana dengar, Bianca sudah mencoba berdamai dengan Lingga. Entah benar atau tidak, dia cukup lega mendengarnya. Terlepas itu, dia tidak ingin ikut campur. Itu bukan urusannya.

Adriana menghela nafasnya, mencoba mengalihkan fokusnya kembali pada jalanan di depan. Kepala yang tadinya penuh hal-hal yang sebenarnya tidak ingin dia pikirkan, kini mulai terasa berat.

Ketika memasuki area jalan dekat persimpangan, dia terlalu terlambat melihat seorang ibu-ibu dengan motor matic yang berhenti mendadak di pinggir jalan. Adriana menginjak rem, tapi mobilnya tetap menyenggol, cukup keras, sampai membuat ibu pemilik motor jatuh tersungkur.

Mobil Adriana berhenti sepenuhnya. Jantungnya langsung berdegup lebih cepat. Dengan panik dia buru-buru keluar, membantu ibu-ibu yang terjatuh sembari meringis.

"Ibu, maaf banget… saya nggak lihat ibu berhenti mendadak. Ibu nggak apa-apa?"

Alih-alih menerima niat baik, ibu itu langsung mengacungkan tangan sambil berkacak pinggang. "Ya ampun, Mbak! Sembarangan banget! Mentang-mentang naik mobil bagus seenaknya nyenggol orang!"

Adriana menghela napas. Dia bukan tipe yang bisa ribut, apalagi jika ini memang kesalahannya.

"Saya benar-benar minta maaf, Bu. Ibu juga nggak seharusnya berhenti mendadak."

Ibu itu masih berkacak pinggang, "Heh, Mbak! Kok jadi nyalahin saya?! Mbaknya aja tuh yang nggak bisa nyetir, mau pamer pakai mobil bagus, iya?!"

Adriana menghela nafasnya, kenapa menjadi seperti ini? Sepertinya istilah ibu-ibu adalah penguasa jalan itu sesuatu kebenaran. Mau sesalah apapun, beliau tetap merasa paling benar.

"Bu, saya sudah bilang maaf. Saya mau tanggung jawab. Saya bayar perbaikan motor Ibu, bagaimana?"

"Kamu kira semua bisa selesai pakai duit?! Mentang-mentang orang kaya __"

"Saya ngomong baik-baik, loh, Bu." Nada Adriana tetap lembut tapi tegas. "Saya mau tanggung jawab, tapi Ibu marah terus. Maunya apa?"

Ibu itu hendak membuka mulut untuk membalas, tapi suara mesin mobil yang baru berhenti di belakang mobil Adriana terdengar jelas. Cahaya lampunya yang terang menyapu punggung Adriana dan si ibu, membuat keduanya refleks menoleh hampir bersamaan.

Tanpa perlu melihat siapa yang ada di balik kemudi, Adriana sudah tahu persis siapa yang datang.

Dan ketika pintu mobil itu terbuka, dugaannya terbukti tanpa meleset sedikit pun.

Gala turun dengan langkah lebar, tatapannya langsung tertuju pada Adriana. Bukan pada ibu-ibu yang masih mengomel. Bukan pada motor di pinggir jalan. Hanya pada Adriana, seakan dunia lain tidak ada. "Na, ada apa? Kamu nggak papa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Belum sempat Adriana menjawab, tapi ibu itu sudah memotong, "Mas, ini loh Mbaknya seenaknya nyerempet motor saya! Mentang-mentang orang kaya—"

Gala menatap ibu itu ekspresi datar. "Ibu ada yang luka?"

"Pakai nanya, masnya nggak lihat tangan dan kaki saya lecet?!" Jawabnya meledak-ledak.

"Kalau begitu, mau saya antar ke rumah sakit?" Suaranya tetap sopan, tapi mengandung ketegasan didalamnya. "Untuk motor Ibu, biar saya ganti yang baru. Ibu tinggal pilih mau tipe apa."

Ibu itu langsung terdiam. Mulutnya menganga, tidak percaya ada orang segampang itu bertanggungjawab ingin memberinya motor baru.

Ibu itu berdehem, "Nggak usah ke rumah sakit."

Gala mengangguk, "Yasudah, ibu berikan alamat rumahnya, besok motor gantinya datang."

Ibu tadi mulai melunak, suaranya mengecil. "Ya… ya sudah kalau mau diganti. Rumah saya nggak jauh dari sini, di ujung gang sana."

"Baik." Gala mengangguk kecil. "Besok saya kirim motor baru ke alamat Ibu. Kita selesai di sini."

"Lain kali jangan marah-marah, di saat orangnya sudah minta maaf dan mau bertanggungjawab."

Ibu itu beberapa kali mengangguk bingung, lalu pergi dengan motornya yang masih bisa jalan. Suasana menjadi senyap seketika.

Adriana menghela nafasnya, dia bersandar di depan mobil guna menenangkan dadanya yang masih sedikit berdegup.

"Galak banget ibunya." Gerutunya kesal.

Gala terkekeh, dia ikut menyandarkan tubuhnya di depan mobil. "Kenapa bisa sampai nyerempet ibu itu?"

"Nggak tau."

"Lain kali hati-hati, ya."

Adriana melirik Gala sekilas, *"By the way, thanks.* Nanti total biaya pembelian motornya, kamu bisa hubungi managerku, biar aku transfer."

Gala tidak menggubris, dia justru memandang keindahan wajah Adriana dari samping. "Mau saya antar aja? Biar mobilnya diambil sama orang saya nanti."

"Nggak usah, aku masih bisa sendiri."

"Kalau begitu, saya kawal sampai rumah."

"Nggak usah, Gal–"

Gala menegakkan tubuhnya, dia segera memasuki mobilnya tanpa ingin mendengar penolakan Adriana.

Mendapati Adriana tak kunjung masuk mobil, Gala membunyikan klaksonnya.

Adriana mendengus kesal, mau tidak mau dia segera memasuki mobilnya, "Pemaksaan."

~~•••~~

To be continued...

Ini satu tahun kemudian dari part sebelumnya guys, jadi kira-kira satu setengah tahun after perceraian yawww.

Terimakasih, jangan lupa votenya

21 November 2025

45

Sesampainya di pekarangan rumah, Adriana langsung mematikan mesin mobilnya. Lampu depan meredup, menyisakan gelap tipis yang hanya diterangi cahaya teras. Dia menghela napas panjang sebelum turun, saat melihat mobil Gala juga ikut memasuki pekarangan rumahnya.

"Astaga, dia beneran ngikutin sampai depan pintu banget ini?" Gumamnya frustasi.

Dengan malas, dia keluar dari mobilnya, diikuti Gala dibelakangnya.

Gala berjalan santai ke arahnya, seolah tidak merasa bersalah sudah membuntuti sampai halaman rumah.

"Makasih atas pemaksaannya." Ujar Adriana menekan pada kata 'pemaksaan'. "Lain kali nggak perlu repot-repot ya."

Gala tersenyum senang, "Nggak repot sama sekali. Saya senang melakukan ini. Kalau kamu mau, saya bisa antar jemput kamu setiap hari."

Adriana menatap Gala dengan horor, "Ooh, sekarang kamu udah merangkap jadi sopir?"

"Iya, hanya untuk kamu saya rela menjadi sopir. Sopir pribadi, bagaimana?" Tawar Gala ringan, "Bayarannya... kamu."

"No, thanks." Adriana mendengus, "Yaudah sana pulang."

"Kamu nggak nawarin saya masuk? Kita bisa lanjut ngobrol sambil minum kopi, mungkin?"

"Nggak, Gala." Jawab Adriana kesal. "Jangan meminta lebih hanya karena aku mau kamu kawal sampai rumah."

Gala terkekeh, "Okay, *relax* Na. Saya hanya bercanda."

Adriana hanya memutar matanya malas, "Wajah kamu terlalu serius untuk bercanda."

Sebelum Gala sempat membalas, suara dering ponsel menghentikan niatnya. Gala menoleh sekilas pada layar sebelum mengangkatnya. "Ya, Ma? Ada apa?"

Wajah Gala langsung berubah. Keningnya mengerut. "Aku pulang sekarang."

Dia menutup telepon dengan gerakan cepat.

"Na, saya pulang dulu. Mama bilang Gisha ditemukan pingsan dan mengalami pendarahan." Ujar Gala menjelaskan tanpa di minta.

Adriana terdiam, mendengar kata pendarahan membuatnya sedikit mengingat kejadian dimana hal itu terjadi padanya.

"Kok bisa?" Tanyanya tanpa sadar.

"Sepertinya jatuh." Jawab Gala ragu. Pasalnya Gisha, sang adik ditemukan di dalam kamar mandi kamarnya. Mereka tidak tau sudah sejak kapan Gisha terjatuh, karena mereka menghadiri acara perusahaan, kecuali Gisha sendiri lantaran kehamilannya membuatnya lebih cepat lelah dan memilih tinggal di rumah.

Adriana mengangguk, "Yaudah sana, jangan sampai terlambat."

Adriana mengatakan kalimat itu dengan biasa, tapi entah kenapa Gala mendengarnya terasa tercekik. "Na, saya... minta maaf."

"Saya... karena saya, kita kehilangan anak kita." Ujar Gala untuk kesekian kalinya meminta maaf.

Wajah Adriana berubah datar. Terlalu sering mendengar permintaan maaf itu, justru semakin membuka luka yang sedang berusaha dia tutup rapat. *"Don't ever bring that up again."*

Gala memandang wajah Adriana, rasa sesak semakin mencekik kala menyadari suara raut wajah Adriana berubah.

"Na, saya nggak bermaksud-"

"Jangan banyak bicara, adik kamu dalam keadaan darurat sekarang."

Mulut Gala terbuka seperti ingin mengucapkan sesuatu, tapi tidak ada satu pun kata yang berhasil keluar. Dia menghela nafasnya, sebelum mengangguk. "Saya pulang."

•••••

Sesampainya di rumah, Gala tidak menemukan keberadaan Gisha dan ibunya. Dia sudah mengecek di dalam kamar Gisha, tapi tidak menemukan keberadaan mereka. Ruangan rumah terlihat sepi, terlalu sepi untuk situasi darurat seperti ini.

"Ma?" panggilnya sedikit keras.

Tidak ada jawaban.

Gala berjalan cepat ke belakang, "Bi."

Bibi rumah tangga mereka muncul tergesa dari arah belakang, "Mas Gala? Astaga, Mas baru sampai?"

Gala menangguk, "Gisha mana? Sudah dibawa ke rumah sakit?"

Bibi mengangguk cepat, "Sudah, Mas. Kebetulan Tuan baru sampai pas Nyonya lagi panik nungguin Mas Gala. Terus Tuan dan Nyonya langsung bawa Mbak Gisha ke rumah sakit."

Gala menghela nafas lega, "Ya sudah, Bi, saya pulang dulu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gala melajukan mobilnya menuju rumah. Dia butuh jeda, sekedar mendinginkan kepala yang mendadak terasa berat saat ingatan tentang Adriana muncul. Perihal bagaimana perempuan itu mengalami hal serupa... sendirian. Tanpa siapa pun mengetahuinya.

Gala memijat pelipisnya, rasa sesal dan bersalah semakin menggerogotinya. Dia tidak tahu bagaimana cara menebus semua kesalahannya pada Adriana. Kesalahannya terlalu banyak hingga tidak menyisakan ruang maaf lagi untuknya.

"Apa yang harus saya lakukan agar bisa menebus semuanya, Na, katakan." Gumam Gala putus asa. Tanpa sadar, setetes air mata jatuh dari sudut matanya. "Saya akan melakukan apapun, bahkan jika harus kehilangan nyawa saya sendiri."

•••••

Ruangan apartemen itu sunyi, hanya terdengar suara AC menyala pelan. Melisha berdiri dengan tangan mengepal, wajah pucat menahan marah. Di hadapannya, seorang laki-laki duduk santai di sofa, kaki disilangkan, seperti sedang menikmati pertunjukan.

"Aku nggak tau apa yang menarik dari seorang Adriana," Suara Melisha terdengar frustasi. "Sampai kamu bisa melakukan ini semua ke aku."

Laki-laki itu terkekeh kecil. "Kamu tidak perlu membandingkan diri kamu dengan Adriana." Tatapannya turun-naik, menilai. "Karena kamu memang tidak ada apa-apanya dibanding dia."

Melisha mencibir pahit. "Tapi nggak seharusnya kamu menggunakan aku untuk mencapai tujuanmu!"

"Kenapa tidak?" Tatapannya memandang Melisha dengan rendah, "Dari awal saya memungut pelacur hamil seperti kamu karena saya memang membutuhkan kamu untuk tujuan saya sendiri. Jangan berharap lebih."

"Kamu keterlaluan!" Melisha menjerit, air matanya jatuh karena marah.

Laki-laki itu tiba-tiba mencondongkan tubuh. "Jangan meninggikan suara kamu pada saya."

"Saya sudah berbaik hati menikahi perempuan yang bahkan hamil bukan dari saya," Lanjutnya datar, menusuk. "Seharusnya kamu bersyukur. Kalau bukan karena saya, kamu akan dicap hina sepanjang hidup."

Napas Melisha memburu, fakta itu tidak bisa dia bantah. "Sekarang... apa mau kamu?"

"Masih sama." Dia berdiri, merapikan jasnya yang sedikit kusut. "Kamu harus ambil Gala kembali. Saya tidak peduli caranya. Dan kali ini, saya tidak menerima kegagalan. Saya sudah terlalu lama memberi kamu kesempatan."

"Ya gimana caranya?!" Teriak Melisha frustasi. "Aku udah berkali-kali mencoba, tapi apa hasilnya? Kamu tau sendiri bagaimana aku berusaha selama ini."

"Aku udah muak! Aku capek kamu kendalikan!" Teriak Melisha lagi, dengan nada putus asa.

"Terserah," Laki-laki itu menjawab ringan. "Saya tidak peduli kamu ingin melakukan apa. Kamu hanya perlu mengingat, jangan pernah menyentuh Adriana, atau bahkan sampai menyakitinya. Kalau sampai itu terjadi, kamu tau akibatnya."

Dia berjalan melewati Melisha menuju pintu, namun berhenti tepat di samping telinganya, "Satu lagi,"

"Saya akan membongkar semuanya kalau kamu berani melawan. Ingat itu, Melisha." Nada suaranya rendah, namun tajam seperti pisau.

Pintu tertutup, menyisakan bunyi dentum pelan yang justru membuat ruangan terasa lebih sunyi dari sebelumnya.

Tangan Melisha terkepal kuat. Selalu seperti ini. Dia tidak kuasa melawan mantan suaminya. Laki-laki itu bisa hilang akal jika menyangkut soal

Adriana.

"Arrrggghhhh!" Melisha berteriak kesetanan, semua barang yang berada di dekatnya hancur seketika. "Aku benci kamu, Sagara!"

•••••

"Mama dapat kabar, katanya Gisha pendarahan dan bayinya harus dilahirkan segera. Rencananya nanti Mama mau ke sana, kamu mau ikut, Na?" Mama Olivia bertanya sambil menyajikan sarapan.

Sejak kejadian terakhir dan setelah saling memaafkan itu, Mama Olivia pun tampak mulai berdamai dengan situasi. Dia tidak lagi terlarut dalam rasa kesal atau kebencian, lebih memilih fokus pada keluarga dan apa yang terbaik untuk Adriana.

Adriana berhenti mengunyah sarapannya, menatap ibunya dengan serius. Jadi, yang tadi malam Gisha terjatuh itu sampai harus segera dilahirkan bayinya? Padahal setahunya usia kehamilannya belum genap sembilan bulan.

"Prematur berarti, ya, Ma?" tanya Adriana.

Mama Olivia mengangguk pelan, "Iya, karena pendarahannya cukup parah sih katanya."

"Tapi, hari ini aku ada *meeting* penting, Ma, kayaknya nggak bisa deh." Bukan niat untuk menolak, tapi *meeting* kali ini memang cukup penting. Investor dari perusahaan yang bekerja sama dengan tempat Adriana menjadi model akan hadir, dan sebagai model utama, Adriana juga diminta ikut hadir.

Bicara soal itu, Adriana sempat teringat perihal Gala yang pernah tiba-tiba menjadi investor. Apakah kali ini investor itu Gala?

Adriana menggeleng pelan. Tidak, kali ini bukan Gala. Dia sudah meminta Rere untuk mencari tahu sedikit tentang sang investor, dan Rere memastikan bahwa orang itu bukan Gala.

"Kalau sempet, coba nanti aku nyusul."

"Nggak usah nggak papa, Mama aja yang jenguk sebagai perwakilan."

Adriana mengangguk setuju, "Yaudah, Ma, aku berangkat dulu ya."

•••••

Begitu *meeting* selesai dan para investor keluar satu per satu, Adriana masih berdiri sambil membereskan map dan ponselnya. Sejak tadi, ada perasaan aneh yang mengganggu, seseorang di antara para investor itu terasa terlalu familiar, menatapnya dengan cara yang tidak asing, tapi dia tidak yakin dengan dugaannya.

Saat dia hendak melangkah keluar, laki-laki itu masih berdiri di dekat pintu. Berdiri tenang, dan memandangnya seolah sudah menunggu sejak tadi.

Adriana akhirnya memberanikan diri.

"Halo, maaf..." Ujarnya pelan. "Sepertinya wajah Anda cukup familiar. Apa kita pernah kenal sebelumnya?"

Laki-laki itu tersenyum kecil. Dia mengulurkan tangan, matanya sedikit melembut. "Hai, Adriana. Kamu masih ingat aku?"

Adriana mengernyitkan keningnya sejenak sebelum kemudian membekap mulutnya sendiri. "Kamu... Asta?!"

Asta, atau yang bernama Sagara Adhyasta Maheswara mengangguk pelan, matanya sedikit berbinar. *"Yes, it's me."*

Adriana langsung menyambut jabat tangannya, "Ya ampun… apa kabar? Aku tadi udah *feeling* banget ngerasa *familiar*, tapi nggak nyangka kalau ini kamu."

Asta terkekeh pelan. "Aku masih sama, Na. Nggak seharusnya kamu lupa."

Adriana ikut tertawa kecil, "Udah lama banget, hampir… sepuluh tahun ya? Atau bahkan lebih. Kamu tiba-tiba hilang tanpa kabar. Kenapa nggak bisa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dihubungi?"

Asta menarik napas pendek. Masih tersenyum, tapi ada sesuatu di balik matanya. "Maaf, Na. Setelah lulus, aku pindah ke luar negeri. *Handphone* aku hilang, dan semua kontak ikut hilang."

"Tapi kan, kamu bisa hubungi aku lewat *sosmed* lain. *At least* kasih kabar, Ast…" Adriana menggigit bibir, menyembunyikan kecemasan lama yang kembali muncul. "Aku sempat khawatir sama kamu tahu nggak?"

Adriana tidak bisa menahan kejujuran itu. Sedikit informasi, Asta adalah temannya sewaktu sekolah menengah atas. Dan laki-laki itu pernah menyatakan cinta padanya, namun pada saat itu Adriana tidak menerimanya.

Sejak Adriana menolak Asta dulu, dan laki-laki itu mendadak menghilang setelah lulus. Dia sempat takut terjadi hal buruk. Atau… hal paling buruk, bahwa Asta menyakiti dirinya sendiri.

Asta tersenyum, lebih lembut kali ini. "Aku tahu. Dan aku minta maaf. Tapi aku baik-baik aja, Na."

"Syukurlah…" Ucap Adriana tulus. Rasa bersalah yang sempat dia rasakan seketika menghilang. "*Anyway*… kamu sekarang apa? Kok bisa di sini, ikut *meeting*? Serius kamu investor itu?"

Asta mengangguk. "Ya. Aku pulang ke Indonesia memang untuk itu." Ujarnya beralasan.

"Wow…" Adriana tersenyum. "Kamu jauh berkembang dari yang aku ingat."

Asta menatapnya tanpa berkedip, seolah sedang memastikan bahwa perempuan di depannya benar-benar nyata. "Kamu juga." Ucapnya pelan. "Kamu berubah… tapi tetap kelihatan seperti Adriana yang aku kenal dulu. Dan... *always* cantik."

Adriana sempat terdiam, tidak yakin harus menanggapi apa. Perkataannya terlalu sederhana, tapi caranya mengucapkan itu membuat dada Adriana terasa aneh. Canggung dan... tidak nyaman?

"Ah iya, *by the way*, rencananya kamu mau menetap di sini lagi?" Tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Ya, aku merindukan segala hal yang ada di sini." Pandangan Asta menatap Adriana dalam, "Termasuk kamu."

Adriana terkekeh garing, "Bisa aja kamu."

"Em," Mata Adriana memutar, seolah tengah berusaha mengalihkan, "Kayaknya aku harus pulang, Ast, mungkin *next time* kita bisa ketemu lagi ya."

Asta mengangguk, "Tentu, kita akan lebih sering bertemu."

Adriana hanya mengangguk. Setelah berpamitan dia lekas menghampiri Rere yang sudah menunggunya di mobil.

Entah kenapa, aura Asta terasa berbeda. Adriana tidak cukup nyaman berada di dekatnya. Sepuluh tahun waktu yang cukup lama untuk mengubah seseorang. Mungkin, karena itulah dia merasa Asta tidak lagi sama seperti dulu. Tapi, setidaknya pertemuan mereka setelah sekian lama membuatnya lega lantaran dugaan buruknya selama ini hanyalah ketakutannya semata.

~~•••~~

To be continued...

Duaarrr, coba komen apa isi kepala kalian setelah baca part ini

Sekian jangan lupa vote dan komen yang banyak untuk next part💕✨

25 November 2025

46

Cinta masa remaja sering dikatakan dengan cinta monyet. Tapi, tidak bagi seorang Sagara Adhyasta Maheswara. Baginya, cinta untuk Adriana tidak hanya sekedar cinta monyet. Cinta itu berkembang seiring dengan berjalannya waktu.

Asta masih ingat jelas bagaimana Adriana menolaknya di masa lalu. Bukan dengan cara yang menyakitkan, justru sebaliknya. Perempuan itu menolaknya dengan tenang dan sopan, tapi mengandung ketegasan bahwa dia tidak sedang tertarik untuk menjalin hubungan apa pun.

Hanya penolakan yang sederhana seperti pada umumnya... namun justru dengan itu, Asta berambisi untuk menjauh memperbaiki dirinya, dan memantaskan diri untuk Adriana.

Bertahun-tahun berlalu. Dia tumbuh menjadi laki-laki yang berhasil, berwibawa, dan banyak diinginkan perempuan. Tapi hatinya tetap sama, masih tertinggal di masa lalu, pada seorang Adriana.

Dan ketika suatu hari dia mendengar kabar pernikahan Adriana, dunia Asta seakan runtuh. Semua usaha bertahun-tahun berubah menjadi ampas. Dia merasa kehilangan sesuatu yang bahkan tidak pernah benar-benar dia miliki.

Dalam keputusasaan itulah dia mulai mencari informasi tentang suami Adriana, yang diketahui bernama 'Galaxy Cakra Winata' menjadi pertama kali dia dengar. Dan di tengah pencariannya itulah dia menemukan Melisha, mantan dari Galaxy, perempuan yang ternyata sedang hamil.

Pertemuan itu menjadi titik balik.

Asta menawarkan sesuatu pada Melisha, kesempatan untuk menutupi kehamilannya yang pada saat itu tidak ada yang bertanggungjawab. Dan sebagai gantinya, Melisha harus membantu memisahkan Adriana dan Gala, pelan-pelan.

Akhirnya mereka saling setuju. Asta menikahi Melisha, dengan satu syarat yang sejak awal tidak bisa ganggu gugat, wajahnya tidak boleh terekspos ke publik. Dia tidak ingin Adriana mengenalinya sebagai suami Melisha. Dia hanya menggunakan nama depannya untuk publik mengenalnya sebagai suami Melisha, dan Adriana yang sering mengenalnya dengan nama tengahnya tidak akan menyadarinya.

Dan sebelum rencana mereka dijalankan, keduanya harus bersandiwara. Berpura-pura menjadi pasangan bahagia, pasangan serasi, pasangan yang sedang menunggu kehadiran anak mereka.

Padahal, bagi Asta, setiap detik sandiwara itu memuakkan. Dia benci harus hidup dengan perempuan lain. Dia benci menyentuh dunia yang bukan Adriana. Dia benci harus berpura-pura, sementara hati dan pikirannya hanya dipenuhi satu nama, Adriana.

Namun dia menahannya. Karena baginya, tujuan akhirnya tetap satu, menemukan celah untuk kembali masuk ke dalam hidup Adriana, entah bagaimana caranya.

Dan sekarang, tanpa perlu mereka melakukan lebih, Adriana dan suaminya akhirnya bercerai. Itu adalah kabar baik bagi Asta, sebuah celah kecil yang selama ini tidak pernah dia dapatkan. Namun, hidup memang tidak pernah semudah itu. Meskipun sudah bercerai, Galaxy Cakra Winata sama sekali tidak melepaskan Adriana, dan segala usaha Melisha untuk mendekati Gala pun tetap tidak membuahkan hasil. Semua itu justru membuat langkah Asta semakin rumit.

Dan kali ini, Asta tahu dia harus lebih berani bertindak sebelum benar-benar kehilangan Adriana, untuk kedua kalinya.

•••••

"Bi, Mama belum pulang?" Adriana bertanya setelah belum mendapati sang ibu dari sejak dia tiba di rumah hingga dia selesai membersihkan diri.

"Belum, Mbak."

"Memangnya berangkat dari jam berapa?"

Dikarenakan tadi siang belum sempat ada waktu menjenguk Gisha, Mama Olivia mengabari Adriana akan menjenguk Gisha sore hari. Namun, hingga malam tiba, Adriana belum mendapati sang ibu pulang.

"Dari sore, Mbak, tapi katanya Ibu sama Bapak mau sekalian kondangan."

"Oh, iya?" Tanya Adriana mengernyitkan kening, "Kok Mama nggak bilang, ya."

"Mungkin lupa, Mbak."

Adriana mengangguk setuju, "Yaudah, saya ke atas dulu ya, Bi."

"Iya, Mbak Adriana."

Baru manaiki dua anak tangga, Adriana mendengar suara bel rumahnya berbunyi. Keningnya mengernyit samar. Siapakah orang yang bertamu di jam delepan malam seperti ini?

Saat Bibi hendak beranjak membuka, Adriana segera menghentikannya. "Biar aku aja, Bi."

Entah kenapa, pikiran Adriana langsung mengarah pada satu nama. Dan kalau benar itu orangnya, dia tidak akan ragu untuk menyemburkan seluruh umpatan yang sudah menggunung di kepalanya. Ya, tidak salah lagi. Siapa lagi orang tidak sopan kalau bukan...

"Asta?" Adriana mengernyitkan kening bingung, tidak menduga kalau Asta-lah yang datang. "Kamu... di sini?"

Bukan hal tidak mungkin bagi Asta untuk mengetahui rumahnya, mengingat dulu laki-laki itu pernah beberapa kali berkunjung ke sini. Tapi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

masalahnya, untuk apa dia tiba-tiba datang tanpa memberi kabar, padahal mereka baru saja bertemu lagi tadi siang.

"Kamu... masih inget rumahku?" Tanya Adriana lagi.

Asta tersenyum, "Tidak ada yang aku lupakan kalau itu soal kamu, Na."

Adriana tersebut canggung, mulai tidak nyaman saat Asta berbicara seperti ini. "Duduk dulu, Ast, biar nyaman ngobrolnya."

Adriana membimbing Asta untuk duduk di teras, lalu meminta Bibi untuk membawakan minuman sebelum dia duduk bergabung di kursi teras.

"Jadi, apa yang membuat kamu dateng ke sini, malam-malam begini?"

"Aku cuma pengen ngobrol aja, *i miss you,* Na."

"Kamu memangnya baru banget sampai di Indonesia?" Tanya Adriana tidak menggubris pernyataan Asta.

"Ya, baru kemarin sampai." Jawab Asta yang jelas merupakan suatu kebohongan, karena dia pulang ke Indonesia sudah beberapa tahun yang lalu, sejak dimana dia mendengar pernikahan Adriana.

Asta menatap Adriana dengan mata yang sulit dibaca, ada rindu, ada sesuatu yang membuat Adriana ingin segera mengakhiri percakapan itu.

"Baru kemarin sampai," Ulang Asta, seolah ingin meyakinkan.

Adriana mengangguk pelan, meski sebenarnya tidak terlalu peduli. Dia tidak nyaman dengan cara Asta menatapnya. Cara Asta berbicara. Cara Asta muncul tiba-tiba, malam-malam seperti ini.

"Aku cuma pengen ketemu kamu," Lanjut Asta. Suaranya lembut, tapi justru membuat tengkuk Adriana meremang.

Adriana tersenyum kecil. "Kita kan udah ketemu tadi siang. Kalau mau ngobrol, besok juga bisa, atau—"

"Na." Asta memotong cepat. "Ada yang ingin aku sampaikan."

Adriana menahan napas sejenak. Itu nada yang berbeda. Nada menekan. Nada yang tidak pernah dia dengar dari Asta sebelumnya.

"Aku tahu malam-malam seperti ini nggak pantas untuk bertamu," Lanjut Asta, "Tapi aku cuma pengen kamu tahu, perasaan aku masih sama, Na."

"Aku benar-benar nggak bisa melupakan kamu." Asta menatap Adriana. "Sepuluh tahun aku berusaha melupakan kamu, tapi nyatanya nggak bisa, Na."

Bohong, Asta jelas tidak pernah berusaha melupakan Adriana. Sepuluh tahun cintanya justru semakin berkembang. Rasa ingin menjadikan Adriana miliknya justru mengakar kuat.

Asta tahu dia seharusnya berhenti, atau setidaknya belajar melepaskan. Tapi bagaimana mungkin? Adriana adalah satu-satunya perempuan yang pernah membuatnya merasa hidup.

Dan Asta sadar, seharusnya dia tidak mengatakan semua ini, apalagi di hari pertama mereka bertemu kembali setelah bertahun-tahun mereka berpisah. Tapi bagian dari dirinya tahu, ini memang harus dilakukan. Ini adalah langkah pertama dari rencana untuk mendapatkan hati Adriana. Setidaknya Adriana harus tahu satu hal, bahwa dia masih Asta yang sama. Asta yang mencintai Adriana.

"Apa aku masih bisa mendapatkan kesempatan?"

Adriana menghela nafas. Tidak berekspektasi akan mendapat pernyataan cinta *lagi* dari Asta, di hari yang bahkan tidak dia sangka akan bertemu dengan Asta. "Ast, kamu ngomong apa sih? Kita teman, iya. Tapi—"

"Aku bukan temen kamu," Asta tiba-tiba bersuara sedikit keras, membuat Adriana terkejut dan spontan menatapnya lagi. Tatapan Asta meredup, tapi bukan karena menyesal, lebih seperti kehilangan kontrol sesaat.

"Aku—" dia menarik napas, mencoba menormalkan suaranya, "Maksud aku, aku nggak pernah nganggep kamu cuma temen."

"Tapi, kenyataannya memang seperti itu, Ast, kita teman dan..." Adriana menimbang, ragu akan sesuatu yang akan dia katakan. Tapi, akhirnya dia berkata, "Aku... sudah pernah menikah."

Mungkin dengan mengetahui statusnya, Adriana berpikir Asta akan berpikir dua kali.

Tidak seperti respon yang Adriana harapkan, Asta justru bergerak menggenggam tangan Adriana. "Bukan masalah basar buat aku, Na."

"Nggak bisa, Ast," Adriana melepaskan tangan Asta, lalu membuka mulut ingin bicara lagi, tapi suara mobil berhenti membuat niatnya terhenti.

Adriana menoleh, dan helaan nafas lega dia hembuskan. Setidaknya dengan itu, dia terbebas dari situasi yang tidak mengenakkan.

Tapi, tunggu, dia tampak tidak asing dengan mobil itu.

Tidak salah lagi.

Galaxy Cakra Winata.

Gala turun dengan langkah pelan, tapi auranya langsung memenuhi seluruh halaman. Dingin, tegas, tenang dengan cara yang justru membuat siapa pun menahan napas. Dan untuk alasan yang tidak bisa dia jelaskan… dada Adriana terasa menghangat.

Untuk pertama kalinya sejak perceraian itu, bahkan mungkin sejak dia mengenal laki-laki itu, Adriana merasa beruntung Gala datang pada momen ini.

Karena kalau tidak, dia tidak tahu bagaimana menghentikan Asta tanpa drama yang lebih buruk.

Asta ikut menoleh ke arah sumber suara. Wajahnya langsung berubah, matanya memincing tajam.

Sementara Gala… hanya menatap Adriana. Tidak menatap Asta. Tidak menatap rumah. Hanya Adriana. Seolah seluruh yang dia lihat hanyalah perempuan yang sedang dia hampiri itu.

Adriana *refleks* berdiri. Tangannya tanpa sadar meremas ujung bajunya sendiri.

Gala berjalan mendekat. Tatapannya turun sebentar ke tangan Adriana, seolah menilai situasi hanya dari satu detail kecil.

"Ngapain kamu di luar malam-malam, Na?" Nada itu rendah dan dingin. Tapi ada sesuatu yang hanya Adriana yang bisa tangkap, sesuatu yang menyerupai proteksi.

Adriana bahkan tidak sempat menjawab ketika Asta tiba-tiba berdiri. "Kita sedang bicara, dan ini urusan saya dengan Adriana."

Gala akhirnya menoleh ke Asta. Hanya sepersekian detik. Tatapan itu datar, tapi cukup untuk membuat udara terasa menegang. "Saya tidak sedang bertanya pada anda."

Adriana menghela nafas perlahan. Dia berusaha tersenyum. "Emm, silahkan duduk, Gal. Kamu bisa gabung, kamu juga belum kenal Asta, kan?"

Mereka berdua sama-sama menoleh pada Adriana. Tampak tidak setuju dengan rencana perkenalan itu.

Adriana yang ditatap hanya memberikan senyum terpaksa. Di tengah ketegangan itu, Adriana merasakan satu hal yang membuatnya hampir ingin menertawakan dirinya sendiri.

Dia belum pernah merasa setenang ini hanya karena Gala datang. Seolah keberadaan laki-laki itu membuat semua ancaman menjadi kecil.

Untuk pertama kalinya, Adriana merasa bahwa hadirnya Gala, tepat di detik ini… adalah penyelamat.

"Walaupun aku benci kamu, tapi terimakasih."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tentu saja Adriana mengatakan itu di dalam hati. Dia tidak ingin membuat Gala memamerkan kepercayaan dirinya, dengan satu ucapan terimakasihnya.

•••••

"Banyak sekali saingan saya, Na." Gala menyeruput kopi panas buatan Bibi, setelah kepergian laki-laki yang dia ketahui bernama Asta itu. "Kalingga... Arash... sekarang Asta?"

"Saingan apa?" Setelah kepergian Asta, Adriana kembali menjadi mode pembenci Gala.

Gala meletakkan cangkir kopi di meja. Gerakannya pelan dan santai. "Laki-laki yang mendekati kamu."

"Aku bukan barang yang harus di perebutkan." Ujar Adriana malas.

"Hmm." Hanya gumaman pendek, tapi nada Gala seolah membenarkan. Dalam hati dia bergumam dengan terkekeh geli, *"Karena kamu memang hanya untuk saya."*

"Memangnya dia siapa?"

"Teman."

"Sampai kamu tegang seperti tadi?"

"Enggak, biasa aja."

Alisnya terangkat tipis. "Nggak ada teman yang pegangan tangan."

"Ngurusin banget sih." Adriana mendengus, "Lagipula cuma… ya spontan. Aku juga kaget."

"Mmh." Gala kembali mengangkat cangkir, menyeruput pelan. "Tapi kamu kelihatan nggak nolak."

"Terserah aku lah." Ucapan Adriana jelas sama sekali berbeda dengan ketegangan tadi. "Udah malem, kapan mau pulang?"

"Na," Gala tidak menggubris, dia justru menatap Adriana dengan dalam. "Saya rasa Asta bukan orang yang bisa kamu percaya sepenuhnya. Kamu harus hati-hati, ya."

"Cenayang kamu?" Adriana memutar matanya malas. "Kamu bahkan baru kenal dia lima menit."

"Cukup." Gala menyandarkan punggung, tatapannya tetap fokus. "Cukup untuk melihat dia memperhatikan kamu seperti makanan yang akan dia ambil kalau dia kelaparan."

Adriana terdiam. Tidak hanya dirinya, ternyata Gala menyadari tatapan Asta yang membuatnya tidak nyaman. Tapi, Adriana berusaha menepis itu, sebagaimana pun dia merasa tidak nyaman, bukan berarti Gala paling benar. Tetap saja Gala bukanlah laki-laki yang bisa dipercaya. Gala... tidak jauh beda dengan laki-laki manapun. Sejatinya, kaum laki-laki tetaplah sama.

"Jangan sok tau."

Gala mengangguk kecil, "Kamu boleh tidak mempercayai saya, tapi saya harap kamu bisa berhati-hati. Karena pandangan saya terhadap mata laki-laki tidak bisa diragukan."

Gala terkekeh kecil, "Tapi, tenang saja, Na. Saya akan selalu ada untuk kamu. Saya akan melindungi kamu."

"Terimakasih nasihatnya, tapi aku nggak butuh perlindungan dari kamu."

Gala hanya mengangguk sebagai respon. Dia memahami respon Adriana yang masih menyimpan benci padanya. Tapi, perlindungan itu, bukan hanya omong kosong semata. Dia akan melindungi Adriana dari segala hal, termasuk dari Asta yang memandang Adriana seperti tatapan... obsesi?

Ya, setidaknya itulah yang Gala perhatian sejak tadi. Tatapan intens Asta pada Adriana. Seolah dalam matanya tersimpan sesuatu yang bukan sekadar

kagum, melainkan keinginan. Keinginan untuk memiliki. Tatapan seorang laki-laki yang sedang menilai mangsanya… dan sedang menunggu waktu tepat untuk mendekat.

Gala tahu Adriana tidak menyadarinya. Tapi Gala bukan Adriana. Dia laki-laki. Dan laki-laki selalu tahu kapan ada laki-laki lain yang menginginkan perempuan yang sama.

"Na," Gala memandang Adriana setelah terdiam cukup lama.

"Apa sih?!"

"I love you."

~~•••~~

To be continued...

Sagara mantan suami Melisha guys, dan part kemarin perdana dia masuk, banyak yang lupa dan bingung siapa dia karena belum pernah muncul sebelumnya😁

Btw, terimakasih atas 100rb votenya tetap semangat vote ya guysss

29 November 2025

47

"Kapan ada waktu, Na? Aku mau nagih janji kamu buat makan malam sama aku."

Adriana menggigit bibirnya, bingung bagaimana merespon Asta yang menagih janjinya.

Ya... dia memang sempat menjanjikan makan malam. Tapi itu bukan janji sungguhan, lebih seperti cara untuk mengalihkan pembicaraan waktu itu, ketika Asta mulai terlalu dalam membahas perasaannya. Tapi, sekarang, Asta menagihnya, seolah janji itu adalah sesuatu yang sakral.

"Emm, makan malam, ya?" Adriana mengulang, sambil tangan merapikan jam dipergelangan tangannya.

Asta mengangguk sembari tersenyum, "Kamu nggak lupa, kan?"

"Bukan lupa," Adriana menghela nafas kecil, "Cuma belum ada waktu sih, Ast, gimana ya?"

"Meskipun hanya sebentar? Satu jam mungkin?"

Adriana berpikir sejenak. Satu jam? Sepertinya bukan waktu yang lama. "Sebentar aja nggak papa, Ast?"

"Ya."

Daripada Adriana terganggu dengan Asta yang mengusiknya, dia lekas mengangguk setuju. "Oke, tapi maaf ya, Ast, aku cuma bisa sebentar aja. Kamu tau kan kesibukan aku seperti apa?"

Lagi-lagi anggukkan Asta berikan pada Adriana, "Nggak papa, Na. Meskipun sebentar, waktu bersama kamu selalu berharga buat aku."

Adriana memaksa tersenyum. "Iya... nanti kamu kabarin aja tempatnya."

Asta mengangguk. "Aku jemput kamu."

"Eh?" Adriana mengerutkan kening. "Nggak usah dijemput juga nggak papa, aku bisa nyusul-"

"Aku jemput," Ulang Asta, nada suaranya tidak mengandung ketegasan seperti tidak ingin menerima penolakan. "Ya?"

Adriana hanya bisa mengangguk lagi, kali ini tanpa suara.

"Janji harus ditepati, Na, oke? Supaya dia nggak nagih-nagih terus kayak rentenir nagih hutang." Gumam Adriana menyemangati dirinya sendiri.

•••••

Sebetulnya Adriana mulai sedikit memikirkan perkataan Gala tentang Asta beberapa waktu lalu. Ucapan yang dia abaikan karena dia menganggap Gala terlalu cepat menilai dan berburuk sangka pada seseorang. Lagipula, Gala memang selalu punya cara mengucapkan sesuatu seolah dia selalu benar, dan itu yang membuat Adriana enggan mempercayainya.

Mulanya dia tidak ingin memikirkannya, karena dia pikir itu adalah upaya Gala untuk mempengaruhinya agar dia menjauhi Asta.

Namun, semakin hari... semakin banyak hal yang terasa aneh. Perlahan ucapan Gala seperti terbukti.

Dari sikap Asta yang terkadang berubah-ubah. Asta yang seperti 'menuntut' sesuatu darinya. Dan masih banyak lagi sikap Asta yang menyebalkan menurut Adriana.

Tapi, Adriana tidak bisa berbuat banyak. Bahkan untuk sekedar menjauh saja terasa cukup sulit, lantaran Asta memiliki seribu satu cara untuk tiba-tiba berada di dekatnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oke, malem ini aku harus tegasin kalau aku nggak bisa kasih perasaan yang sama. Biar dia juga berhenti mengharapkan apapun dari aku. Oke, Na, semangat!" Ujar Adriana menyemangati dirinya sendiri.

•••••

"Padahal aku bisa berangkat sendiri. Kamu tinggal bilang aja dimana tempatnya." Adriana berucap setelah sesaat masuk ke dalam mobil Asta.

Asta terkekeh, "Dimana-mana kalau laki-laki mengajak perempuan makan malam, pasti mereka yang jemput, Na. Masa berangkat sendiri-sendiri?"

Adriana mendengus kecil. "Iya, iya... terserah kamu aja."

Mobil melaju keluar dari pekarangan rumah. Asta beberapa kali melirik Adriana, namun tidak mengatakan apa pun.

Sesampainya di restoran, Asta turun lebih dulu dan memutar mengitari mobil untuk membukakan pintu. Sikap manis itu biasanya membuat Adriana geli, tapi kali ini dia memilih untuk tidak banyak berkomentar.

Mereka masuk ke dalam. Restoran ini cukup mewah, tapi tidak terlalu ramai. Lampu temaram, musik mengalun pelan, dan aroma makanan hangat membuat suasana terasa nyaman.

Mereka duduk di meja dekat jendela. Pelayan datang membawa menu, dan Adriana mulai memilih yang akan dia pesan. Asta terlihat seperti biasa, bahkan terlihat lebih santai. Tidak ada tatapan *intens*, yang terkadang membuat Adriana tidak nyaman.

Dan itu membuat Adriana menurunkan sedikit kewaspadaannya.

Setelah memesan makanan dan minuman, mereka menunggu sambil berbincang ringan. Asta beberapa kali bercanda, membuat Adriana tersenyum tipis.

Tak lama kemudian, makanan datang. Mereka makan sambil kembali berbincang.

Malam ini berjalan seperti makan malam pada umumnya, begitu lancar dan nyaman, sampai Adriana mulai berpikir bahwa mungkin dia memang berlebihan menilai Asta.

Beberapa menit kemudian mereka selesai dengan makan malamnya, Adriana mengelap bibirnya dengan tisu, begitupun dengan Asta.

"Setelah ini kamu mau mampir ke suatu tempat dulu?" Tanya Asta.

"Langsung pulang aja, ya, Ast. Aku capek mau langsung tidur."

Setelahnya mereka memutuskan untuk mengakhiri sesi makan malamnya. Seperti tadi, Asta membukakan pintu mobil untuk Adriana.

"Makasih, Ast."

Asta mengangguk lalu mulai duduk di kursi kemudi. "*Thank you for tonight*, Na."

Adriana menoleh, "Aku yang makasih, kan kamu yang udah traktir aku."

Asta terkekeh, "Kalau mau, aku bisa traktir kamu makan setiap hari."

Adriana mendengus kecil, "Aku nggak semiskin itu untuk makan, Ast."

Lagi-lagi Asta terkekeh. "Siapa tau aja, kamu butuh aku untuk menafkahi kamu?"

Adriana hanya memutar matanya, tidak berniat membalas.

Beberapa menit dalam keheningan, Adriana menguap kecil beberapa kali. Sepertinya akibat dia kelelahan karena satu hari ini benar-benar *full pemotretan* membuatnya merasa kantuk datang lebih cepat.

Adriana tidak menyadari sejak kapan matanya tertutup. Yang jelas, kantuk itu tidak bisa dihindari.

Asta mengurangi laju mobilnya, matanya melirik Adriana. Tangannya bergerak mengelus pelan pipi Adriana dengan penuh kehati-hatian.

"Maafkan aku, Na."

•••••

Begitu sampai di rumah orang tuanya, langkah Gala sudah limbung. Hawa tubuhnya panas, nafas terasa berat, tapi keras kepalanya memaksanya tetap menyetir sendiri dari kantor. Baru menjejakkan kaki di teras, gelap sempat menyambar pandangannya. Dia hampir jatuh kalau saja pintu tidak cepat dibukakan oleh Mama Alena.

"Kamu ini kenapa, Gal? Astaga!" Mama Alena langsung menyambar lengannya, menahan tubuh putranya yang hampir ambruk.

Gala hanya mengerjap, pandangannya bergetar. "Nggak papa, Ma... cuma pusing sedikit."

"Pusing sampai mau pingsan?" Mama Alena mendesis kesal sambil menariknya masuk. "Makanya kalau udah tau badan sakit, nggak usah dipaksa kerja."

Setelah Gala direbahkan di sofa ruang tamu, Mama Alena mulai mengompres keningnya dengan handuk dingin. Mulutnya tidak berhenti mengomel.

"Kak Gala nih nyari apa sih sampai dipaksa gitu tubuhnya?" Gerutu Gisha sambil duduk di sofa, menepuk-nepuk punggung bayinya perlahan. "Nggak kekurangan uang kan?"

Sejak hamil enam bulan, Gisha memang memilih tinggal di sini karena sering merasa tidak enak badan dan butuh banyak bantuan Mama Alena. Dan setelah melahirkan terlalu cepat, bayinya pun harus dirawat beberapa minggu di rumah sakit. Baru dua hari ini bayinya boleh dibawa pulang, setelah berat badannya mencapai berat badan normal. Itulah kenapa dia masih menetap di rumah orang tuanya sampai kondisi bayinya benar-benar stabil dan dia sudah bisa merawat bayinya sendiri.

Gala memejamkan mata. Suaranya pelan dan serak. "Kekurangan kasih sayang istri."

Gretta, yang yang baru datang dan sempat mendengar ucapan sang kakak lekas menjawab. "Kakak mah udah duda."

"Kak Adriana bener-bener nggak mau balikan lagi sama Kakak?" Tanya Gisha pelan.

"Menurut kamu?!" Gala melirik Gisha dengan sinis.

"Meskipun kalian nggak berjodoh, semoga kalian mendapatkan kebahagiaan masing-masing."

"Kami pasti dan selalu berjodoh." Gala berujar dengan yakin.

"Em, agak maksa, ya." Gisha terkekeh geli, "Tapi semoga terkabul ya, Kak."

Gisha tidak berbohong saat mendoakan kebaikan untuk kakaknya dan Adriana. Dia sudah cukup dewasa untuk menyadari kalau sikapnya pada kakak iparnya itu berlebihan. Maka dari itu, dia sudah lebih dulu meminta maaf pada Adriana.

Gisha tahu dirinya sempat ikut memperkeruh keadaan, dan rasa bersalah itu sudah lama mengganjal. Meski ragu dan takut tidak diterima, dia tetap memberanikan diri untuk bicara baik-baik dan meminta maaf pada kakak iparnya itu.

Di luar dugaannya, Adriana menerima permintaan maaf itu tanpa sedikit pun menghakimi. Bahkan, Adriana hanya tersenyum samar dan berkata bahwa Gisha tidak perlu meminta maaf lantaran sikapnya dianggap normal karena itu adalah respon alami pada seseorang yang tidak di sukainya.

Saat mendengar itu, rasa bersalah semakin menggerogotinya. Dia sadar dirinya terlambat mengenal Adriana sebagai kakak ipar. Selama ini semua sikap buruknya bukan karena Adriana jahat, tetapi karena Gisha sendiri yang tidak pernah mencoba mengenal Adriana lebih dekat.

Nafas Gala terdengar berat. Tatapannya jatuh ke bayi mungil di pelukan Gisha, wajah kecil yang tidur tenang, dadanya naik turun perlahan. "Kalau

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kakak tidak bercerai... mungkin Kakak sudah mempunyai tiga bayi kecil lucu."

Gisha dan Gretta sontak terdiam, saling melirik tanpa berani menimpali. Bahkan Mama Alena yang sejak tadi sibuk mengompres dahi Gala pun ikut menghentikan gerakannya, menatap putranya dengan pandangan rumit •••••

Adriana tidak tahu pasti sejak kapan dia tertidur. Begitu matanya terbuka, rasa pening langsung menghantam kepalanya. Dia meringis pelan, matanya sibuk menyisir sekitar, merasa asing dengan kamar luas bernuansa monokrom. Langit-langit kamar menjulang tinggi berwarna putih keabuan, tirai tebal yang menutupi seluruh jendela menghalangi cahaya yang masuk, hanya menyisakan sedikit garis cahaya tipis di lantai marmer, menandakan hari sudah siang.

Adriana mengerjapkan mata beberapa kali, mencoba mengingat kembali potongan ingatan terakhir. Seingatnya, dia makan malam, lalu sedang dalam perjalanan pulang. Setelah itu, dia tidak mengingat apapun lagi.

Tunggu, makan malam? Bukankah dia makan malam bersama dengan Asta?

Ya, tidak salah lagi. Pasti Asta yang membawanya ke sini. Tidak ada orang lain yang harus dia curigai, kecuali Asta.

Jantung Adriana berdegup kencang. Dengan panik dia menegakkan tubuhnya, tangannya meraba pakaiannya, atasan, celana, kancing, semuanya masih lengkap dan rapi seperti semalam. Napas lega meluncur perlahan dari bibirnya, meski dadanya masih naik turun panik. Setidaknya, apa yang dia pikirkan tidak terjadi.

"Di mana ini?" Gumamnya pelan.

Adriana buru-buru turun dari ranjang, langkahnya goyah namun dia tetap memaksakan diri menuju pintu dan mencoba membukanya. Begitu tangannya memutar *handle* pintu, keningnya mengernyit samar saat mendapati pintu tidak terkunci.

Hal itu, justru membuatnya waspada. Asta tidak mungkin membiarkan pintu tidak terkunci begitu saja.

Perlahan Adriana melangkah keluar dengan hati-hati, langkahnya menyusuri lorong rumah besar yang sepi. Setiap pijakan terasa menggema, membuat bulu kuduknya meremang. Lorong itu panjang, dengan dinding putih bersih, seolah tidak ada satu pun kehidupan. Tidak ada satu suara pun kecuali nafasnya sendiri.

Tidak ingin membuang waktu, Adriana segera mencari jalan keluar. Dia menuruni tangga dengan nafas tak beraturan, sementara jantungnya berdetak cepat. Begitu mencapai lantai bawah, langkahnya langsung terarah pada pintu utama.

Adriana meraih *handle* pintu dan menariknya dengan cepat.

Tidak bergerak.

Alisnya berkerut, dia mencoba sekali lagi.

Tetap tidak terbuka.

Pintu itu terkunci.

"Sialan!" Desisnya frustasi.

Dia harus keluar sebelum Asta kembali. Namun, belum sempat dia berpikir untuk mencari jalan keluar lain, suara mesin mobil terdengar dari luar. Adriana membeku sejenak, sebelum tubuhnya bergerak spontan, berlari ke arah belakang, mencari tempat untuk bersembunyi. Dia menempelkan tubuh di balik dinding besar.

Tidak perlu menebak siapa yang datang, karena dugaan Adriana sama sekali tidak meleset.

Asta masuk ke rumah beberapa menit kemudian. Langkahnya menggema, seirama dengan degup jantung Adriana yang kian menggila.

Terdengar suara pintu kembali terkunci. Adriana menghela nafas berat, hal itu meruntuhkan sisa semangatnya yang tadi sempat tumbuh, harapan kecil bahwa mungkin dia bisa kabur saat Asta sudah naik ke lantai atas.

Tepat sebelum kaki Asta naik ke anak tangga pertama, dengan keberanian yang masih tersimpan, Adriana keluar dari tempat persembunyiannya.

"Asta."

Asta menoleh. Sejenak, raut terkejut melintas diwajahnya. Sedetik kemudian dia tersenyum dan berjalan mendekati Adriana. "Na, kamu sudah bangun?"

Adriana spontan mundur dan mengangkat tangan, memberi jarak. "Berhenti di sana!"

"Apa maksud kamu melakukan ini?!" Tanya Adriana marah. Tidak pernah terlintas dalam benaknya kalau Asta melakukan ini padanya.

Asta terdiam sejenak, rasa sesal menggerogotinya. Namun, tidak ada cara lain yang bisa dia lakukan. Dia bahkan nyaris gila memikirkan kemungkinan Adriana benar-benar pergi dari hidupnya, membuat seluruh logikanya porak-poranda. Ketakutan itu menjeratnya, menekan dadanya hingga dia tidak bisa lagi berpikir jernih.

"Na... maaf," Ujar Asta akhirnya.

Adriana memincing marah. "Maaf?! Kamu bawa aku ke tempat entah dimana tanpa bilang apa-apa, dan kamu cuma bilang maaf?"

"Aku nggak tau tujuan kamu apa, Asta. Sekalipun nggak pernah terbesit dalam pikiran aku kalau kamu melakukan hal ini."

Asta menghela napas panjang, wajahnya benar-benar penuh ses. "Aku terpaksa melakukan ini."

"Terpaksa?" Adriana menggelengkan kepalanya pelan. "Aku nggak tau apa yang terjadi selama ini sama kamu. Tapi, apa kamu pernah mempunyai riwayat penyakit kejiwaan, Asta?" Tanyanya sarkas.

Asta menggeram tertahan, berusaha tidak terpancing. Dia tidak boleh menyakiti Adriana hanya karena perempuan itu berhasil memancing emosinya.

Lagi-lagi helaan nafas panjang meluncur dari bibir Asta, dia menatap Adriana lembut. "Persiapkan diri kamu ya, Na. Satu minggu dari sekarang, kita akan menikah."

Adriana melebarkan matanya. Apa dia tidak salah mendengar? Menikah? Apa-apa Asta ini. "Gila kamu, ya?! Dimana otak kamu, hah?! Kamu pikir kamu siapa berani menentukan jalan hidupku, hah?!"

"Na, jangan memancing emosiku, ya. Jangan paksa aku untuk melakukan sesuatu ke kamu."

Perkataan itu membuat Adriana semakin meradang. "Jangan harap kamu bisa melakukan itu!"

Asta tidak menanggapi, dia justru tersenyum. "Maka dari itu, persiapan diri kamu dari sekarang."

•••••

Sudah dua jam Adriana dikunci oleh Asta di dalam kamar yang sama dengan yang pertama kali dia membuka mata. Dia sudah menggedor pintu beberapa kali, tapi Asta sama sekali tidak menggubris. Laki-laki itu tidak meresponnya saat dia meluapkan amarahnya. Namun, Adriana menyadari bahwa diamnya Asta sebenarnya sedang menahan amarahnya. Terbukti dengan Asta yang menyeretnya tanpa kata dan menguncinya di dalam kamar.

Adriana mengusap wajahnya frustasi. Dia tidak bisa menghubungi siapapun lantaran ponsel dan tasnya tidak tahu entah kemana.

"Sebenarnya apa sih yang ada di kepala Asta?" Gumamnya kesal.

Ketika dia berdiri dan berjalan mondar-mandir, tiba-tiba suara mesin mobil terdengar samar dari luar. Adriana *refleks* menoleh ke arah balkon kamar

itu. Dia buru-buru mendekat, kedua telapak tangannya menekan pintu kaca. Tapi pintu itu tidak bergerak sedikit pun, terkunci rapat. Dia berdecak pelan, kemudian beralih menyingkap gorden jendela.

Mata Adriana memincing begitu mobil putih berhenti di bawah sana. Kemudian matanya beralih pada Asta yang mendekati mobil yang baru datang itu. Gerak gerik Asta terlihat seperti sedang waspada dengan sesekali menoleh ke arah kamar ini. Entahlah Adriana justru lebih fokus pada seseorang yang baru keluar dari mobil. Seseorang itu tampak begitu familiar.

Adriana memincing matanya, sedetik kemudian matanya melebar. "Arash?"

Ya, di sana, Adriana melihat Asta yang sedang berbincang dengan Arash yang baru datang. Dia tidak bisa mendengar apapun karena terhalang oleh jarak. Namun dia bisa melihat gelagat keduanya yang seperti tengah berdebat.

"Ada hubungan apa mereka berdua?"

~~•••~~

To be continued...

Selamat membaca, jangan lupa vote dan komennya yawww, thankyou

3 Desember 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

48

Ketidakpulangan Adriana semalam menimbulkan kekhawatiran pada kedua orang tuanya. Papa Pandu dan Mama Olivia sudah menghubungi siapa saja yang berkemungkinan mengetahui keberadaan Adriana. Tetapi hasilnya nihil. Tidak ada satu pun yang tahu di mana Adriana berada, dan itu membuat kepanikan mulai merayap ke dada mereka.

"Asta belum bisa dihubungi, Pa?" Mama Olivia bertanya untuk kesekian kalinya. Ya, satu-satunya orang yang mereka harapkan adalah Asta, lantaran Asta adalah orang terakhir yang mereka ketahui pergi bersama Adriana. Tapi, semuanya nihil, bahkan nomornya pun tidak bisa dihubungi.

Papa Pandu menghembuskan napas pelan. "Belum, Ma."

"Terus gimana dong? Adriana juga kenapa nggak bisa dihubungi, sih?" Mama Olivia tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya. Tidak biasanya Adriana tanpa kabar seperti ini. Kalaupun dia tidak pulang, pasti akan mengabari mereka. "Orang-orang Papa juga belum kasih kabar?"

Papa Pandu menggeleng lemas, "Belum, Ma."

"Coba telpon Gala, Pa." Ujar Mama Olivia tiba-tiba.

Papa Pandu menoleh, keningnya mengerut samar. "Gala? Kenapa jadi Gala?"

"Ya... siapa tau aja dia yang bawa Adriana." Mama Olivia menghela nafasnya. Wajahnya penuh keraguan sekaligus harapan. "Coba aja, Pa, siapa tau dia tau sesuatu."

Walau tidak yakin, Papa Pandu tetap menuruti istrinya. Dia menekan kontak Gala. Panggilan pertama tidak dijawab. Panggilan kedua juga. Barulah

panggilan ketiga tersambung.

"Halo, Pa?" Suara Gala terdengar serak dan berat.

"Halo, Gala." Papa Pandu berdehem pelan, "Kamu... sedang bersama Adriana?"

Di seberang sana, Gala yang baru membuka matanya mengernyit samar. Tangannya memijat pelipisnya pelan. *"Tidak, Pa. Saya baru saja bangun."*

Papa Pandu menangkap sesuatu yang tidak biasa dari nada bicara Gala. "Kamu sakit?"

Terdengar Gala bergumam pelan, *"Memangnya Adriana kemana, Pa?"*

Mau tidak mau Papa Pandu menjelaskan, "Semalam, Adriana pergi bersama Asta, tapi sampai sekarang belum pulang."

Di seberang sana, Gala yang semula matanya terpejam spontan membuka matanya, dia buru-buru menegakkan tubuhnya. *"Apa?"*

"Kenapa bisa?"

"Papa mengijinkan Adriana pergi bersama laki-laki itu?"

Papa Pandu yang merasa seperti tengah dimarahi, menatap ponselnya tidak suka. "Gala, kamu–"

"Saya cari sekarang."

Tut.

Sambungan terputus sepihak. Papa Pandu menatap ponselnya dengan helaan nafasnya.

"Kenapa, Pa?" Tanya Mama Olivia yang sedari tadi menanti jawaban.

"Gala sedang tidak bersama Adriana, Ma."

"Astaga," Tubuh Mama Olivia melemas. "Mau dicari kemana lagi, Pa. Adriana nggak biasanya seperti ini."

"Mama tenang, ya. Biar Papa dan Gala yang cari."

•••••

Setelah sambungan telepon terputus, Gala segera menghubungi kedua bawahannya yang dia utus untuk mengawasi Adriana. Bukan untuk hal buruk, melainkan demi keamanan Adriana sendiri. Entah kenapa, *feeling*-nya terhadap Asta tidak baik setelah pertemuan pertama mereka. Maka dari itu, untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan, seperti sekarang contohnya, Gala mengirimkan dua orang untuk menjaga Adriana dari kejauhan di kala dia sedang tidak bisa berada dekat dengan Adriana.

"Sial!"

Beberapa panggilan pada kedua bawahannya tidak membuahkan hasil. Nomor keduanya tidak bisa dihubungi sama sekali.

Adriana sudah pergi sejak semalam. Seharusnya kalau terjadi sesuatu, mereka berdua sudah memberinya kabar. Tapi, tidak ada satupun kabar yang dia terima sejak semalam. Gala menduga, hal ini ada campur tangan Asta sendiri. Apakah mungkin Asta menyadari keberadaan dua orang yang tengah mengawasi Adriana?

Dan jika dugaannya benar, artinya Adriana tidak sedang dalam keadaan baik-baik saja.

Tidak ingin membuang waktu, Gala bergegas meraih jaketnya. Tidak peduli dengan tubuhnya yang lemas dan kepalanya pusing. Rasa khawatirnya mengalahkan segalanya.

"Gala, Mama sudah buatkan kamu bubur–" Ucapan Mama Alena terhenti ketika melihat Gala yang buru-buru. "Gal, kamu mau kemana?"

"Aku harus pergi, Ma."

"Tapi–"

"Adriana sedang dalam bahaya."

"Maksud kamu–" Mama Alena mengikuti Gala dengan tergesa. "Adriana kenapa?"

"Nanti aku kabari." Gala tidak mempunyai waktu untuk menjelaskan. Dia sudah berlari kecil menuju pintu, mengenakan sepatu seadanya, lalu masuk ke mobil. Pintu tertutup keras sebelum Mama Alena sempat mendekat lagi.

Mobil melesat keluar rumah dengan cepat, terlalu cepat untuk orang yang tubuhnya jelas sedang sakit. Tapi Gala bahkan tidak peduli. Yang terpenting hanyalah segera menemukan keberadaan Adriana.

"Asta, kalau kamu berani nyentuh Adriana sedikit saja…" Rahang Gala mengeras, giginya beradu. "Saya bunuh kamu."

•••••

"Arash, kamu tidak perlu terlalu jauh ikut campur urusanku!" Asta menatap Arash tajam. Kebencian terhadap Arash kian mendarah daging.

"Aku tidak akan ikut campur kalau kamu tidak melewati batas, Asta!" Arash mengepalkan tangannya. "Kalau kamu mencintai Adriana, kamu tidak akan menyakitinya dengan berbuat hal kotor seperti ini!"

Asta tertawa hambar, "Kamu bicara seolah tahu segalanya." Asta mendengus sinis. "Tapi, kenapa sampai sekarang kamu tidak tahu kalau apa yang kamu dan ibumu lakukan adalah alasan hidupku hancur?"

"Kamu bicara tentang menyakiti?" Lanjut Asta lagi, dia terkekeh kecil, "Kamu tidak pantas, Arash."

Urat di pelipis Arash mengencang. "Jangan bawa-bawa Mama ke dalam masalahmu. Itu adalah dua hal berbeda."

"Oke, fine!" Asta menghela nafas, tangannya mengurut pelipisnya sejenak, "Tapi, dengar, Arash, kamu tidak tahu apa-apa. Jadi, jangan menjadi penghancur kebahagiaan orang seperti apa yang sudah ibumu lakukan. Mengerti?!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tangan Arash semakin mengepal kuat, namun bibirnya menyunggingkan senyum sinis, "Pantas Papa sering mengirimmu ke luar negeri, karena kamu memang benar-benar sakit jiwa!"

BUGH!

Pukulan mendarat cepat di pipi Arash, bahkan sebelum dia sempat menghindar. Pukulan itu cukup keras, sampai membuat rahang Arash terpaksa tertoleh ke samping, rasa perih langsung menjalar.

Namun, Arash tidak mundur.

Tangannya menahan sisi wajahnya sebentar, lalu dia mendongak kembali, menatap Asta dengan mata yang berapi-api.

"Asta!" Arash mendesis marah. "Sadarlah! Kamu hanya obsesi pada Adriana! Kamu tidak bisa memaksa dia bersamamu. Bukannya kebahagiaan yang kamu berikan, kamu justru menyakitinya!"

Asta mencengkeram kerah Arash, napasnya bergetar penuh amarah. "Beraninya kamu—"

"ADRIANA!"

Arash tiba-tiba berteriak lantang, memaksa Asta tersentak terkejut. Arash menatap ke arah seluruh balkon di lantai atas, tempat yang dia yakini salah satunya terdapat Adriana di dalamnya. Sedikit berharap, Adriana bisa melihat atau mendengar teriakannya. Setidaknya Adriana harus tau, kalau dia di sini akan membantunya lepas dari Asta.

"ADRIANA! AKU DI SINI!" Teriaknya lagi, suara parau namun kuat. "AKU NGGAK AKAN BIARKAN—"

Belum sempat menyelesaikan kata-katanya, Asta mendorong Arash ke dinding mobil dengan kasar.

"Diam!" Bentaknya.

Tapi Arash justru tertawa, tawa pendek, penuh hinaan. "Kenapa? Kamu takut Adriana dengar? Takut dia tahu betapa gilanya kamu?"

Asta mencengkeram kerah Arash semakin kencang.

Sedangkan Arash balas menatapnya lurus, tidak gentar sedikitpun.

"Dengarkan," Ucap Arash dengan suara rendah dan berat. "Kamu sudah kehilangan ibumu. Jangan sampai kamu benar-benar kehilangan orang tersayangmu lagi."

Asta terdiam sesaat, matanya menggelap, penuh bara.

Arash mengambil napas panjang, lalu mengucapkan kata terakhir yang dipercaya bisa menusuk Asta paling dalam. "Dan, kalau kamu tetap nekat berbuat kotor seperti ini, kamu akan kehilangan Adriana, bahkan rasa sakitnya akan sama seperti kamu kehilangan Ibu-mu."

•••••

Tidak ada yang bisa Gala lakukan untuk bergerak cepat mengetahui keberadaan Adriana. Tidak ada koneksi apapaun yang dia dapatkan. Bahkan CCTV sepanjang jalan tidak merekam di jam Adriana keluar. Seolah-olah Asta benar-benar sudah merancang semuanya tanpa meninggalkan jejak sedikit pun.

"Brengsek! Brengsek!" Gala memukul kuat stir mobilnya. "Saya tidak bisa memaafkan diri saya kalau sesuatu terjadi pada kamu, Na."

"Tapi, saya tidak akan membiarkan sesuatu terjadi pada kamu. Saya janji." Ujarnya penuh tekad, "Tunggu saya, Sayang."

Dia menekan pedal gas lebih dalam, fokusnya hanya satu, segera menemukan Adriana.

Tetapi tiba-tiba...

KREEEETT!!

Sebuah mobil putih memotong jalurnya dari arah tikungan. Gala menginjak rem mendadak. Ban berdecit keras. Mobilnya hampir menghantam sisi mobil putih itu.

Hampir. Beberapa senti lagi dan mungkin mereka sudah tabrakan.

Gala keluar dengan napas memburu, wajahnya menggelap, penuh amarah. "Dimana mata kamu hah?! Kamu buta?! Mau mati?!!"

Mobil putih itu berhenti. Pintu pengemudinya terbuka cepat. Seorang laki-laki turun, dengan beberapa bagian wajah lebam.

Wajahnya tampak familiar. Sekilas Gala tidak mengenalinya, sampai laki-laki itu menatapnya, sama-sama terengah.

"Kamu…" Gala menyipitkan mata, seperti tengah mengingat siapa orang di depannya.

"Gala, ya?" Belum sempat Gala menebak si pemilik nama, laki-laki itu terlebih dahulu mengenalinya. "Anda... sedang apa?"

"Bukan urusan anda!" Arash, ya Gala mengingat laki-laki di depannya adalah Arash. Laki-laki yang membuatnya sampai mempunyai akun *fake* untuk hanya memantau *story* sosmed Adriana.

Tidak ingin berbasa-basi terlalu jauh, Gala membalikkan tubuhnya. Sebelum itu, dia berujar. "Lain kali, gunakan mata anda dengan benar."

"Anda sedang mencari Adriana?"

Langkah Gala spontan terhenti. Dia kembali membalikkan badan. "Anda tahu sesuatu?"

Arash menganggukkan kepalanya, "Saya tahu dimana keberadaan Adriana."

•••••

"Dimana tempatnya?! Kenapa jauh sekali?!" Protes Gala kesekian kalinya saat hampir tiga jam perjalanan belum sampai di lokasi keberadaan Adriana.

"Biarkan saya yang bawa mobilnya."

Arash menggeleng, "Sabar, sebentar lagi."

Gala mendengus, dia diam sejenak sebelum melayangkan tanya. "Kenapa anda tidak memihak Asta, Kakak anda?"

Fakta yang baru Gala ketahui dan membuatnya terkejut adalah Asta kakak tiri Arash. Mereka tidak sedarah, tapi ayah Asta dan ibu Arash sudah menikah sejak mereka berdua berusia sekitar tujuh tahun.

"Saya bisa membedakan mana hal benar dan tidak. Yang dilakukan Asta jelas salah. Tidak ada alasan saya untuk memihaknya." Jawab Arash tenang.

"Terimakasih, sudah berniat membantu saya."

Arash menolehkan kepalanya, "Saya tidak membantu anda. Saya membantu Adriana. Ini semua demi Adriana, bukan anda."

Gala mendengus, "Ya, apapun itu terserah."

"Berterimakasihlah saat Adriana sudah bersama kita."

Gala hanya mendecak pelan, tapi rahangnya tak kunjung mengendur. Kedua tangannya mengepal di pangkuan, menahan semua emosi yang berputar di dadanya. Mobil melaju cepat menembus jalanan lengang, sementara setiap detik terasa membuat Gala semakin hilang kesabaran.

"Arash…" Gala memanggil tanpa menatap. Suaranya rendah. "Kalau Asta berani menyentuh Adriana sedikit saja…"

"Saya juga tidak akan tinggal diam." Potong Arash tegas, matanya tetap fokus ke jalan. "Karena itu kita harus sampai dengan cepat."

Gala mengalihkan pandangannya ke luar jendela, napasnya memburu. "Dia benar-benar gila. Bisa-bisanya melakukan ini…"

"Anda akan terkejut kalau sampai tahu sesuatu." Ujar Arash yang seketika membuat Gala menoleh.

"Katakan."

"Asta sedang menyiapkan pernikahannya yang akan di lakukan sekitar satu minggu dari sekarang. Atau buruknya, pernikahan akan dipercepat karena Asta merasa terancam dengan saya yang sudah mengetahui semuanya." Tidak ada lagi yang Arash sembunyikan sekarang. Karena tujuannya dan Gala sama, menyelamatkan Adriana.

Fakta itu semakin membuat Gala meradang. Tangannya kian kuat mengepal. "Brengsek! Saya tidak akan membiarkan itu terjadi!"

Beberapa menit kemudian, Arash menurunkan kecepatan. Jalanan mulai masuk ke area yang cukup sepi, jauh dari keramaian.

"Sebentar lagi," Ucap Arash sembari menoleh ke belakang. "Orang-orang suruhan anda, apa sudah bersiap?"

"Ya."

"Kita juga harus hati-hati, karena Asta tidak sebodoh yang kita kira."

•••••

Adriana mendengar jelas teriakan Arash tadi, walaupun samar, tapi cukup untuk membuatnya yakin bahwa tadi memang benar-benar Arash. Namun dia memilih tidak menampakkan diri. Dia khawatir jika menunjukkan tanda-tanda keberadaannya, Asta justru membawanya pergi ke tempat lain yang lebih sulit dijangkau. Hal itu jelas akan membuat Arash sulit membantunya.

Meski tidak cukup dekat, tapi Adriana percaya Arash. Ya, setidaknya untuk saat ini Arash adalah harapan satu-satunya yang bisa membantunya karena hanya dia yang mengetahui keberadaannya.

Setelah Arash pergi, Adriana berharap laki-laki itu akan segera kembali dengan bantuan. Tapi, waktu seakan berjalan lambat, sudah beberapa jam berlalu, dan belum ada tanda-tanda yang dia harapkan.

"Na, kenapa diam terus? Kamu marah?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ya menurutmu?!" Mata Adriana memutar malas. Dia sudah muak mendengar seluruh ocehan Asta yang penuh khayalan itu. Laki-laki itu sama sekali tidak mempedulikan penolakannya. Yang dia pedulikan hanya tujuannya sendiri.

"Masih berani kamu tanya begitu?"

Asta menghela nafasnya, tangannya meraih tangan Adriana diatas meja, yang seketika itu juga mendapatkan penolakan. "Na..."

"Jangan sekalipun menyentuhku, Asta!"

Asta menarik nafasnya lagi, "Na, aku nggak akan seperti ini kalau kamu nggak menolak aku. Please, percaya aku. Aku benar-benar nggak bisa lagi menahan perasaanku."

"Perasaan nggak bisa dipaksa, kamu tau itu." Adriana menatap Asta dengan tegas, "Dan dengan kamu melakukan pemaksaan seperti ini, kamu pikir aku bisa menerima kamu dengan sukarela?"

"Semua hanya perkara waktu, Na. Kita bisa memulai setelah pernikahan kita nanti."

Adriana menggelengkan kepalanya lelah, tidak tahu lagi bagaimana cara menyadarkan Asta. "Nggak ada pernikahan, Asta, nggak ada. Jangan pernah bermimpi."

Asta menghembuskan nafas kasar, dia bangkit dari duduknya dengan kasar hingga menimbulkan bunyi kursi berdecit. "Penolakan kamu semakin membuat aku berpikir dua kali untuk melaksanakan pernikahan satu minggu lagi."

Adriana mengernyitkan keningnya, tapi tidak menjawab.

"Minggu depan terlalu lama, bukankah lebih cepat lebih baik, Na?" Asta menatap Adriana dengan senyum kecil. "Aku akan percepat menjadi dua hari lagi."

Adriana langsung mendongak, menatap Asta dengan tajam. "Kalau sampai kamu melakukan itu, artinya kamu siap menanggung kebencian dari aku, Asta."

"Oh, atau kamu mau kita menikah hari ini?" Asta meraih pergelangan tangan Adriana hingga spontan membuat perempuan itu berdiri. "Ayo, dengan senang hati."

Tidak kuat menahan amarahnya lagi, Adriana mengangkat tangan kirinya…

PLAKK!

Tamparan keras itu mendarat tepat di pipi Asta. Suaranya menggema di dalam rumah besar yang sunyi, memantul di dinding-dinding seolah menegaskan kemarahan Adriana.

Tangan kanannya masih terperangkap dalam genggaman kuat Asta, tetapi itu tidak menghentikannya. Seluruh kemarahan dan ketidakberdayaan yang sejak tadi dia tahan, tumpah melalui satu tamparan itu.

Asta terhenyak. Kepala laki-laki itu terpaksa menoleh ke samping karena kerasnya tamparan.

"Aku benar-benar nggak nyangka kalau pertemuan kembali dengan kamu justru musibah buat aku!" Adriana berujar dengan nafas memburu, matanya memerah.

"Bukan seperti ini Asta yang aku kenal!" Adriana menggelengkan kepalanya. Jujur saja, dia terkejut dengan sikap pemaksa Asta, karena dulu, Asta yang dia kenal adalah laki-laki yang lembut, laki-laki yang begitu baik padanya. Sangat berbanding jauh dengan Asta yang sekarang.

Asta semakin terhenyak melihat tatapan penuh kekecewaan Adriana. Dia tidak bisa melihat itu, tapi ini langkah terakhir yang bisa dia lakukan. Besarnya cinta untuk Adriana, hingga dia tidak bisa lagi kehilangan perempuan itu.

"Aku benci kamu."

~~•••~~

To be continued...

Jangan lupa vomentnya guysss

7 Desember 2025

49

Rumah besar tempat keberadaan Adriana terlihat sepi, sepi yang mencurigakan. Gala yakin, di balik itu, ada banyak penjaga yang bersembunyi.

Mobil berhenti cukup jauh dari pintu gerbang. Arash menurunkan kaca samar-samar, mengamati area sekitar.

"Di dalam tidak hanya ada Asta," Ujar Arash pelan, suaranya penuh kewaspadaan. "Ada banyak orang di sana. Kita harus hati-hati."

Gala tidak menjawab. Rahangnya mengeras. Matanya menatap lurus ke rumah itu.

Tanpa menunggu lama, Gala membuka pintu mobil dan turun dengan gerakan cepat.

"Gala!" Panggil Arash. "Jangan gegabah!"

Tapi Gala hanya berkata lirih tanpa menoleh, "Saya sudah terlalu terlambat."

Arash mengejar, langkahnya menyusul Gala yang sudah berjalan cepat ke arah gerbang. Dua orang dari Gala, yang sejak tadi mengikuti mereka dari jauh, ikut mendekat. Sedangkan dua mobil yang baru datang, mereka segera mengikutinya.

"Buka!" Perintah Gala tegas.

Salah seorang anak buah Gala menendang gerbang. Benturan keras menggema, begitu keras sampai membuyarkan seluruh kesunyian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan benar saja, dalam hitungan detik, beberapa lelaki berpakaian hitam muncul dari balik gerbang.

"Di mana Asta si pengecut itu, hah?! Suruh dia keluar, sekarang!"

Salah satu dari mereka maju satu langkah, "Kalian siapa, hah?! Untuk apa datang? Ingin cari mati?!"

Gala melangkah maju. "Suruh Asta keluar. Sekarang!"

Anak buah Asta terkekeh pendek, tapi sorot matanya tajam. "Kalau ingin bertemu Tuan Asta, kalian lewati kami dulu."

Gala mengeraskan rahangnya. "Bagus. Saya sudah muak berbasa-basi."

Anak buah Asta mengangkat dagu, menyeringai. "Kalau begitu, persiapkan diri untuk... mati..."

Pertarungan pecah begitu cepat. Tanpa di duga, orang-orang Asta datang dari berbagai arah. Dari sisi kanan rumah, tiga orang anak buah Asta langsung menerjang dua orang anak buah Gala. Sementara itu, dari arah lain muncul lagi beberapa orang, jauh lebih banyak dari yang diperkirakan Gala.

Dalam sekejap, keadaan berubah kacau.

Gala mengeraskan rahangnya. Sial… mereka lebih banyak dari dugaan.

Orang-orang Gala dipaksa bertarung keras. Beberapa dari mereka bahkan harus melawan dua sampai tiga orang sekaligus karena jumlah benar-benar tidak seimbang.

Suara hantaman bertubi-tubi, seruan marah dan umpatan saling bersahutan, dan denting logam saat tongkat besi beradu dengan benda apa pun yang mengenainya, memenuhi seluruh halaman depan rumah. Tanah bergetar oleh benturan tubuh yang saling dijatuhkan.

Arash maju ke depan, membantu Gala yang melawan tiga orang sekaligus. Gala tidak kalah cepat, dia bergerak dengan ledakan tenaga yang bahkan dia

sendiri tidak sangka dengan keadaan tubuhnya yang sedang tidak maksimal.

Dua orang langsung tumbang oleh hantaman keras dari Gala. Namun semakin dekat mereka ke pintu utama, semakin banyak orang yang berdatangan.

"ASTA!" Teriak Gala keras. Emosi semakin membuncah lantaran sumber kemarahannya justru tidak menunjukkan batang hidungnya. "Brengsek!"

•••••

Adriana tersentak terkejut ketika suara keributan terdengar dari bawah. Suara kaca pecah, suara benturan keras, dan suara teriakan orang-orang terdengar cukup keras.

Dia bangkit berdiri, mengintipnya dari balik gorden.

Benar saja, halaman depan berubah menjadi kacau. Orang-orang berbaju hitam berkelahi, saling mengayunkan pukulan dan menghantamkan senjata.

Adriana menyipitkan mata, berusaha melihat lebih jelas. "Siapa mereka?"

Dalam detik yang sama, pandangannya menangkap sosok yang sangat dia kenal. "Arash? Dia benar-benar datang?"

Lalu matanya bergerak sedikit ke sisi lain, dan napasnya tercekat. Sekalipun tidak pernah ada dalam benaknya kalau Gala akan datang ke sini. "Gala?"

BRAK!

Suara dobrakan pintu terdengar, membuat Adriana tersentak terkejut. Belum sempat dia bereaksi, pergelangan tangannya langsung digenggam keras dan ditarik paksa oleh Asta.

"Ikut aku!" Ucap Asta tegas, seolah tidak ingin dibantah.

"Asta, lepas!" Adriana meronta kasar. Dia tahu tujuan Asta, laki-laki itu pasti ingin segera membawanya pergi sebelum Gala dan Arash menemukannya.

"Jangan membantah, Adriana!" Asta membentak, genggamannya semakin kuat menarik paksa Adriana keluar sebelum Gala dan Arash berhasil masuk.

•••••

Gala menahan satu anak buah Asta dengan mencengkeram kerahnya, lalu menghantamkannya ke lantai sampai hilang kesadaran. Napas Gala berat dengan dada naik turun. Tubuh dan wajahnya sudah terkena percikan darah dari orang-orang yang sudah berhasil dia tumbangkan.

Arash di sisi lain menahan tiga orang sekaligus, dua sudah tumbang, sementara satu lagi masih mencoba menyerang balik.

"Sepertinya Asta tidak ada di bawah." Ujar Arash setelah berhasil masuk dan menumbangkan orang terakhir.

"Apa kemungkinan di lantai atas?" Gala melangkah cepat menuju tangga. "Sepertinya Adriana juga berada di sana."

Arash mengikuti tanpa ragu.

Tapi sebelum mereka mencapai tangga, seseorang muncul dari atas, menuruni tangga dengan senyum smirk nya.

"Akhirnya," Asta tersenyum pelan, cukup puas menyaksikan dua orang pahlawan yang sudah terengah dan berdarah-darah. "Dua pahlawan telah datang..."

Gala dan Arash menghentikan langkahnya.

Asta tersenyum. "Saya pikir anda tidak akan sampai sejauh ini, Gala."

"Dimana Adriana?!" Gala tidak berbasa-basi. Dia menatap Asta tajam.

Asta tertawa kecil. "Tenang. Dia di tempat yang aman."

"Aman?" Gala menyeringai pendek, suaranya rendah namun dibalut dengan emosi. "Kalau anda menyentuh satu helai rambutnya saja—"

Asta mengangkat tangan, seolah ingin menenangkan. "Gala… kita sama-sama tahu anda tidak dalam posisi untuk mengancam siapa pun sekarang." Matanya melirik tubuh Gala yang penuh luka dan darah. "Lihat diri anda. Bahkan berdiri saja hampir goyah."

Arash maju satu langkah. "Asta, hentikan ini. Lepaskan Adriana. Kamu sudah cukup membuat masalah."

Asta menaikkan alis. "Arash… adikku yang selalu menjadi anak baik. Kamu bahkan tidak berpihak padaku untuk sekali saja?"

"Aku berpihak pada yang benar." Suara Arash tegas.

Senyum Asta memudar sedikit, lalu kembali lagi lebih sinis. "Tentu, kamu memang selalu benar dan sempurna."

Gala sudah tidak sabar. "Saya tidak peduli dengan kalian." Dia melangkah maju, suaranya mulai bergetar menahan emosi. "Tunjukkan dimana Adriana. Sekarang!"

Asta mencondongkan tubuh sedikit ke depan, tatapannya penuh tantangan. "Kalau saya bilang ‘tidak’? Lalu apa yang akan anda lakukan?"

Gala hampir menerjang, tapi Arash menahan lengannya.

"Gala," Arash berkata cepat, tanpa menoleh, "Dia hanya ingin memancing anda. Anda tahu itu."

Asta tertawa keras. "Benar sekali. Karena dia selalu terpancing. Dia selalu bodoh jika menyangkut Adriana. Benar begitu, Galaxy?"

Gala menggeram, rahangnya mengeras.

Asta pelan-pelan menuruni beberapa anak tangga lagi, langkahnya santai, seolah sama sekali tidak merasa terancam dengan kehadiran keduanya mesti semua anak buahnya sudah tumbang. Sialan memang, dia tidak mengira kalau anak buahnya akan selemah itu hingga berakhir tumbang melawan seorang Galaxy. "Saya dan Adriana akan menikah bes–"

Gala tidak membiarkan Asta menyelesaikan kalimat itu. Dia melangkah cepat ke depan, menyerang lebih dulu, mendorong Asta ke arah dinding tangga dengan kekuatan penuh.

Namun tanpa diduga, Asta merogoh saku celananya dengan gerakan cepat, menarik keluar sebuah pisau yang sejak tadi dia sembunyikan.

Gala baru menyadarinya saat terlambat. Asta mengayunkannya ke arah tubuh Gala, namun Gala menepisnya dengan lengan, dan pisau itu berhasil menggores kulitnya cukup dalam.

Rasa perih langsung menjalar, tapi Gala tidak mundur sedikit pun. Mata mereka bertemu, penuh kebencian yang sama-sama siap meledak.

Gala menyerang balik, menghantam Asta ke dinding. Asta membalas dengan menendang perut Gala, cukup keras hingga membuat Gala terhuyung.

Arash mencoba ikut membantu, namun tiba-tiba dua orang anak buah Asta yang sebelumnya sempat mereka tumbangkan kembali bangkit, masih limbung, tetapi cukup kuat untuk menahan langkahnya dari belakang.

Mereka menyerbu bersamaan, memaksa Arash kembali fokus menghadapi ancaman baru itu.

Pertarungan kembali pecah.

Pisau Asta hampir mengenai wajah Gala, tetapi Gala berhasil menahannya dengan lengan yang terluka, hingga menimbulkan darah semakin banyak menetes ke lantai.

"Anda tidak pantas untuk Adriana, ingat itu!" Asta terkekeh sinis di sela-sela perkelahian mereka.

Gala mendorong kuat tangan Asta, lalu menghantamkan lututnya ke perut Asta. "Anda pikir anda lebih pantas?"

Asta terdorong mundur, membentur dinding. Gala menghampiri, kembali menghajar Asta dengan pukulan keras.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Asta kembali menyerang, kali ini matanya mengincar perut Gala.

Srakkk!

Gala dengan cepat menghindar. Membuat pisau itu menggores pinggangnya. Goresannya cukup dalam, membuat tubuhnya tersentak menahan nyeri.

Gala benar-benar terhuyung. Nafasnya terputus-putus dengan darah mengucur lebih deras.

Namun mata Gala tidak redup, tidak goyah sedikitpun sampai benar-benar tujuannya membawa Adriana keluar dari sini berhasil.

"Asta," Gala bergumam serak. "Anda sudah selesai."

Dalam satu gerakan cepat, Gala meraih pergelangan tangan Asta saat laki-laki itu sedikit lengah, memelintirnya sampai pisau terlepas dan jatuh berdering ke lantai.

Bughhh

Satu pukulan keras mendarat tepat ke rahang Asta.

Bughhh

Pukulan kedua membuat Asta jatuh tersungkur.

Arash yang akhirnya berhasil merobohkan kedua penjaga ikut menahan Asta agar tidak bertindak lagi.

"Sudah," Ucap Arash terengah.

Namun Gala masih ingin maju, ingin menghancurkan Asta bahkan sampai laki-laki itu tidak bernafas lagi.

Arash menahan dadanya. "Gala, sudah cukup! Cari Adriana dulu! Cepat!"

Napas Gala memberat. Pandangannya sedikit mengabur. Tapi, nama itu cukup untuk membuatnya menahan diri sekuat tenaga.

"Adriana,"

•••••

"Asta! Buka pintunya!"

Tidak ada jawaban. Hanya keheningan yang membuat nafasnya semakin kacau. Asta sudah menguncinya lagi setelah gagal menyeretnya pergi, karena Gala dan Arash terlebih dahulu berhasil masuk.

Ya, Adriana melihat dengan jelas, Gala dan Arash yang sudah berhasil masuk. Tapi, saat dia akan berteriak, Asta terlebih dahulu membungkam mulutnya dan segera menguncinya kembali.

"Asta! Brengsek! Bajingan kamu!" Adriana memukul pintu sekali lagi, suara telapak tangannya memantul di seluruh ruangan.

Tok… tok…

Tiba-tiba, ketukan pelan terdengar dari luar.

Adriana membeku. Siapa itu? Apakah Asta?

Lalu muncul suara pelan seseorang. "Adriana…"

Adriana tersentak. Dadanya langsung berdetak cepat.

Itu Gala.

"Adriana, kamu dengar saya?" Suaranya terdengar lebih jelas dari sebelumnya. "Menjauh dari pintu."

Adriana langsung merespons. Dia memukul pintu keras, memastikan Gala tahu dia benar ada di dalam. "Iya, aku di dalam, Gala. Tolong buka pintunya!"

"Menjauh dari pintu." Ulang Gala lagi.

Adriana segera mundur beberapa langkah, berdiri dengan tangan gemetar, sebelum sesaat kemudian suara dobrakan keras menggema, membuat seluruh kusen pintu bergetar hebat.

Adriana langsung menahan nafasnya ketika melihat Gala yang berdiri di ambang pintu, dengan tubuhnya yang berlumuran darah.

"Gala…" Suaranya hampir tidak keluar. Dia menatap Gala dengan mata berkaca-kaca. Langkah kakinya membawanya mendekat. "Gala... kamu..."

Gala berusaha menahan nyeri saat bibirnya melengkungkan senyum kecil. "Kamu baik-baik saja? Apa ada yang terluka?"

Adriana menggeleng lemah. Bisa-bisanya Gala menanyakannya sedangkan laki-laki itu sendiri justru jauh dari kata baik.

"Justru aku yang tanya, kamu baik-baik aja? Kenapa bisa separah ini?" Tanyanya dengan tangan yang gemetar menyentuh pinggang Gala yang berdarah.

Gala meringis pelan. "Hanya luka kecil."

"Kecil gimana? Ini parah banget. Ayo, kamu harus ke rumah sakit sekarang." Adriana berniat memapah Gala, tidak ingin membiarkan luka Gala semakin parah jika tidak segera ditangani. Tapi, sebelum itu, Gala menghentikannya.

"Maaf…" Gala menunduk sedikit. "Saya terlambat."

Entah kenapa, Adriana hampir menangis mendengarnya. Dia menggelengkan pelan. "Nggak, Gala. Terima kasih udah datang tepat waktu."

Tangan Gala menghapus air mata Adriana yang terjatuh. "Jangan menangis."

Belum sempat Adriana menjawab lagi, tiba-tiba tubuh Gala tumbang ke arahnya.

"Gala!"

Dia memeluk tubuh Gala yang jatuh. Lengan Gala memerah, dengan darah mengalir ke lantai.

"Gala, tetap buka mata kamu, ya. Kita akan segera ke rumah sakit."

Gala hanya mampu tersenyum tipis. Dia sudah tidak kuat menahan tubuhnya. Kondisinya yang sebelumnya sedang tidak maksimal, ditambah dengan luka-luka baru yang semakin membuat tubuhnya melemah. "Kamu, baik-baik saja, itu sudah cukup."

Perlahan, kelopak mata Gala menutup. Keinginan untuk memastikan Adriana pulang sampai rumah dengan selamat belum sempat dia lakukan, tubuhnya lebih dulu menyerah pada gelap yang menelan sisa tenaganya.

"Gala!" Adriana semakin dilanda panik, dia menepuk-nepuk kedua pipi Gala bergantian, berharap Gala kembali membuka matanya.

Dari arah tangga, Arash buru-buru menghampiri setelah sebelumnya mendengar suara Adriana. "Na..."

Adriana mendongak, menatap Arash dengan mata yang berkaca-kaca. "Arash, tolong segera bawa Gala ke rumah sakit!"

~~•••~~

To be continued...

Agak drama kayak sinetron ya guys tapi gapapa yaa hihi

Thankyou, jangan lupa votenya yawww💞✨

11 Desember 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

50

Lorong rumah sakit dipenuhi aroma antiseptik yang menusuk. Lampu putih terang menggantung di langit-langit, membuat semuanya terasa semakin dingin.

Brankar yang membawa Gala melaju cepat, suara roda beradu dengan lantai terdengar berulang, sebelum akhirnya menghilang di balik pintu IGD yang tertutup rapat.

"Dok, tolong…" Suara Adriana bergetar saat dokter dan perawat mendorong Gala masuk. Tangannya sempat menggenggam tangan Gala sebelum terlepas.

Pintu tertutup.

Adriana berdiri terpaku. Kakinya terasa lemas. Jika bukan karena Arash yang sigap menahan lengannya, Adriana mungkin sudah jatuh terduduk di lantai.

Arash sigap menopang lengannya sebelum Adriana benar-benar jatuh. Dia lekas membawa Adriana ke kursi tunggu. "Na… duduk dulu."

Adriana menurut. Dia duduk di kursi tunggu, kedua tangannya gemetar dengan nafas tidak beraturan. Kepalanya masih dipenuhi bayangan Gala dengan darah bercucuran yang tumbang di depannya.

Mata Adriana tidak lepas dari pintu IGD, seakan berharap Gala keluar dan berdiri di sana dengan keadaan baik-baik saja.

Tapi waktu berjalan pelan. Sangat pelan. Menit demi menit berlalu, terasa seperti berjam-jam.

Arash duduk di sebelah Adriana, sesekali memperhatikannya diam-diam. Wajah Adriana pucat, matanya sembab, sesekali tangannya gemetar. Arash yakin, Adriana masih syok dengan kejadian yang baru saja dia alami, terlalu banyak hal buruk dalam waktu yang terlalu singkat.

"Na," Panggilnya pelan. "Mau aku antar kamu pulang dulu? Kamu kelihatan capek banget. Istirahat sebentar nggak apa-apa. Di sini aku yang jaga Gala."

Adriana menggeleng cepat, "Nggak, Rash. Aku di sini aja."

Dia menunduk, "Nggak mungkin aku ninggalin Gala. Bagaimanapun… Gala jadi seperti ini karena aku."

Arash menghela napas pelan. "Na…"

"Aku di sini aja," Ujar Adriana lagi, seolah menenangkan Arash bahwa dia baik-baik saja. "Aku nggak papa, justru aku nggak bisa tenang kalau pulang sebelum tau kondisi Gala."

Arash akhirnya mengangguk. "Ya sudah. Aku temani, ya."

Adriana menoleh, menatap Arash sebentar, bibirnya tersenyum tipis. "Makasih juga, Rash. Kamu udah nyelamatin aku dari Asta." Suaranya sedikit bergetar saat kembali mengingat kejadian tadi. "Aku nggak tahu apa yang akan terjadi kalau kamu dan Gala nggak datang. Mungkin… aku udah benar-benar dipaksa menikah sama dia."

Arash terdiam sejenak, lalu berkata pelan, "*It's okay*, Na. Aku nggak mungkin diam aja kalau kamu dalam bahaya."

Adriana tersenyum tipis. Namun beberapa detik kemudian, ekspresinya berubah. Seolah ada satu hal yang baru saja terlintas di kepalanya.

"Oh iya…" Adriana mengerutkan kening. "Kamu tahu aku ada di sana dari mana?"

Arash terdiam, raut wajahnya berubah serius. Dia menatap lantai sebentar, seakan menimbang sesuatu, sebelum akhirnya kembali menatap Adriana.

"Na… ada satu hal yang mungkin perlu kamu tahu." Napasnya ditarik dalam. "Sebenarnya… Asta itu kakak tiriku."

"Hah?" Adriana membelalakkan mata. "Kakak tiri?"

Arash mengangguk. "Orang tua kami, ayah Asta dan Ibu aku, menikah waktu kami masih kecil. Sejak itu, kami menjadi keluarga. Tapi hubungan kami nggak pernah benar-benar baik."

Adriana terdiam. Kepalanya terasa penuh. Fakta ini benar-benar mengejutkan, karena sejauh mengenal Asta dulu, dia tidak pernah tahu tentang keluarga laki-laki itu selain hanya ayah dan ibunya, yang baru dia ketahui adalah ibu Arash.

"Kamu... tidak memihak Asta?" Adriana bertanya dengan ragu.

Arash dengan tegas menggelengkan kepalanya. "Seperti yang aku bilang tadi, hubungan kami tidak pernah benar-benar baik. Dan aku nggak mungkin memihak sesuatu yang salah, Na."

"Awalnya, aku pikir keputusan Asta menikah beberapa tahun yang lalu–"

Adriana menoleh cepat, menghentikan ucapan Arash. "Menikah?"

Arash mengangguk membenarkan, dia akan menjelaskan semuanya pada Adriana. "Iya, Na, Asta sudah menikah beberapa tahun lalu. Tapi, sekarang, dia sudah bercerai, sejak kamu bercerai."

Kepala Adriana seketika terasa pening. Dia memijat pelipisnya pelan. Jadi, Asta sudah menikah? Lantas, kenapa dia masih mengejar-ngejarnya?

Melihat itu Arash terkekeh kecil. "Kamu pasti bingung. Tapi, fakta memanglah seperti itu."

"Aku kira dia memang benar-benar serius dalam pernikahannya, tapi setelah semua yang terjadi, pikiranku berubah. Apalagi ternyata banyak kebohongan yang Asta dan perempuan itu sembunyikan." Lanjut Arash lagi.

"Memangnya kenapa? Perempuan itu kenapa?"

"Perempuan itu... Melisha, Na."

Kening Adriana tampak mengernyit dalam, "Melisha? Melisha mantan Gala?"

"Tepat sekali." Arash membenarkan.

"Gimana bisa? Maksudnya, setahu aku, suami Melisha bukan bernama Asta."

"Karena dia tidak menggunakan nama Asta sebagai suami Melisha."

"Maksudnya?" Adriana benar-benar seperti orang bodoh sekarang. Kepalanya terlalu pusing untuk mencerna segala fakta yang ada.

"Sagara, Asta menggunakan nama depannya."

Adriana mengangguk paham, memang betul, seingatnya nama suami Melisha memanglah Sagara, tapi dia tidak tahu bahwa Sagara yang dimaksud adalah Asta.

"Artinya, Asta yang menjadi selingkuhan Melisha waktu Melisha masih pacaran sama Gala? Dan Asta juga yang menghamili Melisha di saat yang sama?"

Arash menarik napas berat. "Kebenarannya baru terbongkar setelah Melisha melahirkan, Na. Dari situ kami tahu kalau dia sudah hamil bahkan sebelum pernikahan terjadi. Bisa dihitung dari jarak mereka menikah dengan lahiran yang cukup dekat."

Baik, bagian itu Adriana tahu. Karena dulu sempat ramai berita Melisha melahirkan belum lama setelah menikah. Dan itu yang membuat orang-orang ramai menuding Melisha yang hamil diluar nikah. Bahkan tidak sedikit orang yang menuduh Gala sebagai ayah biologis si bayi. "Jadi?"

"Seperti yang kita semua tahu, kalau dia melahirkan beberapa bulan setelah menikah. Oke, aku pikir Asta memang benar menghamili Melisha dari sebelum menikah, dan itu menjadi alasan pernikahan mendadak mereka. Tapi, lagi-lagi pemikiran itu salah, karena tidak lama setelah itu, aku

mendengar sendiri pertengkaran mereka yang menyebutkan fakta bahwa anak itu bukanlah anak Asta."

Adriana tidak bisa berkata-kata lagi. Ternyata dia jauh tertinggal oleh fakta yang mengejutkan.

"Jadi, Melisha menikah bukan dengan ayah si bayi?" Gumam Adriana tidak percaya. "Berapa banyak laki-laki yang terlibat dengan Melisha? Kenapa dia justru menikah dengan Asta? Apa mereka saling kenal sebelumnya?"

Arash menggelengkan pelan, "Sampai sekarang aku masih belum tau tujuan apa yang membuat mereka menikah, sedangkan Asta sendiri sebenarnya tidak perlu bertanggungjawab atas anak Melisha."

Adriana memijat keningnya pelan, walaupun masalah Asta bukan urusannya. Tapi, tetap saja, semuanya seolah saling berkaitan. "Kenapa kamu nggak pernah cerita ini sama aku, Rash, sedangkan kamu udah tau semuanya."

"Kalau aku tahu, aku juga pasti akan hati-hati dan jaga jarak dengan Asta, bahkan sejak pertemuan pertama kita setelah beberapa tahun." Lanjut Adriana lagi.

"Aku minta maaf, Na, walaupun hubungan aku dan Asta tidak pernah benar-benar baik. Tapi, jujur aja aku nggak pernah berpikir kalau Asta akan berbuat sampai sejauh ini, bahkan sampe menculik kamu dan berniat menikahi secara paksa. Aku benar-benar minta maaf, Na."

Adriana menghela nafasnya, "Kakak kamu memang benar-benar gila, ya."

Arash mengangguk kecil, membenarkan.

Beberapa menit hening. Mereka sibuk dengan pikirannya masing-masing. Adriana juga sibuk memikirkan dan mencocokkan fakta-fakta yang sudah Arash ungkap.

"Na, kamu udah hubungi keluarga kamu?" Tanya Arash, membuyarkan lamunan Adriana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Adriana menggeleng. "Belum, *handphone* aku nggak tahu ke mana. Mungkin Asta yang bawa."

Arash langsung merogoh sakunya, lalu menyerahkan ponselnya ke Adriana. "Kamu bisa pakai punyaku. Hubungi keluarga kamu dulu. Kasih tahu kalau kamu baik-baik aja. Mereka pasti panik."

"Setelah itu, kita hubungi keluarga Gala juga, ya." Lanjut Arash lagi.

Adriana menerima ponsel itu. Dia baru ingat kalau dia belum menghubungi orangtuanya, karena kepalanya terlalu sibuk mengkhawatirkan Gala.

"Kamu ingat nomor mereka, kan?" Tanya Arash memastikan.

Adriana mengangguk. "Iya, Rash, ingat kok."

•••••

Beberapa jam berlalu di ruang tunggu rumah sakit yang terasa semakin sunyi, meski langkah perawat dan suara roda ranjang sesekali melintas. Setelah Gala dipindahkan ke ruang operasi, pikiran Adriana semakin tidak karuan. Setiap detik terasa mendebarkan, dipenuhi bayangan terburuk yang tidak berhenti menghantui. Meski begitu, dalam hati, Adriana tidak berhenti merapalkan doa, berharap setelah ini dokter keluar dan membawa kabar baik.

Baju berwarna *cream* yang sejak kemarin dia kenakan tidak lagi bersih. Noda darah Gala menempel jelas, mengering di beberapa bagian.

Tangan Adriana saling menggenggam di pangkuan, rasa khawatir semakin menjadi-jadi lantaran dokter belum keluar sejak tadi.

Arash berdiri tidak jauh dari Adriana, bersandar di dinding, matanya sesekali melirik ke arah Adriana. Perempuan itu tampak sangat khawatir. Dia bahkan tidak memikirkan dirinya sendiri yang baru saja mengalami kejadian buruk.

"Adriana."

Suara itu membuat Adriana tersentak. Dia menoleh dan mendapati mama dan papanya berdiri di sana, wajahnya pucat dan penuh kecemasan.

"Ma…" Adriana bangkit dan langsung memeluk ibunya erat.

Mama Olivia mengusap rambut Adriana berulang kali. "Kamu baik-baik aja, Sayang?"

Adriana mengangguk lemah. "Aku… aku nggak papa, Ma."

"Lalu, bagaimana keadaan Gala? Apa dia baik-baik aja?" Tanya Mama Olivia saat teringat ucapan Adriana di telepon yang menceritakan kejadian yang menimpanya.

Belum sempat Adriana menjawab, suara lain menyela. "Adriana..."

Adriana menoleh. Tante Alena dan Om Rama berdiri beberapa langkah di belakang orang tuanya, wajahnya jelas diliputi kepanikan yang tidak bisa disembunyikan.

Adriana menelan ludahnya, dia akan terima jika Tante Alena akan memakinya karena menjadi penyebab keadaan Gala seperti ini.

"Bagaimana keadaan Gala, Na?" Suara Tante Alena bergetar menahan tangis.

Adriana melangkah mendekat dan menggenggam tangan Tante Alena erat. Jemarinya gemetar. "Tante… maafkan saya. Gala menjadi seperti ini karena saya. Maaf… maafkan saya, Tante."

Tante Alena menggeleng pelan, lalu menarik Adriana ke dalam pelukannya. "Jangan bilang seperti itu. Kita doakan Gala, ya. Dia pasti kuat."

Tante Alena melepas pelukannya, menatap Adriana dalam-dalam. "Kamu tahu, Na, Gala keluar rumah tadi benar-benar panik sekali. Dia cuma bilang satu hal, kalau kamu dalam bahaya."

Adriana terdiam.

"Dia buru-buru pergi, padahal badannya sendiri sedang sakit," Lanjut Tante Alena lirih. "Dia… sesayang itu sama kamu, Na."

Genggaman tangan Adriana mengerat tanpa sadar. Matanya berkaca-kaca.

"Dia membuktikan rasa sayangnya," Sambung Tante Alena. "Tante percaya, Gala sudah benar-benar berubah."

Adriana hanya mengangguk pelan. Dadanya terasa perih. Dia hanya bisa berdoa dan berharap agar Gala bisa baik-baik saja. Jika terjadi hal buruk, dia tidak bisa memaafkan dirinya sendiri.

•••••

Koma.

Seumur hidupnya, Adriana tidak pernah membayangkan akan mendengar kata itu terucap untuk menjabarkan kondisi seseorang terdekatnya.

Setelah menunggu cukup lama, mereka harus menelan kenyataan pahit bahwa kondisi Gala tidak bisa dibilang baik.

Dia kehilangan terlalu banyak darah. Luka tusukan yang diterimanya cukup dalam, mengenai jaringan otot dan menyebabkan perdarahan hebat sebelum berhasil ditangani. Tubuhnya yang sejak awal memang sedang tidak *fit*, membuat kondisinya semakin rentan.

Adriana berdiri terpaku, telinganya berdenging. Kata-kata dokter terus terngiang di kepalanya, bercampur dengan bayangan Gala yang tersenyum tipis sebelum akhirnya tumbang di hadapannya.

Kaki Adriana terasa semakin lemas. Suara tangisan Tante Alena pecah di lorong rumah sakit, menusuk telinganya dan menekan dadanya dengan rasa bersalah yang kian menggunung.

Langkah Adriana pelan saat dia mendekati pintu ICU. Dari balik kaca bening di sisi pintu, dia bisa melihat siluet tubuh Gala yang terbaring diam, dikelilingi alat-alat yang asing di matanya.

Adriana mengangkat tangan, menempelkan telapak tangannya pelan di kaca.

"Maaf…" Gumamnya lirih, hampir tidak terdengar. "Aku minta maaf, Gal."

"Bangun, Gal..." Adriana mengusap pelan air mata yang lolos dipipinya. "Aku janji nggak akan marah-marah lagi."

Adriana menghembuskan nafas pendek, dia menoleh ke arah Tante Alena yang menangis dipelukan Om Rama. Lagi-lagi hal itu membuat perasaan bersalah semakin menggerogotinya.

Di sisi lain, Arash memperhatikan Adriana dalam diam. Awalnya dia kira bisa menjadi penyembuh untuk hati Adriana. Tapi, melihat kejadian hari ini tampaknya hal itu tidaklah mungkin.

Gala dan Adriana memang sudah bercerai cukup lama. Tapi, hari ini, mereka berdua seakan saling menunjukkan bahwa cinta itu masih ada.

Hari ini Arash menyaksikan sendiri bagaimana Gala berusaha mati-matian untuk Adriana. Bagaimana Gala tetap berdiri melawan anak buah Asta meski tubuhnya sudah berlumuran darah. Dan sekarang, dia juga melihat Adriana yang sama hancurnya.

Arash bisa merasakan ikatan keduanya. Mungkin, selama perceraian mereka, mereka hanya dipisahkan oleh status yang bukan lagi suami istri. Tapi cinta itu... tidak benar-benar pergi.

Dan hari ini, Arash sadar, tidak pernah ada ruang untuk dirinya di antara dua hati yang belum selesai.

~~•••~~

To be continued...

15 Desember 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

51

Sudah satu minggu lebih Gala terbaring di ruang ICU. Kondisinya belum menunjukkan perkembangan berarti, meski alat medis terus berdetak menandakan jantungnya masih bekerja.

Setiap hari, Adriana datang sekadar untuk mengajak Gala berbicara, berharap di bawah alam sadarnya, Gala bisa mendengarkannya. Meski waktunya selalu singkat, hanya sepuluh sampai lima belas menit, Adriana tetap tidak ingin melewatkan satu hari saja untuk memastikan kondisi Gala.

Hari ini pun sama.

Dengan balutan pakaian medis, masker, dan penutup kepala, Adriana duduk di sisi ranjang Gala. Tubuh laki-laki itu masih terbaring tidak bergerak, wajahnya pucat, nafasnya bergantung pada alat bantu. Matanya menatap tubuh Gala, seolah ingin menyalurkan semua doa dan harapan melalui tatapan itu. Tangan Adriana menggenggam tangan Gala perlahan, sambil sesekali berbisik lirih.

"Hai, Gal." Sapa Adriana dengan senyum tipis di balik maskernya. "Aku datang lagi, Gal,"

Sedikit yang dia tahu, pasien koma biasanya bisa mendengar suara yang berada di sekitarnya, meski tubuhnya tidak bisa merespon. Oleh sebab itu, dia berbicara apa saja dengan harapan bisa sampai ke alam bawah sadar Gala.

"Kapan mau bangun?" Tanyanya lirih, "Kamu seneng banget ya kalau aku dihantui perasaan bersalah sama kamu?"

Selama ini Adriana memang membenci Gala, tepatnya sejak perceraian mereka. Tapi melihatnya terbaring lemah di ranjang ICU, semua amarah itu

sirna seketika digantikan oleh rasa khawatir dan harapan agar dia bisa bangun kembali.

Entah karena rasa bersalah lantaran Gala seperti ini sebab menyelamatkan dirinya, atau karena hal lainnya, Adriana tidak mengerti. Yang pasti, dia tidak ingin siapapun terluka karena dirinya.

Ya, hanya sebatas kekhawatiran, tidak lebih. Karena sejujurnya, jika membahas mengenai perasaannya pada Gala, perasaan itu sudah pudar, berganti menjadi kebencian yang disebabkan oleh laki-laki itu sendiri.

Tapi… meski hatinya masih ada kebencian, Adriana tidak bisa menepis fakta bahwa akhir-akhir ini sikap Gala berbeda. Tidak lagi seperti dulu. Bahkan dalam beberapa waktu, kehadiran Gala justru membuat dia merasa aman saat dia sedang bersama Asta kala itu. Gala bukan laki-laki baik, tapi dibanding dengan Asta dan Kalingga, sepertinya Gala sedikit lebih baik. Ya, hanya sedikit. Mungkin hanya selisih satu persen.

Adriana benci dengan dirinya sendiri yang seolah sudah terpengaruh dengan perubahan Gala. Dia tidak ingin jatuh ke dalam lubang yang sama. Tapi, anehnya, melihat Gala yang berdarah-darah dan tumbang di hadapannya membuat hatinya sedikit tersentuh. Apalagi saat dia menangkap tatapan tulus itu, semakin membuat perasaannya tidak bisa dia jelaskan sendiri.

Adriana menghela nafasnya. Matanya melirik jam tangannya. Tidak terasa, sudah lima belas menit dia berbicara seorang diri. Dia lekas menatap Gala kembali. "Aku pulang dulu, besok aku kesini lagi."

Setelahnya Adriana keluar dari ruang ICU setelah melepas pakaian medisnya, wajahnya tampak lelah meski berusaha tetap santai. Baru beberapa langkah di lorong, dia berpapasan dengan Tante Alena.

"Adriana," Sapa Tante Alena dengan suara kalem. "Sudah?"

Adriana tersenyum kecil, kepalanya mengangguk. "Sudah, Tante. Saya pamit pulang dulu, ya. Besok saya datang lagi."

Tante Alena tersenyum tipis. "Makasih, ya, Na. Tante yakin, kehadiran kamu bisa mempengaruhi kondisi Gala."

"Semoga bisa segera sadar, Tante."

Tante Alena mengamini doa Adriana, kemudian dia lekas bertanya. "Kamu udah makan, Na? Kamu habis pulang kerja kan?"

"Belum, Tante. Tadi habis pemotretan langsung ke sini. Belum sempat pulang."

Tante Alena mengangguk pelan, menatap Adriana dengan sorot yang tidak pernah Adriana lihat sebelumnya. "Ya sudah, makan dulu, yuk."

Sikap baik Tante Alena justru membuat Adriana terasa canggung. Maka dari itu, dia menggeleng. "Nggak usah, Tan. Habis ini saya juga langsung pulang kok."

"Udah, ayo nggak papa." Tanpa menunggu persetujuan Adriana, Tante Alena lebih dulu menarik Adriana menuju kantin rumah sakit. "Biar pas sampai rumah, bisa langsung bersih-bersih terus istirahat."

Di rasa tidak ada kesempatan menolak, akhirnya Adriana hanya mengikutinya.

•••••

Sembari menunggu pesanan mereka sampai, Adriana mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja. Sungguh, situasi seperti ini yang paling dia hindari.

Tante Alena menatap Adriana, membuat Adriana yang menyadarinya lekas tersenyum canggung.

"Na, Tante minta maaf, ya." Ucap Tante Alena membuka suara. "Tante nggak tau lagi harus bagaimana untuk menebus kesalahan Tante. Setiap waktu, perasaan bersalah semakin membuat hati Tante nggak tenang."

Adriana tidak tahu harus merespon bagaimana. Ini bukan kali pertama Tante Alena mengucapkan permintaan maafnya. Meski dulu terasa

menyakitkan, tapi dia sudah belajar berdamai. Tidak ingin mempunyai dendam dengan apa yang sudah terjadi. Baginya, yang berlalu biarlah menjadi masa lalu. Fokusnya kini untuk masa depan dengan menjadikan masa lalu sebagai pelajaran hidup.

"Melihat ketulusan hati kamu, entah sebanyak apa dosa yang Tante dapatkan karena sudah berlaku tidak baik terhadap menantu Tante sendiri."

Adriana berusaha menggenggam tangan Tante Alena. "Tante... lupakan yang sudah berlalu. Saya juga tidak sebaik itu. Setiap manusia, mempunyai kesalahan masing-masing, Tante. Kita hanya perlu menjadikan semuanya pelajaran agar kedepannya lebih baik lagi."

Tante Alena mengusap air matanya yang hampir jatuh. "Tante akan terima kalau kamu membenci Tante. Tapi, kamu harus tahu kalau Tante benar-benar menyesalinya. Tante benar-benar minta maaf, ya."

Jemari Adriana mengusap pelan punggung tangan Tante Alena. "Iya, Tante, udah ya. Jangan bahas masa lalu lagi. Yang terpenting, sekarang kita harus berdoa untuk kesembuhan Gala."

Tante Alena mengangguk. "Kamu anak baik. Meski Tante berharap kamu bisa menjadi menantu Tante lagi, tapi semoga siapapun yang kelak akan menjadi suami kamu, dia bisa jauh lebih baik dari Gala. Bisa memperlakukan kamu dengan baik. Bisa mencintai kamu dengan tulus. Semua doa terbaik untuk kamu, Na."

"Terimakasih, Tante." Adriana tersenyum, matanya sedikit berkaca-kaca.

"Semoga, kamu juga mendapatkan ibu mertua yang baik, tidak seperti Tante, ya."

Adriana hanya tersenyum saja. Beruntungnya, tidak lama setelah itu, pesanan mereka sampai. Hingga akhirnya mereka berbincang dengan topik yang lebih santai.

"Tante juga pakai *skincare* dari kamu loh, udah satu tahunan ini malah. Bagus banget, jadi kelihatan lebih *fresh*." Ujar Tante Alena di sela-sela

menikmati makanannya.

"Oh, iya?" Adriana terkejut. "Tante pesan lewat mana? Kok saya nggak tahu. Kalau Tante mau, boleh banget dateng ke *offline store*-nya. Nanti saya kasih *stok* yang banyak."

"Wah, boleh banget. Nanti kapan-kapan Tante datang deh."

Adriana terkekeh, "Saya tunggu, Tan."

Setelahnya mereka melanjutkan perbincangan ringan, menghilangkan kecanggungan yang sebelumnya sempat terasa.

Beberapa menit berlalu, mereka sudah menyelesaikan makannya, Adriana lekas melirik jam tangannya. Sudah pukul setengah enam sore, sepertinya dia harus segera pulang. "Em, sepertinya saya harus pulang sekarang, Tante. Saya pamit, ya. Besok saya datang lagi."

Tante Alena yang tengah mengelap bibirnya dengan tisu lekas menoleh, "Kamu nyetir sendiri, Na?"

"Iya, Tante."

"Em, mau diantar sama sopir Tante aja nggak? Kebetulan sopir Tante masih di parkiran."

Buru-buru Adriana menggelengkan kepalanya, "Nggak usah, Tan. Saya sekalian mau mampir ke suatu tempat dulu."

Tante Alena mengangguk-anggukkan kepalanya, "Yaudah, hati-hati, ya."

Adriana mengangguk, sebelum beranjak berdiri dia membuka tasnya terlebih dahulu. Keningnya mengernyit saat merasa ada sesuatu yang kurang.

Tante Alena yang menyadari, lekas melempar tanya, "Cari apa, Na?"

Sembari mengobrak-abrik tasnya, Adriana menjawab. "Ini... kunci mobil saya kok nggak ada ya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nggak ada?" Tanyanya memastikan, "Apa mungkin jatuh?"

Adriana menghela napas pendek, lalu menggelengkan kepalanya pelan. "Bisa jadi."

"Ayo, Tante bantu cari. Barangkali jatuh di sekitar ruang ICU."

Mereka akhirnya berjalan beriringan menyusuri koridor rumah sakit. Matanya dengan teliti menyusuri setiap sudut lantai.

"Terakhir kali udah dimasukin tas? Apa jangan-jangan masih ketinggalan di mobil?" Tanya Tante Alena saat sepanjang perjalanan mereka tidak menemukannya.

"Sepertinya nggak, Tan. Tadi sudah sempat saya masukan ke tas."

Namun, sebelum sampai di area ICU, langkah mereka terhenti bersamaan.

Dari arah berlawanan, dua perawat dan seorang dokter tampak berjalan cepat, bahkan nyaris berlari, menuju ruang ICU, tempat Gala berbaring lemah di dalamnya.

Jantung Adriana seketika berdegup kencang. "Apa yang terjadi?"

Belum sempat mereka mendekat, seorang perawat lain sudah lebih dulu berdiri di depan pintu ICU dan menghalangi langkah mereka.

"Maaf, Bu. Untuk sementara belum bisa masuk." Ucap salah satu perawat.

"Ada apa?" Tante Alena bertanya cepat, suaranya bergetar dilanda kepanikan. "Anak saya... apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Kami sedang melakukan pemeriksaan," Ujarnya menjelaskan. "Mohon tunggu di luar terlebih dahulu."

Adriana berdiri di samping Tante Alena. Pandangannya terpaku pada pintu ruang ICU yang kini tertutup. Tidak ada yang bisa mereka lihat, selain hanya menduga-duga dalam hati.

Beberapa menit berlalu dalam diam yang penuh kekhawatiran. Akhirnya pintu terbuka. Dokter yang tadi masuk keluar, ekspresinya lebih tenang dibanding sebelumnya.

Adriana dan Tante Alena buru-buru menghampiri dokter, "Apa yang terjadi, Dok?"

"Kami sudah melakukan pemeriksaan." Ujar Dokter, "Sebelumnya, salah satu perawat melihat pasien menggerakkan jarinya sendiri, tanpa rangsangan apapun. Setelah kami periksa, detak jantung dan tekanan darahnya lebih stabil, dan ada beberapa respons saraf yang mulai muncul. Ini tanda awal bahwa tubuhnya mulai merespon, meski pasien masih belum sepenuhnya sadar."

Mendengar itu, Adriana menghela nafasnya lega. "Kira-kira berapa lama lagi akan sadar, Dok?"

"Kami belum bisa memastikannya, namun respon gerakan tadi adalah perkembangan baik. Perlahan, kondisinya akan membaik." Jelasnya yang membuat kedua perempuan berbeda generasi itu menghela nafas lega. "Kami akan terus memantau perkembangannya."

"Terimakasih, Dokter."

•••••

Adriana sampai di rumah saat jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam. Mendapati perkembangan Gala hari ini, membuat perasaannya lega. Apalagi, tadi dia sempat melihat dengan mata kepalanya sendiri pergerakan tangan Gala dan kelopak matanya. Meski belum sepenuhnya sadar, namun kondisinya menunjukkan perkembangan pesat.

Adriana keluar dari mobil dengan langkah gontai. Tidak hanya lega karena perkembangan Gala, dia juga lega karena sudah sampai rumah. Jujur saja, sejak kejadian itu, menimbulkan trauma tersendiri untuknya.

Mengingat Asta, Adriana teringat pembicaraannya dengan Arash beberapa hari lalu. Dari laki-laki itu, dia tahu bahwa Asta tidak lagi berkeliaran bebas

seperti sebelumnya. Ayahnya sendiri yang sudah turun tangan.

Hal itu cukup membuat Adriana bersyukur. Setidaknya, untuk sementara, rasa was-was yang selalu menghantuinya bisa sedikit mereda. Meski trauma itu belum sepenuhnya hilang, dia tahu ada jarak aman yang akhirnya tercipta.

Kening Adriana mengernyit samar saat matanya menangkap ada satu mobil terparkir di depan rumahnya. Apakah orangtuanya sedang kedatangan tamu?

Adriana segera melangkahkan kakinya masuk. Begitu melihat kedatangannya, beberapa orang di dalam langsung menoleh ke arahnya.

"Arash?"

Ya, ternyata tamu itu adalah Arash, bersama orang tuanya. Lagi-lagi kening Adriana mengernyit samar. Kepalanya menduga-duga perihal tujuan kedatangan mereka kemari.

Arash tersenyum, "Hai, Na."

Adriana melangkah mendekat, lalu menyalami orang tua Arash, yang juga merupakan orang tua Asta. "Halo, Tante."

"Adriana, apa kabar, Sayang?" Sapa Tante Tessa, ibu kandung Arash, perempuan paruh baya yang sebelumnya dia kira ibu dari Asta saat dulu dia pernah datang ke rumah laki-laki itu. Tidak disangka, Tante Tessa hanyalah ibu tiri Asta. Kasih sayangnya benar-benar tidak seperti kebanyakan ibu tiri. Beliau tidak membedakan keduanya. Tidak salah jika sebelumnya dia mengira beliau adalah ibu kandung Asta.

"Baik, Tante. Tante apa kabar?"

"Baik, Sayang. Kamu semakin cantik, ya." Pujinya tulus, matanya sempat melirik pada Arash.

Adriana terkekeh, "Terima kasih, Tante. Tante jauh lebih cantik."

Adriana akhirnya bergabung dalam pembicaraan mereka. Dari penjelasan yang disampaikan, kedatangan mereka untuk menyampaikan permintaan maaf secara langsung atas apa yang telah Asta lakukan pada Adriana. Mereka baru bisa menyampaikannya sekarang, lantaran disaat kejadian, orang tua Asta sedang tidak berada di Indonesia. Baru setelah kembali ke Indonesia, mereka menyampaikan permintaan maafnya pada keluarga Adriana.

Bukan hanya kepada keluarga Adriana, mereka juga telah lebih dulu mendatangi keluarga Gala, sebagai bentuk tanggung jawab dan penyesalan atas apa yang telah menimpa putra mereka akibat perbuatan Asta.

Permintaan maaf itu disampaikan dengan tulus. Tidak ada pembelaan dan alasan. Mereka mengakui kesalahan anaknya sepenuhnya.

"Kami tahu," Ujar Ayah Arash, suaranya berat, "Apa yang terjadi tidak mudah untuk dimaafkan. Tapi sebagai orang tua, kami merasa wajib datang dan bertanggung jawab."

Kedua orang tua Adriana mengangguk pelan, menerima penjelasan itu dengan sikap tenang. Papa Pandu pun ikut berbicara seperlunya, tidak menghakimi, tidak pula memihak.

"Asta sudah kami kirim ke luar negeri," Lanjut Tante Tessa. "Semua aksesnya kami batasi. Kami pastikan dia tidak akan mengganggu Adriana lagi."

Adriana mengangkat wajahnya perlahan. Bibirnya menyunggingkan senyum tipis. "Terima kasih, Tante."

Percakapan itu tidak berlangsung lama. Setelah menyampaikan maksud kedatangan mereka, Arash dan kedua orang tuanya pamit.

Adriana menghela nafas panjang, nafas yang terasa lebih ringan dibanding hari-hari sebelumnya. Dia lega karena satu per satu beban yang menghimpit dadanya mulai terurai.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gala yang sudah menunjukkan perkembangan dan Asta yang sudah dijauhkan.

~~•••~~

To be continued....

jupiterr.id dan 3 lainnya

Dewa 19 • Separuh Nafas

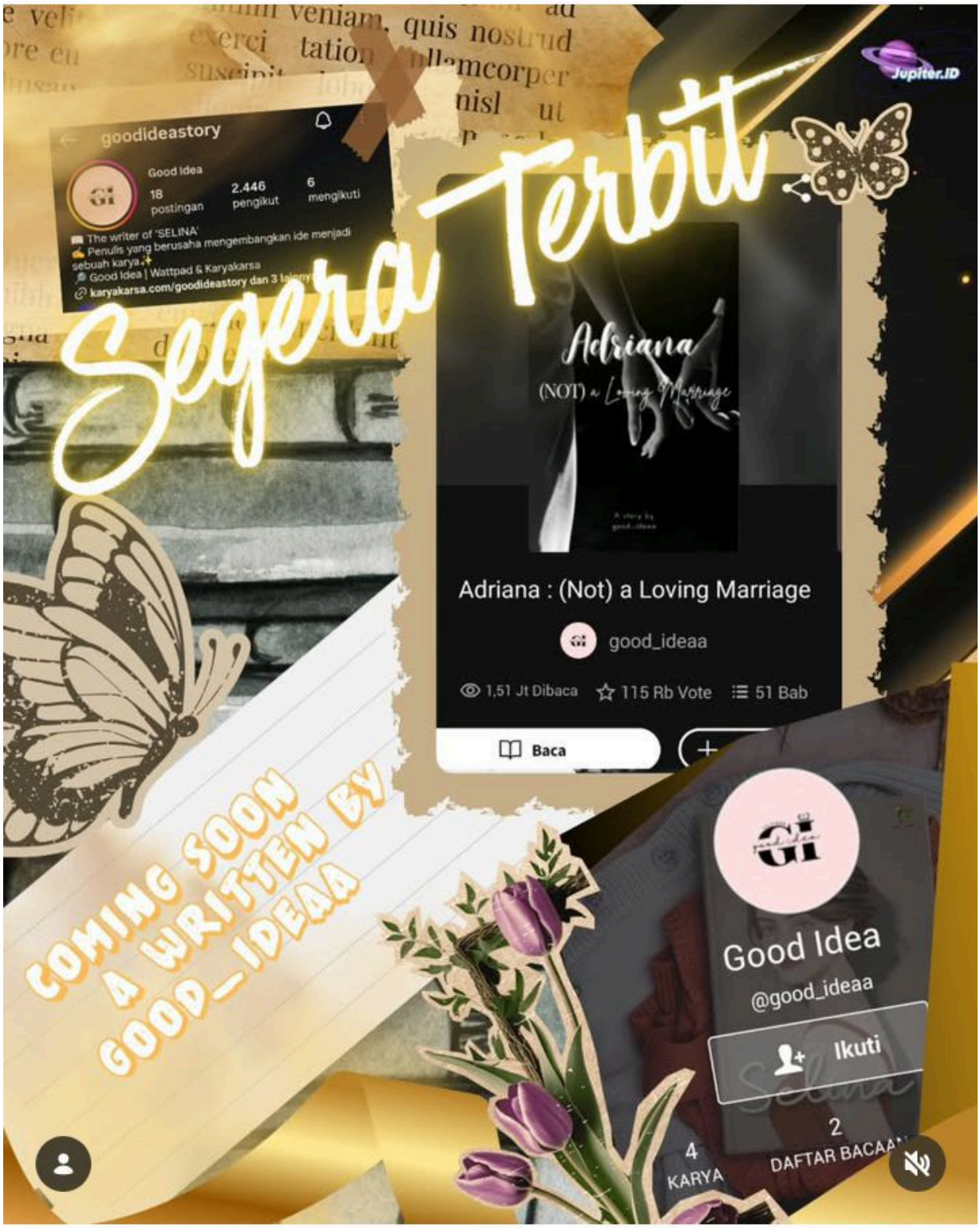

52
2
1
jupiterr.id 🔥MENYALA TERBITAN JUPITER ID, SIAPA YANG UDAH BACA KARYA INI? CUNGGG👌
❤️‍🔥Ikuti karya kak @goodideastory SAMPAI TERBIT YUK!

Guysss, Adriana coming soon terbit huhu terimakasih atas dukungan kalian semuanya

Untuk tanggal pastinya, nanti akan diinfokan lebih lanjut yaaa. Jangan lupa pantengin dan follow ignya, penerbit @jupiterr.id dan @goodideastory yaa.

Tapi, kalian tenang aja, di sini akan di update sampai TAMAT. Jadi, jangan khawatir, yaa☺

Absen dulu dong siapa yang udah nggak sabar mau peluk couple duda janda satu ini?

Oke, sekian dulu, jangan lupa juga semangat votenya

19 Desember 2025

52

Adriana segera datang ke rumah sakit setelah mendapatkan kabar Gala sudah sadar. Beruntungnya pekerjaannya hari ini selesai dengan cepat, hanya setengah hari. Jadi, dia bisa segera datang secepat mungkin.

Setibanya di rumah sakit, Adriana bisa melihat Gisha dan Gretta sedang duduk di luar ruangan. Kakinya segera melangkah mendekat.

"Gisha, Gretta, gimana keadaan Kakak kalian?" Tanyanya setelah sampai di hadapan keduanya.

Kedua adik Gala itu sama-sama mendongak. Gisha lebih dulu tersenyum kecil. "Udah sadar, Kak. Tadi sempat diajak ngobrol juga, walaupun masih agak lemah."

Gretta mengangguk mengiyakan. "Dokter juga bilang kondisinya udah stabil."

Adriana menghela napas lega, tatapannya jatuh pada pintu yang tertutup. "Syukurlah."

"Di dalam masih ada Papa dan Mama, Kak. Dokter membatasi jumlah pengunjung karena mengingat kondisi Kak Gala yang baru sadar." Jelas Gisha seolah mengerti kemana tatapan dari mantan istri kakaknya itu.

"Paling habis ini mereka keluar, Kakak langsung masuk aja. Tadi, pas pertama sadar, Kakak orang pertama yang Kak Gala cari." Timpal Gretta.

Mendengar itu, Adriana hanya mengangguk pelan. Rasa tegang yang sejak tadi dia tahan perlahan mereda. Setidaknya, kondisi Gala sudah stabil dan tidak lagi berada dalam keadaan darurat.

Beberapa menit kemudian, Tante Alena dan Om Rama keluar dari ruangan. Dari ekspresi mereka, tampak jelas kelegaan yang memancar.

"Adriana?" Tante Alena langsung menghampiri Adriana begitu matanya menangkap kehadirannya. "Kamu mau masuk? Gala udah nyari-nyari kamu dari tadi."

Adriana mengangguk, "Saya masuk ya, Tan."

Adriana perlahan membuka pintu. Di sana, dia melihat Gala yang setengah berbaring di ranjang rumah sakit. Beberapa alat medis masih terpasang di tubuhnya, meski jumlahnya jauh berkurang dibandingkan kemarin. Pemandangan itu cukup memberi gambaran bahwa kondisi Gala sudah membaik.

Mendengar suara pintu, Gala yang semula memejamkan mata lekas membukanya. Begitu pandangannya menangkap sosok Adriana, sudut bibirnya terangkat membentuk senyum tipis. "Hai, Na. Apa kabar?"

Adriana berjalan mendekat, dia mendudukkan tubuhnya di sisi ranjang. "Mana ada orang sakit yang tanya kabar ke orang sehat. Justru aku yang tanya, gimana keadaan kamu, Gal?"

Mendengar pertanyaan yang bernada kekhawatiran membuat Gala mengembangkan senyumnya. "Sudah lebih baik. Dan jauh lebih baik saat melihat kamu."

Adriana hanya terkekeh kecil, walau sebenarnya ingin mendengus. "Kamu bisa bilang seperti itu, tanpa memikirkan kita semua yang mengkhawatirkan kondisi kamu setiap harinya."

"Termasuk kamu?" Tanyanya masih dengan suara yang terdengar lirih.

Kening Adriana mengernyit samar, "Apa?"

Gala tersenyum, "Kamu juga mengkhawatirkan saya?"

Kali ini Adriana memutar bola matanya, "Mau jawaban jujur atau bohong?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bohong."

"Enggak."

Mendengar jawaban itu membuat senyum Gala semakin mengembang. Dia meminta jawaban bohong dan Adriana menjawab tidak. Artinya kalau jawaban jujur... Adriana mengkhawatirkannya?

"Kalau jujur?"

"Kamu bisa mikir sendiri." Adriana mendengus kecil, "Udah, nggak usah banyak bicara dulu. Kamu masih lemah."

"Siapa bilang saya lemah?" Tanya Gala tidak suka. "Mungkin tadi iya lemah, tapi sejak melihat kamu, rasanya seluruh tubuh saya menjadi segar. Nggak ada lemah-lemah lagi."

Adriana menggeleng pelan, "Nggak lemah gimana? Itu suara kamu udah ngos-ngosan." ejeknya.

"Kamu... sumber kekuatan saya, Na." Lanjut Gala lagi, semakin berdramatis.

Adriana berekspresi seperti ingin muntah, "Setelah sadar dari koma, otak kamu agak lain ya kayaknya."

Gala terkekeh kecil, "Terserah kamu mau menganggap seperti apa. Saya hanya berkata kenyataan." Dia berhenti sejenak untuk mengambil nafas, lalu melanjutkan dengan suara lebih serius. "Waktu belum sadar, saya seperti mendengar suara yang *familiar*. Saya nggak tahu pastinya, tapi rasanya itu suara kamu, Na. Dan suara itu yang membuat saya berusaha bangun."

Adriana terdiam sejenak. Lalu hanya kekehan kecil sebagai respon. "Kamu terlalu banyak bicara untuk orang yang katanya baru sadar dari koma."

"Kan saya sudah bilang, kamu itu sumber kekuatan saya." Alis Gala terangkat tipis. "Kamu berharap saya lemah, sementara kekuatan saya ada di sini? Jangan harap, Na. Nggak ada kata lemah dalam kamus saya."

Entah kenapa, kepercayaan diri Gala kali ini membuat Adriana ingin tertawa. Ucapannya benar-benar tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. "Nggak malu sama alat-alat yang masih terpasang ditubuh kamu?"

Gala mendengus pelan, matanya menatap Adriana dengan penuh tantangan. "Ah, ini hanya alat-alat kecil. Nggak begitu mempengaruhi." Dia mencoba duduk sedikit, membuat beberapa alat sedikit tertarik, lalu tersenyum. "Lihat? Saya sudah tidak selamah itu."

Adriana menatapnya setengah tak percaya. Kalau seperti ini, Gala sama sekali tidak seperti orang yang baru sadar dari koma setelah satu minggu lebih. "Kamu ini, loh, jangan banyak tingkah. Masih banyak alat yang menempel, jangan paksain tubuh kamu."

Gala hanya tersenyum lebar, bersandar lagi di bantal. "Santai saja, Na. Saya baik-baik saja. Lagipula… rasanya lebih menyenangkan kalau saya bisa bercanda sama kamu, daripada harus terus berbaring di ranjang ini. Membosankan sekali."

Adriana hanya tersenyum kecil. "Ya, tapi tetap hati-hati. Nggak semuanya bisa langsung buat gerak bebas."

Gala mengangguk, lalu menatap Adriana cukup lama hingga membuat Adriana bertanya, "Kenapa?"

"Kalau kamu bisa seperhatian ini sama saya. Kenapa saya nggak sakit dari awal aja ya." Ujarnya sembari mata terus menatap ke arah Adriana.

Adriana menatap Gala jengkel. "Baru aja dikasih kondisi membaik, kamu malah mau terus-terusan sakit?!"

Gala mengangguk yakin, "Kalau itu bisa mendapatkan perhatian dari kamu, saya akan rela sakit seumur hidup."

"Enak aja, mana mau aku urus orang sakit seumur hidup." Ujarnya membantah.

Gala mendengus, "Kejam sekali."

"Ya makanya, kalau bicara itu dipikir dulu. Kalau tiba-tiba dikabulin Tuhan gimana? Syukur-syukur kalau sembuh, kalau sampai *end*, gimana hah?"

Gala melebarkan matanya, "Na, kamu doain saya mati?"

"Aku cuma menterjemahkan maksud dari ucapan kamu sendiri." Ujarnya santai.

Gala terdiam beberapa detik, menatap Adriana dengan ekspresi geli. Lalu dia terkekeh pelan. "Logika kamu kejam juga ya ternyata."

Adriana mendengus. "Salah siapa kamu sembarangan kalau bicara. Habis koma malah makin ngelantur."

"Bukan ngelantur," Sahut Gala santai. "Saya cuma jujur aja. Tapi oke, saya revisi." Dia sedikit mencondongkan kepala. "Saya nggak mau sakit. Tapi, saya berharap kamu bisa tetap perhatian, meski saya sudah tidak sakit lagi."

Ucapan itu membuat Adriana terdiam sepersekian detik. Gala mengatakannya tanpa nada bercanda berlebihan seperti sebelumnya. Tapi, dia tidak menganggapnya serius. "Yang penting sembuh dulu."

"Janji dulu."

"Apanya?"

"Janji kalau kamu tetap perhatian ke saya."

Adriana bergidik, "Aku rasa kamu bukan orang yang suka cari perhatian."

"Pengecualian untuk kamu."

•••••

Beberapa menit meladeni Gala dengan segala ucapan dramatisnya ternyata cukup melelahkan. Adriana menghela nafasnya. Tatapannya lekas mengecek jam tangannya. Sepertinya sudah cukup lama dia berada di sini. "Aku pulang dulu, ya. Kayaknya udah kelamaan aku di sini. Barangkali diluar ada keluarga kamu yang mau masuk."

Gala menghela nafas panjang. "Nggak bisa lebih lama lagi di sini, Na?"

"Besok aku datang lagi."

Gala mengangguk pelan, wajahnya kembali tersenyum tipis. "Ya sudah, kalau begitu. Jangan lupa jaga diri juga, Na. Jangan sampai kamu jatuh sakit karena kelelahan. Kalau kamu sakit, saya akan jauh lebih sakit."

Adriana hanya mengangguk saja, dia lekas berdiri dari duduknya. "Kamu jangan banyak tingkah, kasihan Tante Alena nanti kerepotan."

Tapi tiba-tiba Gala mengerang pelan, memegang kepalanya. "Ah… kepala saya pusing sekali, Na…" Suaranya lirih dan lemah.

Adriana spontan menoleh. "Kenapa, Gal?"

Gala menggeleng lemah, "Kepala saya..."

Adriana mengamati Gala dengan jeli. Sedari tadi Gala baik-baik saja bahkan ketika laki-laki itu banyak bicara. Dan sekarang, secara tiba-tiba mengeluh kepalanya sakit. Merasa janggal, Adriana memincingkan matanya. "Kamu bohong, ya?"

Adriana duduk kembali, mencoba menelisik Gala secara jelas. "Jangan bohong, sakit beneran tau rasa kamu."

Gala masih mempertahankan aktingnya, kali ini di barengi dengan desisan. "Tega sekali kamu fitnah saya, Na."

"Yang bener dong, Gal. Jangan buat panik." Ujar Adriana saat Gala masih bertahan dengan rasa sakitnya. "Aku panggil dokter ya."

Ketika Adriana akan beranjak, Gala segera mencekal pergelangan tangan perempuan. "Jangan, Na."

"Kenapa?"

"Kamu sudah menjadi obatnya." Ujarnya dengan percaya dirinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tuhkan!" Adriana menghela nafasnya, "Kamu memang nggak bisa dipercaya."

Gala terkekeh, tangannya menarik pelan pergelangan tangan Adriana yang masih berada dalam genggaman tangannya. "Duduk, dulu, Na."

Adriana menurut, niatnya yang akan pulang sepertinya akan sedikit terhambat.

Dalam beberapa detik, mereka berdua saling bertatapan. Setelahnya, Adriana segera mengalihkan pandangannya terlebih dahulu. "Aku minta maaf, Gal."

Kening Gala mengernyit samar, alisnya terangkat tipis. "Maaf untuk apa?"

Adriana menghela nafasnya. "Aku minta maaf, karena gara-gara aku, kamu jadi seperti ini."

"Terima kasih juga, karena udah datang waktu itu. Kalau nggak, mungkin Asta udah berbuat lebih jauh lagi." Lanjutnya lagi.

Gala tersenyum, "Saya maafkan, asal dengan satu syarat."

Adriana mengernyitkan kening tidak suka. Niatnya dengan tulus meminta maaf sepertinya telah dimanfaatkan dengan baik oleh Gala. "Nggak ikhlas ini, berarti?"

"Bukan nggak ikhlas, justru saya akan menyesal kalau sampai terlambat datang waktu itu." Ujarnya pelan. Kali ini tanpa nada bercanda. "Kalau waktu bisa diulang, saya tetap akan melakukan hal yang sama."

Adriana terdiam.

"Karena kalau bukan saya yang ada di posisi ini," Lanjut Gala, matanya tidak lepas dari Adriana, "Bisa jadi kamu yang kenapa-kenapa. Dan itu jauh lebih nggak bisa saya terima."

"Apa pun yang terjadi hari itu, saya tanggung sendiri. Jadi berhenti merasa bersalah."

Gala terdiam sejenak, lalu sudut bibirnya terangkat tipis. "Dan soal syarat tadi,"

Adriana menatapnya dengan mata memincing curiga. Tapi, akhirnya dia meladeni. "Yaudah, apa?"

"Simpel aja, nggak akan memberatkan kamu." Gala kembali menatap Adriana. "Saya mau kamu perhatian sama saya."

"Perhatian?" Tanya Adriana tidak paham.

"Hm." Gala mengangguk setuju. "Sering-sering datang ke sini, temani saya ngobrol. Suapi saya makan, lalu–"

"Oh, jadi pembantu kamu maksudnya?" Adriana memotong cepat. Tidak memberatkan tadi katanya? Lalu ini apa? Justru meladeni segala tingkah laki-laki itu membuat Adriana seperti akan gila.

Gala terkekeh, "Kok pembantu sih."

Mata Adriana lekas memutar malas. Kepalanya mengangguk. "Oke, aku akan sering-sering datang."

Senyum Gala semakin mengembang. Bahkan dia rasa, bibirnya terasa kebas lantaran terlalu banyak tersenyum. "Makasih, Na. *I really miss you*, setelah nggak sadar beberapa hari."

Adriana hanya mengangguk saja, tangannya bergerak merapikan posisi selimut Gala. "Yaudah, sekarang istirahat dulu. Kamu udah terlalu banyak bicara dari tadi."

Gala memperhatikan Adriana yang cekatan merapikan selimutnya, "Kamu tau, Na? Perhatian kamu ini semakin membuat saya jatuh cinta sama kamu, lagi dan lagi."

•••••

"Gantian dong, Ma. Aku juga mau lihat."

"Bentar dong, nggak kelihatan ini, ketutup gorden."

"Mata Mama minus sih, jadi nggak kelihatan. Geser coba, biar aku yang lihat."

"Jangan berisik, Gis, nanti kedengaran."

Bisik-bisik itu membuat Papa Rama yang tengah duduk di kursi tunggu, menggelengkan kepalanya pelan. Sedangkan Gretta ikut mencondongkan tubuhnya sedikit ke arah pintu kaca. Tirai di dalam memang hampir tertutup sempurna, hanya menyisakan celah sempit yang mengharuskan mereka menyipitkan mata untuk melihat dalam.

"Kalian sedang apa?" Papa Rama membuka suara, sudah tidak tahan mendengar bisik-bisik mereka bertiga. "Nanti kalau Adriana keluar, dia terkejut melihat kalian."

"Diem dulu, Pa. Mama pengen lihat aja, takut Gala apa-apain Adriana."

"Dih, bilang aja Mama kepo." Sahut Gisha.

"Kayak yang bilang enggak aja."

"Enggak, ya, aku cuma penasaran aja, apa yang Kak Gala lakuin sampai Kak Adriana betah banget."

"Jangan-jangan dikekepin." Sahut Gretta asal.

"Pasti Kakakmu itu–"

Klik.

Terlalu sibuk berdebat dalam bisik-bisik, mereka sampai tidak menyadari pintu ruangan itu terbuka dari dalam.

Adriana berdiri tepat di ambang pintu, dengan raut terkejut. "Eh?"

Langkahnya terhenti seketika begitu mendapati tiga pasang mata yang terlalu dekat dengan kaca pintu, dengan posisi yang jelas tidak wajar.

Tante Alena membeku.

Gisha *reflek* berdiri tegak.

"Eh—" Gretta tertawa kecil, kaku. "Kak Adriana…"

Adriana mengernyit samar, matanya bergantian menatap mereka. Bibirnya menyunggingkan senyum canggung. "Kalian… sedang apa?"

Adriana menatap mereka bergantian. Hening beberapa detik terasa canggung, sebelum akhirnya Tante Alena berdeham pelan. "Em... lagi berdiri aja, capek dari tadi duduk terus."

Gisha melirik sang ibu dengan menahan tawa. Alasan macam apa itu? *"Please deh, Ma, setidaknya cari alasan yang masuk akal."*

Tapi sebenarnya Gisha sendiri tidak tahu alasan apa yang akan dia katakan. Tidak menyangka hal memalukan seperti ini tertangkap basah. Astaga, ingin rasanya dia menghilang.

Adriana menaikkan alisnya, menatap mereka dengan canggung. Dia tidak sebodoh itu untuk tidak tahu apa yang sebenarnya mereka lakukan. Tapi dia memilih tidak menyinggungnya. Bibirnya hanya berkedut tipis, berusaha menahan tawa melihat ekspresi mereka yang jelas-jelas salah tingkah.

"Oh…" Adriana berdeham kecil. "Yaudah, saya pamit dulu, ya, Tante, Om. Gala sudah saya suruh istirahat."

Tante Alena mengangguk cepat, seolah lega karena Adriana tidak memperpanjang situasi. "Iya… iya. Makasih ya, Na."

Gisha dan Gretta saling pandang, lalu serempak tersenyum kikuk.

Setelah Adriana melangkah menjauh, mereka mulai berbisik-bisik lagi. Saling menyalahkan satu sama lain.

"Kan aku bilang jangan terlalu mepet ke pintunya." Ujar Gisha yang merasa tidak terima di salahkan. "Mama sih, ngeyel banget, ih."

"Mama juga berisik banget, nggak mau diem. Makanya pas Kak Adriana jalan mau keluar, kita nggak denger suara langkahnya." Sahut Gretta membela sang kakak.

Mama Alena mendengus, "Jadi, kalian salahin Mama?"

Gisha memutar matanya, "Pakai nanya lagi."

Papa Rama yang mendengar itu hanya memijat pelipisnya lelah. Tidak di rumah, tidak dimana-mana, ketiga perempuan itu selalu menghabiskan waktunya untuk berdebat.

~~•••~~

To be continued...

Jangan lupa votenya guysss

Jangan lupa follow Instagram @goodideastory dan @jupiterr.id yawww💕✨

Thankyouuu 😗

23 Desember 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

53

Perlahan kondisi Gala berangsur membaik. Luka tusuk di pinggang dan lengannya mulai menunjukkan tanda penyembuhan. Alat-alat medis yang hampir memenuhi tubuhnya kini satu per satu dilepas. Selain itu, Gala juga sudah dipindahkan ke ruang rawat.

Seperti janjinya, Adriana datang hampir setiap hari. Membawakan makanan yang sekiranya bisa Gala makan. Dan yang pasti, memastikan sendiri kondisi laki-laki itu yang hari demi hari semakin membaik.

Tapi, sepertinya kebaikannya justru di manfaatkan dengan baik oleh Gala. Laki-laki itu mulai bertingkah menyebalkan. Sedikit-sedikit mengeluh, sedikit-sedikit meminta ini itu. Bahkan untuk hal-hal sepele, Gala selalu mempunyai alasan agar Adriana yang turun tangan membantunya.

Seperti saat ini, dia mulai berdrama menolak makan karena sudah terlalu bosan menghadapi bubur hampir setiap hari.

"Ya terus kamu mau makan apa? *Steak? Spaghetti?*" Tanya Adriana sarkas.

Gala melirik mangkuk di tangan Adriana, lalu kembali menatap wajah perempuan itu dengan dibuat memelas. "Setidaknya sesuatu yang mempunyai rasa selain hambar, Na."

"Ini rumah sakit, Gal. Bukan restoran." Adriana mengaduk bubur itu pelan. "Dan kamu juga belum boleh makan yang aneh-aneh."

"Bubur setiap hari juga aneh menurut saya." Gala mendengus. "Saya merasa seperti bayi yang baru belajar makan."

Adriana menyodorkan sendok ke arah mulut Gala. "Namanya juga masih sakit. Jangan banyak protes. Makan aja dulu. "

Gala menatap sendok itu beberapa detik, lalu membuka mulut dengan enggan. Setelah satu suapan masuk, wajahnya langsung berkerut. "Lihat? Bahkan rasanya nggak berubah."

"Lidah orang sakit memang seperti itu. Kamu mau makan enak sekalipun rasanya tetap hambar."

Gala mengunyahnya pelan, seolah mencoba merasakannya sekali lagi. "Kok tiba-tiba rasanya berubah, ya?"

"Berubah gimana?"

"Jadi lebih enak," Gala menatap Adriana, "Apa karena kamu yang suapin ya?"

Gala berpikir sejenak, "Atau... karena saya makan sambil lihatin kamu?"

Adriana mengernyitkan keningnya. Menatap Gala dengan ekspresi mual. *"Stress."*

Gala terkekeh kecil, sama sekali tidak merasa bersalah. Dia memperhatikan Adriana dengan *intens*. "Kenapa saya merasa... kamu semakin cantik ya, Na?"

Adriana mendengus, menyuapkan buburnya dalam satu suapan besar. "Jangan banyak bicara, Gala."

Gala menerima suapan itu tanpa protes. Kali ini dia tidak berkomentar soal rasa. Tatapannya justru masih tertahan di wajah Adriana, seolah menikmati reaksi ketus perempuan itu lebih dari makanannya sendiri.

Beberapa menit kemudian, mangkuk di tangan Adriana akhirnya kosong.

“Nah. Habis,” Katanya singkat sambil berdiri dan hendak meletakkan mangkuk di meja samping. "Memang harus di paksa dulu, ya, baru bisa habis."

Mendengar gerutuan sang mantan istri, Gala terkekeh ringan. "Sengaja, supaya kamu paksa-paksa saya."

Adriana bergidik geli, "Basi banget."

“Na.”

“Apa lagi?” Adriana menoleh setengah malas.

Gala ragu sejenak, lalu menggeser tubuhnya sedikit di ranjang. “Sepertinya… saya perlu ke kamar mandi.”

Adriana menghela napas pelan. “Aku panggil suster, ya.”

Gala menggeleng. “Nanti lama. Lagipula cuma sebentar.”

Tatapan Adriana menyipit. Jelas terlihat kalau dia sedang menimbang antara menuruti atau menolak. Tapi pada akhirnya, dia kembali mendekat ke ranjang. “Kamu bisa berdiri?”

“Pelan-pelan aja,” Jawab Gala. “Pinggang saya masih nyeri.”

Dengan hati-hati, Adriana membantu Gala duduk, lalu berdiri. Tangannya sigap menopang lengan Gala, sementara tangan lainnya meraih tiang infus agar tetap ikut bergerak.

Langkah mereka lambat. Gala menyandarkan sebagian berat tubuhnya pada Adriana, sedikit berlebihan, sebenarnya. Adriana menyadarinya, tapi memilih diam.

Gala menikmati momen ini, jarak yang sangat dekat sehingga membuat tubuh mereka nyaris bersentuhan, dan tangan Adriana yang menopang pinggangnya agar dia tetap berdiri. Untuk sesaat, dia lupa pada nyeri di tubuhnya. Yang tersisa hanya perasaan hangat yang diam-diam ingin dia tahan lebih lama.

"Berat banget sih," Omel Adriana saat merasa tubuh Gala sepenuhnya dia yang menopang. "Jangan sandarin semua ke aku, Gal. Nanti malah jatuh."

Gala sedikit merengut, "Iya-iya."

Adriana mendengus saat merasa sudah sedikit lebih ringan dari sebelumnya, "Itu masih bisa, sengaja banget mau cari kesempatan kamu ya."

"Na, saya sakit beneran loh. Dari kemarin-kemarin tega sekali menuduh saya." Ucap Gala berdramatis, walaupun sebenarnya ucapan Adriana sepenuhnya benar.

Sesampainya di depan pintu kamar mandi, Adriana berhenti. “Aku tunggu di sini.”

Gala menoleh, tersenyum kecil. “Nggak masuk sekalian?”

Adriana menatapnya tajam. “Jangan cari mati.”

Gala tersenyum kecil, lalu menurut. Dia masuk sambil mendorong tiang infus ke dalam kamar mandi. "Jangan kemana-mana, tunggu di sini."

Saat pintu kamar mandi tertutup, Adriana masih berdiri di depan pintu kamar mandi. Dia tidak benar-benar menjauh, hanya menunggu dalam diam, berjaga kalau-kalau Gala memanggil atau sesuatu terjadi di dalam.

Beberapa menit berlalu.

“Na.” Panggil Gala dari dalam.

“Apa?” Sahut Adriana.

“Sepertinya saya butuh bantuan.”

Alis Adriana terangkat. “Bantuan apa lagi?”

Pintu kamar mandi terbuka sedikit. Wajah Gala muncul dengan ekspresi tidak bersalah, dan jelas sangat menyebalkan. “Saya kesulitan memakai celana.”

Adriana menatapnya beberapa detik, mulutnya sedikit menganga. “Kamu bercanda, kan?”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Saya serius,” Gala menahan pintu dengan satu tangan. “Geraknya ketarik ke luka. Sakit.”

“Gal—” Adriana menarik napas, jelas menahan kekesalan. “Tadi, kan bisa.”

“Bisa, tapi sekarang ketarik,” Jawab Gala enteng. “Sepertinya saya salah gerak.”

"Salah gerak gimana astaga." Adriana memijat pelipisnya, tidak tahu harus berbuat apa. Apalagi keluarga Gala yang lain sedang pulang untuk membersihkan diri, setelah seharian penuh menjaga Gala sejak pagi. "Aku panggil suster deh."

"Nggak, jangan, Na." Cegah Gala sebelum Adriana beranjak. "Saya tidak rela di lihat orang lain."

Adriana berkacak pinggang, "Ya terus mau gimana kalau nggak mau di lihat orang lain?!"

"Kan ada kamu."

Adriana menunjuk dirinya sendiri, "Aku sama mereka apa bedanya? Justru aku lebih nggak mungkin bantuin kamu."

"Beda dong, Na," Gala masih kekeh dengan pendiriannya. "Ini kan privasi."

"Ya kalau privasi kamu lakukan sendiri." Cibirnya.

"Kalau kamu tidak mau membantu, yaudah saya keluar tanpa celana." Ujarnya sembari berniat membuka pintu kamar mandi lebih lebar.

"Eh eh," Adriana bergerak panik, "Jangan ngaco kamu, ya."

Niat Gala sempat terhenti. Kali ini dia tidak sepenuhnya berbohong. Celana dalamnya sudah berhasil terpakai, tapi celana rumah sakit itu berhenti tersangkut di pinggul.

Lengan kanannya yang masih nyeri membuatnya sulit menariknya naik. Sementara setiap kali tangan kirinya ikut bergerak, selang infus di

tangannya pun ikut tertarik, memaksanya berhenti sebelum rasa sakit itu menjalar lebih jauh.

"Kamu ini, nggak malu apa?" Adriana menggerutu.

"Kenapa malu? Kita sudah pernah–"

"Oke cukup," Tangan Adriana terangkat, memberi isyarat agar Gala berhenti, tidak melanjutkan ucapannya. "Beneran nggak bisa? Atau kamu cuma mau bohongin aku?"

Gala menatap Adriana dengan serius, "Astaga, beneran, Na. Bisa-bisanya kamu tidak mempercayai saya."

"Gimana mau percaya kalau kamu aja nggak pernah bisa dipercaya!" Gerutunya jengkel.

"Celana dalamnya udah dipakai?" Tanyanya menahan malu. Membahas hal yang cukup pribadi, apalagi bersama sang mantan jelas tidak pernah terpikirkan.

"Sudah."

Dengan ragu, Adriana membuka pintu kamar mandi. Matanya bersiap terpejam guna menghindari melihat hal yang tidak-tidak. "Kamu ini selalu aja–"

Tok tok tok

Mendengar suara itu, spontan Adriana kembali membuka mata, dia lekas berbalik dan segera berlari keluar dari kamar mandi.

Begitu membuka pintu, Adriana langsung mendapati Arash berdiri di depan kamar.

"Eh, Na, kamu juga di sini?" Tanyanya saat melihat Adriana yang membukakan pintu. Dia lekas melirik ke arah ranjang, dan tidak menemukan Gala di sana. "Gala di mana, Na?"

Adriana menganggukkan kepalanya menanggapi pertanyaan Arash sebelumnya. "Gala lagi di kamar mandi, Rash." Entah kenapa, dia merasa lega dengan kedatangan Arash. Dia telah terselamatkan dari situasi mencengangkan itu.

Adriana membuka pintu sedikit lebih lebar, mempersilahkan Arash masuk. "Silakan masuk, Rash."

Arash menatap Adriana dengan tersenyum, dia lekas berjalan masuk. "Bagaimana keadaan, Gala, Na?"

"Sudah jauh lebih baik. Lukanya juga udah mulai mengering. Tinggal pemulihan aja, pelan-pelan." Jelasnya.

Merasa teringat sesuatu, dia lekas menoleh ke arah Arash. "Pas banget kamu datang, Rash."

Arash menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa, Na?"

Adriana menelan napas, mencoba menjelaskan sebaik mungkin. "Gala… kesusahan pakai celana rumah sakitnya, Rash. Pinggangnya masih nyeri. Dan infusnya juga ketarik-tarik. Jadi… dia minta bantuan."

"Em, kamu bisa bantuin dia?" Tanyanya ragu.

Mata Arash melebar seketika, "Hah?"

Adriana mengangguk, "Iya, minta tolong ya. Kalian kan sama-sama laki-laki. Kalau aku, lebih nggak mungkin lagi, Rash."

"Aku?" Arash menunjuk dirinya sendiri. "Memakaikan Gala celana?"

Adriana hanya bisa menahan tawa mendengar respon itu. Kepalanya mengangguk lagi. "Ayolah, Rash..."

"Na, mana mungkin aku–"

Ceklek

Mereka berdua menoleh ke arah pintu kamar mandi yang terbuka. Dengan tertatih Gala berjalan pelan sembari membawa tiang infus. Wajahnya sedikit masam, tanda bahwa *mood*-nya sedang tidak bagus.

"Loh, Gal, udah?" Tanya Adriana sembari mengernyitkan keningnya. "Baru aja aku mau minta tolong ke Arash."

"Sudah, Na." Jawabnya pelan.

Adriana bergerak memapah Gala, "Ya ini bisa–"

Adriana tidak menyelesaikan ucapannya lantaran matanya menangkap sesuatu yang membuatnya tersentak, tangan Gala yang masih menahan tiang infus ternyata sudah lepas sedikit dari posisi semula, dan dari titik itu mulai keluar darah.

"Ya ampun!" Adriana berseru panik. "Kamu apain infusnya, Gala?!"

Gala menatap Adriana, wajahnya tetap tenang "Kan saya sudah bilang, kalau saya memaksakan bergerak lebih, infusnya ketarik-tarik, Na. Jadi ya… seperti ini."

Adriana menatapnya setengah kesal. Mulutnya siap mengeluarkan omelannya. "Ya siapa suruh maksa pakai sendiri? Aku loh lagi mau minta bantuan Arash. Kamunya aja yang banyak tingkah!"

Dia segera membantu Gala duduk lebih nyaman di ranjang, menahan infus agar tidak semakin bermasalah. Dengan cepat, dia menekan tombol di atas ranjang untuk memanggil perawat.

"Tenang, Na, saya tidak akan mati hanya karena infus lepas."

"Mulutnya itu ya!" Tanpa sadar Adriana memukul pelan pinggang Gala, tidak keras tapi cukup untuk membuat Gala meringis.

Teringat sesuatu, Adriana menutup mulutnya, "Gal, maaf nggak sengaja."

Segera Adriana menyingkap baju rumah sakit Gala, mengecek luka di pinggangnya. Luka itu masih dibalut oleh perban.

"Sakit?" Tanyanya memastikan.

"Sedikit."

Melihat pemandangan itu, mau tidak mau meninggalkan rasa perih di hati Arash. Tapi, dia tidak bisa berbuat banyak, dan yang jelas dia tidak mempunyai hak apa pun. Pemandangan ini sudah menjelaskan bagaimana mereka berdua sama-sama saling menyayangi meski dibalut dengan pertengkaran kecil.

"Ekhem." Arash berdehem saat merasa kehadirannya seperti tidak terlihat di sana.

Adriana dan Gala sama-sama menoleh. Adriana lebih dulu bereaksi. Sungguh, tidak ada niat sedikitpun untuk mengabaikan Arash. "Arash, maaf aku terlalu panik sampai lupa ada kamu. Maaf, ya."

"Arash, silahkan duduk." Gala angkat suara. "Terima kasih sudah datang."

"Sepertinya saya datang di waktu yang tidak tepat." Ujar Arash setengah bercanda. Dia lekas berjalan menuju sofa dekat ranjang Gala.

"Justru kedatangan kamu membantu aku keluar dari situasi yang... awkward. Thank you so much, Arash." Batin Adriana sembari tersenyum.

"Santai saja, Arash. Tidak mengganggu sama sekali." Jawab Gala santai, berbanding terbalik dengan batinnya yang menggerutu. *"Ya, sangat-sangat tidak tepat. Kedatangan anda sangat mengganggu."*

~~•••~~

To be continued...

Tandai kalau ada typo atau sejenisnya ya guys, jangan lupa semangat votenyaaa 😗

27 Desember 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

54

"Kamu tidak lelah pulang kerja langsung ke sini nemenin saya, Na?" Tanya Gala, sembari menatap wajah Adriana, menelisik kelelahan yang samar, dibalut ekspresi tenang yang selalu dia tunjukkan.

Sore ini, Adriana memang sengaja memanfaatkan udara yang sejuk, dengan membawa Gala keluar ke taman rumah sakit. Laki-laki itu duduk di kursi roda, sementara Adriana mengambil tempat di kursi taman di depannya. Posisi mereka saling berhadapan, tidak terlalu dekat, tidak pula terlalu jauh.

"Enggak, biasa aja." Jawab Adriana tanpa menatap Gala. Pandangannya justru sibuk mengikuti lalu lalang di taman rumah sakit.

Sore membuat tempat ini terasa lebih hidup. Beberapa pasien duduk di kursi taman bersama keluarga mereka. Ada anak kecil yang digendong ibunya, tangannya dipasangi infus kecil, wajahnya tetap ceria meski sesekali merengek. Ada juga perempuan seusianya yang berjalan pelan sambil disangga seorang pria paruh baya, mungkin ayahnya. Di sudut lain, seorang nenek duduk diam, ditemani anak perempuannya yang sesekali menyuapkan air minum.

Tatapan Adriana berhenti pada satu sosok. Seorang perempuan, kurang lebih seumurannya, duduk sendirian di bangku taman. Tubuhnya kurus, kulitnya pucat, tangannya terlipat di pangkuan. Tidak ada yang menemaninya. Tidak ada suara tawa. Tidak ada obrolan kecil seperti pasien-pasien lain di sekitarnya.

Entah kenapa, dada Adriana terasa teriris.

Pemandangan itu mengingatkannya pada dirinya sendiri dulu, tepatnya pada saat dia mengalami keguguran. Duduk sendirian di tempat seperti ini,

menunggu waktu berlalu, tanpa ada siapa pun yang datang. Tanpa ada yang bertanya apakah dia baik-baik saja. Tanpa ada tangan yang menggenggam atau suara yang sekadar menemani.

Dia menghela napas pelan, nyaris tidak terdengar. Tapi, sepertinya, helaan napas itu terdengar cukup keras bagi Gala yang berada di hadapannya. Dia menangkap perubahan kecil itu. Tatapannya mengikuti arah pandang Adriana, lalu kembali ke wajah perempuan itu. "Kenapa, Na? Kamu kenal?"

Adriana lekas mengalihkan pandang ke Gala, dia hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. "Oh, iya, kamu kapan bisa pulang kata dokter?" Tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Belum tahu sih, mungkin sampai saya sembuh total?"

"Sampai sembuh total?" Adriana sedikit mengernyitkan kening, "Kalau sampai sembuh total lama dong. Maksud aku, apa nggak lanjut pemulihan di rumah? Kondisi kamu juga udah cukup membaik, kan?"

"Sebenarnya saya nyaman di sini." Jawabnya jujur.

"Nyaman?" Lagi-lagi Adriana menatap Gala dengan kening mengerut. "Dimana-mana orang sakit pengen cepat sembuh supaya bisa cepat pulang. Kamu malah nyaman?"

"Bukan nyaman di rumah sakitnya. Tapi, nyaman karena ada kamu yang datang setiap hari." Jawabnya sembari tersenyum, tatapan matanya tidak lepas dari wajah Adriana.

Adriana memutar bola matanya malas. "Beda dari yang lain, ya."

Gala terkekeh, "Kalau saya sudah pulang, belum tentu kamu datang setiap hari, Na. Saya sudah terbiasa dengan kehadiran kamu. Bahkan setiap hari saya selalu ingin cepat-cepat sore, karena artinya saya akan segera bertemu kamu."

Adriana diam tidak menjawab, hanya dengusan kecil sebagai respon.

"Kalau saya sudah pulang, bagaimana agar saya bisa bertemu lagi dengan kamu, Na?" Lanjutnya, terselip nada sedih di dalamnya. "Jarang-jarang loh, kamu mau bertemu saya dengan sukarela."

"Kenapa mikir sampai ke sana?" Adriana menatap Gala. "Soal ketemu atau enggak, itu nggak penting lagi. Justru aku seneng kalau kamu udah sembuh. Itu yang paling penting."

"Mungkin tidak penting untuk kamu, Na. Tapi, bagi saya itu penting." Gala merenggut tidak senang. Tidak setuju oleh jawaban Adriana. "Kamu penyemangat hari-hari saya di sini. Kalau kamu tidak ada, bagaimana hari-hari saya selanjutnya?"

Adriana menghela nafasnya, "Sebelum ini kamu baik-baik aja kan? Apa aku juga perlu mengingatkan apa yang seharusnya tidak perlu kita ingat?" Adriana mengangkat alisnya, bibirnya tersenyum kecil. "Bahkan jauh sebelum ini, tepatnya sebelum bercerai, kamu selalu menghindari aku loh. Kamu selalu mencari kesibukan supaya nggak ketemu aku, kan? Kenapa sekarang kamu harus bingung dengan hari-hari selanjutnya? Kamu udah biasa, Gal. Nggak perlu khawatir."

Adriana mengatakan itu dengan santai dan tenang, tanpa tahu bahwa hati Gala terasa tergores. Apakah rasanya sesakit ini menjadi Adriana dulu? Apakah benar cinta Adriana sudah tidak ada lagi untuknya? Kenyataan itu berhasil menampar Gala dengan telak.

Gala terdiam. Senyumnya yang tadi sempat muncul perlahan memudar. Tatapannya jatuh ke arah taman, pada daun-daun yang berguguran tertiup angin sore.

"Maaf." Gala tertunduk, menyembunyikan matanya yang memerah. Tenggorokannya terasa kering, segala kata yang akan terucap tertelan begitu saja. "Saya... tidak bermaksud seperti itu."

Adriana menoleh cepat, mengalihkan pandang. Tangannya segera menepis air mata yang akan jatuh.

Adriana tidak mengerti, hatinya terlalu lemah jika membahas masa lalu. Itu yang membuat dia selalu berusaha melupakan, karena dia tahu kapasitas dirinya, begitu teringat, dia akan runtuh.

"Saya menjadi mengerti alasan kamu sulit mempercayai saya." Gala terkekeh hambar. "Karena saya sendiri yang sudah merusaknya. Saya sudah banyak mengecewakan kamu."

Dia menghela napas pelan. "Saya nggak tahu lagi, bagaimana cara mengembalikan kepercayaan itu, Na."

"Sulit bagi kamu percaya, tapi, saya juga nggak akan pernah berhenti bilang kalau saya mencintai kamu, Na." Gala menghela nafasnya, seperti tidak tahu lagi harus berbicara apa karena terlalu banyak yang ingin dia sampaikan.

"Dulu saya pikir, semua akan baik-baik saja meski tanpa kamu," Ucapnya pelan. Tangannya mencengkeram kursi roda. "Tapi, ternyata, saya baru sadar, justru dunia saya baik-baik saja kalau ada kamu di dalamnya."

Membahas masa lalu justru menghadirkan rasa bersalah Gala pada Adriana. Rasanya, dia tidak pantas meminta kepercayaan dan cinta lagi, setelah dulu justru dia dengan sadar telah menyia-nyiakannya.

"Tuhan adil, ya." Gala masih berbicara, meski belum mendapatkan respon lagi. "Tuhan memberikan saya ujian dengan membalikkan posisi kita. Saya jadi bisa merasakan bagaimana menjadi kamu. "

"Aku sama sekali nggak ada niat buat menyalahkan kamu." Adriana menjawab setelah beberapa saat terdiam. "Aku tahu itu semua sudah menjadi konsekuensi yang harus aku terima. Jadi, kamu nggak perlu bicara seperti itu."

"Na," Gala menggenggam tangan Adriana yang berada di pangkuannya. "Apa saya egois kalau saya tetap ingin kita bersama lagi setalah kesakitan yang saya berikan dulu? Kita memulai semuanya dari awal. Saya janji tidak akan pernah menyakiti kamu barang satu titik pun. Saya janji akan menebus

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

rasa sakit kamu yang sudah saya torehkan. Saya janji, Na, apapun akan saya lakukan untuk kamu. Tolong, berikan saya kesempatan."

Gala menunduk, menyebabkan air mata terjatuh dan menetes mengenai tangannya yang masih menggenggam tangan Adriana.

Adriana menunduk, menatap tetesan yang jatuh dan membasahi tangan Gala. "Gal..."

"Saya tidak sanggup mendengar, kalau penolakan lagi yang saya dapatkan." Gala memotong cepat.

Adriana terdiam. Membiarkan tangannya berada dalam genggaman Gala. Dia tidak menariknya, tapi juga tidak membalas genggaman itu. Hanya diam, menunduk, menatap tangan mereka yang saling bersentuhan. Dia bisa merasakan air mata Gala yang sudah membasahi hingga mengenai tangannya. Tangan laki-laki itu semakin mengerat.

Sejujurnya Adriana cukup terkejut melihat Gala menangis di hadapannya. Karena ini adalah kali pertama Gala memperlihatkan itu secara terang-terangan. Sangat berbanding terbalik dengan kepribadian setiap harinya yang tegas dan berwibawa.

Sementara Gala masih menunggu. Tidak berani menatap wajah Adriana terlalu lama. Dia hanya menunduk, membiarkan air matanya jatuh tanpa suara. Diam-diam berharap, kalau bukan kata iya, setidaknya jangan penolakan yang dia dapatkan hari ini.

Adriana menarik napas panjang, sebelum berdiri. "Kamu harus istirahat. Udara sore sudah mulai dingin."

Tidak ada jawaban. Tidak ada pula penolakan.

Dan entah kenapa, diam itu justru menumbuhkan harapan kecil di hati Gala. Jika Adriana ingin menolak, dia pasti sudah melakukannya sejak tadi, kan?

Tapi ini tidak. Tidak ada penolakan yang dia terima.

Apakah dia berarti... masih ada ruang baginya untuk bisa berharap?

Adriana melangkah ke belakang kursi roda Gala, bersiap mendorongnya kembali ke dalam gedung rumah sakit.

Sementara Gala hanya diam, menelan perih di dadanya. Karena dalam diam Adriana, dia akhirnya mengerti, beberapa luka tidak sembuh hanya dengan maaf dan janji. Dan mungkin, beberapa cinta membutuhkan waktu untuk berani percaya lagi.

•••••

"Saya berat ya, Na?" Gala membuka suara saat merasakan dorongan Adriana sedikit pelan. Entah kenapa dia tidak rela berdiam diri di saat ada Adriana. Dia ingin menghabiskan hari-harinya untuk terus berbicara pada Adriana.

Sejenak Gala melupakan percakapan mereka tadi, meski sebenarnya matanya masih meninggalkan sisa tangis. Dia juga tidak ingin pembicaraan mereka hari ini berakhir tidak baik. Maka dari itu, dia berusaha kembali mencairkan suasana mereka yang sempat mendingin sesaat.

"Enggak kok, biasa aja." Jawabnya.

"Padahal saya masih bisa jalan, kamu yang maksa saya pakai kursi roda."

Adriana mendengus kecil. "Kamu mau infusnya lepas lagi kayak tadi? Kamu itu udah kebanyakan gerak dari tadi, kalau lukanya kebuka lagi gimana? Lagipula jarak kamar kamu sampai taman cukup jauh. Belum boleh kecapekan juga."

Gala tersenyum tipis, mengetahui Adriana tahu sampai sedetail itu membuatnya merasa diperhatikan. Bukan sekadar dijaga, tapi benar-benar dipedulikan.

"Terima kasih, Na." Gala berucap tulus, "Terima kasih sudah memperhatikan dan peduli pada saya."

Adriana tidak membalas, hanya bergumam kecil.

Sampai di depan pintu kamar rawat Gala, mereka dikejutkan oleh Mama Alena yang membuka pintu, diikuti oleh Gretta di belakangnya.

"Ya ampun, kalian dari mana?" Suara Mama Alena terdengar lebih dulu. "Baru aja mau Mama cari."

"Maaf, Tante, saya baru aja bawa Gala ke taman. Saya pikir, biar Gala nggak terlalu bosan terus-menerus di dalam kamar."

Mama Alena mengangguk pelan. "Oh, iya, iya. Nggak apa-apa banget, Na." Bibirnya tersenyum tipis. "Tante tadi cuma heran kok kamarnya kosong. Nggak kepikiran kalau lagi jalan-jalan ke taman."

Pandangan Mama Alena lekas beralih pada Gala. Keningnya sedikit mengernyit saat menyadari mata Gala yang terlihat... sembab?

"Kamu habis nangis, Gal?" Tanyanya tanpa basa-basi.

Gala sedikit mengernyit samar. Apakah terlihat sekali wajahnya yang habis menangis? Dia buru-buru menggeleng. "Kelilipan."

Mama Alena tidak semudah itu percaya. Dia lekas menoleh ke arah Adriana, seolah meminta jawaban atas pertanyaannya.

Adriana hanya meresponsnya dengan gelengan kecil, tidak ingin lebih jauh membahas.

Mama Alena akhirnya mengangguk mengerti. Tidak semua hal harus dia ketahui. Mungkin saja, ada sesuatu yang membuat mereka tidak ingin mengatakannya.

"Ya sudah," Mama Alena sedikit menghela napas. "Mau Tante bantu dorong Gala, Na?" Tawarnya yang sudah merasa tidak enak hati lantaran sudah cukup lama meninggalkan mereka.

"Biar saya aja, Tante." Adriana lekas mendorong Gala masuk.

Mama Alena membukakan pintu lebih lebar, memudahkan Adriana mendorong Gala. "Maaf ya, Tante kelamaan datangnya. Tadi ada tamunya

Papa, jadi ngobrol-ngobrol dulu sebentar."

"Nggak papa, Tante. Saya juga nggak ada acara, jadi nggak buru-buru." Jawabnya seadanya.

Setelah membantu Gala untuk duduk di ranjang, Adriana meraih tasnya, memastikan ponsel dan kunci mobil ada di dalam.

Gala memperhatikannya dalam diam. Suasana hatinya mendadak sedih, saat Adriana akan pulang. Rasanya dia ingin Adriana di sini, menemaninya. Tapi, fakta hubungan mereka yang sudah bukan suami istri lagi sedikit menamparnya. Apalagi dia tidak mendapatkan jawaban apa pun atas permintaannya untuk diberikan kesempatan kedua.

"Kamu mau pulang?" Tanyanya akhirnya, meski sudah mengetahui jawabannya.

"Iya," Jawab Adriana singkat. "Besok aku datang lagi, kalau nggak ada halangan."

Dengan lesu Gala mengangguk, "Hati-hati, ya, Na. Nanti ada bawahan saya yang akan mengawal kamu sampai rumah."

Adriana mengerutkan keningnya, "Nggak usah, aman kok."

Gala menggeleng pelan, "Biarkan saya memastikan kamu sampai rumah tanpa kendala, Na."

"Setelah ini, kamu langsung istirahat, ya. Kamu sudah terlalu lama menjaga saya." Lanjutnya lagi. "Kalau sudah sampai rumah, kabari saya, ya."

Adriana hanya mengangguk, pandangannya lekas beralih pada Tante Alena yang sedari tadi memperhatikan mereka. "Saya pamit pulang, Tante."

"Hati-hati, ya, Na. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk selalu menjaga Gala." Ujar Tante Alena dengan tulus.

Adriana hanya tersenyum sembari mengangguk. "Saya permisi, Tante."

~~•••~~

To be continued...

Nggak kerasa, hari ini hari terakhir di tahun 2025, semoga semua hal buruk yang kita lewati di tahun ini pelan-pelan diganti dengan kebaikan di tahun yang baru.

Terima kasih sudah menemani cerita ini sampai sejauh ini. Jangan pergi dulu ya, temani terus sampai nanti benar-benar terbit dalam bentuk cetak✨

Selamat tahun baru dengan hari-hari baru guys. Buang semua hal-hal yang buat kalian sedih, dan mulai jalani hari dengan awal dan bahagia yang baru.

Terimakasih, sampai bertemu di tahun yang baru

31 Desember 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

55

Hari-hari berjalan begitu cepat, tidak terasa sudah enam bulan berlalu sejak Gala keluar dari rumah sakit. Kondisi yang semula bisa dikatakan parah, perlahan berangsur-angsur membaik. Gala sudah bisa beraktivitas normal seperti biasa. Hanya menyisakan bekas jahitan yang belum sepenuhnya memudar.

Bekas jahitan di tubuhnya sering kali mengingatkan Gala pada satu hal, bahwa luka itu dia dapatkan saat melindungi Adriana. Dan hal itu sebagai tanda bahwa dia benar-benar tidak sanggup kehilangan Adriana.

Selama enam bulan ini, banyak hal yang berubah. Perubahan itu berjalan pelan, nyaris tidak terasa, seperti Adriana tidak lagi menjaga jarak seperti dulu. Tidak juga menghindar setiap kali Gala mendekat. Meski masih terlihat berhati-hati, tapi setidaknya tidak lagi menutup diri sepenuhnya.

Gala menangkap perubahan itu. Dan justru itu yang membuat Gala merasa perjuangannya belum selesai. Entah kenapa, dia merasa seperti Adriana tengah memberikan kesempatan lewat tindakannya yang tidak menjauh? Entahlah, Gala tidak terlalu memikirkan hal itu lantaran terlalu senang dengan respon Adriana.

Seperti malam ini.

Gala menjemput Adriana langsung dari studio pemotretan. Dia bahkan belum sempat pulang. Kemeja kerjanya masih rapi menempel di tubuhnya.

Alih-alih langsung pulang, mereka justru memutuskan berhenti di taman kota yang masih ramai meski malam sudah turun. Lampu-lampu taman menyala temaram, angin malam berembus pelan, membawa aroma tanah

dan dedaunan basah. Di tangan masing-masing, mereka memegang gelas minuman hangat, cokelat panas untuk Adriana dan kopi hitam untuk Gala.

Langkah mereka berjalan beriringan. Menyusuri taman, untuk mencari bangku yang masih kosong.

"Saya baru tahu kalau jalan-jalan seperti ini rasanya menyenangkan," Ujar Gala, suaranya terdengar ringan. "Apalagi bersama kamu."

Adriana hanya memutar bola matanya malas. Telinganya sudah terbiasa mendengar segala ucapan aneh dari Gala. "Memangnya nggak pernah?"

Gala menggeleng pelan. "Hidup saya terlalu monoton. Membosankan."

Adriana mengangguk-angguk mengerti. "Kamu terlalu sibuk bekerja. Padahal sesekali jalan-jalan nggak akan ganggu pekerjaan kamu."

"Iya," Gala terkekeh kecil. "Tapi jalan-jalan sendiri juga kelihatannya tidak lebih baik."

"Apa salahnya?" Adriana mengangkat sebelah alisnya. "Jalan-jalan itu bisa bikin kita berhenti sebentar dari riuhnya dunia. Mau sendiri atau bareng siapa aja, efeknya tetap menyenangkan."

Gala menoleh, menatap Adriana sedikit lebih lama. Ada sesuatu di wajah Adriana malam ini, lebih lepas dari hari biasanya. Dan itu membuat dadanya terasa hangat. Hal itu cukup menandakan bahwa Adriana merasa nyaman bersamanya.

"Tapi, bersama kamu rasanya jauh lebih menyenangkan," Ucap Gala pelan. "Bagi saya, istirahat dari riuhnya dunia itu bukan soal ke mana kita pergi. Tapi... dengan siapa kita menghabiskan waktunya."

Adriana tidak langsung menjawab. Dia hanya melangkah sedikit lebih pelan, menyeruput cokelat panasnya, lalu berkata, "Iya sih, kadang ada sebagian orang yang berpikir begitu."

Mereka akhirnya menemukan bangku kosong di bawah pohon besar yang daunnya bergerak pelan tertiup angin. Gala duduk lebih dulu, lalu Adriana

menyusul.

Beberapa detik berlalu tanpa suara. Hanya bunyi langkah orang-orang yang lewat dan desiran angin malam.

Adriana menyeruput cokelat panasnya. "Capek juga hari ini," Gumamnya dengan suara kecil.

Gala yang mendengarnya menoleh. "Seharian penuh pemotretannya?"

"Iya. Lokasinya pindah-pindah yang bikin makan waktu banget." Adriana menghela napas. "Tapi nggak seburuk itu juga sih. Timnya enak, jadi capeknya masih bisa ditoleransi."

Gala mengangguk, mendengarkan. "Kamu lebih sibuk ya sekarang."

Adriana menyeruput cokelat panasnya lagi sebelum menjawab, "Lumayan."

"Jadwalnya padat, tapi justru itu yang bikin pikiran nggak ke mana-mana. Bangun pagi, kerja, pulang. Rasanya... lebih teratur aja," Lanjutnya pelan, matanya menatap lampu taman di kejauhan.

Sudut bibir Gala terangkat samar. "Terdengar... cukup melelahkan."

Adriana meliriknya sekilas, lalu mengangkat bahu ringan. "Bukannya kamu sama aja?"

Gala terkekeh pelan. "Iya juga sih. Bedanya, kamu terlihat masih bisa menikmati capeknya."

"Hidup itu harus dinikmati, Gal. Kalau nggak gitu ya malah semakin capek."

"Mana bisa saya menikmati hidup saya yang monoton ini?" Gala menghela nafasnya, tubuhnya dia sandarkan pada sandaran bangku. "Tapi setidaknya, sejak sering ketemu kamu, hidup saya menjadi lebih berwarna. Saya menjadi bersemangat karena nggak sabar mau ketemu kamu setiap harinya."

"Kayak ABG aja kamu." Ujar Adriana terkekeh kecil.

"Oh, ya?" Gala menolehkan kepalanya pada Adriana, tampak sedikit tidak mempercayainya. Apakah tindakannya seperti ABG baru pubertas? "Apa saya terlihat seperti itu?"

"Hm," Adriana bergumam, "Kamu selalu bicara seperti bukan Gala yang aku kenal."

Gala menahan senyumnya. Tatapannya tidak lepas dari wajah cantik Adriana. Sementara satu lengannya disandarkan di punggung bangku, menopang kepalanya dengan santai. "Memangnya kamu mengenal saya seperti apa?"

"Nggak banyak ngomong, galak, judes, cuek, pokoknya ngeselin." Ucap Adriana tanpa ragu. "Dan hampir nggak pernah ngomong begini, jadi kesannya kayak geli banget deh serius."

Gala mengangkat alisnya sedikit, bibirnya sedikit terkekeh. "Geli?"

"Iya," Adriana mengangguk mantap. "Versi kamu yang dulu jauh lebih cocok sama wajah kamu."

"Hm," Gala bergumam, masih dengan posisi yang sama. Tatapannya belum juga beranjak. "Berarti saya banyak berubah, ya."

"Nggak juga sih, masih lima puluh persen, mungkin?"

"Kamu suka saya yang mana?" Gala bertanya sembari membenarkan posisi duduknya, seolah bersiap mendengarkan jawaban dari Adriana.

Adriana menoleh, "Yang pasti, yang nggak banyak tanya."

"Shit." Gala mengubah posisinya menjadi duduk tegak. Tangannya bersedekap di dada. "Ucapan kamu menyentil hati saya."

Adriana memutar bola matanya malas, "Akhir-akhir ini kamu memang lebay ya." Dia sedikit bergidik, "Geli serius."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gala terkekeh, kepalanya sedikit mendongak. "Kamu jujur sekali, ya."

Beberapa menit berbincang santai, mereka mulai merasakan angin malam berembus lebih kencang. Adriana tanpa sadar menggosok lengannya sendiri, menahan dingin yang mulai merayap.

Gala menangkap gerakan kecil itu. Tanpa banyak bicara, dia melepas jas yang sejak tadi tersampir di lengannya.

Dengan gerakan pelan, dia menyampirkan jas itu ke bahu Adriana.

"Eh," Adriana yang menyadari lekas menoleh, "Nggak usah, Gal."

"Dingin," Katanya, sambil merapikan jasnya di tubuh Adriana. Dia membantu Adriana memasukkan tangannya ke dalam lengan jas yang cukup kebesaran. "Anginnya bisa buat kamu sakit."

Adriana sempat ragu, tapi akhirnya menurut. Tangannya mencengkeram ujung jas itu, aroma Gala yang masih begitu melekat, membuatnya merasa bahwa Gala yang mendekapnya.

"Kayak mau hujan ya," Gumam Adriana sambil mendongak. Langit tampak lebih gelap dari sebelumnya.

Gala ikut menoleh ke atas. "Mungkin sebentar lagi hujan." Dia melirik Adriana. "Mau pulang sekarang?"

Adriana mengangguk kecil. "Boleh. Takutnya malah kejebak hujan dan nggak bisa pulang."

Mereka akhirnya memutuskan untuk beranjak, berjalan meninggalkan taman yang perlahan mulai sepi. Satu per satu pengunjung lain juga mulai beranjak pulang.

Begitu sampai mobil, Gala membukakan pintu untuk Adriana lebih dulu. Setelah itu, dia memutari mobil dan masuk ke kursi pengemudi.

"Mau mampir ke rumah nggak, Na?" Tanyanya sembari memakai sabuk pengaman. Setir diputar perlahan, membawa mobil meninggalkan area

taman.

Adriana menoleh, kening sedikit mengerut. "Rumah siapa?"

"Rumah kita." Jawab Gala santai, tanpa memperhatikan ekspresi Adriana yang tampak mengernyitkan kening.

"Apaan sih." Adriana mengalihkan pandangan ke jendela. Bisa-bisanya Gala mengatakan itu dengan santai.

Gala melirik sekilas, sudut bibirnya terangkat. "Lebih dekat kan dari sini? Kalau keburu hujan, mau nggak mampir dulu?"

Adriana menggeleng pelan. "Nggak boleh berduaan aja di dalam rumah."

Gala berdecak samar, jemarinya mengetuk pelan stir kemudi. "Memangnya kamu tidak merindukan rumah kita?"

Adriana menoleh cepat, tatapannya sedikit jengah. "Gal," Katanya memperingatkan. "*Please* deh."

Gala justru tertawa kecil, terdengar ringan walaupun sebenarnya hatinya berkata berbeda. "Kenapa, Na? Saya serius. Sudah dua tahun, rasanya sepi sekali."

Adriana mendengus pelan, berusaha mengalihkan suasana. "Cari istri lagi aja," Balasnya asal. "Biar nggak sepi."

Gala langsung menatapnya. "Kamu mau?"

Adriana menaikkan sebelah alisnya. "Aku nggak lagi mencalonkan diri."

Gala menghela napas pendek, wajahnya sedikit mengerut. "Buat apa tanya kalau begitu." Pandangannya turun sejenak sebelum kembali menatap Adriana. "Kalaupun saya nikah lagi, itu sama kamu. Nggak ada lain-lain."

Adriana mencibir pelan. "Bisa banget ngomongnya, dulu ke mana aja, Pak." Ujarnya dengan nada bercanda, menghalau suasana canggung yang akan memasuki mereka berdua.

"Kamu ini," Gala menggeleng pelan, sudut bibirnya terangkat tipis. "Suka sekali membuat saya merasakan sesal lagi dan lagi."

"*By the way*, barang-barang kamu juga masih banyak kan di sana?" Tanya Gala setelah beberapa saat hening.

"Oh, ya?" Memang betul. Terakhir Adriana hanya membawa yang terpenting saja, dan yang mudah di masukkan ke dalam koper. Karena pada saat itu, dia takut Gala buru-buru pulang dan berakhir dia tidak bisa pergi. Hari itu menjadi hari terakhir dia menginjakkan kakinya di sana.

Tapi, dia sudah menyuruh Bibi, salah satu asisten rumah tangga di sana untuk menyingkirkan dan membuang barang-barangnya yang tersisa. Keadaannya tidak memungkinkan dia kembali dan mengambil semuanya sendiri.

"Aku udah nyuruh Bibi buat buang semuanya. Memangnya masih ada?"

"Saya tidak mengijinkan Bibi untuk buang barang-barang kamu." Ujarnya jujur.

Adriana hendak membuka mulutnya, ingin berkata sesuatu, tapi seolah kata-katanya kembali tertelan. "Kenapa?" Hanya itu yang keluar dari mulutnya.

Gala menoleh, menatap Adriana cukup lama, lalu setelahnya fokus kembali pada jalan di depan. "Saya sering tidur di kamar kamu."

"Biarlah saya merasa bahwa kamu masih di sana." Lanjutnya bercerita. "Saya tidak pernah mengubah apa pun yang ada di dalam kamar kamu. Semuanya masih utuh seperti sejak kamu tinggalkan."

Adriana tersenyum kecil. "Kamu nggak seharusnya seperti itu."

Gala hanya tersenyum kecil, menyadari bahwa pengakuannya mungkin terdengar aneh bagi Adriana, mengingat dulu dia justru menyia-nyiakan apapun tentang Adriana.

•••••

"Silakan masuk, Na." Gala membuka lebar pintu rumahnya, mempersilahkan Adriana masuk. "Semua masih sama, kamu nggak perlu bingung."

Entah apa yang ada di kepala Adriana, hingga akhirnya dia memutuskan untuk mampir sebentar ke rumah Gala. Hujan yang semakin deras membuat perjalanan terasa sulit. Tetesan air yang menutupi kaca mobil hampir menutup pandangan, membuat hal itu cukup beresiko jika untuk melanjutkan perjalanan menuju rumahnya.

"Saya nggak akan macam-macam kalau itu yang kamu takutkan." Gala tidak menutup pintunya, dia membiarkannya terbuka lebar. "Di luar juga ada penjaga, jadi kamu nggak perlu khawatir, ya."

Adriana hanya mengangguk saja, dia lekas melangkahkan kakinya untuk duduk di sofa ruang tamu. Sementara pandangan matanya perlahan menyusuri penjuru ruangan. Benar kata Gala, tidak ada yang berubah. Semuanya masih sama seperti terakhir kali dia pergi sekitar dua tahun yang lalu.

Kembali ke rumah ini mau tidak mau mengingatkannya pada semua hal yang pernah dia lakukan di rumah ini. Setiap sudut rumah, menjadi saksi bagaimana dia dulu pernah berharap pada sesuatu yang akhirnya tidak berjalan seperti yang dia bayangkan.

"Kamu mau minum apa?" Gala bertanya sembari melangkah masuk menuju dapur. "Buat sendiri aja ya, Na. Semuanya masih sama, kamu nggak lupa kan?"

Ucapan Gala perlahan menghilang seiring jarak dapur yang semakin jauh. Adriana masih terdiam di tempatnya. Tangannya refleks merapatkan jas Gala yang masih dia kenakan, menahan hawa dingin yang terasa semakin menusuk.

Tidak lama kemudian Gala kembali datang, "Na? Ayo masuk, di sini dingin."

Melihat Adriana yang justru terdiam di ruang tamu membuat Gala semakin dilanda sedih. Apakah Adriana benar-benar menganggap asing pada rumah ini? Rumah mereka yang pernah menjadi tempat mereka sama-sama pulang? Bagaimanapun juga, rumah ini menyimpan cerita, meski cerita itu tidak sepenuhnya membahagiakan. Tapi setidaknya, mereka pernah sama-sama melewati malam yang hangat.

"Em, di sini aja, Gal." Tolak Adriana halus.

Gala menghela nafasnya, dia lekas mendekat ke arah Adriana. "Pindah ke ruang keluarga saja, kamu akan kedinginan kalau di sini."

Berpikir cukup lama, akhirnya Adriana menurut. Dia berjalan pelan mengikuti langkah Gala. Matanya sesekali menyusuri penjuru rumah, seolah benar-benar mencari perbedaan dari yang terakhir kali dia lihat.

"Mau minum apa, Na? Mau buat sendiri atau mau saya buatkan?" Tawar Gala lagi.

"Nggak usah, tadi kan baru aja minum."

"Jangan sungkan, Na. Kamu nggak perlu merasa seperti tamu di sini." Balasnya santai. "Ini juga rumah kamu."

Adriana berdecak pelan. Memilih tidak menggubris, dia lekas mengikuti Gala yang berjalan ke dapur.

"Mau makan apa?" Tanyanya lagi, saat melihat Adriana tampak membuka-buka lemari dapur. "Saya nggak punya *stock* cemilan seperti kamu."

Adriana diam sejenak. Pandangannya menyapu rak-rak yang kini tampak lengang. Dulu, lemari itu hampir selalu penuh dengan cemilan ringan. Kini, tampak kosong melompong.

Gala melangkah ke arah meja makan, membuka penutup makanan yang tersusun rapi di atasnya. Beberapa menu sudah di sediakan oleh Bibi sebelum pulang.

"Bibi selalu masak sebelum pulang," Ujar Gala lagi, "Kamu mau makan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Adriana menoleh, lalu berjalan mendekat. Pandangannya jatuh pada hidangan di atas meja. Kali ini, dia merasa tidak bisa menolak. Ada rasa rindu pada masakan Bibi yang dulu sering dia nikmati.

"Boleh deh," Jawab Adriana akhirnya. "Aku kangen masakan Bibi."

Jawaban itu membuat Gala tersenyum senang. "Saya ambil piring dulu."

Dengan langkah ringan, Gala berjalan ke arah kabinet dapur dan mengambil dua piring. Sementara itu, Adriana melepas jas Gala yang masih menempel di tubuhnya, lalu meletakkannya di sandaran kursi. Setelah itu, dia menarik kursi dan mendudukkan dirinya di meja makan, menunggu Gala kembali.

Setibanya di meja makan, Gala berniat membantu Adriana mengambil nasi. Namun, segera Adriana mencegahnya. "Kamu ngapain?"

Gala menaikkan sebelah alisnya, tampak bingung dengan pertanyaan Adriana. "Kamu mau makan, kan? Biar saya bantu."

Adriana berdecak, dia mengambil alih sendok nasi dari tangan Gala. "Aku bisa sendiri, nggak perlu repot-repot."

Gala akhirnya menurut. Dia menarik kursi di seberang Adriana, lalu duduk berhadapan dengannya. Piring di tangannya diulurkan sedikit ke depan, memberi isyarat agar Adriana sekalian mengambilkan untuknya juga.

Adriana mengisi piring Gala dengan nasi dan lauk dengan santai. Berbanding terbalik dengan Gala yang justru terdiam. Pemandangan sederhana itu, Adriana berdiri di hadapannya, mengambilkan nasi untuknya adalah sesuatu yang bahkan tidak pernah berani dia bayangkan sebelumnya. Bukan karena tidak ingin, tapi karena dia tidak yakin momen seperti ini akan benar-benar terjadi lagi. Tapi ternyata, dia mendapatkan momen itu sekarang.

"Udah cukup?"

Gala mengerjabkan matanya, menatap Adriana yang melayangkan tanya. Dia lekas mengangguk cepat, "Sudah-sudah, sudah cukup, Na."

Adriana tersenyum senang, dia segera duduk kembali, tidak sabar menyantap masakan Bibi yang rasanya luar biasa itu. "Selamat makan."

Tanpa menunggu lama, dia mulai menyantap masakan Bibi yang sejak tadi menggoda penciumannya.

Suapan pertama membuatnya berhenti sejenak. Rasanya masih sama, selalu pas di lidahnya. Adriana menghembuskan napas pelan, seolah rindu itu ikut luruh bersama makanan.

"Masakan Bibi selalu enak," Ucapnya sambil tersenyum kecil. "Kangen banget."

Gala yang juga baru menyuapkan suapan pertama mendongak, menatap Adriana yang begitu menikmatinya. "Kamu bisa sepuasnya makan di sini."

Menyadari Gala memperhatikan, Adriana hanya tersenyum kecil. "Kapan-kapan suruh Bibi main ke rumah Mama dong, biar bisa masakin aku di sana."

Gala terkekeh sembari mengangguk-anggukkan Kepala, "Kenapa nggak kamu saja yang di sini?" Tanyanya menaikkan sebelah alisnya, dia lekas tersenyum kecil. "Nanti saya sampaikan."

Makan malam kali ini terasa berbeda untuk Gala. Di sela suapannya, matanya tidak pernah lepas memperhatikan Adriana. Dia hanya bisa berharap, pemandangan seperti ini bisa dia saksikan setiap harinya... suatu saat nanti.

~~•••~~

To be continued...

Maaf ya updatenya molor, beberapa hari kemarin lagi nggak enak badan jadinya belum sempet lanjut ngetik😇

By the way, kira-kira udah siap belum kalau pisah sama mereka?😇 Berat banget tapi beberapa part ke depan cerita mereka usaiii

pokoknya tak kasih aba-aba dulu biar nggak kaget aja kalo tiba-tiba bukan to be continued lagi, tapi ganti jadi end😇

Untuk info terbitnya, nanti di infokan lagi kalau udah tamat yaa.

Kira-kira next mau storynya siapa guys?

Oke deh sekian dulu, jangan lupa vomentnya yawww♥️ ✨

5 Januari 2025

56

Gala menatap wajah damai Adriana yang tertidur di dalam mobilnya. Mobilnya sudah lima menit berhenti di pekarangan rumah Adriana. Tapi, dia tidak tega membangunkan Adriana yang terlelap damai. Sepertinya dia kelelahan sampai tidak menyadari kalau mobilnya sudah berhenti.

Sebenarnya dia bisa saja menggendong Adriana tanpa membangunkannya. Tapi, dia masih waras untuk tidak melakukan itu. Selain menghindari bogeman dari Papa Pandu, dia juga tidak ingin membuat kedua orang tua Adriana berprasangka buruk dengan menggendong Adriana malam-malam.

Masih diberikan ijin untuk bertemu Adriana kapan saja sudah cukup membuat dia bersyukur. Dan dia tidak mungkin merusak kepercayaan itu.

Gala meraih tangan Adriana, dia mengelusnya pelan dan lembut. "Na..."

Tidak mendapatkan respon, Gala sedikit mencondongkan tubuhnya. "Maaf..."

Satu kecupan mendarat dipunggung tangan Adriana. Tidak hanya kecupan, cukup lama bibirnya bertahan dipunggung tangan itu. Matanya memejam sejenak, seolah merasakan hangatnya perasaannya.

Di rasa cukup, Gala melepasnya, lalu kembali mengelus bekas kecupannya tadi. "Na, sudah sampai. Bangun dulu, yuk."

Tangannya terangkat, jemarinya mengelus kening Adriana lembut. "Na..."

Adriana belum merespon. Napasnya teratur, seolah tidak terusik oleh suaranya. Dia seperti terlalu nyaman dalam tidurnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gala menatapnya lekat, tangannya masih setia mengelus punggung tangan Adriana. "Terima kasih... terima kasih karena tidak menghindari saya, Na."

Beberapa menit berlalu. Adriana masih terlelap, sementara tatapan Gala belum juga berpaling dari wajahnya. Tangannya masih mengelus lembut punggung tangan Adriana. Dia tidak tega untuk membangunkan, lantaran Adriana terlihat begitu nyenyak.

Hingga akhirnya Adriana menggeliat tipis, kelopak matanya bergerak pelan, lalu mengerjab samar. "Gal?"

"Hm," Gala bergumam sembari tersenyum, "Sudah bangun?"

Adriana mengangguk samar, matanya lekas menatap sekeliling. "Sudah sampai?"

Gala mengangguk sebagai jawaban.

"Kok nggak bangunin?" Tanya Adriana sembari menguap kecil.

"Kamu nyenyak sekali, saya tidak tega membangunkan kamu."

Adriana masih dalam posisinya. Sama sekali belum berniat beranjak. "Kalau aku nggak bangun sendiri, bisa-bisa sampai pagi kita di sini."

Gala tersenyum. "Nggak papa, dimana pun asal bersama kamu, saya siap."

Pandangan Adriana jatuh ke tangannya. Dia baru menyadari, sejak tadi tangannya berada dalam genggaman Gala.

Gala mengikuti arah pandang Adriana, seolah menyadari, dia melepasnya pelan. "Maaf..."

Adriana hanya mengangguk, dia lekas menatap Gala. "Yaudah, aku masuk dulu. Makasih udah anterin. Kamu hati-hati ya."

••••••

"Di antar siapa, Na?"

Adriana spontan menoleh begitu mendengar suara sang ibu. Tangannya masih menggenggam gagang pintu yang baru saja dia tutup. Sedikit terkejut, dia menoleh ke arah ruang tamu.

Mama Olivia tampak masih terduduk santai di sofa, mengenakan piyama tidurnya. Tangannya memegang cangkir yang isinya sudah hampir habis.

Adriana melangkah mendekat. "Mama belum tidur?"

"Gala?" Mama Olivia bertanya, alih-alih menjawab. Nada suaranya penuh tanya.

Mau tidak mau Adriana menganggukkan kepalanya. "Tadi Gala jemput, jadi yaudah deh, nggak enak kalau nolak."

Mama Olivia melirik jam dinding. Jarum pendeknya hampir menyentuh angka sepuluh. "Sampai jam sepuluh?"

Bukan bermaksud cerewet, Mama Olivia hanya diliputi rasa khawatir pada Adriana. Terlebih, setelah kejadian beberapa waktu lalu yang sempat meninggalkan trauma, cukup untuk membuatnya selalu waspada setiap kali Adriana pulang larut.

Adriana meringis pelan, bingung harus menjelaskannya dari mana. Dia tahu betul, sang ibu masih cukup sensitif soal Gala, meski sebenarnya beliau sendiri tidak melarangnya bertemu Gala. Tapi, tetap saja, jika sang ibu mengetahui dia baru saja dari rumah laki-laki itu, pasti akan menimbulkan respon yang tidak biasa.

"Em, tadi mampir ke cafe dulu, Ma. Terus kejebak hujan, jadi kita nunggu reda dulu." Jawabnya beralasan.

"Ooh," Mama Olivia mengangguk mengerti. "Yaudah kamu bersih-bersih dulu gih."

Bukannya beranjak ke kamar, Adriana justru mendudukkan tubuhnya di samping sang ibu. "Mama kok belum tidur?"

"Ya gimana mau tidur kalau kamu aja belum pulang?" Mama Olivia mendengus kecil. "Mana nggak bisa dihubungi lagi."

Adriana terkekeh, "*Handphone* aku lowbat, Ma."

Mama Olivia menghela nafasnya. Matanya memperhatikan Adriana. "Hubungan kamu dan Gala... kalian balikan?"

Adriana buru-buru menggelengkan kepalanya, "Enggak, Ma. Kami cuma berteman aja."

Mama Olivia memincingkan matanya. Alisnya sedikit terangkat. "Berteman?"

"Iya," Adriana mengangguk. "Lebih ke menjalin hubungan baik aja."

"Yakin Gala menganggap kamu teman juga?" Mama Olivia menaik-turunkan alisnya, seolah ragu dengan jawaban itu.

"Em, " Adriana mengangguk pelan. "Memang kenyataannya seperti itu kan, Ma? Kami memang berteman."

Mama Olivia mengangguk-anggukkan kepalanya, "Berteman... dengan mantan?"

"Errr..." Lagi-lagi Adriana mengangguk, "Nggak salah kan, Ma? Artinya kita masing-masing udah mulai damai dengan keadaan."

Mama Olivia terdiam beberapa detik. Lalu dia mengangguk pelan. "Nggak salah sih."

Matanya kembali menatap Adriana, kali ini lebih lembut. "Cuma jarang aja. Biasanya susah."

"Kayaknya kamu dan Gala sama-sama berhati luas ya, bisa berteman masing-masing." Lanjutnya lagi.

Adriana hanya tersenyum saja. "Mungkin kami udah capek musuhan terus, Ma."

Mama Olivia tersenyum kecil, lalu mengusap punggung tangan Adriana pelan. "Mama cuma nggak mau kamu terluka lagi. Itu aja."

Adriana menautkan jemarinya dengan jemari sang ibu. "Aku tahu, Ma."

•••••

Usai percakapannya dengan Mama Olivia, Adriana akhirnya beranjak ke kamar. Dia membersihkan diri, membiarkan air hangat mengalir di tubuhnya, seolah ikut meluruhkan sisa-sisa lelah hari ini.

Beberapa menit kemudian, Adriana keluar dari kamar mandi dengan rambut yang masih setengah basah. Handuk kecil melingkar di bahunya. Dia berjalan ke meja rias, meraih botol toner, lalu menuangkannya ke kapas.

Baru saja kapas itu menyentuh kulit wajahnya, ponsel di atas meja bergetar pelan.

Drrrttt.

Adriana berhenti sejenak. Alisnya berkerut tipis sebelum tangannya meraih ponsel itu. Layarnya menyala, menampilkan satu nama yang membuat langkah tangannya sedikit tertahan.

Gala.

Laki-laki itu mengiriminya pesan.

Terima kasih untuk malam ini, Na. Lain kali, kalau ada waktu, kita bisa makan malam bersama lagi, ya.

By the way, besok saya jemput, ya. Kamu berangkat jam berapa?

Tanpa sadar, sudut bibir Adriana terangkat tipis. Laki-laki itu sudah mengatakannya tadi, kenapa pula harus mengulanginya dalam sebuah pesan?

Beberapa detik kemudian, Adriana tersadar. Dia menurunkan ponselnya perlahan, menatap bayangannya sendiri di cermin. Alisnya mengernyit tipis,

seolah baru menyadari sesuatu yang janggal. "Hah... kenapa aku senyum-senyum sendiri?" gumamnya pelan.

Adriana menghela napasnya, lalu menggelengkan kepala. Dia lekas kembali melanjutkan rutinitas *skincare-nya*.

Selesai dengan rutinitasnya, Adriana merebahkan tubuh di atas ranjang. Punggungnya bersandar pada kepala ranjang dengan kaki diselonjorkan santai. Tangannya kembali bermain ponsel, sekadar menemani sebelum kantuk datang.

Dia membuka media sosialnya, sekadar melihat-lihat unggahan dari teman-temannya.

Saat jarinya hendak menutup aplikasi, sebuah lingkaran bertanda LIVE muncul tepat di bagian atas layar.

Arash.

Tanpa berpikir panjang, dia masuk ke dalam siaran langsung itu.

Layar menampilkan Arash yang seperti duduk di sebuah balkon kamar. Lampu redup membuat wajahnya terlihat samar, sementara gitar berada di pangkuannya. Petikan senarnya terdengar pelan, mengalun indah di tengah malam.

"Hai, Na," Sapanya riang, setelah menyadari ada Adriana di salah satu penontonnya. *"Belum tidur?"*

Adriana mengetikkan balasan.

Belum nih, belum ngantuk.

Senyum Arash mengembang. Dia sempat memetik senar gitar sekali, lalu berhenti.

"Na," Katanya lagi, nadanya santai. *"Join sebentar, yuk."*

Tidak lama kemudian, notifikasi undangan muncul di layar ponsel Adriana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia melirik sekilas ke arah meja rias, lalu bangkit dari ranjang dengan santai. Lampu kecil di meja rias dinyalakan, cukup untuk membuat wajahnya terlihat jelas di kamera. Rambutnya dibiarkan tergerai begitu saja.

Setelah itu, Adriana menekan tombol join.

Seketika layar terbagi menjadi dua.

"Nah," Arash tersenyum. *"Gitu dong."*

"Lagi santai, kan, Na?" Tanyanya memastikan

"Iya," Adriana mengangguk. "*By the way*, boleh dong aku *request* lagu, kepalanya lagi pusing nih butuh hiburan."

Di seberang sana, Arash terkekeh kecil. *"Wah boleh, kamu mau request apa?"*

Adriana tampak berpikir sejenak. "Apa aja deh, yang penting nggak bikin kepala tambah pusing ya."

Mereka berdua sama-sama tertawa. Setelah tawanya mereda, berganti dengan alunan gitar yang kembali dimainkan Arash.

Jumlah penonton di sudut layar bertambah pelan-pelan. Kolom komentar mulai ramai, seolah mereka ikut menimbrung ke dalam percakapan Adriana dan Arash.

Percakapan mereka berlanjut dengan santai. Arash sesekali memainkan gitar, lalu berhenti untuk menanggapi komentar atau menimpali Adriana.

•••••

Sementara di sisi lain, Gala duduk terdiam, menatap layar ponselnya.

Dia menyaksikan semuanya. Menyaksikan Adriana dan Arash dari awal siaran itu dimulai. Dari cara Adriana tersenyum, tertawa, tidak luput Gala lewatkan.

Mood Gala yang sebelumnya sangat baik, sisa dari makan malam bersama Adriana, perlahan runtuh. Dadanya terasa panas. Dia tidak rela Adriana tertawa selepas itu bersama laki-laki lain. Tapi, di sisi lain, dia tidak mempunyai hak apapun. Kenyataan itu seolah menghantam kepalanya.

Apakah Adriana benar-benar tidak merasakan apa-apa dari kedekatan mereka selama beberapa bulan terakhir ini?

Apa Adriana memang tidak senyaman itu dengannya?

Pertanyaan itu menyelinap, membuat dadanya terasa semakin sesak. Sesaat, pikirannya melompat pada kemungkinan yang paling tidak ingin dia terima, apakah dia harus mulai belajar merelakan?

Tidak.

Dia tidak bisa. Semakin hari, perasaannya pada Adriana tumbuh kian membesar. Rasanya, dia bisa gila jika satu hari saja terlewat tanpa bertemu dengan Adriana. Apalagi membayangkan Adriana bersama orang lain, mungkin lama kelamaan dia benar-benar akan gila, bahkan lebih parahnya dia akan menghabiskan seluruh hidupnya di rumah sakit jiwa.

Gala menghela napas pelan. Dia tidak mengelak bahwa dia cemburu pada Arash. Dia cemburu karena Arash bisa membuat Adriana tertawa selepas itu. Bahkan Adriana tidak pernah bereaksi yang sama saat bersamanya.

Bahkan belum apa-apa, Gala merasa kalah dengan Arash.

Arash... seperti satu langkah di depannya.

Meski tidak menunjukkan persaingan untuk mendapatkan Adriana, tapi Gala tahu bahwa sebenarnya Arash pun menyimpan perasaan yang sama sepertinya. Hanya saja, mungkin Arash membutuhkan waktu untuk menyampaikannya.

Hal itu cukup membuat Gala merasa takut. Jika sampai Arash bertindak lebih cepat, apakah Adriana akan menerima Arash dibanding dirinya?

Gala mengusap wajahnya frustasi. Sejujurnya dia tidak ingin memaksa Adriana. Tapi, di sisi lain, cintanya pada Adriana terlalu besar, hingga dia tidak ingin kehilangannya lagi.

Meski begitu, Gala akan belajar mempersiapkan ruang untuk hatinya kecewa, agar dia bisa siap jika suatu saat Adriana memilih pergi dan mencari kebahagiaannya.

~~•••~~

To be continued...

Jangan lupa votenya yawww

9 Januari 2026

57

"Pagi banget, Gal? Aku aja baru bangun loh." Adriana menguap kecil. Rambutnya masih sedikit berantakan, matanya setengah terpejam. Dia benar-benar baru saja bangun, sementara di hadapannya, Gala sudah berdiri rapi dengan pakaian kerjanya "Nggak papa, saya tunggu." Gala menjawab ringan. Dia sama sekali tidak terlihat terburu-buru, meski waktu sudah menunjukkan pukul tujuh pagi.

Adriana mengernyitkan keningnya, "Udah jam tujuh loh, kamu nggak ke kantor? Lagian aku berangkat agak siangan, kan semalem aku udah bilang."

"Nggak papa, Na." Lagi-lagi Gala menjawab dengan santai. "Saya sedang tidak terlalu banyak pekerjaan."

Adriana menatap Gala dengan ekspresi tidak percaya. Rasanya mustahil membayangkan seseorang sesibuk Gala tidak memiliki banyak pekerjaan. "Aku belum mandi, belum sarapan, belum make up, belum siap-siap. Masih lama banget. Mending kamu langsung berangkat ke kantor aja."

"Saya sudah sampai sini, dan saya harus pergi tanpa kamu?" Tanya Gala, nada suaranya dibuat sedikit berdramatis.

Adriana mendengus kecil, "Beneran mau nunggu?"

"Iya, Na." Gala mengangguk yakin. "Saya kan sudah janji mau jemput kamu."

"Ya kan aku bilangnya berangkat siang, sedangkan kamu pagi. Nggak sejalan, Gal," Omel Adriana. "Jadinya aku kayak ganggu pekerjaan kamu, padahal nanti aku juga bisa berangkat sendiri."

"Saya yang mau, Na. Nggak perlu merasa seperti itu." Sanggah Gala cepat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Yaudah," Adriana menghela napasnya. Dia lekas mempersilahkan Gala masuk. "Masuk dulu."

"Kamu udah sarapan belum?" Tanya Adriana sembari melangkah menuju ruang tamu.

"Belum." Gala menggeleng pelan, "Bibi belum datang."

"Yaudah sarapan di sini sekalian aja."

Gala tersenyum, "Dengan senang hati."

Gala baru saja melangkah ke ruang tamu ketika sosok Papa Pandu muncul dari dalam. Tangannya membawa secangkir kopi. Papa Pandu sempat berhenti saat melihat Gala. Alisnya terangkat sedikit. "Gal?" sapanya. "Pagi sekali."

"Iya, Pa," Jawab Gala sopan. "Mau jemput Adriana."

Papa Pandu melirik jam di dinding, lalu kembali menatap Gala. "Kamu sudah beralih profesi menjadi sopir sekarang?" Tanyanya setengah bergurau.

Gala terkekeh kecil. "Iya, Pa. Sopir pribadi Adriana."

Papa Pandu mendengus pelan. Beliau lekas kembali melanjutkan langkahnya ke teras dan duduk di kursi depan, menikmati kopinya sembari bersantai.

Sejak kejadian beberapa waktu lalu, sikap Papa Pandu dan Mama Olivia memang tidak lagi setegas sebelumnya. Mereka belum sepenuhnya kembali hangat seperti dulu, tapi juga tidak lagi bersikap ketus seperti sebelumnya. Setidaknya, kehadiran Gala kini tidak lagi dipermasalahkan setiap kali dia datang.

"Kamu bisa ngobrol sama Papa dulu," Ujar Adriana akhirnya. "Aku mau siap-siap."

Adriana berlalu menuju kamarnya. Gala pun mengikuti Papa Pandu ke teras, duduk di kursi seberang dengan posisi tegak dan sikap yang tetap sopan. "Papa masih di rumah, tidak pergi ke kantor, Pa?"

Papa Pandu kembali menyesap kopinya sebelum menggeleng pelan, "Sedang tidak enak badan."

"Oh..." Gala mengangguk pelan. "Semoga cepat membaik, Pa."

Mengenai panggilan, Gala tidak mengubahnya. Dia tetap memanggil Mama dan Papa seperti sebelumnya. Dan tidak ada keberatan yang muncul. Papa Pandu dan Mama Olivia tidak menegurnya, seolah membiarkan semuanya mengalir sebagaimana adanya.

Papa Pandu hanya mengangguk singkat. "Kamu sendiri... sepertinya sekarang punya banyak waktu luang, ya."

Gala terkekeh kecil. "Iya, Pa. Waktu saya selalu luang untuk Adriana."

Papa Pandu mendengus, "Tidak jauh berbeda dengan pengangguran."

Gala tertawa, "Tenang, Pa, saya tidak sampai menjadi pengangguran."

Papa Pandu hanya mendengus kecil, lalu bertanya. "Bagaimana kabar Papa dan Mama kamu?"

"Baik, Pa. Kebetulan kemarin baru pulang dinas dari luar kota."

Papa Pandu mengangguk pelan mendengar jawaban Gala. "Ooh..."

Papa Pandu kembali menyeruput kopinya. Pandangannya sesekali mengarah ke halaman depan, seolah sedang menikmati pagi tanpa perlu banyak percakapan.

Tak lama, langkah kaki terdengar dari dalam rumah. Mama Olivia muncul, rambutnya sudah tersisir rapi, mengenakan blouse bunga-bunga. Tatapannya sempat tertuju pada Gala yang duduk di teras. Kepalanya mengernyit tipis. "Loh, ada Gala?"

"Pagi, Ma." Sapa Gala sopan. "Ijin mau jemput Adriana ya, Ma."

Mama Olivia masih mengernyitkan kening. "Adriana masih mandi. Nggak keburu telat kamu ke kantornya?"

Gala menggeleng santai. "Nggak, Ma."

Mama Olivia mendengus kecil. "Yaudah, terserah."

"Pa, sarapan dulu," Mama Olivia lekas beralih melirik Gala. "Kamu juga... Gal."

Mereka akhirnya berpindah ke meja makan sembari menunggu Adriana selesai bersiap-siap.

Papa Pandu duduk lebih dulu, disusul Gala yang duduk di kursi seperti tempatnya dulu.

Mama Olivia sesekali melirik ke arah Gala, seolah mencari perbedaan dari terakhir kali dia duduk di sini. Secara tampilan, tidak ada yang berubah. Gala masih sama. Namun sikapnya tidak lagi demikian. Gala yang sekarang terlihat begitu menginginkan Adriana. Ketulusannya bisa di lihat dari caranya yang mengorbankan dirinya untuk Adriana.

Ingatan Mama Olivia kembali pada hari itu. Gala terbaring lemah di rumah sakit, wajahnya pucat, dengan luka yang tidak sedikit, semuanya karena berusaha melindungi Adriana. Pemandangan itu terlalu nyata untuk diabaikan. Sejak saat itu, rasanya sulit bagi Mama Olivia untuk terus bersikap keras, apalagi mengusir Gala begitu saja.

Meski begitu, rasa kecewa belum sepenuhnya hilang. Melihat kedekatan Adriana dan Gala, Mama Olivia tetap diliputi kekhawatiran. Dia takut putrinya kembali terluka. Namun di sisi lain, dia juga tidak lagi mempunyai alasan kuat untuk menolak Gala. Laki-laki itu, dengan sikapnya, seolah terus menunjukkan keseriusannya.

Langkah kaki Adriana akhirnya terdengar dari arah tangga. Dia muncul dengan rambut yang sudah setengah kering, wajahnya segar tanpa riasan

berlebihan dengan *blouse* sederhana membalut tubuhnya.

"Kok belum mulai sarapannya?" Adriana menarik kursi kosong di sebelah Gala, kursi yang sejak tadi dibiarkan kosong, lalu mendudukinya.

"Kami nunggu kamu." Balas Mama Olivia sembari memutar bola matanya malas.

Adriana terkekeh, "Duluan aja nggak papa kali, Ma."

Gala menatap Adriana, kemudian berbisik kecil. "Kamu cantik sekali."

Dengan gerakan spontan, Adriana menoleh, alisnya terangkat tipis.

Gala hanya tersenyum samar, lalu kembali menatap meja makan seolah tidak baru saja mengatakan apa-apa.

Mama Olivia yang duduk di seberang pura-pura sibuk menyendok nasi. Pandangannya tidak sengaja menangkap interaksi kecil itu. Interaksi yang sebelumnya tidak pernah dia saksikan. Ironisnya, justru setelah hubungan keduanya tidak lagi memiliki status, Gala terlihat lebih banyak usaha untuk Adriana.

•••••

Semakin hari, hubungan Gala dan Adriana menjadi lebih dekat. Tidak ada penegasan status, namun kehadiran Gala perlahan mengambil ruang yang sempat kosong. Menjemput dan mengantar Adriana sudah menjadi rutinitas bagi Gala, rutinitas favoritnya yang menjadi alasan untuk bertemu dengan Adriana.

Entah kenapa, Adriana pun tidak bisa menolaknya. Hubungan mereka berjalan begitu saja, tanpa tuntutan, tanpa kejelasan, tapi semakin terasa dekat.

Seperti sore ini.

Adriana keluar dari studio pemotretan dengan tas besar tersampir di bahunya. Langkahnya melambat ketika pandangannya menangkap mobil

Gala yang terparkir di depan. Pintu mobil terbuka, dan Gala berdiri bersandar di sampingnya, menunggu.

Adriana buru-buru mendekat. "Hai. Katanya masih *on the way*. Kok tiba-tiba udah di sini?"

Gala tersenyum. "Sudah setengah jalan pas saya bilang *on the way* tadi, Na."

Adriana sedikit mendengus. "Untung aku udah selesai. Kalau nggak, bisa-bisa kamu nunggu sampai matahari terbenam."

Gala terkekeh kecil. "Nggak papa. Saya nggak akan biarkan kamu menunggu lama. Jadi, lebih baik saya saja yang menunggu kamu."

Adriana bergidik mendengar ucapan berlebihan Gala. "Kebiasaan."

Gala hanya tersenyum, lalu membukakan pintu mobil untuk Adriana. Dia juga membantu membawakan tas Adriana yang cukup besar. "Besar sekali," gumamnya. "Apa saja isinya?"

"Jujur aja kamu mau bilang itu berat, kan?" Adriana memincingkan mata menatap Gala tidak terima. "Keperluan perempuan itu banyak, ya. Jangan julid!"

"Saya nggak julid, Na. Saya kan tanya." Jawab Gala mengelak.

Adriana mendengus. "Nada suara kamu julid banget."

Gala tertawa pelan sambil menyimpan tas itu di kursi belakang. Setelahnya dia duduk di balik kemudi, dia melirik Adriana sekilas sebelum menyalakan mesin. "Kali ini, kita mau mampir ke mana dulu?"

"Nggak ke mana-mana sih," Adriana menggeleng pelan. "Memangnya kamu mau ke mana?"

Gala mengangguk-anggukkan kepalanya, "Kamu capek nggak?"

"Nggak terlalu sih."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Temani saya jalan-jalan mau?" Tanya Gala sembari melirik Adriana.

"Jalan-jalan kemana?"

"Jalan-jalan saja, keliling kota."

Adriana mengernyitkan kening, tampak heran. "Kayak nggak ada kerjaan banget."

Gala terkekeh. "Supaya bisa lama-lama sama kamu."

Adriana hanya mendengus kecil, tampak terbiasa mendengar segala perkataan Gala yang berbanding terbalik dengannya yang dulu. "Yaudah, terserah kamu."

Bukan tanpa alasan Adriana menyetujui ide jalan-jalan Gala yang tanpa tujuan itu. Dia hanya berusaha membalas apa yang akhir-akhir ini dilakukan laki-laki itu untuknya.

Beberapa waktu terakhir, hampir setiap kali Adriana membutuhkan bantuan, Gala selalu ada. Tidak banyak tanya, tidak mengeluh. Bahkan sering kali datang lebih cepat dari waktu yang dia janjikan. Maka dari itu, tidak ada salahnya jika hari ini dia melakukan hal yang sama.

Mobil Gala akhirnya melaju membelah jalanan kota yang mulai padat. Matahari sore menggantung rendah, cahayanya menembus kaca depan, membuat bayangan pepohonan berkelebat di aspal. Tidak ada musik keras. Gala hanya memutar lagu dengan volume rendah, cukup untuk mengisi ruang tanpa mengganggu ketenangan.

Adriana menyandarkan kepalanya, menatap keluar jendela. Lima belas menit pertama dihabiskan dalam diam.

"Kita mau kemana sih sebenernya?" Tanya Adriana akhirnya. Rasanya tidak mungkin jika hanya jalan-jalan memutari kota.

Gala hanya melirik sekilas, sudut bibirnya terangkat tipis. "Nanti juga tahu."

"Kamu tuh suka bikin orang penasaran." Omel Adriana, tapi tidak benar-benar kesal. "Tinggal bilang aja mau kemana."

"Karena kamu terlihat lucu kalau sedang penasaran." Balas Gala santai.

Adriana mendengus kecil, lalu kembali menatap keluar jendela. Jalanan perlahan berubah lebih lengang, deretan bangunan berganti pepohonan dan udara terasa lebih sejuk. Tidak ada percakapan panjang di antara mereka, hanya sesekali suara mesin mobil dan musik pelan yang mengisi ruang.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, aroma asin mulai terasa. Angin laut masuk ketika Gala sedikit menurunkan kaca. Adriana menoleh, matanya menangkap garis air yang membentang di kejauhan. "Pantai?"

Gala mengangguk dengan tersenyum tipis. "Saya tahu kamu menyukai pantai."

Adriana mengangguk pelan. "Iya sih... tapi ngapain ke sini sore-sore? Udah mau malam."

"Kita makan saja." Jawab Gala santai.

Mobil berhenti di area parkir yang tidak terlalu ramai. Dari sana, garis pantai terlihat jelas. Matahari sudah rendah, langit bergradasi jingga dan keemasan. Adriana sempat menangkap pemandangan di tepi pantai, sebuah meja kecil dengan dua kursi dan lampu-lampu redup yang menyala samar. Dia melirik sekilas, mungkin ada salah satu pengunjung yang menyiapkannya untuk seseorang.

"Ayo turun," Ujar Gala sambil melepas sabuk pengamannya.

Dia turun lebih dulu, lalu membukakan pintu untuk Adriana seperti biasa. Adriana mengikutinya, masih dengan ekspresi bingung, terlebih ketika Gala justru mengarahkannya ke meja di tepi pantai yang tadi sempat menarik perhatiannya.

Langkah Adriana melambat. "Ini... kita duduk di sini?" tanyanya ragu.

"Iya," Gala menarik kursi untuk Adriana, memastikan posisinya nyaman sebelum duduk di seberangnya. "Saya sudah siapkan untuk makan malam kita."

Adriana terdiam beberapa detik. Tatapannya menyapu sekeliling, pantai yang mulai lengang, cahaya lampu kecil yang bergoyang tertiup angin, suara ombak yang tenang. Semuanya terasa menenangkan.

Belum sempat dia bertanya lagi, seorang staf tiba-tiba datang mendekat dengan membawa *cake* kecil. Lilin di atasnya menyala dengan angka dua puluh sembilan.

Staf itu menyerahkan *cake* tersebut pada Gala, sebelum kemudian berlalu pergi.

"*Happy birthday*, Na." Ucap Gala pelan sembari mengulurkan cake kecil itu ke hadapan Adriana. Matanya tidak lepas dari wajah perempuan itu.

Adriana terdiam mematung, berusaha mencerna.

"Gal..." Suaranya nyaris berbisik. "Ini...?"

Gala mengangguk, "Ya, *happy birthday*, Adriana. Semoga kebahagiaan selalu berada di sekeliling kamu, ya."

Adriana menatap lilin itu, lalu tertawa kecil, masih tak percaya. "Aku bahkan nggak ingat kalau hari ini ulang tahunku."

Gala tersenyum. "Kamu terlalu sibuk sampai melupakan ulang tahun kamu sendiri."

Adriana hanya terkekeh kecil, "Ternyata aku udah tua, ya. Udah dua puluh sembilan aja."

"Enggak," Gala menggeleng tidak setuju. "Mana ada tua yang masih *cute* seperti kamu?"

Adriana mendengus, melirik Gala sekilas. "Geli, Gal. Ingat, kamu udah bukan remaja lagi."

Gala tertawa lepas, dadanya naik turun pelan. "Secara tidak langsung kamu mengatakan saya juga tua."

"Aku nggak bilang begitu, kamu sendiri yang menyimpulkan." Balas Adriana.

"Oke-oke, sekarang tiup lilinnya dulu." Ujar Gala setelah meredakan tawanya.

"*Make a wish* dulu," Ralatnya. "Baru ditiup."

Adriana mengangguk. Dia merapatkan kedua tangannya, memejamkan mata. Ombak berdesir pelan, angin sore menyentuh wajahnya. Dalam diam, dia berdoa, singkat dan sederhana, tanpa permintaan berlebihan. Hanya harapan agar semuanya berjalan lebih baik dari sebelumnya. Setelah itu, dia membuka mata dan meniup lilin angka dua puluh sembilan itu. Api kecilnya padam, meninggalkan asap tipis yang perlahan menghilang.

"*Wish*-nya apa?" Tanya Gala penasaran.

Adriana menggeleng, bibirnya menyunggingkan senyum kecil. "Rahasia."

Dia hanya tersenyum kecil mendengar jawaban Adriana. Tangannya bergerak ke samping kursinya, mengambil sebuah kotak kecil berwarna hitam yang sejak tadi diletakkan di sana. "Saya ada hadiah untuk kamu."

Adriana terdiam menatap Gala yang menyodorkan kotak hitam ke arahnya. Jantungnya mendadak berdegup lebih kencang. Bukan karena hadiah, melainkan karena kemungkinan yang tiba-tiba terlintas di kepalanya.

Tangannya bahkan sempat menegang di atas paha.

Jangan-jangan...

Adriana menelan ludah. Untuk sepersekian detik, pikirannya melompat ke hal yang sama sekali tidak dia pikirkan, kepastian. Apa laki-laki itu ingin meminta kepastian padanya?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Adriana segera menggeleng kecil, seolah menertawakan dirinya sendiri. Tidak mungkin. Gala tidak mungkin membahas hal yang sama.

Dia melirik wajah Gala. Laki-laki itu terlalu tenang dan santai.

"Ini... apa?" Nada suaranya terdengar hati-hati, seolah berharap jika dugaan di kepalanya benar-benar meleset.

Gala tidak langsung menjawab. Dia hanya tersenyum tipis, lalu membuka kotak hitam itu di hadapan Adriana.

Di dalamnya, terdapat sebuah kalung dengan desain yang cantik. Rantainya tipis, berkilau halus, dengan liontin kecil yang dibuat presisi, tidak terlalu mencolok. Elegan, seperti Adriana.

Melihat itu, Adriana sedikit bernapas lega.

"Kalung ini... cantik." Gala memandang kalung itu dengan tersenyum. Lalu pandangannya beralih pada Adriana. "Seperti kamu."

Adriana hanya terdiam, terlalu bingung untuk bereaksi.

"Boleh saya pakaikan?" Tanya Gala.

Tidak bisa dicegah, kepala Adriana mengangguk pelan.

Gala berdiri dari duduknya. Gerakannya penuh kehati-hatian. Dia melangkah mendekat, lalu berhenti tepat di belakang Adriana. Jarinya menyentuh tengkuk Adriana dengan singkat, cukup untuk membuat Adriana menahan napas, sebelum dia mengaitkan kalung itu perlahan di lehernya.

Pengait kalung itu terkunci dengan bunyi pelan.
Gala tidak langsung menjauh. Dia memastikan rantainya terpasang rapi, liontinnya jatuh tepat di lekuk leher Adriana. Setelah yakin, barulah dia mundur satu langkah.

"Sudah,"

Adriana refleks menyentuh kalung itu. Kilau berlian kecil di liontinnya menempel lembut di kulitnya. Dia menunduk, menatap liontin kecil itu beberapa detik, seolah mencoba membiasakan diri dengan keberadaannya. "Makasih, Gal."

"Ada satu lagi." Lanjut Gala lagi.

Adriana menaikkan sebelah alisnya, "Apa?"

Gala tersenyum simpul, "Nanti, ya. Sekarang kita makan dulu."

Jawaban itu tentunya tidak memuaskan. Tapi, Adriana memilih diam, meski sebenarnya dilanda rasa penasaran yang tidak nyaman.

~~•••~~

To be continued...

Jangan lupa vomentnya guysss, thankyou!💞✨

14 Januari 2026

58

Makan malam berjalan tenang. Tidak ada percakapan berat. Gala membiarkan Adriana menikmati hidangan, sesekali hanya bertanya apakah rasanya cocok atau tidak. Adriana menjawab seperlunya. Pikirannya tidak sepenuhnya berada di meja itu.

Tatapannya beberapa kali jatuh ke arah kalung di lehernya.

"Ada satu lagi."

Ucapan Gala tadi terus terngiang. Adriana berusaha menepis dugaan yang muncul, tapi pikirannya tidak bisa benar-benar tenang. Entah itu hanya hadiah lain, atau sesuatu yang sejak tadi diam-diam dia khawatirkan.

Setelah mereka selesai makan, staf kembali datang untuk merapikan meja. Lampu-lampu kecil di sekitar mereka kini menyala lebih terang, memancarkan cahaya hangat di tengah gelap yang mulai turun. Langit sudah berubah biru gelap, hanya sisa jingga tipis di garis cakrawala.

Gala berdiri lebih dulu. Tangannya terulur ke arah Adriana. "Mau jalan-jalan?"

Adriana menatap tangan itu beberapa detik sebelum akhirnya menerima. Jari mereka bersentuhan. Singkat, tapi cukup untuk membuat Adriana kembali menahan napas.

Seperti menyadari ada yang salah, Adriana segera melepasnya. Bibirnya terkekeh canggung. "Em, nggak usah gandengan. Kita nggak lagi mau nyebrang."

Mulut Gala sedikit terbuka. Baru saja dia merasa senang karena tangan mereka bergandengan. Tapi, kesenangan itu ternyata hanya bertahan

beberapa detik.

Gala hanya mengangguk pelan, lalu menarik tangannya kembali sebelum memasukkannya ke saku celana, menyembunyikan kekosongan tangannya.

Mereka akhirnya berjalan menyusuri tepi pantai. Pasir terasa dingin di telapak kaki. Tidak ada orang lain di sekitar mereka. Hanya langkah kaki mereka, suara ombak, dan cahaya bulan yang mulai naik perlahan.

"Dingin nggak?" Gala bertanya saat angin pantai berembus menyentuh tubuh mereka.

Adriana menggeleng pelan, "Nggak."

"Kamu tahu aku suka pantai dari mana?" Tanya Adriana guna menghilangkan canggung.

Gala meliriknya sekilas sebelum kembali menatap lurus ke depan. "Dari beberapa postingan kamu, ada beberapa foto di pantai... caption-nya juga kelihatan kamu nyaman di sana. Jadi, saya menyimpulkan kalau kamu menyukai pantai."

Adriana menghentikan langkahnya sebentar, matanya memicing. "Kamu *stalk* aku?"

Gala menggigit bibirnya, sadar bahwa dia baru saja terlalu jujur. "Em, sedikit."

Adriana sedikit mendengus, dia lekas kembali melanjutkan langkahnya. "Kurang kerjaan banget."

"Kalau begitu," Gala menoleh menatap Adriana, "Kamu bisa cerita apa saja yang kamu suka dan tidak suka. Supaya saya nggak perlu kurang kerjaan seperti kata kamu untuk *scroll* postingan kamu sampai bawah."

Alis Adriana terangkat, matanya balas menatap Gala. "Beneran *scroll* sampai bawah?"

Gala menggaruk tengkuknya, pandangannya sedikit menghindar. "Kadang."

Adriana mendengus pelan, sedikit geli. Menghabiskan waktu untuk menelusuri media sosial orang lain sampai ke bawah rasanya bukan gaya Gala. Apalagi hal itu cukup membuang waktunya yang berharga. Tapi kenyataannya, dia benar-benar melakukannya.

"Kamu tuh..."

Tiba-tiba Gala menghentikan langkahnya, matanya menatap Adriana yang tengah berbicara, tapi ucapannya tidak sepenuhnya dia dengarkan.

Adriana yang menyadari spontan menghentikan ucapannya. Dia menoleh sedikit ke belakang saat menyadari Gala yang tidak lagi berjalan di sebelahnya. Laki-laki itu berada tiga langkah dibelakangnya.

"Gal... kenapa?" Tanya saat melihat Gala yang hanya menatapnya tanpa berbicara.

Perlahan, Gala melangkah mendekat, berdiri tepat di depan Adriana. Jarak mereka kini sangat dekat, cukup untuk membuat Adriana tanpa sadar menahan napas. Tatapan Gala tidak tajam, tidak juga santai. Hanya dalam, seolah ada sesuatu yang ingin dia katakan, tapi masih ditahan di ujung lidah. Angin pantai berembus pelan di antara mereka, membawa senyap yang terasa lebih berat.

"Ke-kenapa?" Tanya Adriana lagi ketika Gala tidak kunjung membuka mulutnya.

"Ada satu hal yang dari tadi ingin saya sampaikan." Ujar Gala pelan, wajahnya benar-benar terlihat serius lebih dari beberapa saat lalu.

Jantung Adriana langsung berdegup lebih cepat. Kekhawatirannya yang sempat teralihkan kini kembali hadir. Dia menatap Gala, menunggu, sambil berusaha menyiapkan dirinya untuk apa pun yang akan keluar dari mulut laki-laki itu.

Gala menarik napas dalam. Pandangannya tidak lepas dari Adriana, seolah sedang memastikan dirinya tidak salah bicara. Ada jeda singkat, cukup lama untuk membuat Adriana semakin gelisah. Gala tampak menimbang kata-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kata di kepalanya, memilih yang paling tepat sebelum akhirnya membuka mulut. "Saya tahu, kita sudah melewati banyak hal yang tidak mudah. Saya juga tahu, saya bukan laki-laki yang mudah untuk kamu maafkan."

Adriana menelan ludah. Perasaannya mendadak tidak enak. Dari nada suara Gala saja, dia sudah bisa menebak ke mana arah pembicaraan ini.

"Saya tahu kamu sudah berusaha membenci saya." ucap Gala lagi. "Dan mungkin... kamu memang sudah membenci saya."

Gala tersenyum tipis. "Maaf kalau saya tidak tahu diri dengan selalu hadir dihadapan kamu."

Adriana diam, tidak menyela, seolah mencoba memahami setiap kata yang terucap dari mulut Gala.

"Tapi entah kenapa, saya tetap datang. Tetap ingin berada di dekat kamu. Tetap ingin mencoba." Tangannya bergerak ke saku jasnya.

Detik berikutnya, Gala berlutut di hadapan Adriana. Kotak kecil berwarna hitam kini berada di genggamannya. Perlahan, Gala membukanya. Di dalamnya, sebuah cincin berkilau lembut, memantulkan cahaya lampu dan bulan yang menggantung rendah.

"Saya tahu, saya yang menorehkan luka." Gala menatap Adriana dengan serius. Tangannya menggenggam tangan Adriana. "Tapi, tolong, biarkan saya juga yang mengobati luka itu. Berikan saya kesempatan untuk menjadi obat atas segala sakit yang pernah saya sebabkan."

Napas Adriana tercekat. Matanya membesar, tubuhnya spontan menegang. Semua dugaan yang tadi dia tepis kini berdiri tepat di hadapannya. Nyata, sangat nyata.

Adriana tidak mendengar ombak lagi. Tidak mendengar angin. Tidak mendengar apa pun selain detak jantungnya sendiri.

Gala tersenyum kecil, matanya mendongak menatap Adriana. *"Will you marry me?"* Gala terdiam sejenak, lalu menambahkan dengan suara yang

lebih dalam, *"Again?"*

Kalimat itu seolah menghantam Adriana tanpa ampun.

Adriana terdiam. Membeku. Bibirnya terbuka sedikit, tapi tidak ada suara yang keluar. Kepalanya dipenuhi terlalu banyak hal.

Semua yang pernah dia lalui bersama Gala. Luka, sakit, kecewa. Malam-malam panjang ketika dia berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia sudah selesai. Bahwa dia sudah membangun tembok yang cukup tinggi untuk tidak kembali jatuh.

Namun di hadapannya kini, Gala berlutut, dengan tatapan yang sama sekali berbeda dari laki-laki yang dulu pernah menjadi sumber lukanya. Dia... seperti terlahir menjadi seseorang yang baru.

Adriana tidak bisa memahami perasaannya. Kebenciannya pada Gala sudah mendarah daging, itu pasti. Namun entah sejak kapan, kebencian itu tidak lagi dia rasakan dengan cara yang sama. Masih ada, masih tersisa, tapi tidak lagi setajam dulu. Kehadiran Gala yang hampir setiap hari berada di dekatnya, perlahan seperti meruntuhkan kebencian yang selama ini sudah dia tanamkan.

Adriana menarik napas panjang. Tangannya mengepal di sisi tubuhnya.

Dugaannya sejak tadi... benar-benar terjadi. Dan dia tidak tahu, apakah dia siap untuk menjawabnya.

Gala tersenyum kecil saat belum mendapatkan respon dari Adriana. Dia mengelus punggung tangan Adriana dengan lembut, lalu mengecupnya. "Kalau jawaban kamu belum sekarang juga nggak apa-apa." Ucap Gala pelan. "Saya cuma mau kamu tahu... saya benar-benar serius."

Beberapa detik berlalu, dan Gala masih belum mendapatkan jawaban. Senyum kecil itu tetap bertahan di wajahnya, meski sorot matanya tidak bisa sepenuhnya menyembunyikan harap. Perlahan, dia menutup kembali kotak cincin di tangannya, tidak ingin memaksa apa pun. Setelah itu, Gala

bangkit berdiri, tetap menghadap Adriana dengan senyum tipisnya. "Ayo, kita jalan-jalan lagi."

Adriana masih diam di posisinya, terlalu bingung dengan hatinya. Dia ingin memastikan, apakah di hatinya masih tersisa kebencian yang belum sembuh, atau justru perasaan dulu yang kini mulai tumbuh kembali?

Saat Gala akan melangkah, Adriana spontan menghentikannya dengan mencekal pergelangan tangan laki-laki itu. "Gal..."

Gala menaikkan alisnya, "Ya?"

Adriana menelan ludahnya, lalu perlahan kepalanya mengangguk pelan. *"Yes... I will."* Suaranya sedikit bergetar dengan dada yang berdegup. *"I want to marry you, again."*

Udara di sekitar Gala seakan membeku.

Dia tidak langsung bereaksi. Tubuhnya mematung, seolah kata-kata Adriana belum sepenuhnya sampai ke kesadarannya. Tatapannya tertuju pada Adriana, lekat, nyaris tidak berkedip. Seperti sedang memastikan ini bukan ilusi yang terlalu indah untuk dipercaya.

"Really?" Suaranya keluar pelan.

Adriana mengangguk pelan. "Aku akan kasih kamu satu kesempatan," Ucapnya tegas, matanya menatap Gala dengan serius. "Kalau kamu menyia-nyiakan kesempatan itu, aku nggak akan pernah lagi kasih kesempatan, sekalipun kamu sampai bersujud-sujud."

Gala langsung meraih kedua tangan Adriana, menggenggamnya erat, seolah takut keputusan itu bisa menguap begitu saja. Kepalanya mengangguk berulang kali, penuh keyakinan. "Saya janji," Katanya tanpa ragu. "Saya janji tidak akan menyia-nyiakan kamu. Sekali ini saja... biarkan saya benar-benar menebus kesalahan saya."

Dia kembali membuka kotak cincin itu, lalu dengan tangan yang sedikit bergetar, memasangkannya di jari manis Adriana. "Bahkan cincinnya pun

nggak jauh lebih cantik dari yang memakainya."

Adriana tersenyum kecil. "Semoga kamu nggak merusak kepercayaan aku lagi."

Gala tersenyum lebar, kepalanya mengangguk berulang kali. "Pasti, Na." Dia menunduk, mengecup punggung tangan Adriana yang kini sudah tersemat cincin. "Terima kasih atas kesempatannya, Na. *I love you.*"

Adriana hanya tersenyum dan mengangguk. Entah keputusannya benar atau tidak, dia hanya berharap semoga keputusannya kali ini tidak berakhir dengan kekecewaan.

Melihat respons itu, Gala tiba-tiba meraih pinggang Adriana, mengangkat tubuhnya, lalu memutar tubuh mereka dengan tawa lepas yang akhirnya pecah.

"Gal!" Adriana terkejut, *refleks* berpegangan pada pundak Gala.

Gala menurunkannya kembali dengan terkekeh. "Maaf. Saya terlalu bahagia hari ini."

Adriana hampir saja limbung kalau tidak masih berpegangan pada laki-laki itu. "Pusing, tau!"

"Maaf... Sayang." Gala mengecup kening Adriana dengan lembut.

Adriana mematung, matanya melebar terkejut.

Lagi-lagi Gala terkekeh, "Maaf, saya benar-benar merasa ini seperti mimpi. Saya... sangat bahagia."

Adriana menatap Gala dengan tatapan sedikit mendalam, "Kenapa Gala yang seperti ini tidak ada dari dulu? Kenapa harus menghadapi Gala brengsek dulu?"

Gala memegang tangan Adriana lagi, lalu menempelkannya pada dadanya. "Gala yang brengsek sudah mati. Saya pastikan kamu tidak akan pernah bertemu lagi dengan Gala brengsek."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Adriana terkekeh. "Kamu bicara seolah-olah Gala brengsek adalah orang lain."

Gala menatap Adriana dalam, "Meskipun kami memang satu. Tapi, Gala brengsek memang sudah mati, sejak ditinggalkan oleh kamu."

"Artinya, kalau aku kembali, apa akan memunculkan Gala brengsek lagi?" Tanya Adriana.

Gala terkekeh, tangannya menyelipkan helaian rambut Adriana yang menutupi matanya. Kepalanya menggeleng pelan. "Mati berarti mati, Na. Dan tidak akan pernah kembali."

"Bisa aja mati suri, kan?"

Ucapan spontan itu menimbulkan tawa menggelegar dari Gala. "Mana ada, Na. Astaga, ada-ada saja kamu ini."

Adriana hanya terkekeh kecil. Lagi-lagi tubuhnya membeku saat Gala menariknya ke dalam pelukan laki-laki itu.

"Rasanya seperti mimpi. Yakinkan saya kalau ini benar-benar nyata, Na." Gumam Gala sembari memeluk Adriana erat, dagunya bertumpu di kepala perempuan itu.

"Awsshh..."

Gala mengaduh, meringis pelan, spontan melepaskan pelukannya sembari mengelus perutnya yang terkena cubitan maut. "Sakit, Na."

"Udah percaya?" Tanyanya sembari mendengus kecil.

Gala mengangguk dengan tawa bahagia. "Percaya, Sayang."

Mata Adriana menyipit. "Geli, nggak usah berlebihan. Kayak biasa aja."

Gala sedikit mengerucutkan bibir, "Tega sekali kamu merusak kebahagiaan saya, Na."

Adriana menatap Gala dengan ekspresi mual. "Geli, Gal! Udah deh."

Gala menarik Adriana ke dalam pelukannya lagi. Bibirnya mengucap berkali-kali terimakasih atas kesempatan yang dia terima.

Adriana yang semula tersenyum kecil seketika memudar. Dia melepas pelukan mereka. "Tapi, Mama dan Papa?"

"Tante dan Om juga gimana?" Lanjutnya bertanya, ketika teringat keputusan ini tidak hanya melibatkan mereka berdua, tapi tentang keluarga mereka juga.

"Papa dan Mama saya sudah pasti sangat setuju, Na." Jawab Gala yakin, "Tapi, untuk Mama Olivia dan Papa Pandu, saya akan berusaha mengembalikan kepercayaan mereka lagi. Saya akan berusaha mendapatkan restu mereka lagi, Na. Saya janji."

Adriana terdiam. Dia baru saja teringat akan kedua orang tuanya. Dia tidak tahu bagaimana respon keduanya setelah mengetahui keputusannya ini.

"Em, kita jangan bilang dulu, ya." Pintanya, "Nanti, pelan-pelan aku yang jelasin ke mereka."

Gala menatap Adriana beberapa detik, lalu mengangguk pelan. Sama sekali tidak ada raut keberatan di wajahnya. "Saya akan menunggu," ucapnya lembut. "Dan saya akan berusaha mendapatkan kepercayaan Mama dan Papa lagi."

"Saya tidak mau ini terasa seperti keputusan yang kamu sesali," Lanjut Gala. "Tidak perlu buru-buru, saya ingin semuanya berjalan perlahan sampai kamu benar-benar yakin, dan sampai mendapatkan restu Papa dan Mama."

Akhirnya Adriana mengangguk. "Makasih, ya."

~~•••~~

To be continued...

Jangan lupa vote dan komennya guys

18 Januari 2026

59

"Tadi malam pulang jam berapa, Na? Sebelum Mama tidur kayaknya kamu belum pulang." Tanya Mama Olivia saat kini mereka tengah berada diruang makan untuk sarapan.

"Nggak begitu lihat jam sih, Ma," Jawab Adriana sambil menyuapkan sarapannya. "Tapi kayaknya nggak malam-malam banget kok. Sekitar setengah sepuluhan, kayaknya."

"Memangnya pergi ke mana?" Kali ini Papa Pandu yang bertanya.

Gerakan kunyah Adriana melambat. Ada jeda singkat sebelum akhirnya dia memilih jujur. "Jalan-jalan aja kok, Pa. Aku juga sudah kabari Mama kalau pulangnya agak telat."

Papa Pandu mengangguk kecil, seolah sudah bisa menebak. "Sama Gala?"

Adriana mengangkat pandangannya, lalu mengangguk pelan.

Sebenarnya tanpa bertanya pun kedua orang tuanya sudah tahu jawabannya. Sejak beberapa waktu terakhir, Gala memang semakin sering datang ke rumah, bukan sekadar menjemput, tapi juga meminta izin secara langsung pada Papa Pandu sebelum membawanya pergi.

Diam sejenak menyusup di antara mereka. Mama Olivia hendak kembali menyuapkan makanannya, namun gerakannya terhenti. Matanya sedikit memicing, fokus pada leher Adriana yang terlihat jelas karena piyama tidurnya berkerah rendah. Dua kalung berkilau samar di sana, saling bertumpuk tanpa sengaja. "Kamu pakai dua kalung?" tanyanya, heran.

Adriana *refleks* menyentuh lehernya. Baru saat itu dia ingat, ada dua kalung melingkar di sana. Satu adalah kalung yang memang selalu dia pakai sejak

lama. Satu lagi, yang semalam disematkan Gala di lehernya.

Adriana menelan ludahnya. Dia belum siap menjelaskan apa pun, setidaknya tidak saat ini. Entah kenapa, sang ibu selalu bisa menyadari hal-hal kecil yang bahkan luput dari perhatiannya sendiri.

Semalam, dia terlalu lelah untuk melakukan apa pun. Setelah mandi, dia langsung merebahkan diri ke tempat tidur, bahkan rutinitas *skincare* yang biasanya tidak pernah dia lewatkan pun terlupakan, begitu juga dengan melepas salah satu kalung yang masih melingkar di lehernya.

"Ini..."

Belum sempat Adriana melanjutkan, perhatian Mama Olivia sudah lebih dulu teralihkan pada jemari Adriana. Matanya tertuju pada cincin yang kini melingkar di jari manis putrinya. "Cincin juga?"

Mama Olivia menaikkan alisnya. "Baru beli, Na?"

Adriana terdiam sejenak. Jantungnya berdetak lebih cepat. Otaknya mendadak kosong, mencari alasan yang terdengar masuk akal, tapi tak satu pun terasa siap diucapkan. "Em, ini..."

Adriana menarik napas pelan, berusaha menenangkan diri. Ujung jarinya tanpa sadar memutar cincin itu, kebiasaan kecil saat dia tengah gugup. "Bukan… beli," ucapnya akhirnya, suaranya sedikit lebih pelan.

Mama Olivia langsung menghentikan gerakan tangannya pada sendok. Tatapannya kini tidak lagi sekadar heran, tapi penuh selidik. Papa Pandu pun ikut mengangkat pandangannya, memperhatikan Adriana dengan saksama.

"Terus?" Tanya Mama Olivia, lembut tapi terasa seperti menuntut jawaban.

Adriana kembali menelan ludah. Tidak ada lagi ruang untuk menghindar. Perlahan, dia mengangkat wajahnya, menatap kedua orang tuanya bergantian. "Dari Gala."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kalimat itu terucap begitu saja, disusul hening yang semakin membuat Adriana khawatir akan respon keduanya.

Papa Pandu menaikkan sebelah alisnya. "Dalam rangka apa?"

"Em, kado *birthday* aku." Jawabnya yang tidak sepenuhnya bohong.

"Kado *birthday*?" Kening Mama Olivia mengernyit, "Kalung dan cincin?"

"Yakin cuma sekedar kado?" Mama Olivia menatap Adriana dengan raut wajah serius. Bukan berniat menekan dengan pertanyaan, dia hanya ingin memastikan dugaannya tidak benar.

Kalung mungkin bisa dianggap hadiah biasa, tapi cincin, benda itu terlalu sarat makna untuk sekadar kado. Baginya, cincin bukan hanya perhiasan, melainkan simbol keseriusan, sebuah isyarat hubungan yang ingin dibawa ke arah yang lebih jauh. Terlebih jika yang memberi adalah Gala, laki-laki yang dia ketahui tengah berusaha mendekati Adriana kembali. "Bukannya apa-apa, Mama cuma merasa kalau dia ngasih kamu cincin bukan tanpa alasan. Bisa aja ada maksud tertentu, kan?"

Adriana menelan ludahnya, firasat sang ibu memang tidak bisa dikalahkan.

Hening kembali mengendap di meja makan. Suara sendok yang tadi sesekali beradu dengan piring kini benar-benar berhenti. Adriana bisa merasakan tatapan sang ibu yang tidak berpindah darinya. Sepertinya tidak ada lagi ruang untuk menghindar.

"Mama benar," Jawabnya akhirnya, dia menghela napas pelan. "Cincin ini... bukan hanya kado."

Mama Olivia tidak langsung menyahut, seolah berusaha mencerna. "Dia… ngomong apa sama kamu?" tanyanya kemudian.

Adriana menarik napas pelan. Sedikit ragu untuk mengatakannya. Tapi, di sisi lain, dia tidak bisa lagi menghindari pertanyaan itu. "Gala melamar aku."

Ruangan kembali tenggelam dalam keheningan. Adriana sempat mengira tatapan sang ibu lah yang akan kembali membuatnya menunduk. Namun kali ini justru tatapan sang ayah yang membuatnya ragu akan kembali mengangkat wajahnya.

"Gala," Gumam Papa Pandu pelan, seolah berusaha mencernanya kembali. "Melamar kamu?"

Adriana mengangguk. "Iya, Pa."

Mama Olivia menoleh cepat ke arah suaminya, lalu kembali menatap Adriana. "Kapan?"

"Semalam, Ma."

Papa Pandu menyandarkan punggungnya ke kursi. Tangannya terlipat di atas meja, sorot matanya tidak meninggalkan wajah Adriana. "Lalu, apa jawaban kamu?"

Lagi-lagi Adriana dibuat menegang. Respon keduanya seperti menunjukkan ketidaksetujuan. "Aku... terima."

Hembusan napas pelan keluar dari bibir Mama Olivia. "Na," Panggilnya kemudian, suaranya terdengar lebih rendah. "Kamu yakin dengan keputusan kamu?"

"Aku… mencoba memberinya kesempatan, Ma." Adriana mengangguk pelan. "Banyak hal yang berubah dari dia. Aku rasa, nggak ada salahnya beri dia kesempatan."

"Oke, itu soal perubahan sikap dia ke kamu," Katanya kemudian, lebih tenang. "Tapi, gimana dengan perasaan kamu?"

Adriana terdiam.

Pandangan matanya turun ke piring di hadapannya, seolah mencari jawaban di sana. Pertanyaan itu sederhana, tapi justru terasa sulit. Dia belum bisa mengatakan kalau perasaannya sudah kembali seperti dulu.

Namun dia juga tidak bisa menyangkal satu hal bahwa akhir-akhir ini, dia merasa nyaman saat bersama Gala. Kebenciannya yang sempat dia kira akan menetap selamanya, perlahan runtuh, tergerus oleh sikap Gala yang berbeda.

"Na," Kali ini, Papa Pandu bersuara. "Jangan mengambil keputusan terburu-buru. Papa tidak mau kamu mengalami hal yang sama."

Adriana mengangkat wajahnya perlahan, menatap sang ayah. Entah kenapa, mendengar secara tidak langsung atas ketidaksetujuan sang ayah membuat dadanya terasa mengencang. Ada sedikit rasa khawatir yang diam-diam menyusup, khawatir jika keputusan yang dia ambil justru membuat kedua orang tuanya kecewa.

"Aku nggak terburu-buru, Pa," Jawabnya akhirnya, meyakinkan jika keputusannya tidak salah. "Aku juga nggak langsung bilang iya tanpa mikir."

Papa Pandu menghela napas pendek. "Papa tahu. Tapi kamu juga tahu kenapa Papa bilang begitu."

Adriana mengangguk kecil. Dia tahu betul maksudnya. Luka yang dulu belum sepenuhnya menghilangkan kekecewaan orang tuanya pada Gala. Dia tidak terkejut jika keduanya belum menyetujui keputusannya menerima Gala kembali.

"Kadang," Mama Olivia menghela napas, "Perubahan seseorang itu hanya terlihat di awal. Tapi Mama cuma berharap kamu nggak menutup mata pada hal-hal kecil yang dulu sempat melukai kamu."

Papa Pandu mengangguk pelan, seolah menyetujui ucapan istrinya. "Papa nggak melarang kamu, ini hidup kamu. Keputusan ada di tangan kamu. Tapi Papa mau kamu belajar dari yang sudah-sudah. Jangan karena nyaman sebentar, kamu lupa menjaga diri kamu sendiri."

Adriana menatap kedua orang tuanya bergantian, lalu mengangguk pelan. Tidak ada nada menyalahkan di sana, tidak juga penolakan yang terang-terangan. Justru itu yang membuat perasaannya terasa campur aduk. Dia

tahu, yang mereka sampaikan bukan tanpa alasan, melainkan kekhawatiran yang tumbuh dari kekecewaan dan luka yang dulu pernah mereka tanggung bersama.

"Aku ngerti maksud Papa sama Mama. Tapi keputusan ini aku ambil setelah mempertimbangkannya terlebih dahulu, Pa, Ma." Ucap Adriana menjelaskan.

Keduanya sama-sama terdiam, seolah tidak tahu harus merespons bagaimana. Mereka belum sepenuhnya bisa menerima Gala kembali dalam hidup Adriana. Meski begitu, apa yang dikatakan Adriana memang tidak salah. Perubahan pada diri Gala tampak nyata. Bukan hanya Adriana yang merasakannya, mereka pun turut menyadarinya.

Namun tetap saja, menerima Gala kembali sebagai suami Adriana bukan perkara mudah. Ada ketakutan yang tidak bisa mereka abaikan, takut jika luka yang sama kembali terulang, jika kekecewaan yang dulu sempat mereka rasakan harus kembali.

Mereka tahu, manusia adalah makhluk yang bisa berubah. Tapi justru karena itu pula kekhawatiran mereka muncul. Bagaimana jika perubahan Gala yang sekarang hanya bertahan sampai Adriana kembali menerimanya? Bagaimana jika setelah itu, laki-laki itu perlahan kembali menjadi sosok yang sama seperti dulu?

Tidak satu pun dari kekhawatiran itu terucap. Papa Pandu dan Mama Olivia tidak lagi membalas ucapan Adriana, seolah membiarkan pembicaraan hari ini menggantung tanpa jawaban.

Adriana menghela napasnya pelan. Dia memang tidak mendengar penolakan dari orangtuanya, tapi juga tidak mendapatkan persetujuan atas keputusan yang sudah dia ambil.

•••••

Memasuki jam makan siang, Gala dan Adriana bertemu di salah satu restoran di pusat kota. Mereka duduk berhadapan, dengan hidangan yang baru saja disajikan di atas meja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa, Na?" Gala mengernyitkan keningnya, menatap Adriana yang sejak tadi lebih banyak diam. "Kamu lagi sedih? Ada apa? Ayo cerita ke saya."

Adriana menatap ke depan beberapa detik, lalu menghela napas. "Papa dan Mama… sudah tahu."

"Tahu apa?"

"Tahu kalau kamu melamar aku."

Kalimat itu membuat Gala terdiam. Tangannya yang tadi bergerak perlahan di atas meja kini berhenti. Di lihat dari ekspresi Adriana, Gala bisa menebak, ini bukan kabar yang sepenuhnya baik. "Lalu?" tanyanya akhirnya, suaranya ditahan tetap tenang.

Melihat Adriana tidak langsung menjawab, Gala melanjutkan, "Papa dan Mama pasti belum setuju, ya?"

Tangannya meraih tangan Adriana yang tergeletak di atas meja, menggenggamnya dengan lembut. "Na, tolong jangan tarik jawaban kamu, ya," pintanya serius.

"Seperti yang sudah saya katakan, saya akan berusaha mendapatkan restu Papa dan Mama lagi. Saya akan berusaha mendapat kepercayaan mereka lagi." Ucap Gala dengan serius. "Saya akan memperjuangkan kamu, Na. Kamu bisa pegang ucapan saya."

Adriana hanya mengangguk, "Iya, aku tau."

Gala mengelus pelan punggung tangan Adriana yang masih berada dalam genggamannya, perlahan dia mengecupnya. "Yaudah, sekarang jangan bahas itu dulu, ya."

Setelah itu Gala beralih pada makanannya. Alih-alih menyuap dirinya sendiri, dia justru menyendok makanan dan mengarahkannya ke Adriana.

Adriana *refleks* hendak menolak. Tatapannya sempat melirik ke sekeliling, menyapu sudut-sudut restoran dengan hati-hati. Bukan apa-apa, hanya saja

bayangan kamera yang diam-diam merekam selalu menjadi kekhawatiran tersendiri. Terlebih setelah dulu hubungan mereka sempat dihantam begitu banyak berita simpang siur dan hujatan yang tidak sedikit. Adriana belum siap jika semua itu kembali terulang.

Namun, meski banyak pasang mata yang memperhatikan, tidak ada satu pun ponsel atau kamera yang tertuju pada mereka. Hal itu cukup membuat Adriana bernapas lega.

"Kenapa, Sayang?" Gala tersenyum lembut, seolah membaca kegelisahan kecil itu. "Ayo, buka mulutnya."

Adriana ragu sesaat, lalu akhirnya menurut. Dia menerima suapan itu. "Udah," gumamnya setelah menelan. "Nggak seharusnya suap-suapan di tempat umum."

Gala menaikkan alis tipis, sudut bibirnya terangkat. "Kalau di tempat sepi, berarti boleh?"

"Nggak boleh semua pokoknya." Adriana lekas memutar matanya. Lalu seolah baru teringat sesuatu, dia menambahkan. "Oh iya, satu lagi, jangan sayang-sayangan," Adriana bergidik, "Geli tau nggak."

"Itu panggilan sayang saya ke kamu. Kok geli, sih?" Gala tampak tidak senang.

"Udah berapa kali aku bilang kalau kamu bukan ABG lagi Galaxy, nggak perlu lebay." Tidak bohong, panggilan itu memang terdengar aneh di telinganya. Tidak salah sebenarnya, karena panggilan seperti itu memang masih wajar, tapi untuk Gala yang tidak pernah memanggilnya seperti itu, justru terasa menggelikan.

"Apa salahnya?" Gala mencibir pelan. "Panggilan 'sayang' memangnya hanya untuk ABG saja? Kamu bisa katakan saya lebay kalau saya panggil kamu *honey, bunny, sweetie* atau apalah yang lain." Sejenak mata Gala mengerling, "Oh, atau kamu mau panggilan lucu lainnya?"

"Apa ya?" Jari telunjuk Gala mengetuk di dagunya, seolah tengah berpikir keras.

"Nggak ya, enak aja, mana ada aku lebay kayak kamu." Ujar Adriana membantah.

"Bagaimana kalau, *my love?*" Tanya Gala, masih berlanjut menggoda Adriana. *"Or... sweetheart?"*

"Stop it, Gal!*"* Adriana memutar matanya malas. *"I'm* Adriana. *Just call me* Adriana, *okay?"*

"No... no..." Gala menggeleng tak setuju. *"You're my fiancée. My future wife. I'll call you sweetheart."*

"Fiancée?" Adriana menaikkan sebelah alisnya, meledek. "Memangnya kita tunangan?"

"Na..." Gala mendesah, "Meskipun belum resmi, tapi dengan kamu menerima saya, saya menganggap kamu tunangan saya."

Adriana mengangguk-anggukkan kepalanya, "Iya, terserah kamu deh."

Senyum Gala kembali mengembang. "Artinya, saya boleh panggil kamu, *sweetheart*?"

Adriana menggeleng tegas. *"No*, Gal. *Big no!"*

Gala tertawa pelan, bahunya sedikit bergetar. Tatapannya jatuh ke wajah Adriana yang masih memasang ekspresi kesal. *"Okay, my fiancée."*

Adriana menghembuskan napas kesal. "Terserah kamu, *Mr. Drama*."

"Mr. Drama?" Gala menaikkan sebelah alisnya, sementara bibirnya terkekeh kecil.

"Hm." Adriana bergumam sembari mengunyah makanannya. "Sesuai sama kamu, tukang drama."

"Ooh, jadi itu panggilan sayang dari kamu?" Gala mengangguk-anggukkan kepalanya. *"Thank you, sweetheart. You're so romantic."*

Adriana bergidik, "Aku bener-bener kaget lihat sisi lebay kamu yang begini."

Gala terkekeh, dia kembali menyuapkan suapannya untuk Adriana. *"Only with you, sweetheart."*

Tidak bisa menolak, Adriana membuka mulutnya, menerima suapan Gala. "Kayak remaja baru puber."

Gala tergelak, "Astaga, banyak sekali julukan kamu untuk saya, Na."

"Tapi, nggak papa, saya anggap itu sebagai julukan sayang dari kamu." Lanjut Gala sembari terkekeh.

Adriana hanya menggelengkan kepalanya pelan, jujur saja awal mengetahui sisi Gala yang seperti ini dia cukup terkejut, karena di matanya, Gala laki-laki yang tegas dan berwibawa, tidak menyangka bahwa laki-laki itu bisa begitu berlebihan dalam merayu.

Mereka akhirnya melanjutkan makannya dengan berbincang dan bergurau, sesekali Gala menyuapkan makanannya untuk Adriana, bahkan sepertinya makanan Gala lebih banyak masuk ke dalam mulut Adriana, dibandingkan laki-laki itu sendiri.

~~•••~~

To be continued...

Wkwkw selamat berjuang mendapatkan restu, Gal. Yang penting sekarang ada yang nemenin ya, jadi bisa lebih semangat

Siapa yang sampai saat ini nggak terima kalau mereka balikan guys?

Absen juga yang setuju mereka balikan dong, hihi.

Thank you, jangan lupa vote dan komennya yawww💕✨

23 Januari 2026

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

60

Gala tidak berbohong saat mengatakan akan memperjuangkan Adriana dan mendapatkan restu kedua orang tuanya. Dia benar-benar serius, dan keseriusan itu mulai dia buktikan pelan-pelan. Dia datang menemui orang tua Adriana bukan sekali dua kali, tapi berulang kali, meski respons yang diterima tidak selalu hangat. Tapi, dia sama sekali tidak menyerah, tetap datang dengan niat baiknya untuk memulai kembali apa yang telah hancur.

Terlebih karena Adriana selalu menemaninya di setiap prosesnya. Kehadiran Adriana menjadi alasan Gala untuk terus semangat, dia yakin bahwa perjuangan ini akan berakhir baik, dan kepercayaan yang sempat hilang bisa dibangun kembali.

Gala banyak belajar dalam proses itu. Dia datang bukan untuk memaksa mereka menerima kembali kehadirannya sekarang, melainkan untuk menunjukkan kesungguhan dan keseriusannya. Dia menerima segala keraguan mereka, bahkan setiap sindiran yang sesekali masih terselip. Tidak ada bantahan sama sekali, dia menerima semuanya sebagai bagian dari konsekuensi atas kesalahan yang pernah dia buat.

Perjuangan itu akhirnya sampai pada titik-titik kecil yang berarti. Percakapan yang tidak lagi setegang sebelumnya saat bersama Papa Pandu. Tatapan yang tidak lagi sepenuhnya dingin. Dan kunjungan-kunjungan yang perlahan berubah menjadi kebiasaan, seperti malam ini.

Seperti biasa, Gala datang ke rumah Adriana. Malam sudah turun ketika dia duduk di teras luar bersama Papa Pandu, secangkir kopi mengepul di tangan masing-masing. Suasana hening, tapi tidak lagi terasa canggung. Hingga akhirnya Papa Pandu membuka percakapan. "Kamu benar-benar serius menginginkan Adriana kembali, Gala?" tanya Papa Pandu, menatap Gala dengan serius.

Gala menyesap kopinya lebih dulu sebelum mengangkat wajah. "Pa… jika saya tidak serius, tidak mungkin saya sampai sejauh ini. Saya benar-benar mencintai Adriana. Saya ingin kami kembali memulai semuanya dari awal. Saya akan berusaha membahagiakan Adriana semampu saya, Pa."

Dia menghela napas, pandangannya sedikit mendongak, seolah kembali ke masa-masa ketika kehilangan Adriana membuat hidupnya kehilangan arah. "Kehilangan Adriana membuat saya nyaris gila, Pa. Saya banyak belajar dari itu. Dan kali ini, saya akan menebus semua kesalahan saya."

Terhitung, sekitar empat bulan yang lalu dia melamar Adriana di hari ulang tahunnya. Dan selama itu pula dia meyakinkan Adriana dan dirinya sendiri bahwa perjuangan mereka untuk kembali mendapatkan restu akan segera membuahkan hasil, meski jauh di dalam hatinya pun belum bisa memastikan kapan kabar baik itu akan segera dia dengar.

Papa Pandu menghela napas panjang. "Saya sudah melihat keseriusan kamu beberapa bulan ini. Saya juga melihat Adriana… seperti Adriana yang dulu. Adriana yang penuh cinta."

Gala hanya mendengarkan tanpa menyela, sementara jantungnya berdetak semakin kencang.

"Saya dan Mamanya selalu mendukung keputusan Adriana selama itu yang terbaik untuk dia," lanjut Papa Pandu. "Jujur saja, keputusan ini sempat membuat kami keberatan. Bagaimana mungkin dia ingin kembali bersama mantan suaminya yang sudah menyakitinya? Bagaimana bisa dia yang sudah lelah berjuang lepas dari kamu justru memilih kembali? Bukankah perjuangannya bebas dari kamu selama ini akan sia-sia?"

Gala menunduk, jemarinya meremas lututnya sendiri. Rasa bersalah itu masih ada, dan akan selalu ada. Tapi dia tidak membantah, karena semua yang dikatakan Papa Pandu adalah kebenaran.

"Tapi sebagai orang tua, kami bisa merasakan perubahan Adriana, Gal," suara Papa Pandu kembali terdengar. "Dia serius dan yakin. Dia sudah mengikis rasa bencinya. Dia sudah memberi kamu kepercayaan lagi. Dan kami tidak bisa menolak keputusan itu."

Hening sejenak menyelimuti.

"Saya akan memberikan kamu kesempatan."

Gala mendongak cepat. Satu kalimat itu berhasil membuat jantungnya seakan berhenti berdetak. "M-maksud Papa?"

Papa Pandu mengangguk pelan. "Saya merestui kalian."

"Asal kamu pegang janji kamu. Jangan sakiti Adriana lagi, dan bahagiakan dia." Peringatnya tegas. "Jangan rusak kepercayaannya pada kamu dan jangan sia-siakan kesempatan yang sudah kami berikan."

"Kalau sampai kamu merusak itu semua, saya tidak akan segan untuk memisahkan kalian selamanya. Ingat, Gala, selamanya." ujar Papa Pandu penuh penekanan. "Selamanya saya akan memisahkan kamu dan Adriana. Jadi, jangan pernah kamu mengecewakan kami lagi."

Gala menganggukkan kepalanya cepat. Wajahnya pias, matanya melebar, seolah takut kata-kata restu itu akan menguap begitu saja. "Tentu, Pa, saya tidak akan merusak kepercayaan Papa, Mama, dan Adriana."

"Kalau perlu, Papa bisa membunuh saya jika saya melakukan itu." Lanjutnya lagi.

"Baik, saya pegang ucapan kamu."

Tidak ada yang bisa mendeskripsikan perasaan Gala saat ini. Bahagia, bingung, terkejut semuanya menjadi satu. Dia bahkan sedikit mencubit punggung tangannya, sekedar untuk memastikan ini nyata ataukah hanya sekedar mimpi indahnya. "T-tapi i-ini, P-papa benar-benar serius?" tanyanya lagi, untuk memastikan.

Papa Pandu menyesap kopinya, "Saya tidak bercanda untuk hal sebesar ini, Gala."

Jika boleh jujur, membutuhkan waktu cukup lama untuk Papa Pandu dan Mama Olivia benar-benar sampai pada keputusan ini. Tapi, hari demi hari, Gala dan Adriana sama-sama membuktikan keseriusannya untuk memulai

awal yang baru. Hingga sampai akhirnya, pelan-pelan, keraguan itu luruh. Kekhawatiran yang semula memenuhi benak mereka mulai tergantikan oleh keyakinan bahwa kali ini, Adriana tidak berjalan sendirian. Ada Gala yang benar-benar berada di sisinya.

Ya, setidaknya itulah yang Papa Pandu yakini saat ini dan semoga keyakinan itu bisa terus dia pegang, hari ini dan seterusnya.

Gala tiba-tiba berdiri dari duduknya. Dia melangkah mendekat, lalu berjongkok di hadapan Papa Pandu yang masih duduk di kursinya. Tangannya terulur, menggenggam tangan kiri Papa Pandu dengan kedua tangannya.

Papa Pandu yang tengah meneguk sisa kopinya nyaris tersedak lantaran terkejut. "Gal, apa yang kamu lakukan?!"

Gala menggelengkan kepalanya pelan, tangannya tetap menggenggam tangan Papa Pandu. "Pa… terima kasih," ucap Gala dengan suara serak, nyaris bergetar. "Terima kasih sudah memberi saya kesempatan. Saya janji tidak akan mengecewakan Papa."

Papa Pandu menatapnya cukup lama, seolah membiarkan Gala mengungkapkan apa yang ingin dia sampaikan.

"Restu dan kesempatan dari Papa dan Mama sangat berarti untuk saya." lanjut Gala pelan, "Izinkan saya membahagiakan Adriana, Pa."

"Saya akan menjaga Adriana. Bukan hanya sebagai pendamping hidup, tapi sebagai orang yang sangat-sangat berharga dalam hidup saya. Kalau suatu hari saya mengingkari janji itu… Papa berhak menarik kembali restu ini." Ucap Gala dengan mata yang memerah, menahan tangis.

Hening menyelimuti. Hanya suara malam dan detak jantung Gala sendiri yang terasa begitu nyata di pendengarannya sendiri.

Papa Pandu akhirnya menghela napas, lalu menepuk pundak Gala pelan. "Berdiri, Gal,"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jangan banyak berjanji, cukup buktikan, itu saja." lanjut Papa Pandu.

Gala mengangguk yakin, "Pasti, Pa."

"Meskipun kami sudah sepakat memberikan restu, tapi mungkin Mama Adriana tidak akan langsung berubah sikap setelah ini," ujarnya kemudian, memberitahu. "Kamu harus siap dengan itu."

Keputusan ini memang diambil oleh keduanya, tapi perlu diketahui bahwa sebelumnya, Mama Olivia masih bersikeras menentang. Hingga setelah diberikan sedikit pengertian, barulah Mama Olivia setuju, meski bisa dilihat jelas dari raut wajahnya yang tampak masih tidak rela.

Gala mengangguk tanpa ragu. "Saya mengerti, Pa."

"Kepercayaan itu tidak datang dengan tiba-tiba," lanjut Papa Pandu lagi, menasihati. "Perlu dibangun pelan-pelan, dan bisa runtuh sekejap dalam satu kesalahan."

"Saya paham, Pa." jawab Gala mantap. "Dan saya tidak akan menyia-nyiakannya."

Papa Pandu memandang ke depan, seolah menerawang. "Adriana sudah terlalu sering terluka. Kali ini, kami hanya ingin melihat dia benar-benar bahagia."

"Saya tidak akan membiarkan dia terluka lagi, Pa."

•••••

Sementara itu, di sisi lain, Adriana tengah duduk santai di sofa ruang keluarga, bersandar nyaman dengan satu kaki terlipat. Televisi menyala yang menjadi perhatiannya. Tangannya sibuk meraih kue dari piring kecil di meja, kue yang tadi dibawakan Gala, sementara mulutnya tidak berhenti mengunyah.

Mama Olivia duduk di sampingnya, pandangan lurus ke arah televisi. Tapi jelas, pikirannya tidak sepenuhnya berada di sana. "Gimana hubungan kamu sama Gala, Na?" tanya Mama Olivia tiba-tiba.

Adriana refleks menghentikan kunyahannya. Tangannya berhenti di udara, memegang setengah kue. Dia terdiam sebentar, menelan perlahan sebelum akhirnya menjawab, "Baik, Ma."

Mama Olivia tidak langsung menoleh. Tatapannya masih lurus ke depan, namun ada jeda sebentar yang membuat Adriana tanpa sadar ikut menunggu.

"Mama dan Papa," lanjut Mama Olivia pelan, "Sudah memutuskan akan memberikan Gala kesempatan."

Ucapan itu membuat Adriana langsung menoleh cepat. Matanya membulat. "Ke-kesempatan? M-maksud Mama?"

Mama Olivia akhirnya menatap Adriana. Ada senyum tipis di wajahnya. "Kami mendukung keputusan kamu."

"Ma…" Panggil Adriana lirih. Tanpa berpikir panjang, dia langsung menghambur ke pelukan sang ibu. Tangannya melingkar erat. "Terima kasih."

Mama Olivia mengelus punggung Adriana pelan. "Kebahagiaan kamu adalah kebahagiaan Mama," ucapnya lembut. "Mama harap, kemarin adalah terakhir kalinya kamu terluka. Kedepannya, yang mengelilingi kamu harus bahagia."

Ucapan itu mau tidak mau membuat Adriana berkaca-kaca. Katakanlah dia cengeng, tapi setiap kali menyangkut kedua orang tuanya, pertahanannya selalu runtuh. Kasih sayang mereka terlalu besar, terlalu tulus, sampai membuat dadanya sesak oleh rasa syukur.

"Tapi," suara Mama Olivia kembali terdengar di sela pelukan, nadanya sedikit berubah, tetap lembut, namun sedikit lebih tegas, "Kamu perlu mengingat satu hal, Na."

"Ini adalah kesempatan terakhir untuk Gala," lanjut Mama Olivia. "Kalau sampai dia mengulang kesalahan yang sama, Mama sendiri yang akan menarik kamu pergi dari hidup Gala."

Adriana mengangguk, "Aku ngerti, Ma."

Mama Olivia melepaskan pelukan mereka sedikit, menatap wajah Adriana yang masih basah oleh air mata. "Mama nggak melarang kamu percaya sama Gala, tapi jangan sampai kamu lupa menjaga hati kamu sendiri. Berbahagialah tanpa harus kembali kehilangan dirimu sendiri."

"Pasti, Ma." Adriana tersenyum kecil, lalu mengangguk. "Aku akan ingat ucapan Mama."

•••••

Setelah selesai acara tangis-menangis, Adriana keluar menemui Gala yang tengah berbincang dengan sang ayah di teras.

Langkah Adriana sempat melambat ketika matanya menangkap satu detail kecil, mata Gala tampak memerah.

Menyadari kedatangan Adriana, Papa Pandu lekas menoleh lalu bangkit dari kursinya. "Temani Gala, Na. Papa ke dalam dulu."

Adriana mengangguk. "Iya, Pa."

Papa Pandu melangkah pergi, meninggalkan mereka berdua. Adriana akhirnya duduk di kursi yang tadi diduduki sang ayah. Dia menoleh ke arah Gala. "Kamu kenapa?"

Gala tersenyum sumringah, kontras dengan matanya yang masih memerah. "Coba tebak," tanyanya ringan. "Apa yang baru saja Papa katakan?"

Adriana mengernyit pelan. Apa papanya juga mengatakan hal yang sama seperti sang ibu?

Belum sempat Adriana menjawab, Gala sudah lebih dulu berdiri. Dia berjongkok di hadapan Adriana, lalu menggenggam kedua tangan Adriana erat. "Na, akhirnya Papa luluh," ucapnya terburu, suaranya bergetar. "Perjuangan saya berakhir baik, Na. Papa merestui kita."

Adriana tersenyum kecil. "Mama juga baru aja bilang ke aku."

Gala mengecup punggung tangan Adriana. Matanya kembali memerah, kali ini jelas menahan tangis. "Rasanya… ini hari terbaik setelah kamu menerima lamaran saya waktu itu," katanya lirih. "Kita akan kembali bersama, Na. Kita akan memulai semuanya dari awal. Kita akan membangun keluarga yang bahagia."

Adriana hanya mengangguk tanpa bisa banyak bicara. Matanya sedikit berkaca-kaca.

"Kamu tahu nggak," tanya Gala pelan, suaranya hampir berbisik, "Saya sempat takut hari ini tidak akan pernah datang. Saya terlalu pesimis… setelah semua kekecewaan yang pernah saya berikan, ke Papa, ke Mama, dan ke kamu."

Gala menggeleng cepat, lalu terkekeh kecil. "Tapi kalau pun harus menunggu lebih lama lagi, saya tetap akan menunggu."

Gala memandang Adriana dengan mata yang berkaca-kaca. Dia hampir tidak pernah menangis, tapi kali ini, di hadapan Adriana, pertahanannya luruh. Tangis itu akhirnya jatuh, tanpa dia bisa dia tahan lagi.

Tangan Adriana bergerak, menghapus air mata Gala yang hampir jatuh. "Jangan menangis..."

Gala mendongak, dia juga melakukan hal yang sama, menghapus air mata Adriana. "Kamu juga..."

"Saya pastikan, ini terakhir kali kamu menangis, Na," lanjut Gala, "Mulai sekarang, kamu harus terus tersenyum dan bahagia. Saya akan berusaha memberikan yang terbaik untuk kamu."

"I really love you, Na. More than anything." Setelah itu, Gala kembali mengecup punggung tangan Adriana. Bibirnya tidak berhenti mengungkapkan rasa kasih dan sayangnya.

~~•••~~

To be continued...

Kalau dipikir-pikir, kayaknya minim banget scene romance mereka ya hahaha, di part sebelum mereka cerai pun isinya cuma debat dan berantem aja capek juga ngetiknya, bener-bener gaada akurnya mereka haha.

Btw, buat yang lupa, sekedar mengingatkan, kalau dihitung-hitung, saat ini berarti kisaran 2,5 tahun after perceraian mereka ya, soalnya banyak skip beberapa bulan gitu, jadi pasti beberapa ada yang bingung, kadang aku sendiri pun lupa

Oh iya guys, aku ada buat pov chat mereka ya di Instagram, udah update 2/3 hari yang lalu nih.

goodideastory
22:15
Na
Sweetheart..
Kamu sudah tidur?
Saya sedang di luar
Kamu mau saya belikan sesuatu?
Please bilang iya...
Memangnya kamu lagi dimana?
Kayaknya engga deh
Aku udah mau tidur
Mau dimsum? Atau sushi?
Oke, saya belikan dimsum yaa sayang
Kamu jangan tidur dulu, nanti kalau udah on the way saya kabari lagi
Eh nggak usah Gal
Kamu langsung pulang aja
goodideastory Part 1 [After baca part 59]... selengkapnya

Akunnya di privat, kalau mau baca-baca, bisa follow dulu yaa

Next aku sering-sering juga update pov chat mereka di sana✨

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Oke, sekian dulu, terimakasih, jangan lupa votenya yaa💕✨

27 Januari 2026

61

Kabar tentang keputusan Gala dan Adriana untuk kembali bersama ternyata diterima dengan baik oleh keluarga Gala.

Berbanding terbalik dengan masa lalu, kini mereka tampak memperlakukan Adriana dengan jauh lebih ramah. Tidak ada lagi sikap acuh yang terang-terangan, tidak ada tatapan merendahkan yang dulu kerap membuat Adriana merasa asing di tengah mereka. Sambutan yang diberikan terasa lebih hangat, bahkan sesekali disertai perhatian kecil yang tidak pernah dia dapatkan sebelumnya.

Namun, Adriana belum sepenuhnya terbiasa dengan semua itu. Setiap kali berada di tengah keluarga Gala, ada rasa canggung yang sulit dia sembunyikan.

Tidak munafik, bayangan masa lalu sering kali terlintas di kepalanya, meski dia sudah berusaha keras melupakannya. Bahkan, pernah terlintas di benak Adriana sebuah kemungkinan bahwa perubahan dan kebaikan mereka hanyalah sandiwara.

Perubahan sikap mereka terasa terlalu tiba-tiba sejak perceraiannya dengan Gala. Terlalu kontras dibandingkan perlakuan yang dulu dia terima.

Namun, seiring berjalannya waktu, pemikiran itu perlahan terbantahkan dengan sendirinya. Perubahan mereka tidak hanya terlihat sesekali. Sikap itu konsisten. Tidak hanya di depan Gala, tidak hanya ketika ada orang lain. Cara mereka berbicara dan memperlakukannya, bahkan dalam hal-hal kecil, semuanya terasa tulus.

Dan Adriana mulai menyadari, pemikiran spontan yang sempat terlintas itu keliru. Perubahan itu nyata.

Kedatangan Adriana ke rumah Tante Alena tidak untuk mencari muka. Dia justru sering diminta datang sekadar menemani Tante Alena berbincang, lantaran perempuan itu kerap merasa kesepian sejak Gretta lebih sering pulang-pergi ke luar kota untuk mengurus pekerjaannya. Sementara Gisha ikut suaminya dan tengah disibukkan oleh satu anaknya yang sudah mulai bisa berjalan.

Kedekatan yang perlahan terbangun itu menjadi salah satu hal yang semakin menguatkan keyakinan Adriana.

Keputusan untuk kembali menikah pun diambil dengan penuh keyakinan. Dia akhirnya berani menetapkan tanggal pernikahan setelah tidak lagi menyisakan keraguan di hatinya sedikitpun.

Dan sejak tanggal pernikahan itu disepakati, Gala benar-benar terlibat di setiap persiapan. Dia terlihat bersemangat mengurus segala detail, dari hal besar sampai yang paling kecil, seolah tidak ingin ada satu pun yang terlewat, semuanya ingin dia pastikan berjalan dengan lancar.

Jika orang-orang tidak mengenal Gala dan Adriana, mungkin tidak ada yang akan menyangka bahwa ini adalah pernikahan kedua mereka. Gala memperlakukannya sebagai awal yang benar-benar baru. Dia ingin momen ini dirayakan dengan sepenuh hati, bahkan terasa jauh lebih berkesan dibandingkan pernikahan pertama mereka dulu.

Semua itu dia lakukan sebagai bentuk penebusan ketika di pernikahan pertama, dia nyaris tidak hadir secara utuh. Kali ini, Gala ingin menciptakan kenangan bahagia, pernikahan yang dilandasi dengan cinta, tanpa paksaan.

•••••

Sebagian dari persiapan itu mulai dijalani satu per satu.

Hari ini, Gala menemani Adriana menjalani *fitting* kedua gaun pengantinnya, setelah sebelumnya mereka mengambil cincin yang sudah di pesan beberapa waktu lalu. Gaun itu sudah hampir sempurna, hanya perlu penyelesaian beberapa detail terakhir.

Adriana berdiri di depan cermin besar ruang *fitting*. Gaun putih menjuntai anggun mengikuti lekuk tubuhnya, jatuh rapi dari bahu hingga menyentuh lantai.

Ini adalah gaun terakhir. Beberapa gaun sudah lebih dulu disesuaikan sebelumnya. Kali ini hanya memastikan gaun resepsi benar-benar menempel indah ditubuhnya, sebelum masuk tahap penyelesaian akhir.

Desainer itu berjongkok di belakangnya, merapikan bagian ekor sambil sesekali memberi arahan pada asistennya. Adriana berdiri diam, kedua tangannya menggenggam ringan di depan perut, menahan perasaan asing yang perlahan muncul. Gugup dan lebih seperti rasa tidak percaya bahwa dia benar-benar berada di tahap ini lagi, dan kali ini ada Gala yang menemaninya.

"Cantik banget, Sayang." Ujar Gala membuka suaranya, matanya tidak lepas dari pantulan Adriana di cermin.

Adriana tersenyum kecil, matanya masih terpaku pada pantulan dirinya di cermin. "Gaun by Kak Kanaya memang cantik." Ujar Adriana memuji sang desainer.

"Kak Adriana bisa aja." Ujar Kanaya, sang desainer dengan tersenyum. "Jauh lebih cantik karena di pakai oleh Kakak."

Gala mengangguk setuju. "Gaunnya cantik, tapi kamu jauh lebih cantik."

Adriana menahan senyum. Matanya melirik Gala, seolah mengingatkannya bahwa kini mereka tidak hanya berdua. Apa dia tidak malu rayuannya di dengar oleh orang lain?

Gala menangkap lirikan itu. Satu alisnya terangkat pelan, bibirnya justru menyunggingkan senyum tipis. Bukan merasa diingatkan, dia justru seperti tertantang.

Entah kenapa, di mata Gala, Adriana selalu terlihat berkali-kali lebih cantik saat sedang salah tingkah. Cara matanya menghindar, senyum kecil yang ditahannya, dan lirikan matanya yang tajam namun menggemaskan. Hal-hal

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kecil yang selalu dia perhatikan, dan itu berhasil membuatnya jatuh cinta lagi dan lagi.

Kanaya berdiri, mengamati hasil *fitting* dari berbagai sudut. "Kalau Kak Adriana mau, kita bisa naikkan sedikit bagian pinggangnya, biar siluetnya lebih tegas."

Adriana mengalihkan pandangannya kembali ke cermin, menatap pantulan tubuhnya. "Iya, boleh, Kak. Kayaknya memang lebih cantik lagi kalau bagian pinggangnya di naikkan."

Kanaya mengangguk pelan, seolah mencatat di kepalanya. "Baik, nanti saya rapikan lagi di bagian itu."

Adriana mengangguk setuju. "*Thank you,* Kak."

"Yasudah, kalau begitu, saya tinggal sebentar ya, Kak." Perempuan itu lalu memberi isyarat pada asistennya, sebelum melangkah menjauh sebentar dari ruang *fitting*, memberi Adriana waktu melihat hasilnya dengan lebih leluasa.

Sepeninggalan kedua orang itu, Gala melangkah mendekat dengab tersenyum. "Cantik sekali, Sayang. Aku nggak kuat."

Mata Adriana memincing samar, "Aku?"

Gala tersenyum, sedikit kikuk. "Saya-eh, maksudnya aku," ralatnya cepat. "Aku mau belajar pakai aku-kamu."

Adriana terkekeh kecil. "Nggak usah dipaksa. Senyaman kamu aja."

Gala menggeleng pelan. "Justru aneh kalau kita masih formal, Sayang. Sebentar lagi kita akan menikah. Suami istri mana yang gaya bicaranya formal seperti rekan kerja?"

Adriana mengangguk-anggukkan kepalanya, "Yaudah, terserah kamu. Aku nggak maksa, ya. Dari awal juga aku bilang, senyaman kamu aja."

"Nggak, Sayang. Nggak ada yang maksa," jawab Gala lembut. "Ini murni keinginan aku sendiri."

Dia mendekat, lalu mengecup kening Adriana pelan.

Adriana menutup matanya sejenak, merasakan kehangatan dari sentuhan lembut itu. Jantungnya berdebar sedikit lebih kencang.

"Cantik banget sih, saya–aku jadi mau lihatin kamu terus." Tangan Gala menjalar ke pipi Adriana, mengelusnya lembut, sampai kemudian tangan itu perlahan ke bawah, mengelus sudut bibir Adriana.

Adriana spontan membuka matanya, dia sedikit memundurkan kepalanya, "Mau apa kamu? Jangan macam-macam, ya. Nggak boleh."

Gala menghela nafasnya, dia lekas menurunkan tangannya yang menggantung di udara. "Sedikit saja nggak boleh, Sayang?"

Mata Adriana memincing tajam. "Sedikit apa?!" tanyanya galak.

Gala menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, lalu menunjuk bibirnya sendiri. "Em, *kiss your lips?*"

Mata Adriana kian melebar, tangannya *reflek* memukul lengan Gala. "Sembarangan!"

Gala meringis pelan, berpura-pura kesakitan. "Kita kan akan menikah."

"Akan," Ujar Adriana memperjelas, "Artinya belum. Jadi, belum boleh."

"Berarti kalau sudah menikah, boleh?" Tanya Gala kembali menampilkan senyumnya. Alisnya naik-turun menggoda.

Adriana memutar matanya malas, "Bol–" seolah tersadar dia menghentikan ucapannya. Dia terjebak oleh pertanyaan Gala.

Gala menaik-turunkan alisnya, menunggu jawaban. "Jadi?"

"Ya pokoknya sekarang nggak boleh!" Ujar Adriana sembari berjalan menjauh, namun karena terburu-buru ingin menghindar, dia justru tersandung bagian ekor gaunnya sendiri, membuatnya hampir kehilangan keseimbangan. Beruntungnya, tangan Gala sigap menangkap pinggang Adriana, menahan tubuhnya, lalu menariknya pelan ke dalam pelukannya.

Adriana menahan napas sejenak. Tangannya *reflek* berpegangan pada lengan Gala. Sementara Gala masih menahan pinggang Adriana dengan kuat, memastikan Adriana tidak luruh ke lantai.

"Hati-hati, Sayang." Bisiknya lembut.

Mendengar bisikan yang terlalu dekat itu, Adriana mendongak perlahan, menatap wajah Gala yang kini begitu dekat. Jantungnya berdetak lebih cepat, sementara pikirannya berusaha menenangkan kegugupan yang tiba-tiba muncul.

Menatap Adriana dari jarak sedekat ini membuat Gala menelan ludah, matanya diam-diam menyapu garis bibir merah muda itu, membuatnya terpaku sesaat.

Tanpa bisa dicegah, Gala perlahan mendekatkan bibirnya ke bibir Adriana, napas mereka saling bersentuhan sebentar sebelum akhirnya kedua bibir itu bertemu.

Adriana memejamkan matanya, tangannya meremas lengan Gala, seolah mencari pegangan di tengah gejolak perasaan yang tiba-tiba muncul. Bibir mereka bertemu dengan lembut, hati dan pikiran seakan berhenti sejenak, hanya ada sensasi hangat yang perlahan mengalir di antara mereka.

Gala menahan diri, tidak terburu-buru, membiarkan momen itu mengalir dengan tenang, sementara tangannya tetap menopang pinggang Adriana, memastikan dia tetap berada dalam pelukannya.

Gala memejamkan mata, menikmati kelembutan tautan bibir mereka. Sementara satu tangannya perlahan naik, mengelus punggung Adriana, memberikan kenyamanan lewat sentuhan itu.

Bibir Gala bergerak semakin dalam, seperti menuntut lebih. Sementara di dalamnya, lidah mereka saling menyentuh, saling membelit, menciptakan suasana yang perlahan semakin panas.

"Sayang..." Gala mendesah lirih, berusaha menahan diri lebih kuat lagi. Tangannya yang menopang pinggang Adriana, perlahan menariknya sedikit lebih dekat.

Setelah beberapa menit berlalu, Gala perlahan melepaskan bibirnya, namun tetap menjaga tubuh Adriana agar tidak kehilangan keseimbangan. Napas Adriana terdengar memburu, dengan dada naik-turun cepat.

Dengan jarak yang sangat dekat, jarinya menyentuh bibir Adriana yang basah, mengelusnya pelan. Suaranya bergumam rendah, "Mau pindah ke hotel, Sayang?"

Setelah merasa napasnya kembali, Adriana menarik diri menjauh, tangannya buru-buru mengusap bibirnya, sementara wajahnya memerah, salah tingkah. "Kamu udah melewati batas!"

Gala terkekeh kecil, tangannya hendak kembali merah tangan Adriana, tapi calon istrinya itu segera bergerak mundur. Hal itu membuat Gala tergelak, "Sayang... tapi kamu menikmatinya."

Mata Adriana membulat, "Bohong! Kamu yang nyosor kayak bebek!"

Gala tertawa pelan, menahan godaannya agar tidak terlalu liar. "Bebek sudah menemukan makanan yang lezat."

"Ngeselin!" Adriana berteriak tertahan. Dia membalikkan tubuhnya dengan cepat, lagi-lagi hampir tersandung oleh gaunnya. Beruntungnya, kali ini, dia berhasil menjaga keseimbangannya.

Tawa Gala pecah begitu saja, "Hati-hati, Sayang. Atau kamu mau kita mengulang adegan seperti tadi?"

Adriana menutup kedua telinganya sembari berjalan menjauh. Perasaannya semakin dongkol saat mendengar tawa Gala yang menyebalkan. "Awas aja,

berani cium lagi, aku sumpel mulut bebeknya pakai batu!"

~~•••~~

To be continued...

Tipis-tipis dulu hahah btw, siap-siap mendekati akhir dari kisah mereka guys nggak nyangka panjangggg bgt untuk mereka sampai ke titik ini.

Untuk versi cetak, akan diinfokan lebih lanjut yaa, di sana nanti akan ada moment mereka after nikah, dll, pokoknya ditunggu yawww.

POV chat mereka udah update lagi guys, di Instagram, jangan lupa sebelum mampir follow dulu ya

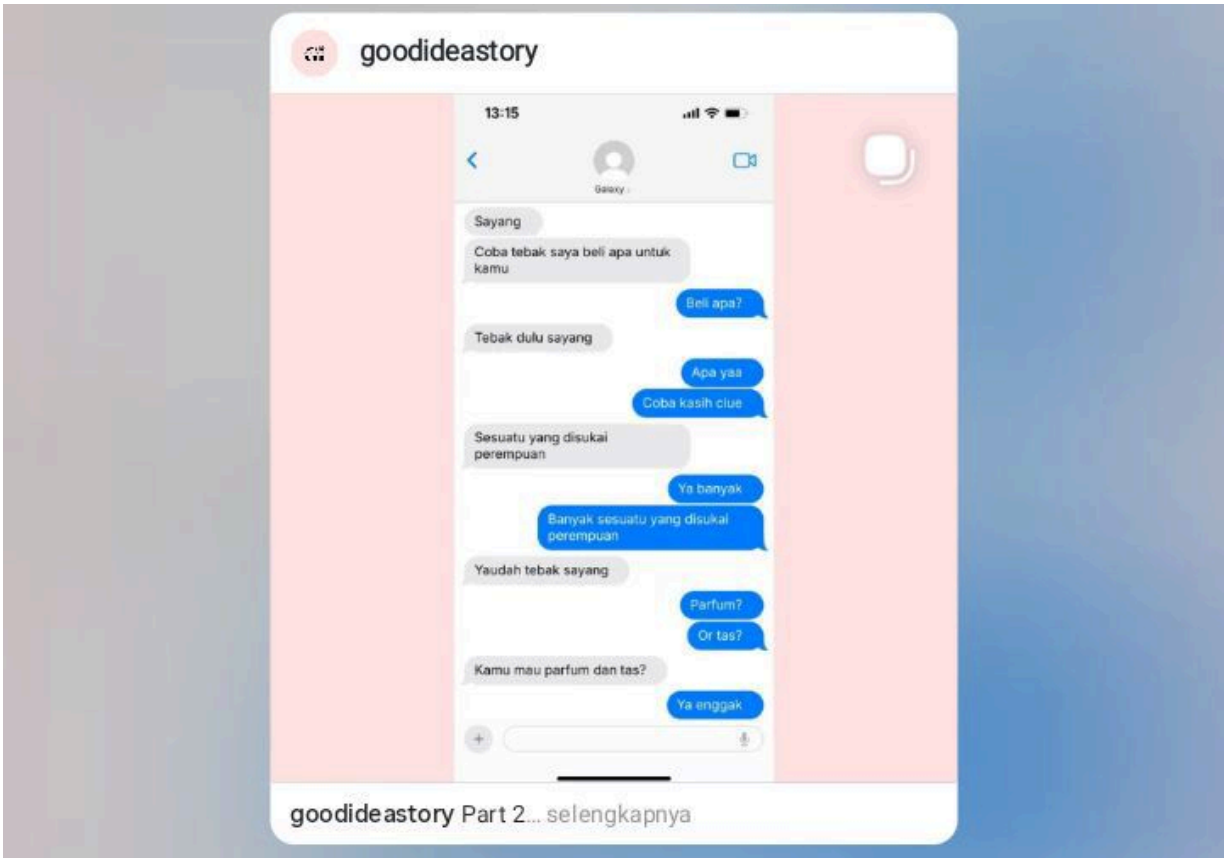

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sekian dan terimakasih, jangan lupa vote dan komennya😙💕✨

31 Januari 2026

62

Hari yang Gala nanti akhirnya tiba.

Hari di mana mereka kembali menyandang status sebagai suami istri, setelah hampir tiga tahun berpisah, membawa harapan yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Pernikahan mereka digelar dengan megah. Dekorasi memenuhi area *venue* dengan nuansa elegan yang menenangkan, rangkaian bunga segar tersusun rapi, dan lampu-lampu kristal memantulkan cahaya hangat ke seluruh ruangan. Semuanya terasa matang dan dipersiapkan dengan penuh kesadaran, seakan Gala ingin mengganti setiap kekurangan di masa lalu dengan kebahagiaan yang benar-benar dia upayakan kali ini.

Adriana duduk dengan balutan gaun putih yang melekat sempurna di tubuhnya. Wajahnya tampak tenang, meski dadanya sesekali terasa berdegup. Tidak hanya sekadar gugup, melainkan juga perasaan tidak percaya, bahwa dia benar-benar kembali ke titik ini, bersama orang yang sama, namun dengan cerita yang berbeda.

Gala duduk di sampingnya, rapi dalam balutan jas, dengan postur tubuh yang tegap. Meski begitu, tatapannya beberapa kali beralih pada Adriana, memastikan perempuan itu benar-benar ada di sisinya, seperti tidak sepenuhnya percaya bahwa dia benar-benar kembali bersama perempuan yang cintanya terlambat dia balas. Sesekali, dia mengecup punggung tangan sang istri, cincin pernikahan yang tersemat di sana menjadi pengingat bahwa semua ini nyata.

Sikap romantis Gala itu tidak luput dari perhatian publik. Kamera-kamera yang tersebar di berbagai sudut terus mengabadikan setiap gestur kecil di antara mereka. Tanpa sungkan, Gala menunjukkan kemesraannya di

hadapan mereka, seakan ingin mengumumkan pada dunia bahwa kini, Adriana kembali menjadi istrinya.

Kabar tentang rujuknya mereka memang sempat menghebohkan publik. Semua bermula dari beberapa foto yang tanpa sengaja tersebar, saat momen *fitting* gaun pengantin, potongan sesi *prewedding*, hingga beberapa kali kebersamaan mereka yang kembali terekam.

Awalnya, publik hanya berspekulasi. Namun, seiring berjalannya waktu, potongan-potongan momen itu terus bermunculan, saling menguatkan dugaan satu sama lain.

Hingga sampai akhirnya, hari ini datang.

Media seakan meledak. Pernikahan Gala dan Adriana menjadi sorotan utama. Wartawan dan kamera memenuhi area *venue*, berlomba-lomba mengabadikan setiap sudut, seolah tidak ingin melewatkan satu pun momen dari peristiwa mengejutkan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

Bagaimana tidak? Perceraian panas mereka beberapa tahun lalu pernah menjadi konsumsi publik. Banyak yang meyakini, kisah itu telah benar-benar selesai setelah perceraian.

Namun siapa yang menyangka, hari ini justru menjadi plot twist terbesar. Mereka kembali menikah, bukan dalam kesederhanaan rujuk seperti kebanyakan orang, melainkan dalam sebuah perayaan besar.

Tidak ada satu pun yang menyangka bahwa akhir dari kisah perceraian yang memanas itu ternyata adalah pernikahan kedua, yang bahkan digelar dengan kemewahan melampaui pernikahan pertama mereka.

Tidak heran jika publik meributkan dan memperdebatkan hal itu, mempertanyakan alasan di balik kembalinya mereka setelah lebih dulu menghebohkan publik dengan perceraiannya yang memanas.

Tapi, semua itu sama sekali tidak Gala pedulikan.

Di hadapan kamera yang sengaja menyorot mereka setiap detik, Gala justru tanpa ragu menunjukkan kemesraannya. Tangannya tidak lepas dari tangan sang istri. Sesekali, dia menciumnya, menikmati setiap detik kebersamaan itu tanpa peduli sekitar.

Bahkan di tengah kesibukan menyambut tamu, Gala masih sempat menunduk dan mencium punggung tangan Adriana.

Adriana hanya bisa tersenyum kaku. Dengan pelan, dia berusaha menarik tangannya, namun alih-alih dilepaskan, genggaman Gala justru mengerat.

"Terima kasih sudah datang," Ucap Adriana ramah pada salah satu tamu Gala. "Silakan dinikmati hidangannya."

Perlahan dia melangkah menjauh setelah tamu itu berlalu. Baru setelah jarak mereka sedikit renggang dari kerumunan, Adriana berhasil menarik tangannya.

"Gal, lepas dulu," Gerutunya lirih. "Kenapa jadi kayak lem sih kamu?"

Gala menghela napas pendek, suaranya menurun lembut. "Sayang... aku sudah menunggu hari ini terlalu lama," ucapnya jujur. "Aku nggak mau jauh-jauh dari kamu."

"Kita masih di depan banyak orang," Ujarnya memperingatkan. "Lagipula, tamu kamu banyak yang nggak disapa karena kamu nempel ke aku terus, Gal."

Gala menatap Adriana lembut, tangannya membelai pipi sang istri. "Justru itu," katanya rendah. "Biar semua orang tahu, kamu sudah menjadi istri aku lagi."

Adriana menghela napas kecil, menyerah. Tangannya kembali berada dalam genggaman Gala, kali ini tanpa perlawanan. "Haus validasi banget."

Gala tertawa, "Memang. Aku mau seluruh dunia tahu, kalau kamu milikku, istriku, belahan jiwaku."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Berlebihan," Adriana terkekeh, "Malu tahu, ini bukan pertama kali kita menikah."

"Kenapa malu, Sayang?" Gala mengernyit tidak senang. "Meskipun kita sudah pernah menikah, tapi rasanya beda. Pernikahan kali ini, aku pastikan kebahagiaan untuk kamu, selamanya."

"Kita tidak hanya sekedar rujuk, tapi menikah ulang. Artinya, bukan untuk mengulang masa lalu, tapi membangun kebahagiaan baru." Lanjut Gala lembut. Dia mendekatkan wajahnya pada sang istri yang tampak terdiam, matanya menatap Adriana dengan penuh cinta.

Tanpa memberi Adriana kesempatan menanggapi, Gala menunduk dan mengecup bibirnya lembut, penuh makna.

Tepuk tangan tiba-tiba memenuhi ruangan. Riuh dan sorak kecil terdengar dari berbagai arah. Baru saat itu mereka tersadar, bahwa perhatian seluruh tamu kini tertuju pada mereka. Kamera-kamera bergerak cepat, menangkap momen romantis yang terjadi begitu saja.

Namun alih-alih langsung melepaskan, Gala justru mempertahankan ciuman itu. Bibirnya tetap menempel pada bibir sang istri, enggan memberi jarak. Ciuman itu berlanjut, lebih dalam dan penuh kehangatan, menyalurkan seluruh perasaan yang selama ini dia simpan dalam kehangatan sentuhan bibirnya. Lewat cara itu, dia bisa memastikan Adriana benar-benar tahu betapa besar cintanya.

•••••

"Sayang, mau aku bantu hapus *make up*-nya?" Tanya Gala menawarkan.

Dia berdiri tepat di belakang Adriana, pantulannya tampak jelas di cermin rias. Pandangannya tidak lepas dari sang istri yang sedang fokus membersihkan wajahnya. Gaun pengantin itu masih melekat sempurna di tubuhnya, belum tersentuh untuk dilepaskan.

"Nggak usah, Gal." Adriana meliriknya sekilas lewat kaca. "Kamu mandi dulu aja, nanti gantian."

Gala menaikkan sebelah alisnya, "Kenapa nggak bareng aja? Menghemat waktu."

Adriana meliriknya, lalu mendengus pelan. "Kalau mau hemat waktu ya kamu dulu. Aku masih harus hapus *make up*, lepas gaun. Masih lama pokoknya."

"Nggak papa, biar aku tunggu." Ujar Gala santai, dia melepaskan jasnya yang sebelumnya belum sempat dilepas. "Sekalian aku bantu, Sayang."

Tangan Adriana terhenti di udara. Dia menelan ludah pelan.

Sebenarnya, tidak ada yang perlu dia khawatirkan sebab ini bukan pertama kalinya bagi mereka. Namun tetap saja, rasa gugup itu ada. Terlebih setelah sekian lama mereka berpisah, dengan begitu banyak hal yang sudah terjadi di antara mereka.

"Em, duluan aja deh, Gal." Ujar Adriana.

Gala terkekeh kecil, menyadari bahwa sang istri mulai mencari alasan menghindar. Perlahan dia kembali mendekat, berdiri tepat di belakang Adriana. "Kenapa sih, Sayang? Aku cuma mau bantu kamu dulu."

"Aku bisa sendiri."

Gala berdecak kecil, dia lekas menarik kursi, membawanya duduk di sebelah sang istri. "Kalau begitu, biar aku temani."

"Gal..." Adriana sedikit merengut, "Mandi dulu aja gih, daripada buang-buang waktu cuma lihatin aku."

"Nggak ada yang namanya buang-buang waktu kalau untuk kamu, Sayang."

Adriana hanya menghela napas, "Terserah deh."

Gala menyandarkan siku di meja rias, telapak tangannya menopang kepala. Tubuhnya sedikit miring, cukup dekat untuk melihat setiap gerak kecil sang istri. Bibirnya tidak berhenti menyunggingkan senyum. "Hari ini bahagia

sekali rasanya, Sayang. Akhirnya setelah ini kita bisa serumah lagi. Aku bisa lihat kamu setiap hari... bahkan setiap detik."

Tangan Adriana sibuk melepas bulu mata palsunya satu per satu. Mendengar itu, sudut bibirnya terangkat samar. "Memangnya nggak bosen setiap detik lihat aku?" tanyanya ringan. "Nggak pengin menghindar-hindar lagi?"

Senyum Gala perlahan memudar. Dia berdecak kecil, nada suaranya turun, lebih serius. "Sayang, jangan seperti itu."

Adriana menoleh, menatapnya dengan polos. "Aku cuma nanya."

Gala menggeser kursinya lebih dekat, lalu dengan satu tangan menarik kursi Adriana pelan, cukup tiba-tiba hingga tubuh Adriana sedikit terhuyung dan tanpa sadar mendekat ke arahnya.

"Gal-" Adriana *refleks* memegang tepi meja rias agar seimbang.

Gala segera menahan kursinya, memastikan Adriana aman, lalu menatapnya dari dengan lembut. "Sekarang, aku yang nggak bisa jauh-jauh dari kamu."

Gala menghela napas pelan, lalu menurunkan kepalanya, menyandarkannya di pundak Adriana. "Rasanya hampir gila jika sehari dilewati tanpa kamu."

Adriana sedikit menegang di awal, tapi tidak menjauh. Bahunya justru menyesuaikan, memberi ruang agar kepala Gala bisa bersandar lebih nyaman.

Adriana lekas terkekeh kecil sebagai respon. "Lebay."

Gala tersenyum kecil di pundaknya. "Biarin," jawabnya santai. *"I really love you."*

Gala menggeser wajahnya pelan, hidungnya menyusuri sisi leher Adriana. Dia menghirup dalam-dalam aroma kulit yang masih bercampur wangi riasan dan parfum lembut itu.

Dengan jahil, dia menjulurkan lidahnya, menjilatnya pelan lalu disusul oleh gigitan kecil pada leher sang istri, hanya gigitan kecil, tapi cukup untuk membuat Adriana tersentak kaget.

"Gal!" Adriana *refleks* mendorong kepala Gala menjauh, jantungnya berdegup cepat.

Namun Gala sama sekali tidak bergeming. Alih-alih mundur, lengannya justru mengerat di pinggang Adriana, menariknya lebih dekat ke tubuhnya.

"*Relax*, Sayang," Gumam Gala rendah di dekat telinganya, napasnya hangat. "Aku cuma kangen, mau peluk."

Ciuman kecil itu seharusnya berhenti di sana. Setidaknya, itu yang Adriana harapkan.

Namun Gala justru bergeser ke depan, tangannya naik menyentuh rahang Adriana, memaksanya menoleh. Tatapan mereka bertemu sejenak, napas Adriana masih belum stabil, sementara mata Gala tampak menggelap.

"Gal..." Adriana berusaha mengingatkan, suaranya nyaris tidak terdengar.

Gala tidak menjawab. Dia hanya menunduk dan menempelkan bibirnya ke bibir Adriana. Tapi ketika Adriana tidak menjauh, ciumannya berubah lebih dalam dalam dan hangat.

Tangannya merapat di pinggang Adriana, jari jemarinya menyusuri kain gaun pengantin yang masih melekat erat. Gaun itu terasa menghalangi, terlalu tebal di antara mereka.

Jari Gala akhirnya menemukan ujung *ritsleting* itu. Perlahan, dia menariknya ke bawah dengan sangat hati-hati. Suara halus *ritsleting* yang terbuka terdengar jelas di tengah keheningan, membuat napas Adriana tertahan tanpa sadar.

Gaun model *strapless* itu mulai mengendur. Kainnya perlahan melorot dari bahu, membiarkan kulit Adriana tersentuh udara. Gala berhenti sejenak, gerakannya tertahan.

Untuk sesaat, Gala hanya menatapnya. Napasnya terdengar berat, tertahan di dada. Ada sesuatu di dadanya yang berdesak, campuran rindu dan hasrat yang sudah lama dia rindukan.

"Sayang..." Dia menunduk lagi. Kali ini bukan ke bibir. Ciumannya turun perlahan, menyusuri rahang, lalu ke sisi leher Adriana.

Adriana terdiam, napasnya tercekat ketika sentuhan bibir Gala menyusuri lehernya, membuat bahunya tanpa sadar menegang.

Ciuman di leher itu tidak berhenti. Gala mengulanginya lebih dalam, sembari sesekali menghisapnya kuat. Hal itu membuat napas Adriana semakin berantakan.

Perlahan, tangan Gala bergerak di punggung Adriana, jemarinya menyusuri kain, mencari kaitan korset di balik gaun, lapisan terakhir yang masih membatasi jarak di antara mereka.

Ada jeda singkat saat Gala berhasil melepaskannya. Napasnya terdengar berat, nyaris seperti geraman rendah yang tertahan. Tubuh Adriana kini terasa lebih dekat, tanpa penghalang yang mengganggu.

Ciuman Gala akhirnya turun, mengecup dada Adriana sebelum kemudian memasukkannya ke dalam mulut. Sementara yang satunya, tidak dia biarkan menganggur, tangannya dengan lembut meremasnya, memberikan sensasi panas yang menjalar hingga seluruh tubuh.

Kepala Adriana mendongak dengan mulut yang terbuka menahan desah. Tangannya meremas rambut Gala, seakan menyerah pada momen yang terasa terlalu nyata untuk dihentikan.

"Oh my god!" Adriana mendesis, napasnya memburu. "Gal..."

Di sela lumatannya, Gala tersenyum, dia semakin bersemangat melumat dada sang istri, bergantian antara kanan dan kiri seperti layaknya bayi yang tengah kehausan. *"God, you look so sexy. I can't stop looking at you like this... it drives me crazy."*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Adriana memejamkan matanya erat-erat, *"Please stop it..."*

Bibir Gala tidak lepas dari dada Adriana, sementara tangannya berusaha melepaskan kemejanya dengan tidak sabar.

Saat Gala hampir melepaskan celana panjangnya, Adriana buru-buru menghentikannya dengan menarik tangan Gala.

"Gal," Suaranya lirih tapi cukup tegas untuk menghentikan gerakan itu. "Kamu nggak lupa, kan... kalau aku lagi datang bulan?"

Gerakan Gala langsung terhenti.

Dia menatap Adriana dengan mata membulat, seolah baru saja disiram air dingin. "Datang bulan?" tanyanya terkejut. "Kamu datang bulan, Sayang?"

Adriana mengangguk kecil. "Iya, sejak kemarin. Bukannya aku udah bilang ke kamu?"

Gala menatap Adriana tidak percaya. *"Are you seriously?"* Nada suaranya terdengar campuran terkejut dan bingung. "Sayang, kapan kamu bilang? Kamu nggak bilang apa-apa ke aku."

"Hah?" Kali ini Adriana yang terdiam. Dia menggigit bibir bawahnya, ekspresinya berubah ragu. "Berarti... aku belum bilang ke kamu?"

Gala menghela napas panjang. Tubuhnya perlahan luruh, bersandar ke sisi meja rias sebelum akhirnya duduk di lantai. Tangannya menutup wajah sebentar, lalu turun, memperlihatkan senyum kecil yang nyaris pasrah.

"Sayang..." gumamnya rendah. Ada tawa kecil yang lolos, sedikit kecewa, tapi tertutupi oleh rasa gemasnya. "Aku sudah setengah gila menahan diri dari tadi."

Adriana menatapnya, lalu ikut tersenyum kecil. Dia berjongkok di depan Gala, jemarinya menyentuh rambut suaminya pelan. "Maaf," katanya lembut. "Aku kira aku udah bilang."

Gala mendongak, menatapnya dari bawah. Tatapannya masih penuh api, tapi kini lebih terkendali. "Nggak apa-apa," ujarnya sambil meraih pinggang Adriana dan menariknya mendekat, dia menyandarkan kepalanya di paha sang istri. "Aku tunggu."

Setelah beberapa detik terdiam, perlahan Gala mendongak, menatap wajah sang istri dari bawah. "Sayang..."

"Iya?"

"Tapi, aku boleh itu..." Dengan sedikit gerakan kepala, Gala menunjuk area dada Adriana, seakan memberi kode.

"Hah?" Mulut Adriana menganga, "M-maksud kamu..."

Gala mengangguk semangat, dia lekas bangkit berdiri. "Iya, boleh kan, Sayang?"

"T-tapi..."

Tanpa menunggu jawaban, Gala menggendong Adriana dalam posisi *bridal style*, membuat tubuh sang istri menempel pada tubuhnya yang telanjang dada.

Adriana *refleks* menahan bagian dadanya agar gaun tidak melorot. "Nanti kamu nggak bisa menahan diri, Gal..."

Gala menjatuhkan tubuh mereka di ranjang, matanya menatap Adriana dengan lembut. "Bisa, Sayang. Tapi, aku butuh untuk meredakannya."

~~•••~~

To be continued...

Eittssss walaupun udah nikah tidak semudah itu ya, Gal, enak aje Hahaha

Absen dulu siapa yang mau kondangan ahhaha, udah telat nih, pengantinnya aja udah kabur ke kamar

Sekian, terimakasih, jangan lupa vote dan komennya😗💕✨

4 Februari 2026

63

"Arrrgggghhhh."

Teriakan melengking seketika memecah keheningan kamar yang masih diselimuti sisa-sisa pagi. Adriana baru saja membuka mata dan terkejut begitu menyadari ada orang lain yang berbaring di sebelahnya. Terlebih ada tangan yang memeluk perutnya.

Mata Adriana membulat. Napasnya tersengal sesaat, jantungnya berdegup terlalu cepat untuk pagi yang seharusnya tenang. Tangannya *refleks* menutup mulut, terkejut melihat laki-laki, lebih tepatnya Gala yang terlelap di sebelahnya.

Sementara Gala di sebelahnya tersentak bangun. Dia langsung setengah duduk, matanya masih buram oleh kantuk, rambutnya sedikit berantakan. Dia menatap Adriana dengan panik. "K–kenapa, Sayang?" Suaranya terdengar panik meski belum sepenuhnya sadar. "Ada apa? Kamu kenapa teriak-teriak?"

Adriana menatap Gala dengan horor, tubuhnya *refleks* menjauh. "Kamu... ngapain tidur di kamarku?! Berani sekali kamu masuk kamar aku sembarangan!"

"Hah?" Gala menatap Adriana bingung, kepalanya sibuk mencerna apa yang di katakan sang istri. "Siapa yang masuk kamar kamu?"

Adriana semakin menyorot Gala dengan berang. Jari telunjuknya menunjuk Gala tepat di depan wajah laki-laki itu. "Kamu lah, siapa lagi?! Pakai tanya lagi!"

Gala menghela napasnya, dia mulai tersadar apa yang dimaksud sang istri. "Sayang... kamu lupa kalau kemarin kita baru saja menikah?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hah?" Kali ini Adriana yang memasang wajah bingung, kepalanya seperti tengah memproses memori kemarin. Begitu teringat, dia memejamkan matanya, tangannya menepuk pelan keningnya. "Astaga..."

Gala tersenyum geli, "Sudah ingat?"

Adriana meraup wajahnya dengan kedua tangannya. "Ya ampun, aku bener-bener lupa, Gal. Maaf, ya."

"Aku terbiasa tidur sendiri, jadi kaget tiba-tiba ada kamu di sebelah aku." Ujarnya meringis malu.

Gala terkekeh kecil, "Mulai sekarang, kamu nggak akan sendiri lagi, jadi jangan terkejut ya."

Adriana hanya tertawa pelan, "Maklum, belum terbiasa."

Lagi-lagi Gala terkekeh, suaranya rendah dan masih serak karena baru bangun. Tangannya bergerak mengelus rambut kusut sang istri. "Pagi yang cukup… mengejutkan."

Adriana sempat meliriknya sekilas sebelum buru-buru memalingkan wajah. Hangat merambat ke ujung telinganya hingga membuatnya memerah. Dia kembali merebahkan tubuh, menarik selimut menutupinya lebih rapat. "Aku benar-benar kaget."

"Aku kira ada maling," ujar Gala sembari ikut merebahkan diri kembali, dia berbaring miring menghadap Adriana. "Teriakannya sama seperti semalam, hanya sedikit lebih kencang."

Adriana mendelik, "Sembarangan!"

Gala menaikkan sebelah alisnya. "Padahal semalam kamu—"

"GALAAA!" potong Adriana cepat, wajahnya semakin memanas.

Gala tertawa pelan, lalu mengangkat kedua tangan tanda menyerah. "Oke, oke. Aku diam."

Hening menyelimuti. Gala memandang Adriana yang tidur menghadap langit-langit kamar hotel. Bibirnya menyunggingkan senyum kala ingatannya kembali teringat semalam. Sedetik kemudian senyumnya memudar. "Kamu datang bulan baru kemarin, Sayang?"

"Iya."

Gala menghembuskan napasnya. "Masih baru banget, ya. Memangnya biasanya berapa hari, Sayang?"

Kepala Adriana menoleh, menatap Gala yang menghadap ke arahnya. Jujur saja, membicarakan hal seperti ini terasa… tidak cukup nyaman. Terlalu privasi untuk dibahas. Tapi, Gala adalah suaminya sekarang, hal itu sepertinya bukan privasi lagi diantara mereka.

Adriana lekas membenarkan posisinya, membalas tatapan sang suami. "Nggak menentu sih, paling cepat tujuh hari, atau bisa sampai sembilan hari juga."

Wajah Gala semakin muram. "Lama sekali..."

Adriana terkekeh kecil, "Itu mulu yang dipikirin. Kamu nikahi aku cuma mau *sex* aja?"

"Sayang..." Gala menatap Adriana tidak terima. "Jangan berpikir seperti itu. Nggak pernah sekalipun aku menikahi kamu hanya karena *sex*. *But that's because I love you."*

Adriana mengelus kecil jakun sang suami, "Yaudah, sabar dong. Aku kan juga nggak bisa maksa berhenti sekarang. Bulan ini jadwalnya maju dari tanggal bulan lalu. Nggak terprediksi banget."

"Seperti mendukung untuk menyiksa aku, ya." Gala terkekeh, dia menangkap tangan Adriana yang tidak bisa diam. "Tangannya, Sayang, nanti kalau bangun lagi, susah nidurinnya."

"Setelah cerai, berapa hari sekali kamu menyewa wanita malam?" Tanya Adriana tanpa basa-basi.

Melihat Gala yang seperti maniak, rasanya tidak mungkin Gala bertahan dengan kesendiriannya. Bahkan semalam, Gala nyaris kebablasan jika saja dia tidak menjambak rambutnya dengan kuat untuk menghentikan kegilaannya.

Gala menyentil kening Adriana pelan. "Pemikiran macam apa itu?"

Adriana meringis pelan sembari mengusap keningnya, "Kamu kan haus belaian, mana bisa hidup tanpa wanita?"

"Jadi, selama ini pikiran kamu tentang aku seperti itu, Sayang?" Tanya Gala tidak percaya.

"Ya... siapa tahu aja, kan?" Balas Adriana sedikit ragu. Memangnya siapa yang tahu? Bisa saja Gala telah menghabiskan setiap malamnya dengan wanita-wanita berbagai macam jenis.

"Dengar, Sayang," Gala menarik pinggang sang istri, merapatkan tubuh keduanya. "Kamu adalah perempuan satu-satunya yang pernah aku sentuh. Dan hanya kamu juga yang pernah melihat tubuh telanjangku. Jadi, hilangkan pemikiran konyol kamu itu."

Gala menghela napasnya, "Aku mungkin terlihat seperti orang yang mudah kehilangan kendali, tapi itu hanya dengan kamu. Karena hanya ke kamu aku berhasrat dan bergairah."

"Aku bukan laki-laki yang suka bermain sembarangan, apalagi dengan pelacur." Lanjutnya lagi, kali ini dia mengecup kening Adriana lembut. "Aku nggak mau kamu meragukan itu."

"Terus, selama ini kamu nggak pernah... *itu* lagi?"

Gala menggeleng tegas. "Aku... melakukannya sendiri."

"Hah?" Mulut Adriana terbuka lebar, tidak percaya.

Gala mengangguk, "Iya, aku memuaskannya sendiri, dengan... tangan."

Mulut Adriana semakin menganga, seolah tidak mempercayainya. Bagaimana bisa, seorang Gala bermain *itu* sendiri. Artinya, laki-laki itu memainkan *miliknya* sendiri?

"M-memangnya b-bisa?"

"Bisa... walaupun tidak sepuas bersama kamu." Ujar Gala sembari tersenyum, memamerkan deretan gigi rapinya.

Adriana bergidik geli, "Begitu terus selama... em kurang lebih tiga tahun?"

Lagi-lagi Gala menganggukkan kepalanya. "Aku... berkali-kali dalam satu hari melihat video kita." akunya jujur.

"Video... apa?" Mulanya Adriana mengernyit bingung, setelah mengerti apa yang dimaksud, dia melebarkan kedua matanya. "Kamu masih nyimpen video ancaman itu?!"

Gala menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, "Itu... satu-satunya yang membuat aku, em... hidup setelah perceraian kita." ujarnya pelan.

Adriana menggeleng tak percaya, "Gila kamu, ya. Hapus nggak!"

"Sayang..." Gala merengek, tidak setuju.

"Jadi, kamu nonton video itu buat berfantasi?!" Tanyanya jengkel. Tangannya sudah siap mencubit perut Gala sekencang-kencangnya. "Brengsek banget kamu, lihat aku telanjang di saat kita udah cerai!"

"Sayang..." Gala menangkap tangan sang istri yang sudah menyerbunya dengan cubitan. "Aku minta maaf, ampun-ampun."

"Hapus nggak!"

"*You're so sexy*. Sayang kalau dihapus. Buat koleksi saja, Sayang."

Mendengar itu, Adriana semakin jengkel. Tangannya kembali memukul dada Gala bertubi-tubi.

"Dasar nggak tahu malu!" gerutunya.

Namun gerakan Adriana justru berakhir kacau. Dalam satu gerakan cepat, Gala menangkap kedua pergelangan tangannya. Tubuh mereka berputar, dan sebelum Adriana sempat menyadari apa yang terjadi, posisinya sudah terbalik, punggungnya menekan kasur, sementara Gala berada di atasnya, menahan kedua tangannya di sisi kepala.

Gala tersenyum penuh kemenangan, alisnya naik turun menggoda, "Ayo pukul lagi, Sayang." ujarnya menantang.

"Dasar, laki-laki cabul!" Ujarnya jengkel, kakinya siap akan menendang milik Gala, namun sebelum itu terjadi, Gala sudah lebih dulu membaca pergerakan sang istri. Dengan cepat dia menindih dan mengunci kedua kaki mungil itu. "Eiitttsss, tidak bisa."

Tidak menyia-nyiakan kesempatan, perlahan, Gala menundukkan wajahnya, hendak mencium Adriana.

Adriana buru-buru menolehkan kepala, menghindari bibir Gala. "Nggak boleh cium dan sentuh aku sebelum kamu hapus videonya!"

"Sayang, *please*," Gala merengek, "Aku nggak ngapa-ngapain videonya kok, cuma–"

"Cuma nonton?! Iya kan?!" Potong Adriana cepat, "Ihh, ngeselin banget! Bisa-bisanya kamu pakai video aku buat berfantasi gila! Bener-bener *stress* kamu ya!"

Adriana tidak bercanda saat dia kesal mengetahui fakta tentang hal itu. Artinya ketika hubungan mereka sudah selesai, saat dia begitu membenci dan menghindari Gala kala itu, laki-laki itu justru dengan santainya menonton video telanjangnya? Entah kenapa hal itu membuatnya merasa rendah.

Melihat kemarahan sang istri yang ternyata tidak bercanda, Gala akhirnya bangkit dari posisinya. Dia menarik tubuh Adriana ke dalam pelukannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sayang," Suaranya rendah, sungguh-sungguh. "Aku minta maaf. Aku nggak bermaksud merendahkan kamu. Aku hanya... merindukan kamu. Rindu yang tidak ada obatnya, selain kamu kembali."

Kecupan Gala berikan di kening Adriana berkali-kali. "Aku janji akan hapus videonya. Kalau perlu, kamu yang hapus sendiri supaya kamu percaya, ya?"

Adriana menghela napas panjang, meredam kekesalannya. Dia tidak ingin memperpanjang masalah yang seharusnya masih bisa dibicarakan baik-baik. "Sekarang aku sudah di sini. Kalau kamu kangen aku, bisa langsung peluk."

Gala tersenyum, dia mengeratkan pelukannya. Sementara bibirnya mengecup kening Adriana. "Terima kasih, Sayang."

Adriana hanya mendengus kecil, "Nanti aku yang hapus sendiri. Awas ya kalau sampai kamu masih simpen salinannya!"

Gala tertawa, "Enggak, Sayang. Cuma dua, nanti hapus semua ya."

•••••

Sepulang dari hotel, mereka langsung menuju rumah baru yang telah Gala siapkan. Rumah yang lebih luas dibandingkan rumah sebelumnya, dan tentu saja, yang jauh terasa lebih nyaman.

Gala tidak ingin membawa pernikahan mereka yang kedua ke tempat yang sama dengan kegagalan sebelumnya. Rumah lama terlalu penuh dengan kesalahan dan penyesalan. Dia tidak ingin membuat Adriana merasa terbayang-bayang oleh sakit hati yang sudah dia sebabkan. Maka, rumah ini dia pilih sebagai awal yang baru.

Barang-barang mereka sudah dipindahkan terlebih dahulu, sehingga kini mereka hanya perlu membawa diri, tanpa repot-repot lagi memikirkan apa pun.

Begitu mobil Gala berhenti di depan rumah, Adriana *refleks* menoleh ke arah jendela. Bangunannya didominasi warna-warna netral, dengan halaman yang cukup luas dan pagar besi hitam yang tampak kokoh. Tidak terlalu mencolok, tapi jelas memberi kesan elegan dan terlihat nyaman.

Gala keluar dari mobil lebih dulu, kemudian berlari kecil mengitari mobil dan membukakan pintu untuk Adriana. *"Welcome to our new home, my wife."*

Adriana terkekeh, "*Thank you*, donatur."

Tidak membiarkan tangannya menganggur, Gala segera merengkuh pundak sang istri, membawanya berjalan masuk ke rumah mereka.

"Jadi, kapan Bibi mulai kerja di sini?" Tanya Adriana saat sudah tiba di dalam, dan merasakan sunyi, tanda bahwa tidak ada orang di dalamnya.

"Kamu maunya kapan?" Gala justru bertanya balik.

"Ya secepatnya aja, aku juga udah kangen sama masakan Bibi."

Beberapa asisten rumah tangga yang sebelumnya bekerja di rumah lama akan dipindahkan ke sini dengan sistem yang sama, datang pagi dan pulang sore. Gala sengaja mengaturnya seperti itu, memberi mereka ruang ketika malam tiba, waktu yang benar-benar hanya milik mereka berdua.

Rumah lama itu sendiri tidak dijual. Gala sudah menjadwalkan orang untuk merawat dan membersihkannya secara berkala. Bagaimanapun juga, meski di sana tersimpan banyak kenangan pahit, tempat itu tetap menjadi saksi pernikahan mereka. Dan siapa tahu, di antara luka yang tertinggal, masih ada sisa-sisa kenangan yang pernah terasa hangat.

"Oke, nanti aku hubungi Bibi, ya." Tidak hentinya Gala mengecup pucuk kepala Adriana. Rasanya, cintanya semakin menebar di seluruh hatinya.

"Oh iya, karena tadi kita belum sempat sarapan, gimana kalau hari ini aku masakin kamu sesuatu?" Ujar Gala menawarkan diri.

"Boleh, mau masak apa?" Adriana menyandarkan kepalanya pada dada Gala, membiarkan sejenak tubuhnya dalam dekapan hangat Gala. "Nanti aku bantu."

"Eh, memangnya udah ada bahan makanan? Kita kan belum belanja." Tanyanya lagi kala teringat bahwa mereka belum sempat membeli isi kulkas dan bahan makanan.

"Tenang, Sayang. Sudah lengkap semuanya. Kamu hanya perlu bilang saja mau makan apa, hm?"

"Terserah deh, yang penting kita masak bareng. Ayo-ayo, *lets go*!" Ujar Adriana semangat.

Gala terkekeh, sebelum beranjak, dia menyempatkan diri mengecup bibir merah muda sang istri. "Menggemaskan sekali."

Setelahnya, Gala menggenggam tangan Adriana dan menariknya ke arah dapur. Langkah mereka beriringan, santai, seperti sudah tidak ada lagi beban yang perlu dipikirkan.

"Ayo, Chef," ujar Gala bercanda. "Hari ini kita masak yang ringan dulu."

Adriana sedikit mencibir, "Bilang aja nggak bisa masak, iya kan?"

Gala mendelik tidak terima, "Kamu meragukan suamimu, Sayang?"

"Coba, buktikan dong,"

Gala hanya mengangkat bahu santai. "Kita masak *spaghetti* dan *steak*," jawabnya ringan, seolah itu bukan perkara besar.

Adriana menaikkan alis. "Yakin kamu bisa?"

"Aku yakin kamu akan ketagihan." Ujarnya sombong.

Adriana terkekeh kecil, "Oke, tapi kalau gagal, ada hukumannya, ya?"

Alis Gala terangkat tipis, "Hukuman?"

"Hm," Gumam Adriana, tangannya sibuk membuka-buka lemari, mencari sesuatu.

"Hukuman apa?"

"Ada deh." Setelah menemukan apa yang di cari, Adriana lekas mendekat pada Gala. "Pakai apron dulu, biar nggak kotor."

"Nunduk sedikit, tinggi banget." Gerutunya pelan. Dia sedikit berjinjit untuk bisa mengalungkan tali apron ke leher Gala.

Gala terkekeh kecil. Alih-alih menuruti, dia justru memanfaatkan jarak yang tersisa. Saat Adriana masih berjinjit di depannya, kedua lengannya melingkar santai di pinggang sang istri, menahan tubuh itu agar tidak kembali menapak sepenuhnya.

Wajah mereka kini terlalu dekat.

Adriana baru menyadari posisinya ketika napas Gala menyentuh wajahnya. Sebelum sempat mundur atau menegur, Gala sudah menunduk, cukup untuk menutup jarak yang tersisa. Bibirnya menyentuh bibir Adriana lembut. Niatnya hanya sebuah kecupan singkat, tapi seperti biasa, Gala tidak puas hanya dengan itu. Dia melumatnya perlahan, melesakkan lidahnya masuk ke dalam hangatnya mulut sang istri.

Dengan satu gerakan ringan, tanpa melepaskan tautan bibir mereka, Gala mengangkat tubuh Adriana, sebelum kemudian mendudukkannya di atas meja dapur.

Tangan Gala masih setia di pinggang Adriana, menahannya agar tidak ada jarak diantara mereka.

Sementara itu, kedua tangan Adriana *reflek* mencengkeram sisi meja saat merasakan ciuman Gala semakin dalam.

Bunyi decapan lembut dari pertemuan bibir mereka memecah keheningan dapur, beradu dengan napas yang mulai tidak beraturan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Waktu seakan melambat, sepertinya mereka melupakan niat awalnya untuk memasak lantaran terlalu larut menikmati hangatnya tubuh yang saling mendekap, dengan bibir yang sibuk bertukar rasa.

~~•••~~

To be continued...

Jangan lupa vomentnya guysss😘💕✨

8 Februari 2026

64

"Kamu mau kita *honeymoon* ke mana, Sayang?"

Pertanyaan itu meluncur santai dari bibir Gala, di sela-sela hening kamar yang diselimuti cahaya siang. Tirai jendela setengah terbuka, membiarkan matahari masuk lembut dan jatuh di seprai putih yang sedikit kusut, jejak dua tubuh yang sejak tadi merebahkan diri, menikmati sisa-sisa lelah setelah menyelesaikan masakan yang sebelumnya sempat tertunda.

Adriana berbaring miring, kepalanya bersandar di dada Gala. Tangannya bergerak pelan, menggambar garis tak beraturan di perut sang suami.

"Honeymoon?" Adriana mengulang, nadanya ringan, tapi matanya tampak berpikir. "Memangnya mau *honeymoon*?"

Gala mendengus kecil, lengannya mengerat di sekeliling bahu Adriana. "Ya mau dong," ujarnya ringan, "Memangnya kamu nggak mau?"

Adriana terdiam sejenak. Jarinya berhenti bergerak, lalu menekan pelan perut Gala, seolah sedang menimbang sesuatu. "Bukannya nggak mau, tapi aku pikir kita sama-sama sibuk, jadi pasti nggak akan sempat."

"Apalah arti pekerjaan jika dibandingkan dengan kamu, Sayang?" Gala sedikit merengut, "Sesibuk apa pun, pasti aku selalu ada waktu untuk kita. Apalagi untuk *honeymoon*, menurut aku itu bukan cuma liburan biasa. Di sana kita bisa *quality time* berdua, tanpa gangguan, tanpa urusan kerja, cuma ada aku dan kamu."

Adriana menghela napas pelan. Kepalanya bergeser sedikit di dada Gala, mencari posisi yang lebih nyaman. "Iya juga sih, dan yang jelas, kita bisa menikmati waktu tanpa ada orang yang kenal kita. Dan tentunya, aman dari sorotan media."

Gala mengangguk setuju, "Betul, aku juga tidak terlalu nyaman kalau mereka terlalu ikut campur kehidupannya pribadi kita."

Adriana mengangguk-anggukkan kepalanya, "Yaudah, kamu maunya kemana?"

Tangan Gala mengelus kepala Adriana yang bersandar di dadanya, "Sebenarnya... Mama sudah menyiapkan tiket *honeymoon* ke Swiss. Katanya, ini hadiah pernikahan kita."

Adriana menatap Gala dengan alis terangkat. "Hah? Kapan Tante bilang ke kamu? Perasaan dari tadi kamu sama aku terus."

"Tadi pas masih di hotel, Mama ke kamar kita, kebetulan kamu lagi mandi."

"Ooh..." Adriana mengangguk mengerti, "Nggak sempet bilang makasih ke Tante jadinya."

"Sudah aku wakilkan." Ujar Gala dengan kekehan kecil.

"Kenapa ya Tante Alena memilih Swiss?" Gumam Adriana, mengandung tanya.

Ngomong-ngomong mengenai panggilan, sejak sebelum menikah Tante Alena sebenarnya sudah meminta Adriana untuk memanggilnya 'Mama'. Permintaan itu disampaikan dengan tulus, tanpa paksaan. Namun, entah kenapa, Adriana belum bisa serta-merta melakukannya.

Bukan karena menolak, apalagi tidak menghormati. Hanya saja, ada rasa canggung setiap kali panggilan itu hendak terucap. Terlebih, selama ini hubungan mereka cukup berjarak. Panggilan Tante sudah terlanjur melekat, dan mengubahnya terasa tidak sesederhana mengganti kata.

Adriana sadar, memanggil Mama seharusnya menjadi hal yang wajar sekarang. Tapi perasaan tidak bisa dipaksa untuk langsung terbiasa.

Tante Alena tampaknya memahami hal itu. Beliau tidak pernah menegur, apalagi memprotes. Sikapnya tetap sama, tenang dan tidak menuntut, seolah

memberi ruang bagi Adriana untuk menyesuaikan diri dengan caranya sendiri.

Gala pun tidak pernah memaksa. Dia hanya berkata padanya untuk memanggil sesuai kenyamanannya. Baginya, panggilan bukan tolok ukur rasa hormat atau kedekatan, yang penting, semuanya berjalan tanpa tekanan.

Dan Adriana sendiri tahu, cepat atau lambat, kebiasaan itu akan berubah. Mungkin tidak hari ini, mungkin belum sekarang. Tapi suatu saat, ketika rasa canggung itu memudar, panggilan itu akan terucap dengan sendirinya.

"Karena di sana indah, sama indahnya dengan kamu." Jawab Gala sembari menaik-turunkan alisnya menggoda.

"Kata Tante Alena atau kamu itu?" Adriana mendengus kecil sebelum terkekeh.

Gala tergelak, "Memang kenyataannya seperti itu."

"Memangnya kapan rencananya?" Tanya Adriana, kepalanya sedikit terangkat dari dada suaminya, dagunya bertumpu di sana, matanya menatap ke atas dengan sorot penasaran.

"Lusa, Sayang."

Alis Adriana terangkat tipis, "Lusa?"

Gala mengangguk kecil, menjawabnya dengan gumaman. "Hm."

"Kok mendadak banget? Aku kira minggu depan. Atau mungkin bulan depan."

"Kelamaan dong, Sayang." Tangan Gala naik ke tengkuk Adriana, ibu jarinya mengusap pelan. Lalu dia mencondongkan kepala sedikit, mengecup kening istrinya singkat. "Hitung-hitung *refreshing* setelah pusing mengurus pernikahan."

"Yaudah deh," Adriana mengangguk-anggukkan kepalanya, menurut. "Aku juga pengen liburan sih. Udah lama banget nggak ke luar negeri, terlalu sibuk sama pekerjaan."

Gala mengelus-elus kening Adriana dengan lembut. "Aku nggak melarang kamu bekerja, tapi boleh nggak kalau aku minta kamu jangan terlalu kelelahan?"

"Kerjakan secukupnya saja, jadikan sebagai hobi, bukan beban." Lanjutnya lagi, "Kalau ada apa-apa, sekarang ada aku, Sayang."

Adriana mengangguk mengerti, "Iya, aku juga udah mulai mengurangi jadwal kerjaku kok. Nggak kayak pas jadi janda."

Gala menunduk, menatap wajah sang istri yang terdengar santai saat mengatakannya. "Senang sekali menjadi janda."

"Pasti dong, harus *happy*, ngapain sedih-sedih, buat berat badan turun aja." Ujarnya sembari tergelak.

Gala langsung mengeratkan dekapannya pada Adriana, bahunya dia biarkan bertumpu pada pundak sang istri. "Sekarang harus lebih bahagia sama aku, nggak mau tahu."

Adriana semakin tertawa, di dalam pelukan hangat Gala. Tangannya segera membalas pelukannya. *"Of course."*

•••••

Menjelang sore, Gala memutuskan untuk berenang. Dia sadar, jika terlalu lama berduaan di dalam kamar bersama Adriana, dia tidak bisa menjamin dirinya akan mampu menahan diri lebih lama lagi.

Sementara itu, Adriana menemaninya dengan duduk santai di pinggir kolam sembari memainkan ponselnya. Kedua kakinya menjuntai ke dalam air, terendam hingga hampir menyentuh lutut. Sesekali dia mengayunkannya pelan, membuat permukaan air bergelombang kecil di sekitarnya. Wajahnya terlihat tenang, seolah tidak menyadari alasan sebenarnya Gala memilih

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menjauh ke kolam Gala berenang beberapa putaran, gerakannya teratur dan stabil, seolah tengah meredam sesuatu yang bergolak di dalam dirinya. Setiap kali muncul ke permukaan, tanpa sadar pandangannya selalu tertuju pada istrinya yang duduk di sana.

Adriana memang tampak fokus pada layar, tetapi sesekali sudut matanya melirik ke arah Gala. Akhirnya, Gala menepi ke sisi Adriana. Kedua tangannya bertumpu di tepi kolam, tepat di samping paha istrinya, tubuhnya setengah terangkat dari air. Tetesan air mengalir dari rambutnya, menuruni wajah hingga dadanya yang masih basah.

"Sedang apa, Sayang? Serius sekali."

"Lagi *scroll-scroll* aja." Adriana lekas meletakan ponselnya, pandangannya sepenuhnya mengarah pada Gala. "Lanjutin aja, aku temani."

Gala mengerucutkan bibirnya kecil, "Ikut turun yuk, Sayang."

Kening Adriana mengernyit samar, kemudiam menggeleng. "Aku kan lagi datang bulan, masih deres banget, yakali berenang."

Gala terdiam sepersekian detik, lalu mengangguk pelan. "Oh iya…" gumamnya, seperti baru tersadar. Sudut bibirnya terangkat tipis, "Yasudah, duduk saja yang manis di sini." ujarnya santai.

"Ya memang niatnya mau duduk di sini aja." Adriana menyipitkan mata, "Pasti kamu punya niat jelek, ya."

Gala mendengus kecil, satu tangannya naik dari tepi kolam, menyibakkan rambutnya yang basah ke belakang. "Nggak ada niat apa-apa. Cuma ngajak berenang saja."

Gala tidak langsung kembali ke tengah kolam. Dia tetap di sana, bertumpu pada kedua lengannya, posisinya lebih rendah dari Adriana yang duduk di tepi. Tangannya bergerak iseng di dalam air, menyentuh pergelangan kaki Adriana yang terendam, lalu mengusap pelan betisnya di bawah permukaan.

Adriana *refleks* menarik kakinya sedikit. "Eh,"

Gala tersenyum jahil. Dia tidak melepasnya. Jemarinya justru menahan pergelangan kaki Adriana di bawah air, ibu jarinya mengusap pelan.

"Gala!" Adriana melototkan matanya. "Kaget tau! Lepas nggak!"

Gala semakin mendekatkan diri ke arah Adriana. Dia mengangkat tubuhnya sedikit dari dalam air, lalu bergerak hingga benar-benar berada tepat di depan sang istri yang duduk di tepi kolam.

Kedua tangannya kemudian bertumpu di tepi kolam, masing-masing di sisi kanan dan kiri sang istri. Lengannya terbuka lebar, secara tidak langsung membentuk ruang sempit di antara keduanya.

Dengan posisi seperti itu, Adriana otomatis berada di dalam lingkup tubuh Gala, terkurung di antara kedua lengan sang suami.

Jarak mereka kini hanya terpaut beberapa senti. Air dari rambut Gala menetes pelan, sebagian jatuh ke paha Adriana yang berada tepat di depannya.

"Cium dulu," ujar Gala santai, dagunya terangkat sedikit, sementara jari telunjuknya menunjuk bibirnya sendiri.

Adriana berdecak pelan, "Berapa kali kamu minta dicium hari ini? Sampai lipstik aku pindah semua ke kamu."

Gala tertawa rendah. *"Your lips are my favorite."*

"Mesum!"

Gala terkekeh, alisnya lekas naik turun menggoda, menagih sang istri melakukan permintaannya. "Ayo, Sayang,"

Adriana menggeleng, tangan kanannya segera menutup mulutnya. Sementara tangan kirinya menahan rahang Gala agar tidak terlalu dekat. "Basah banget, Gal."

"Ya kan habis berenang, Sayang." jawabnya santai, dia justru semakin mendekatkan wajahnya, menggoda.

Adriana bergidik kecil saat tetesan air dari rambut Gala jatuh ke pahanya yang terbuka. Dingin air kolam langsung menyentuh kulitnya. "Ih, basah!"

Alih-alih menjauh, Gala justru mendongakkan wajahnya sedikit, mendekat hingga hidungnya menyentuh pipi Adriana dengan pelan. "Cium dulu, baru aku pergi."

Beberapa detik mereka saling menatap. Lalu Adriana mengalah juga. Dia sedikit memajukan tubuhnya, menunduk, lalu mengecup cepat bibir Gala sekilas, sangat singkat. "Udah."

"Sudah?" Gala mengernyit tipis, menatapnya tak percaya. "Cepat sekali."

"Sesuai permintaan kamu," balas Adriana santai, tidak merasa bersalah.

Gala mendengus pelan. "Itu hanya angin lewat, Sayang."

Adriana menyipitkan mata. "Tadi mintanya cuma cium. Nggak ada syarat durasi."

Gala tersenyum miring. "Kalau begitu, aku revisi permintaannya."

Adriana memutar bola matanya. "Serakah."

Gala tersenyum miring, tapi kali ini dia tidak memaksa lagi. Dia mendekat sebentar, ujung hidungnya menyentuh hidung Adriana sekilas, lalu mundur perlahan kembali ke air. "Baiklah. Nanti malam kita lanjut lagi." katanya ringan sebelum kembali mendorong tubuhnya menjauh.

"Nggak mau!" Adriana berseru keras, pipinya sedikit memerah.

Dari tengah kolam, Gala hanya tertawa, lalu kembali berenang. Kini gerakannya jauh lebih santai, karena setidaknya dia sudah men-*charge* tubuhnya dengan kecupan singkat yang tidak lebih dari satu detik. Sebuah sentuhan kecil, tapi memberikan efek yang luar biasa.

~~•••~~

To be continued...

Guysss, sisa satu part yaa huhu sedihhh. Sampai bertemu Adriana di versi cetak yaaa

Jangan hapus dari library dulu, karena info tentang penerbitan akan aku infokan di sini juga penjelasan mengenai perbedaan dari versi cetaknya, nanti aku jelasin lagi. Dan terakhir, di sana kemungkinan nanti ada sekitar 10/lebih extra part (After wedding, atau mungkin sampe Adriana jadi Mama?). Pokoknya ikuti terus supaya nggak ketinggalan infonya

Bagi yang belum membaca, atau yang kemarin-kemarin nabung part mau baca kalau udah ending aja, aku saranin untuk baca dari sekarang. Karena nanti, nggak tau kapan, 'semisal' akan dihapus sebagian untuk kelancaran penerbitan, kalian udah selesai baca guys Aku kasih tau dari sekarang supaya nggak terkejut kalau nanti tiba-tiba partnya hilang huhu. Tapi, nggak dalam waktu dekat kok tenang-tenang jangan marah dulu, nanti aku infokan lagi deh supaya nggak kaget yaa

Thank you, jangan lupa votenya yawww😗💕✨

12 Februari 2026

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

65 [END]

Ada adegan 21+ ya guys, dimohon bijak, tidak untuk dibawah umur

•••••

Rencana *honeymoon* yang akan dilaksanakan lusa itu berakhir gagal total. Sehari sebelum keberangkatan, Adriana tiba-tiba demam tinggi. Tubuhnya menggigil, kepalanya terasa berat, dan dokter menyarankan untuk benar-benar beristirahat beberapa hari. Kemungkinan besar tubuhnya kelelahan setelah rangkaian acara pernikahan yang padat dan menguras tenaga.

Gala tentu saja langsung membatalkan semuanya tanpa berpikir panjang. Baginya, *honeymoon* bisa dilakukan kapan saja. Tapi, kesehatan Adriana jauh lebih penting.

Namun, justru Adriana yang tidak ingin rencana itu dibatalkan. Dia tidak ingin membuat Tante Alena yang sudah menyiapkan hadiah untuk mereka kecewa. Terlebih lagi, dia tahu betul bagaimana sorot antusias di wajah Gala ketika mengajaknya *honeymoon*. Tidak mungkin dia membatalkannya begitu saja.

Hingga kini akhirnya mereka sudah tiba di Swiss setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang. Belasan jam di pesawat jelas bukan hal ringan, apalagi untuk Adriana yang baru saja pulih dari demam. Meski begitu, dia baik-baik saja, hanya sedikit lelah, seperti siapa pun yang baru menyelesaikan penerbangan jarak jauh.

Mereka tidak langsung berencana ke mana-mana hari ini. Gala sudah memutuskan sejak awal bahwa satu atau dua hari pertama akan dipakai untuk istirahat total.

Honeymoon ini memang tidak direncanakan untuk tergesa-gesa. Mereka akan berada di Swiss sekitar satu bulan. Waktu yang lebih dari cukup untuk menjelajahi kota demi kota secara perlahan, menikmati setiap tempat tanpa tekanan, dan memberi ruang bagi diri mereka sendiri untuk benar-benar hadir dalam setiap momen.

Bukan tanpa alasan. Mereka ingin benar-benar menikmati waktu berdua tanpa dibatasi jadwal yang padat. Setelah rangkaian pernikahan yang melelahkan dan rutinitas pekerjaan yang biasanya padat, keduanya sepakat bahwa mereka membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk benar-benar beristirahat.

Selain itu, Swiss bukan destinasi yang bisa dinikmati dalam beberapa hari saja. Keindahannya tersebar di berbagai kota dan wilayah, masing-masing dengan karakter berbeda. Dengan waktu satu bulan, mereka tidak perlu berpindah tempat secara terburu-buru. Mereka bisa tinggal sekitar satu minggu di satu kota, lalu melanjutkan ke kota berikutnya dengan santai.

Untuk minggu pertama, mereka memilih menetap di Lucerne, kota yang cukup ramai oleh wisatawan, terutama di area sekitar danau dan pusat kotanya. Meski begitu, suasananya tetap terasa tertib dan nyaman, khas kota-kota di Swiss yang hidup tanpa terlihat kacau.

Penginapan yang mereka pilih berada tepat di tepi Danau Lucerne, menghadap langsung ke air yang membentang luas. Bangunannya bergaya klasik Eropa, dengan deretan jendela tinggi dan balkon-balkon kecil yang menghadap danau. Warnanya terang dan terlihat menonjol di antara birunya air dan langit.

Dari lobi, dinding kaca yang tinggi langsung memperlihatkan permukaan danau yang tenang, dengan kapal-kapal kecil yang sesekali melintas perlahan.

Kamar mereka didominasi warna-warna netral, seperti putih, *cream*, dan kayu terang. Ruangannya luas, dengan jendela kaca besar membentang hampir dari lantai hingga langit-langit kamar, menghadap langsung ke danau tanpa halangan.

Di depan jendela itu, tirai tipis bergerak pelan, tertiup udara dari pintu balkon yang sedikit terbuka.

Adriana berjalan mendekat ke jendela. Dia berdiri cukup lama di sana, memandangi hamparan Danau Lucerne yang terlihat luas dan tenang. Dari kejauhan, satu kapal wisata bergerak perlahan meninggalkan dermaga.

Dia menarik napas dalam-dalam. Angin dari danau menyentuh wajahnya pelan, membawa hawa sejuk yang menenangkan, cukup untuk meruntuhkan sisa lelah di tubuhnya.

Dari arah belakang, Gala mendekat tanpa suara. Dia memeluk Adriana dari belakang, lengannya melingkar di perut sang istri dengan erat. Dia menunduk dan mencium pipi Adriana yang terasa sedikit dingin karena udara luar.

Adriana yang sempat memejamkan mata perlahan membukanya. Tangannya terangkat, mengusap tangan Gala yang masih melingkari tubuhnya. "Bakal betah sih kayaknya kalau di sini."

Gala tersenyum kecil. Bibirnya kembali menyentuh pipi Adriana, lalu berpindah ke pelipis dan puncak kepalanya beberapa kali. "Aku juga betah, asal selalu bersama kamu."

Adriana terkekeh pelan. Dia bersandar lebih nyaman pada tubuh Gala, membiarkan kehangatan itu menggantikan sisa dingin di kulitnya.

Gala menghirup dalam-dalam aroma tubuh sang istri, sementara bibirnya sesekali memberi kecupan pada lehernya. "Bisa-bisanya kamu semenggemaskan ini."

Adriana spontan menarik napas lebih dalam. Sensasi hangat itu membuat bulu kuduknya meremang tipis. Tangannya yang tadi hanya mengusap, kini berbalik menggenggam pergelangan tangan Gala. "Aku bukan bayi, sampai kamu harus merasa gemas."

Gala terkekeh, tangannya semakin erat memeluk sang istri, membawanya benar-benar menempel pada tubuhnya. "Nanti kita buat bayi."

Adriana memiringkan kepalanya sedikit, memberi ruang tanpa benar-benar menyadarinya. Ujung jemarinya merayap naik, menyentuh lengan suaminya yang masih memeluknya erat.

Gala tersenyum tipis, seolah puas setelah menghirup aroma tubuh Adriana yang begitu memabukkan. Tangannya yang masih melingkar perlahan mengendur, lalu dia memutar tubuh wanita itu dengan gerakan pelan hingga kini mereka saling berhadapan.

Jarak di antara mereka hampir tidak ada.

Tanpa banyak bicara, Gala menunduk dan menyapu bibir Adriana dengan ciuman yang dalam namun tetap lembut. Tangannya naik menahan pinggang Adriana, memastikan dia tetap dekat dan menempel pada tubuhnya.

Adriana terdiam sesaat karena terkejut, lalu membalas perlahan. Jemarinya mencengkeram bagian depan kemeja Gala, menahan diri agar tidak sepenuhnya kehilangan keseimbangan ketika suaminya menariknya semakin mendekat.

Ciuman itu tidak liar, tidak terburu-buru, namun penuh rasa yang selama beberapa hari terakhir tertahan oleh sesuatu yang tidak bisa mereka hindari.

Ketika akhirnya mereka berpisah tipis untuk mengambil napas, dahi mereka bersentuhan. Napas Adriana terdengar lebih berat dari sebelumnya, pipinya memerah samar.

"Kamu..." gumamnya pelan, mencoba menyusun kata yang tidak pernah benar-benar jadi.

Gala tersenyum, ibu jarinya mengusap pipi istrinya dengan lembut. "Aku sudah cukup lama menahan, sepertinya sudah tidak bisa lagi." katanya rendah.

Adriana terkekeh kecil, masih dengan napas yang belum sepenuhnya stabil. "Aku kan lagi datang bulan."

Gala menghela napasnya, "Belum berhenti juga, Sayang?"

Adriana menahan senyum, kepalanya menggeleng pelan. "Belum."

"Jangan berbohong, Sayang. Aku nggak lihat pembalut di tempat sampah kamar mandi kita dari kemarin." Ujar Gala mengecup gemas bibir kemerahan itu. "Lagipula, kamu juga nggak bawa pembalut di koper."

Adriana terkikik geli, "Niat banget sampai seteliti itu."

"Harus dong, Sayang." Gala menggigit pipi Adriana pelan, "Kalau tidak seperti itu, aku bisa dibohongi dengan istri nakal ini."

Adriana tergelak, dia lekas mengangguk-anggukkan kepalanya, "Yaudah kalau nggak percaya."

Gala menatap Adriana beberapa detik, bibirnya menahan kedutan senyum. Sekali lagi, dia menyapu bibir sang istri, menciumnya dengan dalam sebelum kemudian mengangkatnya begitu saja ke dalam gendongannya.

"Gala!" Adriana *refleks* melingkarkan tangan di leher suaminya.

"Kalau begitu," Gala bergumam rendah di dekat telinga sang istri, "Biar aku yang cek sendiri."

Adriana melebarkan matanya, "Nggak boleh!"

Dengan langkah santai namun penuh maksud, Gala membawa Adriana ke arah ranjang besar di tengah kamar. Cahaya sore yang tersisa menyelinap melewati tirai tipis, membingkai *siluet* mereka saat dia menurunkannya perlahan ke atas kasur.

Tubuh Adriana memantul pelan di permukaan empuk itu. Belum sempat dia bangkit, Gala sudah ikut naik, menopang tubuhnya dengan kedua tangan di sisi kanan-kiri kepala istrinya. "Jujur dengan sukarela atau kamu mau aku cek sendiri, Sayang?"

Tangan Gala perlahan merambat turun di celana sang istri, bersiap menurunkannya. Sementara Adriana benar-benar panik, dia berusaha

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menggerakkan kakinya agar Gala kesulitan melancarkan niatnya. "Gal," rengeknya memelas.

Melihat ekspresi wajah sang istri, Gala semakin terkekeh, dia menggigit bibir memerah itu dengan gemas. "Jangan berekspresi seperti itu, Sayang, kalau tidak ingin membuat aku semakin ingin menghabisi kamu."

"Ya kamu jangan macem-macem dong!"

Gala tersenyum miring, jelas menikmati reaksi itu. Tangannya tidak memaksa, tapi juga tidak sepenuhnya mundur. Dia hanya berhenti, membiarkan jarak di antara jemari mereka terasa tegang. "Satu macam saja, untuk istri yang pandai berbohong."

Adriana menggeleng cepat, kakinya bergerak gelisah di atas kasur, mencoba menjaga jarak walau tubuh mereka nyaris tak terpisah. "Aku cuma bercanda!"

"Hmm?" Gala mendekatkan wajahnya lagi, hidung mancungnya dia gesekan pada hidung sang istri. "Artinya, kamu mengaku kalah, Sayang?"

Adriana mengerucut sebal, matanya melirik suaminya sinis. "Nyebelin!"

Gala tertawa, dia mengelus pelan area bawah sang istri yang tertutup celana, yang seketika membuat Adriana berteriak. "Gala! Ih, kamu bener-bener, ya!"

Sebelum sang istri mengeluarkan sumpah serapah lagi, Gala segera membungkamnya dengan ciuman. Lebih dalam dan menuntut dari sebelumnya.

Bibirnya menekan, membuat protes sang istri terhenti di tengah napas yang tercekat. Tangannya yang tadi menggoda kini naik ke pinggang sang istri, menariknya semakin rapat. Tubuh mereka kembali tanpa jarak, hanya terpisah lapisan kain yang terasa mengganggu.

Adriana sempat mencoba memalingkan wajahnya, tapi ciuman itu membuatnya kehilangan fokus. Jemarinya *refleks* mencengkeram bahu

Gala, lalu tanpa sadar merambat naik, melingkar di leher pria itu, membiarkan suaminya melakukan apa yang sudah dia tahan.

"Masih ingin bercanda, Sayang?" bisik Gala rendah di sudut bibirnya.

Adriana menggeleng tipis, pipinya memerah, tapi tidak ada lagi perlawanan di gerak tubuhnya. Dia hanya memejamkan mata, membiarkan dirinya tenggelam dalam sentuhan yang sejak awal sudah sulit dia hindari.

•••••

Kini, keduanya sudah sama-sama tidak mengenakan sehelai benang pun. Tubuh mereka benar-benar polos, bahkan wajah Adriana sudah memerah, sebab melihat kembali tubuh suaminya yang tegap dan berotot. Terlebih, sesekali pandangannya turun ke bawah, melihat dengan jelas pusat suaminya yang sudah mengeras.

Dia menelan ludahnya, berusaha menenangkan diri. Meyakinkan pada dirinya bahwa ini bukan pertama kali mereka melakukannya.

Namun, sudah cukup lama sejak terakhir mereka melakukannya. Tidak heran jika dia merasa berdebar layaknya baru pertama kali.

Melihat ekspresi sang istri, Gala justru terkekeh. "*Relax,* Sayang. Dia akan jinak setelah memasuki rumahnya."

Adriana sudah cukup lemas, napasnya tersengal ringan bahkan sebelum mereka sampai ke tahap inti. Tubuhnya terasa hangat namun gemetar, campuran antara rasa lelah dan getaran adrenalin yang Gala buat mengalir di setiap sentuhannya.

Sementara itu, Gala semakin menatap Adriana dengan tatapan lapar, matanya gelap, seolah ingin menelan sang istri sampai tidak tersisa.

"Tidak perlu takut, Sayang," bisik Gala, suaranya rendah, menggoda. "Dia akan masuk dengan perlahan."

Dia mencondongkan tubuhnya, satu lutut menyentuh kasur di samping Adriana, mendekatkan dirinya tanpa menurunkan intensitas tatapannya.

Mata gelapnya menyapu seluruh tubuh istrinya, menyimpan rasa lapar yang sulit ditahan.

Sampai akhirnya tatapan Gala berhenti di pusat tubuh istrinya, matanya gelap, penuh hasrat yang tidak tertahankan. Tangannya perlahan bergerak menelusuri lembah hangat Adriana, sentuhan ringan namun menuntut, membuat napas sang istri tersendat.

Gala menunduk, bibirnya menempel di kulit lembut itu, mencium dengan penuh pengabdian, perlahan namun menuntut. Setiap kecupan meninggalkan sensasi hangat yang merambat ke seluruh tubuh Adriana. Napasnya tercekat, tubuhnya seakan meleleh di bawah sentuhan suaminya.

"Tidak... Gal..." bisik Adriana, suaranya serak dan gemetar, namun tangannya melepas semua perlawanan. Dia hanya membiarkan Gala melakukan apa yang selama ini dia tahan, membiarkan rasa lapar dan kerinduannya terpenuhi dalam setiap ciuman dan sentuhan. "Astaga... apa yang kamu lakukan..."

Gala tersenyum tipis di sela ciumannya, menundukkan kepalanya lebih dekat, membiarkan aroma dan kehangatan Adriana menyatu dengan dirinya, sementara lidahnya terus menelusuri, menyalakan setiap titik sensitif yang membuat tubuh istrinya bergetar hebat.

Puas membuat sang istri mencapai kepuasannya, Gala menelan sisa habis cairan itu. Dia lekas memegang pusat dirinya, dan langsung mengarahkannya tepat pada bagian bawah sang istri yang sudah lembab.

Adriana yang semula matanya terpejam akibat lelah, seketika kembali membuka matanya. "Gal..."

Setelah berhasil sepenuhnya memenuhi tubuh sang istri, Gala mulai menggerakkan tubuhnya dengan cepat. Kepalanya mendongak, menikmati sensasi luar biasa dibawah sana. Mulutnya menggigit jemarinya sendiri, seolah menahan geraman yang akan keluar.

Adriana sendiri tubuhnya terayun oleh gerakan suaminya. Tangannya mencengkeram seprei dengan kuat, seolah menyalurkan getaran yang dia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

rasakan.

Kedua tangan Gala segera mencengkram dua dada sang istri yang bergoyang akibat gerakannya. Sementara dibawah sana, gerakannya semakin dipercepat saat hendak mencapai kepuasan. "Ahh... *you're so sexy, sweetheart. Oh my god,* ini terlalu nikmat. Aku... rasanya tidak ingin mengakhirinya..."

Bibir Gala menempel di leher dan bahu Adriana, sesekali menyapu pipi dan pelipisnya, membuat desahan kecil semakin lepas dari bibir sang istri. Adriana menutup mata, tubuhnya sepenuhnya merespons, tangan yang semula mencengkeram seprei kini merambat ke punggung Gala, mencakarnya seolah melampiaskan rasa bergetar yang laki-laki itu sebabkan.

Di luar, cahaya sore semakin meredup, meninggalkan semburat keemasan terakhir di atas danau. Sementara di dalam kamar itu, kehangatan di antara mereka perlahan tumbuh, dua orang yang akhirnya kembali melakukan penyatuan setelah bertahun-tahun lamanya.

•••••

"*Morning*, Sayang."

Kelopak mata Adriana bergerak pelan sebelum akhirnya terbuka. Hal pertama yang dilihatnya adalah Gala yang sudah menatapnya dengan senyum hangat.

Gala sudah terbangun sejak beberapa menit yang lalu. Alih-alih bangkit, dia justru memilih berbaring dan memperhatikan Adriana yang masih tertidur lelap di sampingnya. Wajah istrinya tampak begitu tenang dan damai, bahkan terlihat lebih cantik dengan wajah bantalnya itu.

Tubuh Gala terasa luar biasa segar pagi ini, ringan dan bugar, seolah energi yang lama mengendap kembali mengalir memenuhi setiap sendinya. Ada rasa puas dan tenang yang menetap di dadanya. Dan tanpa perlu berpikir keras, dia tahu dari mana semua itu berasal. Adriana. Istrinya. Perempuan

yang kini berbaring di sampingnya, yang semalam bukan hanya berbagi tubuh, tapi juga mengisi kembali ruang kosong dalam dirinya.

"*Morning*, Gal." Balas Adriana dengan suara parau dan serak, khas bangun tidur.

Gala tersenyum, tangannya mengelus kening Adriana lembut. "Kalau masih ngantuk, lanjut tidur saja, Sayang."

Adriana menggeliatkan tubuhnya, tangannya memegangi selimut agar tidak melorot. "Jam berapa ini?"

"Masih jam delapan, lanjut tidur lagi saja, ya. Hari ini kita nggak kemana-mana dulu."

Adriana mengubah posisinya menjadi menyamping, menghadap sang suami sepenuhnya. "Hm, ngantuk banget."

"Yasudah, lanjut tidur, Sayang." Gala memeluk pinggang Adriana, mengusap punggung itu dengan lembut, memberi rasa nyaman yang membuat mata Adriana hampir kembali terpejam.

"Mau pakai baju dulu." Gumam Adriana membuka matanya kembali.

"Sebentar, aku ambilkan dulu." Gala langsung beranjak berdiri, tidak mempedulikan tubuhnya yang polos telanjang.

Adriana yang melihat itu memejamkan matanya erat-erat, tiba-tiba memory tadi malam kembali terlintas, menyerbu kepalanya tanpa permisi. "Gal... kenapa nggak pakai celana dulu, sih."

Gala hanya terkekeh pelan. Dia berjalan menuju koper, mengambil piyama Adriana, lalu buru-buru mengenakan celananya sendiri sebelum kembali ke ranjang.

"Bangun dulu, Sayang, aku bantu pakaikan." Gala sedikit menyibak selimut, lalu menggenggam tangan Adriana dengan lembut, membantunya duduk.

Adriana yang masih setengah mengantuk hanya menurut. Dengan mata yang masih berat, dia membiarkan Gala memakaikannya piyama beserta celananya.

"Sudah, sekarang tidur dulu, ya." Gala kembali membantu Adriana merebahkan tubuhnya. "Aku mau pesan sarapan. Nanti aku bangunin kalau sarapannya sudah datang, ya."

Adriana menganggukkan kepalanya, matanya terpejam rapat. "Makasih, Gal."

Gala bergerak mengecup kening Adriana, mengelus pelipisnya lembut. "*Love you*, Sayang."

~~•••~~

END

Guys, terimakasih untuk semuanya yang sudah mendukung cerita ini hingga tamat. Terimakasih sudah menemani pertengkaran mereka di hampir setiap part. Rasanya selalu nggak rela untuk mengakhiri ini. Tapi, memang tetap harus diakhiri. Mereka udah sejauh ini sampai bab 65, puanjanggg banget, bener-bener nggak nyangka cerita yang terbilang cukup ringan akan sepanjang ini hahah😭

Intinya aku sangat-sangat berterimakasih. Please, jangan kapok-kapok untuk mampir ke lapak aku yawww. Jangan lupa juga menabung untuk memeluk mereka hihi.

Untuk extra part, ada di versi cetak ya guys. Nanti juga akan ada versi digitalnya untuk extra part. Pokoknya tungguin yaaa, informasi selanjutnya akan segera di infokan. Love you♥

Btw, adakah yang menunggu Kalingga dan Bianca rilis? Hahah tungguin yaaa.

Tungguin juga untuk Mas Raka, udah dari sejak kapan itu hiatus omg kangen bangettt.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah yang ini selesai, aku akan usahakan melanjutkan mereka berdua.

Jangan lupa selalu pantau lapak aku ya guysss, supaya nggak ketinggalan mereka dan info tentang penerbitan♥

Sekali lagi thankyou, sampai ketemu lagi di versi cetak Gala-Adriana, serta di cerita-ceritaku yang lain

Love you so much♥

16 Februari 2026